AHMAD MANSUR SURYANEGARA

api sejarah

MAHAKARYA PERJUANGAN
ULAMA DAN SANTRI DALAM MENEGAKKAN
NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Jilid Kesatu

"Saya ikut bangga atas terbitnya buku ilmiah Api Sejarah, yang demikian tebal ini. Bukanlah prestasi yang entang saat sebuah buku ilmiah mampu sukses di pasaran. Api Sejarah 1 dan Api Sejarah 2 telah membuka tabir akan berbagai aspek sejarah yang masih gelap. Selamat dan terima kasih atas karya besar ini".

Prof. Dr. TAUFIK ABDULLAH
(Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia, Peneliti Utama, Ketua LIPI 2000-2002)

PROF. DR. BUYA HAMKA

Pelaku Sejarah, Ulama, Guru Besar, dan Sejarawan

Pendiri Yayasan Lembaga Sejarah
Dihadapan Notaris Ali Harsojo Jalan Sukabumi Jakarta 6
Rajab 1400, Rabu Pahing, 21 Mei 1980
bersama
H. Imron Rosjadi S.H., Prof. Drs. H. Amura, Ali Audah, K.H. Soleh Iskandar,
Ir. Ahmad Masj'oed Luthf, K.H. Hasan Basri, K.H. Achmad Sjaichu, H.S. Prodjokusumo,
Prof. Drs. Ahmad Sadali, K.H. Amirudin Siregar, M.C. Ibrahim, Ir. Nurul Huda,
Ir. H.M. Sanusi, Ahmad Mansur Suryanegara

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Ahmad Mansur Suryanegara

Jilid Pertama

Suryadinasti

api sejarah 1

Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri
dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Suryanegara, Ahmad Mansur
Api Sejarah 1, Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia
Ahmad Mansur Suryanegara; Penyunting: Nia Kurniawati, Anni Rosmayani, Rakhmat Gumilar; Cet.1,-
Bandung: Suryadinasti, 2014
xxxviii + 597 hlm,; 17,5 x 26 cm

ISBN: 978-602-71237-0-0
ISBN: 978-602-71237-1-7

Cetakan I, Edisi Revisi, 10 Dzulhijjah 1435 H/5 Oktober 2014

Editor : Nia Kurniawati
Penata Letak : Anni Rosmayani
Desain Sampul : Rakhmat Gumilar
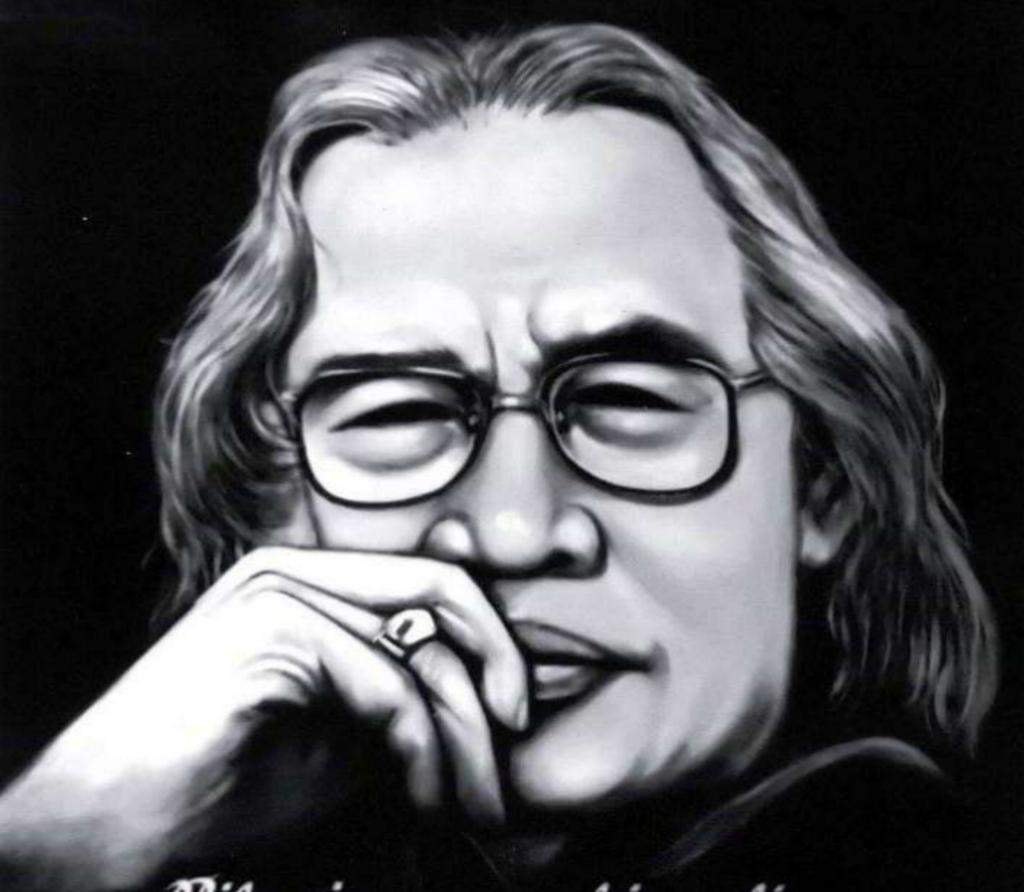
Penerbit Suryadinasti
CV. Tria Pratama
Komplek Griya Bandung Asri 2 Blok B1 No. 16
Cipagalo - Bojongsoang - Bandung - Jawa Barat
Tel. +62 22 7533328, Fax. +62 22 7533328
e-mail: dinastisurya@gmail.com
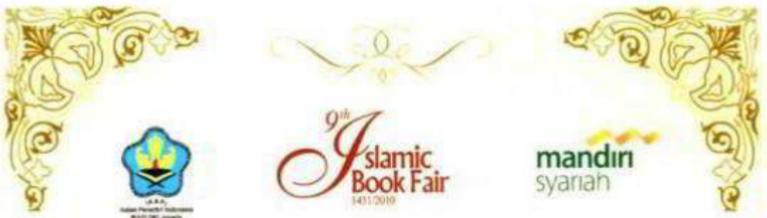
Bila sejarawan mulai membisu,
hilanglah kebesaran masa depan generasi bangsa

Ahmad Mansur Suryanegara

Lukisan Karya S. Herman, 2005

Sertifikat

IBF Award

Buku Islam Terbaik
Kategori Nonfiksi Dewasa

diberikan kepada:

Judul Buku : Api Sejarah
Penulis : Ahmad Mansur Suryanegara
Penerbit : Salamadani

Jakarta, 5 Maret 2010

Pengurus IKAPI DKI Jakarta

H.E. Afrizal Sinaro
Ketua

Panitia 9th Islamic Book Fair 1431/2010

H. Iwan Setiawan
Ketua

KATA PENGANTAR PENERBIT

SEJARAH sebagai Ilmu, sebagaimana halnya ilmu-ilmu yang lainnya, sekalipun ilmu eksakta, ternyata mengalami perubahan pendapatnya tentang *kebenaran ilmunya*. Sejarah sebagai Ilmu, sejalan dengan pengaruh zaman, tidak hanya mengalami perubahan fakta dan interpretasinya, tetapi juga mengalami perubahan materi penyajiannya.

API SEJARAH, karya Ahmad Mansur Suryanegara, yang lebih mengkhususkan koreksi terhadap penulisan Sejarah Indonesia, Penerbit Suryadinasti, merasa perlu mengadakan pembaharuan penampilan dan isinya. Pada umumnya umat Islam lebih memahami tentang perjalanan Sejarah Islam Timur Tengah. Tetapi sangat lemah atensi perhatiannya terhadap perkembangan Sejarah Umat Islam Indonesia dalam bentuk Sejarah Sebagai Tulisan. Bahkan cenderung para Aktor Sejarah Islam yakni Ulama dan Santri, "*membiarkan*" tulisan sejarahnya dalam Sejarah Indonesia dikelirukan fakta dan interpretasi nya serta kuantitas isinya. Dan tidak menyadari peran Ulama dan Santri *dipingggirkan* dan *dinegatifkan* penilaiannya dalam perjuangan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia – NKRI. Padahal dalam realitas sejarahnya, Ulama dan Santri sebagai Aktor Utama Sejarahnya.

Hal yang demikian ini terjadi, menurut Bung Karno dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, akibat para Ulama dan pemimpin umat Islam tidak dapat menangkap *Api Sejarah* dari Peristiwa Sejarah yang dibacanya. Membaca sejarah bukan hanya terhenti pada aktivitas membaca semata. Tetapi mengambil *pelajaran* yang telah teruji kebenaran sejarahnya, untuk dijadikan landasan mengubah zamannya. Dan kurangnya memahami pengertian Sejarah Sebagai Peristiwa – *History as Actually Happened* dan Sejarah Sebagai Tulisan – *History as Written*, yang dituliskan oleh sejarawan dan pengaruh zaman serta kehendak pemerintah yang berkuasa. Dinilainya Sejarah Indonesia Sebagai Tulisan atau buku sejarah, terutama yang diajarkan di sekolah, sebagai kebenaran sejarah yang sudah final.

Ahmad Mansur Suryanegara dengan API SEJARAH, membangkitkan *kesadaran bersejarah* umat Islam Indonesia terhadap maha karyanya yang menjadikan berdirinya NKRI dan tentang adanya tulisan sejarahnya yang *dipinggirkan* dalam penulisan Sejarah Indonesia. Kebijakan penguasa *deislamisasinya*, menjadikan terjadinya tulisan Sejarah Indonesia yang meniadakan peran Ulama dan Santri di dalamnya. Ada Sejarah Umat Islam

Indonesia tetapi tiada makna yang sebenarnya yang pernah diperjuangkan oleh para Ulama dan Santri.

Penerbit Suryadinasti merasa perlu, API SEJARAH karya Ahmad Mansur Suryanegara yang pernah diterbitkan oleh Penerbit Salamadani Bandung dari cetakan Pertama hingga Ke enam, untuk kami terbitkan kembali sebagai Edisi Revisi.

Ciri API SEJARAH karya Ahmad Mansur Suryanegara, tidak hanya menuturkan para Pelaku Sejarah, tetapi mengenai SEKAPUR SIRIH, mengenalkan kepada pembaca Yang Terhormat para sejarawan dan Guru Besar Sejarah , Ulama, Pimpinan Organisasi Islam yang pernah menuliskan Sejarah Islam Indonesia

Dengan adanya perubahan format, dengan *hard cover* serta tata letak cetak di dalamnya, Penerbit berharap menjadikan para Pembaca Yang Terhormat, akan enak membacanya dan terdorong membaca sampai selesai serta mudah menangkap pesan sejarah dari para Aktor Sejarah di dalamnya. Terima kasih atas perhatiannya. Amin YRA.

Bandung, 10 Dzulhijjah 1435 H
5 Oktober 2014 M

Penerbit Suryadinasti

RI
RI
PJM Pemimpin Besar Revolusi
DR. Ir. H. SOEKARNO
Jangan Sekali-kali meninggalkan Sejarah
Jasmerah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hukum dan Moral.

Seorang penulis berkata: „mempeladjari sedjarah adalah omong-kosong". „History is bunk", katanja. Penulis ini tidak benar. Sedjarah adalah berguna sekali. Dari mempeladjari sedjarah orang bisa menemukan hukum-hukum jang menguasai kehidupan manusia. Salah satu hukum itu ialah: bahwa tidak ada bangsa bisa mendjadi besar dan makmur zonder kerdja. Terbukti dalam sedjarah segala zaman, bahwa kebesaran-bangsa dan kemakmuran tidak pernah djatuh gratis dari langit. Kebesaran-bangsa dan kemakmuran selalu „kristallisasi" keringat. Ini adalah hukum, jang kita temukan dari mempeladjari sedjarah.

Bangsa Indonesia, tariklah moral dari hukum ini!

Soekarno. —

Pada hari ulang-tahun Proklamasi ke III

Sumber: Pemberian H. Mas Agung

SEKAPUR SIRIH

RADEN KIAI HAJI ABDULLAH BIN NUH, pembina Majlis Al Gozali, Bogor, tidak hanya sebagai sosok Ulama yang menguasai Kitab Kuning semata. Melainkan juga sebagai seorang pelaku sejarah juga sebagai sejarawan yang mampu menuliskan *Sejarah sebagai Ilmu - History as Written*. Analisisnya bertolak dari fakta atau data yang diangkat dari referensi buku-buku yang di dalamnya membahas *Sejarah sebagai Peristiwa – History as Actually Happened*. Terlalu langka untuk kita jumpai perpaduan dua kemampuan yang dimiliki seorang Ulama dan pembina pesantren, sekaligus sejarawan yang mampu memberikan koreksi terhadap kesalahan penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam penulisan Sejarah Indonesia.

Adalah wajar jika seorang Ulama mampu menuliskan Islam sebagai ajaran, seperti masalah Fikih atau Tauhid. Namun, untuk menuliskan *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten* dan memberikan koreksi kesalahan penafsiran penulisan *Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Indonesia* yang telah dituliskan para penulis terdahulu, sangat langka. Ternyata R.K.H. Abdullah bin Nuh memiliki kemampuan dan perhatiannya terhadap penafsiran dan penulisan ulang - *reinterpretation and rewrite* - sejarah Islam Indonesia sama seperti Haji Agus Salim, Prof. Dr. Buya Hamka, Prof. Osman Raliby, dan Prof. Dr. Abubakar Atjeh.

Dalam karyanya tersebut, tersirat di dalamnya, R.K.H. Abdullah bin Nuh lebih fokus pada peran kepemimpinan dan jawaban Ulama terhadap tantangan zaman. Diperlihatkan dari sisi profesinya, Ulama adalah sebagai wiraniagawan atau

wirausahawan dan memiliki penguasaan jalan laut niaga. Dari pasar dan aktivitas pemasarannya, Ulama membangkitkan generasi baru Santri melalui masjid dan pesantren yang dibinanya. Pengaruh lanjutnya dari pasar, masjid, dan pesantren, Ulama dan wirausahawan atau wiraniagawan, bangkitlah kekuasaan politik Islam atau kesultanan. Kemudian lahirlah sekitar empat puluh kekuasaan politik Islam atau kesultanan di seluruh Nusantara Indonesia.

Salah satu di antaranya, Kesoeltanan Banten yang dijadikan contoh Wali Soenan Goenoeng Djati atau Sjarif Hidajatoellah sebagai pembangunnya. Pada umumnya, dalam menuliskan sejarah Sjarif Hidajatoellah sebagai salah seorang wali dari Wali Sembilan tidak dituliskan wawasan politiknya, membangun tiga kekuasaan politik Islam di Jawa Barat: Banten, Jayakarta, dan Cirebon. Dikisahkan pula Soeltan Baaboellah dari Kesoeltanan Ternate, memiliki garis keturunan dari Sjarif Hidajatoellah.
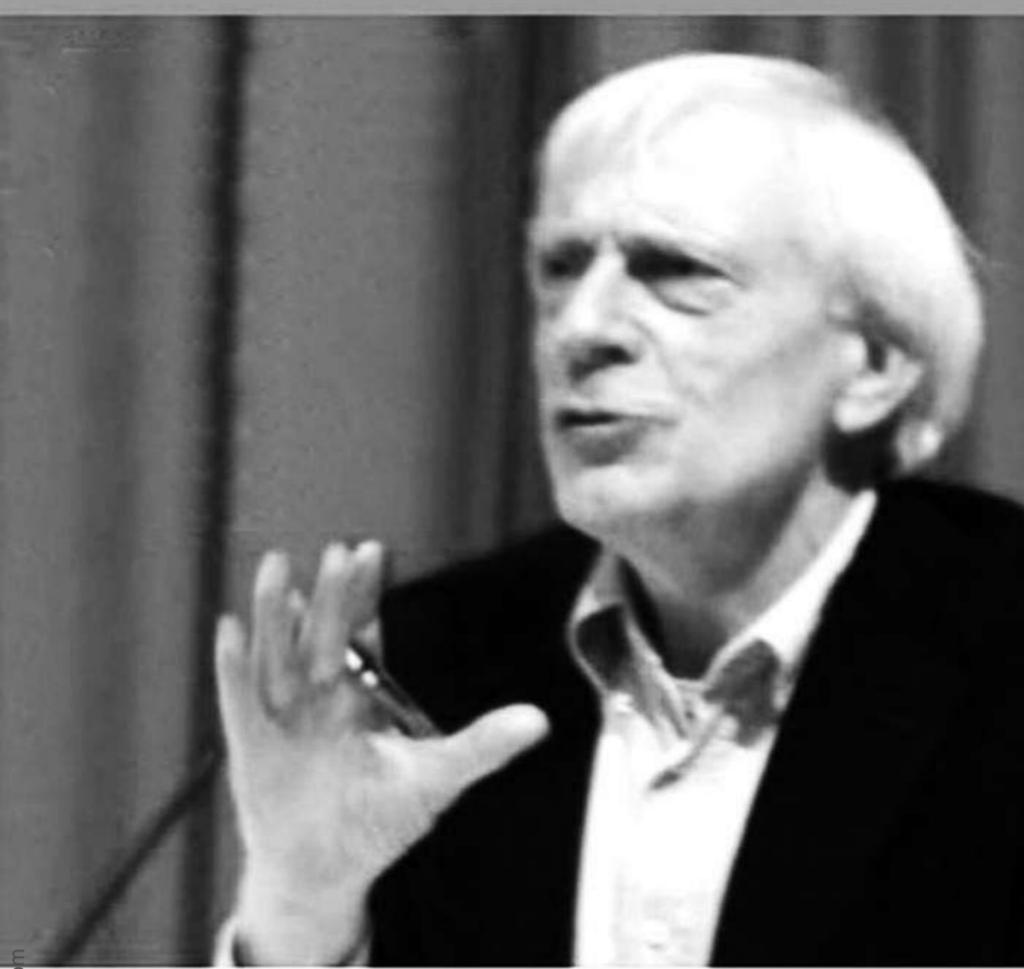
Selain itu, dituturkan pula bersama Fatahillah sebagai pembangun *Jayakarta*, 22 Juni 1527 M atau 22 Ramadhan 933 H. Nama Jayakarta diangkat dari Al-Quran Surah 48:1, *Inna Fatahna laka Fathan Mubina*. Makna *Fathan Mubina* adalah Kemenangan Paripurna atau Jayakarta. Di kemudian hari lebih dikenal dengan sebutan Jakarta.

Nama Jayakarta melambangkan rasa syukur kepada Allah atas kemenangannya dalam menggagalkan usaha penjajahan Keradjaan Katolik Portoegis di Pelabuhan Kalapa atau Soenda Kalapa. Kedatangannya sebagai pelaksana Testamen Imperialisme Paus Alexander VI dalam Perjanjian Tordesilas 1494 M. Kisah heroik Wali Sanga memelopori melawan penjajah Keradjaan Katolik Portoegis, terlupakan. Wali Sanga lebih banyak dikenang dengan kisah dongengnya.

Pergantian nama di atas seperti peristiwa sejarah tanpa makna, hanya mengubah nama pelabuhan Kalapa menjadi *Fathan Mubina* atau *Jayakarta*, atau *Jakarta*, 22 Juni 1527 M atau 22 Ramadhan 933 H. Namun, empat ratus tahun kemudian bangkit kembali, *Fathan Mubina-Jayakarta-Jakarta*, dan menjadi nama Iboe Kota Repoeblik Indonesia pada 17 Agoestoes 1945, Djoemat Legi, 9 Ramadhan 1364. Sebelumnya, menjadi nama Piagam Djakarta, 22 Djoeni 1945, Djoemat Kliwon, 11 Radjab 1364 H. serta dikukuhkan pula sebagai nama ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia - NKRI,17 Agustus 1950 M, Kamis Pahing, 2 Dzulhijjah 1369 H.

Ternyata, nama Jayakarta sebagai karya salah seorang wali dari Wali Sanga dan bersumberkan Al-Quran dan terjadi bertepatan pada Ramadhan. Nama *Fathan Mubina* atau *Jayakarta* sebagai jawaban Ulama dan Santri melawan keputusan Paus Alexander VI dalam Perjanjian Tordesilas, 1494 M, yang memberikan kewenangan Keradjaan Katolik Spanjol dan Portoegis untuk memelopori penegakkan imperialisme atau penjajahan Barat di dunia.

PROF. DR. SOBANA HARDJASAPUTRA
Guru Besar Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Prof. MERLE CALVIN RICKLEFS, Ph.D

Sejarawan Berkebangsaan Australia

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

PROF. DR. AJID THOHIR

Guru Besar Ilmu Sejarah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Karyanya :
Historistas dan Signifikansi
Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailany
Dalam Historiografi Islam

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Letnan Jenderal TNI A.D
H. ZAINI AZHAR MAULANI

Lahir: Marabahan, Kalimantan Selatan, 6 Januari 1939/Jumat Pahing, 14 Dzulqaidah 1357 H. Wafat: Jakarta, 5 April 2005/Selasa Pahing, 26 Shafar 1426 H.

Dinasti Sjech Arsjad Al Banjari Kalimantan Selatan
Berhasil menduduki Ka Bakin (1998 - 2000 M)
Ketua Himpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia – KB PII
Anggota Dewan Pengawas Habibie Centre, Penasihat KADIN
Penasihat ASEAN Co-Founder Pusat Studi untuk Keamanan dan Perdamaian UGM
Badan Pembina Yayasan Suryanegara

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Dari fakta sejarah ini, ternyata Ulama dan Wali Sanga sebagai peletak fondasi dasar nama Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nama *Fathan Mubina* atau *Jayakarta,* setelah Proklamasi 17 Agoestoes 1945, Djoemat Legi, 9 Ramadhan 1364, Puluhan Pertama Ramadhan, Puluhan Rahmat, sebagai lambang runtuhnya kekuasaan penjajah Barat: Keradjaan Katolik Portoegis, Keradjaan Protestan Belanda, dan sekaligus penjajah Timur, Kekaisaran Shinto Djepang di bumi Nusantara Indonesia. Jelas hal ini sebagai fakta bahwa kebenaran agama Islam dimenangkan oleh Allah di atas seluruh agama non-Islam (QS al-Fath [48]: 28).

Di tangan kita sekarang ini, sebuah buku, *API SEJARAH: Mahakarya Perjuangan Ulama & Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.* Hakikat judul buku ini terinspirasi dari jiwa dan isi serta makna judul aslinya, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Kesultanan Banten.* Penulis melihat sumber tulisan R.K.H. Abdulah bin Nuh menggunakan referensi antara lain Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam.* Tidak hanya sebatas menuturkan masalah niaga dan dakwah ajaran Islam, tetapi juga dampak dari upaya penguasaan pasar, jalan laut niaga, maritim, melahirkan kekuasaan politik Islam. Dari kelanjutan dampak perjuangan dakwah Ulama, melahirkan *Deklarasi Djuanda,* 13 Desember 1957, Djumat Pahing, 21 Djumadil Awwal 1377. Menjadikan bangsa dan negara Indonesia memiliki batas wilayah laut yang terluas di antara negara-negara di dunia dan batas wilayah negara Republik Indonesia dari Barat ke Timur, Sabang hingga Merauke sama panjangnya dari Greenwich London hingga Baghdad, Irak. Dari utara hingga selatan, Kepulauan Talaut ke Pulau Rote sama dengan dari Jerman hingga Aljazair.

Ternyata, perjuangan dakwah wirausahawan dan Ulama diawali dari pasar, dengan masjid dan pesantrennya. Tidak hanya melahirkan mayoritas bangsa Indonesia memeluk Islam sebagai agamanya. Melainkan juga membangkitkan kesadaran politik umat, membangun sekitar 40 kekuasaan politik Islam atau kesultanannya. Kelanjutannya tidaklah heran jika pengaruh perjuangan Ulama melahirkan Proklamasi, 17 Agoestoes 1945, Djoemat Legi, 9 Ramadhan 1364. Proklamasi bertepatan dengan Puluhan Pertama Ramadhan sebagai Puluhan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Sebelum Proklamator Ir Soekarno membacakan proklamasinya, ia meminta restu dari beberapa Ulama terkemuka di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Demikian pula ideologi *Pantjasila* dan konstitusi *Oendang Oendang Dasar 1945,* perumus pertamanya sesudah Proklamasi 17 Agoestoes 1945, Djoemat Legi,

R.K.H. ABDULLAH BIN NUH

Sumber: *Pesantren Al-Ihya, Bogor*

R.K.H. ABDULLAH BIN NUH

Dinasti Rd.Aria Wiratanudatar I

Pelaku Sejarah, Ulama, Dosen, dan Sejarawan
digelari sebagai

Al-Ustadz, Al-Alim, Al-Muhtadi, Al-Mujadid fi Sabilillah

Seorang nasionalis yang membakar murid-murid dengan semangat persaudaraan

Komandan Batalyon – Daidancho Tentara Pembela Tanah Air– di Jampang Kulon, Sukabumi, Jawa Barat

Pembina Yayasan Al-Ghozali, Bogor

Lektor Kepala Bahasa Arab Fakultas Sastra dan Bahasa

Jurusan Sastra dan Bahasa Arab Universitas Indonesia, Jakarta

Lahir: 30 Juni 1905, Jumat Pon, 26 Rabiul Akhir 1323 H. di Cianjur, Jawa Barat

Wafat: 4 Januari 1987, Ahad Legi, 3 Rabiul Awal 1407 H. di Bogor, Jawa Barat

9 Ramadhan 1364 H adalah Ulama: Wachid Hasjim dari Nahdlatoel Oelama, Ki Bagoes Hadikoesoemo dan Mr. Kasman Singodimedjo - keduanya dari Persjarikatan Moehammadijah - bersama pemimpin Islam lainnya, yaitu Mohammad Teoekoe Hasan dari Aceh. Hasil perumusannya dilaporkan kepada Drs Mohammad Hatta. Kemudian diserahkan untuk disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada 18 Agoestoes 1945, Sabtoe Pahing, 10 Ramadhan 1945.

Mungkinkah dasar negara dalam *Oendang Oendang Dasar 1945*, terumuskan menjadi *Negara Berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa*, dan ditempatkan pada Bab XI Pasal 29 yang berjudul *Agama*, jika perumus pertama setelah proklamasi bukan Ulama. Ternyata karena Ulama maka bangsa dan negara Indonesia memiliki ideologi *Pantjasila* dan konstitusi *Oendang Oendang Dasar 1945*.

Mungkinkah Proklamasi 17 Agoestoes 1945, Djoemat Legi, 9 Ramadhan 1364, dibacakan dalam *Bahasa Indonesia*, jika para wirausahawan dan Ulama sejak abad ke - 1 H / 7 M tidak menjadikan *Bahasa Melayu Pasar* sebagai bahasa komunikasi niaga dan dakwah antar wirausahawan atau wiraniagawan di pasar, dituliskan dalam *Huruf Arab Melayu*, bukan dengan Huruf Pallawa atau Pra Nagari? Kemudian kelanjutannya berubah menjadi *Bahasa Ilmu* di pesantren dan *Bahasa Diplomatik* - bahasan hubungan kenegaraan antar kekuasaan politik Islam dengan kerajaan-kerajaan lain dalam dan luar negeri. Oleh karena itu, satu-satunya bangsa terjajah di Asia Tenggara yang proklamasinya dengan bahasanya sendiri, bukan dengan bahasa penjajah, hanyalah bangsa Indonesia. Dengan kata lain, hanya karena mahakarya Ulama dan Santri bangsa Indonesia memiliki *Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia*.

Mungkinlah bangsa Indonesia memiliki *Sang Saka Merah Putih*, jika Ulama tidak membudayakan warna *Merah Putih* yang berasal dari *Bendera Rasulullah* Saw? Dihidupkan di tengah masyarakat melalui simbol-simbol budaya: *Sekapur Sirih* artinya kapur dan sirih melahirkan warna *Merah*. *Seulas Pinang* artinya jika pinang di belah, pasti berwarna *Putih*. Demikian pula upacara pengibaran *Sang Saka Merah Putih* saat pembangunan kerangka atap di bagian *suhunan*. Merupakan bahasa doa memohon *Syafaat* dari *Rasulullah* Saw. Dibudayakan pula dalam upacara saat pemberian *nama bayi* atau *Tahun Baru Islam* dengan membuat *bubur merah putih*.

Bangsa dan negara Indonesia, tidak hanya memiliki *bahasa* dan *bendera*, tetapi juga berkat perjuangan Ulama menjadikan Indonesia memiliki *Tentara Nasional Indonesia – TNI-* pada 5 Oktober 1945, Djoemat Kliwon, 24 Sjawwal 1364. Ada sementara pimpinan nasional saat itu, menolak negara dan bangsa Indonesia punya TNI, mereka ingin negara tanpa tentara. Cukup hanya dengan polisi semata. Mengapa demikian? Karena TNI dibangun dari mantan Tentara Pembela Tanah Air -

Peta. Sedangkan 68 Batalyon - *Daidan*, mayoritas *Daidancho* - Komandan Batalyon Tentara Peta adalah Ulama. Keinginan penentang pembentukan Tentara Keamanan Rakjat -TKR atau TNI di atas oleh Letnan Djenderal Oerip Soemohardjo dijawab "aneh soeatoe negara zonder tentara." Konsolidasi selanjutnya, Soedirman mantan *Daidancho* - Dan Yon Tentara Peta Purwokerto dan guru Moehammadijah, diangkat menjadi Panglima Besar.

Selain itu, jawaban Ulama terhadap Makloemat X 3 November 1945 dalam waktu relatif singkat hanya empat hari sesudahnya, lahirlah *Partai Islam Indonesia Masjoemi*, 7 November 1945, Rabo Pon,1 Dzulhidjah 1364. Selain sebagai parpol tercepat lahirnya, terbesar jumlah anggotanya, juga berani mengeluarkan pernyataan: *60 Miljoen Moeslimin Indonesia Siap Berdjihad Fi Sabilillah. Perang di djalan Allah oentoek menentang tiap-tiap pendjadjahan*. Pernyataan demikian ini lahir karena Ulama dan Santri merasa berkewajiban melanjutkan perjuangan para Ulama terdahulu, membebaskan Nusantara Indonesia dari segala bentuk penjajahan.

Kemudian karena perjuangan Perdana Menteri Mohammad Natsir sebagai intelektual, Ulama, dan politikus dari *Partai Islam Indonesia Masjoemi,* Persatoean Islam - Persis, Jong Islamieten Bond - JIB, Partai Islam Indonesia - PII, melalui *Mosi Integral*, berdirilah *Negara Kesatuan Republik Indonesia - NKRI* - pada 17 Agustus 1950, Kamis Pahing, 2 Dzulhidjah 1369, sebagai jawaban terhadap gerakan separatis: Angkatan Perang Ratu Adil - APRA pimpinan Westerling di Bandung, Pemberontakan KNIL Andi Aziz di Makasar, dan Republik Maluku Selatan Soumokil di Ambon, yang didalangi oleh van Mook. Sekaligus sebagai jawaban terhadap Proklamasi Negara Islam Indonesia, 7 Agustus 1949, oleh S.M. Kartosoewirjo. Dengan demikian berakhir pula Republik Indonesia Serikat - RIS - hanya berlangsung dari 27 Desember 1949 - 17 Agustus 1950 M atau 6 Rabiul Awwal 1369 - 2 Dzulhidjah 1369 H. Berkat perjuangan Ulama maka Republik Indonesia Serikat - RIS diubah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia - NKRI.

Dari fakta sejarah, terbaca betapa besarnya peran kepemimpinan Ulama dan Santri dalam perjuangan menegakkan kedaulatan bangsa dan negara dalam menjawab serangan imperialis Barat dan Timur. Diikuti pula dengan perjuangan Ulama dan Santri mempertahankannya serta membangun *Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Oleh karena itu, tepatlah kesimpulan E.F.E. Douwes Dekker Danoedirdjo Setiaboedhi dari *Indische Partij*:

djika tidak karena sikap dan semangat perdjuangan para Ulama, sudah lama patriotisme di kalangan bangsa kita mengalami kemusnahan.

DR. MOEFLICH HASBULLAH

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Karyanya :
Cultural Presentation of the Muslim
Middle Class in Contemporary Indonesia

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

API SEJARAH

Bagaimanapun wujud suatu karya tulis dari seorang penulis sejarah, dengan segenap kekurangan dan kelebihannya, sangat patut untuk dihormati. Perbedaan karya penulisan sejarah memberikan gambaran dinamika dan kayanya Ilmu Sejarah. Karena zaman selalu berubah maka penulisan sejarah pun perlu diadakan pengulangan penulisan dan memperbaharui interpretasinya. Mengapa? Karena perjuangan Ulama dan Santri pun berubah dalam menjawab tantangan zamannya yang selalu berubah.

Karya sejarah dari tulisan R.K.H. Abdullah bin Nuh, perlu dihadirkan kembali kepada para pembacanya. Tidak dengan dituliskan kembali secara utuh sama dengan yang lama, sebatas Kesoeltanan Banten. Melainkan penulis hadirkan dengan melengkapi faktanya, disertai dengan penafsiran baru, serta diperluas batasan waktunya. Dengan *nawaitu* penulis yang demikian, hadirlah buku ini menjadi

API SEJARAH:
Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri
dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Dalam penulisan ejaan, penulis masih menggunakan tiga macam ejaan. Untuk peristiwa sejarah yang terjadi hingga 1947 M, penulis menggunakan *Ejaan Ophuysen*. Kemudian dari 1947 – 1972 M penulis menggunakan *Ejaan Suwandi*. Sedangkan dari 1972 hingga sekarang, menggunakan *Ejaan Yang Disempurnakan - EYD*. Dengan harapan pembaca teringat kembali bahwa di Indonesia terjadi ketiga macam ejaan tersebut, jika membaca sumber sejarah.

Semoga dengan membaca buku ini akan tergugah kembali kesadaran sejarah terhadap nilai perjuangan Ulama dan Santri dan terbangkitkan kembali kesadaran wajib bela bangsa, negara, serta agama secara bersama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia – NKRI – yang sudah merdeka.

Bandung, 10 Dzulhijjah 1435 H
5 Oktober 2014 M

Penulis
Ahmad Mansur Suryanegara

PROF. DR. K.H. SALIMUDDIN ALI RAHMAN, M.A.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

PROF. DR. K.H. SALIMUDDIN ALI RAHMAN, M.A.

Alumni Pesantren Al Chaoirijah Citangkil, Banten
Pesantrean Al Quran Benggala, Serang
Institut Agama Islam Banten – IAIB, Serang
Al Azhar University Cairo, Mesir
Institute of Islamic Studies Cairo, Mesir
Academy of Islamic Rushaefah, Makkah

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Nusantara,
Dosen Luar Biasa IAIN Serang, IKIP Bandung, STMIK Indonesia Jakarta

Ketua Badan Kerja Sama Pondok Pesantren Indonesia – BKSPPI, Jawa Barat
Pengurus PINBUK Jawa Barat, Persatuan Guru dan Dosen Swasta – PGDS, Jawa Barat
Staf Konsuler KBRI Jeddah, Arab Saudi
Diputi Penerbit Buku PT Purnasarana Lingga Utama, Bandung
Presiden Executive Baiturrahman International Foundation
Direktur PT Baiturrahman Service Tours & Travel
Pimpinan Pesantren Modern dan KBIH Baiturrahman
Anggota Pengurus MUI Kota Bandung dan MUI Jawa Barat

Award
Asean Best Executive Award 2002 dan Leadership International Award 2003

REINTERPRETASI DEISLAMISASI SEJARAH INDONESIA

Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad
Perhatikan sejarahmu untuk hari esokmu
(QS 59: 18)

SEJARAH sebagai salah satu cabang Ilmu Sosial perlu mendapatkan perhatian serius dari Ulama dan Santri serta umat Islam Indonesia. Banyak karya Sejarah Islam Indonesia dan Dunia Islam umumnya, yang beredar di sekitar kita. Namun, banyak pula isinya sangat bertentangan dengan apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah Saw, sahabat, khalifah, wirausahawan, ulama, waliyullah dan santri, serta umat Islam. Apalagi dengan adanya upaya *deislamisasi* Sejarah Indonesia, peranan Ulama dan Santri, serta umat Islam di dalamnya ditiadakan. Atau tetap ada, tetapi dimaknai dengan pengertian yang lain.

Seperti yang diangkat oleh K.R.H. Abdullah bin Nuh masalah waktu masuknya Islam ke Indonesia semestinya terjadi pada abad ke-7 M. Ternyata dituliskan sangat jauh berbeda waktunya. Dimundurkan hingga abad ke-13 M. Tidak hanya masalah waktu, tetapi juga dituliskan oleh *Orientalis* kehadiran Islam di tengah bangsa dan negara Indonesia dinilai mendatangkan perpecahan. Karena Islam dinilai menimbulkan banyak kekuasaan politik Islam atau kesultanan yang tersebar di seluruh Nusantara sehingga imperialis Barat menemui kesukaran untuk menguasai Nusantara Indonesia.

Sebaliknya, walaupun kekuasaan politik atau Keradjaan Hindoe dan Boeddha, tidak terdapat di seluruh pulau Nusantara Indonesia, tetapi ditafsirkan bangsa Indonesia saat itu mengalami zaman kejayaan dan keemasan. Interpretasi Orientalis dan imperialis Barat, selalu memuji Keradjaan Hindoe Boeddha dan mendiskreditkan Islam.

Hal ini diakibatkan pelopor perlawanan terhadap penjajah Barat di Indonesia adalah Ulama atau Wali Sanga. Ketika imperialis Barat, Keradjaan Katolik Portoegis, 1511 M, dan Keradjaan Protestan Belanda, 1619 M, mencoba menguasai Indonesia, selalu dihadang oleh Ulama dan Santri. Oleh karena itu, sejarawan Barat, menyebutnya sebagai *Santri Insurrection* - Perlawanan Santri. Mengapa tidak dilawan oleh kekuasaan politik Boeddha Sriwidjaja dan Hindoe Madjapahit. Pada saat penjajah Barat tiba di Nusantara, keduanya sudah tiada. Akibatnya, kedua penjajah Barat dengan *Politik Kristenisasinya*, dengan agama Katolik dan Protestan mencoba menjajah Nusantara Indonesia berhadapan dengan Ulama dan Santri serta sultan yang berjuang mempertahankan kedaulatan bangsa, negara, dan agama Islam.

Jika dalam sejarah, setiap gerakan perlawanan terhadap imperialisme, disebut sebagai gerakan *nasionalisme*. Sementara dalam sejarah, Ulama dan Santri di Indonesia sebagai pelopor perlawanan terhadap imperialisme, yang seharusnya Ulama dan Santri dituliskan dalam Sejarah Indonesia sebagai pembangkit kesadaran nasional di Indonesia, ternyata tidak ditulis. Padahal, Ulama dan Santri menurut zamannya adalah kelompok cendekiawan Muslim. Kelompok inilah dalam catatan sejarah sebagai pemimpin terdepan ide pengubah sejarah di Nusantara Indonesia.

Perlu diingat, istilah nasional dimasyarakatkan oleh *Centraal Sjarikat Islam*, dalam *National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama - 1e Natico* di Bandung, 17 – 24 Juni 1916. Namun, dalam *Sejarah Indonesia* akibat diartikan nasionalisme bukan dari gerakan organisasi Islam maka istilah nasional seperti disosialisasikan oleh Perserikatan Nasional Indonesia - PNI - di Bandung, 4 Juli 1927. Padahal, istilah "Indonesia" dipelopori oleh Dr. Soekiman Wirjosandjojo dengan mengubah *Indische Vereniging* menjadi *Perhimpoenan Indonesia*, 1925 M di Belanda dan Majalah *Hindia Poetera* diganti menjadi *Indonesia Merdeka*. Akibat Dr.Soekiman Wirjosandjojo aktif dalam pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia, dan Partai Masjoemi tidak dituliskan sebagai pelopor pengguna pertama istilah Indonesia dan Indonesia Merdeka dalam masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia.

Boeng Karno mendirikan PNI, 1927 M, sebelas tahun sesudah *National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama - 1e Natico*, 1916 M, yang dipimpin oleh Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, Wignjadisastra di Bandung. Oemar Said Tjokroaminoto tidak hanya sebagai Guru Politik, tetapi juga sebagai mertua Boeng Karno.

Demikian pula, *National Congres Centraal Sjarikat Islam* juga memelopori menuntut Indonesia merdeka, atau Pemerintah Sendiri - *Zelf bestuur*, 1916 M. Namun dalam Sejarah Indonesia, dituliskan pelopornya Boeng Karno di depan Pengadilan Kolonial di Bandung pada 1929 M, atau Petisi Soetardjo yang menuntut Indonesia Merdeka. Anehnya, tanggal jadi Boedi Oetomo, 20 Mei 1908, diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Padahal, sampai dengan Kongres Boedi Oetomo di Solo, 1928 M, menurut Mr. A.K. Pringgodigdo dalam *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, Boedi Oetomo tetap *menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia*. Walaupun sampai dengan kongres tersebut, Boedi Oetomo sudah berusia 20 tahun, tetap mempertahankan Djawanisme. Selanjutanya, Dr.Soetomo membubarkan sendiri Boedi Oetomo, 1931 M karena tidak sejalan dengan tuntutan zamannya. Ajaran Kedjawen atau Djawanisme sebagai landasan wawasan Boedi Oetomo sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas pribumi. Melalui medianya *Djawi Hisworo*, Boedi Oetomo berani menghina Rasulullah Saw.

Walaupun Boedi Oetomo dengan media cetaknya menghina Rasulullah Saw. Sampai sekarang umat Islam sebagai mayoritas bangsa Indonesia, tetap menaati keputusan Kabinet Hatta, 1948 M. Bersedia menghormati 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Demikian pula kelanjutannya Boedi Oetomo, menjadi Partai Indonesia Raja, dipimpin pula oleh Dr. Soetomo. Dengan medianya, *Madjalah Bangoen*, tidak beda dengan *Djawi Hisworo*, juga menerbitkan artikel yang menghina Rasulullah saw. Selain itu, Partai Indonesia Raja-Parindra, sebagai *partai sekuler dan anti Islam*. Perlu kiranya para ulama dan MUI mempertimbangkan kembali keputusan Kabinet Hatta, 1948 M, tentang 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Hari Pendidikan Nasional - Hardiknas pun diperingati setiap 2 Mei, kabarnya diambil dari hari lahir Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswo, 1922 M, yang pada awalnya merupakan perkumpulan Kebatinan Seloso Kliwon. Kalau ini benar, mengapa bukan hari lahir K.H. Achmad Dachlan pendiri Persjarikatan Moehammadijah, 18 November 1912 M, sepuluh tahun lebih awal dari Taman Siswo, 1922 M, dan pengaruhnya jauh lebih meluas di seluruh kota di Nusantara. Akibat *deislamisasi* penentuan Hardiknas, menjadikan K.H. Achmad Dachlan dan Persjarikatan Moehammadijah tidak terpilih sebagai pelopor pendidikan nasional. Sebenarnya masih banyak contoh lagi, upaya *deislamisasi* terhadap penentuan peristiwa nasional dalam penulisan Sejarah Indonesia.

Kehadiran buku ini di tangan pembaca, bukanlah telah berhasil meluruskan sistem penulisan Sejarah Islam Indonesia. Belum sama sekali, hanya merupakan sebuah

rintisan upaya pelurusan. Buku ini pun hanya merupakan upaya melengkapkan karya R.K.H. Abdullah bin Nuh semula berjudul *Sejarah Islam Di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten*. Melihat isi dan jiwa serta dasar pemikiran kesejarahan di dalamnya karena tidak hanya membahas Sejarah Islam di Banten, tetapi juga berisi bahasan Sejarah Islam di Luar Jawa dan membicarakan Sejarah Kerasulan, *Khulafaur Rasyidin,* serta perkembangan wirausahawan atau wiraniagawan Islam pada umumnya, berikut pengaruhnya terhadap pertumbuhan kekuasaan politik Islam atau kesultanan, dan dampak selanjutnya. Semua itu memberi *inspirasi* atas lahirnya buku

API SEJARAH:
Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri
dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Selain itu, R.K.H. Abdullah bin Nuh sendiri sebenarnya banyak mengangkat fakta sejarah yang bersumber dari karya Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam.* Guna pendekatan yang seluas sumbernya, pada buku ini Ahmad Mansur Suryanegara menambahkan pembahasannya dengan peristiwa sejarah yang terjadi di luar Indonesia: Sejarah Islam Mongol di India dan Islam di Cina, terutama Islam di Timur Tengah. Hal itu karena melihat pengaruhnya cukup besar terhadap perkembangan kekuasaan politik Islam atau kesultanan di Nusantara Indonesia.

Walaupun buku ini telah hadir di tangan pembaca, tetapi upaya menuliskan kembali - *rewrite* dan menginterpretasikan kembali - *reinterpretation*, sejarah Ulama dan Santri sebagai Cendekiawan Muslim di Indonesia, dan peran wirausahawan atau wiraniagawan, serta perjuangan kaum penegak ideologi Islam, dan upaya penguasaan maritim atau kelautan, sangat perlu terus melakukan penelitian dan penerbitannya. Mengapa dan ada apa? Karena adanya upaya *deislamisasi* penulisan Sejarah Indonesia.

Upaya *deislamisasi* penulisan Sejarah Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Secara sistemik proses *deislamisasi* penulisan Sejarah Indonesia, menjadikan peran Ulama dan Santri di bidang ipoleksosbud dan hankam, tidak mendapat tempat yang terhormat dalam penulisan Sejarah Indonesia. Sementara masyarakat awam dan Cendekiawan Muslim sangat kurang memperhatikannya. Mereka mengira penulisan sejarah yang benar adalah yang pernah dituliskan terlebih dahulu oleh sejarawan Belanda.

Selain itu, sampai sekarang ini belum pernah terpikirkan oleh para Ulama dan Santri, terjadi keanehan dan kejanggalan sejarah dalam *Diorama Monumen Nasional*. Digambarkan bahwa *Pesantren sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Abad Ke-14 M*. Sedangkan *Agama Katholik Roma* sebagai *Faktor Penyatu 1947* dan *Gereja Protestan* sebagai *Pemersatu Bangsa Abad Ke-20*.

Tidakkah Diorama tersebut memberikan kesan, Pesantren berperan sebagai Pemersatu Bangsa hanya di abad ke-14 M. Hanya karena tergantikan oleh Katolik dan Protestan di abad ke-20, peran sejarah Nahdlatoel Oelama, Persatoean Islam, Persatoean Oemat Islam, dan lainnya ditiadakan dalam Diorama Monumen Nasional, kecuali hanya Moehammadijah pada 18 Nopember 1912. Walaupun terlebih dahulu didirikannya, tetapi ditempatkan pada nomor urut 25, di belakang Taman Siswa, 3 Juli 1922, nomor 24. Sedangkan Sjarikat Islam, Persjarikatan Oelama, Persatoean Islam, dan Nahdlatoel Oelama ditiadakan. Seluruh Partai Politik pun ditiadakan.

Kendati demikian, upaya sementara pihak, *deislamisasi* Sejarah Indonesia, di sisi lain pemerintah Republik Indonesia masih sempat membangun tiga buah masjid sebagai monumen mahakarya perjuangan Ulama dan Santri dalam peran aktifnya menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pertama, di ibu kota perjuangan RI Jogyakarta dibangun *Masjid Syuhada - Masjid Pahlawan*. Pertanda Republik Indonesia menjadi merdeka karena pengorbanan harta dan jiwa para *Syuhada*. Kedua, hanya karena perjuangan para pemakmur masjid, menjadikan *Indonesia Istiqlal* atau *Indonesia Merdeka* kemudian dibangunlah *Masjid Istiqlal - Masjid Kemerdekaan* di ibukota Republik Indonesia, Jakarta. Ketiga, Indonesia sebagai tanah tumpah darah *rahim ibu*, dibangunlah *Masjid Baiturrahim* di depan Istana Merdeka.

Mungkinkah Proklamasi 17 Agoestoes 1945, Djoemat Legi, 9 Ramadhan 1364, dapat dituliskan dan dibacakan oleh Proklamator jika tanpa Ulama dan Santri sebagai pengawal terdepan Kemerdekaan Indonesia? Untuk itulah, di depan Monumen Nasional, disimbolkan perjuangan Ulama dan Santri, dengan patung *Pangeran Diponegoro* yang sedang memacu kuda, sekaligus sebagai lambang dinamika dan mobilitas Ulama dan Santri dalam perjuangannya membebaskan Nusantara Indonesia dari segenap penjajahan.

Buku ini berisikan fakta sejarah perjuangan Ulama dan Santri dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun karya sejarah ini kurang mendetail, tetapi tidaklah berarti hanya berhenti sampai di sini. Generasi mendatang dan para peminat sejarah pada penerbitan berikutnya, perlu menuliskan ulang dan melengkapinya.

API SEJARAH

Peristiwa sejarah yang terjadi di tengah bangsa Indonesia sampai hari ini, hakikatnya merupakan kesinambungan masa lalu yang telah diletakkan dasarnya oleh Ulama dan Santri. Oleh karena itu, *Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad* - Perhatikanlah sejarahmu untuk hari esokmu (QS 59: 18). Semoga Allah merahmati, memberkahi, dan menunjuki kita semua.

Bandung, 10 Dzulhijjah 1435 H	Badan Kerjasama Pondok Pesantren
5 Oktober 2014 M	Seluruh Jawa Barat - BKSPP
	Prof. Dr. K.H. Salimuddin Ali Rahman, M.A.

DAFTAR ISI

PEMBUKA PERDANA

BEBERAPA penulis sejarah mengira masuknya Islam ke Indonesia itu pada abad ke-13 Masehi. Akan tetapi, R.K.H. Abdullah bin Nuh meyakini bahwa datangnya agama Islam ke Asia Tenggara jauh lebih lama dari perkiraan tesebut. Menurutnya, hubungan perdagangan atau perniagaan antara Indonesia dan sekitarnya dengan negeri Arab atau bangsa Arab, merupakan suatu jalinan hubungan sejarah yang telah terbentuk berabad-abad, jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Dijelaskan lebih lanjut, berabad-abad sebelum itu, kota-kota di Yaman telah mempunyai hubungan perdagangan luas dengan negeri-negeri lain. Sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu, bangsa Arab terus-menerus mengadakan hubungan perdagangan yang luas di luar negeri. Bangsa Arab merupakan wirausahawan perantara antara Eropa dengan negara-negara Afrika, India, Asia Tenggara, dan Timur Jauh, yaitu Cina dan Jepang.

Mereka tidak hanya memperdagangkan hasil tanah Arab saja. Akan tetapi, perdagangan mereka meliputi pula barang-barang yang mereka datangkan dari Afrika, India, dan sebagainya. Berupa gading gajah, wangi-wangian, rempah-rempah, emas, dan sebagainya.[1]

Besar kemungkinan bahwa Islam dibawa para wirausahawan Arab ke Asia Tenggara pada abad pertama dari *tarikh* Hijriah atau abad ke-7 M. Hal ini menjadi lebih kuat, menurut T.W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* - Sejarah

1 Gustave Le Bon. 1956. *Hadarat al Arab*. Terjemahan dari *La Civilisation-des Arabes*. Cetakan ketiga. Cairo, hlm. 95.

Da'wah Islam pada abad ke-2 H perdagangan dengan Sailan atau Srilangka sudah seluruhnya di tangan bangsa Arab. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Prof. Dr. B.H. Burger dan Prof. Dr. Mr. Prajudi dalam *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*.

Penyebaran Wirausahawan Arabia

Hal ini terjadi karena bangsa Arab dahulunya adalah pengembara, benar-benar seperti keadaan mereka pada masa kini. Pengembara-pengembara Arab itu terdiri dari pedagang-pedagang. S. Alwi bin Tahir Al-Hadad menyatakan, jumlah mereka yang ada di Koromandel (dalam sejarah kita kenal dengan nama Keling) sebanyak 850.000 orang. Bahkan di sepanjang pantai Malabar, jumlah mereka lebih banyak lagi. Sedangkan mereka yang telah sampai di Cina berjumlah puluhan ribu sehingga pemerintah Cina menyediakan tempat-tempat tertentu untuk kediaman mereka di beberapa kota Cina.

Keterangan S. Alwi bin Tahir Al-Haddad tersebut memberikan gambaran terjadinya jalinan keakraban antara wirausahawan Arab dengan raja dan masyarakat Cina. Thomas W. Arnold menambahkan hubungan niaga antara Arab dan Cina telah terjalin sebelum Rasulullah Saw lahir. Thomas W. Arnold memberikan gambaran betapa eratnya jalinan niaga Arab - Cina, setelah masa Rasulullah Saw dengan mengutip hadits Rasulullah Saw dari *Kanzu Ummal*, Jilid V, hlm. 202, *Carilah ilmu walaupun di negeri Cina*.

Adapun kehadiran wirausahawan Arab di daratan Cina karena bangsa Arab memiliki bahtera niaga yang mampu mengarungi Samodra Arabia dan Persia. Dalam penulisan sejarah, dinyatakan kapal-kapal dagang pada masa kejayaan Islam berlayar sampai Samodra Persia.

> Pada Peta Bumi karya Al-Biruni, 973 - 1048 M, pakar geografi Muslim menuliskan nama Samodra India sebenarnya adalah Samodra Persia nama sebelumnya. Hanya setelah negara imperialis Barat berkuasa, digantikanlah namanya menjadi Samodra India.[2]
>
> Demikian pula nol meridian semula melintas Makkah, sebagai petunjuk arah Kiblat. Kemudian oleh Keradjaan Protestan Anglikan Inggris dialihkan melewati Greenwich London.

---

2 Sir Thomas Arnold dan Alfred Guilaume, (Editor), 1965. *The Legacy of Islam*. Oxford University Press, New York, hlm. 87.

Dari sinilah ditentukan mata angin posisi wilayah atau suatu negara dalam membaca *Peta Bumi*. Misalnya, Jepang, Cina, Korea letak geografinya di sebelah Timur dari Greenwhich London, dan sangat jauh, disebutnya *the Far East*. Demikian pula posisi geografi Makkah dan Madinah sebenarnya terletak di sebelah Barat dari Indonesia. Oleh karena itu, Kiblat shalat menghadap ke arah Barat. Namun, bangsa Indonesia sekarang ikut menyebut Arabia, atau Makkah dan Madinah serta Mesir, sebagai wilayah Timur Tengah. Artinya, berposisi dari Greenwich sebelah Timur dan di Ttengah. Demikian pula bangsa Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Myanmar (Burma), menyebutkan sebagai kelompok negara-negara Asia Tenggara. tentu, penyebutan mata angin Tenggara ini dilihat dari Greenwich London.

Pelayaran wirausahawan Arab Muslim menempuh jalan laut niaga. Dari Pulau Nikobar, Andaman, Maladiv (Maladewa), berlayar ke Malaka sebagai pusat niaga Muslim di Asia Tenggara. Di antara kapal-kapal wirausahawan Arab Muslim itu ada juga yang mengubah perjalanannya sampai ke Madagaskar. Ada pula yang membawa barang dagangan atau komoditi dari Afrika Selatan ke Guinea dan sekitarnya. Kemudian kapal-kapal niaga Muslim tersebut kembali ke Madagaskar.

Seluruh pantai lautan tersebut di atas, dahulu di bawah pengaruh wiraniagawan Muslim yang datang dari Khalifah Mu'awiyah, 661 - 750,[3] ketika pusat pemerintahannya di Damaskus. Kemudian di pesisir Sindu[4] India, sudah tersebar pula agama Islam.

Kambai dan Gujarat di India merupakan pusat pedagang-pedagang atau wirausahawan dari Oman, Hadramaut dan Teluk Persia sejak masa sebelum lahirnya agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini menjadi lebih kuat jika diingatkan bahwa pada abad ke-2 SM perdagangan dengan Sailan atau Sri Langka sudah seluruhnya di tangan bangsa Arab.

Dalam masalah sejarah masuknya agama Islam ke India, Thomas W. Arnold mengoreksi ketidakbenaran penulisan sejarah yang memberikan gambaran Islam di India dikembangkan oleh Mahmud Ghazna, Aurangzeb, dengan kekerasan dan kekejaman. Pemaksaan khitan oleh Haydar Ali dan Tipu Sultan. Dijelaskan hal tersebut tidak benar, sejarah terjadinya 66 juta Muslim di India, dampak dari dakwah yang persuasif, dan damai. Mulai diajarkan oleh wirausahawan atau wiraniagawan Arab melalui jalan laut niaga.

---

3 Istilah *Khilafah* untuk wilayahnya, negaranya atau kerajaannya. Sedangkan *Khalifah* adalah rajanya, kepala negaranya atau pemimpinnya.

4 Pada *Peta Bumi* terdapat *tiga tempat* yang dituliskan dengan *huruf Arab Gundul*, tanpa harakat: *Syin Nun Dal*. Di Afrika Utara dekat Mesir oleh Perancis dibaca menjadi Sudan. Di India oleh Inggris menjadi Sindu. Di Indonesia oleh Belanda dibaca menjadi Sunda. Ketiga-tiganya harus dibaca *Sanadun* artinya tempat kembali memperoleh rempah-rempah. Demikianlah penjelasan Drs. H. Abdullah Yusuf, Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Bandung.

Informasi sejarah tentang aktivitas pasar di Arabia kurang banyak dipahami oleh sementara sejarawan di Asia. Hal ini akibat sistem penulisan sejarah masih meniru Barat. Umumnya, sejarawan Barat selalu mengecilkan peranan pasar di Arabia. Kemudian lebih mengangkat dalam penulisan sejarah, peranan pasar di India atau Cina.

Dengan kata lain, penjajah Barat dalam upaya penaklukkan kembali - *reconquista* terhadap *Islam,* tidak hanya menjajah wilayah jajahan. Melainkan juga mencoba menjajah pola pikir rakyat jajahan dengan cara mendistorsikan penulisan sejarah. Menurut Anthony Smith dalam *Geopolitics of Information*, selain melakukan distorsi penulisan sejarah juga dalam masalah berita pun, Barat melancarkan *news imperialism* – penjajahan berita. [5]

Penguasaan Pasar

Apalagi dengan adanya upaya Barat dalam mempertahankan penjajahannya, dengan mematahkan potensi pasar yang dikuasai umat Islam. Tidak hanya datang dengan memakai organisasi niaga, *Verenigde Oost Indische Compagnie - VOC,* dari Keradjaan Protestan Belanda, dan *East Indian Company - EIC* dari Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, serta *Compagnie des Indes Orierntales - CIO* dari Keradjaan Katolik Perantjis. Namun juga berusaha keras untuk mematikan kesadaran pemasaran dengan jalan mematahkan kemampuan umat Islam dalam hal penguasaan pasar. Baik dalam pemasaran melalui jalan niaga laut atau maritim dan pemasaran di pasar daratan. Dengan kata lain, menciptakan hilangnya kemauan umat Islam sebagai wirausahawan ataupun sebagai wiraniagawan. Ditumbuhkan keinginannya hanya menjadi punggawa atau pegawai penjajah.

Dalam upaya menghilangkan kesadaran pemasaran dari umat Islam, yang demikian itu, penjajah Barat, berusaha pula menguasai sistem penulisan sejarah. Mengapa? Karena dari hasil penulisan sejarah, akan berdampak terbentuknya citra dan opini masyarakat jajahan, tentang kisah masa lalu yang dibacanya. Ditargetkan dari hasil bacaannya akan menumbuhkan perubahan sistem keimanan dan tingkah laku sosial politik dan budaya selanjutnya, yang memihak penjajah.

---

5 Anthony Smith, 1980. *The Geopolitics of Information*, Oxford University Press. New York, hlm. 69.

Misalnya, Wali Sanga sebagai tokoh penyebar ajaran Islam, didistorsikan atau diselewengkan sejarahnya dengan penuturan dongengnya seperti tokoh Islam yang tidak mengenal Syariat Islam. Dituturkan para Wali Sanga masih menjalankan ajaran Hindu. Masih melakukan bertapa atau berpuasa patigeni, tanpa makan sahur dan berbuka. Bertapa di gunung atau di hutan atau di pinggir kali dalam waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun hingga tidak sempat lagi menjalankan shalat lima waktu.

Didongengkan juga karena Wali Sanga sebagai tokoh Islam yang sudah *ma'rifat*, tidak perlu menjalankan Syariat Islam. Para Wali Sanga juga dituturkan sebagai pemimpin umat yang tidak memahami nilai-nilai kewiraniagaan atau kewirausahaan Islam. Wali Sanga sebagai ulama yang tingkah laku ibadahnya sama seperti Brahmana Hindoe dan Bhiksoe Boeddha tidak mengenal masalah niaga dan tidak mau menyeberang lautan.

Dengan kata lain, Wali Sanga didongengkan atas nama Islam, tetapi isi ajarannya tetap Hindoe atau Boeddha. Padahal, antara dongeng dan realita keaslian ajaran sejarahnya Wali Sanga tidak demikian. Mereka tetap shalat dan membangun Masjid serta melakukan perniagaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Bahkan, Soenan Goenoeng Djati atau Sjarif Hidajatoellah memimpin perlawanan bersenjata terhadap imperialis Keradjaan Katolik Portoegis guna merebut kembali pelabuhan niaga Jayakarta atau Jakarta, 22 Juni 1527, atau 22 Ramadhan 933 H.

Dapatlah diperkirakan dampaknya terhadap masyarakat pembaca, penulisan Sejarah Wali Sanga yang demikian melahirkan *aliran Kedjawen* di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan di Jawa Barat, *aliran Kesunden*. Menolak ajaran Syariah Islam yang bersumber Al-Quran dan As-Sunnah. Lebih mengutamakan "ajaran leluhur atau nenek moyang".[6] Kemudian tingkah laku berikutnya, meninggalkan ajaran Islam dan aktivitas pasarnya. Dampak yang demikian, menurut Lucian W. Pye dalam *Southeast Asia's Political Systems,* memang menjadi target dari strategi pemerintah kolonial Belanda.

Target lain yang diharapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, hilangnya kesadaran umat Islam dalam menguasai pasar. Dengan demikian, pemerintah kolonial Belanda, melalui penulisan sejarah, dibantu oleh orang bayarannya,

6 Benarkah mereka ini memahami ajaran nenek moyangnya? Apakah benar nilai ajaran nenek moyang tersebut? Al-Quran mengingatkan bahwa nenek moyangnya pun menganut ajaran yang salah. Demikian pula nenek moyangnya menentang ajaran para nabi dan rasul sebelum Rasulullah Saw (QS 35: 25).

menuliskan Sejarah Indonesia yang telah didistorsikan. Banyak Ulama yang tidak menyadari bahwa penulisan sejarah dijadikan alat oleh penjajah untuk mengubah wawasan generasi muda Islam Indonesia tentang masa lalu perjuangan bangsa dan negaranya.

Bertolak dari pengalaman di Eropa, proses terjadinya perubahan pelaku pasar, penganut Katolik tidak mau lagi menjadi wirausahawan. Hal ini terjadi akibat Gereja melarang orangnya di pasar karena Tuhan lebih menyukai orang-orangnya yang di Gereja. Dampak ajaran yang demikian, pasar menjadi kosong dari orang Nasrani. Kemudian, pelaku pasarnya digantikan oleh orang Yahudi.

Hal ini dapat dibaca dari keterangan Robert L. Heilbroner, dalam *The Making of Economic Society*, dikutipkan ajaran Gereja yang berbunyi, *Homo mercator vix out numquam Deo placere potest* – wirausahawan sangat langka atau tidak pernah disukai oleh Tuhan.[7] Dari ajaran yang demikian ini mengakibatkan pasar ditinggalkan.

Dengan cara yang sama, disebarkan "ajaran Islam" dengan muatan isi yang sama, melalui hadits yang dipalsukan bahwa Allah menyukai orang-orang di masjid daripada yang di pasar. Dampaknya, secara pelahan-lahan, patahlah budaya niaga dan kesadaran upaya penguasaan pasar oleh kalangan pribumi.

Terjadilah kekosongan pasar dan digantikan oleh kelompok *Vreemde Oosterligen* - Bangsa Timur Asing: Cina, India, dan Arab. Diciptakan kebijakan yang bersifat diskriminasi rasial, kalangan *Vreem de Oosterlingen* tersebut di mata penjajah menjadi warga negara kelas dua.[8] Dengan disertai pemberian kewenangan memegang monopoli. Sebaliknya, pribumi Islam menjadi warga negara kelas tiga. Pasarnya disita serta kekuasaan ekonominya dipatahkan, pribumi Islam menjadi sangat terbelakang.[9]

---

7 Robert L.Heilbroner, 1962. *The Making of Economic Society*. Prentice-Hall. Inc. New Jersey, hlm. 39.

8 Chris Hartono, TTP. *Ketionghoaan dan Kekristenan*. Latar belakang dan panggilan Geredja2 jang berasal Tionghoa di Indonesia. BPK Gunung Mulia, Jakarta. Menuturkan bahwa proses kristenisasi di Indonesia diawali dari perintah Raja Joso III (8 Maret 1546) dari Keradjaan Katolik Portoegis. Perintah ini dilaksanakan oleh Orde Franciskan, Orde Jesuit, dan Orde Dominikan. Pada masa VOC abad ke-17 dan 18 bertindak sebagai penguasa Kristen melaksanakan *Nederlandsche Geloofbelijdenis* (Pengakuan Iman Belanda), dari sini terjadilah proses kristenisasi atas orang Tionghoa dengan segala fasilitas ekonomi yang diberikan oleh VOC kepada Kristen Tionghoa. Ditegaskan lebih lanjut, proses kristenisasi Tionghoa Indonesia juga pengaruh dari kristenisasi Tionghoa di Tiongkok.

9 Tanam Paksa atau *Cultuur Stelsel* atau *Culture System* (1830 - 1919 M) sebagai salah satu sistem pemerintah kolonial Belanda mematahkan Ulama dan Santri dengan produk pertaniannya di daerah pedalaman Pulau Jawa, terhadap kesadaran pemasaran dan penguasaan pasar. Ulama dan Santri yang berprofesi sebagai petani Muslim dieksploitasi tenaga, waktu dan lahan pertaniannya hingga menjadi tenaga produktor semata. Namun, dimatikan kesadarannya dan pengertiannya terhadap

Dalam penulisan sejarah yang didistorsikan pada masa penjajahan Belanda oleh para penulis, tidak tergambarkan adanya jalinan hubungan niaga antara Cina dengan Arab dan antara India dengan Arab. Padahal, sudah pernah terjalin jalur hubungan niaga sejak 500 SM, melalui jalan darat yang dikenal dengan jalan sutera.[10] Jalan perniagaan laut antara India, Cina dan Nusantara Indonesia, menurut Prof. Dr. D.H. Burger dan Prof. Dr. Mr. Prajudi,[11] dalam *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, telah terjalin sejak abad pertama Sebelum Masehi.

Penemuan Mata Uang Islam

Demikian pula dalam perkembangan niaga Islam ke Eropa, Inggris, dan Rusia sangat langka untuk memperoleh informasi sejarahnya secara benar. Padahal di wilayah ini ditemukan mata uang Islam tersebar di Rusia, Finlandia, Swedia, dan Norwegia. Terdapat juga peninggalan mata uang Islam di Inggris, Irlandia, dan Baltik, Skandinavia. Fakta ditemukannya mata uang Islam tersebut sebagai bukti betapa luasnya pengaruh ekonomi perdagangan dan budaya Islam yang terjadi pada abad ke-7 hingga abad ke-11 M di dunia Barat.[12] Tidak berbeda tentang sejarah mata uang yang pernah dikeluarkan oleh Kesoeltanan Mataram Yogyakarta, Kesoeltanan Banten, dan lainnya, tidak pernah ditulis dalam buku sejarah.

Peran aktif wirausahawan Nusantara tidak tertuturkan sama sekali dalam dunia perniagaan internasional. Padahal, rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar Eropa dihasilkan dari Nusantara Indonesia. Rempah-rempah itu juga merupakan komoditi perniagaan yang sangat penting dalam dunia niaga saat itu. Dampaknya, tempat dan jalan menuju ke pusat rempah-rempah dirahasiakan. Pengaruhnya, nama-nama kepulauan di Nusantara menjadi tidak disebutkan dalam penulisan sejarahnya.

Barangkali, hal ini pula yang mengakibatkan Barat belum memahami betapa luasnya Nusantara Indonesia. Mereka hanya memahami nama wilayah India dan Cina. Apa yang sebenarnya yang disebut dengan India, Barat, tidak juga mengetahuinya. Dampaknya, dalam pandangan Barat terdapat banyak wilayah yang disebut dengan nama, India.[13]

---

fungsi toko dan pasar dalam pemasaran produksinya. Hal yang terakhir ini, hak penguasaan pasar, seluruhnya dikuasakan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada *Vreemde Oosterlingen* (Bangsa Asing Timur: Cina, India dan Arab). Terutama Cina yang paling dipercaya.

10 Prof. Dr. D.H. Burger dan Prof. Dr. Mr. Prajudi, 1960. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Pradnja Paramita d/h J.B.Wolters. Djakarta, hlm..15..

11 *Ibid.*, hlm.16..

12 Sir Thomas Arnold, et al. 1965, *Op.Cit.*, hlm.100.

13 Barat atau kerajaan-kerajaan di Eropa, sampai abad ke-16 M, belum mengerti apa, bagaimana dan dimana, *India* yang sebenarnya. Mereka juga tidak mengenal rempah-rempah sebnarnya berasal

Mata Uang Islam Abad Ke-15 dan 16 M

Garis Tengah 4 cm Koleksi Museum Nasional Jakarta

Gambar kiri Damarwulan dan kanan Lurah Semar
Semar sebagai Punakawan Pandawa yang mulai tampil pada tengah malam
Wajahnya putih seperti menangis dan tertawa
rambutnya mengarah ke atas dan jari telunjuknya berposisi *attahiyat*
postur tubuhnya bulat seperti antara duduk dan berdiri
memberikan gambaran kehidupan seorang hamba Allah
yang selalu ingat Allah pada waktu berdiri, duduk, berbaring di atas punggungnya dan
di waktu malam tidak lupa shalat tahajud

Damarwulan sebagai simbol pelita – damar, bagaikan bulan – wulan di malam hari
Penerang hati di tengah gulita hati ketika memasuki malam hari. *Minadz dzulumati ilan nur* – dari gelap menuju cahaya
sebagai dampak hamba Allah yang selalu dekat dengan Allah
menjadikan dirinya seperti pelita bagaikan bulan penguak gulita malam.

Dibaliknya terdapat Kalimah Syahadat
La ilaha ilallah wa asyhadu ana Muhammad Rasulullah
Serat Kalima(h) Sa(ha)da = Kalima Sada
Pegangan kaum Kanan atau Yamin, yaitu Pandawa Lima
Lambang kemenangan.

Barat baru memahami India dan Nusantara Indonesia atau saat itu disebut sebagai Kepulauan India, setelah masuk abad ke-16. Artinya, setelah benar-benar Barat atau Keradjaan Katolik Portugis masuk ke anak benua India. Ternyata, setelah sampai ke India, baru disadari India bukan pusat rempah-rempah sebenarnya.

Barat masih merasa perlu melanjutkan penguasaan wilayah, menuju ke Nusantara Indonesia sebagai wilayah penghasil rempah-rempah sebenarnya. Dikuasainya Malaka, 1511, sebagai pusat pasar Islam di Asia Tenggara yang menyuplai kebutuhan rempah-rempah dan berbagai komoditi produk Asia, India, dan Cina untuk dipasarkan ke pasar-pasar Timur Tengah dan Eropa.

Setelah itu, Keradjaan Katolik Portoegis masih juga mencoba meluaskan wilayah penjajahannya dengan mendekati Kesoeltanan Tidore, Kesoeltanan Ternate, dan Kesoeltanan Ambon. Hal ini terjadi sebagai dampak dari realitas India bukan negara penghasil rempah-rempah yang dicarinya. Hanya Nusantara Indonesialah yang benar-benar negara asal penghasil rempah-rempah sebagai komoditi yang mengisi kebutuhan pasaran dunia. Di wilayah ini pula, ditemukan banyak wirausahawan Arab Muslim yang menguasai pemasaran rempah-rempah tersebut.

Sebagai catatan, J.C. van Leur dalam *Indonesian Trade and Society - Perniagaan Indonesia dan Masyarakatnya* menyatakan, Islam semula tidak memiliki lembaga dakwah khusus. Tetapi, Islam mengajarkan setiap Muslim untuk dapat bertindak sebagai propagandis atau dai yang mendakwahkan ajaran Islam,[14] walaupun baru mengenal satu ayat. Oleh karena itu, wirausahawan Arab Muslim dan wirausahawan pribumi Muslim, menjadikan pasar-pasar di Nusantara Indonesia sebagai medan penyampaian ajaran Islam.

---

dari Nusantara Indonesia. Mereka baru mulai memahami ketika Christofer Colombus bekerja untuk Keradjaan Katolik Spanjol, dalam pelayarannya dari Eropa ke arah barat, merasa menemukan "India". Padahal, yang dijumpainya adalah Kepulauan Bahama, mereka sebut India dan penduduk aslinya disebut Indian. Setelah mendengar pelayaran Keradjaan Katolik Portoegis yang dipimpin oleh Vasco Da Gama dari Afrika Selatan sampailah ke India, 1497 M maka Keradjaan Katolik Spanjol melakukan ekspedisi berikutnya. Kemudian, sampailah mereka ke benua baru bagi Barat, dan diberi nama Amerika 1499 M. Nama itu diambil dari nama seorang pedagang, Amerigo Vespucci.

Bagi Cina dan bangsa Asia pada umumnya, Amerika bukan benua baru. Jan Romein menuturkan, Cina melalui Selat Bering sampailah ke benua Amerika. Bagi orang Indonesia belayar dari pulau ke pulau sampailah ke Amerika. Nama Kepulauan Hawaii artinya Pulau Jawa Kecil. Keradjaan Katolik Portoegis di atas, sebenarnya tidak memahami jalan laut ke India. Mereka baru berhasil sampai di India yang sebenarnya, yaitu pada1497 M dengan menyeberangi Samudra Persia atau sekarang disebut Samudra India, setelah dipandu oleh navigator Muslim *Ahmad bin Majid.* Kemudian pada abad ke–17 M, India Selatan dikuasai Perancis. Berikutnya, Inggris berhasil merebut India dari tangan Perancis. Dalam peta bumi, India disebut sebagai India Depan. Sebaliknya, negara-negara: Laos, Kamboja, Vietnam, dan Thailand disebut sebagai Indo-Cina atau India Belakang. Sedangkan Keradjaan Protestan Belanda menamakan Nusantara Indonesia sebagai India Belanda.

14 J.C. van Leur, 1955. *Indonesian Trade and Society*. W. van Hoeve Ltd. The Hague - Bandung, hlm. 114.

Mata Uang Dinar Kesultanan Goa 1669 - 1674 M

Garis tengah 0,98 cm – Koleksi Museum Nasional Jakarta

Sisi muka tertera huruf Arab: As Sultan Amir Hamzah
Sisi Belakang tertera huruf Arab: Haladaulah Malik wa Sultan Amin

Sampai dengan abad ke-17 M, para Sultan telah memiliki
konsep gambar mata uang Islami.

Bandingkan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945
Walaupun Menteri Keuangan dan Direktur Bank Indonesia
Seorang Muslim, tidak pernah melahirkan gambar mata uang dengan
gambar masjid atau prasasti Islami lainnya.

Mata Uang Perak VOC Tahun 1747 M

Garis tengah: 2,3 cm - Koleksi Museum Nasional

Sisi muka bertuliskan huruf Arab dan Bahasa Arab:
Al Jazirat Jawa Al Kabir
dengan Bunga Mawar di atasnya

Sisi belakang bertuliskan huruf Arab dan Bahasa Arab Indonesia:
Derham Min Kompeni Welandawi
Artinya, Dirham dari Kompeni Belanda

Pada abad ke-18 rakyat tidak mengenal huruf Latin
hanya mengenal Huruf Arab berkat pengaruh Islam
Walaupun VOC penjajah tetap menghormati huruf rakyat jajahannya.

Bandingkan mata uang RI, pernah terdapat Huruf Arab Melayu pada koin P. Diponegoro.
Selanjutnya dihapuskan. Gambar mata uang RI, adanya deislamisasi gambar mata uang,
lebih banyak menggambarkan Candi Borobudur atau Candi Prambanan
walaupun mayoritas rakyat Indonesia adalah Islam.

Pada umumnya sejarawan Barat sangat tahu tentang Yunani dan Romawi.[15] Seolah-olah mereka tidak mau tahu dari mana pasar Yunani dan Romawi memperoleh komoditi produk negara-negara Asia dan Timur Tengah. Sepertinya dengan sengaja mereka tidak mau menyebutkan peranan niaga Arabia. mereka hanya memfokuskan perhatiannya ke India dan Cina.

Mungkinkah pasar Yunani dan Romawi yang berposisi di sebelah barat daya Mesir dan Arabia, dapat memiliki produk niaga dari Cina dan India, serta Nusantara Indonesia jika tanpa melalui pasar niaga di Arabia. Perlu dipahami, sebenarnya seluruh aktivitas perniagaan di Timur Tengah tidak dapat dilepaskan hubungan dengan aktivitas niaga di Arabia. Dengan kata lain, pasar Arabia merupakan media pasar-pasar antara Cina, India, Nusantara Indonesia dengan Timur Tengah lainnya serta dengan pasar di Eropa.

Jika saat itu barang dagangan yang sangat dibutuhkan oleh pasar dunia adalah rempah-rempah, dapat dipastikan pasar-pasar di Nusantara Indonesia sangat besar peranannya dalam memenuhi tuntutan pasar dunia niaga tersebut. Oleh karena itu, melalui peran pasar-pasar ini pula, agama Islam masuk dan berkembang ke Nusantara.

Dari gambaran tersebut, ada problema penulisan Sejarah Islam Indonesia. Dari segi waktu, dimundurkannya waktu masuk agama Islam, yaitu ketika Islam masih di pantai-pantai, pada abad ke-7 menjadi abad ke-13 M. Dikacaukan pengertiannya dengan perkembangan Islam setelah meluas ke pedalaman, dan telah berdirinya kekuasaan politik atau kesultanan pada abad ke-13 M dituliskan sebagai waktu awal masuknya agama Islam ke Nusantara.

Dampak Penyebaran Islam dari Maritim dan Pasar

Kekuatan penyebaran Islam terletak pada (1) penguasaan pasar; (2) kemasjidan dan pendidikan; (3) kekuasaan politik atau kesultanan; (4) penguasaan maritim dengan niaga lautnya; (5) kesadaran Hukum Islam. Dari kelima masalah ini, masalah maritim atau kebaharian, jarang dituliskan sejarahnya, oleh para sejarawan Muslim sendiri[16].

---

15 *Barat* memahami masalah Yunani diajarkan oleh Islam. Melalui Universitas Kordoba Spanyol, pada masa Khilafah Umayah para sarjana Islam mengajarkan tentang filsafat Yunani dan ilmu-ilmu yang diajarkan para pakar Yunani masa lalu.

16 Ahmad Mansur Suryanegara, 2000. *Al-Quran dan Kelautan. Sejarah Maritim yang Terlupakan.* Swarna Bumi Jakarta.

Mata Uang Kesultanan Banten Abad Ke-16 M

Garis Tengah 3 cm – Koleksi Museum Nasional Jakarta

Gambar kiri seorang pria dan kanan seorang wanita
Sedang menjalin janji membina rumah tangga - lambang X dan 2 buah bunga
Dilukiskan pula dengan gambar rumah di bawah.
Kesediaan dan kesetiaan pihak wanita sebagai istri
dilukiskan dengan dua wadah yang terisi penuh dengan sesuatu
di bawah kakinya terdapat tulisan huruf Jawa:
Pangeran Ratu Lambang Ratu Rumah Tangga.

Di sisi belakang tanpa gambar dan tulisan.

Baik dalam pembahasan Sejarah Rasulullah Saw, 611 - 632 M di Makkah dan Madinah. Menyusul Sejarah *Khulafaur Rasyidin*, 11 - 41 H/632 - 661 M, di Madinah, 11 - 36 H/632 – 656 M, dan Kufah, 36 – 41 H/656 – 661 M. Kemudian, Sejarah Umayah I, 41 – 133 H/661 – 750 M, di Damaskus[17] dan Ummayah II, 139 – 423 H/756 – 1031 M, di Kordoba Spanyol.[18] Abbasiyah, 133 – 656 H/750 – 1258 M, di Baghdad. Fatimiyah, 358 – 567 H/969 – 1171 M, di Kairo. Kesultanan Turki, 547 – 1343 H/1055 – 1924 M, di Angkara, dan Kesultanan Moghul di Delhi India, 1516 – 1854 M.

> Ada pula sejarawan yang menuliskan Sejarah Islam Indonesia sebagai Sejarah Lokal. Tidak dinilai sebagai Sejarah Internasional. Walaupun perdagangan pada masa Islam telah mengadakan kontak dagang dengan pasar dunia. Atau dengan mengadakan kontak niaga dengan Cina, India, dan Timur Tengah serta Barat.

Dalam hal lawan politik Islam pun, musuh Islam adalah penjajah Barat. Dalam menghadapi perlawanan bersenjata terhadap penjajah Barat, Islam Indonesia berhadapan dengan kerajaan-kerajaan imperialis Barat, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis, dan Inggris. Dengan adanya perlawanan bersenjata terhadap penjajah Barat tersebut, menjadikan perkembangan Sejarah Islam Indonesia, tidak dapat dinilai sebagai Sejarah Lokal, melainkan sebagai Sejarah Internasional.

---

17 Dinasti Khalifah Umayah I di Damaskus, 41 - 133 H/661 - 750 M, empat belas khalifah Umayah adalah Muawiyah, 41 - 61 H/661 - 680 M. Yazid 1, 61 - 64 H/680 - 683 M. Muawiyah II, 64 - 65H/683 - 684 M. Marwan I, 65 - 66 H/684 - 685 M. Abdul Malik, 66 - 86 H/685 - 705 M. Al-Walid I, 86 - 97 H/705 - 715 M. Sulaiman, 97 - 99 H/715 - 717M. Umar II, 99 - 102 H/717 - 720 M. Yazid II, 102 - 106 H/720 - 724 M. Hisyam, 106 - 126 H/724 - 743 M. Al-Walid II, 126 - 127 H/743 - 744 M. Yazid III, 127 H/744 M. Ibrahim, 127 H/744 M. Marwan II, 127 - 133 H/744 - 750M. Periksa, Ismail Razi al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi.1986. Op.Cit., hlm. 130.

18 Perkembangan Islam masuk ke Spanyol oleh Jenderal Thariq, 711 M, masuk ke Poitiers Perancis, 732 M. Kedua peristiwa ini terjadi masih di bawah Khalifah Al-Walid I, 86 - 97 H/705 - 715 M dan Hisyam, 106 - 126 H/724 - 743 M, Umayah I di Damaskus. Selanjutnya, Dinasti Umayah pindah ke Spanyol, disebut sebagai Dinasti Umayah Qurtubah atau Kordoba terdiri 16 Khalifah, 139 - 423 H/756 - 1031 M, terdiri dari Abdurrahman I, 139 - 172 H/756 - 788 M. Hisyam I, 180 - 207 H/796 - 822 M. Abdurrahman II, 207 - 238 H/822 - 852 M, Muhammad I, 238 - 273 H/852 - 886 M. Al-Mundhir. 273 - 275 H/886 - 888 M. Abdullah, 275 - 300 H/888 - 912 M. Abdurrahman III, 300 - 350 H/912 - 961 M. Al-Hakam II, 350 - 366 H/961 - 976 M. Hisyam II, 366 - 391 H/976 – 1000 M. dan 401 - 404 H/1010 - 1013 M. Muhammad II, 400 - 401 H/1009 - 1010 M. Sulaiman, 400 - 401 H/1009 - 1010 M. Abdurrahman IV, 409 H/1018 M. Aburrahman V, 414 H/1023 M. Muhammad III, 414 - 416 H/1023 - 1025 M. Hisyam III, 418 - 423 H/1027 - 1031 M. Periksa, Ismail Razi al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi. 1986. Op.Cit., hlm. 131.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

SIR Abdul Banten dan koin bertuliskan Pangeran Ratu ing Bantam.

Kunjungan Duta Besar Banten ke Inggris pada Tahun 1682

TANGGAL 11 Desember 2003 kantor berita Reuters, Inggris, memberitakan tentang penemuan koin-koin misterius asal Banten. "Satu ikat koin-koin yang berasal dari Jawa, Indonesia, telah ditemukan tertanam dalam lumpur di pinggiran Sungai Thames, London."

Koin-koin yang berasal dari abad ke-17 itu punya lubang enam di tengahnya, 90 keping dalam satu renteng, dengan inskripsi dalam bahasa Arab (Melayu) "Pangeran Ratou ing Bantam" (*Lord King at Bantam*). "Ini adalah penemuan koin-koin Jawa yang pertama kalinya di London," kata ahli-ahli koin dari The British Museum.

BANDUNG
SABTU (PAHING) 9 FEBRUARI 2008
2 SAFAR 1429 H
SAPAR 1941

Pikiran Rakyat
HALAMAN 29

Dampak lanjut pengaruh perjuangan umat Islam Indonesia, membangkitkan kesadaran kesamaan sejarah dan sekaligus membangkitkan kesadaran nasional.[19] Para Ulama dan Santri berperan serta memimpin perlawanan bersenjata terhadap penjajah Barat. Dengan adanya kontak dengan Barat ini, periode Sejarah Islam Indonesia disebut sebagai Sejarah Modern Indonesia[20] dan Sejarah Modern ini terjadi pada masa Wali Sanga.

Luas Wilayah Pulau di Indonesia dan Negara Barat

Oleh karena itu, di bawah pengaruh Islam terbentuk rasa nasionalisme tumbuh berkembang di wilayah Nusantara Indonesia yang terbentang dari Barat Sabang dan Timur Merauke. Di utara Kepulauan Talaud, di selatan Pulau Rote. Wilayah Nusantara yang demikian sama panjangnya dari Inggris melampaui Eropa hingga Irak. Batas barat Nusantara Indonesia adalah Sabang berada di Greenwich London. Batas timurnya, Merauke berada di Baghdad Irak. Batas utaranya, Kepulauan Talaut berada di Jerman. Sedangkan batas selatannya, Pulau Rote berada di Aljazair.

Di wilayah seluas Nusantara Indonesia yang demikian itu, matahari harus terbit sampai tiga kali. Dampaknya menimbulkan perbedaan tiga waktu: Waktu Indonesia Timur (WIT) matahari terbit lebih awal dua jam dari pada Waktu Indonesia Barat (WIB). Sedangkan Waktu Indonesia Tengah (WITA), matahari terbit satu jam lebih dahulu daripada Waktu Indonesia Barat (WIB).

Betapa dahsyatnya produk dakwah para dai dan wirausahawan masa lalu, mampu menjangkau wilayah yang sangat luas. Jika kita bandingkan antara luas wilayah negara-negara di Eropa dengan provinsi atau pulau di Nusantara Indonesia:[21]

Inggris Raya	244. 046 km2
Romania	237. 500
Yunani	131. 944

19 Kesadaran nasional menanamkan rasa cinta tanah air, bangsa, dan agama sebagai reaksi terhadap imperialisme Barat yang menjajah tanah air dan bangsa serta memaksakan agamanya atau kristenisasi.

20 Lihat, M.C. Ricklefs, 1981. *A History of Modern Indonesia* atau *Sejarah Indonesia Modern*. Penerjemah, Drs. Dharmono Hardjowidjono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

21 Lihat, Arthur S. Banks dan William Overstreet, Editor, 1981. *Political Handbook of The World: 1981*. McGraw-Hill Book Company. New York. R.M.G. Soegondo, TTP. *Ilmu Bumi Militer Indonesia*. Tjetakan Ke-2. Pembimbing. Djakarta. H.M. Iwan Gayo, Editor, 2006. *Buku Pintar. Seri Senior. Edisi Syiar Islam*. Pustaka Warga Negara. Jakarta.

Sumatra dan Pulau sekitarnya	*473. 605, 9*
Perancis	547. 026
Spanyol	504. 782
Swedia	449. 964
Kalimantan Indonesia	*549. 424.53*
Jerman	346. 784 km2
Norwegia	386. 64
Polandia	312. 677
Italia	301. 225
Irian Jaya atau Papua	*421. 951*
Swiss	41. 280 km2
Denmark	43. 069
Belanda	41. 160
Belgia	30. 513
Austria	83. 853 km2
Portugal	92. 082
Pulau Jawa dan Madura	*132. 174.1*
Provinsi Jawa Barat	*44. 170*
Provinsi Jawa Tengah	*34. 966*
Provinsi Jawa Timur	*47. 921.98*
Vatikan	0. 44 km2
Monako	1. 81
Luksemburg	2. 586
DI Yogyakarta	*3.142*

Dari perbandingan di atas, terbaca negara-negara Barat di Eropa, misalnya Perancis 547.026 km2 ternyata luas wilayahnya hanya seluas salah satu pulau, Kalimantan Indonesia, 548.424,53 km2. Sedangkan Keradjaan Protestan Belanda 41.160 km2 luasnya lebih kecil dari provinsi Jawa Timur 47.921.98 km2. Bahkan, ada yang luas wilayahnya sangat kecil, walau sangat terkenal nama dan perannya: Negara Kota Vatikan 0.44 km2, Monako 1.81 km2, dan Luksemburg 2.586 km2 lebih kecil dari Daerah Istimewa Yogyakarta 3.142 km2. Menurut R.M.G. Soegondo dalam *Ilmu Bumi Militer Indonesia*, luas daratan Indonesia, 1.904.305,7 km2 atau 2.000.000 km2, sama luasnya dengan jumlah luas Belanda, Belgia, Jerman, Perancis, Italia dan Spanyol.

Batas luas laut menurut Deklarasi Djuanda, 13 Desember 1957, adalah 3.200.000 km2, sehingga luas wilayah Indonesia daratan, 2.000.000 km2 dan lautannya, 3.200.000 km2 menjadi 5.200.000 km2.

Di wilayah Nusantara Indonesia yang demikian luas ini, mayoritas bangsa Indonesia *beragama Islam*. Karena pengaruh ajaran Islam, pada masa penjajahan Kerajaan Protestan Belanda, rakyat yang tertindas tumbuh kesadarannya: rasa memiliki *kesamaan sejarah*, dan rasa tanggung jawab terhadap tanah air, bangsa dan agama. Terutama karena dibangkitkan kesadaran Islam dengan *Sumpah Syahadatnya*. Menjadikan berani memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan penjajahan.

Di tengah wilayah yang demikian luas ini pula, Ulama dan Santri mampu menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme. Cinta dan membela tanah air dan bangsa serta agama Islam. Tindakan yang terakhir ini, membela *agama Islam*, sebagai jawaban terhadap penjajah yang melancarkan gerakan pemurtadan. Pada saat itu, disebut dengan *Politik Kristenisasi*. Dilaksanakan oleh Missi Katolik dan Zending Protestan yang membantu penjajahan Barat.

Perjuangan dakwah umat Islam sebagai mayoritas bangsa Indonesia menjadikan bangsa Indonesia memiliki kesamaan *Bendera Merah Putih* sebagai *Bendera Rasulullah* Saw. Memiliki bahasa kesatuan perjuangan, *Bahasa Indonesia* semula sebagai Bahasa Melayu Pasar dan Bahasa Diplomatik pada masa kekuasaan politik Islam atau kesultanan yang memiliki kesadaran satu nusa Indonesia. Pada masa penjajahan Barat, rakyat menjadikan Islam sebagai simbol kesatuan dan persatuan.[22]

22 George McTurnan Kahin, 1970. *Nationalism and Revolution Indonesia*. Cornell University Press. Ithaca, hlm.39.

Semua ini terjadi sebagai kelanjutan sejarah bangsa Indonesia yang diletakkan fondasi sejarahnya oleh para Ulama dan Santri serta wirausahawan. Berjuang dengan penuh keikhlasan secara estafet sejak masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-1 H/7 M.

Dua Puluh Lima Nabi dan Rasul Pembawa Ajaran Islam

Perlu penulis sampaikan, buku ini tidak bermaksud untuk memberikan pengertian bahwa agama Islam hanya diajarkan oleh Rasulullah Saw semata. Sama sekali tidak demikian. Melainkan bertujuan tetap mendakwahkan ajaran Islam sebagaimana yang diwahyukan dalam Al-Quran. Bahwa Dua Puluh Lima Nabi dan Rasul tidaklah berbeda agamanya – *la nufariqu baina ahadin min hum* (QS 2: 136 dan 3: 84).

Dua Puluh Lima Nabi dan *Rasul* dalam *ajaran Islam* adalah:

1	Adam as	9	Ya'qub as	17	Syu'aib as
2	Nuh as	10	Shaleh as	18	Musa as
3	Idris as	11	Yusuf as	19	Harun as
4	Huud as	12	Ilyasa as	20	Zakaria as
5	Ibrahim as	13	Ayyub as	21	Yahya as
6	Luuth as	14	Dzulkifli as	22	Yunus as
7	Ishaq as	15	Daud as	23	Ilyas as
8	Ismail as	16	Sulaiman as	24	Isa as

25 *Muhammad Rasulullah* Saw

Sejak Nabi pertama, Nabi Adam as hingga Nabi terakhir, Rasulullah Saw, seluruhnya menyatakan dirinya sebagai Muslim - *wa nahnu lahu muslimuun* (QS 2: 136 dan 3: 84). Berarti seluruh nabi dan rasul hanya membawa satu ajaran Allah yakni agama Islam - *innad diina 'indallahi Islaam* (QS 3: 19).

Guna memahamkan pengertian Islam seperti di atas, Al-Quran menyejarahkan kembali Sejarah Kerasulan. Dalam buku ini, tidaklah mungkin untuk mengangkat kembali seluruh Sejarah dua puluh lima kerasulan tersebut. Bagi umat Islam yang benar-benar Islam, dan bukan pengikut Ahmadiyah, tentu dapat memahami mengapa Al-Quran menyatakan bahwa Rasulullah Saw sebagai Nabi Terakhir.[23] Istilah terakhir

23 *Mirza Ghulam Ahmad* pendiri gerakan *Ahmadiyah*. Maret 1889, di Qadian, mengklaim dirinya sebagai nabi yang tak bersyariat (*ghair tasyri*), menyatakan bahwa Rasulullah Saw sebagai nabi

ini selain mengimani tidak ada lagi Nabi sesudah Muhammad Rasulullah Saw, juga mengandung pengertian adanya kesinambungan sejarah antara keseluruhan Nabi dan Rasul. Dari awal Nabi Adam as hingga terakhir Muhammad Rasulullah Saw adalah pembawa satu-satunya agama, yaitu Islam.

Umumnya, umat Islam Indonesia tidak membenarkan ajaran yang menyatakan Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa as sebagai pembawa agama Yahudi atau Nasrani. Dan juga tidak membenarkan Nabi Isa as membawa ajaran Kristen. Diyakininya Rasulullah Saw sebagai penyambung Sejarah Kerasulan dan sebagai penyempurna ajaran Islam (QS 5: 3).

Guna menyederhanakan dan mempermudah pemahaman terhadap sejarah dua puluh lima kerasulan, maka Allah mewahyukan kembali sejarah lima nabi dan rasul yang disebut *Ulul Azmi*. Makna *Ulul Azmi* adalah nabi dan rasul yang berhasil memperoleh kemenangan dalam menghadapi serangan lawan karena memiliki mukjizat. Adapun Nabi dan Rasul *Ulul Azmi* tersebut adalah: (1) Nuh as; (2) Ibrahim as; (3) Musa as; (4) Isa as; (5) Muhammad Rasulullah Saw.

Nabi Nuh as dalam Al-Quran dituliskan namanya hingga 43 kali.[24] Pengulangan ini guna meyakinan kalangan non-Islam, bahwa Nabi Nuh as diutus sebagai Nabi Muslim – yang menyerahkan kehendak dirinya kepada Kehendak Allah. Berarti Nabi Nuh as adalah pembawa ajaran Islam (QS 10: 72).

Nabi Ibrahim as dituliskan kembali hingga 67 kali.[25] Ditolaknya oleh Allah terhadap ajaran yang menyatakan Nabi Ibrahim as sebagai pembawa ajaran Yahudi, Nasrani ataupun Musyrik. Ketiga ajaran ini tidak bersumber dari wahyu Allah. Dikuatkan kembali dengan wahyu bahwa Nabi Ibrahim as seorang Nabi pembawa ajaran Islam dan Muslim yang *hanif* (QS 3: 67).

Nabi Musa as diulang-ulang namanya hingga 136 kali,[26] guna mengingatkan kembali kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as adalah Islam. Dan Nabi Musa as mengajak kaumnya tawakkal kepada Allah, dan Muslim (QS 10: 84). Kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Musa as diakui oleh Fir'aun menjelang ajal di dasar Laut Merah dan menyatakan Muslim (QS 10: 90).

---

penutup untuk para nabi yang bersyariat (*tasyri*). Ahmadiyah menilai bagi umat Islam yang Non Ahmadiyah adalah kafir. Namun, Ahmadiyah pada April 1984, oleh Presiden Zia ul Haq dilarang menyebutkan sebagai ajaran Islam dan dilarang menamakan tempat ibadahnya dengan nama masjid. Pelanggaran terhadap peraturan tersebut, dijatuhi hukuman tiga tahun. Periksa, John L. Esposito, 1421 H/2001 M. *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*. Jilid I.Mizan.Bandung, hlm. 80-83.

24 Mohammad Fuad Abdul Baqi, 1417 H/1996 M. *Al Mujamul Mufahras Li Al Faadhil Qur'anul Karim*. Qahira, hlm. 815 – 816, dan Dr. Shawqi Abu Khalil, 2003. *Atlas of The Al-Qur'an. Places, Nations, Landmarks*. Darussalam. Riyadh, hlm.30 - 40.

25 *Ibid.*, hlm. 3 - 4 dan *Ibid.*, hlm. 53 - 66.

26 *Ibid.*, hlm 776 - 778 dan *Ibid.*, hlm. 96 - 105.

Nabi Isa as diabadikan namanya dalam Al-Quran hingga 25 kali.[27] Untuk mengingatkan kembali Nabi Isa tidak mengajarkan Trinitas (QS 4: 171 dan 5: 73). Dan tidak mengajarkan dirinya sebagai Kristus Anak Allah, melainkan sebagai hamba Allah dan Utusan Allah. Mengajarkan shalat dan membayar zakat (QS 19: 30 – 31). Juga Nabi Isa as tidak pernah dibunuh dan disalib. Kecuali ada orang yang diserupakan dengan Nabi Isa as. Sedangkan Nabi Isa as diangkat oleh Allah ke langit (QS 4: 157 dan 158).

Sahabat-sahabat Nabi Isa as sendiri menyatakan, *Qolal hawaari yuuna nahnu anshorullah* - kami semuanya penolong-penolong agama Allah. Selain itu, Al Quran juga menolak kisah yang menjelaskan para sahabat atau murid-murid Nabi Isa as sebagai Nasrani. Melainkan di hadapan *Nabi Isa as* menyatakan, *wasyhad biannaa muslimuun* - dan saksikanlah Ya Nabi Isa as, kami semuanya adalah Muslim (QS 3: 52 dan 5: 111).

Rasulullah Saw dalam Al-Quran hanya disebut lima kali namanya. Empat kali dengan nama Muhammad pada QS Ali Imran: 144, al-Ahzab: 40, Muhammad: 21, al-Fath: 29, dan sekali dengan nama Ahmad[28] pada QS ash-Shaf: 6.

Koreksi Al Quran Terhadap Taurat, Zabur dan Injil

Banyaknya penyebutan atau pengulangan nama-nama Nabi dalam Al Quran seperti, Nabi Nuh as 43 kali, Nabi Ibrahim as 67 kali, Nabi Musa as 136 kali, Nabi Isa as 25 kali karena terjadi pendistorsian atau penyelewengan kisah sejarah para Nabi-Nabi tersebut dalam Kitab Suci agama non-Islam.

Adapun pendistorsian atau penyelewengan yang terdapat dalam kitab suci agama Yahudi dan Nasrani menuliskan sejarah para nabi tersebut sebagai pembawa agama non Islam: Yahudi atau Nasrani. Al-Quran menegaskan kedua agama ini bukan ciptaan Allah. Penolakan ini dipertegas oleh Allah dengan wahyu-Nya, *la nufarriqu baina ahadin min hum wa nahnu lahu muslimuun* – tidak ada seorang nabi atau rasul pun yang berbeda ajarannya, keseluruhannya adalah Muslim (QS 2: 136 dan 3: 84).

27 *Ibid.*, hlm . 607 dan *Ibid.*, hlm. 141 - 149.

28 Penganut *Ahmadiyah* menafsirkan *nama Ahmad* yang dikisahkan oleh *Nabi Isa as* dalam QS ash-Shaf 61: 6 adalah *Mirza Ghulam Ahmad*, lahir sekitar 1830 wafat 26 Mei 1908, mendirikan *Ahmadiyah* pada Maret 1889. Oleh karena itu, *Mirza Ghulam Ahmad* menamakan diri sendiri sebagai Nabi.

Karena adanya pendistorsian dan penyewengan penulisan Sejarah Kerasulan, diulangkan kembali kisah Sejarah Kerasulan yang keliru. Kemudian hasil koreksiannya dituliskan kembali atau terpelihara - *muhaiminan dalam Al-Quran* (QS 5: 48).

Dengan demikian, jika terdapat kitab suci dengan nama Taurat - Nabi Musa as, Zabur - Nabi Daud as, dan Injil -Nabi Isa as, tetapi isinya bertentangan dengan Al-Quran, kitab suci tersebut palsu karena keempat kitab suci: Taurat - Nabi Musa as, Zabur - Nabi Daud as, Injil - Nabi Isa as, yang *mushshadiqan* artinya yang benar dan *muhaiminan* maksudnya yang terpelihara terdapat dalam Al-Quran (QS 5: 48).

Inilah sebabnya umat Islam wajib mengimani empat kitab suci: Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Quran karena keempatnya ada dalam Al-Quran. Bukanlah kitab suci yang benar, walaupun namanya Taurat, Zabur, Injil[29] bila terlepas pengertiannya dan tidak berdasar Al-Quran.

Walaupun penulis tidak membahas masalah macam-macam mukjizat, tetapi masalah utamanya telah tergambarkan bahwa Islam sebagai agama yang benar-benar diajarkan para nabi dan rasul. Penulis tidak mengikuti pandangan sejarawan lainnya yang menganggap bahwa Islam hanya ada pada masa Muhammad Saw.

Ajaran agama Islam seperti di atas, yang masuk ke Nusantara Indonesia sejak abad ke-1 H/7 M. Dibawa oleh para wirausahawan Arab yang mengadakan kunjungan – *intransit visits*, singgah sejenak – *temporary halts*, di kota-pelabuhan – *port towns* dan daerah-daerah sepanjang pantai – *coastal belts*. Periode ini merupakan awal pengenalan ajaran Islam dan penerimaan ajaran Islam – *acceptance of Islam*. Hal ini terjadi pada abad 1 H – 5 H atau abad ke-7 M hingga abad ke-12 M.

Selanjutnya, para wirausahawan pribumi mengadakan dakwah yang lebih intensif, tidak hanya di daerah pantai, melainkan juga masuk ke daerah pedalaman. Periode ini disebut sebagai masa pengembangan agama Islam di Nusantara Indonesia. Hal ini terjadi pada abad 6 H atau abad ke-13 M. Demikian pendapat N.A. Baloch dalam *The Advent of Islam in Indonesia*.[30]

---

29 Gereja pernah menerbitkan kitab Injil karangan Lukas atau karangan Matius, dan sebagainya. Istilah karangan mempunyai pengertian bukan wahyu. Jadi dikarang oleh Lukas, Matius, dan sebagainya. Terbitan sekarang istilah karangan itu dihilangkan menjadi kitab Injil Lukas, dan sebagainya.

30 N.A. Baloch, 1980. *The Advent of Islam in Indonesia*. National Institute of Historical and Cultural Research. Islamabad, hlm.2.

Adapun buku ini, *API SEJARAH: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia,* dan lingkar waktunya dari masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia hingga masa Negara Kesatuan Republik Indonesia – NKRI – 17 Agustus 1950 atau 2 Dzulhijjah 1369 H. Tidaklah berarti penulis membenarkan bahwa Islam sebagai ajaran yang hanya diwahyukan kepada Muhammad Saw, melainkan seperti yang penulis tulis pada bab-bab selanjutnya: Islam sebagai agama yang dibawa oleh 25 Nabi dan Rasul.

GERBANG PERTAMA

KEBANGKITAN ISLAM DAN PENGARUHNYA DI NUSANTARA INDONESIA

Proses Islamisasi Nusantara Melalui Pasar

DUNIA dikejutkan dengan turunnya wahyu Allah yang disampaikan Malaikat Jibril as kepada seorang yang berprofesi wirausahawan, Muhammad. Beliau pun berubah statusnya menjadi *Rasulullah* – Utusan Allah. Sebuah wahyu yang memberikan ajaran bagaimana caranya untuk mencapai Islam yang berarti selamat dan menjadikan diri sebagai Muslim yang berarti menyerahkan kehendak diri kepada kehendak Allah.

Ajaran yang diawali hanya lima ayat (QS 96: 1-5), berisikan tentang peringatan bahwa Allah yang menciptakan manusia dari darah dan Allah pula yang menjadikan manusia berilmu. Allah juga yang menciptakan manusia dapat membaca dan menulis. Ajaran wahyu ini oleh Malaikat Jibril as disampaikan kepada seorang wirausahawan yang *ummi*. Orang yang tidak dapat membaca dan menulis. Diturunkan bukan di istana yang mewah, melainkan di sebuah bukit batu gersang, Jabal Nur dengan guanya, Gua Hira.

Mengapa sejarah dapat diubah hanya dengan realitas sarana yang sangat sederhana. Namun, berdampak abadi dan menembus daratan, lautan, serta udara yang tiada batas. Dalam durasi waktu yang berbataskan akhir zaman. Padahal, hanya digerakkan oleh personal yang merupakan *a tiny creative minority* – kelompok kecil minoritas yang penuh kreatitas.[1]

Al-Quran mencontohkan pada umumnya nabi dan rasul dalam upaya memelopori gerakan pembaharuan tampil dari dirinya sendiri, seperti Nabi Daud as dalam usia muda dan dari golongan minoritas dengan izin Allah berhasil menumbangkan kekuasaan yang sudah mapan dan absolut (QS 2: 249).

1 Arnold J.Toynbee, 1974. *A Study of History*. Abridgement of Volume I-VI by C Somervell. Oxford University Press. New York, hlm. 214

Awalnya, Rasulullah Saw hanya didukung oleh istri terhormat, Siti Khadijah ra. Diikuti oleh keponakannya, Ali bin Abi Thalib. Mantan hamba sahaya, Zaid. Kelompok kecil ini menjadi magnet yang mampu menarik tokoh-tokoh masyarakat yang terhormat, Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan.

Betapa dahsyatnya pengaruh wahyu ajaran Islam ini. Dalam waktu relatif singkat dalam ukuran jarak waktu sejarah, menjadikan bangsa Arab yang tadinya jahiliyah berubah menjadi jenius. Ajaran wahyu Islam yang tidak diturunkan di istana. Tetapi, mengapa mampu menumbangkan singgasana penguasa-penguasa yang beristana megah. Kekaisaran Persia dengan ajaran Majusinya dan Keradjaan Romawi Bizantium dengan Nasraninya, keduanya tidak mampu menghentikan gerak sejarah yang dibangkitkan kaum yang kaya akan rahmat Allah.

Bangsa Arab yang tinggal di Jazirah Arabia, artinya daratan yang dikelilingi oleh lautan. Namun, terhimpit oleh *Samodra Sahara Pasir Kuning* yang tandus, mencoba bangkit dengan wahyu Ilahi menjadi bangsa yang mampu menguasai bahari kelautan. Dengan mengarungi samudra dan melintasi benua, bangsa Arab membangun jalan laut niaga, guna meretas jalan ajaran Islam untuk didakwahkan.

Gerak sejarah Islam berputar sangat menakjubkan. Meluas hingga ke batas cakrawala dunia. Bukan gerakan dari istana ke istana. Melainkan dari pasar ke pasar. Para wirausahawan tidak hanya memasarkan komoditi barang dagangan, tetapi, juga menjadikan pasar sebagai arena amal ajaran niaga Islami. Menumbangkan ajaran *politeisme* dan digantikan dengan ajaran *tauhid*. Dampaknya, aturan jahiliyah pun roboh, tidak mampu bertahan. Ditegakkanlah *Syariah Islam* dengan metode budaya bangsa-bangsa yang dijumpainya. Kehadiran Islam disambut sebagai *liberating forces* - kekuatan pembebasan dari belenggu ajaran yang menyesatkan.

Pasar diperkirakan oleh sementara pihak hanya sebagai tempat memenuhi kebutuhan materi. Perkiraan semacam itu, ternyata tidak benar. Pasar tidak hanya tempat jual-beli barang, tetapi, terjadi pula pertukaran bahasa, ekonomi, politik, ideologi, sosial, budaya, ketahanan dan pertahanan. Bahkan, konversi agama pun berlangsung karena pengaruh pasar. Mengapa demikian?

Rasulullah Saw sebelum memperoleh wahyu Allah, semula sebagai wirausahawan. Disiapkan sebelumnya dengan kehidupan yang bergumul dengan hiruk pikuk pasar, sejak usia dini, yaitu usia 8 tahun hingga dewasa 40 tahun. Selama 32 tahun, Muhammad berprofesi sebagai wirausahawan. Namun, dikarenakan wahyu Allah, pada usia 40 tahun, berubahlah menjadi Rasulullah Saw. Berjuang mendakwahkan ajaran Islam selama 23 tahun.

Pengaruh berikutnya terhadap pengikutnya, menjadikan pasar sebagai medan niaga dan dakwah. Dari pasar, dibangun masjid. Dari masjid dibina generasi muda melalui lembaga pendidikan, di Indonesia disebut pesantren. Kelanjutannya dari tuntutan komunitas Islam, melahirkan kekuasaan politik Islam atau kesultanan.

Istilah pasar berasal dari Timur Tengah dari kata, *bazaar*. Sebelumnya, di Nusantara Indonesia tidak dikenal istilah tersebut. Karena pengaruh Islam dan kontak niaga dengan Timur Tengah, mulailah masuk istilah tersebut. Akibatnya, dikenal pula nama-nama pasar dengan hari-hari Islam: *Pasar Senin, Pasar Rabu, Pasar Kamis, Pasar Jumat, Pasar Ahad*[2].

Melalui pasar berkembanglah pula *Bahasa Melayu Pasar* sebagai bahasa komunikasi niaga dalam pasar. Demikian pula *Huruf Arab Melayu* menjadi dikenal di Nusantara Indonesia.[3] Tampaknya dapat dipastikan, penguasa pasar dunia, pengendali pengaruh kekuasaan politik, dan penguasa media transportasi, serta pendidikan, membentuk budaya dan peradaban bangsa di dunia.

Dalam hal ini, mengapa Islam dari Timur Tengah berpengaruh besar dalam menciptakan perubahan budaya dan peradaban di dunia, selama 800 tahun dari abad ke-7 hingga abad ke-15? Bagaimana dan dengan jalan apa yang ditempuh oleh para pejuang Islam, mengenalkan ajaran Islam menjadi tersebar ke seluruh dunia saat itu? Mengapa agama Islam disambut oleh masyarakat yang didatanginya sebagai agama pembebas?

Mungkinkah ajaran Islam dapat menyebar ke seluruh dunia, jika umat Islamnya tidak memiliki *kesadaran kemaritiman*. Sangat kontraduktif jika bangsa Arab yang tinggal di Jazirah Arabia, tidak memiliki *kesadaran kebaharian*. Tidakkah arti *jazirah* sebagai suatu wilayah yang dikelilingi oleh laut atau selat.

Testamen Penguasaan Kelautan

Rasulullah Saw memberikan jawaban yang tepat terhadap problema di atas. Ketandusan Jazirah Arabia dijawab oleh Rasulullah Saw dengan 40 ayat tentang lautan atau maritim.[4] Di dalamnya, bermuatan "wasiat politik kelautan" yang termaktub dalam Al-Quran.

2 Pasar Ahad karena pengaruh penjajah Barat, berubah menjadi Pasar Minggu. Karena pada hari Ahad dijadikan Hari Kebaktian ke Gereja untuk ibadah menyembah San Domingo, maka di telinga Pribumi, San Domingo berubah menjadi Minggu. Pasar Ahad berubah pula penyebutannya menjadi Pasar Minggu.

3 Bandingkan dengan kondisi Indonesia sekarang, timbulnya *Factory Outlet, Super Mall, Supermarket*, dipenuhkan dengan barang dagangan yang berlabel berbahasa Inggris. Dampaknya berkembanglah *Bahasa Inggris* dan *Huruf Latin*. Mode busana Barat telah menggeser busana Nasional, pola dan cara makan minum pun telah berganti.

4 Mohammad Fuad Abdul Baqi. 1417 H/1996 M, *Op.Cit.*, hlm 140-141

Mengajarkan bahwa Allah telah menyerahkan penguasaan lautan kepada umat Islam. Realitas dunia 71% terdiri dari lautan dan samudra. Jalan apa yang harus dipilih oleh umat Islam dalam mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh dunia. Nusantara Indonesia sebagai negara kepulauan dan produsen rempah-rempah, tersekat jauh antar-pulau dan dengan Timur Tengah, India, dan Cina oleh lautan dan samudra yang luas. Tidak ada pilihan lain kecuali melalui jalan laut niaga.

Nusantara Indonesia sebagai nusa kepulauan yang terbuka dan terletak di antara benua dan samudra. Segenap kemajuan agama yang terjadi di luar, akan masuk dan mengubah sistem kehidupan di Nusantara Indonesia. Agama Hindu dan Buddha yang berasal dari India, masuk ke Nusantara melahirkan perubahan tatanan budaya dan menumbuhkan *political authority* - kekuasaan politik atau kerajaan Hindu dan Buddha. Misalnya Keradjaan Hindoe Padjadjaran, Singasari, Kediri, Madjapahit, dan Keradjaan Boeddha Sailendra dan Sriwidjaja.[5]

Kembali ke masalah agama Islam yang merakyat ajarannya, tidak mengenal adanya stratifikasi sosial yang didasarkan kasta.[6] Diterima oleh rakyat di Nusantara Indonesia sebagai *liberating forces* - kekuatan pembebas. Melepaskan manusia dari pengklasifikasian abadi berdasarkan kasta yang tak dapat diubah karena dasar pembagian kasta berdasarkan *hereditas* - keturunan darah.

Islam memberikan semangat kehidupan dengan penciptaan ekonomi terbuka melalui pasar. Sistem ini melahirkan sistem sosial terbuka - *opened society*. Artinya setiap individu terbuka untuk memperoleh kesempatan mengubah jenjang sosialnya, dengan *social climbing* - pendakian sosial. Melalui prestasi kerjanya - *achieved status*. Masyarakat Islam sebenarnya hampir tidak mendasarkan pada *ascribed status* - kedudukan sosial yang diperolehnya atas dasar keturunan - *hereditas* kecuali kedudukan Sultan atau Raja.

Islam masuk ke Nusantara Indonesia melalui gerbang pasar yang disebarkan para wirausahawan yang merangkap sebagai juru dakwah. Menurut Prof. Dr. D.H. Burger dan Prof. Dr. Mr. Prajudi, dalam *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Djilid Pertama, menyatakan Islam di Indonesia dikembangkan dengan jalan damai dan tidak disertai dengan invasi militer.[7]

---

5 Perlu diperhatikan, *Mookerji*, sejarawan India, menyatakan pengaruh perkembangan agama Hindu di anak benua India dan negara-negara sekitarnya, melahirkan India Emperium. Di Indonesia terdapat Keradjaan Hindoe Taroemanegara dengan rajanya Poernawarman, di Bogor Jawa Barat. Dan Keradjaan Hindoe Koetai dengan rajanya Moelawarman, di Kalimantan Timur. Dinyatakan oleh Mookerji bahwa kedua kerajaan tersebut adalah murni India. Maksudnya Keradjaan Hindoe Taroemanegara bukan Keradjaan Soenda dan Keradjaan Hindoe Koetai bukan kerajaan orang Koetai. Di kedua prasasti kerajaan tersebut menggunakan Huruf Palawa dan berbahasa Sansekerta. Dan kedua-duanya baik huruf dan bahasanya tidak digunakan oleh rakyat Sunda atau Kutai.

6 Agama Hindu mengajarkan adanya kasta terbagi dalam 4 kasta: *Brahmana* - pendeta, *Ksatria*-militer, *Waisya* - wirausahawan, dan *sudra* - dhuafa. Ditambah dengan adanya kelompok di luar kasta disebutnya *Paria*.

7 Prof.Dr.D.H.Burger dan Prof.Dr. Mr. Prajudi. 1960. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djilid Pertama. P.N. Pradnja Paramita, Djakarta, hlm. 43

Dengan dana pribadi dan penguasaan transportasi kelautan serta penguasaan pasar, menjadikan Islam secara cepat tersebar ke seluruh kepulauan Nusantara Indonesia. Pengembangannya melibatkan setiap Muslim dengan keragaman profesinya, yang merasa terpanggil kesadaran agamanya, menjadi dai dengan metode yang sejalan dengan profesinya.

Artinya pedagang dengan bahasa niaganya, nelayan dengan pendekatan nelayannya, bangsawan dengan bahasa struktural keningratannya, dan seterusnya. Rasulullah Saw mengajarkan, "sampaikanlah ajaran yang berasal dariku, walaupun baru satu ayat" – *Balighu ani walau ayah*. Artinya, setiap Muslim berkewajiban untuk berperan aktif, ikut serta sebagai penyebar ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Dengan cara demikian, Islam cepat menyebar dan berdampak mayoritas bangsa Indonesia memeluk Islam sebagai agamanya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kesaksian sejarah dari catatan wirausahawan dapat pula dijadikan sumber penulisan sejarah.

Peta Bumi Nusantara di Abad Kejayaan Islam

Sulaiman as-Sirafi, wirausahawan Muslim dari Persia yang pernah mengunjungi Timur Jauh[8] mengatakan bahwa pada abad kedua Hijriyah, di Sula atau Sulawesi terdapat wirausahawan atau pedagang Muslim. Hal ini dapat dipastikan, sebelum mencapai Maluku, singgah terlebih dahulu di Sulawesi. Adapun perdagangan utama di Indonesia Timur saat itu adalah rempah-rempah dan wangi-wangian. Kedua komoditi tersebut terdapat di Maluku dan sekitarnya. Keduanya sangat menarik pedagang-pedagang Islam atau wirausahawan Muslim dari Timur Tengah.[9] Keterangan atau sumber sejarah ini hampir langka digunakan oleh para sejarawan.

Timbullah pertanyaan, mengapa nama-nama pulau di Indonesia yang letaknya jauh dari Arab, menggunakan nama yang berasal dari bahasa Arab. Jawabnya hal ini memberikan gambaran betapa besarnya pengaruh Islam terhadap penamaan peta

8 Nama-nama *mata angin wilayah* dalam *Peta Bumi*, dilihat dari *Greenwich* London. Adapun yang dimaksudkan dengan Timur Jauh – *The Far East*, adalah Cina,Korea dan Jepang. Timur Dekat – *Near East* adalah wilayah Turki atau disebut pula Asia Kecil. Dan Timur Tengah –*The Middle East* adalah wilayah di sekitar Laut Tengah dan Laut Merah. Sedangkan Indonesia, Malaysia, Filipina, Kamboja, Laos, Vietnam, Thailand, Myanmar atau Burma, disebut sebagai wilayah Asia Tenggara – *The South East Asia*. Bersamaan dengan hal ini, setelah Barat semakin berkuasa, nama-nama wilayah digantikan nama-nama baru atau ditiadakan nama lamanya. Misalnya Samodra Persia diubah menjadi Samodra India. Seperti halnya dengan Teluk Persia oleh Amerika Serikat ditiadakan hanya disebut dengan Teluk – Gulf tanpa penyebutan Persia. Perangnya pun dinamakan Perang Teluk – *Gulf War*.

9 S. Alwi bin Tahir Al Haddad. *Op. Cit*, hlm 21. Tentang ini lebih jauh dapat dilihat pada buku *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya* karya Muhammad Syamsu dan diterbitkan Lentera Basritama-Jakarta, 1996.

dunia dan Nusantara di dalamnya. Dengan kata lain, jauh sebelum Barat pada abad ke-16 mulai tampil sebagai imperialis, terlebih dahulu Islam melahirkan cendekiawan Muslim, termasuk pakar geografi dalam pembuatan Peta Bumi.[10]

Nama-nama pulau, samudra, semenanjung, bukit, semula menggunakan istilah atau nama dengan bahasa Arab. Misalnya *Gibraltar* semula *Jabal ath-Thariq*.[11] Hal ini terjadi karena peta bumi diciptakan oleh pakar geografi Muslim dari Arab. Dengan adanya nama-nama berbahasa Arab memberikan gambaran betapa luasnya daerah pengaruh Islam pada masa lalu hingga memasuki Eropa. Akibatnya, di Nusantara Indonesia pun, terdapat nama-nama wilayah darat dan laut atau danau yang berbahasa Arab.

Misalnya *Jazirah Maluku* disebut demikian karena berasal dari *Jazirah Al-Muluk*. Di Jazirah atau wilayah yang dikelilingi laut tersebut, dikuasai oleh para raja atau *al-muluk*. Pulau Sumatra disebut pula dengan Andalusia, artinya memiliki keindahan dan kesuburan, sama dengan Spanyol karena itu disebut sebagai Andalusia oleh Mu'awiyah. Danau Toba berasal dari *Thayyiba* artinya indah dalam bahasa Arab[12].

Dengan banyaknya nama wilayah berbahasa Arab dan banyaknya daerah hunian wirausahawan Islam dari Banda Aceh hingga Pulau Banda[13] sebagai bukti Nusantara Indonesia sudah mengadakan hubungan niaga dengan Arabia. Namun, dalam penulisan Sejarah Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda sering disebut sebatas hubungan niaga Timur Tengah dengan India dan Cina, tanpa disebutkan Nusantara Indonesia. Hal ini sebagai dampak dari sistem penulisan sejarah yang berdasar *Neerlando Sentrisme*[14] ditulis dari sudut pandang dan peran Belanda.

---

10 Periksa, M.Natsir Arsyad, 1409 H/1989 M. *Ilmuwan Muslim, Sepanjang Sejarah Dari Jabir hingga AbdusSalam.* Mizan. Bandung.
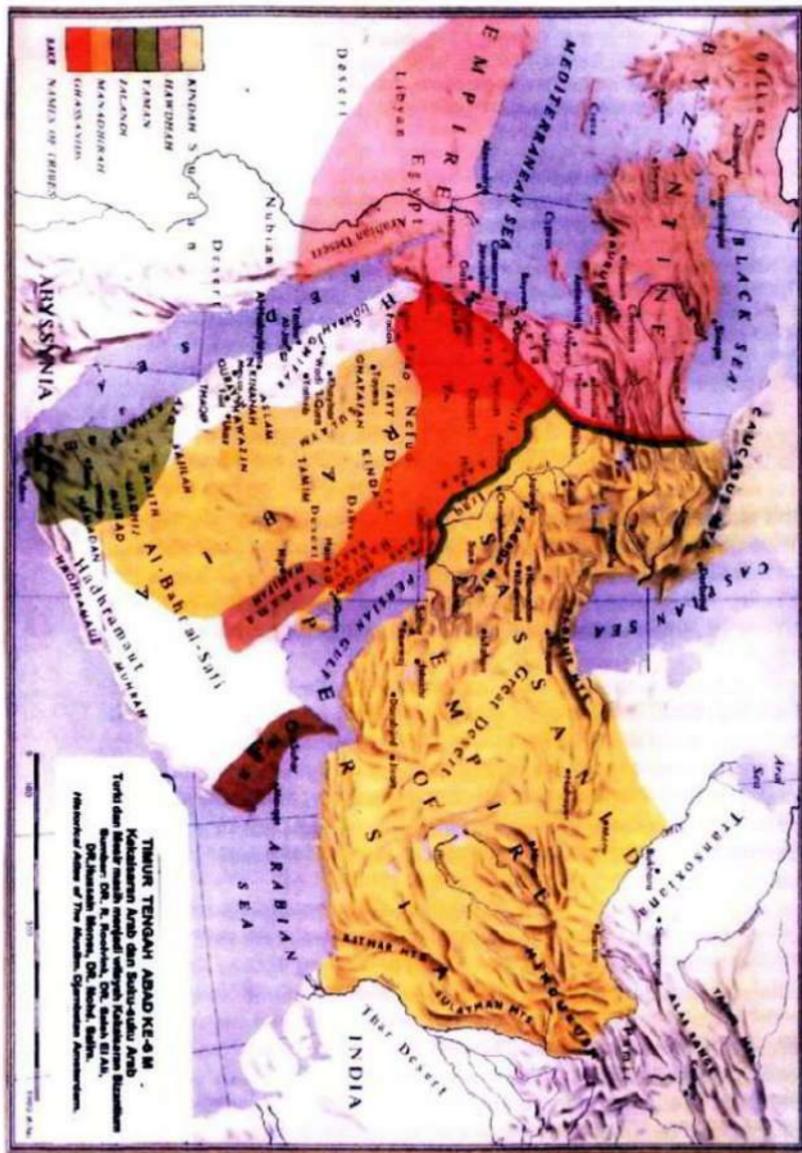
11 *Gibraltar* diambil dari nama *Jendral Thariq bin Ziyad* salah seorang *Jendral Laskar Umayah* yang berhasil memimpin penyeberangan ke daratan *Spanyol* (711 M) dan masuk ke pedalaman Eropa. *Jabal At Tariq - Gunung Jendral Thariq.* Di *Spanyol* banyak nama-nama dari *bahasa Arab* pada saat menjadi wilayah *Khilafah Umayah.* Kemudian berubah digantikan dengan *bahasa Spanyol.* Misalnya *Wadi*, bahasa Arab, *Guad* bahasa Spanyol, artinya Sungai. *Wadi Al Kabir* - Sungai Besar, diubah menjadi *Guadaquivir.* Dan *Wadi Al Hijara* diubah menjadi *Guaadalajara* – Sungai Berbatu. Laut – *Bahar*, *Al Buhira* diubah menjadi *Albuera.* Kebun- *jannat.* Spanyol *Generalife* berasal dari *Jannat Al Arif.* Warna putih- *Al Abyad* diubah menjadi *Albaida*. Warna *Merah* sebagai warna masjid *Al Ahmar* – merah bahasa Arab, diubah menjadi *Al Hambra.*

12 Dalam penulisan *Deislamisasi Sejarah Indonesia* oleh sementara sejarawan, dikatakan bahwa Islam tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan budaya dan peradaban atas bangsa Indonesia. Hanya Hindu dan Buddha yang mengubahnya. Dituliskan *pesantren* sebagai *sistem pendidikan Hindu.* Padahal sampai sekarang *di Bali tidak terdapat Pesantren Hindu Bali.*

13 *Populasi bangsa Arab* di *Pulau Banda* dirusakkan oleh *Jan Pieter Zoon Coen*, Gubernur pertama VOC.

14 Drs. R. Moh. Ali, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung, menyatakan *Neerlando Sentrisme*, sistem penulisan Sejarah Indonesia dari geladak kapal VOC oleh Belanda yang tidak memahami tentang Indonesia yang sebenarnya.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Sebenarnya, mungkinkah hubungan niaga yang demikian itu tanpa melalui Nusantara Indonesia. Jika komoditi yang diperdagangkan saat itu adalah rempah-rempah, dan Nusantara Indonesia sebagai wilayah pemasok dan penghasil rempah-rempah yang orisinal. Mungkinkah terjadi jaringan niaga rempah-rempah tanpa melalui Nusantara Indonesia.

Realitas fakta dari nama-nama tempat yang menggunakan bahasa Arab, memandu bagi yang mempertanyakan dari mana datangnya agama Islam yang masuk ke Nusantara. Jika benar agama Islam berasal dari Gujarat India seperti yang dituturkan oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje, tentu banyak pulau atau wilayah lain yang penting ditemukan daerah hunian pedagang Gujarat.

Namun, dalam kenyataan catatan sejarah, di kota-kota besar di Jawa ataupun di luar Pulau Jawa hingga di Pulau Banda terdapat banyak pedagang Arab. Sebaliknya, sangat langka adanya wilayah hunian pedagang Gujarat. Tidak dapat diragukan lagi di Nusantara dan dunia pada umumnya ditemukan fakta dan data justru adanya banyak pedagang atau wirausahawan Cina.[15]

Untuk dapat memahami masuknya agama Islam melalui jalan niaga yang berdampak terjadinya berbagai perubahan kemasyarakatan di Nusantara Indonesia, terlebih dahulu dibahas tentang terjadinya perubahan besar secara totalitas masyarakat Timur Tengah akibat adanya kebangkitan Islam. Suatu perubahan besar yang menjadikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw sebagai contoh terbaik -*uswatun hasanah* yang berhasil menciptakan dan mengaplikasikan perubahan hukum, sosial, ekonomi, politik, budaya, serta ketahanan dan pertahanan.

15 Dalam penulisan sejarah secara internasional banyak yang menggunakan istilah Cina atau China daripada istilah Tionghoa dan Tiongkok yang diberlakukan kembali di Indonesia sesudah era reformasi. Walaupun sampai sekarang masih terdapat banyak restauran besar, tempat perbelanjaan di Indonesia dan di luar negeri, dengan bangga menggunakan nama: *China Town*, di Bandung ada *China Emperium*. Mengapa demikian. Sementara penulis ada yang menjelaskan, dari Filsafat Politik: *Tiong* adalah Tengah, *Hoa* adalah bangsa, artinya bangsa yang di tengah. Dan Tiong artinya Tengah, dan *Kok* artinya Kerajaan. Maksudnya, Tiongkok secara idealisme kerajaan yang pengaruh kekuasaannya meliputi di seluruh dunia. Oleh karena itu, pada masa penjajahan Belanda karena merasa sebagai warganegara kelas dua, di antara *Vreemde Oosterlingen* – Bangsa Timur Asing, bangsa Tionghoa harus dipanggil prianya dengan Engkoh – Kakak, atau Encim untuk wanitanya. Sedangkan China atau Cina sebutan emigran yang datang dari daratan Cina, pada saat itu rajanya bernama Chin. Jadi Cina lebih netral, tidak berpengertian politik sebagai pengembangan kekuasaan, seperti Tionghoa. Dengan demikian Cina artinya hanya sebagai emigran-pendatang semata. Orang pribumi menyebutnya secara akrab dan sederajat menilai sebagai sama-sama manusia, "orang Cina atau wong Cino". Tidak eksklusif sebagai Bangsa Timur Asing seperti yang dikehendaki oleh penjajah Belanda.

Profesi Muhammad bin Abdullah Pra Kerasulan

Suatu perubahan sejarah terjadi di Arabia di abad ke-7, diawali dengan menjadikan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Sebelumnya, Muhammad berprofesi sebagai wirausahawan atau pedagang. Dengan kata lain, suatu perubahan besar terjadi meliputi berbagai bidang: hukum, tata sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama, serta hankam, ternyata dipelopori proses perubahan awalnya oleh seorang yang pada awalnya berprofesi sebagai wirausahawan di pasar. Pada umumnya, hal ini oleh para sejarawan kurang memerhatikan pasar sebagai sentra awal perubahan besar dalam suatu masyarakat.

Adapun pasar-pasar yang pernah dikunjungi oleh Muhammad bin Abdullah ketika masih sebagai wirausahawan di sekitar Jazirah Arabia, yaitu

1. *Dumatul Jandal*
   Pasar dekat Hijaz Utara yang berbatasan dengan Syiria. Merupakan pasar tahunan yang diramaikan pada sepenuh bulan Rabi'ul Awwal.
2. *Mushaqqar*
   Sebuah kota yang terkenal di Hijar, Bahrain. Di sini diselenggarakan pasar tahunan sepenuh bulan Jumadil Awwal.
3. *Suhar*
   Pasar di Oman merupakan pasar tahunan yang berlangsung selama lima hari di bulan Rajab.
4. *Daba*
   Salah satu di antara dua kota pantai yang dijadikan pusat kegiatan pemasaran komoditi produk Cina, India dan kota-kota dari timur lainnya. Di sini, timbul pasar tahunan setelah pindah dari pasar suhar. Oleh karena itu, aktivitas pemasarannya terjadi pada akhir bulan Rajab. Para wirausahawan dari pasar Suhar setelah lima hari pada bulan Rajab, pada akhir bulan Rajab, pindah ke Daba
5. *Shihir* atau *Maharah*
   Pasar tahunan Shihir ini di pantai antara Aden dengan Oman. Di sini, dikenal dengan parfum Amber. Pasar tahunan diadakan pada *Nisfu Sya'ban*.
6. *Aden*
   Pasar tahunan Aden diselenggarakan pada puluhan pertama Ramadhan. Di sini merupakan tempat pemasaran komoditi dari wilayah timur dan selatan.

7. *San'a*

   San'a nama ibukota Yaman. Pasar tahunan di sini dibuka sebagai kelanjutan dari Aden. Dilaksanakan dari puluhan kedua hingga akhir Ramadhan.

8. *Rabiyah*

   Salah satu kota Hadramaut. Pasar tahunan yang diselenggarakan pada nisfu atau pertengahan hingga akhir Dzulqaidah.

9. *Ukaz*

   Pasar Ukaz terletak di Nejaz Atas. Pasar tahunan ini diselenggarakan bersamaan waktunya dengan pasar Rabiyah Hadramaut, artinya dilaksanakan pada pertengahan hingga akhir Dzulqaidah.

10. *Dzul Majaz*

    Pasar Dzul Majaz yang berposisi dekat dengan Ukaz. Pasar tahunan ini diselenggarakan setiap 1 – 7 Dzulhijjah.

11. *Mina*

    Mina sebuah pasar sebagai kelanjutan dari Pasar Dzul Majaz. Waktu pasar tahunan Mina diselenggarakan bersamaan dengan waktu Haji.

12. *Nazat*

    Pasar tempatnya di Khaibar dan pasar tahunan ini diselenggarakan dari puluhan pertama hingga akhir bulan Muharam.

13. *Hijr*

    Sebuah kota dari Yamamah. Adapun pasar tahunan ini diselenggarakan waktunya bersamaan dengan pasar Nazat, artinya dirayakan pada waktu puluhan pertama hingga akhir Muharam.

Demikianlah aktivitas pasar-pasar yang berada di Jazirah Arabia menurut sumber sejarah Al-Muhabber dan Mu'ajam al-Buldan dalam *Encyclopaedia of Serah*, Jilid II, diterbitkan oleh *The Muslim Schools Trust*, London.[16] Di pasar–pasar inilah, Muhammad bin Abdullah sebagai wirausahawan sering melakukan transaksi dagang, dengan wirausahawan dari Cina dan India. Saat itu, istilah Nusantara Indonesia belum ada, hanya dikenalnya sebagai Kepulauan India.[17]

---

16 *Muhammad Saw Encyclopaedia of Seerah*. The Muslim Schools Trust. London, hlm. 304-305.

17 Cindy Adams, MCMLXVI.*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Gunung Agung, Djakarta, hlm. 85 Bung Karno menjelaskan istilah Indonesia berasal dari pakar arkheologi Jerman, Jordan. Secara geografi kepulauan Indonesia dekat dengan India, maka disebutnya sebagai Kepulauan dari India. Dan Nesos berasal dari bahasa Yunani artinya pulau. Oleh karena itu, selanjutnya disebut menjadi Indonesia.

Akibat telah terhubungkannya niaga antara Cina, India, dan Kepulauan India atau Indonesia dengan rempah-rempahnya, melalui pasar-pasar tersebut di atas, memungkinkan agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M. Dan seperti penulis kemukakan di atas, menurut Prof. Dr. D.H. Burger dan Prof. Dr. Mr. Prajudi, serta Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje dalam *Islam Di Hindia Belanda,* menyatakan bahwa masuknya agama Islam di Indonesia melalui jalan niaga, dengan jalan damai[18], dan tanpa disertai invasi militer.

Dalam *Encyclopaedia* di atas dijelaskan pula bahwa Muhammad bin Abdullah ketika berusia 12 tahun untuk kali pertamanya melakukan perjalanan niaga ke Syiria bersama pamannya, Abu Thalib bin Abdul Muththalib. Seorang wirausahawan termuda di antara rombongan wirausahawan Makkah. Dengan ikut sertanya, Muhammad bin Abdullah, dalam kafilah wirausahawan Makkah, Abu Thalib menyatakan, "Aku akan selalu bersama dengannya, dan kami berdua tidak akan salah seorang meninggalkannya."

Ketika rombongan wirausahawan Abu Thalib sampai di Busra, Syiria, berjumpalah dengan Pendeta Nasrani, Bahira. Sebagai pendeta yang *mukasafah,* tiba-tiba Pendeta Bahira mengundang untuk santap makan bersama. Hal ini tidak pernah dikerjakannya terhadap wirausahawan lainnya. Oleh karena itu, Abu Thalib menanyakan hal tersebut, "Apa yang sebenarnya terjadi pada hari ini, ya Pendeta Bahira, Anda tidak pernah menjamu kami sebelumnya seperti sekarang ini?"

Jawabnya, "Anda semuanya adalah tamuku dan aku harus menjamunya," hal ini terjadi pada 582 M.[19] Ternyata setelah selesai santap makan, Pendeta Bahira, menanyakan siapa anak muda tersebut. Abu Thalib menjawab keponakannya. Selanjutnya, Pendeta Bahira memerlihatkan tanda pada badan anak muda ini, Muhammad bin Abdullah, di antara kedua pundaknya terdapat lambang kerasulan - *Seal of Prophethood.*[20] Kemudian, ia menyuruh Abu Thalib bersama rombongan segera kembali ke Makkah. Pendeta Bahira berpesan, "Demi Allah bila Yahudi melihatnya akan sangat berbahaya." Pesan ini sangat diperhatikannya, dan Abu Thalib berusaha mendampinginya hingga benar-benar keponakannya dewasa.

Setelah Muhammad bin Abdullah semakin dewasa, beliau mencoba pula untuk berdagang sendiri tanpa disertai oleh pamannya lagi. Kemudian, membawa barang dagangan Siti Khadijah ra. Kadang mendapatkan upah, kadang pula memperoleh *profit sharing* (bagi hasil sebagai partner). Di kalangan para niagawan, dijuluki

18 Prof.Dr. D.H.Burger dan Prof.Dr. Mr. Prajudi, 1960. *Op.Cit.*, hlm.43.Dan Snouck Hurgronje, 1989, *Islam Di Hindia Belanda.*Diterjemahkan oleh S.Gunawan dari *De Islam in Nederlandsch-Indie*. Bhatara. Jakarta, hlm. 9 menyatakan agama Islam penye baran dilakukan dengan cara damai.

19 Encyclopaedia, *Op.Cit.*, hlm. 295

20 *Ibid.* hlm. 295

sebagai *sadiq - truthfulness* (jujur) dan *amin - faithfullness* (tepercaya) dan *high moral character* (berkarakter terhormat). Pada usia 25 tahun, menikah dengan Siti Khadijah ra pada 595 M.

Masyarakat jahiliah meresahkan Muhammad bin Abdullah. Setelah menikah, pada usia 30 tahun, beliau sering melakukan *khalwat* di Gua Hira, Jabal Nur. Kegiatan spiritual ini dilakukan karena masyarakat jahiliyah benar-benar kehilangan kesadaran kemanusiaannya. Di bawah kondisi yang demikian ini, beliau ingin sekali memanusiakan kembali manusia-manusia jahiliyah.

Namun, tidaklah berarti karena *khalwat*nya di Gua Hira, perniagaannya dihentikan. Beliau tetap meneruskannya, baik di pasar sekitar Makkah, maupun keluar Makkah. Beliau pernah pergi untuk keperluan niaga ke Yaman, Najd, dan Najran. Pada Dzulhijjah, Muhammad bin Abdullah melakukan kontak niaga yang sangat sibuk di Pasar Ukaz dan Dzul Majaz.[21]

> Apakah hal ini sebagai ajaran dalam Islam bahwa untuk menjadi pemimpin Islam, sebelumnya harus membekali diri memahami permasalahan niaga dan penguasaan pasar atau kekuasaan ekonomi?
>
> Apakah hal ini pula yang menjadikan dasar sebab masuknya Islam pada abad ke-7 M, melalui pasar dan dilakukan dakwahnya oleh para wirausahawan dari Timur Tengah. Pasar tidak hanya melahirkan wirausahawan. Namun, dalam sejarah, ternyata melahirkan ulama dan pemimpin bangsa.

Pada masa perkembangan Islam di Nusantara Indonesia, dari pasar dan pesantren melahirkan kekuasaan politik Islam atau kesultanan, pada abad 9 – 15 M. Apakah hal ini dapat dipastikan, siapa yang menguasai pasar dan pendidikan atau pesantren, berarti menguasai kekuasaan politik.

Apakah para Wali Sanga menempati pusat dakwahnya di pantai, berarti profesinya sebagai wirausahawan, sekaligus merangkap sebagai penguasa pasar atau sebagai eksportir dan importir. Apakah karena penguasaan pasar dapat menguasai kekuasaan politik dan mengatur pula pengembangan ajaran agama Islam.

Kedudukan ulama secara struktural spiritual dinilai sebagai ahli waris para nabi dan rasul. Sebelumnya, para nabi atau rasul disiapkan dengan kemampuannya sebagai wirausahawan, tidaklah mustahil dalam upaya kemandiriannya, para ulama atau Wali Sanga, profesinya sebagai wirausahawan seperti yang diwariskan oleh Rasulullah Saw.

21 *Ibid.*, hlm. 302

Jabal Nur

Muhammad Saw Diangkat Sebagai Utusan Allah

Muhammad bin Abdullah adalah manusia biasa. Sama dengan manusia yang lainnya.[22] Terlahir dari ibu, Siti Aminah dan ayah, Abdullah, pada 570 M di Makkah. Bedanya sebagai Rasulullah Saw beliau menerima wahyu dari Allah, yang disampaikan melalui Malaikat Jibril as (QS 18:111).

Awal turunnya wahyu di Jabal Nur, 610 M, Gua Hira (QS 96: 1–5). Wahyu yang bernilai *hudal lin naas* – petunjuk yang bermuatan ajaran memanusiakan kembali manusia, untuk menjadikan manusia bertauhid (QS 2:184). Turunnya wahyu pertama terjadi pada urutan bulan Hijriah[23] kesembilan, Ramadhan, 610 M. Saat menerima wahyu, Rasulullah Saw tepat berusia 40 tahun.

Wahyu yang mengingatkan adanya dua energi yang dimiliki manusia yang hakikat awalnya ruhaniah atau nonfisik sebagai *nur.* Diingatkan manusia diciptakan oleh Allah, telah ada sebelum ada atau dalam bentuk *ruh* (QS 19: 9). Kemudian, mewujudkan dirinya menjadi manusia yang memiliki fisik atau berjasmani yang berawal dari darah (QS 96: 2). Darah yang menjadi dasar kekuatan jasmani manusia, berasal dari *turab* (QS 22: 5) atau *thin* (QS 6: 2), artinya makanan dan minuman yang berasal dari sari tanah[24].

Turab atau *thin* kemudian berubah menjadi *nutfah* (sperma)[25] (QS 16: 4). Dengan panjangnya, *principal piece* atau ekor 50 mikron, *mitochondria* (*middle piece*) atau badan 5 mikron, dan *acrosome* (*head*) atau kepala 5 mikron. Keseluruhan panjangnya 60 mikron. Berarti 60 per 1.000.000 kali satu mili.

Dari *ovum*, sperma setelah membuahi *ovum* (telur) selama 14 hari, bergerak pindah dalam rahim selama 266 hari.[26] Di sini, berubah menjadi *'alaqah* (segumpal

22 *Muhammad* sebagai *manusia biasa*, pernah mengalami sebagai *gembala* di usia 6 –8 tahun, sebagai *wirausahawan* dari usia 8 – 40 tahun. Selama 38 tahun sebagai *suami* dari usia 25-63 tahun. Dan dari usia 40 – 63 tahun sebagai *Rasul.*

23 Dalam bulan-bulan Islam terdapat 12 bulan dalam setahun. Dengan nama-nama: (1) Muharram (2) Shafar (3) Rabiul Awwal (4) Rabiul Tsani atau Rabiul Akhir (5) Jumadil Awwal (6) Jumadil Tsani atau Jumadil Akhir (7) Rajab (8) Sya`ban (9) Ramadhan (10) Syawwal (11) Dzulqaidah (12) Dzulhijjah.

24 Setiap makanan dan minuman berasal dari tanah. Misalnya, nasi berasal dari padi yang tumbuh di atas tanah. Dan daging sapi atau kambing berasal dari kedua binatang tersebut yang makan rumput yang tumbuh di atas tanah. Setiap pohon atau rumput tumbuh di atas tanah yang mengandung air.

25 Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1417 H/1996 M, *Op.Cit.*, hlm.798 dalam Al Quran, *nutfah* disebut 16 kali.

26 Sejak awal terjadinya pembuahan, artinya pertemuan sperma dengan ovum, saat itu pula ruh menempati badan, walaupun baru satu sel. Kemudian karena energi ruh menjadikan otak, jantung, dan seluruh organ tubuh bayi yang sangat kecil, mulai berfungsi. Pada usia 4 bulan dalam kandungan ditentukan takdir: panjang atau pendek usianya, bahagia dan musibah yang akan terjadi. Dengan kata lain, penghidupan atau jalan hidupnya atau amal kerja profesinya. Jadi, bukan berarti baru hidup setelah 4 bulan dalam kandungan. Melainkan hidup telah terjadi sejak hari pertama pembuahannya. Ketetapan kehidupannya setelah 4 bulan dalam kandungan.

darah), berubah lagi menjadi *mudhgah* (segumpal daging) (QS 22: 5). Dengan kata lain, terjadi perubahan fisik janin yang sangat dahsyat dan menakjubkan, dari satu sel menjadi bayi yang terdiri dari 8 trilyun sel.

Janin selama pra-*milad* – sebelum lahir, mengonsumi darah ibu yang berwarna merah selama 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Sejak dalam *ovum* atau sel telur ibu, dalam waktu 14 hari. Ditambah dengan waktu setelah pindah dalam rahim 266 hari. Seluruh waktunya 14 + 266 hari adalah 280 hari. Menurut hadits dijelaskan setiap 40 hari, janin dalam rahim mengalami perubahan bentuk. Dengan demikian, selama dalam kehamilan, janin mengalami perubahan 7 kali.[27]

Setelah lahir (pasca-*milad*), bayi masih mengonsumi darah ibu yang disebut Air Susu Ibu (ASI) yang berwarna putih selama 20 bulan 20 hari. Total waktu yang diperlukan bayi untuk memperoleh bantuan darah ibu, pra-*milad* 9 bulan 10 hari, plus pasca-*milad* 20 bulan 20 hari adalah 30 bulan atau *Tsalatsuna syahra* (QS 46: 15).[28] Pemberian ASI dapat digenapkan 24 bulan (QS 2: 233). Proses kehamilan dan kelahiran yang menuntut pengorbanan darah ibu[29] yang demikian ini, Al-Quran menilai sebagai perjuangan ibu yang sangat berat (QS 31: 14 dan 46: 15).

Untuk dapat memahami kedua hakikat energi yang dimiliki oleh manusia: *Pertama,* adalah energi *nur* yang tiada terbaca secara inderawi. *Kedua,* energi darah secara fisik dapat terindera, tidak mungkin tertangkap makna hakikat kebenaran kedua-duanya, kecuali bertolak dari dasar ajaran wahyu Allah sebagai Maha Pencipta manusia dan alam raya. Dengan demikian, sumber sebab utama manusia mampu menulis dan berilmu, berasal dari Allah (QS 95: 3-5).

Rasulullah Saw menolak paham sesat dan ditumbangkannya. Kemudian, ditegakkan ajaran yang benar berdasarkan wahyu Allah, tentang manusia dan kemanusiaannya. Diajarkan sistem membaca hidup dan kehidupan, bertolak dari

---

27 Perhatikan dalam Umrah, Thawaf 7 kali, Sai 7 kali. Haji di Lapang Arafah panjang lapangannya 3,5 km + 3,5 km = 7 km. Lempar Jumrah 7 kali x 3 = 21 kali. Langit dan bumi masing-masing dibagi dalam 7 lapis. S.Al Fatihah 7 ayat. Hari dari Ahad hingga sabtu terdiri dari 7 hari.

28 *Bendera Rasulullah* berwarna *Merah Putih*. Memberikan pengertian sebagai *lambang kemanusiaan* yang kehadiranya di muka bumi adalah karena *takdir Allah*. Pernyatan *Rasulullah Saw* tentang *Merah Putih* ini, diangkat oleh *Imam Muslim* dalam *Kitan Al Fitan*, Jilid X, halaman 340: *Innallaha zawaliyal ardha* – Allah menunjukan kepadaku bumi . *Masyaariqa haa wa magharib* -aku ditunjukkan pula timur dan baratnya. *Wa a'thanil kazaini* – Allah menganugerahkan kepadaku warna yang indah. *Al ahmar wal abyadh* – Merah Putih. Dari dasar inilah para *ulama Indonesia* sejak abad ke-7M mengembangkan *Bendera Merah Putih* menjadi *bendera umat Islam* sebagai *mayoritas bangsa Indonesia*. Juga dibudayakan sebagai lambang penyambutan *kelahiran bayi* dan *tahun baru Islam* dengan *bubur merah putih*. Pada saat *membangun rumah*, dikibarkanlah *Bendera Merah Putih* di bubungan atap rumah.

29 Perhatikan pengaruh ajaran Islam terhadap teks Lagu Indonesia Raya, Indonesia tanah airku, Tanah tumpah darahku. Di sanalah aku berdiri, menjadi pandu ibuku.

dan dengan *"Bismillahirrabi - Dengan asma Allah Maha Pencipta yang menciptakan jasmani manusia dari darah. Allah mengajari manusia membaca dan menulis ilmu"* (QS 96: 1-5).

Sistem pembacaan ini, menolak ajaran yang mendasarkan tinjauan Sekulerisme[30] dan Materialisme[31]. Kedua konsep ini bertentangan dengan Al-Quran. Diingatkan agar dalam membaca hakikat hidup dan kehidupan, wajib bertolak dari petunjuk wahyu dalam Al Quran. Namun, cara memahaminya dan menafsirkannya atau menginterpretasikannya justru harus mampu menangkap pesan tersirat. (QS 2: 2) karena di dalam Al-Quran juga terdapat petunjuk yang merupakan analogi (QS 18: 54).

Wahyu Allah yang demikian ini, mengubah pribadi Muhammad dari manusia biasa menjadi Rasulullah Saw dan nabi terakhir.[32] Walaupun proses pengangkatannya hanya di atas bukit gersang berbatu, bukan di istana mewah, dan hanya dalam ruang sempit, Gua Hira.

---

30 *Sekulerisme* suatu aliran yang menolak segenap ajaran, aturan, undang-undang, hu kum yang berasal dari wahyu atau langit. Sedangkan sekuler berasal dari bahasa Latin, *saeculum* artinya dunia atau abad ini dan isme artinya paham. Maksudnya sekulerisme ber pendapat bahwa manusia hidup di dunia, sekarang ini, harus didasarkan dan diatur dengan tata aturan buatan manusia sendiri yang tinggal di dunia. Bukan dengan aturan yang berasal dari ajaran kewahyuan agama apapun. Di zaman jahiliyah istilah sekulerisme memang belum ada, tetapi sejiwa pengertiannya dengan hal itu sudah ada. Alirannya dinamakan sebagai ajaran nenek moyang. Maksudnya suatu istilah yang bermakna menolak ajaran agama dari wahyu Allah.

31 Materalisme sebagai dasar ajaran komunisme, Karl Marx, dengan Filsafat Materialisme. Berpendapat bahwa sumber sebab utama terjadinya kemajuan atau keruntuhan kehidupan seseorang atau bangsa ditentukan oleh penguasaan dan tidaknya terhadap materi. Maksudnya penguasaan atas sistem perekonomian, produksi dan reproduksi, sebab utama yang menjadikan maju atau mundurnya seseorang atau kelompok. Agama dinilai sebagai candu untuk rakyat. Walaupun aliran materialisme seperti baru ada di abad ke-19, sebenarnya telah dan dan berakar dari zaman kenabian. Materialisme dalam Al-Quran disebutnya, hubbud dunya-cinta dunia materi. Menolak keimanan terhadap akhirat dan Hari Akhir.

32 Dalam Rukun Iman umat Islam diajarkan untuk mengimani adanya 25 nabi dan rasul. Rasulullah Saw disebut pula sebagai nabi terakhir, dengan pengertian sebagai penerus nabi dan rasul sebelumnya. Al-Quran menyatakan, seluruh Nabi dan Rasul adalah sama dan tidak ada seorang Nabi dan Rasul yang berbeda, serta menyatakan dirinya sebagai Muslim (2: 136 dan 3: 84). Artinya sejak Nabi Adam as hingga Rasulullah Saw mengajarkan agama Islam. Oleh sebab itu, bagi yang tidak beragama Islam akan menjadi orang yang rugi di akhirat nanti (QS 3: 85). Karena Allah hanya menciptakan satu-satunya agama yakni Islam (QS 3: 19).

Al-Quran diturunkan sebagai koreksi terhadap Sejarah Kerasulan yang dikelirukan dalam Kitab Suci ajaran agama non Islam. Diingatkan bahwa Al-Quran berfungsi membetulkan kembali– *mushshaddiqan* Sejarah Kerasulan dan mengabadikan hasil koreksiannya – *muhaiminan*, dalam Al Quran. (QS 5: 48). Jika terdapat Kitab Suci dengan nama Taurat, Zabur, dan Injil, yang dijadikan pegangan penganut non-Islam, dan isi ajaran di dalamnya bertentangan dengan Al-Quran maka kitab suci tersebut palsu.

Namun, Muhammad Saw sebagai pemimpin, mendasarkan kepemimpinannya kepada wahyu Allah, menjadikan dirinya sebagai pemimpin dan Rasul yang tiada bandingnya. Namanya tetap abadi dan dihormati oleh umatnya dari masyarakat lapisan bawah hingga kalangan elit.

Tidak pernah terjadi dan tidak mungkin ada seorang pemimpin dunia dari negara mana pun yang telah berjuang sejak abad ke-7 M sampai kini, namanya tetap disebut oleh rakyat kecil, walaupun tidak pernah berjumpa sekejap pun. Namun, rakyat kecil dan para pemuka umat tetap mengimani Muhammad Saw sebagai Rasulullah hingga akhir zaman.

Ternyata, perubahan sejarah tetap terjadi, walaupun diawali dari tempat atau *spatial* yang sangat sederhana sekalipun, seperti di gunung batu *Jabal Nur* dan di Gua Hira (610 M). Dipelopori oleh seorang pelaku sejarah secara individual. Namun, tidak berarti gerak sejarah dapat diubah dan sukses menurut kemauan sendiri. Dengan kata lain, perubahan gerak sejarah tidaklah sukses, kecuali bersama Allah.[33] Adapun maksud bersama dengan Allah, jika menggunakan dasar Hukum Allah sebagai landasan gerak sejarah yang diinginkan para pelaku sejarah.

Turunnya wahyu pertama tersebut (QS 96: 1-5) secara waktunya, terjadi pada bulan kesembilan, yakni Ramadhan[34], 610 M. Wahyu yang terakhir (QS 5: 3) terjadi pada bulan Dzulhijjah, 632 M. Dalam proses waktu jika dibulatkan selama 23 tahun, seluruh wahyu yang diterimanya. Kemudian disampaikan secara lisan oleh Rasulullah Saw kepada istrinya, Siti Khadijah ra[35] dan para sahabatnya.

Apa yang didengar oleh para sahabat, kemudian dituliskannya. Rasulullah Saw seorang *ummi* (QS 7: 156-157), tidak mampu membaca dan menuliskannya. Adapun proses penulisannya harus dikelompokkan berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw.

---

33 Al-Quran mengangkat masalah ***bersama Allah*** ini sebanyak 56 kali. Lihat, Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1416 H, 1996 M. *Op.Cit.* hlm.865-866 Periksa pula, Mazheruddin Siddiqi, 1975. ***The Quranic Concept of History. Islamic Research Institute***. Islamabad, hlm. 1 – 10.

34 Al Quran sebagai ***hudal linnaas***- petunjuk bagi manusia (QS 2:185). Secara simbolik diingatkan setiap Bani Adam dihamilkan oleh ibunya selama 9 bulan 10 hari. Jika diurut dari awal bulan Muharram, maka bulan sembilan jatuh pada bulan Ramadhan, sisa sepuluh harinya jatuh di bulan Syawwal. Setiap Bani Adam terlahir dari rahim ibunya. Di Satu Syawwal sebagai Idul Fitri dirayakan dengan membanyakkan Silaturrahim (QS 3:134). Selama kehamilan di dalam rahim, bayi mengonsumsi darah ibu (QS 96:2) yang berwarna merah. Selama 20 bulan 20 hari sesudah kelahiran atau pasca milad, mengkonsum darah ibu yang disebut ASI berwarna putih. jika dijumlah seluruh waktunya 9 bulan 10 hari plus 20 bulan 20 hari, menjadi 30 bulan (QS 46:15). Oleh karena itu, bulan Ramadhan Nuzul Al Quran, dinilai sebagai Bulan Rahmat, Bulan Maghfirah, Bulan Pembebas dari Api Neraka.

35 Wahyu yang turun di *Makkah* diketahui oleh *Siti Khadijah ra*. pada waktu wahyu turun di *Madinah* diketahui pula oleh *Siti Aisyah ra*.

Proses penulisan dilakukan oleh banyak penulis, di atas materi yang tidak sama. Selain itu, ada juga sahabat yang menghafalnya. Demi penyelamatan catatan yang tidak satu, wahyu tersebut dihimpun dalam satu *mushaf*. Apalagi setelah ada sahabat yang hafal, gugur dalam peperangan. Atas inisiatif Siti Hafshah ra, seluruh catatan yang dituliskan atas bahan yang berbeda-beda itu dikumpulkan di rumahnya. Kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Utsman bin Affan, 24 – 36 H/644 - 656 M, yang menyusun dalam satu *mushaf* berisi 114 surah dan 30 juz. Lalu, digandakan penulisannya dalam empat *mushaf* dan diberi nama Al-Qur' anul Karim.[36] *Mushaf* aslinya disimpan di Museum Bukhara.[37] Demikian penjelasan Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi dalam *The Cultural Atlas of Islam*.

Musuh-musuh Rasulullah Saw

Peristiwa pengangkatan rasul di Gua Hira yang sangat sederhana, namun ajaran Islam yang dibawanya mampu mengguncangkan bangsawan Quraisy Makkah, seperti Abu Jahal. Mereka menolak ajaran agama Tauhid yang dibawa Rasulullah Saw. Mereka menilai kalau ajaran Islam bertentangan dengan ajaran *Politheisme* (penyembahan banyak dewa) yang diyakini sebagai agama warisan nenek moyang. Peristiwa ini mengingatkan bahwa setiap upaya dakwah selalu mendapatkan lawan (QS 6: 112 dan 25: 31)[38] dari keluarga dalam dan keluarga yang mapan sosial ekonominya.

Penolakan ini terjadi sebagai akibat kalangan kafir Makkah kehilangan jejak sejarah yang sebenarnya (QS 18: 5). Dampak lanjut dari ketidakpahamannya terhadap masa lalu ajaran nenek moyangnya, tidak hanya semata-mata menolak ajaran Islam, melainkan meningkat berencana akan melakukan makar terhadap Rasulullah Saw.

---

36 Isam'il R. Al-Faruqidan Lois Lamya al Faruqi, 1986. *The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company. New York, hlm. 100 menyatakan, Al-Quran terdiri dari 114 Surat, 6.616 ayat, 77.936 kata, dan 323.671 huruf. Sebenarnya tentang perhitungan jumlah banyaknya ayat dari sumber lain terjadi perbedaan: Madinah 6214, Makkah 6210, Basrah 6204, Kufah 6217, Indonesia 6666 ayat. Adapun versi Indonesia 6666 ayat tersebut, hurufnya berjumlah 325.345 huruf.

Terdiri dari *Alif* 48.772, *Ba* 11. 428, *Ta* 3.205, *Tsa* 2.404, *Jim* 4.322, *kha* 4.130, *Kha* 2.505, *Dal* 5.979, *Dzal* 4.930, *Ra* 12.246, *Za* 1.680, *Sin* 5.996, *Syin* 2.115, *Shad* 2.037, *Dha* 1.682, *Tho* 1.274, *Zho* 842, *Ain* 9.417, *Ghain* 1.217, *Fa* 8.419, *Qaf* 6.613, *Kaf* 10.552, *Lam* 33.520, *Mim* 25.955, *Nun* 45.190, *Wawu* 2.586, *Ha* 1.670, *Lam Alif* 1.970, *Ya* 4.919, *Hamzah* 3.273. Jumlah Tanda *Tasydid* 19.253. *Maddah* (Panjang) 1771, *Nuqtah* (Titik) 156. 681. *Fathah* 92.243, *Kasrah* 38.886, *Dhammah* 40.804. Sedangkan tulisan *Allahu* 980, *Allaha* 592, *Allahi* 1125.

Lihat, Mohammad Fuad Abdul Baqi, 1417 H/1996 M, *Op.Cit* hlm 648-650 dalam *Al Quran* menyebut *Al Quran* sebanyak *70 kali*: *Al Qu'anu* sebanyak 58 kali. *Al Qur'anaa* 10 kali. *Al Quranahu* 2 kali.

37 *Ibid.*, hlm. 100.

38 Al-Quran mengingatkan bahwa setiap nabi atau rasul selalu berhadapan dengan lawan atau musuh yang terdiri dari manusia setan dan jin (QS 6:112 dan QS 25: 31).

Upaya makar ini tidak mudah dilakukan karena kafir Quraisy Makkah masih menaruh hormat dan segan kepada istri Rasulullah Saw, Siti Khadijah ra dan pamannya, Abu Thalib. Apalagi Rasulullah Saw mendapatkan dukungan tokoh-tokoh yang berpengaruh dari bangsawan Quraisy, seperti Hamzah, keponakannya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu Bakar, dan Umar bin Khaththab.

Adapun upaya makar dilaksanakan setelah Siti Khadijah[39] dan Abu Thalib wafat diperkirakan pada 619 M. Kemudian dipercepat setelah Rasulullah Saw menuturkan Isra dan Mi'raj pada 622 M sehingga dengan peristiwa ini sebagian pengikutnya berbalik meninggalkan Islam. Dalam catatan sejarah, Abu Bakar karena meyakini peristiwa Isra Mi'raj, digelarinya dengan *Ash-Shiddiq*.

Pelaksanaan rencana makar dimulai dengan mengepung rumah Rasulullah Saw. Ternyata, Rasulullah Saw telah meloloskan diri. Kaum kafir Quraisy yang mengepung tertidur lelap. Ketika mereka terbangun, mereka hanya menjumpai Sayidina Ali bin Abi Thalib ra[40] yang sedang tidur di tempat tidur Rasulullah Saw. [41]

Kemudian, Rasulullah Saw hijrah ke Yatsrib (1 H/622 M), dengan diantar oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Guna menghindari pengejaran, perjalanan hijrah tidak langsung ke arah utara. Melainkan menempuh jalan arah selatan Makkah, dan berhenti sejenak di Gunung Tsur.[42] Walaupun telah menempuh cara yang demikian, diketahuinya pula tempat persembunyiannya.

Pada saat krisis ini, Rasulullah Saw mengingatkan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang didera rasa takut dan khawatir dengan wahyu Allah, *"la tahzan innallaha ma'anaa* janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita" (QS 9: 40). Ternyata Rasulullah Saw dan Abu Bakar terhindar dari upaya makar.

---

39 Dari pernikahan dengan Siti Khadijah ra, lahirlah 6 putra putrinya: Al Qasim dan Tahir (wafat ketika masih bayi), Fatimah (satu-satunya putri Rasulllah Saw yang hidup dan menikah dengan Ali bin Abi Thalib, berputra Hasan dan Husen), Zaynab, Ruqayyah, Ummu Kulsum (nikah tetapi tidak berputra, wafat 630 M). Dari perrnikahan Rasulullah Saw dengan Mariam, wanita dari Mesir, lahir seorang putra bernama Ibrahim dan wafat ketika masih bayi.

40 Penganut *Syiah Ghulat*, mengimani Sayidina Ali memiliki kelebihan yang luar biasa, melebihi Rasulullah Saw. Karena lebih berani menghadapi kepungan kafir Quraisy. Kemudian ditafsirkannya bahwa Nabi yang sebenarnya adalah Sayidina Ali, bukan Rasulllah Saw. Adapun arti *Ghulat* adalah kaum ekstreem yang jauh melampaui batas. *Syiah Ghulat* bagi kaum *Syiah Imamiyyah* diperlakukan sebagai kaum kafir, baik dalam pada waktu damai ataupun masa perang. Tidak berhak mewarisi harta dari kerabat Muslimin yang wafat. Tidak halal menikahi wanita Muslimat. Lihat, Syarafuddin Al-Musawi. 1403 H/1983 M., *Dialog Sunnah Syi'ah*. Mizan. Bandung, hlm. XXIV.

41 Ismail R. al Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi, 1986. *Op. Cit*, hlm. 134.

42 Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthi, 1999. *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. Robbani Press. Jakarta, hlm.156 *Rasulullah Saw* berangkat *hijrah* pada *2 Rabiul Awwal*, atau *20 September 622 M*.

Kemudian Rasulullah dan abu bakar melanjutkan ke Yatsrib atau Madinah. Perlu diperhatikan, jauh sebelum Rasulullah Saw melaksanakan hijrah, terlebih dahulu telah mengadakan perjanjian dengan pimpinan Islam Madinah yang datang ke Makkah. Perjanjian ini disebut *Ba'iat Aqabah*, 621 M,[43] isinya antara lain akan menaati Rasulullah Saw sebagai pemimpinnya.

Piagam Madinah

Setibanya di Yatsrib, Rasulullah Saw mengubah nama Yatsrib dengan *Madinatun Nabi* artinya Kota Nabi. Diikuti dengan membangun *religio political community* (komunitas politik keagamaan) yang di dalamnya terdapat masyarakat Yahudi, Nasrani dan Majusi. Demi menumbuhkan rasa solidaritas dan saling bertanggung jawab, diciptakanlah *Covenant of Madinah*[44] atau Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah, 622 M.[45] Peristiwa ini merupakan yang pertama dalam sejarah upaya penegakan hukum di dunia dengan adanya konstitusi tertulis. Di Barat, sendiri baru mulai pada abad ke-13.[46]

Ditiadakannya segenap ikatan *etnosentrisme* dengan segenap prioritasnya. Diubahnya menjadi satu *ummah dan* solidaritas Muslim. Merupakan *a new socio political, military order based upon the member as Muslim* (suatu sosiopolitik yang baru, organisasi militer yang berbasis anggotanya Muslim). Organisasi militer yang demikian ini karena lawannya kafir Quraisy Makkah. Diharapkan masyarakat Yahudi, Nasrani, dan Majusi, dapat bekerjasama membangun masyarakat Madinah[47] berdasarkan Piagam Madinah yang tidak lagi mendasarkan kesukuan atau etnis yang sempit.

---

43 Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, 1999. *Op.Cit.*, hlm. 134 dan 141 menuturkan adanya dua kali *Bai'at Al Aqabah*..

44 Ismail R.al Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi, 1986. *Op.Cit.*, hlm. 125

45 Lihat *Isi Piagam Madinah* atau *Konstitusi Madinah*, pada Dr. Muhmmad Sa'id Ramadhan al Buthi, 1999. *Op.Cit.*, hlm. 180-181. Prof.Dr. Taufik Abdullah, Ketua Dewan Kurator. 2003. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta, hlm.20.

46 Prof. Mariam Budiardjo,1977. *Dasar–Dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia. Jakarta, hlm.97 menjelaskan Raja John dari Inggris kekuasaan mutlaknya mulai dibatasi kekuasaannya oleh para bangsawan. Pembatasan ini dicantumkan pada Magna Charta- Pagam Besar (1215 atau abad ke-13 M). Jadi Barat tertinggal enam abad dari Islam.

47 Kalangan pakar Ilmu Politik menyatakan politik berasal dari bahasa Yunani, polis artinya kota. Tidak pernah menganalisis Madinah artinya juga kota. Sebenarnya Rasulullah Saw melanjutkan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Adam as, tentang tujuan penciptaan manusia dan masyarakat Islam adalah *inni ja'ilun fil ardhi kholifah* (QS 2: 30). Dengan demikian penciptaan Nabi Adam as dan Siti Hawa ra, walaupun baru berdua, memikul amanah sebagai khalifah. Membangun masyarakat politik Islam, suatu masyarakat Islam yang tidak dikuasai atau dijajah oleh bangsa dan negara non-Islam. Tetapi di pimpin oleh pemimpin Islam sendiri. (QS 4: 144).

Pengalihan Arah Kiblat dari Masjidil Aqso ke Masjidil Haram

Untuk menegakkan tata kehidupan masyarakat Madinah, Rasulullah Saw tidak membangun istana. Beliau lebih dahulu membangun Masjid Quba.[48] Pada awalnya berkiblat kearah Masjidil Aqsha. Berikutnya, turun wahyu memindahkan arah kiblat ke Ka'bah, Masjidil Haram. Pemindahan arah kiblat ini, membuat salah satu masjid di Madinah berpindah kiblat hingga memiliki dua kiblat dan dinamakan Masjid Qiblatain. Sedangkan Masjid Nabawi baru dibangun sesudah arah kiblat pindah ke Masjidil Haram, Makkah. Dalam masjid dan berandanya, Rasulullah Saw menjadikan markas besar, kantor pemerintahan, balai pertemuan, majelis taklim, dan yang lainnya. Rumah Rasulullah Saw pun berada di sebelah masjid, sekarang menjadi makam Rasulullah Saw, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Umar bin Khaththab.

Jawaban Perang untuk Menciptakan Perdamaian

Dengan kegagalan upaya makar Quraisy Makkah, mereka, berencana memerangi Madinah. Dengan adanya tantangan invasi itu, Islam mengajarkan perang sebagai tindakan mempertahankan diri terhadap agresi yang dilancarkan lawan (QS 2: 194). Motivasi perang bagi umat Islam adalah meniadakan fitnah karena fitnah jauh lebih berbahaya daripada pembunuhan (QS 2: 191).

Penguasa Kekaisaran Nasrani Romawi dan Majusi Persia, keduanya ikut terguncang karena adanya kehadiran Muhammad sebagai Rasulullah Saw membawa ajaran tauhid. Ajaran ini dinilai bertentangan dengan ajaran "nenek moyangnya" yang sudah mapan. Kekaisaran Nasrani Romawi merasa terancam ajaran Trinitasnya. Sedangkan Kekaisaran Persia Majusi pun merasa terancam ajaran Zoroastrianisme. Padahal, Islam tidak mengenal pemaksaan agama (QS 2: 256). Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Apalagi setelah Rasulullah Saw memperoleh dukungan yang kuat dari kalangan bawah dan beberapa pimpinan bangsawan Quraisy yang Muslim serta masyarakat non-Islam di Madinah, membangun kehidupan bersama. Diikat dalam Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah, 622 M. Walaupun Yahudi mengkhianati dan menyeberang berpihak kepada kafir Quraisy Makkah.

48 Dibangun di atas tanah milik anak yatim dari Bani Najjar, di depan rumah Abu Ayyub.

Dalam kondisi ini, lawan-lawan Islam semakin tidak sabar dan tidak mau membiarkan Rasulullah Saw bersama kaum Muhajirin dan Anshar[49] semakin kuat pengaruhnya, Madinahpun diserang oleh kafir Quraisy Makkah selama 10 tahun (622-632 M) terjadi sekitar 45 kali peperangan.

Tatangan ini dijawab oleh Rasulullah Saw yang pada awalnya hanya memiliki 12 orang laskar. Kemudian, meningkat menjadi 300 laskar dari Muhajirin dan Anshar. Sekalipun jumlah tidak seimbang dengan jumlah lawan, namun diperlihatkannya pertolongan Allah melalui para malaikat sebagai laskar yang tidak terlihat secara fisik (QS 9: 26 dan 33: 9) hingga kemenangan dari setiap pertempuran berakhir pada pihak Rasulullah Saw.

Adapun perang yang terbesar adalah Perang Badar, 2 H/624 M, Perang Uhud, 3 H/625 M, dan Perang Khandaq, 5 H/627 M. Sistem pertahanan dengan pembuatan parit atau khandaq, atas prakarsa Salman Al-Farisy. Setahun kemudian, Rasulullah Saw menerima perjanjian dengan kafir Quraisy Makkah di Hudaibiyah, 6 H/628 M. Sistem Perang Parit dari Salman Al-Farisy juga digunakan dalam Perang Dunia I, 1914 - 1919 M di Eropa.

Setelah Perjanjian Hudaibiyah tersebut, Rasulullah Saw memimpin pelaksanaan ibadah Haji yang pertama, 7 H/629 M. Pengaruhnya terhadap kafir Quraisy Makkah semakin lemah. Dapat dibaca dari kedua Jenderal Khalid bin Walid dan Amr bin Al-Ash masuk Islam, 7 H/629 M.

Perjanjian ini ternyata merupakan pembuka pintu gerbang kemenangan bagi Rasulullah Saw memasuki Makkah kembali (20 Ramadhan 8 H/630 M). *Futuh Makkah* terjadi tanpa adanya pertumpahan darah. Kemenangan ini dijadikan oleh Rasulullah Saw untuk memberikan amnesti umum terhadap kafir Makkah.

Kebijakan yang simpatik ini, menjadikan orang kafir Makkah berbondong-bondonglah masuk Islam. Peristiwa ini tidak menjadikan tumbuhnya kesombongan, melainkan menumbuhkan jiwa *tasbih* dan *mohon ampun* (QS 110: 1–3) karena diyakini tumbuhnya keimanan seseorang atau kelompok, berbondong–bondong masuk Islam hanya karena kekuasaan Allah.

49 Hijrah menjadikan Rasulullah Saw mendapatkan dukungan dari dua kekuatan kemasyarakatan kota- urban dan desa rural. Dari masyarakat kota adalah Muhajirin, pada umumnya sebagai wirausahawan. Dengan lingkungan fisik kota yang tandus. Dan masya rakat pedesaan atau petani, yakni Anshor. Dengan lingkungan fisik desa yang subur. Bila perang terjadi, Madinah merupakan basis suplai logistik yang kuat dan sumber persona dari masyarakat desa yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi, dan jiwa yang siap tempur. Penggabungan dua kekuatan kemasyarakatan kota dan desa ini, memung kinkan kemenangan dapat dipastikan berada di pihak Rasulullah Saw.

> Dari peristiwa sejarah ini, terbaca ajaran sejarah kerasulan yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah Saw merupakan ajaran Islam yang lengkap dan diridhai Allah (QS 5: 3). Kelengkapan dan kesempurnaannya memberikan gambaran bahwa ajaran Rasulullah Saw merupakan kesinambungan ajaran sejarah masa lalu dari masa Nabi Adam as hingga Rasulullah Saw. Tidak ada seorang pun nabi atau rasul kecuali sebagai Muslim dan membawa ajaran Islam (QS 2: 136 dan 3: 84). suatu Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw yang berisi pembaharuan tata hukum yang mempunyai wilayah keberlakuan yang mendunia dan berkelanjutan hingga akhirat. Durasi waktu keberlakuan hukum Islam hingga akhir zaman.

Pada saat tercapai *Futuh Makkah*, 20 Ramadhan 8 H/630 M, dan berakhirnya perang saudara antara Quraisy Kafir dengan Quraisy Islam, kontak niaga antara Nusantara dan Arabia terjalin kembali. Demikian penjelasan A. Hasjim, 1981, dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Dengan demikian, ketika Rasulullah Saw masih hidup, kontak niaga antar Arabia dengan Nusantara sudah berlangsung. Dengan kata lain, melalui aktivitas wirausahawan Muslim dari Makkah, telah didakwahkan agama Islam ke Nusantara Indonesia.

Pengangkatan Derajat Wanita Islam

Pengaturan hukum itu karena Islam sebagai agama wahyu mengingatkan bahwa hakikat kemanusiaan secara fisik adalah sama dengan pengertian berdarah sama merah (QS 96: 2). Walaupun postur jasmani dan warna kulit berbeda, mereka tetap merupakan umat yang satu (*ummatan wahidah*) sebagaimana surah al-Baqarah ayat 213.

Islam memberikan tempat yang mulia dan pelindungan terhadap wanita atau istri.[50] Kaum pria atau suami berkedudukan sebagai pemimpin rumah tangga (QS 4: 37). Namun, diingatkan suami agar selalu bertindak bijaksana, pemaaf, lapang dada, pengampun, dalam memimpin istri dan putra putrinya (QS 64:14). Pemaaf terhadap kesalahan kecil, dan pengampun terhadap kesalahan besar.

50 *Islam* tidak membenarkan segala bentuk *perzinaan* atau *sexual deviation* atau *penyimpangan seksual* antara lain: *Homoseksual* hubungan seksual antara pria dengan pria. *Lesbian* hubungan seksual wanita dengan wanita. *Kohabitasi – cohabitation* – kumpul kebo. *Rape* – pemerkosaan. *Necrophilia* –hubungan seksual dengan jenazah. *Sadomasochism* – hubungan seksual dengan penyiksaan. *Sodomi* - hubungan seksual dengan anak kecil laki-laki. *Pedophilia* - hubungan seksual dengan anak kecil perempuan. *Bestiality* - hubungan seksual dengan binatang. *Incest* – hubungan seksual antara ayah dengan anak perempuannya, dan antara ibu dengan anak laki-lakinya. Demikian pula hubungan seksual antara kakak dengan adiknya atau sebaliknya. Atau hubungan seksual dengan muhrim lainnya. *Islam* juga tidak membenarkan sistem kawin *Mut'ah* - kawin kontrak ataupun *Group Marriages* – kawin kelompok.

Bagi kaum pria atau suami yang memasuki usia 40 tahun – *arba'ina sanatan* yang memiliki dorongan *pubertas kedua*, dianjurkan untuk memilih amal mulia yang diridhai Allah. Menjadikan usia 40 tahun untuk mengonsentrasikan energi kepemimpinan kerumahtanggaannya pada pembinaan *dzuriyat-nya,* putra, dan putrinya. Meningkatkan kesadaran tobat dan kepasrahan dirinya sebagai Muslim (QS 46:15).

Dalam membina rumahtangga sakinah, menjauhkan diri dari perilaku membunuh anak-anak perempuan, atas dasar hukum adat istiadat. Merasa rendah dan hina jika memiliki anak perempuan (QS 16: 58 dan 59). Dicontohkan Rasulullah Saw sebagai *uswatun hasanah*, walaupun anaknya yang hidup hanya seorang putri, Siti Fatimah Az-Zahra ra, tidak menjadi rendah dan hina.

Sebaliknya, Islam juga tidak membenarkan pembunuhan anak-anak pria. Seperti yang dilakukan oleh Fir'aun. Memberi hak hidup hanya kepada anak perempuan. Namun, membunuh anak laki-lakinya (QS 6: 137 dan 140 serta 7: 127). Diingatkan setiap keluarga untuk tidak merasa terbebani karena keberadaan anak-anaknya. Rezeki untuk rumah tangga dan anak-anak, putra ataupun putri datangnya dari Allah.

Di samping itu, dalam masalah rumah tangga, Rasulullah Saw memberikan contoh tidak melakukan perceraian karena tidak memiliki putra seperti pernikahan beliau dengan Siti Aisyah ra. Demikian pula pernikahan Nabi Yahya as yang tidak berputra.[51] Tidak benar pandangan dalam tradisi masyarakat yang berpendapat jika rumah tangga tidak memiliki putra berarti ***tidak dipercayai oleh Allah***. Jika pandangan tradisi demikian dinilai benar, yang paling tidak dipercayai oleh Allah adalah Rasulullah Saw atau Nabi Yahya as. Oleh karena itu, Rasulullah Saw memberikan contoh tidak melakukan perceraian terhadap Siti Aisyah ra, walaupun dari pernikahannya tidak memperoleh putra (*childless marrige*).[52] Bahkan, dalam sejarah Rasulullah Saw, Siti Aisyah ra disebutnya sebagai *Ummul Mukminin*.

Rasulullah Saw sebagai *Uswatun Hasanah,* selama Siti Khadijah ra sebagai istri pertama masih ada, tidak melakukan nikah dengan siapa pun. Dengan kata lain, Rasulullah Saw dalam mencontohkan pernikahan berikutnya, dilaksanakan setelah atau karena Siti Khadijah ra sebagai istri pertama wafat. Kemudian, baru

51 Isamil Haqqi Al Buruswi, 1995. *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan.* Juz I. Alih Bahasa Drs. Syihabuddin & Drs. Harry Noer Ali. Editor Prof. Dr. H.M.D. Dahlan & Drs. Anwar Yuro. CV. Diponegoro. Bandung, hlm. 365.

52 *Rasulullah Saw* sebagai *Uswatun Hasanah*, tidak melakukan nikah ke-2 atau 3, dst-nya, kecuali *setelah istri pertama Siti Khadijah ra wafat.*. Periksa, Lihat Kahlil Jam'ah et.al. 2001. *Istri Istri Para Nabi.* Penerjemah Fadhli Bahri Lc. Darul Falah. Jakar ta. Abdul Mun'in Muhammad. 2006. *Khadijah, The True Love Strory of Mohammad.* Pena Pundi Aksara. Jakarta.

menikah dengan Siti Aisyah ra. karena kondisi perang, dan para sahabatnya gugurmaka janda sahabat dinikahi. Terutama, janda yang sudah berusia lanjut. Dengan demikian, Rasulullah Saw sebagai Uswatun Hasanah mencontohkan nikah 2, 3, 4 dilaksanakan setelah istri pertama sudah wafat.

Sedangkan *Nabi Ibrahim as* nikah istri yang pertama adalah dengan *Siti Hajar ra*. Pernikahan terjadi di saat *Nabi Ibrahim* as menjalani Hukum Bakar dari *Raja Namrud* karena merusak berhala buatan ayah Nabi Ibrahim as yakni *Azar*. Antara *Nabi Ibrahim* as dan *Siti Hajar ra* sejak kecil sebagai teman bermain. *Siti Hajar ra* adalah putri *Raja Namrud*. Sedangkan *Azar* ayah Nabi Ibrahim as sebagai pembuat patung berhala untuk sesembahan Raja Namrud. Oleh karena itu, ketika masih sama-sama kecil, bisa saling bertemu dan sebagai teman sepermainan. Ketika *Ibrahim* as diangkat sebagai Nabi, *Siti Hajar ra* sudah sama-sama dewasa. Dan ketika *Nabi Ibrahim* as dijatuhi Hukuman Bakar, *Siti Hajar ra* tidak berpihak kepada ayahnya, Raja Namrud.

Saat api menyala, *Siti Hajar ra* naik ke tempat panggung pembakaran *Nabi Ibrahim* as. Di saat naik ke pangung pembakaran, *Allah swt* berfiman " *Qulna Ya Naru kuni bardan, wa salaman 'ala Ibrahim* – Allah berfirman, Ya api dinginlah, dan selamatlah Nabi Irahim as (QS 21: 69). Di saat itu pula, *Siti Hajar ra* naik dengan tenang, tidak merasakan api itu panas, mendekat kepada *Nabi Ibrahim* as. Kemudian *Malaikat Jibril* diperintahkan oleh *Allah swt*, untuk *menikahkan Nabi Ibrahim as dengan Siti Hajar ra*, karena kedua orang tua kafir. Jadi, *Siti Hajar ra, sebagai istri pertama Nabi Ibrahim* as. Dalam versi Gereja dikisahkan *Siti Hajar ra* budak belian yang berparas sangat jelek. Sebaliknya *Siti Sarah ra* kendatipun sudah berusia tinggi, 80 tahun, tetap cantik rupawan.

Betapa lengkapnya ajaran Islam, tidak hanya mengatur sistem ibadah hubungan makhluk dengan Khaliq Sang Maha Pencipta. Melainkan juga melengkapi dan memperbaharui aturan hukum rumah tangga. Dari masalah kehidupan rumah tangga hingga pernikahan generasi muda Islam. Rumah tangga adalah dasar dari masyarakat dan bangsa. Jika keutuhan rumah tangga-rumah tangga runtuh, akan rusaklah masyarakat, dan berdampak pada keruntuhan kesatuan bangsa dan negara.

Betapa suci dan agungnya makna kelahiran dari kerumahtanggaan, diperingati dengan Hari Raya Idul Fitri. Dengan didahului *shaum* pada bulan ke-9, Ramadhan, dan silaturrahim pada bulan ke-10, pada 1 Syawwal sebagai simbol makna keagungan kehamilan selama sembilan bulan dan kelahiran manusia pada bulan ke-10 yang diberkahi dan dirahmati dengan disertai turunnya petunjuk hidup dan kehidupan, Al-Quranul Karim, pada bulan Ramadhan.

Mungkinkah terjadi kelahiran generasi yang mulia dalam pandangan Allah (QS 25: 74), jika tanpa adanya pernikahan yang benar. Hakikat pernikahan menurut ajaran Islam sebenarnya adalah monogami dan dinikahkan oleh Allah, jika nikahnya berdasarkan petunjuk hukum Allah dan Rasul-Nya agar manusia mengerti atau *Arafah*, dicontohkan dengan pernikahan Nabi Adam as dan Siti Hawa ra di Jabal Rahmah. jika tidak ada siapa-siapa, dua insan bertemu akan dapat dipahami atau

dimengerti (*Arafah*), hakikat nikah dinikahkan oleh Allah antar jenis manusia dengan jenis manusia – *ankhalaqa lakum min anfusikum azwaja* (QS 30: 21). Peristiwa pernikahan manusia yang pertama pada 9 Dzulhijjah diperingati sebagai Hari Raya Agung atau Idul Adha.

Demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan manusia secara keseluruhan, Islam menyadarkan di dalam diri manusia, hakikatnya memiliki kesamaan jiwa yang tunggal – *nafsan wahidah* (QS 4: 1). Oleh karena itu, untuk pengaturan hidup dan kehidupan manusia yang memiliki kesamaan hakikat ini, Allah Yang Maha Esa hanya menciptakan satu agama atau satu-satunya agama ciptaan Allah hanyalah Islam – *innaddiina 'ina dallahil Islam* (QS 3: 19).

Islam merupakan suatu ajaran tata hukum yang tidak sebatas mengatur hubungan ritual antar makhluk dengan *Khaliq*. Melainkan dilengkapi pula dengan petunjuk bagaimana membangun masyarakat dalam kehidupan damai. Jika kedamaian masyarakat (*social order*) dan rumah tangga terancam oleh kelompok lain yang melakukan agresi, Islam mengajarkan untuk memberikan jawaban yang benar. Jawabannya (*response*) disesuaikan dengan tantangannya (*challenge*).

Melepas Himpitan Nasrani Konstantinopel dan Majusi Persia

Islam tidak mengajarkan untuk menjadi agresor atau imperialis. Melainkan Islam lebih menekankan ajaran, perang sebagai pembelaan diri (QS 2: 194).[53] Tambahan lagi, dengan adanya kebangkitan kesadaran hukum Allah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yang mengatur hidup dan kehidupan, baik untuk rakyat jelata maupun bagi para penguasa. Ajaran ini dinilai sangat menggoyahkan kekuasaan absolutisme dari kekaisaran Romawi dan Persia karena sampai saat itu, mereka tidak mengenal pembatasan kekuasaan kekaisarannya dengan hukum.

Sebaliknya, Islam mengajarkan segenap tingkah laku manusia dari stratifikasi sosial yang bagaimanapun, memperoleh perlakuan hukum yang sama dan ditata berdasarkan hukum Allah. Terutama sekali para pemegang amanah kekuasaan:

53 Di Indonesia pengaruh ajaran Islam tentang perang, digunakan oleh Ulama dan Santri untuk menjawab invasi imperialis Barat, yang menggunakan agama Katolik dari Keradjaan Katolik Portugis dan Spanyol (abad ke-16) dan agama Protestan dari Keradjaan Protestan Belanda dan Inggris (abad ke-17) untuk menjustifikasi penjajahannya. Gerakan melawan penjajahan disebut gerakan nasionalisme. Ciri nasionalime Eropa gerakan Protestan atau Calvinis, anti Katolik atau anti Clerical. Di Indonesia ciri gerakan nasionalisme adalah anti Katolik dan Protestan keduanya sebagai agama yang digunakan pen jajah pada saat itu, sebagai dasar ajaran pembenar penjajahan. Agama Katolik dan Protestan sendiri bukan sebagai agama penjajah.

raja, kaisar, sultan, Jika menjadi pemeluk agama Islam wajib mendasarkan tindak politiknya atas dasar hukum Allah.

Sebenarnya *challenges* (tantangan) Kekaisaran Persia dan Romawi terdapat hikmah yang sangat menguntungkan Rasulullah Saw karena sudah menjadi kodrat dalam sejarah kerasulan, tidak ada seorang pun rasul atau nabi yang tidak dihadapkan dengan lawan. Dengan adanya Kekaisaran Nasrani Romawi dan Majusi Persia, memusuhi bangsa Arab dan penganut Rasulullah Saw, menjadikan seluruh bangsa Arab dan umat Islam memiliki lawan yang sama (*common enemy*).

Betapa beratnya untuk memulihkan kembali kehidupan damai yang rusak oleh perang saudara antar bangsa Arab pasca *Futuh Makkah*. Permusuhan akan berkepanjangan antar pendukung ajaran kafir Quraisy Makkah dengan Quraisy penganut ajaran Islam Rasullullah Saw. Apalagi, Rasulullah Saw telah wafat.

Untuk mengatasinya, pada saat *Futuh Makkah*, 20 Ramadhan 8 H Rasulullah Saw segera melaksanakan amnesti umum terhadap kaum kafir Quraisy yang tidak mampu lagi melakukan perlawanan. Amnesti umum ini benar-benar dirasakan sebagai penyejuk rasa ketakutan kaum kafir dalam menghadapi umat Islam yang berada dalam puncak kemenangan.

Ternyata, ketakutan itu tidak beralasan. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dibuktikan dengan sikap Rasulullah Saw yang sangat mulia dan bijak. Hal itu juga dirasakan nikmatnya oleh kalangan musuh Islam. Kebijakan Rasulullah Saw, ternyata menghilangkan pula ancaman adanya diskriminasi dan permusuhan sehingga kaum kafir Quraisy Makkah berbondong-bondong masuk Islam (QS 110: 1-3).

> Tampaknya sudah menjadi "kehendak sejarah", kemenangan selalu berpihak kepada Islam (QS 48: 28). Rasa permusuhan atau dendam pasca perang dapat dipadamkan karena amnesti umum yang diberikan oleh Rasulullah Saw. Kemudian setelah amnesti umum, hilangnya rasa permusuhan, berubah teralihkan menjawab ancaman dari luar, Kekaisaran Nasrani Romawi[54] dan Majusi Persia.

Ancaman eksternal ini melahirkan kesamaan pengukuran terhadap sesuatu yang dinilai benar, baik dan buruk. Perang saudara yang dinilai salah dan tidak baik. Lebih mulia kemampuan perang mereka, dialihkan untuk melawan musuh bersama

54 Walaupun mendapatkan ancaman dari Nasrani Romawi, tetapi kehidupan kalangan Nasrani di Thaif yang daerah huniannya berjarak tidak begitu jauh dari Makkah, tetap dilindungi oleh Islam. Karena Islam tidak mengenal pemaksaan beragama (QS 2:256), untuk pengalihan keimanan agama atau konversi agama. Adapun Kekaisaran Romawi dan Persia dilawan oleh Islam, karena kedua-duanya melancarkan agresi..

(*common enemy*), yakni musuh dari luar Jazirah Arabia, Nasrani Romawi dan Majusi Persia.[55] Ancaman eksternal mempercepat proses terbentuknya kesatuan bangsa Arab dan menjadikan Islam sebagai lambang kesatuan dan landasan perjuangannya.

> Hal itu berpengaruh ke Indonesia, Islam menumbuhkan kesadaran adanya musuh bersama ketika imperialisme Barat melanda Indonesia. Islam dijadikan sebagai lambang kesatuan dan persatuan dalam menghadapi imperialisme Barat. Terutama, pada awal abad ke-20, ulama, pakar hukum Islam, memegang peran utama di Indonesia, Persia, Mesir dan Aljazair dalam perjuangan nasional melawan imperialisme.[56]

Tentu, agar pembaca memperoleh gambaran yang utuh tentang masuk dan perkembangan Islam di Nusantara Indonesia, maka masalah penjajahan Barat, ditunda terlebih dahulu. Di bawah ini, dibahas terlebih dahulu secara sepintas perkembangan Islam di Timur Tengah, Asia Afrika, dan Eropa sebelum dan sesudah Rasulullah Saw wafat, 632 M. Diungkap juga mengapa Islam disambut sebagai agama pembebas oleh rakyat yang tertindas Kekaisaran Romawi di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa.

Pembahasan hal ini sangat perlu karena segenap perubahan yang terjadi di Timur Tengah, Asia Afrika, dan Eropa pada masa Rasulullah Saw sebelum dan sesudah wafatnya sangat berpengaruh terhadap masuk dan perkembangan Islam di Nusantara Indonesia. Nusantara yang merupakan wilayah yang terdiri dari kepulauan dan kelautan yang sangat luas. Dakwah tanpa melalui penguasaan kebaharian, Islam tidak mungkin tersebar di seluruh Nusantara yang terdiri dari kepulauan. Hal ini juga termotivasi dengan ajaran Al-Quran sejumlah 40 ayat, antara lain Allah menyerahkan laut kepada umat Islam.

---

55 Untuk Indonesia hal ini dialami bangsa Indonesia bersatu di bawah lambang Islam, ketika menghadapi musuh yang sama imperialis Barat, dari Keradjaan Katolik Portugis dan Spanyol (abad ke 16) dan Keradjaan Protestan Belanda dan Inggris (abad ke-17). Keduanya sebagai imperialis dengan tujuannya: *Glory*–kejayaan, untuk memperoleh keja yaan ini, memaksa rakyat jajahan ganti agama, dari Islam menjadi penganut Katolik atau Protestan. Gerakan pemaksaan pengalihan agama ini disebut *Gospel*. Dari sisi politik disebut sebagai *Politik Kristenisasi*. Guna melemahkan rakyat jajahan, dirampok atau dijarah segenap kekayaannya. Kekayaan yang diperoleh dari negara jajahan dan hasil penjarahan disebut *Gold*.

56 Donald Eugene Smith, 1974. *Religion, Politics, and Social Change in the Third World*. A Free Press Paperback. New York, hlm. 95

Pengembangan Daerah Pengaruh Islam
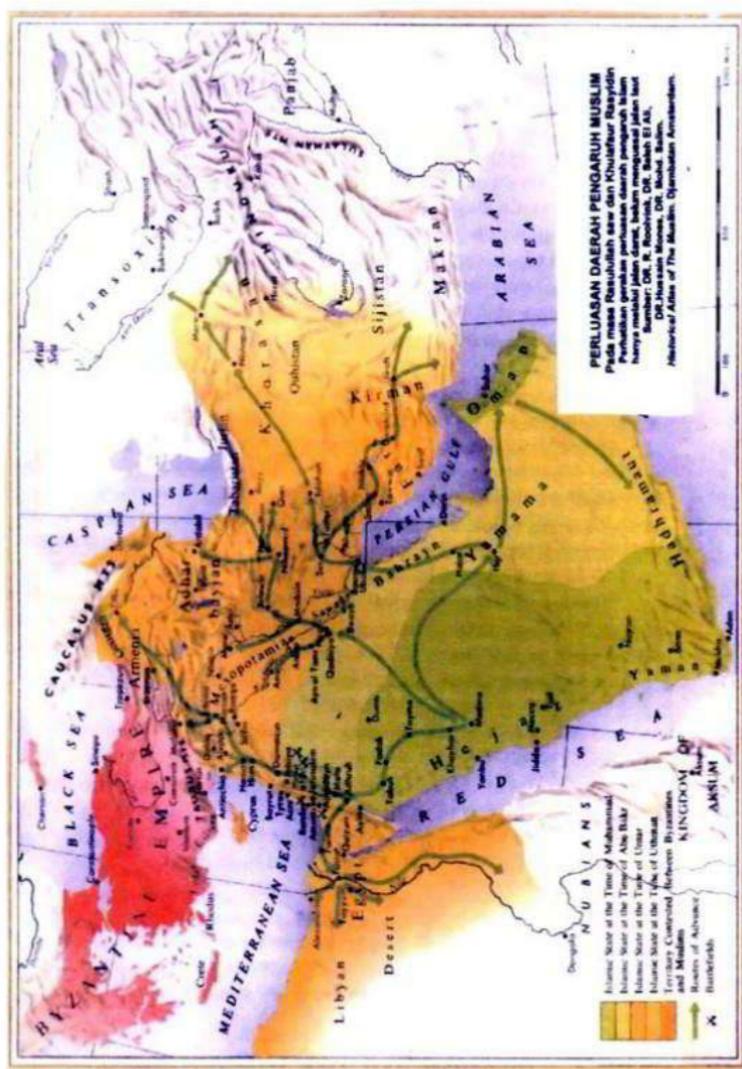
Selama seratus tahun kemudian, sesudah Rasulullah Saw wafat, 632 – 732 M, daerah pengaruh Islam telah membentang jauh keluar dari wilayah Jazirah Arabia. Di Barat, telah memasuki wilayah Eropa hingga ke Perancis. Di Timur, masuk ke India dan Cina serta Nusantara Indonesia. Ke Utara, Islam berpengaruh besar di perbatasan Rusia Selatan, dan di Selatan, sampai ke Afrika Selatan.

Kekuatan Islam saat itu, dalam perkembangan dakwahnya, mempraktikkan ajaran Al-Quran tentang penguasaan bahari atau maritim. Dalam Al-Quran terdapat 40 ayat yang menyatakan bahwa Allah telah menyerahkan laut kepada umat Islam.[57] Hal ini merupakan testamen politik kelautan dari Rasulullah Saw. Berarti umat Islam diingatkan untuk tidak membenarkan dan membiarkan penguasaan laut oleh non Islam. Arabia merupakan jazirah, dan pengertian jazirah adalah suatu wilayah yang di kelilingi lautan. Alangkah janggalnya jika lautnya dikuasai oleh Kekaisaran Persia dan Romawi. Untuk kepentingan ini, turunlah wahyu tentang perlunya penguasaan maritim oleh umat Islam.

Apakah umat Islam akan membiarkan saja laut di sekitarnya didominasi oleh penguasa non Islam. Yaman, pintu gerbang perdagangan dikuasai oleh Kekaisaran Persia. Di Barat dan Selatan: Syiria, Palestina, Mesir, gerbang niaga dan lautnya dikuasai oleh Kekaisaran Romawi.

Kedua kekaisaran ini menutup dan menguasai jalan laut niaga. Terjepitlah Arabia oleh dua kekaisaran tersebut. Lalu, untuk apa Allah menurunkan 40 ayat tentang kelautan? Tentu, untuk memotivasi umat Islam agar berorientasi kelautan atau maritim jika ingin terbebas dari penindasan lawan yang menguasai maritim.

---

57 Kebanyakan para penulis Sirah Rasul, lebih cenderung tanpa membicarakan ajaran Islam tentang perlunya penguasaan maritim. Umumnya menggambarkan Rasul dengan ajaran penguasaan daratan belaka. Sedangkan ajaran maritim dalam Al Quran sebanyak 40 ayat tidak dibicarakan. Demikian pula dalam menuliskan Sejarah Khulafaur Rasyidin ,632-661 M, Ummayah I dan II ,661-750 M dan 711-1492 M, Abbasiyah ,750-1258 M, Fatimiyah ,969-1171M, dan Kesultanan Turki ,1055-1924 M, umumnya sejarawan Islam, tidak membicarakan strategi penguasaan maritim pada zamannya.

Keempat Kholifah Pilihan - Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)

Di bawah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, 11 – 13 H/632 – 634 M, upaya pengembangan penguasaan kemaritiman belum terlihat. Masih memprioritaskan menumpas gerakan nabi palsu, Tulayhah dan Musailamah. Mereka beranggapan bahwa dengan wafatnya Rasulullah Saw, 10 H/632 M, tidak ada lagi keterikatan dengan Islam. Mereka tidak mau mengimani lagi kerasulan Muhammad Saw.[58] Ditandinginya dengan mengangkat dirinya sebagai nabi. Oleh karena itu, mereka juga tidak mau lagi membayar zakat dan tidak mau menaati Syariah Islam lainnya.

Untuk menjawab tantangan ini, ditugaskanlah Jenderal Khalid bin Walid untuk menumpas gerakan nabi palsu Tulayhah. Walaupun lari ke Syiria, Tulayhah tetap dikejar sampai ia mencabut pernyataan kenabiannya dan bersedia membayar zakat kembali.

> Demikian pula pengejaran terhadap nabi palsu Musailamah, dipimpin oleh Khalid bin Walid. Dengan bantuan Wahsyi, tombaknya berhasil menumpas Musailamah. Perlu diperhatikan bahwa dalam Perang Uhud, Wahsyi masih memihak kafir Quraisy Makkah. Saat itu, tombaknya diarahkan kepada paman Rasulullah Saw, yakni Sayyidina Hamzah ra hingga gugur.
>
> Setelah Wahsyi masuk Islam, tombaknya digunakan untuk membinasakan Musailamah. Peristiwa ini menurut Ismail al Faruqi, tombaknya membunuh, *the best and the worst of men* - hamba Allah yang terbaik, Sayyidina Hamzah ra dan membinasakan manusia yang terburuk, Musailamah.

Di samping itu, menurut Ismail Al-Faruqi, Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq[59], disibukkan pula upaya pemadaman gerakan *tribalisme* – kesukuan yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Dengan keberhasilannya mematahkan gerakan kesukuan yang dipimpin oleh Ikrimah ini maka berakhir pula perang suku di Jazirah Arabia. Perjuangan selanjutnya difokuskan membebaskan wilayah sekitar Laut Tengah dan Laut Merah dari penidasan kekuasaan Persia dan Romawi.

---

58 Bandingkan dengan tindakan Mirza Ghulam Ahmad, pembangun Ahmadiyah, mengangkat dirinya pun sebagai Nabi. Kemudian meng kafirkan orang-orang Islam yang di luar Jemaat Ahmadyah.

59 Setelah Abu Bakar Ash-Shidiq ra wafat (13 H/634 M) dimakamkan bagian dalam, samping Masjid Nabawi di belakang Rasulullah Saw. Saat itu masih menjadi kamar Siti Aisyah ra. Tidak sejajar, melainkan di belakang dan agak di bawah. Kepala Abu Bakar Ash Shidiq ra berada sejajar dengan bagian belakang pundak Rasulullah Saw. Adapun Umar Ibn Al Khattab ketika wafat (24 H/ 644 M) dimakam di tempat yang sama, arah bawah kaki Rasulullah Saw. Dan saat itu Siti Aisyah ra keluar dari kamar tersebut, karena Umar Ibn Al Khattab bukan muhrim.

Umar bin Haththab (13-24 H/634-644 M)

Umar memerintah pada 13 – 24 H/634 – 644 M, Islam berhasil menandingi kekuatan maritim Kekaisaran Persia dan Romawi. Pada 15 H/635 M. berhasil membebaskan Palestina dan Syiria dari kekuasaan Kekaisaran Romawi[60] oleh Jenderal Khalid bin Walid[61] dan disusul pada 17 H/ 637 M membebaskan Persia. Tiga tahun kemudian, 639 – 642 M diadakan penyeberangan di bawah pimpinan Jenderal Amru bin Ash membebaskan rakyat Mesir dari penindasan kekuasaan Kekaisaran Romawi.

Pada tahun 22 H/643 M masih dalam masa Khalifah Umar bin Khaththab, 13 – 24 H/634 – 644 M, didudukinya Tripoli. Kemudian, di bawah masa Khalifah Utsman bin Affan, 24 – 36 H/644 – 656 M dibebaskan pula Tunisia.

> Kehadiran Islam di wilayah itu disambut oleh masyarakat Afrika Utara sebagai pembebas dari penindasan Romawi. Hal ini karena kebijakan Khalifah Umar yang menyatakan bahwa tanah milik petani Qibthi bukan *ghanimah* (harta rampasan perang), Umar mengembalikan hak kepemilikannya kepada kaum Qibthi.[62] Sekalipun pemilik tanahnya beragama Kristen.[63]

Dengan adanya petani memperoleh kembali tanah garapannya maka kedatangan Islam disambut sebagai pembebas para petani dari penindasan tentara Romawi. Pengaruh berikutnya, bahasa Arab pun menjadi bahasa resmi dalam masyarakat dan negara-negara di Timur Tengah, Afrika Utara dan Persia.

Islam mengajarkan adanya *landreform system* (sistem pembagian tanah) untuk kali pertamanya terjadi pada masa Rasulullah Saw di Madinah, 622 – 632 M. Sahabat Anshar dengan kesadaran sendiri dan sukarela melepaskan hak tanahnya dan memberikannya kepada sahabat Muhajirin.

---

60 Jane I. Smith, *Islam and Christendom*, kehadiran Laskar Islam yang dipmpin oleh Jenderal Khald Ibn Al Walid, disambut sebagai pembebas oleh masyarakat Kristen di Yerusalem, Damaskus hingga Siria. Karena Kekaisaran Romawi melakukan penindasan tanpa kenal belas kasih. Masyarakat Kristen Timur ini dibebani dengan kewajiban bayar pajak yang sangat berat.

61 Untuk membedakan antara *kepangkatan sipil* dengan *Amirul Mukmininn*, dan *kepang katan militer Islam* yang brilian, digunakan penyebutan dengan kepangkatan *jenderal*.

62 *Tanah petani Qibti Kristen* disita oleh para jenderal tentara Romawi dijadikan lapang main Polo. Permainan semacam golf. Bedanya pemainnya dengan mengendarai kuda dalam memukul bola untuk dimasukkan ke dalam lobangnya..

63 Periksa Dr. Nurcholis Madjid, 1992. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, hlm. 400 – 407.

Selanjutnya *landreform system*[64] di luar Jazirah Arabia, diberlakukan pula oleh Khalifah Umar bin Khaththab, 13 – 24 H/634 – 644 M pada masyarakat Kristen Qibthi Mesir memiliki tanahnya kembali, yang tadinya dirampas oleh para jenderal Nasrani Romawi.

Perlu dicatat, Khalifah Umar bin Khaththab memutuskan diberlakukannya Kalender Islam, dengan menjadikan hijrah Rasulullah Saw sebagai titik tolak hitungan tahun pertama Hijrah, 1 H/622 M. Tidak didasarkan kelahiran

Rasulullah Saw, 570 M atau pengangkatan sebagai Rasul, 610 M. Tidak pula didasarkan pada peristiwa wafatnya Rasulullah Saw, 632 M.

Di Kesultanan Mataram, di bawah Sultan Agung, Sultan Abdurrahman Senopati Ing Alaga Syaiyidin Panatagama Khalifah Rasulullah Saw Ing Tanah Jawa, mulai memberlakukan pula kalender Islam dengan mengikuti tahun hijrah dan nama hari dan bulannya. Di samping itu, tahun jawa tetap dihidupkan bersamaan dengan tahun hijrah.

Raja Sisingamangaradja XII dari Sumatra Utara juga memberlakukan Kalender Islam dapat dibaca pada stempel kerajaan:

Inilah cap Maharaja di negeri Toba,Kampung Bakara nama kotanya, Hijrah Nabi 1304. [65]

Pada umumnya sampai hari ini penyebutan tahun hijrah tidak disertai dengan nabi kecuali hanya Sisingamangaradja XII menampilkan rasa kecintaannya kepada Rasulullah Saw dengan menyebutkan lengkap menjadi Hijrah Nabi.[66]

---

64 *Landreform system* yang menjadikan kehadiran Islam disambut oleh rakyat setempat sebagai pembebas, ditiru oleh Napoleon Bonaparte dalam memenangkan Revolusi Perancis (1789 M). Membagi tanah yang dikuasai oleh Gereja dan Bangsawan serta Raja kepada petani Perancis. Selanjutnya *landreform system* dikembangkan oleh Lenin dalam Revolusi Oktober di Rusia (1917 M), dan Mao Ze Dong dalam membangun RRC (1949 M).

65 Ahmad Mansur Suryanegara, 1995. *Menemukan Sejarah*. Mizan. Bandung, hlm. 152 *Cap Singa Mangaraja XII* terdiri dari dua huruf Batak dan Arab Melayu. *Huruf Batak* berbunyi: *Ahu sahap ni Tuwan S.M. mian Bakara*. Artinya Saya cap Tuan Singa Mangaraja bertahta di Bakara. *Huruf Arab Melayu* berbunyi: *Inilah cap Maharaja di negeri Toba, kampung Bakara nama kotanya, Hijrah Nabi 1304*. Kelebihan dari *Raja Sisingamangaradja XII*, tidak hanya menuliskan *Hijrah* semata, ditambahkan dengan *Nabi*, hingga menjadi *Hijrah Nabi 1304*.

66 Bandingkan dengan karya Dr. Shawqi Abu Khalil, 2003. *Atlas of Al Qur'an. Places, Nations, Landmarks*. Diterbitkan oleh Darussalam, Riyard, sekalipun menuliskan tentang Sejarah Kerasulan, dan diterbitkan di Riyard, ibu kota Kerajaan Islam Saudi Arabia, namun tidak menggunakan tahun penerbitan dengan Tahun Hijrah Nabi. Hanya menggunakan Tahun Masehi 2003.

Perlu diperhatiankan pula, dewasa ini dengan adanya upaya Deislamisasi kalender, ditanggalkannya tahun hijriyah dan digantikan dengan tahun masehi walaupun dalam urusan haji dan umrah. Terbaca pada PT penyelenggara haji, dalam iklannya walaupun di harian *Republika,* menuliskan haji dengan tahun Masehi.

Misalnya, Pendaftaran Calon Haji 2007 M tidak dengan tahun 1428 Hijriyah. Demikian pula dengan umrah diikuti dengan tahun Masehi. Misalnya, umrah Ramadhan 2007 M. Benarkah haji dilaksanakan atas dasar bulan dan tahun Masehi? Benarkah Ramadhan ditentukan mulai dan akhirnya dengan tanggal Masehi? Apakah hal ini memang petunjuk untuk KBIH dari Departemen Agama RI.

Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M)

Utsman bin Affan ra sebagai khalifah ketiga, memperoleh kepercayaan memegang amanah kekhalifahan pada 24 – 36 H/644 – 656 M. Utsman bin Affan ra berusaha mengodifikasikan Al-Quran yang masih terpisah dan tersimpan pada para sahabat, dari 30 Juz dan 144 surat dalam bentuk satu *mushaf.*

Proses penulisan wahyu Allah, Al-Quran sebenarnya dimulai sejak zaman Rasulullah Saw. Dikerjakan oleh para sahabat, antara lain Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib ra, dan Utsman bin Affan ra, dengan cara dibacakan terlebih dahulu oleh Rasulullah Saw, dituliskan pada pelapah kurma, kulit binatang ataupun di atas batu. Penempatan keharusan penulisan pada surah mana dan juz mana ditentukan oleh Rasulullah Saw. Demikian pula pemberian nama-nama surah dalam Al-Quran oleh Rasulullah Saw.

Dengan demikian, proses penulisan Al-Quran, dituliskan para sahabat. Namun, diawasi dan diatur Rasulullah Saw berdasarkan wahyu pula. Sampai dengan Rasulullah Saw wafat, segenap Al-Quran dalam bentuk tulisan di atas bahan yang tidak sama, belum disatukan menjadi satu *mushaf.* Di samping itu, selain dalam bentuk tulisan, pada saat itu masih banyak para sahabat yang hafal Al-Quran. Hasil tulisan yang dituliskan dalam bahan yang tidak sama itu disimpan di rumah Rasulullah Saw hingga wafat.

Adapun upaya untuk menuliskan Al-Quran dalam satu *mushaf* di atas bahan yang sama, sudah diawali pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra atas saran Umar bin Khaththab ra. Adapun yang ditugasi untuk meneliti kembali oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra adalah Zaid bin Tsabit.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, Zaid bin Tsabit dibantu oleh Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan. Ketiga-tiganya pernah berperan aktif sebagai penulis wahyu pada zaman Rasulullah Saw.

Tuntutan untuk menuliskan Al-Quran dalam satu *mushaf* yang terdiri dari 30 juz didorong oleh semakin meluasnya daerah pengaruh Islam, meliputi Afrika Utara, Persia, Syiria, serta Jazirah Arabia. Untuk menyeragamkan dalam satu bentuk tulisan Al-Quran, maka diperlukan adanya 30 juz Al-Quran yang sudah tersusun dalam satu *mushaf*.

Untuk memenuhi tujuan itu, Khalifah Utsman bin Affan ra menugaskan sahabat Zaid bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits. Dari kerja ketiga sahabat ini, tersusunlah *Mushaf* Al-Quran yang pertama. Tulisannya masih dalam bentuk huruf Arab yang tidak disertai dengan titik. *Mushaf* Al-Quran yang pertama ini disebut sebagai *Mushaf Al-Imam* atau *Mushaf Utsmani*. Dari hasil penulisan dalam bentuk satu *mushaf* Al-Quran, setelah digandakan mulai dikirimkan ke segenap daerah pengaruh Islam untuk dijadikan sumber hukum pada wilayah tersebut. Sedangkan tulisan yang masih bersifat *fragmental* yang tertulis pada berbagai materi yang terpisah-pisah, diperintahkan untuk dibakar.

Penyempurnaan penyusunan *Mushaf Al-Quran* yang disertai tanda baris, titik, tanda baca, tanda pengenal ayat dan juz terjadi pada masa sesudah Khalifah Utsman bin Affan. Al-Quran merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga, sampai jumlah huruf dan tanda bacanya, tercatat dengan benar hingga kini dan akhir zaman kelak.

Al-Quranul Karim memiliki 54 nama:[67]

Al 'Adl	Kalimat Yang Adil	6: 115
Ahsanul Hadits	Perkataan Paling Baik	39: 23
Qashas	Kisah	12: 3
Al 'Ajab	Yang Menakjubkan	72: 21
Al Aliy	Luhur	43: 4
Al Amr	Perintah	65: 5
Al Arabi	Berbahasa Arab	12: 2
Al Aziz	Gagah Perkasa	41: 41
Al Balagh	Penjelasan Yang Cukup	14: 52
Al Basa'ir	Penerangan	7: 203
Al Basyir	Pembawa Kabar Gembira	41: 4
Al Bayan	Penjelasan	3: 138
Al Busyra	Pemberi Kabar Baik	2: 97
Al Fasl	Penentu	86: 13

67 Prof.Dr. Taufik Abdullah. Ketua Dewan Editor. 2003 M. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Faktaneka dan Indeks*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta, hlm. 26

Al Furqan	Pembeda Antara Benar & Batil	25:	1
Habl	Tali Allah	3:	103
Al Hadf	Pemberi Petunjuk	17:	9
Al Hakim	Bijaksana	10:	2
Al Haq	Kebenaran	3:	62
Al Hikmah	Kebijaksanaan	54:	5
Al Huda	Petunjuk	10:	57
Al 'Ilm	Ilmu Pengetahuan	1:	145
Kalam	Firman Allah	9:	6
Al Karim	Mulia	56:	77
Al Kitab	Kitab	44:	2
Al Majid	Mulia	85:	21
Al Marfu'ah	Yang Ditinggikan	80:	14
Al Matsani	Berulang Ulang	39:	23
Al Mau'izah	Pelajaran	10:	57
Al Mubarak	Yang Diberkahi	21:	50
Al Mubin	Penjelas	44:	2
Al Muhaimin	Penjaga	5:	48
Al Mukarram	Yang Dihormati	80:	13
Al Munadi	Seruan	3:	193
Al Mutahharah	Yang Disucikan	80:	14
Al Mutasyabih	Serupa	39:	23
An Naba' al 'Azim	Berita Besar	78:	2
An Nadzir	Pemberi Peringatan	41:	4
An Nur	Cahaya	4:	174
Al Qaul	Perkataan	86:	13
Al Qayyim	Bimbingan Lurus	18:	3
Ar Rahmah	Rahmat, Ampunan	10:	57
Ar Ruh	Ruh, Hidup	42:	52
As Sidq	Kalimat Yang Benar	39:	33
Sirat al Mustaqim	Jalan Lurus	6:	153
Suhuf	Suhuf	80:	13
Asy Syifa'	Penawar Hati	17:	82
At Tanzil	Yang Diturunkan	26:	196
At Tadzkirah	Peringatan	69:	48
Urwatul Wusq	Buhul Tali Yang Amat Kuat	2:	256

Al Wahy	Wahyu	21: 45
Az Zabur	Zabur	21: 105
Adz Dzikr	Peringatan	21: 50

Walaupun nama-nama Al-Quran sebanyak di atas hingga 54 nama, tidak berarti terdapat 54 versi Al-Quran, melainkan tetap satu Al-Quran isinya. 54 nama-nama dari dan terdapat dalam Al-Quran. Secara mudah umat mengenal Al-Quran terdiri dari 30 juz, dan setiap juz terdapat 9 lembar atau 18 halaman. Jumlah halaman dari 30 Juz Al-Quran adalah 540 halaman. Huruf abjadnya terdiri dari 30 huruf pula.

Menurut Dr. Rashad Khalifa, Ph.D. dan Ahmad Deedat, 1984. dalam *Al-Quran The Ultimate Miracle* (Penemuan Ilmiah Tentang Kandungan Al-Quran), menuturkan bahwa dalam Al-Quran terdapat simbol angka 19. Dengan pengertian diawali dari huruf *ba* hingga huruf akhir *mim*, jumlah huruf Arab dari *Bismillahirrahmanirrahim* adalah *19 buah*. Demikian pula jumlah surah 114 satu surah at-Taubah tanpa *Bismillahirrahmanirrahim* maka jumlah surah yang di awali dengan *Bismillahirrahmanirrahim* menjadi 113 buah. Pada surah an-Naml (27) ayat 30, surat Nabi Sulaiman as diawali dengan *Bismillahirrahmanirrahim*. Dengan demikian, jumlah *Bismillahirrahmanirrahim* dalam Al-Quran terdapat 114. Berarti 19 kali 6. Jika diperhatikan lebih lanjut, jumlah tulisan Allahu 980 kali, Allaha 593 kali, dan Allahi 1125 kali. Jumlah seluruhnya menjadi 2698 kali. Berarti 19 kali 142.[68]

Cuplikan di atas ini dari karya Dr. Rashad Khalifa, Ph.D. mengingatkan bahwa Al-Quran sebagai wahyu tidak hanya bermuatan pemilihan bahasa yang indah. Namun, terdapat kunci kerahasiaan angka yang disimbolkan dengan jumlah kelipatan 19 (QS 74: 30). Memberikan gambaran betapa indahnya Al-Quran sebagai wahyu. Benar-benar datang dari Allah Yang Maha *rahman* maha *rahim*. Tidak ada manusia dan jin, berapa pun jumlahnya dan di zaman kapan pun yang mampu menandingi Al-Quran. Kecuali Muhammad Saw yang *ummi*, itupun karena, Muhammad Saw diangkat sebagai Rasulullah, beliau memperoleh Al-Qura' nul Karim dari Malaikat Jibril.

Tidaklah mungkin datang sampai ke tangan kita sekarang jika Al-Quran hanya dituliskan oleh para sahabat Rasulullah Saw. Ternyata, proses penulisannya pun dibimbing oleh wahyu yang diterima oleh Rasulullah Saw. Kemudian diteruskan kepada para sahabat, untuk dituliskan pada surah mana dari surah yang berjumlah 114 Surah.

---

68 Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1417 H/ 1996M. *Op.Cit.* hlm. 49 – 93.

Keseluruhan wahyu Al-Qur' anul Karim atau *The Holy Quran*, dapat kita baca berkat jasa besar, Khulafaur Rasyidin, terutama pada masa Khalifah Utsman bin Affan yang dibantu oleh para sahabat Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits yang mengumpulkan dan menuliskannya menjadi satu *mushaf.* Berdasarkan *Mushaf Al Imam* atau *Mushaf Utsmani*, dunia mendapatkan Al-Quran. Dari sejumlah nama-namanya memberikan gambaran betapa tak terhingganya fungsi dan energi yang dipancarkan Al-Quran.

Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M)

Di bawah Ali bin Abi Thalib, 36 – 41 H/656 – 661 M., pusat pemerintahan Islam berada di Kufah Irak, keluar dari Jazirah Arabia. Di sini, Islam disambut juga sebagai kekuatan pembebas (*liberating forces*) dari penindasan Kekaisaran Persia. Pemindahan pusat pemerintahan dari Madinah, Arabia ke Kufah, Irak disebabkan beberapa faktor, antara lain:

Pertama, jika ditinjau dari kepentingan agama sebagai upaya menjaga secara intensif keutuhan ajaran ketauhidan Islami[69] karena di wilayah ini sebagai sentra berkembangnya ajaran kemusyrikan yang telah berakar dalam dan lama, pengaruh ajaran Politheisme agama Zoroaster.

Kedua, secara *geopolitik*, pemindahan pusat pemerintahan tersebut karena wilayah Irak atau Mesopotamia merupakan bagian dari wilayah yang disebut *fertile cressent area* (wilayah bulan bintang yang subur di Timur Tengah).

Ketiga, ditinjau dari kepentingan niaga, Irak memiliki pelabuhan niaga lebih ramai dikunjungi para wirausahawan dari negara penghasil rempah-rempah Nusantara Indonesia. Cina dan India sebagai penghasil tekstil serta komoditi lainnya. Posisi Madinah lebih ke arah barat jika ditinjau dari India, Cina, dan Asia Tenggara. Sedangkan posisi Irak lebih ke timur dan menghadap ke Teluk Persia dan Laut Arabia serta Samudra Persia atau Samudra India sekarang.

Dengan pemindahan pusat kekuasaan ke Kufah, menjadikan jalan niaga melalui laut dan darat semakin terbuka. Tidak dapat disangkal lagi jika pada masa Khalifah Utsman bin Affan, 24 – 36 H/644 – 656 M, dinyatakan dalam sejarah telah melakukan

69 Menjadi pertanyaan sementara sejarawan muslim, mengapa timbulnya Khilafah Fatimiyah sebagai pengembang ajaran Madzhab Syiah, tidak di Kufah Irak melainkan di Kairo Mesir. Mengapa justru Khilafah Abbasiyah penganut *Ahli Sunnah Wal Jamaah* pusat pemerintahnnya di Bahgdad Irak. Apakah hal ini sebagai bukti bahwa Syayyidina Ali sendiri dan keluarganya, sebagai penganut *Ahli Sunnah Wal Jamaah*. Sebaliknya, mengapa Khilafah Fatimiah pendukung ajaran Syiah pusat pemerintahannya di Kairo-Mesir. Mengapa pula Khilafah Fatimiyah berjaya selama sekitar 200 tahun, (969-1171 M) namun mayoritas masyarakat Mesir tetap menganut *Ahli Sunnah Wal Jamaah*.

kontak niaga dengan Cina dan Nusantara Indonesia, Pada masa Ali bin Abi Thalib, 36 – 41 H/656 – 661 M, menjadi lebih ramai hubungan niaga tersebut, karena Dengan adanya pemindahan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah-Irak memungkinkan penguasaan jalan laut niaga atau maritim lebih aman dengan hilangnya penghalang, Kekaisaran Persia.

> Perlu dicatat, pada abad ke-7 M, di Arabia menjadi sentra perubahan sejarah dunia. Suatu perubahan tata kehidupan yang dahsyat. Dapat dikatakan bangkitnya Revolusi Islam mengubah tata pengembangan agama, berumah tangga, bermasyarakat, pembaharuan kekuasaan politik dan ekonomi, budaya, dan pendidikan. Serta membangkitkan pula kesadaran di bidang ketahanan dan pertahanan, tidak hanya bertumpu pada kekuatan darat, tetapi lebih mengutamakan kekuatan dan penguasaan maritim. Menggantikan kekuasan maritim dari Persia dan Romawi.
>
> Kelemahan kekuatan darat Islam, menjadikan sebab ketidakmampuan Islam membendung serbuan Hulagu anak Genghis Khan Mongol. Pada 1258 merupakan titik awal hilangnya kejayaan Fatimiyah, Abbasiyah, dan Umayah. Namun, disusul munculnya kekuasaan politik Islam di bawah Kesultanan Turki. Kejayaan Kesultanan Turki dengan kekuatan darat dan maritimnya yang berhasil mengembangkan dan penguasaan jalan niaga darat dan laut, menjadikan Dinasti Genghis Khan masuk Islam.
>
> Revolusi Islam yang diletakkan dasar waktunya *(temporal)* nya hanya berlangsung relatif pendek selama 23 tahun oleh Rasulullah Saw. Namun, pengaruhnya menjangkau jauh keluar dari wilayah Arabia dan tidak pernah berhenti, berlangsung terus hingga sekarang. Pembaharuan tata kehidupan yang demikian itu, tidak hanya mengubah Timur Tengah, Spanyol, Mongol, Rusia Selatan, Cina, dan India, tetaipi juga berpengaruh besar terhadap perubahan tata kehidupan di Nusantara Indonesia.

Kedua kekuatan Kekaisaran Persia dan Romawi terletak pada kekuatan maritimnya. Hal ini merupakan tantangan (*challenges*) yang harus cepat dijawab (*rapid response*) dengan cara yang sama (QS 2: 190–193). Seperti halnya yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw bahwa Allah telah menyerahkan bahtera dan laut kepada umat Islam (QS 22: 65). Lalu, bagaimana cara mengaplikasikan ajaran maritim dan menjawab tantangan yang demikian ini.

Pada dasarnya, Islam tidak mengajarkan bersikap agresif. Melainkan perang sebagai pembelaan diri (QS 2: 190). Dalam pembelaan diri ini, Islam mengajarkan untuk mempersiapkan diri dan menyamakan persenjataannya dengan apa yang

dimiliki oleh lawan. Jika lawan, Kekaisaran Persia dan Romawi, menggunakan kekuatan darat dengan kuda dan kekuatan maritim dengan bahtera, maka Islam menganjurkan untuk menyusun kekuatan yang sama didarat dengan kuda dan kekuatan maritim dengan bahtera pula. Tentu, kekuatan maritim, tidak mungkin kuat jika tanpa penunjang potensi daratnya.

Di samping itu, perang memerlukan akumulasi dana. Dana ini diperoleh dari penguasaan ekonomi perniagaan dan yang terakhir ini, memerlukan penguasaan bahtera dan pelabuhan niaga.

Khilafah Umayah I dan II

Kekuatan maritim Islam menjadi lebih berkembang pada masa Umayah I selama 90 tahun, 41 – 133 H/661 – 750 M, dengan pusat pemerintahannya di Damaskus, dan Umayah II selama 320 tahun, 711 – 1031 M, dengan pusat pemerintahannya di Qurtubah atau Cordova (Kordoba), Spanyol. Dinasti Umayah Kordoba Spanyol disebutnya Dinasti Umayah Qurtubah. Pada masa kekuasaan Umayah kedua tersebut, Islam tidak mungkin berhasil mengendalikan daerah pengaruh yang demikian luas, kecuali Islam memiliki kemampuan penguasaan maritim dan penguasaan pasar.

> Perlu diperhatikan, ketika Qurtubah atau Kordoba di bawah Khalifah Abdurrahman III, 300 – 350 H/912 – 960 M, mengalami kemajuan yang luar biasa di bidang pertanian, industri, perdagangan seni dan ilmu. Penduduknya setengah juta, dengan 13.000 rumah dan 300 masjid.

Untuk membebaskan dari penindasan Kekaisaran Romawi yang menguasai Laut Tengah dan Laut Merah, tidak mungkin berhasil jika tanpa mematahkan pusat kekuataan maritimnya. Upaya ini dilakukan pada masa Khalifah Yazid, 61 – 64 H/680 – 683 M, dengan melancarkan serangan langsung ke Bizantium. Menurut Ibnu Taimiyah, serangan ini dijalankan karena berdasarkan perintah Rasulullah Saw, siapa yang melakukan penyerangan ke Bizantium, pada *Yaumil Akhir* akan diampuni segenap dosa-dosanya.

Penyerangan ini berarti sebagai jawaban atas serangan yang dilakukan oleh Bizantium ke Syiria, Damaskus, serta wilayah perairan laut di Timur Tengah lainnya. Dengan kata lain, Islam akan tetap menciptakan kedamaian, selagi tiada ancaman serangan dari pihak lawan di darat ataupun di laut.
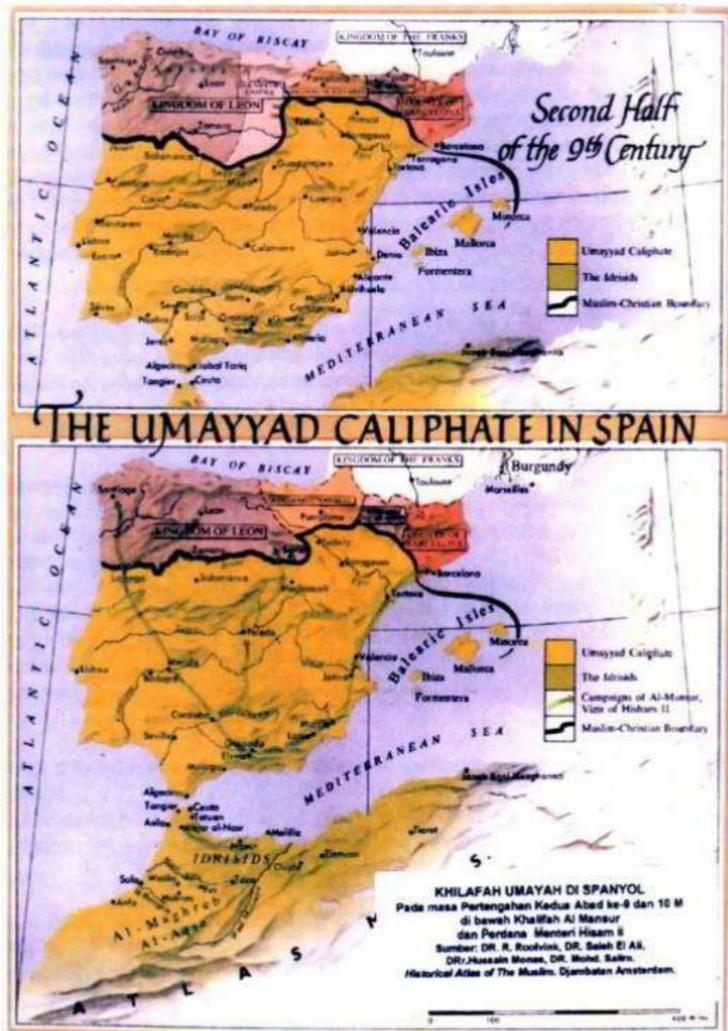
Pada saat Khilafah Umayah Timur di bawah Khalifah Al-Walid, 86 – 97 H/705 – 715 H, Jenderal Thariq bin Ziyad dapat menyeberangkan ajaran Islam ke Spanyol, 93 H/711 M, dan pada 95 H/713 M dapat membebaskan rakyat Spanyol dan Eropa dari penindasan bangsa Visigoth (Gothik) Barat yang telah berkuasa selama 300 tahun.

Di bawah Jenderal Qutaibah bin Muslim dibebaskanlah Samarkand pada 93 – 94 H/711 – 712 M. Sebelumnya, di bawah Amru bin Ash dikuasainya Mesir hingga Maroko. Selanjutnya, di bawah Kholifah Hisyam, 106 – 126 H/724 – 743 M, dan pimpinan Jenderal Abdurrahman Al-Ghafiqi memasuki jauh Savoya Italia, 107 H/725 M, dan Swiss, 107 H/725 M, serta Bordeuaux, 107 H/725 M, hingga Poitiers di Perancis, 109 H/732 M. Sampai di sini, peristiwa ini berlangsung seratus tahun, 632 – 732 M setelah Rasulullah Saw wafat.

> Peristiwa ini pula yang menjadi perhatian seorang pakar Filsafat Sejarah Thomas Carlyle dalam *On Hero and Hero Worship*, menyatakan betapa dahsyatnya pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Mengubah bangsa Arab dalam waktu relatif pendek dalam ukuran waktu perjalanan gerak sejarah yang tadinya sebagai bangsa jahiliyah. Mengapa dapat berubah menjadi bangsa yang jenius? Bangsa Arab pada awalnya tidak dipedulikan oleh penguasa dunia: Kekaisaran Persia dengan agama Majusinya, dan Kekaisaran Romawi dengan agama Nasraninya.
>
> Kemudian, bangsa Arab tampil sebagai pelopor pengubah tata ekonomi, sosial politik, pendidikan, dan sosial budaya dunia. Membangun wawasan globalnya dengan melalui penguasaan maritim. Menjadikan agama Islam berpengaruh di seluruh dunia. Bangsa-bangsa yang didatanginya, tidak hanya mayoritas menjadi bangsa yang beragama Tauhid atau Monotheisme. Melainkan juga bangsa-bangsa yang dijumpainya berubah menjadi bangsa yang cerdas pula. Tidak lagi menjadi penganut Politheisme yang menyembah patung, candi, dan berhala lainnya.

Mengapa hal ini dapat terjadi? Thomas Carlyle menjawab karena hadirnya Muhammad Rasulullah Saw tampil sebagai *the Great Man* (Pemimpin Besar), *Hero Worship* (Pahlawan Kerasulan).

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*
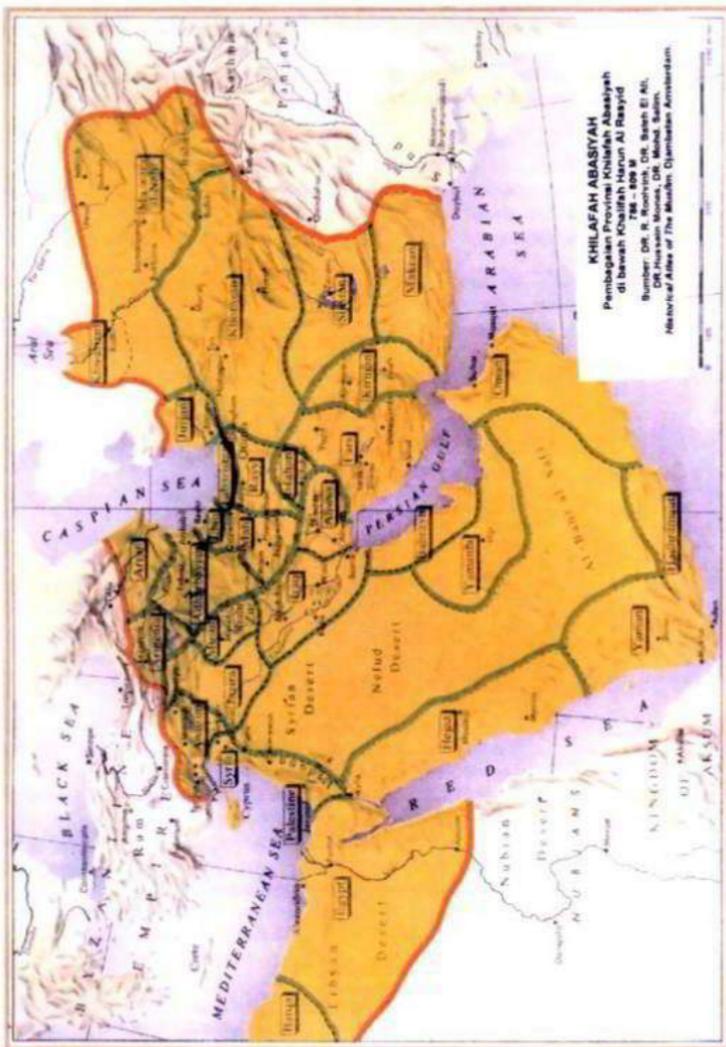
Khilafah Abbasiyah

Memasuki tahun 133 H/750 M, kekuasaan Dinasti Umayah di Timur atau Damaskus, memindahkan pusat pemerintahan di Qurtubah atau Kordoba Spanyol karena tergantikan oleh Dinasti Abbasiyah. Ditegakkanlah pemerintahan Dinasti Abbasiyah selama 500 tahun, 133 – 656 H/750 – 1258 M dengan ibu kota pemerintahannya di Baghdad,[70] memperoleh kemakmuran yang demikian maju hingga dikenal sebagai negara 1001 Malam. Sebutan yang demikian ini diperoleh karena keberhasilan penguasaan kekuatan maritim dan perniagaan dan tegaknya hukum Islam. Kehadiran Khilafah Abbasiyah di Baghdad diawali pada abad ke-8 M sebagai pelanjut dari Khalifah Ali bin Abi Thalib yang membangun ibu kota pemerintahannya di Kufah pada abad ke-7.

Dengan kekuatan maritim ini dimanfaatkan untuk mengembangkan *economical authority* (kekuasaan ekonomi)nya. Pendidikan mendapatkan prioritas utama sebagaimana Umayah membangun Universitas Kordoba. Demikian pula Abbasiyah mendirikan Universitas Nizhamiyah.

> Perlu diperhatikan di sini, perubahan arti istilah madrasah. Pada masa kejayaan Umayah, Abbasiyah, dan Fatimiyah, makna madrasah identik dengan universitas. Namun, di Indonesia sekarang istilah madrasah justru digunakan untuk studi

70 Dinasti Abbasiyah terbagi dalam dua periode Al-Kufah (133-149 H / 750-766 M) dan Baghdad (149 – 657 H / 766-1258 H). Adapun Khalifah Dinasti Abbasiyah terdiri dari 37 Khalifah: 1. Abd Abbas Al Saffah (133-137 H / 750-754 M). 2. Abu Ja'far Al Mansur (137-159 H / 754-775 M). 3. Al Mahdi (159-169 H / 775-785 M). 4. Al Hadi (169-170 H / 785-786 M). 5. Harun Al Rasyid (170-194 H / 786-809 M). 6. Al Amin (194-198 H / 809-813 M). 7. Al Mukmin (198-218 H / 813-833 M). 8. Al Mu'tasim (218-228 H / 833-842 M). 9. Al Wathiq (228-233 H/ 813-833 M). 10. Al Mutawakkil (233-247 H/ 847-861 M). 11. Al Muntashir (247-248 H / 861-862 M). 12. Al Muata'in (248-252 H / 862-866 M). 13. Al Mu'tazz (252- 256 H / 866-869 M). 14. Al Muhtadi (256-257 H / 869-870 M). 15. Al Mu'tamid (257-279 H / 870-992 M). 16. Al Mu'tadid (279 – 290 H / 892 –902 M). 17. Al Muktafi (290-296 H / 902-908 M). 18. Al Muqtadir (296-320 H / 908-932 M). 19. Al Qahir (320-323 H / 932-934 M). 20. Al Radi (323-329 H/ 934-940 M). 21.Al Muttaqi (329-333 H / 940-944 M). 22. Al Mustakfi (333-335 H / 944 – 946 M). 23. Al Muti (335-364 H / 946-974 M). 24. Al Thai (364-381H / 974-991 M). 25. Al Qadir (381-423 H / 991-1031 M). 26. Al Qa'im (423-468 H /1031-1075 M). 27. Al Muqtadi (468-487 H / 1075-1094 M). 28. Al Muatazhir (487-512 H / 1094-1118 M). 29. Al Mustarsyid (512-530 H / 1118 –1135 M). 30.Al Rashyd (530-531 H / 1135-1136 M). 31. Al Muqtafi (531-555 H / 1136-1160 M). 32. Al Mustanjid (555-566 H/1160-1170 M). 33. Al Mustadi (566-576 H / 1170-1180 M). 34. Al Nashir (576-622 H/1180-1225 M). 35. Al Zahir (622-623 H / 1225-1226 M). 36.A Mustanshir (623-640 H / 1225-1242 M). 37. Al Musta'sim (640 – 656 H / 1242 –1258 M).

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

> agama teratas pada tingkat menengah atas. Misalnya, Madrasah Aliyah Negeri. Sedang studi agama yang lebih tinggi dengan menggunakan istilah Sekolah Tinggi Agama Islam, Instutut Agama Islam Negeri, atau Universitas Islam Negeri.

Pengaruh sistem pendidikan yang diselenggarakan Khulafaur Rasyidin, Khilafah Umayah, Abbasiyah, dan Fatimiyah, di Indonesia melahirkan sistem pendidikan yang dikenal dengan nama pesantren atau madrasah. Pada saat itu, nama universitas ataupun akademi tidak digunakan karena kebijakan pemerintahan Islam, seluruh aktivitas apa pun digunakan istilah dari bahasa Arab. Oleh karena itu, menggunakan istilah madrasah, misalnya Madrasah Nizhamiyah, Madrasah Al-Azhar, dan Madrasah Qurtubah. Barat atau Eropa memiliki pendidikan dengan meniru Islam. Hanya diubah istilahnya dengan bahasa Latin.

> Namun, sistem kurikulum dan sistem ujiannya, upacara wisuda masih digunakan hingga sekarang. Walaupun digantikan istilahnya. Misalnya pemakaian *toga* pada upacara Wisuda. *Toga* berasal bahasa latin, pengganti istilah *Jubah*. Warna hitam sebenarnya sebagai warna kiswah Ka'bah.
>
> Secara internasional tudung kepala toga, masih tetap berbentuk segi empat. Lambang bentuk Ka'bah – segi empat. Kecuali di Indonesia berubah menjadi segi lima.
>
> Dalam sejarah Indonesia karena dituliskan atas dasar pandangan Hindu Sentrisme maka pesantren dituliskan meniru dari Hindu. Dengan bertolak pada pandangan yang demikian, Islam dinilai tidak punya konsep pendidikan. Padahal Eropa justru meniru dari Umayah.
>
> Di Indonesia, sejarah pesantren tidak dituliskan sebagai pengaruh dari sistem pendidikan Islam di Timur Tengah. Namun, dituliskan oleh sejarawan Belanda dari pengaruh Hindu. Walaupun realitasnya di masyarakat Hindu Bali sampai kini tidak mengenal sistem pendidikan Pesantren.
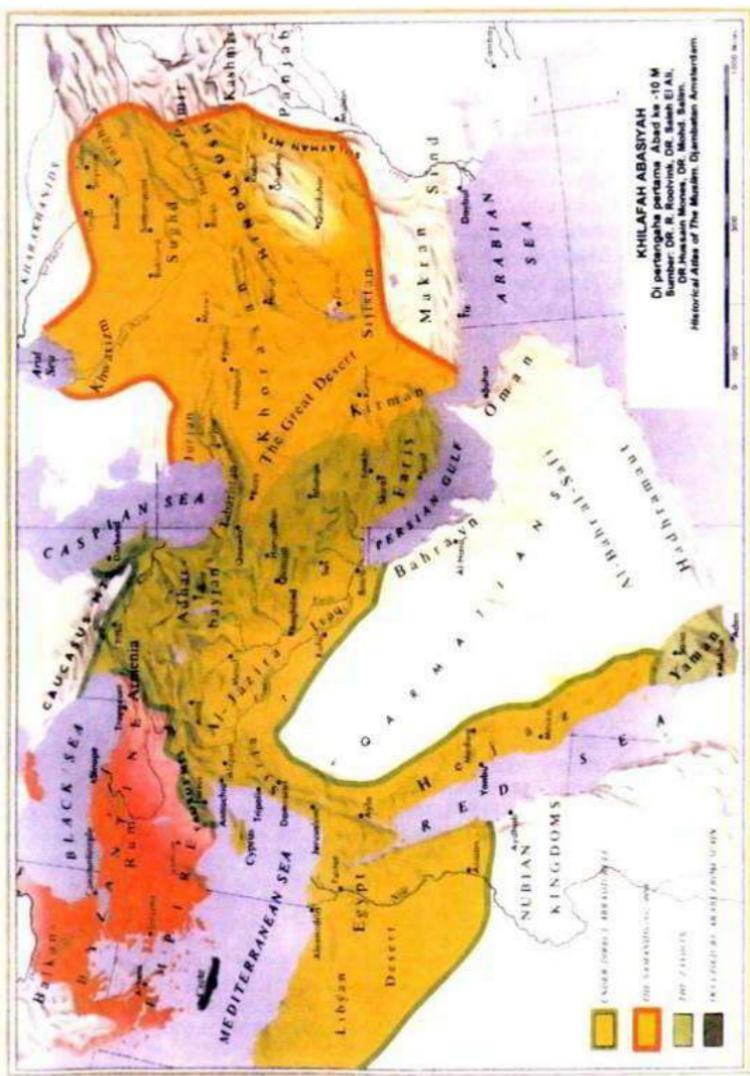
Dengan kata lain sampai kini, di masyarakat Hindu Bali tidak pernah ada Pesantren Hindu Bali dan tidak pula pernah ada pesantren kilat seperti yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam bulan Ramadhan. Jika pesantren benar-benar berasal dari ajaran Hindu, apakah mungkin Persatuan Islam mendirikan Pesantren Persatuan Islam.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Khilafah Fatimiyah

Kemakmuran Khilafah Abbasiyah dan penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengundang bangkitnya kalangan Syi'ah membangun Khilafah Fatimiyah di Mesir yang mampu bertahan selama hampir dua abad lamanya, 969 – 1171 M. Pusat pemerintahannya di Kairo. Makna Qahira dalam bahasa Arab adalah kemenangan. Di Fustat, dibangun pusat pemerintahan dan markas militer serta masjid dan Universitas Al-Azhar.

Semula kebangkitan Syi'ah diawali di Ifriqiya pada 909 M. Mendapat dukungan dari kalangan Berber. Enam puluh tahun kemudian berhasil memindahkan pusat pemerintahannya ke Kairo. Di sini, sebenarnya populasinya yang terbanyak adalah kalangan Nasrani. Akibatnya, Fatimiyah mengangkat Perdana Menterinya dari kalangan Nasrani, yaitu Yaqub bin Killis dan Al-Jarjarai.
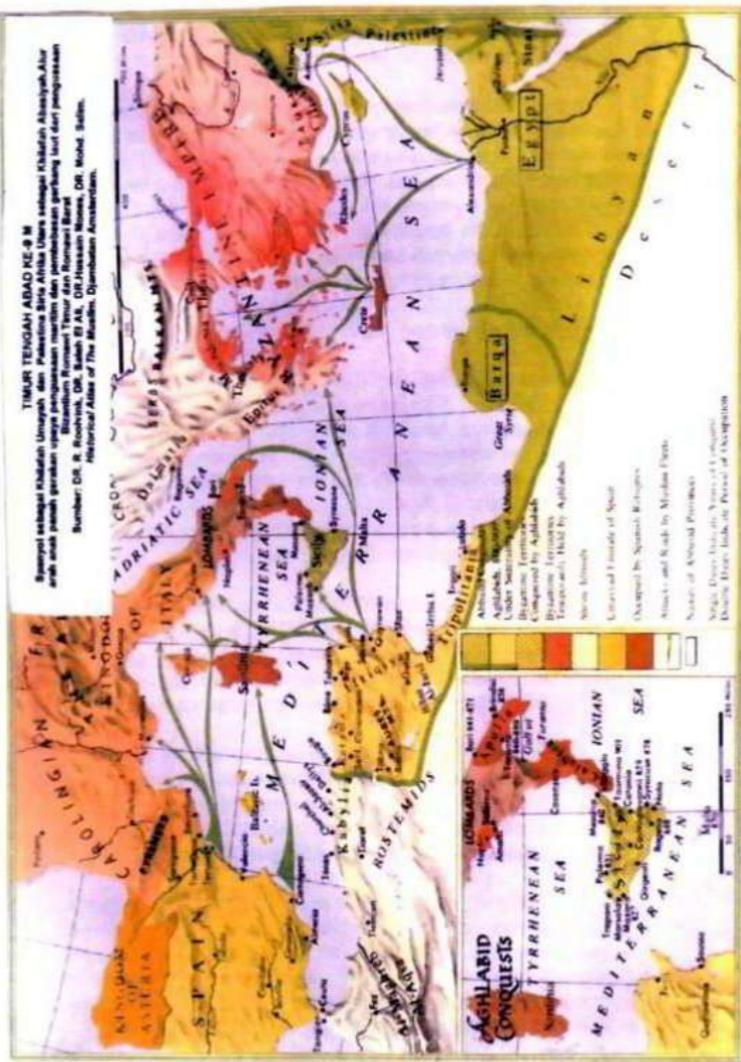
> Satu hal yang pantas diperhatikan, sekalipun pemerintahan dikuasai oleh kalangan Syi'ah, tetapi hingga jatuhnya Fatimiyah pada 1171, artinya sekitar 200 tahun, 969 – 1711 M, di bawah Khilafah Fatimiyah, mayoritas masyarakat Muslim tetap menganut *Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*

Demikian pula masyarakat Kristen dan Yahudi tetap kuat. Hal ini sebagai bukti sejarah, ulama Syi'ah tidak pernah memaksakan pindah mazhab terhadap umat Islam, apalagi memaksa pindah agama terhadap non-Islam.

Kesultanan Turki

Penguasaan Fatimiyah atas jalan niaga laut di Laut Merah menjadikan hubungan dengan Khilafah Baghdad terganggu. Ketegangan tak dapat dihindarkan. Khilafah Abbasiyah dalam upayanya mempertahankan eksistensinya menggunakan orang Turki sebagai tentaranya. Atas jasanya itu, mereka diberi hak oleh Abbasiyah menguasai wilayah Asia Kecil dengan ibu kota Angkara. Di sinilah berdirinya Kesultanan Turki, 1055 – 1924 M.

> Di Indonesia, dengan adanya perubahan kelima kekuasaan politik di Timur Tengah dari 632 – 1924 M sesudah Rasulullah Saw wafat, 11 H/632 M: (1) *Khulafaur Rasyidin*; (2) *Mu'awiyah* (Umayah), (3) *Abbasiyah*, (4) *Fatimiyah*, dan (5) *Turki*, memotivasi tumbuhnya bentuk perpaduan kekuasaan politik antara

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

> kekuasaan politik Islam *Khulafaur Rasyidin* dengan khalifah sesudahnya yang berdasarkan keturunan. Adapun aliran yang dianutnya di Indonesia mayoritasnya adalah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.[71]

Kelanjutannya, Kesultanan Turki merasa terancam eksistensi Khilafah Fatimiyah maka pada 567 H/1171 M, di bawah Sultan Saladin atau Shalahuddin Al-Ayyubi, 1169 – 1193 M melancarkan serangan ke Khilafah Fatimiyah hingga jatuhlah kekuasaan Khilafah Fatimiyah, 567 H/1171 M. Setelah perang ini selesai, timbullah Perang Salib Ketiga, 1189 – 1192 M.[72]

Perang Salib dalam sejarah, sebenarnya tidak hanya perang antara Kerajaan Nasrani Eropa dan Inggris melawan Islam Turki. Namun, juga terjadi perang antar-Kerajaan Salib dengan Kerajaan Salib: Yunani kontra Latin, Inggris lawan Perancis. Sedangkan di Italia, Genoa kontra Venesia.

> Perang ini juga merupakan pertemuan peradaban yang mepengaruhi Barat banyak belajar dari Timur. Dalam perang ini menurut penuturan Crane Brinton et.al, dalam *A History of Civilizaton,* Barat baru memahami makanan harus dimasak terlebih dahulu. Kemakmuran Timur dengan suasana Islami yang gemerlapan mengundang semua pihak ingin dekat dengan Timur Tengah, sekaligus terdorong ingin menguasai Timur Tengah.
>
> Perang Salib di atas ini sebagai pengembangan dari perintah Paus Urbanus II dalam *The Council of Clermont,* 1095 M, tidak berhenti pada abad ke-13 M semata. Berlanjut pada abad ke-15 M dengan adanya komando dari Paus Alexander VI dengan Perjanjian Tordesilas 1494 sebagai pembangun imperialisme Barat yang pertama di dunia. Ditandai dengan munculnya Keradjaan Katolik

71 Dalam upaya melestarikan cita-cita politik Islam di Indonesia, pada masa penjajahan pada dinding di sekitar ruang luar Mighrab Masjid, terdapat hiasan kaligrafi ayat, dan nama-nama *Khulafaur Rasyidin* 11-41H /632-661M: Abu Bakar , 11-13 H / 632-634 M, Umar 13-24 H/ 634-644 M, Uthman 24-36 H / 644-656M, dan Ali 36-41 H / 656-661 M. Namun, gelar para penguasa menggunakan gelar sultan. Pengangkatan tidak melalui prosedur pilihan seperti *Khulafaur Rasyidin*. Melainkan berdasarkan keturunan-hereditas pengaruh dari Khalifah Umayah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan Sultan Turki.

72 *Perang Salib* artinya perang yang dilancarkan oleh kaum Nasrani terhadap Islam. Kecuali Perang Salib Ketiga, kaum Nasrani lawan Nasrani. Jika dari sisi Islam yang diperangi , dan melakukan perlawanan disebut *Perang Sabil*. Adapun *Perang Salib* terjadi delapan kali: Pertama 1096-1099 M. Kedua 1147-1149 M. Ketiga 1189-1192 M. Keempat 1202-1204 M. Kelima 1217-1221 M. Ke- enam 1228-1229 M. Ketujuh 1248-1254 M. Kedelapan 1270 M dalam penyerbuan ke Tunisia, Raja Perancis Louis IX tewas. Dalam Perang Salib Ketiga, Sultan Salahudin Al Ayubi menghadapi Philippe Auguste dari Perancis, Richard dari Inggris, dan Frederick Barbarossa dari Jerman. Perang Salib Ketiga terjadi perang antar Kerajaan Salib dengan Kerajaan Salib.

Portugis di India, 1497 M, dan di perairan Indonesia dengan penguasaan Malaka, 1511 M, pusat niaga Islam di Asia Tenggara, dan Keradjaan Katolik Spanyol di Filipina Selatan, 1521 M.

Dinasti Genghis Khan Sebagai Penyebar Agama Islam

Kembali ke masalah runtuhnya Khilafah Fatimiyah, 567 H/1171 M. Dampaknya meningkatkan kemakmuran Khilafah Abbasiyah. Delapan puluh tahun kemudian datanglah bencana invasi bangsa Mongol di bawah pimpinan anak Genghis Khan, yakni Hulagu[73] ke Baghdad pada 656 H/1258 M. Serangan ini terjadi pada masa Khalifah Al-Musta'shim, 640 – 656 H/1242 – 1258 M. Pengaruh serangan ini, selanjutnya menjadikan Dinasti Genghis Khan memeluk agama Islam.[74]

Kemudian Dinasti Genghis Khan membangun kekuasaan politiknya atau kesultanan di India yang dikenal dengan nama Kesultanan Moghul dengan ibu kotanya Delhi, 1526 M. Moghul nama Mongol menurut bahasa India. Adapun sultan-sultan adalah Sultan Babar dari Kabul, Afganistan adalah keturunan Timur-i Lang.

Selanjutnya, sejarah mencatat nama-nama Sultan Moghul: Humayun, 1530 – 1556 M. Akbar, 1550 – 1605 M. Salim, 1605 – 1628 M. Sultan Syah Dzjihan atau Syahjahan, 1628 – 1658 M, masa pemerintahan mencapai pucak kemakmuran yang luar biasa. Permaisurinya, Mumtaz Mahal yang sangat dicintainya. Dibangunkan makam yang tiada banding indahnya, Taj Mahal di Agra. Di bawah Sultan Aurangzeb, 1659 – 1707 M, hampir seluruh India di bawah pengaruh Kesultanan Mongol atau Moghul.

---

73 Thomas W. Arnold, 1979. *Sejarah Da'wah Islam. The Preaching of Islam.* Penerjemah Drs. H.A. Nawawi Rambe. Widjaya. Jakarta, hlm.193-194 menjelaskan *Imperium Mongol* setelah *Genghis Khan* meninggal, pecah menjadi *empat bagian dikuasai oleh dinasti atau puteranya*:

Wilayah Timur	dikuasai oleh putera ketiga,	*Ogotay*
Wilayah Tengah	dikuasai oleh putra kedua,	*Chagatay*
Wilayah Barat	dikuasai oleh cucunya,	*Batu*, putra dari putra tertua, *Juji*
Wilayah Persia	dikuasai oleh putera keempat,	*Hulagu*

Dinasti Hulagu ini disebut *Ilkan*. Penyerangan Hulagu ke Baghdad dibantu oleh Hayton, dari Kerajaan Kristen Armenia. Tetapi Hulagu tidak pernah mau beralih agama menjadi penganut Katolik. Demikian pula *Genghis Khan* sendiri *menolak ajakan Paus untuk beralih agama ke Katolik. Dinasti Genghis Khan* selanjutnya justru menjadi pemeluk Islam yang setia dan menjadikan Islam sebagai agama resmi di kesultanannya.

74 *Ibid.*, hlm. 199 menjelaskan Raja Mongol yang pertama masuk Islam adalah *Baraka Khan* (1256-1267 M). Dinasti Hulagu disebut *Ilkhan*, bernama *Gahzan*, 37 tahun setelah runtuhnya Baghdad, memberlakukan Islam sebagai agama resmi Persia pada tahun 1295 M. Dinasti Chaghatay yakni *Tuqluq Timur Khan* (1347 - 1363 M) dari Wilayah Tengah Imperium Mongol sebagai *Imperium Islam*.

Dengan berdirinya Kesultanan Mongol, berhasil menggagalkan usaha imperialis Keradjaan Katolik Portugis menguasai India yang mulai mendarat di Kalikut (Calcutta) 1497 M. Baru setelah 350 tahun kemudian, artinya mulai abad ke-19 M, Keradjaan Protestan Anglikan Inggris berhasil menjajah India.

> Untuk memisahkan umat Islam India dengan Islam di Timur Tengah, sekaligus imperialis Inggris melaksanakan *divide and rule* antar umat Islam, diciptakan Ahmadiyah yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad, 1889 M, yang mengangkat dirinya sebagai nabi tanpa syariah *(Ghairi Syar'i)*. Seluruh Umat Islam non-Ahmadiyah dianggap kafir.
>
> Selanjutnya, berangkat dari politik *divide and rule,* anak benua India dibelah menjadi tiga oleh imperialis Inggris: Pakistan Barat dan Pakistan Timur atau Bengladesh negara Islam. Ceylon atau Sri Langka dan Birma sebagai negara Buddha, dan India sebagai Negara Hindu, 1947 M.
>
> Pembelahan negara atas dasar agama seperti itu meniru pemisahan wilayah atau negara di Eropa, negara atas dasar Katolik atau Protestan, setelah selesai perang agama antara Refomasi Protestan melawan Kontra- Reformasi Katolik.
>
> Konsep kenegaraan di Eropa dibelah menjadi banyak negara atas dasar Salib Protestan dan Katolik. Dengan kata lain, di Eropa tidak mampu bertoleransi terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, Keradjaan
>
> Protestan Anglikan Inggris, bertolak dari pengalaman sejarah Eropa dan Inggris seperti di atas, dalam memberikan kemerdekaan anak benua India dipecah-pecah berdasarkan agama seperti model di Eropa dan Inggris.
>
> Beda dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat dan merdeka bukan dianugerahi kemerdekaan, tetapi berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah Barat dan Timur. Oleh karena itu, bangsa Indonesia menentukan sendiri bentuk negara dan pemerintahannya. Tidak ada pembelahan wilayah atau provinsi Indonesia atas dasar perbedaan agama seperti di India, Eropa, atau Inggris.
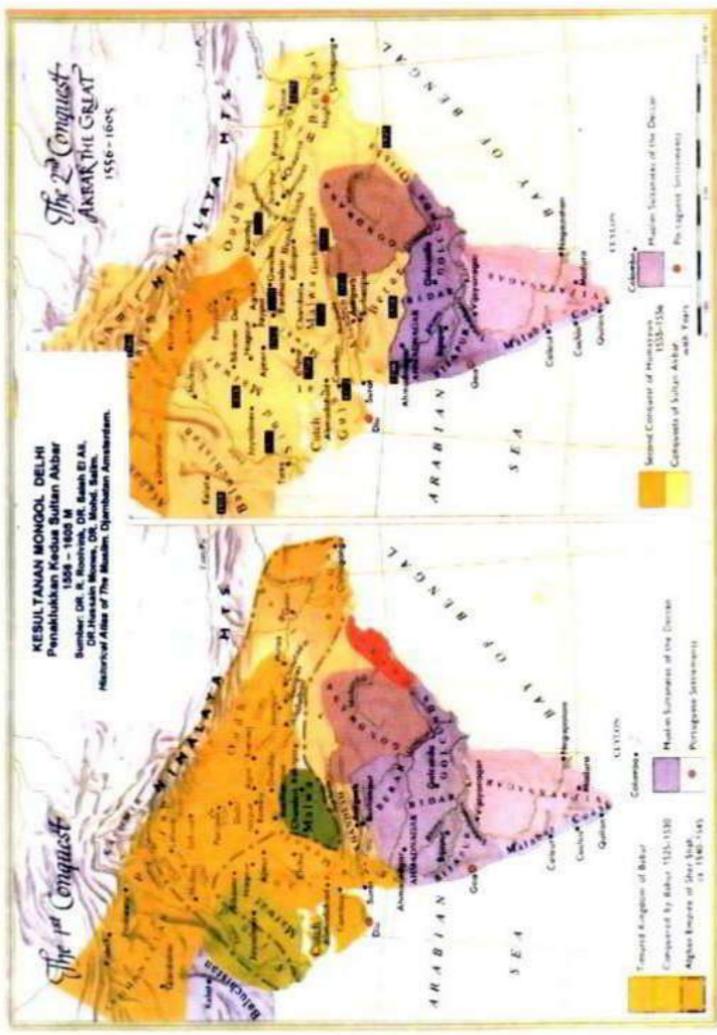
Perlu kiranya kita perhatikan sebelum adanya serbuan Hulagu atas Baghdad, 656 H/1258 M, ayahnya Genghis Khan, 1155 – 1227 M, pada 1213 M berhasil membangun ibu kota baru, Beijing atau Peking, sebelumnya ibu kota Kekaisaran Mongolia lama, Karakorum. Raja Cina, Yen-ching dilumpuhkan. Setiap Genghis Khan datang di suatu wilayah, dalam pemberitaan sejarah dari sementara sejarawan

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Barat, selalu menuliskan Genghis Khan melakukan penghancuran segenap budaya dan peradaban wilayah yang didatanginya. Benarkah demikian? Justru sebaliknya, imperialisme Barat melakukan *genocide* (pemusnahan bangsa) Indian dan menjadikan Amerika sebagai wilayah Barat. Setelah itu, Amerika Serikat memproklamasikan dirinya sebagai pendekar demokrasi. Perlu diteliti ulang.

> Di bawah pengganti Genghis Khan, Ogodai atau Ogotay, 1227 – 1241 M, terjadilah penyerangan ke Cina, 1234 M. Dampaknya imigran dari Kerajaan Chin keluar wilayah Cina. Dari sinilah, nama Cina dikenal di dunia atau di luar Keradjaan Chin.

Teknologi peralatan perang atau militer abad ke-13 M, Cina dan Mongol sudah menggunakan mesiu. Digunakan pula panah api yang terbang (*flying fire spear*), bom, granat. Panahnya disertai dengan asap beracun (*poisonous smokes*). Dengan persenjataan ini, Kerajaan Chin terkalahkan dan dihancurkan 1234 M, termasuk sistem penyerangan ke Rusia, Kiev dan Moskow, 1240 M, dan Khilafah Baghdad, 1258 M.

> Kubilai Khan diangkat sebagai Kaisar Mongol dari Imperium Mongol, 1260 – 1294 M. Dengan ibu kota pemerintahannya Beijing atau Peking.[75] Dari saat ini, Cina mulai di bawah kekuasaan Mongol.
>
> Khubilai Khan mencoba meluas kekuasaannya ke Jepang dan Jawa.[76] Adapun yang dimaksud dengan Jawa di sini adalah Keradjaan Hindoe Singasari. Kedua usaha ini semuanya gagal karena Raja Singasari Kertanagara, 1268 – 1292 M, tidak bersedia mengakui kekuasaan Kubilai Khan. Bahkan, utusan Mongol, Mengki, dipermalukan dengan dipotong hidungnya, 1289 M.[77]
>
> Kubilai Khan, 1260 – 1294 M, melakukan pembalasan pada 1292 M mengirimkan tentaranya untuk menyerang Kartanegara. Namun, tidak mengetahui bahwa Kartanegara sudah wafat dan Singosari sudah runtuh akibat serangan Keradjaan Hindoe Kediri dengan rajanya, Djajakatwang.

---

75 Arthur Cotterell, 1990. *China A History*. Pimlico. London, hlm. 187 dan 189.

76 *Ibid.*, hlm. 191.

77 Prof.Hadji Muhammad Yamin, Tanpa Tahun Terbit.*Tatanegara Madjapahit*. Purwa I. Tanpa Nama dan Kota Penerbit, hlm. 227.

Saat kedatangannya, oleh Widjaja menantu Kartanegara, tentara Kubilai Khan digunakan untuk menyerang Keradjaan Hindoe Kediri. Kemudian didirikanlah Keradjaan Hindoe Madjapahit 1294 M di Trowulan Mojokerto, Jawa Timur. Dua ratus tahun kemudian, 1478 M, Keradjaan Hindoe Kediri di bawah pimpinan Radja Girindrawardana melancarkan serangan balasan meruntuhkan Keradjaan Hindoe Madjapahit pada 1400 Tahun Saka atau 1478 Masehi.

Kenyataan sejarah runtuhnya Keradjaan Hindoe Madjapahit di atas, didistorsikan atau diselewengkan. Didongengkan bahwa Keradjaan Hindoe Madjapahit runtuh pada 1478 M, atau dalam *Chandra Sengkala* dituliskan, *Sirna Hilang Kertaning Bumi* atau 1400 Tahun Saka. Mengapa Keradjaan Hindoe Madjapahit runtuh?

Didongengkan bahwa keruntuhan Keradjaan Hindoe Madjapahit tersebut akibat invasi dari Keradjaan Islam Demak yang dipimpin oleh Soeltan Fatah. Dapat dipahami tujuan pendistorsian penulisan sejarah atau dongeng sejarah yang demikian ini, tidak lain adalah digunakan oleh imperialisme Barat untuk *divide and rule* (pecah belah untuk dikuasai) untuk meretakkan hubungan baik antara penganut Hindu[78], Buddha, dengan umat Islam. Dari perpecahan ini akan dikembangkanlah penjajahan Barat. Target penjajah Barat adalah menghilangkan warisan para pendahulu, sikap toleransi Hindu Buddha terhadap Islam, dan sebaliknya Islam terhadap Hindu Buddha.

Kembali ke masalah Mongol di atas. Tidak semua dari Dinasti Genghis Khan menentang Islam. Beda dengan Hulagu sebagai Dinasti Genghis Khan, bekerja sama dengan Hayton raja Armenia yang beragama Kristen, meruntuhkan Kekhalifahan Abbasiyah pada 656 H/1258 M.

Thomas W. Arnold menuturkan bahwa Raja Baraka (Babrak) Khan, 1256 – 1267, sekalipun berasal dari Dinasti Mongol seperti Hulagu Khan, ia bersikap tidak anti Islam, ia justru sangat Islami:

Bekerja sama dengan Sultan Mamluk Mesir, Ruknuddin Baybar
Memiliki banyak buku agama
Sering mengadakan diskusi agama
Mewajibkan setiap prajurit harus selalu membawa sajadah.

78 Di Jawa Barat dan Jawa Timur terdapat pengabadian rasa permusuhan antara Keradjaan Hindoe Padjadjaran dengan Keradjaan Hindoe Madjapahit dalam Perang Bubat. Ditandai dengan dilarangnya nama Gadjah Mada dan Madjapahit di Jawa Barat, dan nama Diah Pitaloka dan Padjadjaran di Jawa Timur untuk nama jalan atau nama gedung bersejarah lainnya. Kecuali di Yogyakarta digunakan untuk nama Universitas Gadjah Mada.

Agar dapat shalat tepat waktu shalat.
Melarang keras minuman keras di wilayah kekuasaannya
Menganjurkan prajuritnya agar dekat dengan para ulama, pakar tafsir, hadits dan fikih
Mendidik putra-putrinya mengaji Al-Quran

Thomas W. Arnold juga menjelaskan proses Islamisasi Radja Baraka Khan pengaruh dari dakwahnya dua orang wirausahawan Muslim. Sayang, tidak menuliskan nama wirausahawan tersebut. Menurut penuturan Juzjani, Radja Baraka Khan memeluk agama Islam sejak kecil. Ketika dewasa, ia belajar Al-Quran dari ulama di kota Khujand. Ulama pengajar Al-Quran ini juga tidak disebutkan namanya.

Hilangnya Khilafah Fatimiyah, 567 H/1171 M, dan Khilafah Abbasiyah, 656 H/1258 M menjadikan Kesultanan Turki semakin kuat posisinya. Dalam upaya membebaskan diri dari gangguan Bizantium, pada 847 H/1453 M, Kesultanan Turki berhasil menguasai Constantinople (Konstantinopel). Kemudian diganti namanya menjadi *Islambul*, artinya *Kota Islam*. Namun karena strategi penulisan sejarah deislamisasi diubah menjadi *Istanbul*.

Pengembangan daerah pengaruh pada masa Kesultanan Turki selanjutnya, dalam mengimbangi perluasan wilayah jajahan dari imperialis Keradjaan Katolik Spanyol ke benua Amerika, dan Portugis ke India, di bawah Sultan Sulaiman II (1520 – 1566 M), mengarah ke Balkan, Sentral Eropa dan Rusia Selatan pada abad ke-16 M. Demikian luasnya penguasaan maritim, *Black Sea* (Laut Hitam), diganti namanya dan dikecilkan menjadi *Muslim Lake* (Danau Muslim).

Di Indonesia, pengaruhnya menamakan Samudra Pasifik sebagai Talaga Roa (Danau yang luas). Nama-nama ini memberikan gambaran betapa kuatnya kesadaran maritim Islam pada masa itu. Samudra dinilai hanya sebagai telaga.

Sebelum Kesultanan Turki berjaya seperti ini, Khilafah Umayah daerah pengaruhnya meliputi Sindhu, India 711 M. Dengan adanya kebangkitan Khilafah Abbasiyah pada 133 H/750 M daerah pengaruh tersebut beralih di bawah Khilafah Abbasiyah.

Kemudian, dengan runtuhnya Khilafah Abbasiyah pada 656 H/1258 M, muncul kekuasaan politik Mongol di bawah Hulagu Khan yang menggantikan daerah kekuasaan Khilafah Abbasiyah ke tangannya.

Walaupun dalam menjatuhkan Baghdad bekerja sama dengan raja Kristen dari Armenia, Hayton, Hulagu tidak beralih agama dari Syamanisme ke Kristen. Adapun Dinasti Hulagu disebut Dinasti Ilkhan. Dari dinasti ini beralih agama dari Syamanisme dan Kristen ke agama Islam.

Keturunan Hulagu, yakni Takudar sebagai raja pertama dari Dinasti Ilkhan yang beragama Kristen sejak kecil. Thomas W. Arnold menjelaskan, setelah Takudar dewasa, ia akrab bergaul dengan beberapa orang wirausahawan Persia Muslim, Takudar masuk Islam dengan nama barunya, Muhammad Khan. Untuk memperkuat kedudukannnya maka pengakuannya telah beragama Islam disampaikan kepada Sultan Mesir.

Dampak dari konversi agama seperti di atas, timbul kudeta yang dipimpin oleh keponakannya, Arghun. Namun, Arghun hanya mampu berkuasa 7 tahun (1284 – 1291 M). Kekuasaan Dinasti Hulagu yang seorang ini menganut Syamanisme hanya mampu berkuasa sampai 1291 M. Muncullah Ghazan dari Dinasti Ilkhan ketujuh, menetapkan Islam sebagai agama resmi Persia, dan mewarisi wilayah kekuasaan yang meliputi India.

Suatu peristiwa perubahan sejarah yang sangat menakjubkan. Kaisar Mongol, Gengis Khan tadinya menginjak-injak dan penindas umat Islam. Pada kelanjutan dinastinya, seorang demi seorang dari tahta kekuasaannya, bersama rakyatnya menjadikan Islam sebagai agama resmi di kerajaannya. Walaupun semula telah beralih dari Syamanisme ke Kristen. Namun akhirnya, hanya Islamlah yang dijadikan anutan agamanya. Hal ini tidak sebatas di wilayah Persia atau Timur Tengah. Demikian pula di Siberia Rusia.

Peristiwa sejarah di abad ke-13 M merupakan salah satu bukti kebenaran QS [48]: 28 bahwa Allah akan selalu memenangkan agama Islam di atas segala agama non Islam. Kemenangan seperti ini, apakah selalu akan terulang pada setiap abad.

Putra Genghis Khan dari Wilayah Tengah lainnya, melahirkan Dinasti Chaghatay yang masuk Islam pula. Peristiwa ini terjadi setelah Tuqluq Timur Khan, 1347 – 1363 M, memperoleh dakwah dari Syaikh Jamaluddin dan putranya Rashidudin dari Bukhara, seluruh keluarga Tuqluq Timur Khan masuk Islam, kecuali Jaras. Namun, setelah Syaikh Rashiduddin berhasil menaklukkan kekuatan ilmunya, Jaras bersama 16.000 orang pengikutnya masuk Islam.[79] Sejak peristiwa ini, agama Islam dijadikan sebagai agama resmi wilayah tengah Imperium Mongol.

79 Thomas W. Arnold, 1979. *Op.Cit.*, hlm. 207.

Proses dakwah Islam di wilayah Siberia Rusia, dipelopori oleh Kuchum Khan, putra Juji Khan dan cucu, Genghis Khan, diangkat sebagai Raja Siberia pada 1570 M. Dengan bantuan para da'i dari Bukhara dan aktivitas dakwah para wirausahawan yang datang dari Kazan, akhirnya ajaran Islam berhasil menggantikan penyembahan berhala yang dijadikan sembahan orang Siberia. Demikian pula dakwah di Kirgiz, berhasil melumpuhkan ajaran penyembahan berhala.

Dampak perkembangan Islam ke India, di bawah Sultan-sultan Mongol, menimbulkan perubahan besar tata kehidupan sosial, budaya, dan politik. Terutama dalam hal perubahan pemahaman agama. Di bawah pengaruh sultan pada 1788 M atau abad ke-18, kaum Muslim berupaya keras untuk menghentikan sistem pernikahan *poliandri*. Suatu sistem pernikahan seorang wanita dengan banyak pria. Istilah *poliandri* diangkat dari bahasa Latin, *poli* artinya banyak dan *andri* yang artinya suami. .

Demikian pula sistem pernikahan *poligini*. Maksudnya suatu sistem pernikahan seorang pria dengan wanita dalam jumlah tak terbatas. Istilah *poligini* diangkat dari bahasa Latin, *poli* artinya banyak dan *gini* yang artinya istri. Jadi, *poligini* adalah perkawinan seorang suami dengan banyak istri.

Di samping itu, dalam ajaran Hindu di India, jika suami wafat diadakan upacara pembakaran mayat. Pada saat pembakaran mayat suami sedang berlangsung, seluruh jandanya yang masih hidup wajib melakukan bakar diri menyertai pembakaran jenazah suaminya. Sebaliknya, jika istri wafat, tidak ada kewajiban suami ikut serta bakar diri.

Dalam penulisan sejarah India, masalah pembakaran janda di atas dihentikan atas prakarsa penjajah Inggris, bukan oleh Islam. Sedangkan Islam diberitakan kehadirannya ke India dengan ribuan pendeta Hindu Buddha terbinasakan.

Kalau kita perhatikan Dinasti Gengis Khan, dapat dikatakan hampir seluruhnya menjadikan agama Islam sebagai agama resmi di wilayah kekuasaannya. Entah karena raja dan kaisar Mongol sebagai pengembang ajaran Islam maka para sejarawan Barat menjadi antipati kepada Dinasti Genghis Khan. Apakah karena di Siberia pun pengaruh ajaran Kristen terkalahkan. Betapa besarnya pengaruh dakwah bangsa Mongol, sejumlah 20.000 orang Suku Chuvash yang tadinya bergama Kristen, beralih menjadi Islam.

Kristen untuk membangun Gereja hanya mampu mengumpulkan dana 300 rubel. Sedangkan Islam dengan ajaran *infaq* dan *shadaqah*nya berhasil membangun masjid dengan dana dari jama'ah sejumlah 2000 rubel. Peristiwa ini merepotkan Gereja Orthodoks, akibat orang orang Tartar beralih ke agama Islam.

Pengaruh Islam pada masa Kubilai Khan di Cina sangat kuat. Dinasti Kubilai Khan disebut Dinasti Yuan menguasai Cina selama 90 tahun 1279 – 1368 M. Dapat dilihat sebelum Kubilai Khan berkuasa di Peking, dan setelah Genghis Khan wafat, 1227 M, diangkatlah putra ketiga, Ogoday, 1227 – 1241 M, terjadi pengangkatan sorang Muslim, Abdurrahman sebagai Menteri Keuangan dan Urusan Pajak, 1244 M.

Pengangkatan ini terjadi empat belas tahun sebelum invasi Hulagu ke Baghdad, 656 H/1258 M. Kemudian, pada 657 H/1259 M, setahun sesudah penyerangan Hulagu atas Baghdad, 656 H/1258 M, mengangkat Umar Syamsudin sebagai Gubernur Yunan. Selanjutnya, di bawah Dinasti Yuan, 1279 – 1368 M, betapa besar pengaruh Islam di Cina pada 1335 M, Islam ditetapkan sebagai agama yang besar dan murni.

Pengakuan itu berdampak, di Cina didirikan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam di Hochow.[80] Setelah diwisuda, alumninya menjadi da'i di tempat asalnya. Di kalangan militer, Kubilai Khan mengizinkan perwiranya dakwah untuk mengislamkan anak buahnya.

Dalam mendakwahkan ajaran Islam, para da'i sipil atau militer tetap menghormati ajaran Kong Fu Tsu, dan Lao Tse. Para da'i tidak menampilkan tata busananya berbeda dengan busana yang dikenakan oleh warga Cina saat itu. Penggunaan surban hanya dikenakan dalam masjid.

Perlu kita perhatikan bahwa penulisan sejarah Mongol yang sangat menaruh perhatian besar terhadap pengembangan dakwah Islam sangat langka. Sebaliknya, akibat dalam sejarah bangsa Mongol berpartisipasi aktif dalam pengembangan Islam di Cina, Rusia, dan India, menjadikan tumbuhnya sikap sejarawan Barat yang memberikan interpretasi negatif terhadap Genghis Khan, termasuk dinastinya secara total. Padahal, Dinasti Genghis Khan menjadi Muslim.

80 Periksa Thomas W. Arnold, 1979. *Op.Cit.*, hlm. 256- 272.

Andaikata Genghis Khan, 1155–1227 M, dan dinastinya, terutama Kubilai Khan tidak menerima Islam. Kemudian beragama Kristen, besar kemungknannya akan dituliskan sejarawan Barat dengan penilaian positif. Namun karena upaya mengkristenkan Genghis Khan dan Kubilai Khan gagal maka dituliskannya menjadi negatif.

> Sekali lagi, akibat kenyataan sejarah ini, Genghis Khan yang berpihak pada Islam, dituliskanlah oleh sejarawan Barat dengan penafsiran negatif. Oleh karena itu, umat Islam perlu mengadakan penelitian ulang dan reinterpretasi seperti yang dituliskan oleh Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam.*

Lalu, timbul pertanyaan, apa maksud sebenarnya Kubilai Khan mengutus utusannya ke Kartanegara, raja Keradjaan Hindoe Boeddha Singasari, 1289 M. Apakah juga dalam rangka dakwah Islam? Mengapa Kubilai Khan, 1260 – 1294 M, tidak mengirim utusan ke Kesultanan Samodra Pasai yang didirikan pada 1275 M. Apakah dikarenakan Kesultanan Samodra Pasai sudah Islam?

> Dengan memerhatikan sejarah Mongol di atas, mungkinkah Islam masuk ke Nusantara Indonesia berasal dari Cina yang dibawa oleh para wirausahawan Cina atau Mongol? Tidakkah di Cina berkembang keyakinan agama Islam masuk ke Cina dibawa oleh Paman Rasulullah Saw. Mengapa di makam Wali Sanga terdapat pula makam orang-orang Cina Islam? Perlu dikaji ulang.

Dari fakta sejarah di atas, agama Islam telah menciptakan daerah pengaruh yang sangat luas. Adapun daerah pengaruh Islam yang luas ini terjadi pada masa Umayah I, 41 – 133 H/661 – 750 M. Timbullah problema aplikasi ajaran Al-Quran dan As-Sunnah dalam kehidupan masyarakat Islam.

Kelahiran dan Pengaruh Mazhab Fikih

Dengan semakin meluasnya daerah pengaruh Islam, memerlukan sistem hukum yang lebih sistemik dan rinci. Pada masa Khilafah Umayah di Timur Tengah dan Eropa, serta Abbasiyah di Timur Tengah, muncul pakar hukum yang dikenal dengan sebutan Ahli Fikih. Menurut Mohammad Hasyim Kamali, dalam *Law and Society, The Interplay of Revelation and Reason in the Sharia*, dijelaskan melahirkan mazhab antara lain:

(1) *Imam Hanafi* dengan nama lengkapnya, *Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit,* 70 – 150 H/699 – 767 M. *Mazhab Hanafi* ini berpengaruh di Turki, Pakistan, Yordania, Libanon, dan Afghanistan.

(2) *Imam Maliki* dengan nama lengkap *Malik bin Anas Al-Ashabi,* 93 – 179 H/715 – 795 M. *Mazhab Maliki* berpengaruh di wilayah Maroko, Aljazair, Tunisia, Bagian Utara Mesir, Bahrain, dan Kuwait.

(3) *Imam Syafi'i*, dengan nama lengkap *Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i,* 150 – 204 H/767 – 820 M. *Mazhab Syafi'i*, berpengaruh di wilayah bagian selatan Mesir, Jazirah Arabia, Palestina, Yordania, Syiria, Afrika Timur, Indonesia, dan Malaysia.

(4) *Imam Hanbali,* dengan nama lengkapnya, *Ahmad bin Hanbal,* 164 – 241 H/780 – 855 M. *Mazhab Hanbali*, berpengaruh di Saudi Arabia, Qatar dan Oman.

Ismail Razi al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi dalam *The Cultural Atlas of Islam* menjelaskan dengan peta mazhab-mazhab pada 201 – 350 H/816 – 953 M dengan wilayah pengaruhnya:

Maliki	berpengaruh di Makkah dan Madinah
Hanafi	berpengaruh dari Baghdad – Delhi, India
Syafii	berpengaruh di Kairo Mesir
Hanbali	berpengaruh di Makkah, 317 H/927 M
Syi'ah Zaidi	berpengaruh di Yaman
Syi'ah Qaramiyaah	berpengaruh di Bahrain[81]

Dari keterangan pemetaan mazhab di atas, sampai abad ke-10 M, keseluruhan mazhab belum masuk ke Nusantara, Indonesia. Ismail Razi al-Faruqi menjelaskan pula bahwa di Gujarat terdapat Mazhab Syi'ah yang dianut oleh kelompok minoritas. Dengan demikian jika kita perhatikan, apa yang dituliskan oleh Mohammad Hasyim Kamali di atas, jika dibandingkan dengan keterangan Ismail Razi Al-Faruqi akan dapat disimpulkan sementara bahwa masuknya Mazhab Syafi'i ke Nusantara Indonesia terjadi sesudah abad ke-11 M. Perlu dicacat abad ke-11 M, bukan awal masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia, melainkan awal masuknya ajaran Mazhab Syafi'i.

81 Ismail al Faruqi dan Lois Lamya al. Faruqi, 1986. *Op.Cit.*, hlm. 126.

Pengaruh Islam terhadap Bangsa Arab, Mongol, dan Barat

Jika kita renungkan peristiwa sejarah di atas, betapa besarnya pengaruh Al-Quran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, mampu mengubah bangsa Arab yang tadinya sangat dipengaruhi budaya jahiliah, berubah menjadi bangsa yang besar, mengangkat peradaban bangsa-bangsa yang didatanginya.

Perubahan yang demikian besar, khusus untuk bangsa Arab hanya makan waktu yang relatif pendek, 23 tahun. Perubahan besar di dunia pun terjadi, pengaruh ajaran wahyu yang diajarkan oleh hamba Allah yang *ummi*, Muhammad Rasulullah Saw dan diangkat sebagai Rasul, bukan di hotel besar yang gemerlapan, melainkan hanya di sebuah Gua Hira di Jabal Nur.

> Ternyata, sejarah mengingatkan bahwa wilayah atau *spatial,* tidak menentukan terjadinya kebesaran suatu perubahan sejarah. Melainkan, perubahan sejarah terjadi karena pengaruh perjuangan personal atau pelaku sejarah yang gerakan perjuangannya bersumber dari wahyu Allah. Terbukti, Arabia tanah tandus, rumput pun tidak mampu tumbuh, tetapi menjadi magnet yang menarik seluruh gerak umat Islam di jagad raya untuk tetap berkiblat ke Baitullah, Ka'bah yang tegak di atasnya.

Bangsa Mongol di bawah Hulagu, mendatangi Timur Tengah, pada awalnya menumbangkan kekuasaan Khalifah Abbasiyah di Baghdad, tetapi kemudian sejarahnya berbalik. Dinasti Genghis Khan yang dinilai sebagai bangsa biadab, penghancur segenap budaya dan peradaban yang didatanginya, mereka mampu berubah menjadi bangsa yang berpartisipasi aktif mengembangkan dakwah Islam.

Sampai di sini sejarah mencatat, Islam tidak hanya mengubah bangsa Arab yang berbudaya jahiliyah, berubah menjadi bangsa berperadaban tinggi. Namun juga, bangsa Mongol yang dikenal sebagai penghancur peradaban. Setelah mengenal Islam dari dekat, berbalik berpartisipasi aktif. Berperan dalam mendakwahkan ajaran Islam untuk menggantikan penyembahan berhala. Pada wilayah kekuasaannya dinyatakan Islam sebagai agama resmi negaranya.

Genghis Khan sendiri menurut Chester A. Bain dalam *The Far East* menolak ajakan utusan Paus, yakni John dari Plano Carpini agar masuk agama Katolik dan bekerja sama menghancurkan Islam pada 1246 M. Utusan Perancis yang dipimpin oleh Andrew dari Longomeau dan William of Rubruck, 1249 dan 1252 M, dengan tujuan yang sama, tetap ditolak oleh Genghis Khan.[82]

82 Charles A.Bain, 1962. *The Far East*, Littlefield, Adams & Co, New Jersey, hlm 30

Sejarah mencatat, tumbangnya kekuasaan politik Islam atau kekhilafahan, tidak berarti hilang musnahnya ajaran Islam. Justru sebaliknya, penyerbu dan penghancur kekuasaan politik Islam, berbalik sedikit demi sedikit meniru Islam, seperti Khilafah Umayah yang ditumbangkan oleh Keradjaan Katolik Spanyol dan Portugis. Namun, Barat selangkah demi selangkah meniru budaya Islam.

Sistem pendidikan Islam, Universitas Islam Qurtubah di Andalusia atau Universitas Kordoba di Spanyol, Universitas Islam Nizhamiyah di Baghdad, Universitas Islam Al-Azhar di Mesir ditiru oleh Universitas Barat ataupun Mongol dan Universitas Islam Hochow di Cina. Ditiru sistem kurikulum, ujian, dan sampai pemakaian *jubah,* bahasa Arab, digantikan dengan nama *toga,* bahasa Latin pada waktu wisuda. Perhatikan warna hitam jubah atau toga sebagai simbol *kiswah Ka'bah.* Dengan ilmu dan gelar bukan untuk bertingkah laku *takabur,* melainkan justru untuk lebih mendekat dan menyembah Allah yang memiliki Baitullah.

Perhatikan topi toga berbentuk segi empat sebagai lambang Ka'bah yang berbentuk segi empat. Di Indonesia, berubah topi toga bersegi lima. Tidak sesuai lagi dengan bentuk Ka'bah yang persegi empat atau pasagi.

Budaya mandi dengan *swimming pool* (kolam renang) yang dikenalkan oleh Umayah di Spanyol menjadikan Barat mengenal budaya mandi, dan masih banyak lagi peralihan budaya Barat meniru Islam untuk dituliskan. Terutama berkurangnya Monarkhi Absolut di Barat karena terpengaruh Islam yang memiliki tata hukum yang mengatur para pemegang kekuasaan amanah dari rakyat. Barat baru mulai dengan Magna Charta pada abad ke-13 M.

Sekali lagi, fakta sejarah di atas, memberikan gambaran betapa besarnya pengaruh turunnya Al-Quran di Gua Hira dari Jabal Nur, Arabia, 611 M. Walaupun diterima oleh Muhammad Rasulullah Saw yang *ummi* karena wahyu yang benar-benar turun dari Allah Sang Maha Pecipta Alam Raya, mampu mengubah budaya dan peradaban bangsa-bangsa yang didatangi para wirausahawan dengan dakwahnya.

Cepat tersebarnya ajaran Islam diuntungkan pula dengan adanya posisi geografi Arabia yang berada di antara panca benua: Asia, Afrika dan Eropa, Australia serta Amerika. Posisi ini memungkinkan secara lambat atau cepat, Islam tersebar di seluruh panca benua itu. Dibuktikan dengan bangsa Arab yang berbudaya jahiliah mampu berubah menjadi bangsa yang beradab karena pengaruh ajaran Islam.

Bangsa Mongol yang dikenal dalam penulisan sejarah sebagai penghancur peradaban yang dibangun oleh Abbasiyah, dan penganut setia Syamanisme. Namun, karena pengaruh Al-Quran dan hadits, berubah menjadi bangsa yang maju. Di wilayah yang tadinya telah berkembang ajaran Kristen, misalnya di Rusia, berbalik menjadikan agama Islam sebagai agama resmi.

Kekaisaran Mongol di Cina, dibawah Kaisar Kubilai Khan,1260 – 1294 M, walaupun telah ada ajaran Kong Fu Tsu, Laotse dan Buddha, tetapi Islam diakui sebagai agama besar dan diangkat pula tokoh Islam untuk menduduki jabatan menteri. Demikian pula kebijakan Kaisar dari Dinasti Ming (1368 – 1644 M), mengangkat Cheng Ho (Zheng He) yang Muslim sebagai Laksamana Laut.

Sedangkan di India, melalui Kesultanan Moghul (Mughal) atau Mongol, menjadikan ajaran Islam sebagai dasar motivasi terbentuknya kesatuan India. Dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu, para Sultan Moghul memberikan koreksi terhadap kesalahan pelaksanaan ajaran Hindu dan ajaran non-Hindu serta non-Budha.

Sistem pernikahan non Hindu, poliandri dari Suku Tamil, perkawinan seorang wanita dengan sekian jumlah pria, dan Poligini dalam Hindu tanpa batas jumlah wanitanya, serta upacara pembakaran diri para janda pada saat pelaksanaan pembakaran mayat suaminya yang merendahkan derajat wanita, ditiadakannya.

Eksistensi Kesultanan Turki (1055-1924 M)

Kesultanan Turki yang dibangun oleh bangsa-bangsa dari Turkistan. Melalui pengaruh ajaran Islam, sanggup memertahankan eksistensinya sekitar 900 tahun, dari 1055 – 1924 M di Timur Tengah[83] Yang meneruskan kekuasaan politik Islam sebelumnya:

83 Kesultanan Turki di bawah Sultan Muhammad VI (1918 - 1922M) tidak mampu lagi menghadapi tantangan dalam dan luar negeri yang dipimpin oleh Kemal Pasha. Ia digantikan oleh Abdul Majid (1922 - 1924 M) sebagai simbol khalifah. Itu pun hanya berlangsung hingga 3 Maret 1924 karena sejak 1 November 1922 secara politis kesultanan sudah ditiadakan dan diumumkan secara resmi, 29 Oktober 1923, Turki menjadi Republik Sekuler dan Kemal Pasha sebagai Presiden Turki. Diikuti dengan sekularisasi pemerintahan: Hukum Islam digantikan dengan Hukum Barat.Huruf Arab ditiadakan digantikan dengan Huruf Latin. Busana pria dan wanita Turki diganti dengan Busana Barat. Setelah Sultan Abdul Majid di-makzul-kan 3 Maret1924, pengaruhnya di Arabia, Raja Husein, *Ahli Sunnah wal Jama'ah* mengangkat dirinya sebagai khalifah, 5 Mei 1924. Tentu, kebangkitan kembali kekhalifahan, menjadikan Barat terutama Keradjaan Protestan Anglikan Inggris tidak membenarkannya. Dengan bantuan Raja Abdul Aziz bin Su'ud, penganut aliran Wahabi, berhasil menumbangkan Raja Husein setelah merebut Makkah, 1924 M. Raja Husein lari ke Cyprus dan putranya Ali ke Irak. Kemudian, Abdul Aziz bin Su'ud diakui oleh Keradjaan Protestan Anglikan Inggris sebagai Raja Saudi Arabia, 22 September 1932. Perubahan ini berdampak ke Indonesia.

(1)	Fatimiyah	di Kairo	jatuh pada	1171	M
(2)	Abbasiyah	di Baghdad	jatuh pada	1258	M
(3)	Umayah	di Qurtubah	jatuh pada	1031	M
(4)	Al-Muwahidun	di Spanyol	jatuh pada	1238	M
(5)	Bani Nasr	di Granada	jatuh pada	1494	M

Kemunculan Kesultanan Turki menjadi penghalang dari upaya pengembangan imperialisme Barat. Adapun awal kelahiran imperialisme Katolik dipelopori oleh Keradjaan Katolik Spanyol dan Portugis pengemban perintah Paus Alexander VI (1494 M). Hal itu juga menjadi penghambat pertumbuhan imperialisme Protestan yang bertolak dari ajaran Marten Luther pada 31 Oktober 1517, dari Jerman melahirkan gerakan Protestanisme, 19 April 1529.[84] Disusul oleh Jean Calvin (1509 – 1564) sebagai Paus Protestan. Aliran Calvinisme dikembangkan oleh Keradjaan Protestan Belanda dan Inggris.

Keduanya menyusul pada abad ke-17 M sebagai negara imperialis Barat yang berusaha mematahkan dominasi imperialis Katolik yang dirintis oleh Portugis, Spanyol dan Perancis sejak abad ke-15 M. Upaya imperialis Protestan memperlemah imperialis Katolik berhasil, setelah kekuasaan Negara Gereja Vatikan (1870 M) dipatahkan oleh Kaisar Victor Emanuel II dan Perdana Menteri Cavour dari Italia. Sejak itu, dalam sejarah Barat, imperialis Protestan dituliskan sebagai pembangun imperialisme modern, 1870 M.
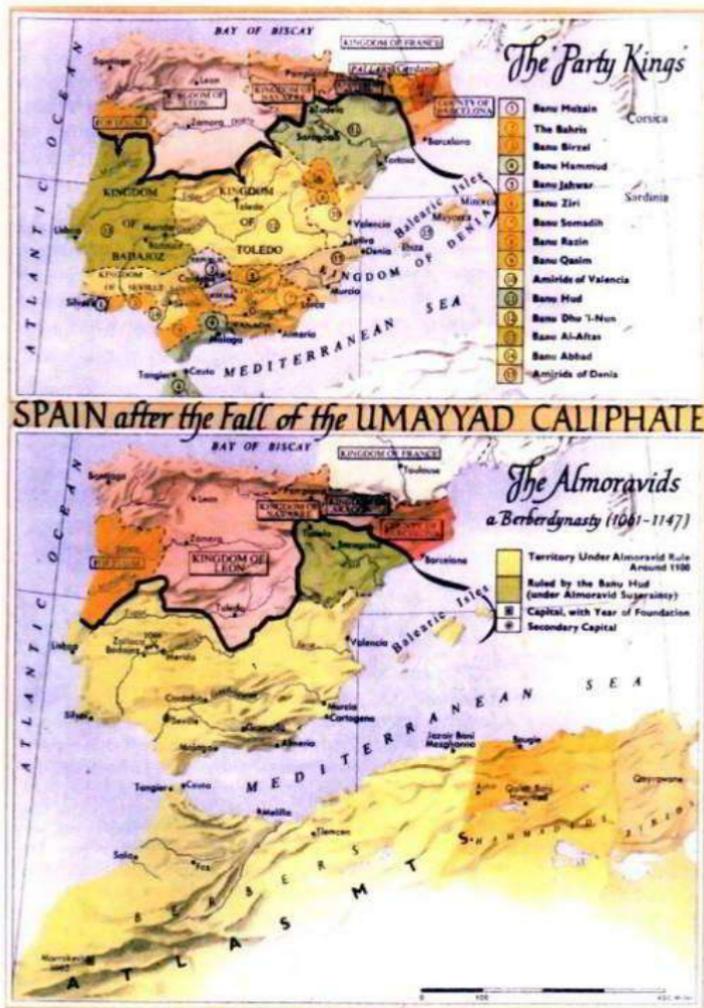
Keseluruhan imperialis Barat, baik yang kuno maupun yang modern berupaya menghancurkan kekuasaan politik Islam, kekuasaan ekonomi Islam, serta merebut kekuasaan maritim Islam, baik di Timur Tengah, ataupun di Nusantara Indonesia.

Nusantara Indonesia Dipersimpangan Khalifah Islam

Nusantara Indonesia yang memiliki posisi wilayah sebagai nusa yang terletak di antara pengaruh ajaran Islam dari: Khulafaur Rasyidin, Khilafah Umayah, Abbasiyah, Fatimiyah, Kesultanan Turki, Kesultanan Mongol atau Moghul di India, serta peran

84 Revolusi Amerika Serikat disebut oleh Crane Brinton et al, 1963. *A Histoty of Civilization* sebagai *Protestan Revolution* karena terjadi pada 19 April 1775. Dan gerakan separatis Republik Maluku Selatan -RMS yang digerakkan oleh Dr. Ch.Soumokil dan dimotori oleh van Mook, diputuskan pada 19 April 1950, juga sebagai gerakan separatis Protestan yang pro penjajah Kerajaan Protestan Belanda. Tanggal 19 April sebagai awal berdirinya gerakan Protestan di bawah Marten Luther di Jerman.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

umat Islam di Cina, tidak mungkin menjadikan wilayahnya sebagai *isolated country* (negara yang tertutup) seperti Jepang. Pengaruh berikutnya menjadikan Nusantara Indonesia sebagai wilayah terbuka terhadap kehadiran budaya yang datang dari luar.

Pengaruh dari perkembangan kekuasaan politik dan ajaran Islam di Timur Tengah, India, dan Cina, lahirlah kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia dan sekitarnya, yaitu Leran, Samodra Pasai, Aceh, Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Banten, Jayakarta, Sumedang, Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Ternate, Tidore, Ambon, Jailolo, Bacan, Malaka, dan Brunei.

Kekuasaan politik Islam tersebut menggantikan kekuasaan politik atau Keradjaan Hindoe dan Boeddha (sebelumnya), yaitu Taroemanegara, Koetai, Padjadjaran, Talaga, Soemedang, Galoeh, Mataram I, Medang Kamolan, Toemapel – Singasari, Daha, Kediri, Blambangan, Madjapahit, Tandjoengpoera, Sriwidjaja.

Untuk memahami perubahan agama, ekonomi, budaya, dan politik di Nusantara Indonesia yang ditandai dengan berakhirnya masa kekuasaan politik Hindu dan Buddha, penulis sajikan dalam Gerbang Kedua.

GERBANG KEDUA

MASUK DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI NUSANTARAINDONESIA

Dakwah Rasulullah Saw Menghadapi Lawan

HAKIKAT gerakan dakwah awal Rasulullah Saw sangat sederhana. Berawal dari wahyu yang diterimanya di Gua Hira, Jabal Nur. Awal dakwahnya hanya didukung oleh istrinya, Siti Khadijah ra. Namun, kendati demikian, berdampak besar menumbangkan segenap kebatilan dan tegaknya ketauhidan, kebenaran dan keadilan berdasarkan wahyu Allah. Untuk menumbuhkan dampak dan kesadaran itu, proses sejarahnya tentu tidak mudah.

Rasulullah Saw sendiri, terguncang, gemetar, menggigil kedinginan karena berjumpa dengan pengalaman spiritual yang sangat dahsyat. Akibat keguncangan ini, Rasulullah Saw meminta bantuan kepada Siti Khadijah ra agar diselimuti. Namun, ternyata selimut bukanlah penangkal dan pendamai hati. Walaupun Rasulullah Saw berada di balik selimut, datang perintah Allah melalui Malaikat Jibril ra agar bangkit dan mendakwahkan apa yang diterimanya. Kendati malam pun telah tiba (QS 73: 1–6).

Peristiwa ini sebagai hakikat dakwah walaupun di malam hari tiada kenal henti. Setiap Muslim, pada malam hari seyogyanya menegakkan shalat malam sehingga dimuliakan oleh Allah, di tengah perjuangan dalam masyarakat yang tidak sunyi lawan karena betapapun mulianya Rasulullah Saw tiada lepas ancaman lawan (QS 6: 112 dan QS 25: 31). Apalagi, penerusnya wirausahawan yang merangkap menjadi da'i di mana pun pasti akan bertemu lawan. Demikianlah kodrat sejarah Islam. Dalam menegakkan keseimbangan sebagai hakikat hidup dan kehidupan, ternyata secara kodrati selalu dihadapkan pada adanya lawan.

Kebangkitan kembali Islam menyebabkan Rasulullah Saw berhadapan dengan lawan Islam. Walaupun sudah tiga belas tahun berdakwah di Makkah sebelum hijrah, 610 – 622 M, lawan Rasulullah Saw tidak mau berhenti menentangnya. Bahkan, berusaha akan membinasakannya. Kaum kafir Quraisy tidak juga mau memahaminya, sekalipun mereka sekota dengan Rasulullah Saw di Makkah,

Saat Rasulullah Saw menjauh hingga di Madinah pun, lawan Islam tetap mengejarnya. Bahkan, menghimpun segenap dana dan tenaga untuk memerangi Rasulullah Saw dan segenap sahabat serta pengikutnya. Apalagi setelah istrinya, Siti Khadijah ra dan pamannya, Abu Thalib sebagai pendukung utamanya sudah tiada, 619 M.

Sebagai tambahan, Rasulullah Saw mendakwahkan telah melakukan Isra' wal Mi'raj antara Masjidil Haram Makkah, pada waktu malam ke Palestina yang relatif sangat jauh. Kemudian, dilanjutkan dengan Mi'raj melintas tujuh lapis langit dan masuk ke Sidratul Muntaha. Seluruh waktunya hanya semalam. Di tujuh lapis langit berjumpa dengan para Nabi dan Rasul terdahulu.

Di langit pertama, berjumpa dengan Nabi Adam as. Di langit kedua, berjumpa dengan Nabi Isa as dan Nabi Yahya as. Di langit ketiga, berjumpa dengan Nabi Idris ra. Di langit keempat, berjumpa dengan Nabi Yusuf as. Di langit kelima, berjumpa dengan Nabi Harun as. Di langit keenam, berjumpa dengan Nabi Musa as. Di langit ketujuh selain berjumpa dengan Nabi Ibrahim as dan melihat adanya Masjid Baitul Makmur yang setiap harinya terdapat tujuh puluh ribu Malaikat yang memakmurkan masjid tersebut.[1]

Puncak perjalanan Mi'raj Rasulullah Saw *yaitu* masuk ke Sidratul Muntaha. Di sini, Rasulullah Saw menerima perintah langsung dari Allah, shalat 50 waktu. Namun, dalam dialognya dengan Nabi Musa as di langit keenam, Rasulullah Saw diingatkan bahwa umatnya tidak kuat menjalankannya, disarankan agar memohon pengurangan jumlah waktu shalat 50 kali tersebut. Melalui permohonan Rasulullah Saw yang diulang-ulang maka Allah Maha Rahman Maha Rahim mengabulkannya menjadi 5 kali shalat wajib.

Dengan adanya peristiwa Isra' Mi'raj, kaum kafir Quraisy Makkah tidak mampu memahaminya. Dorongan untuk meniadakan Rasulullah Saw semakin kuat. Mereka memerkirakan Rasulullah Saw akan mudah dipatahkan karena Siti Khadijah dan

---

1 Perlu diperhatikan perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj* Rasulullah Saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan *Mi'raj* melewati tujuh langit dapat berjumpa dan berdialog dengan para nabi dan rasul yang telah tiada, merupakan penjelasan bahwa umat Islam tidak boleh memiliki pengertian bahwa para *syuhada* yang telah tiada itu wafat, melainkan masih tetap hidup (QS 2: 154). Nabi Musa as yang sudah tiada dan berada di langit keenam, membantu berjuang untuk umat Rasululah Saw yang masih hidup, meringankan shalat 50 waktu menjadi shalat 5 waktu.

Abu Thalib sudah tiada. Mereka lupa dan tidak memahami bahwa dakwah Rasulullah Saw dilindungi Allah dengan pasukan yang tidak dapat disaksikan indra mata terbuka (QS 9: 26 dan QS 33: 9). Diperbantukan oleh Allah untuk menyelamatkan para penegak ajaran Islam.

Kaum kafir Quraisy Makkah tidak mau memahami dengan pengertian yang dalam bahwa dakwah Rasulullah Saw bertujuan menyadarkan masyarakat yang telah mengalami dekadensi moral dan dekadensi dalam perniagaan, serta dekadensi dalam kehidupan agar bersama-sama membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Tidak melakukan pembunuhan, perceraian seenaknya, perzinaan, tidak pula melakukan aborsi. Tidak melakukan praktik *riba* dalam utang-piutang serta tidak berperangai rendah lainnya.

Rasulullah Saw menyadarkan keharusan berniaga dengan kejujuran. Dalam kesibukan niaga, tidak dibenarkan melupakan shalat wajib lima waktu, terutama di tengah waktu Shalat Jumat,[2] aktivitas transaksi niaga harus dihentikan.

Kebiasaan jelek berlaku curang dalam menimbang dan menakar untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain agar diakhiri (QS 83: 1-3). Dalam hal beragama dan bermasyarakat, berikan pula perhatian kepada anak yatim piatu dan golongan fakir miskin.[3]

Demikianlah keindahan ajaran yang ditawarkan Rasulullah Saw kepada masyarakat jahiliyah Makkah. Namun, mereka tetap resisten atau menolaknya. Mereka tetap memertahankan bentuk kemasyarakatan dan ajaran agama yang sebenarnya telah mengalami dekadensi atau keruntuhan. Masyarakat kafir Quraisy Makkah menolak ajaran untuk menyantuni anak yatim, sekalipun dari kerabat dekatnya sendiri. Menolak memberi makan orang kelaparan serta membebaskan budak belian (QS 90: 13-16).

Bentuk perlawanan dan penolakan masyarakat kafir QuraisyMakkah diperlihatkan dalam proses selanjutnya setelah Hijrah, dengan perang. Peperangan ini berlangsung selama sepuluh tahun, 622-632 M. Rasulullah Saw memberikan *uswatun hasanah* (teladan yang indah), tantangan perang harus dijawab dengan perang. Namun, Islam bukanlah agama agresor dan teror, melainkan perang sebagai pembelaan diri karena adanya agresi pihak luar.

---

2 Di Jawa Barat sampai sekarang masih terlihat, pekerja bangunan yang meliburkan diri pada hari Jum'at.

3 Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1417 H/1999 M. *Op.Cit.* hlm. 858 – 856, dalam Al-Quran terdapat 22 kali disebutkan perlunya umat Islam memerhatikan anak yatim karena bila menelantarkan anak yatim dan fakir miskin, dinilai sebagai perbuatan mendustakan agama. (QS 107: 1 - 5).

Betapa pun kuatnya kaum kafir Quraisy mendapatkan dukungan secara tidak langsung dari Keradjaan Nasrani Romawi di belahan Barat dan Kekaisaran Majusi Persia di belahan Timur kemenangan peperangan selalu dianugerahkan Allah kepada Rasulullah Saw. Kemenangan Makkah (*Futuh Makkah*) dalam Al-Quran dinilai sebagai *Fathan Mubina* artinya Kemenangan Paripurna (QS 48: 1).

Perlu diperhatikan, nama *Fathan Mubina* tersebut berpengaruh pula di Nusantara Indonesia:

Kebangkitan *Kesoeltanan Demak* dipimpin oleh *Soenan Fatah*.

Sjarif Hidajatoellah atau Soenan Goenoeng Djati bersama menantunya, *Fatahillah* atau *Faletehan* berhasil mengusir *Keradjaan Katolik Portugis* dari *Kalapa* atau *Soenda Kalapa*, 22 Juni 1527 atau 22 Ramadhan 933 H.

Kemenangan ini berarti Wali Sanga berhasil menggagalkan upaya imperialisme Katolik yang akan menegakkan penjajahannya di Nusantara. Hal tersebut disyukurinya dengan mengganti nama Pelabuhan Kalapa dengan *Fathan Mubina* atau *Jayakarta* atau *Jakarta* artinya *Kemenangan Paripurna*. Nama *Jayakarta* atau Jakarta menjadi nama ibu kota Republik Indonesia kini, asal akar sejarahnya dari Surah Al Fath 48: 1.

Kemenangan Rasulullah Saw atas kafir Quraisy Makkah, 11 H/632 M, di atas berdampak pada percepatan proses penyebaran ajaran Islam. Tidak hanya menyebar di sekitar Timur Tengah, melainkan juga memasuki belahan dunia timur: India, Cina, Asia Tenggara dan Indonesia.

Di barat memasuki wilayah Eropa, di utara memasuki perbatasan Rusia bagian selatan, serta arah selatan di benua Afrika menembus hingga ke Afrika Selatan. Pengembangan ajaran Islam yang mendunia tersebut ditempuhnya melalui *jalan laut niaga*, selain *jalan darat*.

Proses pengembangan agama Islam menjangkau wilayah yang demikian luas memakan waktu menurut hitungan Masehi, seratus tahun sesudah Rasulullah Saw wafat, 11–127 H/632–732 M. Tidak ada yang mampu menandingi keberhasilan pengembangan ajaran agama Islam secepat dan seluas daerah pengaruhnya di atas. Janji Allah selalu akan memenangkan agama Islam di atas agama-agama non-Islam (QS 48: 28).

Walaupun seperti pernah terkalahkan, Allah mengubah sistem dan pelakunya. Seperti halnya Islam tersingkir dari Spanyol setelah 800 tahun kemudian, 711–1494 M. Tidaklah demikian halnya dengan eksistensi pengaruh agama Islam. Eropa

ataupun Amerika tidak dapat membendung masuknya ajaran Islam. Secara sistemik, ajaran Islam masuk ke setiap penjuru dunia melalui berbagai media diplomatik atau niaga dan budaya, serta transportasi.

Rasulullah Saw menyampaikan suatu ajaran yang memberikan kesempatan dan keterbukaan bagi setiap Muslim untuk berpartisipasi aktif menjadi pelaku penyampai ajaran. Walaupun baru satu ayat wahyu yang diketahuinya. Penyampaian ajaran Islam bukan milik kelompok tertentu. Setiap lapisan dan setiap orang, dengan cara dan bahasanya dapat menjadi penyampai ajaran. Keterlibatan setiap individu, memungkinkan Islam menjadi ajaran agama yang mudah tersebar ke segenap strata kehidupan. Seperti tidak mengenal batas wilayah, bergerak terus melintasi berbagai wilayah.

Seperti hanya berstandar pada waktu atau hari, tetapi bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dari satu pasar ke pasar lain. Pelaku dakwah dapat dilakukan secara perorangan. Namun, Islam mengajarkan untuk selalu memanfaatkan arena perjumpaan banyak orang dan pembentukan jama'ah. Setiap individu memikul tanggung jawab menjadi da'i, walaupun tidak mau disebut sebagai da'i yang formal.

Tempat-tempat yang mempunyai daya magnet penarik setiap individu sehingga tertarik mau mendatanginya. Tempat yang demikian itu energi daya tariknya adalah tempat yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tempat itu tidak lain adalah pasar, tempat yang dapat memenuhi kebutuhan fisik. Sedangkan tempat lain yang punya daya pukau adalah tempat seni dan budaya.

Di tempat itu, diajarkan sistem pandang dan pembacaan secara *bismirabbi* (QS 95: 2) yang tidak hanya terhenti pada masa sekarang. Melainkan dengan memerhatikan peristiwa masa lalu, sebagai sumber informasi kebenaran kehidupan yang telah teruji oleh sejarah untuk menjadi pedoman menata kehidupan kekinian.

Tidak lupa bahwa hidup akan memasuki hidup yang abadi yang tiada kenal batas, ke masa depan yang lebih jauh. Masa depan yang tidak kenal batas waktu dan tempatnya bukan di dunia. Diingatkan adanya pembalasan seluruh karya yang dikerjakan dalam kehidupan dunia. Pembalasan yang adil dan benar di akhirat. Pengertian terhadap masa depan yang jauh, wajib dijadikan wawasan pandang setiap Muslim.

Melalui ajaran seperti ini, Islam masuk ke Nusantara Indonesia. Di pasar diperkenalkan ajaran *syahadat*. Dibaca setelah menjadi penganut Islam, disertai membudayakan mandi. Setiap masjid terdapat *sumur tujuh* sebagai media pengenalan budaya mandi. Diajarkan pula agar mau menutup badannya dengan

busana. Dikenalkan *sandang pribumi* atau *batik* dengan gambar satu dimensi, daun atau burung. Digambarkan dengan bentuk miring. *Batik* sebagai pengganti kebiasaan menutupi badan hanya dengan dedaunan. Diajarkan pula kesadaran menyisir rambut. Gerakan pembusanaan atau mensosialisasikan busana secara massal saat *Idul Fitri*. Dibangkitkan semangat berbusana bersih atau busana baru. Berikutnya dibangkitkan kesadaran untuk membangun kekuasaan politik atau kekhalifahan.

Diingatkan akan makna dan nilai kesakralan kerumahtanggaan dan perlunya membangun masyarakat Islami dengan pimpinan khalifah. Dengan dicontohkan Nabi Adam as dan Siti Hawa ra walaupun baru berdua, dianjurkan untuk membangun kehidupan kekhalifahan (QS 2: 30). Apalagi, dalam kehidupan yang semakin besar jumlah populasinya. Sangat diperlukan dalam kehidupan berjamaah memiliki lembaga pemerintahan yang dibatasi amal kepemimpinannya dengan hukum Allah.

Ditanamkan dengan kesadaran membangun Madinah atau kota, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya dalam membangun kekuasaan politik Islam. Sebagaimana yang telah diamanahkan kepada Nabi Adam as dan Siti Hawa ra, walaupun baru berdua, *inni jailun fil ardhi khalifah* (QS 2: 30) *Sesungguhnya Aku ciptakan manusia di dunia untuk menjadi khalifah*. Pengaruh langkah perkembangan selanjutnya dari pengaruh ayat ini dan teladan Rasulullah Saw maka umat Islam Indonesia sesuai dengan kondisi zamannya, membangun Kekuasaan Politik atau Kesultanan.

Di bawah ini, selanjutnya penulis bahas proses masuk dan perkembangan Islam di Nusantara Indonesia. Masuk dengan pengertian pada saat agama Islam baru dikenalkan oleh para wirausahawan di pasar, dan perkembangan Islam dengan pengertian setelah meluasnya masyarakat Islam sehingga perlu membangun kekuasaan politik Islam sebagai payung pelindung dalam kehidupannya.

Masuknya Agama Islam ke Nusantara

Pertanyaan yang selalu meresahkan para sejarawan: Kapan Islam masuk ke Nusantara Indonesia? Apakah dibawa oleh wirausahawan atau guru-guru *tasawuf*. Dari manakah asal wirausahawan atau guru-guru *tasawuf* tersebut. Daerah mana di antara Nusantara Indonesia yang demikian luas, sebagai daerah pertama menerima ajaran Islam? Apakah oleh ketiga wirausahawan dari Arab, India dan Cina? Daerah mana: Sumatra, Jawa, Kalimantan, atau Sulawesi.

Problem masuknya Islam ke Nusantara Indonesia sukar dipastikan. Wilayah mana yang dimasuki paling awal. Nusantara Indonesia sangat luas dan Nusantara berposisi geografis terletak di persimpangan jalan laut niaga antara Arabia, India dan Cina. Perlu kita renungkan luas wilayah Nusantara Indonesia, bila kita baca dari luas Provinsi:

NAD	7 Desember 1959	57.385.57 km2
Sumatra Utara	7 Desember 1956	71.860
Sumatra Barat	3 Juli 1958	425.75
Riau Kepulauan	24 September 2002	13.740
Riau	25 Juli 1958	94.561
Jambi	6 Januari 1957	244.477
Sumatra Selatan	14 Agustus 1960	113.339.04
Bengkulu	18 November 1968	72. 078
Lampung	13 Februari 1964	35. 576.84
Bangka Belitung	9 Februari 2002	81.724.74
DKI Jakarta Raya	10 Februari 1965	740.28
Banten	17 Oktober 2000	8.800.83
Jawa Barat	14 Juli 1950	32.665.59
Jawa Tengah	4 Juli 1950	34.966
DI Yogyakarta	4 Maret 1950	3.142
Jawa Timur	4 Maret 1950	47.921.98
Bali	14 Agustus 1958	563.286
Nusa Tenggara Barat	14 Agustus 1958	20.153.15
Nusa Tenggara Timur	14 Agustus 1958	47.389. 9
Kalimantan Barat	7 Desember 1956	146.807
Kalimantan Tengah	2 Juli 1958	153.800
Kalimantan Selatan	7 Desember 1956	37.377.53
Kalimantan Timur	7 Desember 1956	211.440
Sulawesi Utara	13 Desember 1960	25.768
Sulawesi Barat	5 Oktober 2004	16.796.19
Sulawesi Tengah	13 April 1964	68.033
Sulawesi Selatan	13 Desember 1964	62.482.54
Sulawesi Tenggara	27 April 1984	38.140
Gorontalo	15 Februari 2001	10.804
Maluku	01 Juli 1958	851.000

Maluku Utara	04 Oktober 1999	33.321.22
Irian Jaya Barat	04 Oktober 1999	116.571
Papua	10 September 1969	421.981

Di wilayah yang terdiri dari kepulauan, sekitar 27.000 pulau, dengan daratan sekitar 2.000.000 km2 dan lautan seluas 3.200.000 km2 seluruhnya seluas 5.200.000 km2 maka sukar untuk memastikan wilayah mana yang pertama menerima wiraniagawan atau wirausahawan Muslim dari Arab, India, Maladewa, Yunan, dan Cina. Oleh karena itu, terdapat beberapa teori tentang masuknya agama Islam ke Nusantara:

Teori Gujarat Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje

Hanya akibat sistem penulisan, sejarah Islam Indonesia mengikuti hasil penulisan sarjana Belanda, terutama mengikuti teori Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje maka diteorikan Islam masuk dari Gujarat. Menurutnya, Islam tidak mungkin masuk ke Nusantara Indonesia langsung dari Arabia tanpa melalui ajaran *tasawuf* yang berkembang di India. Dijelaskan pula bahwa daerah India tersebut adalah Gujarat. Daerah pertama yang dimasuki adalah Kesultanan Samodra Pasai. Waktunya abad ke-13 M. Snouck tidak menjelaskan antara masuk dan berkembangnya Islam. Tidak pula dijelaskan di Gujarat menganut mazhab apa dan di Samodra Pasai berkembang mazhab apa? Mungkinkah Islam begitu masuk ke Samodra Pasai langsung mendirikan kekuasaan politik atau kesultanan?

Teori Makkah Prof. Dr. Buya Hamka

Prof. Dr. Buya Hamka dalam *Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia* di Medan (1963) lebih menggunakan fakta yang diangkat dari *Berita Cina Dinasti Tang*. Adapun waktu masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia terjadi pada abad ke-7 M. Dalam *Berita Cina Dinasti Tang* tersebut menuturkan ditemuinya daerah hunian wirausahawan Arab Islam di pantai barat Sumatra maka disimpulkan Islam masuk dari daerah asalnya Arab. Dibawa oleh wiraniagawan Arab. Sedangkan Kesultanan Samodra Pasai yang didirikan pada 1275 M atau abad ke-13 M, bukan awal masuknya agama Islam, melainkan perkembangan agama Islam.

Teori Persia Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat

Prof. Dr. Abubakar Atjeh mengikuti pandangan Dr. Hoesein Djajadiningrat, Islam masuk dari Persia dan bermazhab Syi'ah. Pendapatnya didasarkan pada sistem baca atau sistem mengeja membaca huruf Al-Quran, terutama di Jawa Barat:

Arab mengeja dengan	Fat-hah	- Persia menyebutnya Jabar
	Kasrah	- Je-er
	Dhammah	- Py-es

Teori ini dinilai lemah karena tidak semua pengguna sistem baca huruf Al-Quran tersebut di Persia penganut Mazhab Syi'ah. Tidakkah pada saat Baghdad sebagai ibu kota Khilafah Abbasiyah, Khalifah Abbasiyah umumnya penganut Ahlush Shunnah wal Jama'ah. Lebih jelas, di Jawa Barat walaupun sistem mengeja baca huruf Al-Quran dengan cara seperti itu. Namun, para pengguna sistem baca Persia bukan penganut Mazhab Syi'ah. Tidakkah penganut *tasawuf* Qadiriyah Naqsabandiyah bukan penganut Mazhab Syi'ah? Pada umumnya, di Jawa Barat bermazhab Syafi'i, seperti Abbasiyah di Baghdad Persia bermazhab Syafi'i.

Teori Cina Prof. Dr. Slamet Muljana

Prof. Dr. Slamet Muljana, 1968, dalam *Runtuhnja Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara*,[4] tidak hanya berpendapat Soeltan Demak adalah orang peranakan Cina. Namun juga, menyimpulkan bahwa para Wali Sanga adalah orang peranakan Cina. Pendapat ini bertolak dari Kronik Klenteng Sam Po Kong.

Misalnya *Soeltan Demak Panembahan Fatah* dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* bernama *Panembahan Jin Bun* nama Cina-nya. *Arya Damar* sebagai pengasuh *Panembahan Jim Bun* pada waktu di Palembang, bernama Cina, *Swan Liong. Sultan Trenggana* disebutkan dengan nama Cina, *Tung Ka Lo*. Sedangkan *Wali Sanga* antara lain, *Soenan Ampel* dengan nama Cina, *Bong Swi Hoo. Soenan Goenoeng Djati* dengan nama Cina, *Toh A Bo*.

4 Prof. Dr. Slamet Muljana, 1968. *Runtuhnja Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara2 Islam di Nusantara*. Bhatara, Djakarta.

Sebenarnya menurut budaya Cina dalam penulisan sejarah nama tempat yang bukan negeri Cina, dan nama orang yang bukan bangsa Cina, juga dicinakan penulisannya.

Misalnya putri dari Radja Wikramawardhana adalah Suhita, dan sebagai Ratoe Keradjaan Hindoe Madjapahit. Dituliskan nama Cinanya, Su King Ta. Nama Kerajaan Buddha Sriwijaya dituliskan dengan nama Cina, San-fo-tsi. Namun anehnya, Prof. Dr. Slamet Muljana tidak menyebutkan bahwa Ratu Suhita atau Su King Ta adalah orang peranakan Cina dan Keradjaan Boeddha Sriwidjaja atau San-fo-tsi adalah Kerajaan Cina.

Besar kemungkinan seluruh nama-nama raja Madjapahit dan nama Keradjaan Hindoe Madjapahit pun seperti halnya kerajaan lainnya dicinakan pula dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* Semarang. Anehnya, nama-nama wali dan nama Soeltan Demak dicinakan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong*, ditafsirkan oleh Prof. Dr. Slamet Muljana sebagai orang Cina.

Mengapa tidak seluruh nama pelaku sejarah dan nama tempat yang dicinakan dalam penulisan *Kronik Klenteng Sam Po Kong* ditafsirkan menjadi Cina semuanya? Dengan pengertian menjadi tidak ada seorang pun Pribumi. Tidak ada sebuah kerajaan pun di Nusantara Indonesia yang bukan bagian dari Kerajaan Cina. Jadi, tidak hanya sebatas nama-nama wali dan Dinasti Sultan Demak semata yang ditafsirkan sebagai Cina karena seluruh penulisannya dicinakan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong,* kemudian seharusnya ditafsirkan pula sebagai peranakan Cina atau wilayah Cina.

> Oleh karena itu, kelemahan data dan sistem interpretasi yang demikian ini, menjadikan Prof.Dr.G.W.J.Drewes Guru Besar Islamologi dari Universtas Leiden, ketika di IAIN Sunan Kali Djaga Yogyakarta, diberitakan oleh *Berita Buana*, Selasa 23 Nopember 1971, menyatakan bahwa pengambilan data yang dikumpulkan oleh Prof.Dr. Slamet Muljana tidak tepat dan tidak beralasan. [5]

---

5 Dalam budaya Jawa, terjadi pula dalam penulisan nama tokoh sejarah, dijawakan. Misalkan untuk J.P. Coen dijawakan menjadi Mur Jangkung. Namun, tidak berarti J.P. Coen adalah orang Jawa. Kalau terjadi pengindonesiaan Nederland menjadi Belanda, bukan berarti negara Belanda adalah Indonesia. Demikian pula Soenan Ampel dalam penulisan sejarah di Klenteng Sam Po Kong menjadi Bong Swi Hoo dan Soenan Goenoeng Djati menjadi Toh A Bo, tidak berarti kedua *waliullah* tersebut adalah peranakan Cina.

Apakah kita akan berkesimpulan: pendiri Nahdlatoel Oelama, Hasjim Asj'ari dan K.H. Achmad Dachlan pendiri Persjarikatan Moehammadijah, kedua pendiri tersebut adalah orang Arab karena namanya dari bahasa Arab. Sepintas terbaca adanya dua macam sistem interpretasi Prof. Dr. Slamet Muljana terhadap nama-nama pelaku sejarah pada masa Keradjaan Boeddha Sriwidjaja dan Keradjaan Hindoe Madjapahit walaupun dituliskan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* dengan nama Cina, ditafsirkan menjadi bukan Cina. Namun, bila nama-nama sultan dan *waliullah* yang dituliskan dalam *Kronik Klenteng Sam Po Kong* dengan nama Cina, diintrepretasikan menjadi orang Cina.

Apakah hanya ada ketiga perbedaan pendapat tersebut? Tentu, masih ada lagi pendapat yang berbeda. Di belakang ini, akan penulis bicarakan kembali.

Lalu, bagaimana dengan adanya perbedaan pendapat seperti yang telah dijelaskan? Berikut ini, perlu penulis sampaikan lagi analisis para sejarawan untuk memperoleh sedikit kejelasan. Umumnya, dasar tinjauannya lebih mengarah kepada peran para wirausahawan dalam mendakwahkan ajaran Islam.

> Walaupun di Madinah dan Makkah, terjadi peperangan selama sepuluh tahun antara 1–11 H/622–632 M. Namun, tidaklah memutuskan jalan laut niaga yang telah mentradisi. Perniagaan berlangsung terus di wilayah yang terbentang antara Timur Tengah, India dengan Cina. Apalagi setelah perang tersebut berakhir pada masa Khulafaur Rasyidin (11–41 H/632–661 M), kontak niaga semakin lancar.
>
> Para sahabat Rasulullah Saw juga banyak yang meninggalkan Madinah, menjadi para da'i di luar Jazirah Arabia. Banyak makam para sahabat dan keluarga Rasulullah Saw berada di luar Jazirah Arabia, misalnya di Kanton, Cina terdapat makam paman Rasulullah Saw yang sangat dihormati.[6]

Teori Maritim N.A. Baloch

Hal itu terjadi, menurut N.A. Baloch sejarawan Pakistan, *Masuk dan Perkembangan agama Islam di Nusantara Indonesia*, akibat umat Islam memiliki *navigator* atau *mualim* dan wirausaha Muslim yang dinamik dalam penguasaan maritim dan pasar.[7] Melalui aktivitas ini, ajaran Islam mulai dikenalkan di sepanjang jalan laut niaga di pantai-pantai tempat persinggahannya pada masa abad ke-1 H atau abad ke-7 M.

Oleh karena itu, langkah awal sejarahnya, ajaran Islam dikenalkan di pantai-pantai Nusantara Indonesia hingga di Cina Utara oleh para wirausahawan Arab. Demikian pendapat N.A. Baloch dalam *The Advent of Islam in Indonesia*. Dijelaskan pula tentang waktunya, terjadi pada abad ke-1 H atau 7 M. Adapun proses waktu yang dilalui dalam dakwah pengenalan ajaran Islam ini, berlangsung selama lima abad, dari abad ke-1–5 H/7–12 M.

6 Thomas W. Arnold, *Op. Cit.*, tidak menyebutkan nama Paman Rasulullah Saw.
7 N.A. Baloch, 1980. *Op. Cit.*, hlm., 1-2

Langkah berikutnya, N.A. Baloch menjelaskan mulai abad ke-6 H/13 M terjadi pengembangan Islam hingga ke pedalaman.[8] Pada periode ini pengembangan agama Islam ke pedalaman dilakukan oleh para wirausahawan pribumi. Selain itu, dimulai dari Aceh pada abad ke-9 M. Kemudian, diikuti di wilayah lainnya di Nusantara, kekuasaan politik Islam atau kesultanan mulai tumbuh.

Perkembangan Kekuasaan Politik Islam

Sehubungan dengan hal ini, J.C. van Leur menjelaskan para Boepati pantai melakukan konversi agama ke agama Islam bermotivasi kekuasaan (*political motive*). Dengan pengertian akibat mayoritas rakyatnya sudah beragama Islam maka dalam rangka mempertahankan kekuasaannya, para Boepati memeluk agama Islam sebagai agama rakyatnya. W.F. Wertheim menyatakan bahwa proses percepatan pertumbuhan kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia merupakan dampak dari para Raja atau Boepati yang merasa tidak aman atau terancam oleh kedatangan imperialis Barat .

Perkembangan Tasawuf

Sesuai dengan adanya gerakan *tasawuf* di Timur Tengah, pada masa pengembangan Islam antara abad ke-12 M hingga abad ke-17 M, masuk pula ajaran *tasawuf.* Dalam hal ini N.A. Baloch menjelaskan tentang perkembangan ajaran *tasawuf* di Nusantara. Di antara berbagai aliran *tasawuf* yang besar pengaruhnya adalah *Tarekat Qadiriyah* yang dibangun oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani dan *Tarekat Naqsabandiyah* yang didirikan oleh Bahauddin Naqsabandi dari Bukhara, 1390 M.

Kedua ajaran tarekat tersebut di Indonesia merupakan prakarsa Sjech Achmad Chatib Sambas dan Sjech Abdoel Karim Banten yang digabungkan menjadi Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah.[9] Perlu diperhatikan pula, pengaruhTarekat Qadiriyah Naqsabandiyah-TQN pada abad ke-20 M di bawah pimpinan KH. A. Shohibulwafa Tadjul Arifin dari Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat menjadi sentral pengembangan ajaran Tarekat Qadiryah Naqsabandiyah di Asia Tenggara.

---

8 *Ibid*, hlm. 2

9 Periksa, Aboebakar Atjeh, 1962. *Pengantar Sedjarah Sufi dan Tasawwuf.* Penerbit Tjerdas. Bandung. J. Spencer Trimingham, 1973. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press. London. Titus Burckhardt. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Pustaka Jaya. Jakarta. Prof. Dr. Aboebakar Atjeh. 1988. *Pengantar Ilmu Tarekat. Uraian tentang Mistik*. Ramadhani. Jakarta. Prof.Dr. Harun Nasution (Editor). 1990. *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandyah, Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya*. Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM). Tasikmalaya. Martin van Brinessen. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan. Bandung. Dr. Hj. Ummu Salamah. *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*. Yayasan Musaddaiyah. Garut. Ajid Thohir, 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Pustaka Hidayah. Bandung.

> Dari kenyataan ini, tidaklah salah bila Dr. A. Mukti Ali (Menteri Agama RI), dalam tulisannya *The Spread of Islam in Indonesia* menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia adalah melalui tarekat dan *tasawuf*.

Disebutkan beberapa nama-nama *Syaikh Tarikah* antara lain: Hamzah Fansoeri, Sjamsoedin dari Pase, Noer al-Raniri, Abdoel Raoef dari Singkel, Yoesoef Tadjoel Chalwati, Abdoes Shomad al-Palembangi, dan Moehammad Nafis bin Idris bin Hoesein al-Banjari.

> Nama para guru *tasawuf* atau para syaikh tersebut tercatat dengan jelas. Sama dengan nama para wali sanga. Tidak sebagaimana halnya dengan nama wirausahawan yang pertama membawa ajaran Islam di abad ke-1 H/7 M ke Nusantara Indonesia.

Hal ini terjadi akibat aktivitas para guru tarekat yang waktunya berdekatan dengan perkembangan Islam atau pada masa tumbuhnya kekuasaan politik Islam atau kesultanan sehingga nama-namanya tertuliskan bersamaan dengan pertumbuhan kekuasaan politik Islam atau bersamaan dengan nama sultannya. Selain itu, sumber-sumber luar ikut menuliskan nama-namanya serta aktivitasnya.

Sumber Eksternal

Kembali ke masalah hubungan niaga Timur Tengah, India dan Cina serta Nusantara Indonesia. Walaupun Rasulullah Saw telah wafat, 11 H/632 M, namun hubungan niaga tetap berlangsung antara Khulafaur Rasyidin, 11–41 H/632–661 M dengan negara-negara non Muslim di luar Jazirah Arabia atau dengan Nusantara Indonesia. Seperti yang disejarahkan pada masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan, 24–36 H/644–656 M mengirim utusan niaga ke Cina.

Kesempatan kunjungan utusan niaga ke Cina, dimanfaatkan untuk mengadakan kontak dagang dengan wirausahawan di Nusantara Indonesia. Keterangan sejarahnya terdapat dalam buku *Nukhbat ad-Dahr* ditulis oleh Syaikh Syamsuddin Abu Ubaidillah Muhammad bin Thalib ad-Dimsyaqi yang terkenal dengan nama Syaikh Ar-Rabwah. Menjelaskan bahwa wirausahawan Muslim memasuki ke kepulauan ini (Indonesia) terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan, 24 – 36 H/644 – 656 M.[10]

10 *Ibid.*, hlm 26.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa Khalifah Islam, menurut sejarah Cina, telah mengirimkan 32 utusan ke Cina.[11] Apabila masa Khulafaur Rasyidin berlangsung selama 29 tahun,11 – 41 H/632 - 661 M tidaklah mungkin hubungan dagang dengan 32 utusan tersebut hanya terjadi pada masa khalifah ketiga semata. Dapat dipastikan hal tersebut berlangsung pada masa Khulafaur Rasyidin[12] dengan pusat pemerintahannya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq	11–3 H/632–634 M di Madinah
Umar bin Al-Khaththab	13–24 H/634–644 M di Madinah
Utsman bin Affan	24–36 H/644–656 M di Madinah
Ali bin Abi Thalib	36–41 H/656–661 M di Kufah

Tentu, 32 kali pengiriman utusan niaga dari seluruh khalifah itu, singgah ke Indonesia sebab satu-satunya jalan yang mudah untuk sampai di Cina Selatan adalah melalui kepulauan Nusantara Indonesia.

Dari sumber lain, J.C. van Leur dalam *Indonesian Trade and Society* dengan mendasarkan sumber berita Cina dari Dinasti Tang, 618–907 M menyatakan bahwa pada 674 M di pantai barat Sumatra telah terdapat *settlement* (hunian bangsa Arab Islam) yang menetap di sana. [13]

Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* juga menuliskan dari sumber yang sama Dinasti Tang, adanya wirausahawan Arab yang menetap di pantai barat Sumatra.[14]

Perlu diperhatikan Berita Cina dari *Dinasti Tang*, 618–907 M, sekalipun dari Cina, tidak menuliskan bahwa pembawa ajaran Islam yang pertama masuk ke Nusantara Indonesia pada awal mulanya adalah wirauswasta Cina. Melainkan dituliskan pada abad ke-7 M adalah wirausahawan Arab. Bukan Gujarat dan bukan pula India.

---

11 Periksa, Badruddin (seorang Muslim Cina). *Al-Ilaqat* ditulis dalam Bahasa Arab.

12 Gelar *Khulafaur Rasyidin* adalah *Amirul Mukminin*.

13 J.C. van Leur, 1955. *Op.Cit*, hlm. 111 dan M. Junus Djamil, 1968. *Tawarich Raja2 Kerajaan Atjeh*. Adjdam-I/Iskandar Muda. Dalam bentuk Stensil. Prof. A. Hasymy. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. PT.Al-Ma'arif. Bandung.

14 Thomas W. Arnold, 1979. *Op.Cit.*, hlm. 318.

Demikian pula berdasarkan keterangan Drs. Ibrahim Buchari, berdasarkan angka tahun yang terdapat pada nisan seoang ulama, Syaikh Mukaiddin di Baros, Tapanuli, yang bertuliskan 48 Hijriah atau 670 Masehi maka dapat dipastikan agama Islam masuk ke Nusantara Indonesia terjadi pada abad ke-7 Masehi atau pada abad ke-1 Hijriah.

Dari kedua angka tahun nisan Syaikh Mukaidin 670 M dan Berita Cina Dinasti Tang menyebutkan bahwa di pantai barat Sumatra telah terdapat pemukiman Arab Muslim pada 674 M maka yang dimaksud dengan pantai barat Sumatra dalam Berita Cina Dinasti Tang, kemungkinan besar adalah Baros, Tapanuli karena penyebutan pantai barat dilihat dari negeri Cina. Bukan dari Jakarta, ataupun dari Greenwich Inggris.

Kedua angka tahun nisan 670 M Syaikh Mukaidin dan angka tahun. Berita Cina Dinasti Tang 674 M terjadi pada abad ke-7 M. Angka tahun tersebut memberikan keterangan adanya hubungan niaga dengan Nusantara Indonesia tetap berlangsung dari masa sebelum Rasulullah Saw hingga masa Khalifah Umayah Damaskus, 661–750 M.

Angka-angka tahun dari kedua sumber tersebut, masih agak terbelakang waktunya. Bila dibandingkan dengan keterangan Syaikh Syamsudin Abu Ubaidillah Muhammad bin Thalib Ad-Dimsyaqi bahwa Islam telah masuk ke Nusantara Indonesia pada masa Khalifah Utsman bin Affan, 244–36 H/644 – 656 M atau pada 30 Hijriyah. Walaupun masih sama pada abad ke-7 Masehi. Namun, waktunya maju sekitar dua puluh tahunan.

Dari kedua data dan fakta tersebut Sulaiman as-Sirafi dan Berita Cina Dinasti Tang, juga terjadi perbedaan kedua angka waktu di Sulawesi pada abad ke-2 Hijriyah, dan di Sumatra abad ke-1 Hijriyah. Dengan kata lain, agama Islam masuk ke Nusantara Indonesia bagian barat lebih dahulu, pada abad ke-1 Hijriyah atau abad ke-7 Masehi.

Menyusul kemudian Nusantara Indonesia bagian tengah pada abad ke-2 Hijriyah atau abad ke-8 Masehi. Hal ini diakibatkan posisi Timur Tengah atau Makkah dan Madinah sebagai sentra agama Islam lebih dekat dengan Nusantara Indonesia belahan barat daripada bagian tengah.

Dalam Berita Cina Dinasti Tang menyebutkan pula adanya peristiwa datangnya utusan dagang dari Ta Che ke Kalingga pada 674 M. Adapun yang dimaksudkan dengan Ta Che menurut Prof. Dr. Buya Hamka adalah Umayah dengan pusat pemerintahannya di Damaskus, 41–133 H/661–750 M. Yang menjadi masalah adalah di mana posisi geografi dari Kalingga tersebut, hanya disebutkan di Pulau Jawa.

Ada kesan bahwa yang dimaksud dengan Jawa adalah Jawa Tengah. Apalagi dengan banyaknya candi Hindu dan Buddha di Jawa Tengah. Bila Kalingga sebagai Keradjaan Hindoe, pasti di Jawa Tengah. Tidak mungkin letak geografinya di Jawa Barat. Pendapat itu dikarenakan di Jawa Barat hanya ada Keradjaan Hindoe Tarumanegara kemudian baru menyusul adanya Keradjaan Padjadjaran.

Apabila kita perhatikan pertumbuhan kekuasaan politik Hindu Buddha yang dibangun oleh Sandjaja pada 732 M atau abad ke-8 M maka dapat diperkirakan posisi geografis Kalingga pada Berita Cina 674 M tersebut, bukan di Jawa Tengah, melainkan di Jawa Barat.

Prof. Dr. Buya Hamka tidak memasalahkan di mana posisi geografi Kalingga. Ia hanya berpendapat Kalingga sebagai kerajaan Islam. Hal ini ditinjau dari hukum potong kaki yang dikenakan kepada putra Ratu Sima yang menyentuh pundi emas yang diletakkan di simpang jalan.

Dikisahkan bahwa Ratu Sima meletakkan sebuah pundi emas di simpang jalan. Kemudian, memberikan *bewara* atau pengumuman bahwa siapa saja yang mengambil atau memindahkan pundi emas tersebut akan dikenakan hukuman potong. Walaupun hanya dengan kaki menyentuhnya dan walaupun putranya sendiri, hukuman tersebut dilaksanakan.

Dari nilai isi hukuman potong kaki tersebut, Prof. Dr. Buya Hamka berkesimpulan hukum tersebut dari ajaran Islam. Apalagi Ratu Sima tetap memberlakukan eksekusi hukuman potong kaki, walaupun terhadap putranya sendiri. Jadi, menurut Prof. Dr. Buya Hamka, Kalingga adalah bukan keradjaan Hindu melainkan sebagai Keradjaan Islam Kalingga.
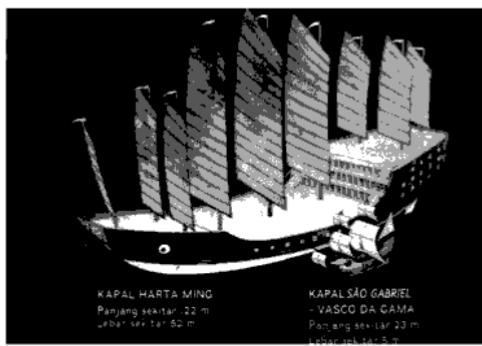
Problematika sekitar masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia tidak hanya sebatas masalah waktu (*temporal*) dan tempat (*spatial*), serta pelakunya (*personal*). Namun juga, dalam masalah personal, bagaimana peranan wirausahawan Cina Islam dalam dakwahnya pada 7 M hingga kini belum terpecahkan.

Sumber sebabnya adalah kebijakan penulisan sejarah dari pemerintah kolonial Belanda dengan sejarawan Belandanya atau Barat pada umumnya, masih mempermasalahkan masuknya Islam dari Arab, atau India semata. Tidak menambah dengan teori masuknya Islam dari Cina. Walaupun pedagang atau wiraniagawan yang sangat dominan menguasai pasar adalah Cina.

Jarang kita membaca tentang Laksamana Laut Cheng Ho dalam rangka kunjungan muhibahnya ke Timur Tengah dan Nusantara Indonesia pada 1405–1430 M. Pada masa itu, Cina di bawah Dinasti Ming, 1363–1644 M, saat telah berakhirnya masa kekuasaan Dinasti Genghis Khan dan Dinasti Kubilai Khan.

KUNJUNGAN MUHIBAH LAKSAMANA AGUNG MUSLIM CHENG HO

Perbandingan Ukuran Kapal Cheng Ho dan Vasto Da Gama

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Perjalanan muhibah Laksamana Agung Muslim Cheng Ho dengan armada raksasa yang menakjubkan, namun terkalahkan oleh kisah perjalanan Christofer Colombus ke Amerika dan Vasco Da Gama ke India. Padahal, armada kapal Columbus dan Vasco Da Gama cukup ditempatkan di satu geladak kapal armada Cheng Ho. Dalam *National Geographic Indonesia*, Frank Viviano menambahkan bahwa jumlah Kapal Harta atau Baochuan yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho berjumlah 42 buah. Dengan ukuran panjang 120 meter, bagian terdalam 50 meter dengan 9 buah tiang dan geladak utama seluas 4.600 m2. Kapal tersebut diawaki oleh 30.000 pelaut dan marinir, 7 orang kasim berpangkat tinggi dan ratusan pejabat Ming, 180 tabib dan sejumlah pakar perkapalan, herbalis, pandai besi, tukang jahit, koki, akuntan, wiraniagawan dan penerjemah.

Perjalanan Laksamana Cheng Ho dari daratan Cina ke wilayah Asia Afrika berlangsung dari 1405 – 1433 M. Terbagi dalam tujuh tahapan perjalanan. Pertama, 1405 -1407 M, armada berangkat dari Nanking dengan membawa sutera, porselin, rempah-rempah. Di Selat Malaka membasmi perompak. Mendarat di Sumatra, Srilangka dan India. Kedua, 1407 - 1409, armada memulangkan para duta asing dari Sumatra, India dan wilayah lain yang pernah datang ke Cina, sekaligus bertujuan menjalin hubungan niaga dengan negara-negara yang didatanginya di Samudra India. Ketiga, 1409 - 1411 M, armada memberikan hadiah ke Kuil Buddha di Srilangka. Keempat, 1413 - 1415 M, armada berlayar melewati India, menuju ke Hormuz Iran. Kelima, armada harta Cheng Ho untuk pertama kalinya singgah di Semenanjung Arab dan Afrika, menghadiahkan zebra, singa, burung onta. Keenam, 1421 - 1422 M, meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara yang dikunjunginya dengan menghantarkan pulang dari Cina dan membawa kembali duta barunya ke Cina. Ketujuh, 1431 - 1433 M, perjalanan terakhir ke Swahili Afrika Timur dan Makkah.

Armada yang kuat itu dijadikan media meningkatkan hubungan diplomatik dan kewiraniagaan. Tidak lupa membantu pengamanan wilayah laut dari perompak, ikut serta membangun sarana kelautan, pelabuhan laut dan mercusuar di Cirebon. Disertai dengan pembangunan rumah ibadah.

Berbeda dengan kehadiran Columbus dan Vasco da Gama yang berdampak lahirnya keputusan Paus Alexander VI dalam Perjanjian Tordesilas, 1494 M, merumuskan bangsa-bangsa di luar Negara Gereja dinilai sebagai bangsa biadab. Negaranya dinilai sebagai *terranullius* – wilayah tak bertuan. Dari penilaian ini, terjadilah *mission sacre* – misi suci dengan gerakan *genocide* – pemusnahan bangsa di Meksiko dan bangsa Indian di benua Amerika. Keradjaan Katolik Spanyol diberikan kewenangan untuk menguasai dunia belahan barat dan Keradjaan Katolik Portugis diwenangkan untuk menguasai dunia belahan timur. Perjanjian Tordesilas adalah sumber lahirnya imperialisme Barat melanda negara-negara Asia Afrika.

Sebenarnya peristiwa adanya hubungan diplomatik antara Cina dengan Arabia, bukanlah hal yang baru. Telah terjalin pula pada masa Khulafaur Rasyidin, 11–41 H/632–661 M terjadi hubungan diplomatik dengan Dinasti Tang, 618–907 M. Hubungan diplomatik tersebut berlanjut pula pada masa Khalifah Al-Walid I, 86–97 H/705–715 M karena daerah pengaruh Umayah I berdekatan dengan Cina. Jenderal Qutaibah sebagai Gubernur Khurasan, membawahi Bukhara, Samarkand, dan wilayah lainnya berbatasan dekat dengan wilayah Cina.

Posisi daerah pengaruh Umayah I yang berdekatan dengan wilayah kekaisaran Cina dalam menjalin hubungan diplomatik membuat Khalifah Hisyam, 106–126 H/724–743 M dari Umayah I, mengirimkan duta, Sulaiman ke Kaisar Hsuan Tsung dari Dinasti Tang, 618 – 907 M.

Selanjutnya, masa Abbasiyah, 133–656 H/750–1258 M, terjalin hubungan kerja sama pertahanan antara Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur, 137–159 H/754–775 M, dengan Kaisar Su Tsung, 139 H/756 M. Dikirimkanlah Laskar Abbasiyah dalam kerjasama menumpas pemberontakan Si-ngan-fu dan Ho-nan-fu.[15]

Setelah selesai menumpas pemberontakan tersebut Laskar Abbasiyah tersebut tidak kembali ke Baghdad, melainkan menetap di daratan Cina. Dampaknya, komunitas Muslim di Cina semakin bertambah. 500 tahun kemudian, lahirnya kebijakan Kubilai Khan menaruh perhatian besar terhadap Islam.

Adapun Kaisar Kubilai Khan, 1260–1294 M, menyebutkan nama Dinasti Kubilai Khan adalah Dinasti Yuan, 1279–1368 M.[16] Yang dan perlu kita perhatikan, sangat langkanya dalam penulisan sejarah, Dinasti Genghis Khan mempunyai perhatian besar terhadap Islam. Terbukti dengan adanya pengangkatan Abdurahman sebagai Menteri Keuangan dan Perpajakan pada 1244 M dan Umar Syamsudin dikenal sebagai Sayid Ajall, kelahiran Bhukara, pada 1259 M diangkat sebagai Menteri Keuangan dan merangkap menjadi Gubernur Yunan.[17]

Berita sejarah ini, tidak sampai di masyarakat Islam Indonesia. Masyarakat hanya mengenal Genghis Khan yang menghancurkan Islam dan kekuasaannya meliputi Yunan. Namun, tidak disebutkan di Yunan terdapat masyarakat Islam yang besar.

---

15 Thomas W. Arnold, 1979. *Op.Cit.*, hlm., 257.

16 Dinasti Yuan dari Kubilai Khan, mulai dihitung dari 1279 M setelah Kubilai Khan berhasil mengalahkan Dinasti Sung, 960 - 1279 M di Cina Selatan. Kubilai Khan juga dinobatkan sebagai Kaisar Mongol pada 1260 M. Pada 1263 M, Kubilai Khan menjadikan Peking sebagai ibukota kedua Imperium Mongol. Periksa, Chester A. Bain, 162. *Op.Cit.*, hlm. 11. Arthur Cotterell, 1995. *Op.Cit.*, hlm. 191.

17 Thomas W. Arnold, 1979. *Op.Cit.*, hlm. 259.

Sumber: *National Geographic*

> Nama Yunan dalam sejarah Indonesia dituliskan sebagai tempat asal "bangsa Indonesia".[18] Datangnya sebagai imigran dari Tonkin, Annam, Cochin China, ke Nusantara Indonesia terjadi pada masa pra sejarah.
>
> Anehnya, penulisan sejarah selanjutnya setelah masa *prehistory* atau prasejarah berlalu, masuk pada masa sejarah, tidak lagi disebutkan Yunan sebagai salah satu provinsi kekaisaran Cina yang mayoritas bangsanya beragama Islam. Tidak dibicarakan kembali Yunan sebagai tanah kelahiran Laksamana Laut Cheng Ho yang Muslim yang pernah singgah ke Nusantara Indonesia. Belum pernah ada teori masuknya Islam ke Nusantara Indonesia dari Yunan.

Peristiwa ini menjadi pertanyaan penulis sendiri, apakah saat itu, Kubilai Khan, 1260–1294 M sudah masuk Islam sebagaimana saudara-saudaranya telah masuk Islam? Tidakkah Yunan merupakan sebuah provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam?[19].

> Apakah kebijakan politik Kubilai Khan, 1260-1294 M hanya menaruh perhatian yang besar terhadap Islam tetapi tidak beragama Islam, hanya terpengaruh oleh kebesaran Kesultanan Turki.

Masa kekuasaan Kubilai Khan, 1260-1294 M diawali dua tahun sesudah Baghdad dijatuhkan oleh Mongol, di bawah pimpinan Hulagu, 1258 M. Setelah itu, Baghdad menjadi *vasal* dari Kesultanan Turki. Saat itu, terjadi Perang Salib, dan dalam perang itu, menurut Thomas W. Arnold, umat Islam berhasil mengalahkan Salib. Dalam pertempuran di Tripoli, 1289 M dan Acre, 1291 M, menurut Crane Brinton dalam kedua pertempuran tersebut kalangan Kristen menderita kerugian sejumlah 60.000 orang.[20] Di bawah kondisi Islam dan Kesultanan Turki yang demikian kuat, serta dari pengaruh Dinasti Genghis Khan lainnya sudah masuk Islam maka tidak mengherankan bila Kubilai Khan, 1260-1294 M, menaruh simpati kepada Islam.

---

18 Teori bangsa Indonesia berasal dari Yunan atau teori penetrasi budaya dari utara ke selatan, sebagai upaya pembenaran kedatangan penjajah Barat ke Nusantara karena bangsa Indonesia sebagai bangsa imigran dan memusnahkan penduduk asli Indonesia, kemudian penduduk aslinya menyingkir ke lautan Pasifik menjadi bangsa Polinesia, Melanesia, dan Papua. Bertolak dari teori penjajah Barat ini, kedatangan penjajah Barat tidak dapat disalahkan. Oleh karena itu, Teori Yunan dari pandangan penjajah Barat ini perlu ditinjau ulang karena dalam realitas sejarahnya, tidak ada kedatangan bangsa Asia Afrika ke wilayah Asia Afrika lainnya, memusnahkan bangsa yang didatanginya. Kecuali kedatangan bangsa Barat ke benua Amerika, telah menjadikan bangsa Indian menjadi musnah karena keserakahan mereka.

19 Thomas W. Arnold , 1979. *Op.Cit.*, hlm. 260

20 Crane Brinton et al, 1963. *Op.Cit.*, hlm. 358 dijelaskan lebih lanjut bahwa Jerusalem tetap di bawah Islam selama 700 tahun kemudian hingga 1919.

Namun karena adanya strategi penulisan sejarah Cina dengan penekanan pada deislamisasi sejarah Mongol dan Cina, artinya ditiadakan peranan Islam dalam penulisan sejarah Mongol dan Cina maka para pembaca penulisan sejarah hanya mengerti bahwa Mongol pada ujungnya lebih terpengaruh oleh Dalai Lama Tibet. Sukarlah untuk menemukan fakta dan data yang jelas tentang motivasi keislaman Kubilai Khan saat berkuasa di Cina kecuali dalam Thomas W. Arnold dengan *The Preaching of Islam*.

Kembali ke masalah Laksamana Cheng Ho dan kunjungan muhibahnya. Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming, 1363–1644 M, mengangkat Cheng Ho kelahiran Yunan[21], beragama Islam, sebagai Laksamana Laut. Ditugaskan memimpin kunjungan muhibah pada 1405–1431 M ke 36 negara.

Tujuannya adalah untuk mengangkat nama baik Cina yang telah terkesan rusak oleh adanya invasi Genghis Khan ke Asia, Timur Tengah dan Eropa. Menurut Lee Khoon Choy dalam *Indonesia Between Myth and Reality*, kunjungan muhibah tersebut disertai 27.000 pasukan Muslim dan 62 kapal.

Menjadi pertanyaan pula, mengapa Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming, 1363–644 M menugaskan Laksamana Laut Cheng Ho yang Muslim pada 1405–1431 M dengan membawa pasukan Muslim Cina dalam jumlah besar? Tentu, jawabannya kebijakan politik Kaisar Yung Lo itu memberitahukan ke dunia luar, rasa simpati Cina yang besar terhadap Islam, sekaligus menunjukkan ke Dunia Muslim bahwa Cina memiliki pasukan Muslim dalam jumlah besar. Selain itu juga, memberitahukan ke negara-negara beragama bahwa kemerdekaan beragama di Cina terjamin. Tidak terjadi pertentangan antara penganut Kong Fu Tsu, Laotse, Kristen Nestorian dan Islam. Betapa bijaknya Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming, 1365–1644 M yang memiliki jiwa besar dan kesanggupan menempatkan Muslim Cina untuk duduk dalam pimpinan militernya.

> Kebijakan Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming, 1363–1644 M, Terbaca politik pendekatan Islamnya, tidak beda dengan kebijakan Dinasti Tang, 618–907 M dan Kubilai Khan, 1260–1294 M. Dikisahkan bahwa Kaisar Hung-wu, pendiri Dinasti Ming memberikan berbagai hak istimewa kepada umat Islam sehingga umat Islam memperoleh kemakmuran sampai masa akhir Dinasti Ming, 1363–1644 M.

---

21 Cheng Ho terlahir dari keluarga pelaut. Ayahnya Ma Haji (1344 - 1382 M) dan ibunya, Oen. Ayahnya seorang pelaut yang memiliki atensi besar terhadap kaum *dhuafa*. Cheng Ho *adalah* putra ketiga dari enam bersaudara. Dua pria dan empat wanita.

Dapat ditambahkan di sini, berita yang disampaikan oleh seorang wiraniagawan atau wirauswasta Muslim, Sayyid Ali Akbar, yang tinggal di Peking pada akhir abad ke-15 M dan awal abad ke-16 M menyebutkan jumlah orang Islam di kota Kenyafu saja terdapat 30.000 keluarga Muslim. Mereka bebas pajak, memperoleh tanah dari kaisar dan kaisar tidak melarang bagi orang-orang Cina yang masuk Islam.

Di Peking dibangun empat masjid.[22] Di seluruh provinsi Cina terdapat sekitar 90 masjid. Keseluruhannya dibangun dengan dana dari Kaisar. Peristiwa sejarah perkembangan Islam di Cina yang demikian besar, tidak mudah kita temui.

> Perlu diperhatikan kunjungan muhibah Laksamana Laut Cheng Ho sangat berbeda dengan motivasi kedatangan Keradjaan Katolik Portugis dan Spanyol di Asia Tenggara pada abad ke-16 M yang melancarkan perampokan dan peperangan dengan tujuan *reconquista* (penaklukkan kembali) Islam dan menegakkan penjajahan serta *mission sacre* (tugas suci pengembangan agama Katolik dengan cara pemaksaan). Kunjungan muhibah Laksamana Laut Cheng Ho dengan pasukan sangat besar, 27.000 pasukan Muslim tersebut digunakan untuk membantu menciptakan keamanan di perairan Indonesia, membasmi perompak Cina.
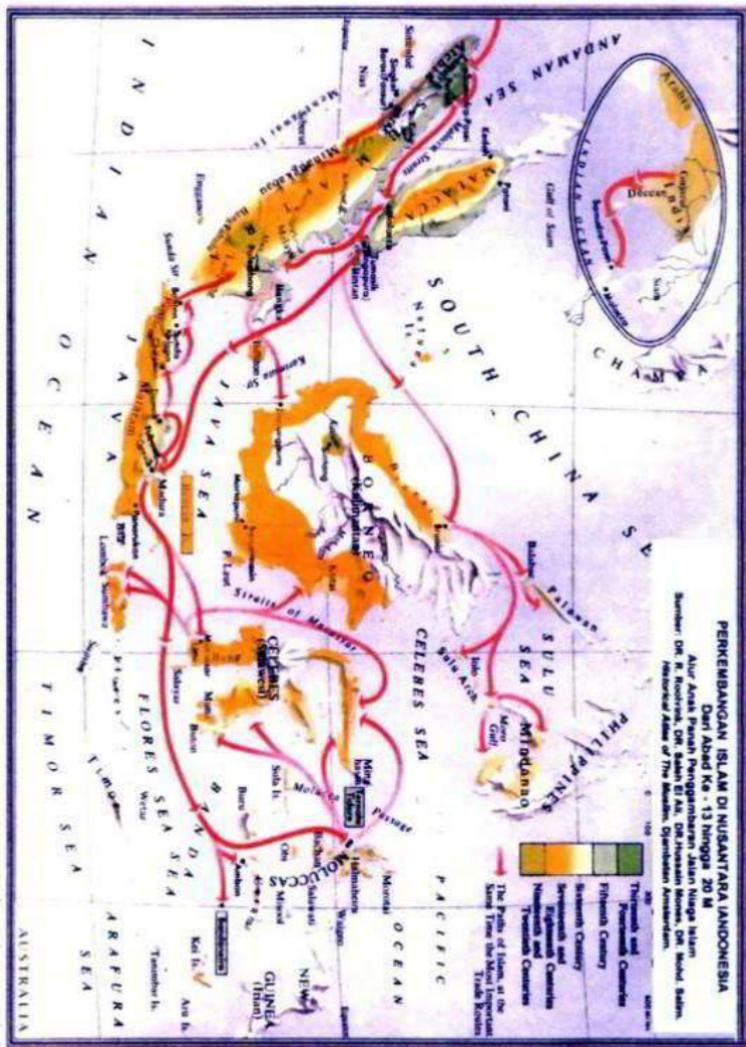
Kunjungan ke Nusantara, selain ke Kesultanan Samodra Pasai, Palembang, Pulau Bangka, juga ke Kalapa atau Jakarta, Muara Jati Cirebon. Di Cirebon, Cheng Ho membantu pembangunan mercusuar. Di Semarang, membangun Masjid Sam Po Kong. Pada kelanjutannya berubah menjadi kelenteng. Selain itu, Cheng Ho singgah juga ke Tuban, Gresik, dan Surabaya.

Di daerah-daerah itu, kunjungan Laksamana Laut Cheng Ho berpengaruh besar terhadap dakwah Islam di Nusantara Indonesia. Tidak sebatas terhadap pertumbuhan kekuasaan politik Islam di Nusantara. Namun juga, meluasnya jumlah penganut Islam di kalangan Cina saat itu.

Apakah saat kedatangan Laksamana Laut Cheng Ho yang ikut membantu mendirikan masjid dan mercusuar dapat dikatakan Islam masuk dari Cina dan mubalighnya tidak hanya wirauswasta Cina, melainkan pelakunya juga militer Islam Cina? Walaupun pelaku dakwahnya adalah militer, namun Islam masuk ke Nusantara Indonesia tidak disertai invasi atau penyerangan militer Cina.

---

22 Marshall Broomhall, 1910. *Islam in China*, London, hlm. 242, 286, 292, menuturkan jumlah masjid di Peking saja pada 1895 M, meningkat menjadi 30 buah. Periksa pula ThomasW. Arnold, 1979. *Op.Cit*. hlm. 271.

PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA IANDONESIA
Dari Abad Ke - 13 hingga 20 M
Alur Anak Panah Penggambaran Jalan Niaga Islam
Sumber: DR. R. Roolvink, DR. Saleh El Ali, DR.Hussain Mones, DR. Mohd. Salim.
Historical Atlas of The Muslim. Djambatan Amsterdam.
Thirteenth and Fourteenth Centuries
Fifteenth Century
Sixteenth Century
Seventeenth and Eighteenth Centuries
Nineteenth and Twentieth Centuries
The Paths of Islam, at the Same Time the Most Important Trade Routes
ANDAMAN SEA
INDIAN OCEAN
Arabia
Gujarat
India
Deccan
Siam
Malacca
CHAMPA
Gulf of Siam
SOUTH CHINA SEA
PHILIPPINES
SULU SEA
Mindanao
Moro Gulf
Palawan
Balabac
Jolo
Sulu Arch.
CELEBES SEA
PACIFIC OCEAN
Morotai
Halmahera
Waigeo
MOLUCCAS
NEW GUINEA (Irian)
Ambon
Kei Is.
Aru Is.
Tanimbar Is.
ARAFURA SEA
BANDA SEA
FLORES SEA
Wetar
Timor
TIMOR SEA
AUSTRALIA
Sula Is.
Buru
Obi
Misool
Salawati
Buton
Salayar
CELEBES (Sulawesi)
Straits of Macassar
P. Laut
BORNEO (Kalimantan)
Brunei
Kutai
Martapura
JAVA SEA
Madura
Lombok
Sumbawa
Sumba
Flores
JAVA
Mataram
Sunda Str.
Enggano
Palembang
Bangka
Billiton
Karimata Str.
Natuna Is.
Tumasik (Singapura)
Bintan
Malacca Straits
Pasai
Kedah
Patani
Aceh
Simeulue
Nias
Siberut
Mentawai Is.
Minangkabau
Equator
INDIAN OCEAN

Perkembangan Islam di Nusantara Indonesia

Kembali ke masalah waktu masuknya dan perkembangan agama Islam di Nusantara Indonesia. Kalau diperhatikan, Kesultanan Samodra Pasai di Sumatra didirikan pada 1275 M dan menurut Prof. H. Mohammad Yamin, Keradjaan Hindoe Madjapahit didirikan pada 1294 M[23] maka terjadi selisih waktu 19 tahun, Kesultanan Samodra Pasai lebih awal berdiri dari pada Keradjaan Hindoe Madjapahit. Dengan demikian, apakah dapat dibenarkan pendapat yang menyatakan agama Islam baru masuk ke Nusantara sesudah keruntuhan Keradjaan Hindoe Madjapahit, 1478 M?

Nampaknya, belum ada kesamaan paham antara apa yang dimaksud dengan saat agama Islam masuk dan saat perkembangan agama Islam. Padahal, kedua hal tersebut jauh berbeda pengertiannya.

Masuknya agama Islam adalah ketika agama Islam baru dikenal oleh bangsa Indonesia dikenalkan oleh para niagawan Muslim pada saat melakukan transaksi niaga di pasar. Seperti halnya dengan awal masuknya agama Hindu atau Buddha, pada saat itu para penganut Hindu dan Buddha belum membangun kekuasaan politik atau Keradjaan Hindoe atau Boeddha.

Jadi, pada saat masyarakat Hindu dan Buddha telah membangun Keradjaan Hindoe atau Boeddha, misalnya Keradjaan Hindoe Taroemanegara, Padjadjaran, Madjapahit dan umat Buddha membangun kekuasaan politik atau Keradjaan Boeddha Sriwidjaja, saat tersebut disebut masa perkembangan, bukan saat masuknya kedua agama tersebut.

Demikian pula apa yang dimaksud dengan masa perkembangan agama Islam adalah pada saat umat Islam telah membangun kekuasaan politik Islam atau kesultanan. Misalnya Kesoeltanan Leran di Gresik Jawa Timur pada abad ke-11 M dan Kesoeltanan Samodra Pasai di Sumatra Utara pada abad ke-13 M.

Perlu diakui, adanya Radja Hindoe melakukan konversi agama menjadi penganut Islam. Pada saat itu, sekaligus terjadi pembentukan kekuasaan politik Islam atau kesultanan. Istilah kerajaan berubah pula menjadi kesultanan. Tidak lagi disebut raja melainkan sebagai sultan. Raja tersebut tidak kehilangan kekuasaannya dan tetap diakui oleh mayoritas rakyatnya sebagai sultan yang sah. Peristiwa ini menurut J.C. van Leur terjadi karena *political motive*.[24]

---

23 Prof Haji Mohammad Yamin menyatakan bahwa pada 1292 M, Kerajaan Hindoe Madjapahit belum berdiri. Tahun 1292 M baru selesai menyerang Keradjaan Hindoe Kediri bersama Tentara Tartar Kubilai Khan. Oleh karena itu, baru pada 1294 M dibangun Keradjaan Hindoe Madjapahit di sebuah desa kecil, Tarik, di Mojokerto, Jawa Timur.

24 Konversi agama memeluk agama Islam yang dilakukan oleh kalangan boepati hingga raja di Nusantara Indonesia, menurut W.F. Wertheim karena pengaruh rasa tidak aman dari ancaman imperialisme Katolik Portugis ataupun imperialisme Protestan Belanda atau Inggris.

Motif politik atau motivasi kekuasaan yang diwujudkan dengan konversi agama masuk ke Islam sebagai bukti atau pengakuan para raja saat itu bahwa Islam telah menjadi arus bawah yang kuat dan berpengaruh besar terhadap proses penyuburan tanah atau lapisan masyarakat bawah. Dampaknya membentuk pandangan para penguasa saat itu untuk menyelamatkan diri dari bencana banjir imperialis Barat kecuali dengan berpihak kepada agamanya rakyat, yakni Islam.

Dengan kata lain, dorongan konversinya bertolak dari motivasi memertahankan kepentingan kekuasaannya. Hal ini terjadi akibat mayoritas rakyatnya telah menganut agama Islam terlebih dahulu daripada rajanya. Seperti telah dibicarakan sebelumnya dampak dari ajaran agama Islam tidak mengenal adanya kasta. Oleh karena itu, Islam dinilai sebagai agama pembebas oleh rakyat. Terlepas dari sistem stratifikasi sosial berdasarkan keturunan atau darah yang didasarkan ajaran agama Hindu.

Pada umumnya, untuk mempermudah menjawab pertanyaan kapan agama Islam masuk pada suatu wilayah: Ambon, Irian Jaya atau Papua dan pulau-pulau lainnya, para sejarawan sering menjawab pada saat rajanya masuk Islam. Padahal, Islam masuk jauh lebih awal di kalangan rakyat daripada saat rajanya masuk Islam.

Tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sebab timbulnya kekuasaan politik di luar Indonesia. Tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Timur Tengah: Khulafaur Rasyidin, Umayah, Abbasiyah dan Fathimiyah serta Kesultanan Turki, diikuti dengan runtuhnya pengaruh Hindu dan Buddha di India dan timbulnya kekuasaan politik Islam di India oleh Mongol atau Moghul.

Kemudian, timbulnya kerja sama antara Abbasiyah, Khalifah Hisyam dengan Kaisar Hsuan Tsung. Timbulnya kekuasaan politik Islam yang dibangun oleh Kaisar Dinasti Genghis Khan besar pengaruhnya terhadap perubahan kebijakan politik Kaisar Kubilai Khan dan Kaisar Ming di Cina yang berpihak kepada Islam.

Selain itu, pengaruhnya menjadikan Yunan sebagai salah satu provinsi Cina dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Juga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan masjid di Peking atau di daerah luarnya yang semakin banyak. Pengaruhnya di Nusantara Indonesia mendorong meluasnya kekuasaan politik Islam dan pertumbuhan masjid, pesantren serta pasar di dalam dan luar Pulau Jawa.

Selanjutnya, untuk mengetahui perkembangan Mazhab Syafi'i di Indonesia, dapat kita baca dari berita wisata Ibnu Batuttah[25] yang berkunjung ke Kesultanan Samodra Pasai. Ibnu Batuttah sebagai wisatawan Muslim Maroko, pernah berkunjung ke Samodra Pasai pada 745–746 H/1345 M menjelaskan bahwa di Gujarat

25 Thomas W. Arnold, 1979. *Op.Cit*, hlm. 260 kedatangan *Ibnu Batutah* di berbagai kota pantai Cina pada pertengahan abad ke-14 M, mendapat sambutan hangat dari penduduk yang sesama agama. Ibnu Batutah juga menuliskan bahwa di setiap kota terdapat suatu wilayah khusus bagi orang-orang Islam. Ditambahkan bahwa Ibnu Batuttah dihormati dan dimuliakan oleh orang-orang Cina yang tidak beragama Islam.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

WALI SANGA DALAM IMAJINASI PELUKIS

Lukisan Wali Sanga tersebar luas pada masa Orde Baru
Sorban tiga orang Wali dari Wali Sanga berwarna kuning,
Sunan Drajat – Sedayu, Sunan Gunung Jati – Cirebon, Sunan Maulana Malik Ibrahim - Gresik
Sorban tiga orang Wali dari Wali Sanga berwarna putih.
Sunan Ampel –Surabaya, Sunan Giri – Gresik, Sunan Muria – Gunung Muria.
Sorban Wali Sunan Bonang – Tuban berwarna abu-abu (?) dan putih.
Sorban Wali Sunan Kudus – Kudus berwarna hijau muda. Sunan Kalijaga – Kadilangu tanpa sorban, mengenakan Blangkon Jawa.

Sorban Putih Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Muria, Sorban Abu-abu Sunan Bonang, bagian kanan di atas menutupi bagian kiri. Sorban Hijau Sunan Kudus dan Kuning Tua Maulana Malik Ibrahim, bagian kiri di atas menutupi bagian kanan. Kedelapan Wali mengenakan Busana Takwa. Blangkon Jawa Sunan Kalijaga bagian kanan dan kiri bertemu di tengah-tengah, mengenakan Busana Lurik walaupun bukan asli orang Yogya.

Umumnya, kita mengira Wali Sanga sebagai pembawa pertama ajaran Islam ke Nusantara Indonesia. Padahal, aktivitas para Wali Sanga terjadi pada periode Perkembangan Agama Islam di Indonesia yang ditandai dengan berdirinya kekuasaan politik Islam atau kesultanan.

berkembang agama Islam dari Mazhab Syi'ah. Sedangkan di Samodra Pasai menganut Mazhab Syafi'i.

Masalah perbedaan mazhab antara Samodra Pasai dengan Gujarat dijadikan koreksi oleh Prof. Dr. Buya Hamka terhadap teori Gujarat. Bila benar agama Islam berasal dari Gujarat seperti yang dituliskan oleh Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje dan wilayah yang pertama menerima ajaran Islam adalah Samodra Pasai maka dapat dipastikan Samodra Pasai akan menganut Mazhab Syi'ah. Namun, kenyataannya tidak demikian. Menurut Ibnu Batutah, mazhab di Kesultanan Samodra Pasai berdasarkan keterangan Sultan Malikul Zahir, dalam hal pandangan fikihnya, menganut Mazhab Syafi'i bukan Mazhab Syi'ah.

Oleh karena itu, Prof.Dr.Buya Hamka[26]menyatakan agama Islam bukan berasal dari Gujarat yang bermazhab Syi'ah, melainkan dibawa langsung oleh para wirauswasta dari Makkah. Dijelaskan lebih lanjut perkembangan Islam di Indonesia bahwa dalam bidang fikih menganut Mazhab Syafi'i. Ahlush Sunnah wal Jama'ah dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia.

Ibnu Batutah dan Prof. Dr. Buya Hamka, keduanya sebagai Muslim yang sangat memerhatikan masalah perbedaaan Mazhab Syi'ah dan Mazhab Syafi'i. Berdasarkan keterangan Ibnu Battutah, dalam seminar tersebut, Prof. Dr. Buya Hamka memerlihatkan kembali perbedaan fakta kedua mazhab tersebut.

Fakta perbedaan Mazhab Syafi'i di Samodra Pasai dan Mazhab Syi'ah di Gujarat yang hidup pada abad ke-13 M, dijadikan alasan dasar penolakan Prof. Dr. Buya Hamka terhadap teori Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje yang menyatakan agama Islam yang masuk ke Nusantara Indonesia bermula dari Gujarat India dan waktunya pada abad ke-13 M.

Dengan sengaja, sejarawan Belanda pada masa pemerintah kolonial Belanda membuat periodisasi sejarah Indonesia, memundurkan waktu masuknya agama Islam berada jauh di belakang atau sesudah keruntuhan kekuasaan politik Hindu atau Keradjaan Hindoe Madjapahit.

Dengan berdasarkan periodisasi itu, menjadikan Islam baru dibicarakan setelah Keradjaan Hindoe Madjapahit runtuh pada 1478 M.[27] Tidak dijelaskan pula bahwa

---

26 Prof. Dr. Buya Hamka, sebagai Sejarawan Muslim dan Pimpinan Pusat Persyarikatan Muhammadiyah. Pada umumnya dalam catatan sejarah, Muhammadiyah dituliskan sebagai pencetus gerakan Reformis dan penganut Wahabisme. Namun, Prof. Dr. Buya Hamka dalam penulisan Sejarah Islam Indonesia tidak menolak bahwa Mazhab Syafi'i dan paham Ahlus Shunnah wal Jama'ah lebih awal pengaruhnya di Nusantara Indonesia.

27 Dengan berlandaskan pada Filsafat Sejarah Idealisme Hegel maka ditetapkan periodisasi Sejarah Indonesia dibagi menjadi: (1) Zaman Animisme dan Dinamisme; (2) Zaman Hinduisme dan Buddhisme; (3) Zaman Islamisme; (4) Zaman Katolikisme dan Protestanisme. Bertolak dari periodisasi ini, Islam dituliskan sesudah Keradjaan Hindoe Madjapahit mengalami keruntuhan pada abad ke-15 M. Akibatnya digambarkan Islam baru masuk dan dikenal oleh bangsa Indonesia pada abad ke-15 M. Diawali dengan berdirinya Kesoeltanan Demak dan dikuatkan dengan Sejarah Wali Sanga pada abad ke-15 M. Padahal, abad ke-15 M termasuk periode perkembangan Islam di Nusantara Indonesia. Bukan periode masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia, pada abad ke-7 M atau 1 H.

sejak abad ke-7 M agama Islam sudah mulai didakwahkan ajarannya oleh para wirauswasta di Nusantara Indonesia.

Ditambahkan, runtuhnya Kerajaan Hindoe Madjapahit akibat serangan dari Keradjaan Islam Demak yang dipimpin oleh Panembahan Fatah. Mengapa demikian? N.A. Baloch menjawab strategi pemerintah kolonial Belanda, anti Islam dan bermotivasi *divide and rule* atau pecah belah untuk dikuasai melalui salah satunya penulisan sejarah. Oleh karena itu, dalam penulisan sejarah Indonesia bertolak dari pandangan Hindoe Sentrisme atau dari Neerlando Sentrisme. Lebih mengutamakan sejarah Hindu Buddha atau sejarah Belanda di Indonesia. Islam yang dijadikan dasar gerakan perlawanan terhadap penjajahan Protestan Belanda, dinegatifkan analisis sejarahnya.

Kebangkitan Kekuasaan Politik Islam

Penggunaan istilah kekuasaan politik di kalangan masyarakat dalam tulisan sejarah belum lazim. Namun, bagi kalangan sejarawan istilah kerajaan dan kesultanan digantikan dengan kekuasaan politik. Hal ini sebagai akibat ketidakjelasan mana yang benar beragama Hindu, Buddha, Islam, Katolik dan Protestan dalam praktik politiknya. Misalnya Keradjaan Hindoe dan Keradjaan Boeddha, terjadi peperangan masalahnya bukan agamanya. Melainkan masalah perebutan wilayah dan politik.

Sama halnya dengan kondisi di Timur Tengah, pada awalnya terjadi Perang Salib melawan Islam. Berikutnya Perang Salib kontra Salib. Demikian pula perang agama di Eropa. Awalnya perang antara Katolik sebagai kontra Reformasi melawan Protestan sebagai pembangkit Reformasi. Selanjutnya, berubah menjadi perang antara Keradjaan Katolik Perancis melawan Keradjaan Protestan Jerman. Dari kenyataan ini, para sejarawan memakai istilah baru, kerajaan atau kesultanan menjadi kekuasaan politik.

Sementara sejarawan tidak suka menyebutkan agama yang dijadikan landasan gerakan penjajahan Katolik atau Protestan. Cukup menyebut nama negara penjajah, misalnya Portugis atau Belanda. Demikian pula tidak perlu menyebut agama Hindu, Buddha atau Islamnya. Cukup menyebutkan Madjapahit tidak perlu disebutkan sebagai Keradjaan Hindoe Madjapahit. Cukup dengan Sriwidjaja tidak perlu dilengkapi sebagai Keradjaan Boeddha Sriwidjaja. Demikian pula Islam, tidak lagi disebut dengan Kesoeltanan Demak atau Kesoeltanan Samodra

Pasai. Cukup dengan menyebut namanya: Demak dan Samodra Pasai. Gaya penulisan ini terjadi pada masa Orde Lama, PDK dikuasai oleh orang-orang PKI. Di buku ini, penulis tidak menganut gaya penulisan seperti itu. Namun, disesuaikan dengan zaman sejarahnya. Dilengkapi dengan bentuk pemerintahan dan agamanya, misalnya Keradjaan Katolik Portugis atau Keradjaan Protestan Belanda.

Dalam penulisan sejarah Indonesia, pada umumnya menuturkan adanya kekuasaan politik Islam atau kesultanan di Indonesia, terjadi sesudah Keradjaan Hindoe Madjapahit runtuh. Tidak dimengerti bahwa Keradjaan Hindoe Madjapahit didirikan pada 1294 M atau abad ke-13 M. Padahal, sembilan belas tahun sebelum nya di Sumatra telah berdiri Kesoeltanan Samodra Pasai pada 1275 M. Tidak pula bahwa di Aceh telah berdiri kekuasaan politik Islam Aceh pada abad ke-9 M. Tidak dijelaskan pula bahwa di Leran Gresik, Jawa Timur sendiri telah terdapat nisan Soeltanah Fatimah binti Maimun Hibatoellah yang wafat pada abad ke-11 M.

Pada umumnya, keruntuhan Keradjaan Hindoe Madjapahit sering didongengkan akibat serangan dari Keradjaan Islam Demak. Padahal, realitas sejarahnya yang benar Keradjaan Hindoe Madjapahit runtuh akibat serangan Radja Girindrawardhana dari Kerajaan Hindu Kediri pada 1478 M. Keduanya adalah sama sebagai Keradjaan Hindu.

Serangan Keradjaan Hindoe Kediri di bawah Girindrawardhana terhadap Kerajaan Hindoe Madjapahit, 1478 M, sebagai serangan balasan terhadap serangan Widjaja[28] pembangun Keradjaan Hindoe Madjapahit terhadap Keradjaan Hindoe Kediri pada saat dipimpin oleh Raja Praboe Djajakatwang, 1292 M. Serangan Widjaja terhadap Keradjaan Hindoe Kediri tersebut dengan menggunakan tentara Kubilai Khan.

Adapun tujuan kedatangan tentara Kubilai Khan tersebut ingin menyerang Radja Kartanegara yang melakukan penghinaan terhadap utusannya, Meng Ki yang dipotong telinganya. Namun, tidak mengerti Radja Kertanegara sudah tidak berkuasa lagi. Ketidakpengertiannya dimanfaatkan oleh Widjaja untuk menyerang Keradjaan Hindoe Kediri dengan rajanya Djajakatwang, 1292 M. Sekitar dua ratus tahun kemudian, pada abad ke-15 atau 1478 M, Keradjaan Hindoe Kediri di bawah Radja Girindrawardhana melancarkan serangan balasan, meruntuhkan Keradjaan Hindoe Madjapahit.

---

28 Wijaya sering dituliskan dengan gelar Raden Wijaya adalah menantu Raja Kartanegara dari Keradjaan Hindoe Boeddha Singasari. Gelar Raden tidak terdapat pada Negarakertagama ataupun Pararaton.

Didongengkan Keruntuhan Keradjaan Hindoe Madjapahit akibat serangan Kesoeltanan Demak pada 1400 Saka atau 1478 M. Akibat serangan ini maka Sang Praboe mengutuki Soenan Fatah dari Kesoeltanan Demak sebagai putra yang tidak tahu hormat kepada orang tuanya. Kemudian, Sang Praboe terbang ke langit. Ketika Laskar Demak membanjiri halaman Kraton Madjapahit, dalam dongeng tersebut dikatakan sinar matahari terkalahkan oleh kilauan cahaya ribuan pedang laskar Demak. Dongeng ini dimanfaatkan oleh sementara sejarawan Barat untuk menguatkan teori dan analisis sejarahnya bahwa Islam di Nusantara dikembangkan dengan pedang. Artinya dikembangkan melalui pemaksaan dan penindasan.

Toleransi Beragama

Realitas sejarah yang sebenarnya tidak demikian. Islam di Indonesia tidak mengenal adanya pemaksaan pembelajaran agama Islam dengan pedang. Sekali lagi perlu kita baca ulang dari penuturan John Crawford, 1820 M dalam *History of Indian Archipelago*:

> Para wiraswasta Muslim tidak datang sebagai penakluk seperti yang dikerjakan oleh bangsa Spanyol pada abad ke-16 M.[29] Mereka tidak menggunakan pedang dalam dakwahnya. Juga tidak memiliki hak[30] untuk melakukan penindasan terhadap rakyat bawahnya. Para da'i hanya sebagai wirauswasta yang memanfaatkan kecerdasan dan peradaban mereka yang lebih tinggi untuk kepentingan dakwahnya. Harta perniagaannya lebih mereka utamakan sebagai modal dakwah daripada untuk memperkaya diri.

Penuturan John Crawford di atas ini mengingatkan kita, walaupun stratifikasi sosial ekonomi para da'i atau wirauswasta Muslim, jauh lebih terhormat, cerdas dan beradab. Namun, para da'i atau wirauswasta dengan penuh keikhlasan berdakwah, tidak untuk memperkaya diri sendiri.

---

29 Thomas W. Arnold, 1979. *Op.Cit.*,hlm.125 menuturkan kebuasan Katolik Spanyol pada saat pasukan Raja Ferdnand dan Isabella menduduki Malaga (1487 M), dalam gerakan *missionsacre*, orang-orang Katolik yang telah melakukan konversi atau pindah agama ke Islam, disiksa sampai mati dengan ujung bambu beracun. T. Harry Williams, 1963. *A History of The United States (To 1876).* Alfred A. Knopf. New York, hlm. 23 menuturkan kebuasan Keradjaan Katolik Spanyol dengan gerakan *mission sacre* (misi sucinya) melakukan pemusnahan Keradjaan Aztec, dipimpin oleh Hernando Cortez (1519 - 1521) dan Keradjaan Inca Peru, dihancurkan oleh Francisco Pizarro (1531 - 1533).

30 Misi Katolik mendapatkan kewenangan atau hak dari Negara Gereja Vatikan, di bawah Paus Alexander VI dalam Perjanjian Tordesilas.

Di samping itu, M.C. Ricklefs, 1991 dalam *Sejarah Indonesia Modern*, menuturkan toleransi antar umat beragama di Nusantara Indonesia. Dibuktikan dengan adanya makam-makam orang Jawa Muslim di dekat situs istana Keradjaan Hindoe Madjapahit.[31]

Dari nisannya berangka tahun antara 1298–1533 Tahun Saka atau 1396–1611 Tahun Masehi. Walaupun menggunakan Ta hun Saka bukan Tahun Hijrah maka M.C. Ricklefs berpendapat yang dimakamkan tersebut adalah orang Jawa Islam. Dijelaskan selanjutnya, makam tersebut berbicara orang yang dimakamkan adalah elit Jawa Keradjaan Hindoe Madjapahit yang masuk Islam

Kalau kita perhatikan, tahun-tahun nisan tersebut, 1396–1611 M berbicara tentang waktu terjadinya Islamisasi di kalangan elit atau bangsawan Keradjaan Hindoe Madjapahit. Terjadi antara awal berdirinya, 1294 M dan sesudah keruntuhan Keradjaan Hindoe Madjapahit, 1478 M.

Selain itu, nisan tersebut berbicara pula bahwa pada masa Keradjaan Hindoe Madjapahit, dakwah Islam yang tidak dilarang. Termasuk aktivitas dakwah Soenan Ampel di Surabaya dan Maoelana Malik Ibrahim di Gresik. Fakta sejarah ini sekaligus juga membantah dongeng-dongeng tentang para aktivis Islam atau da'i di Keradjaan Hindoe Madjapahit dan di Padjadjaran dikejar oleh Raja dan bangsawan Hindoe.

Budaya Masyarakat Non Muslim

Selanjutnya, M.C. Ricklefs juga menuturkan adanya orang Cina Muslim, yakni Ma Huan pada 1416 M[32] datang di pantai utara Jawa. Dalam bukunya, *Ying-yai heng-lan* atau *Peninjauan Tentang Pantai-pantai Samodra*[33], disusun pada 1451 M menuturkan tentang adanya kehidupan komunitas di pantai utara yang terdiri dari tiga golongan:

---

31 M.C. Ricklefs, 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, hlm. 6.

32 Ma Huan datang pada 1416 M berarti sesudah Keradjaan Hindoe Madjapahit berdiri selama 122 tahun 1294 – 1416 M dan 62 tahun sebelum Kerajaan Hindoe Madja pahit runtuh pada 1478 M akibat serangan Keradjaan Hindoe Kediri. Kondisi peradaban masyarakatnya sangat menyedihkan. Hal inilah yang dijadikan program dakwah para wirausahawan Muslim dan ulama, untuk menciptakan gerakan memasyarakat busana dan pembusanaan masyarakat pada saat Idul Fitri serta pengutamaan *thaharah* atau gerakan kebersihan dengan membangun sumur tujuh di depan masjid dan sendang untuk membudayakan kebiasaan mandi.

33 Thomas W. Arnold, 1979, dalam *The Preaching of Islam (Sejarah Da'wah Islam)* oleh penerjemah, Drs H.A. Nawawi Rambe, laporan Ma Huan, yakni *Ying-yai Sheng-lan* diterjemahkan menjadi, *Keterangan Umum Tentang Pantai dan Lautan*. M.C. Ricklefs, 1991, dalam *Sejarah Indonesia Modern*, oleh penerjemah Drs. Dharmono Hardjowidjono *laporan Ma Huan*, diterjemahkan menjadi *Peninjauan Tentang Pantai-pantai Samudra*.

(1) orang-orang Muslim dari Barat.
(2) orang Cina yang sebagian sudah masuk Islam
(3) orang Jawa yang masih menyembah berhala.[34]

M.C. Ricklefs membenarkan laporan Ma Huan karena pada batu nisan Trowulan dan Troloyo berbicara bahwa para bangsawan Jawa di Istana Madjapahit telah memeluk agama Islam lima puluh tahun sebelum datangnya Ma Huan.

Menurut penulis, satu hal yang kurang diperhatikan oleh sementara penulis sejarah masuknya agama Islam ke Nusantara tidak memerhatikan faktor etnis Cina yang telah masuk Islam.

Padahal, dari data Ma Huan tersebut, di Jawa Timur atau saat itu disebutnya sebagai kawasan Kerajaan Hindoe Madjapahit telah terdapat etnis Cina yang beragama Islam. Pertanyaannya, apakah sejak abad ke-7 M telah terdapat etnis Cina Islam, seperti di daratan Cina sendiri Islam telah dikenalkan oleh paman Rasulullah Saw? Dari fakta sejarah yang diangkat oleh Thomas W. Arnold dan M.C. Ricklefs ini, sekitar abad ke-15 M bahwa wirauswasta Cina ikut serta mengembangkan ajaran Islam di Nusantara Indonesia.

Dongeng Media Pemecah Belah

Dengan demikian, masuknya Islam dan perkembangan Islam ke Nusantara Indonesia diawali oleh wirauswasta Arab, diikuti kemudian oleh wiraniagawan India dan Cina. Cara yang ditempuh oleh para da'i atau para wirauswasta dengan jalan damai dan masuk dari pasar. Sekalipun Laksamana Laut Cheng Ho datang dengan pasukan Cina Islam dalam jumlah besar, namun tidak pernah melakukan invasi militer.

34 Bandingkan tulisan M.C. Ricklefs, 1991, *Sejarah Indonesia Modern* dengan tulisan Thomas W. Arnold,1 979, *Sejarah Da'wah Islam*. tentang kedatangan orang Cina di atas. M.C. Ricklefs menyebutkan nama orang Cina Muslim, Ma Huan. Thomas W. Arnold tidak menyebutkan namanya. M.C. Ricklefs tidak menyebutkan laporan Ma Huan tentang makanan dan busana orang-orang yang dilihatnya di pantai utara. Thomas W. Arnold menuliskan makanan dan busana orang Islam dari barat dan Cina disebutkan oleh Ma Huan bersih, pantas, baik-baik. R.M. Ricklefs menyebut orang Jawa masih menyembah berhala. Thomas W. Arnold, menyebut penduduk asli yang masih jorok dan hampir tidak berbusana, rambut tidak disisir, kaki telanjang, dan memuja roh.

Perlu diperhatikan, terdapat pula dongeng-dongeng nasib Kerajaan Hindoe Padjadjaran yang dihancurkan oleh Soeltan Maoelana Yoesoef dari Kesoeltanan Banten, seperti halnya dongeng yang dikutip oleh D.G.E. Hall dalam *A History of South east Asia*, menyatakan bahwa *Panembahan Yusup, the second sultan of Bantam, captured Pakuan, slaughtered the whole royal family and forcibly* (Panembahan Yusup Sultan Kedua Banten, menaklukkan Pakuan, melakukan pembantaian dan pemaksaan terhadap seluruh keluarga istana).[35]

Penuturan dongeng demikian bertujuan membentuk citra negatif generasi muda bangsa Indonesia terhadap Islam dan sebagai salah satu metode pemerintah kolonial Belanda dalam menciptakan *divide and rule* terhadap umat Islam dan Hindu melalui penulisan sejarah.

Seperti halnya penulisan sejarah keruntuhan Keradjaan Hindoe di India, di bagian selatan India dikisahkan hancur akibat serangan Islam. Padahal, sebenarnya runtuh akibat ditutupnya jalan niaga laut oleh imperialis Barat:

Keradjaan Katolik Portugis	di	Goa
Keradjaan Katolik Perancis	di	Pondichery
Kerajaan Calvinis Belanda	di	Negapatan dan Sri Lanka
Kerajaan Protestan Inggris	di	Bombay, Kalkuta, dan Madras

Namun, dituduhkan keruntuhan Kesultanan Hindu dan Buddha didongengkan akibat serangan Islam dari Afghanistan dan Mongol. Oleh karena itu, Al-Quran mengingatkan perlunya, *wal tandhur nafsun ma qaddamat, li ghad - perhatikanlah apa yang telah diperjuangkan oleh para pendahulumu agar kamu dapat menentukan langkahmu yang benar di hari esokmu* (QS [59]: 18).

Dengan kata lain, generasi muda Islam akan memiliki kesadaran sejarah yang benar bila dapat membaca kembali peninggalan sejarah dengan dituliskan secara benar. Oleh karena itu, diperlukan adanya penulisan sejarah yang baru pada setiap zaman. Dengan interpretasi yang disesuaikan dengan kepentingan zamannya. Namun, interpretasinya tetap mendasarkan fakta yang ditinggalkan oleh sejarah sebagai peristiwa. Tanpa diadakan penulisan ulang dengan penafsiran baru, sejarah sebagai ilmu tidak punya manfaat bagi zaman yang sedang dilaluinya.

35 D.G.E. Hall. 1976. *A History of South East Asia*. The Macmilland Press Ltd. London, hlm. 215.

Apalagi banyak arsip negara dari suatu peristiwa sejarah, baru boleh dibuka untuk umum bila telah berusia minimal tiga puluh tahun. Adanya penemuan fakta baru akan membuka kesalahan hasil interpretasi sejarah yang pernah ditulis. Hal ini tidak hanya berlaku bagi sejarah sebagai ilmu, melainkan juga berlaku dalam ilmu eksakta. Selalu terdapat pembaruan dalam teori ataupun dalam perumusan lainnya.

Pada masa Orde Lama dan masa Orde Baru, peran Ulama dan Santri dalam perjuangan adalah merebut kembali kemerdekaan bangsa dan negara, serta perjuangannya menegakkan kembali ajaran Islam yang dirusak oleh penjajah Barat, kurang diperlihatkan secara jelas. Padahal, setiap perjuangan membela tanah air dan bangsa, serta agama dirusak oleh imperialis Barat, Ulama dan Santri tidak pernah absen. Termasuk, perlawanan terhadap komunisme.

Dengan ditiadakannya peran Ulama dan Santri maka terasa aneh bila Ulama dan Santri dinyatakan pelopor dalam perjuangan nasional karena telah berkembang pengertian nasionalisme hanya disandang oleh tokoh atau organisasi yang tidak memperjuangkan agama. Walaupun istilah nasionalisme dipelopori penggunaannya dan disosialisasikan oleh *National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama -1e Natico*, 17–24 Juni 1916 di Bandung.

Dampaknya sukar untuk memahami bila terdapat tulisan sejarah Indonesia yang menyatakan adanya salah seorang Wali Sanga ikut mengusir imperialis Barat dari Nusantara Indonesia. Tidak mengerti bila terdapat tulisan sejarah Indonesia menuturkan Soenan Goenoeng Djati atau Sjarif Hidajatoellah melancarkan perlawanan bersenjata terhadap penjajah Keradjaan Katolik Portoegis di Soenda Kalapa, 22 Juni 1527 M atau 22 Ramadhan 933 H. Soenan Giri melancarkan perlawanan bersenjata terhadap penjajah Keradjaan Protestan Belanda atau *Verenigde Oost Indische Companie (VOC)* di Surabaya. Lebih sukar lagi jika terdapat tulisan yang menyatakan adanya *Santri Insurrection* (Perlawanan Santri) terhadap imperialisme dan kapitalisme Barat.

Berikut ini, penulis angkat kembali perjuangan Ulama dan Santri dalam menjawab tantangan imperialisme Barat di Nusantara Indonesia. Gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Ulama dan Santri dalam menanamkan kesadaran bertanah air, berbangsa dan beragama Islam serta memertahankan kemerdekaan. Demikianlah pengertian nasionalisme sebenarnya. Namun, berikutnya terjadi pembelahan pengertian nasionalisme sebagai gerakan bukan Islam. Upaya ini sebagai bagian dari *deislamisasi* nasionalisme di Nusantara Indonesia.

Dengan pengertian berikutnya, Ulama dan Santri tidak memilki konsep perlawanan terhadap penjajah Barat ataupun Timur. Ulama dan Santri hanya sebagai pendidik agama Islam dengan masjid dan pesantren sebagai tempat aktivitasnya. Dinilai pula bahwa kehadiran Ulama dan Santri dengan ajaran Islamnya tidak pernah menciptakan perubahan ekonomi, sosial, budaya, politik. Tidak pula memengaruhi tumbuhnya peradaban bangsa Indonesia. Benarkah demikian? Mengapa mereka dari kalangan sejarawan anti Islam, melemparkan informasi sejarah yang demikian?

GERBANG KETIGA

JAWABAN KEKUASAAN POLITIK ISLAM TERHADAP TANTANGAN IMPERIALISME BARAT

Multi Strategi Rasulullah Saw Penciptaan Pembaharuan

RASULULLAH SAW sebagai *uswatun hasanah* ditampilkan sebagai pemimpin pembaruan berada di tengah masyarakat yang memiliki tingkah laku rendah. Memimpin berbagai pembaruan kemasyarakatan dengan wahyu Allah. Dengan wahyu yang diterimanya, Rasulullah Saw membangkitkan kesadaran (*consciousness*) terhadap realitas kehidupan bermasyarakat dengan perbedaan suku dan bangsa serta adanya keragaman okupasinya atau mata pencaharian dan tingkat pemahaman keimanannya. Disadari bahwa perbedaan ini semuanya di pahami untuk tidak dipertentangkan, melainkan untuk saling mengenal (QS 49: 13).

Atas perbedaan ini justru perlunya dibangun kesatuan masyarakat *marhamah*. Termasuk di dalamnya terdapat masalah perbedaan antara pria sebagai suami dan wanita sebagai istri, serta perbedaan perkembangan anak. Di tengah perbedaan watak keluarga, pria diangkat sebagai pemimpin rumah tangga (QS 4:37). Pria sebagai suami disadarkan kualitas kepemimpinan akan terbentuk, jika mampu bersikap bijaksana, pemaaf, lapang dada, dan pengampun (QS 64: 14) perbedaan karakter anggota keluarganya. Iklim rumah tangga (*home climate*) ini akan melahirkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS 30: 21). Rumah tanggalah sebagai basis terbentuknya masyarakat Islam yang dipimpin oleh khalifah (QS 2: 30).[1]

1 Buku ini bukanlah bertujuan membahas masalah fikih, lebih memokuskan pada masalah sejarah politik Islam. Oleh karena itu, tidak penulis bahas masalah hukum perdata dan pidana, atau masalah *faraidh*, dan lainnya.

Nilai Keagungan Pernikahan

Diletakkan dasar kesadaran pengertiannya atau arafah, dengan memahami nilai sejarah Nabi Adam as dan Siti Hawa ra di Jabal Rahmah. Kendati baru berdua, tetapi secara futuristik telah disadarkan bahwa dari rumah tangga akan terbentuk masyarakat Islam yang memerlukan adanya khalifah atau pemimpin masyarakatnya (QS 2: 30). Peristiwa pernikahan awal manusia antara Adam as dan Siti Hawa ra, hakikatnya sebagai simbol pernikahan seluruh manusia. Pernikahan sebagai gerbang awal rumah tanggan, merupakan peristiwa besar kemanusiaan yang disebut *Idul Adha* (Hari Raya Agung). Mengapa?

Disadarkan bahwa awal kesejarahan Islam dimulai oleh Nabi Adam as dan Siti Hawa ra hanya berdua. Peristiwa sejarah ini mengingatkan bahwa awal peristiwa kesejarahan dibangkitkan oleh kelompok kecil yang kreatif (*a tiny crative minority*). Rumah tangga Nabi Adam as dan Siti Hawa ra dibangun atas lingkungan fisik yang sangat tidak bersahabat dan, sangat tandus. Diulang lagi di tempat yang sama, tandus tiada rumput, di dekat Baitul Muharram oleh Nabi Ibrahim as dengan Siti Hajar ra. Demikian pula dalam menciptakan pembaruan, Rasulullah Saw berawal hanya berdua dari diri Rasulullah Saw dan istrinya, Siti Khadijah ra, di tempat yang sama.

Peristiwa sejarah kerasulan di atas, mengingatkan bahwa perubahan sejarah terjadi, tidak diakibatkan oleh faktor *spatial* atau ruang fisik kehidupan. Namun, terletak pada faktor personal manusianya yang sanggup berjuang tak kenal putus asa dan rahasia keberhasilan perjuangannya karena mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Seperti halnya Rasulullah Saw sendiri diangkat sebagai Rasul di bukit gersang, Jabal Nur dan Gua Hira. Islam diwahyukan untuk membangun masyarakat yang bebas dari segala bentuk penjajahan. Islam mengajarkan hanya akan terjadi kemerdekaan jika kekuasaan di pegang oleh pemimpin dari kelompok Islam. Pemimpin yang tunduk dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Untuk kepentingan keteladanan, Rasulullah Saw mulai mengaplikasikan ajaran pembentukan masyarakat marhamah di Madinah. Nama Madinah sebagai pengganti Yatsrib. Lebih dikenal dengan Madinah Munawwarah (Kota yang Terang Benderang). Arti Madinah adalah kota. Dalam bahasa Latin, kota adalah *polis*. Dari kata *polis* inilah lahir istilah politik.

Dengan demikian, Rasulullah Saw juga mencontohkan bagaimana membangun masyarakat politik Islam. Suatu masyarakat yang dibangun atas dasar hukum Allah dan adanya kepemimpinan yang mengatur dan menggerakkan masyarakatnya. Hakikatnya, Rasulullah Saw dan para sahabat merupakan kelompok kecil yang kreatif (*a tiny creative minority*)–meminjam istilah Arnold J.Toynbee dalam *Study of History*.

Dari Madinah, umat Islam disadarkan oleh Rasulullah Saw dari sudut agama bahwa realitasnya terdapat dua pola masyarakat yang berbeda: Islam dan non-Islam. Dari segi mata pencahariannya, kaum Anshar Madinah sebagai petani. Dengan keadaan lingkungan Madinah yang subur, memungkinkan kaum Anshar bertani. Sedangkan kaum Muhajirin umumnya wirausahawan. Berasal dari kota Makkah dengan lingkungan fisik tandus. Di tengah kehidupan yang terdiri dari dua pola, ditegakkan kehidupan masyarakat Islam.

Landreform Kaum Anshor

Dalam masalah tanah, ditanamkan kesadaran kepada kaum Anshar untuk menyerahkan sebagian tanah garapannya kepada kaum Muhajirin. Dengan demikian, proses *Landreform* yang pertama berlangsung secara sukarela. Demikian pula untuk kepentingan pembangunan masjid, masyarakat Madinah dengan rela menyerahkan tanahnya. Dalam pembinaan kehidupan kebersamaan, perlu kebenaran dan keadilan hukum yang bersumber dari wahyu serta dana. Rasulullah Saw mencontohkan bagaimana menyadarkan masyarakat untuk menaati hukum Allah. Dengan sukarela membayar zakat atau menyerahkan *infaq* dan sedekah untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Di tengah dunia fana, masih terjadi pembauran antara dua pola. Belum terpisah secara nyata seperti kehidupan akhirat sudah terpisah secara nyata antara surga dan neraka. Di tengah dua pola yang berbeda, wahyu wajib ditegakkan secara adil dan bijaksana. Rasulullah Saw meneladankan proses kehadiran wahyu tidak sekaligus. Dengan pengertian perjuangan dalam menegakkan kesadaran kebenaran ajaran wahyu untuk sampai pada tujuan, selalu berproses dalam perubahan waktu–temporal dan dipengaruhi oleh perubahan tempat-spatial, dan pergantian pelaku–personal. Akan selalu bertemu dengan dua realitas yang berbeda serta selalu akan dihadapkan adanya upaya lawan yang akan menghancurkan Islam (QS 6: 112 dan QS 25: 31).

Tiga Kategorisasi Sikap Beriman, Kafir dan Munafik

Di samping itu, dalam Surah al-Baqarah, Allah mengingatkan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, sekalipun dalam masyarakat yang sedang dipimpin oleh Rasulullah Saw selalu terdapat tiga golongan masyarakat: beriman, kafir, dan munafik. Untuk masyarakat beriman digambarkan dengan karakteristiknya sebanyak lima ayat, 1 – 5. Untuk masyarakat kafir hanya dua ayat 6 – 7. Namun, untuk kaum munafik digambarkan tiga belas ayat, 8 – 20.

Untuk kejelasannya, ditambahkan lagi dengan Surah Munafiqun 63 dengan 11 ayat. Dari perbandingan jumlah ayat ini saja, tergambarkan adanya lawan umat Islam yang sangat samar tingkah lakunya. Seperti memihak, tetapi hakikat hatinya melawan Islam. Oleh karena itu, umat Islam perlu mewaspadai golongan munafik tersebut. Untuk kaum kafirin, Allah juga menambahkan adanya Surah al-Kafirun [109] dengan 6 ayat.

Untuk memperjelas tentang karakteristik kaum yang beriman, Allah juga menambahkan secara spesifik dalam Surah al-Mukminun 23 dengan 118 ayat dan Surah al-Mukmin 40 dengan 85 ayat. Dalam surah ini pun digambarkan selain karakteristik sikap kaum Mukminin yang memperoleh ampunan, sekaligus di jelaskan pula siap-sikap kaum kafirin dan munafik dengan siksanya.

Dari sini, Rasululah Saw diajarkan oleh Allah, tentang realitas masyarakat dunia. Tidak pernah menampakkan kesatuan wujud dan gerakannya. Melainkan berwatak serba tiga: beriman, kafir, dan munafik. Jumlah kaum yang beriman sangat sedikit. Namun, justru dengan jumlah yang sedikit inilah, Allah dengan rahmat dan karunia-Nya akan mempermudahkan sistem pengorganisasiannya.

Hitungan besar kecilnya suatu kaum, dalam ajaran al-Qur'an, pemahamannya tidaklah hanya terukur dengan dibatasi dalam satu wilayah tertentu. Melainkan dapat juga terjadi, dalam hitungan dan ukuran dunia atau kehidupan.

Kewajiban Bela Negara

Rasulullah Saw menyadarkan umatnya dengan memberikan contoh bagaimana mempertahankan eksistensi ajaran Islam dalam menjawab tantangan dan serangan lawan. Sabar dan ulet dalam menghadapi perang lawan. Tidak diselesaikan secara sendirian, melainkan bersama para sahabat dan seluruh komunitas Islam dan dengan kemampuan ilmu karena Islam bukan untuk contoh membangun masyarakat *marhamah* Madinah dan Makkah semata, melainkan untuk seluruh umat di alam raya dan sepanjang zaman. Diteladankan oleh Rasulullah Saw bahwa masyarakat Islam yang damai, selalu diancam perang oleh lawan yang anti Islam.

Apabila serangan lawan tiba, diteladankan untuk memberikan jawaban dengan sistem persenjataan yang sama. Perang bukan hanya pertarungan sistem persenjataan fisik teknik. Melainkan perang meliputi sistem persenjataan sosial, dari segenap aspek kehidupan karena lawan Islam berupaya memadamkan cahaya Islam dengan berbagai cara. Hanya dengan pendekatan diri dan pengamalan hukum Allah maka Allah akan menyempurnakan cahaya Islam. Kalau kenyataan sejarahnya demikian, lalu apa yang disiapkan terlebih dahulu oleh umat Islam?

Sekali lagi, sejarah kerasulan memperlihatkan di tengah keragaman kepentingan masyarakat Madinah, sangat diperlukan lahirnya kelompok kecil pemimpin yang aktif, yakni Rasulullah Saw bersama sahabat. Dengan kecilnya jumlah pemimpin, memungkinkan terciptanya efektivitas tingkat pengorganisasian kepentingan, akan mudah terbentuk rasa kebersamaan dan kepentingan. Rasulullah Saw bersama para sahabat berhasil menjadi sentral motor penggerak masyarakat mayoritas Madinah. Walaupun memiliki

Allah. Untuk terbentuknya masyarakat bersama ini, Rasulullah Saw meneladankan bagaimana proses menegakkan sistem politik yang Islami. Menumbuhkan kesadaran dari individu dan kelompok agar berpartisipasi aktif yang berinisiatif.

Untuk mencapai tujuan itu, Rasulullah Saw memberikan kewenangan kepada setiap individu umat Islam untuk berpartisipasi aktif menyampaikan ajaran Islam-*balighu ani walau ayatan*. Selain itu, Rasulullah Saw juga menumbuhkan kesadaran kepemimpinan atau *roin* dan tanggung jawab kepemimpinan. Diingatkan bahwa setiap individu dalam strata sosial di manapun dan apa pun, hakikatnya adalah pemimpin. Sekalipun seseorang itu berstatus dan berperan sosial sebagai pembantu rumah tangga, dia adalah pemimpin. Dengan membangkitkan kesadaran kepemimpinan yang demikian, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) ajaran Islam pada setiap pribadi Muslim.

Metode dan petunjuk yang demikian tidak dimiliki oleh agama non-Islam. Hak penyampaian ajaran agama hanya dimiliki kewenangannya oleh para pendeta dan brahmana atau pemegang pimpinan struktur organisasi keagamaannya. Berbeda dengan Rasulullah Saw, memberikan kewenangan untuk setiap individu Muslim dan kelompoknya untuk menyampaikan ajaran Islam walaupun baru satu ayat yang diketahuinya. Namun, disertai tumbuhnya kesadaran diri untuk selalu menuntut ilmu sepanjang hayat. Dengan kata lain, setiap individu atau kelompok Muslim, harus selalu menghormati dan dekat dengan ulama atau pakar ilmu.

Jawaban Rasulullah Saw terhadap Tantangan Kehidupan

Dalam perjalanan kehidupan Rasul di atas, jika disederhanakan, Rasulullah Saw mencontohkan:

Pertama, Rasulullah Saw ditampilkan sebagai anak yatim piatu di bawah bimbingan kakeknya. Dalam usia balita, diawali dengan latihan kepemimpinan menjadi penggembala domba di tengah ketandusan sahara pasir dengan lingkungan

hidup yang gersang. Di tengah lingkungan yang sangat bertentangan dengan kebutuhan domba atau kambing yang memerlukan rumput. Lingkungannya hanya pasir dan cuaca terik panas yang tidak bersahabat. Sejak usia balita, realitas sejarah Rasulullah Saw sebagai calon pemimpin umat manusia, dilatih dan dihadapkan pada tantangan lingkungan kehidupan yang sangat berat.

Suatu gambaran realitas Islam akan tetap eksis, kendati dia wali dengan kondisi sangat lemah pelindungnya dan keringnya pendukung logistik. Dilukiskan dengan gambaran kakek yang sudah lanjut usia sebagai pelindungnya dan kondisi keadaan lingkungan fisik sahara yang penuh ketandusan sebagai pendukung logistiknya.

Realitas lingkungan kehidupan yang tandus, ternyata bukan sebagai faktor penghalang. Justru, berfungsi sebagai pemotivator bila personanya tidak menjadi pribadi yang bermental lekas putus asa. Sejarah kerasulan memberi pengertian bahwa kebesaran perjalanan sejarah suatu bangsa berhasil mencapai puncak kebesarannya, terletak pada faktor kepemimpinan atau personalnya. Bukan pada faktor spatialnya–faktor geografinya.
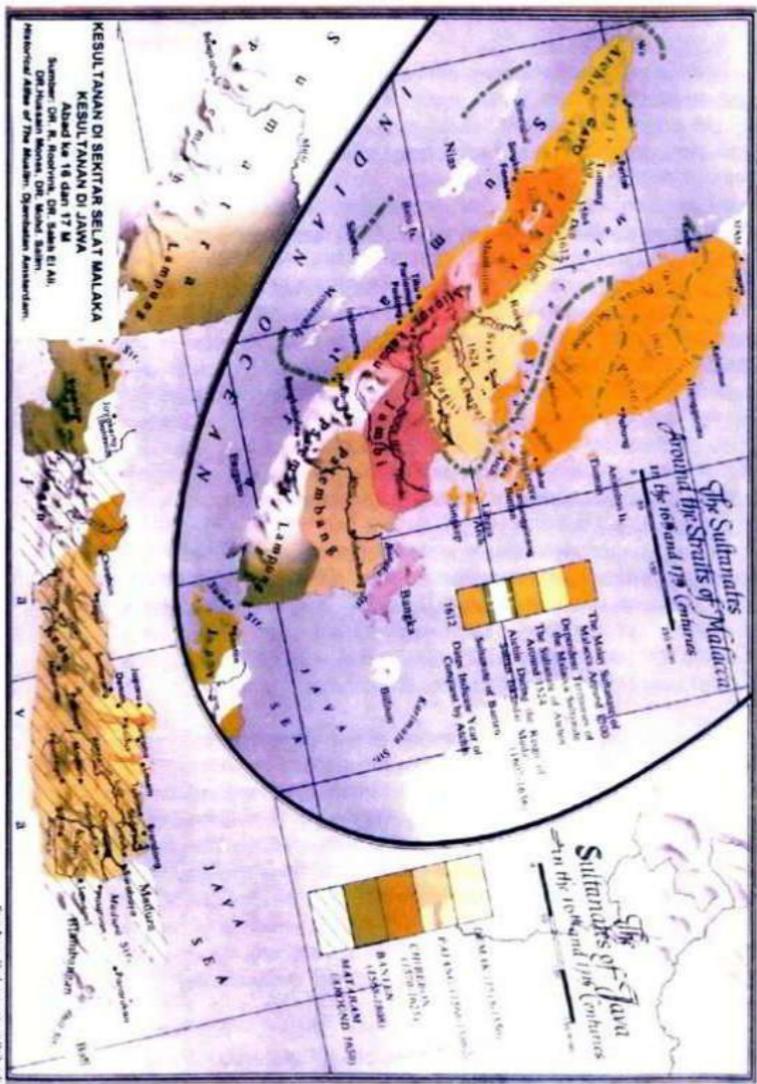
Kedua, pengalaman hidup Rasulullah Saw bersama pamannya, menjadi wirausahawan sejak usia 8 tahun hingga 40 tahun, berarti selama 32 tahun. Tidak hanya berniaga di lingkungan dekat, melainkan diajaknya keluar dari wilayah Arabia.

Muhammad pada usia remaja, berada di tengah masyarakat yang dipenuhi dengan tantangan yang tidak manusiawi, buas menindas. Masyarakat jahiliyah yang memberlakukan diskriminasi gender sejak awal kelahiran. Bayi perempuan tidak dinilai sebagai anak manusia yang mempunyai hak hidup. Walaupun bayi tersebut dilahirkan oleh isterinya sendiri atau anak kandung sendiri, tetap dibinasakan (QS 16: 58 - 59). Masyarakat jahiliah tanpa norma, tidak memahami kelanjutan generasi hanya terjadi jika ada wanita. Justru wanita dimusuhinya dan dibinasakan sejak kelahirannya. Dalam hal niaga, mereka juga terbiasa berlaku curang.

Pemujaan materi mengubah nilai manusia bermartabat, menjadi manusia jahiliyah yang kehilangan makna kemanusiaan sebenarnya. Dari realitas kehidupan yang penuh tantangan (*challenge*), menjadikan Muhammad sebagai wirausahawan yang terpanggil untuk mencari jawab (*response*) agar dapat melepaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap materi.

Di Jabal Nur di Gua Hira, diperoleh jawabannya. Wahyu Al-Quran yang diterimanya mengangkat Muhammad sebagai Rasulullah Saw. Berjuang selama 13 tahun bersama Siti Khadijah ra dan sahabat di Makkah. Disusul selama 10 tahun di Madinah, bersama Siti Aisyah ra dan para sahabat, meneladankan bagaimana

membangun sistem politik masyarakat Islam di tengah pluralitas komunitas dan keragaman keyakinan agama. Namun, tidak berarti Rasulullah Saw mendukung ajaran yang sekarang disebut pluralisme[2] yang identik dengan sekulerisme.

Rasulullah Saw mencontohkan bagaimana upaya menegakkan wahyu sebagai sumber hukum. Digunakan untuk memahamkan manusia dalam hubungan sesama manusia, berkomunikasi secara horisontal. Dan sumber kebenaran dalam melakukan kontak vertikal, dalam penyembahan dan pendekatan diri manusia kepada Allah Sang Maha Pencipta, berdasarkan ajaran Islam. Serta menyadarkan perlunya Wahyu Al-Quran dijadikan landasan petunjuk mensyukuri, mencintai dan mengelola mikro ekosistem dalam lingkungan fisik bumi; darat, laut dan udara, serta makro ekosistem meliputi bumi dan langit dengan segenap potensi alam raya.

Rasulullah Saw memberikan kesadaran bahwa hidup yang sebenarnya tidak hanya sebatas dunia yang fana. Dunia bukan awal dan akhir dari kehidupan di dunia. Hakikat hidup diawali dalam wujud rohani berawal dari langit (QS 7: 172). Berproses lanjut dengan kelengkapan wujud jasmani dan rohani, dan hidup di dunia. Kemudian, keberlanjutan hidup abadi di alam akhirat sebagai masa depan tanpa kesudahan.

Dunia sebagai lahan menciptakan masa depan yang terpendek, bukan hidup dan kehidupan yang hakiki. Kembali ke akhirat yang tiada berkesudahan adalah kembali ke hidup yang awal dan semula yang hakiki. Dunia hanya sebagai arena kehidupan mempersiapkan diri memasuki hidup di akhirat yang abadi dengan amal yang sesuai ajaran Islam.

Agar dapat hidup mulia dan kekal abadi. Menjadikan dunia sebagai medan jihad untuk mempersiapkan diri agar dapat bertemu dengan Allah Sang Maha Pencipta (QS 18: 111).Realitas hidup adalah berawal dari energi rohani yang *ghaibi* (QS 7: 172). Sejenak dilengkapi dengan ruh dan wujud jasmani di dunia (QS 32: 7 - 9). Kemudian, kembali ke alam ruhaniah yang abadi.

Ketiga, masa kerasulan selama 23 tahun. Digunakan untuk membangkitkan kesadaran umat Islam bahwa setiap diri manusia memiliki energi spiritual yang mendayakan gerak kehidupan jasmaninya. Potensi ruhani dan jasamaninya perlu dibina dengan "makanan" yang berbeda. Keduanya perlu dikeseimbangkan dengan pendekatan diri secara Islami dan berdasarkan hukum Allah Sang Maha Pencipta.

---

2 Pluralitas memberikan pengertian keragaman. Sedangkan pluralisme suatu paham atau isme yang menuntut segenap keyakinan atau keimanan yang berbeda di tengah masyarakat, dinilai sama. Antara yang tidak beragama, atheis, sekulerisme, mempunyai hak dan kedudukan sama serta menuntut untuk mendapatkan pengakuan yang sama.

Diingatkan kehidupan individu yang tanpa peduli masyarakat, sebagai tindak mendustakan agama dan berdampak akan menghancurkan kemanusiaan secara keseluruhan. Kehancuran hanya akan tercegah dengan dibentuknya masyarakat *marhamah* yang dilandasi dengan hukum Allah (QS 90: 17). Masyarakat yang menaruh kepedulian kepada fakir miskin dan yatim piatu. Rasulullah Saw berjuang menciptakan masyarakat Islami yang anggotanya memiliki kesadaran berjihad dengan harta dan jiwa (QS 8: 72, 9: 22, 61: 11). Tanpa kesadaran dan semangat jihad dengan keduanya akan dipertanyakan eksistensi masyarakat Islam. Untuk dapat terselenggaranya masyarakat Islami diperlukan adanya pengaturnya atau khalifah (QS 2: 30).

Keempat, dalam menciptakan kemakmuran, perdamaian, dan keadilan. Islam pasti tertantang dengan datangnya lawan yang mencoba menghancurkan Islam dengan perang. Suatu realitas sejarah yang tidak dapat dihindari. Lawan Islam secara lahiriah dan fisiknya selalu tampil sangat kuat. Namun, umat Islam tidak perlu takut atau pun kagum karena kekuatan fisik dan logistiknya serta jumlah pengikut kaum kafirin akan jadi sebab kehancurannya di dunia dan mereka dipastikan mati dalam kekafiran (QS 9: 55 dan 85).

Sejarah kerasulan mencontohkan lawan-lawan para Nabi dan Rasul yang secara fisik sangat kuat. Nabi Ibrahim as kontra Raja Namrudz, Musa as kontra Fir'aun. Nabi Daud as kontra Jalut. Dalam perjalanan waktu sejarah berikutnya, ujungnya dalam perang tersebut, Islam selalu keluar sebagai pemenangnya (QS 48: 28). Kekalahan yang diderita oleh lawan-lawan para Rasul dan Nabi, sebagai suatu bukti kebenaran janji Allah (QS 9: 55 dan 85) di atas.

Bagi Rasulullah Saw dihadapkan pula lawan:

Pertama, dari dalam negeri Jazirah Arabia. Terdiri dari keluarga dan kafir Quraisy Makkah. Kedua macam lawan ini memiliki jumlah materi dan dukungan massa yang jauh lebih besar daripada jumlah pengikut Rasulullah Saw.

Kedua, lawan dari luar negeri Jazirah Arabia, terdiri dari Kekaisaran Persia dan Romawi. Keduanya merupakan kekuatan *superpower* pada zamannya. Namun, umat Islam tidak dibenarkan untuk mengagumi kekuatan fisik dan jumlah pendukungnya (QS 8: 55 dan 85). Betapapun kuatnya lawan dalam perjalanan waktu sejarah selanjutnya, seperti Persia dan Romawi, keduanya roboh. Tidak mampu lagi melanjutkan sejarahnya (QS 48: 28).

Rasulullah Saw mengingatkan kemenangan dan kekuasaan politik, perlu dimanfaatkan untuk mengelola nikmat Allah yang telah diserahkan kepada umat Islam. Berupa wilayah daratan, lautan, dan udara. Lalu, apalah arti kemenangan jika kekhalifahannya jatuh di luar tangan kekuasaan Daulah Islamiyah? Apakah mungkin tanpa kekuasaan dapat mengelola nikmat Allah tersebut guna memakmurkan kehidupan umat?[3]

Nabi Adam as dan Siti Hawa ra walaupun baru berdua, sudah mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di dunia yang di dalamnya meliputi darat, laut ,dan udara (QS 2: 30). Ketiganya merupakan kesatuan mikro ekosistem. Perlu disadari ketiganya terkait erat dengan alam raya sebagai makro ekosistem.[4] Begitupula antar mikrosistem dan makrosistem merupakan kesatuan ekologi atau lingkungan alam raya (*environment of universe*), yang saling bekerjasama untuk tujuan yang sama. Walaupun mempunyai ketidaksamaan fungsinya. Matahari beda dengan bumi. Bumi beda bulan. Bulan beda fungsinya dengan satelit, meteor, planetoida, dan seterusnya. semuanya ini jika dilihat dari bumi disebut sebagai benda langit. Padahal, bumi juga sebagai salah satu planet dari benda langit. Jadi, bumi juga berada di langit alam raya.

Hakikat hidup dan berkehidupan manusia menempati ruang yang ada dalam keduanya. Di dalam lingkup langit, terdapat bulan dan matahari. Digunakan bulan (*moon*) yang menjadi satelit bumi sebagai dasar perhitungan waktu bulan setahun terdapat 12 bulan. Sedangkan matahari digunakan untuk penentuan jumlah waktu dalam satu hari dan satu malam.

Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah Saw agar memiliki pemahaman dan pandangan serta pengalaman secara empiris, komprehensif, dan memahami pengertian hakikat makna penciptaan mikro kosmos dan makro kosmos, diajarkan oleh Allah melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj. Diajarkan oleh Jibril melampaui alam mikro dan makro kosmos serta alam malakut, menembus hingga *Sidhratul Muntaha*.

---

3 Hadji Oemar Said Tjokroaminoto memparadigmakan sumber dan pengaruh kekuasaan atau khalifah dalam Lima K: Hanya dapat diperoleh bila memiliki: (1) Kemauan. Karena kemauan sebagai sumber potensi atau energi yang mendatangkan; (2) Kekuatan. dan kekuatan akan menjadi sebab memperoleh; (3) Kemenangan. Apalah arti kemenangan bila tanpa memegang atau menduduki; (4) Kekuasaan. Bila tanpa kekuasaan, tidaklah akan tercipta; (5) Kemerdekaan Politik dan Ekonomi.

4 Ekosistem dalam ekologi, sebagai istilah yang memberikan pemahaman bahwa antar organisme yang terdiri dari alam nasut atau manusia, fauna dan flora sebagai *living environment* (lingkungan hayati). Sebenarnya selalu terjalin erat dalam sistem saling ketergantungan (***interdependence***) atau bekerjasama untuk tujuan yang sama dengan lingkungan fisik atau ***non living environment***: udara, api, air, tanah.

Kelima, dalam proses memahamkan ajaran Islam, Rasulullah Saw mengingatkan hakikat hidup yang selamat dengan belajar. Waktu belajar dimulai sejak dalam kandungan dan disudahi saat akhir hayat. Belajar berproses *long life education* (belajar sepanjang hayat). Secara fisik, perlu tempat pembelajaran ajaran Islam di bagian luar Masjid Nabawi, disimbolkan dengan *suffah*. Di Nusantara Indonesia, ruang belajar dan mengajar disebut pesantren.

Jawaban Islam Terhadap Imperialisme Barat

Sepeninggal Rasulullah Saw, basis masyarakat Islam berlanjut untuk Nusantara Indonesia yang berawal dari wirausahawan dan petani. Dari lingkungan keduanya lahirlah politisi atau khalifah yang berjuang menciptakan terbentuknya masyarakat *marhamah*. Keseluruhan stratifikasi masyarakat ini terlahir dari pengaruh lembaga pendidikan atau pesantren.

Fungsi pesantren tidak hanya sebagai arena melahirkan ulama. Namun, pesantren juga sebagai kancah pembinaan pimpinan bangsa. Para putra Soeltan dari Kesoeltnan Ternate, Tidore dan Maluku pada umumnya, dipesantrenkan kepada Waliullah Soenan Ampel Surabaya dan Soenan Giri di Gresik.

Pesantren sebagai kancah *penjenang* calon pemimpin. Pemimpin yang berkemampuan sebagai pembangkit kesadaran cinta pada tanah air, bangsa, dan agama serta kemerdekaan. Kesadaran ini dalam sejarah Indonesia disebut kesadaran nasional. Oleh karena itu, tidak heran jika kehadiran pesantren berfungsi sebagai tempat pengaderan pemimpin bangsa. Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, kehadiran pesantren dengan santri yang datang dari berbagai suku dan etnis, tetapi menghilangkan padangan yang etnosentrisme, menjadikan Islam sebagai wawasan dasar nasionalisme.

Lawan politik masyarakat Islam Indonesia adalah penjajah Barat yang mencoba mengembangkan ajaran agama Katolik dan Protestan melalui pengembangan imperialisme. Sejarah menuliskan, setiap gerakan perlawanan terhadap imperialisme dituliskan sebagai gerakan nasionalisme. Penamaan nasionalisme itu sebagai gambaran jawaban bangsa yang terjajah terhadap penjajah Barat yang berupaya menguasai tanah air, menindas dan merendahkan martabat bangsa yang terjajah serta memaksakan agamanya agar bangsa yang terjajah melakukan konversi agama secara paksa. Pindah dari penganut Islam menjadi penganut Katolik atau Protestan.

Untuk kepentingan ini, penjajah Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda melakukan upaya nista, yakni mematahkan gerakan pendidikan yang berupaya mencerdaskan anak bangsa atau umat Islam yang diusahakan oleh ulama. Menurut Bousquet: *the real truth is that the Ducth desired and still desire to establish their superiority on a basis of native ignorance* - suatu realitas yang tidak dapat dibantah lagi kebenarannya, Belanda berkeinginan dan masih tetap menghendaki menegakkan superioritas kekuasaan atas dasar kebodohan pribumi.

Dari berbagai kebijakan politik penjajah, dapat dibaca melalui upaya mengondisikan pribumi sebagai bangsa terjajah tetap bodoh. Dengan target hilangnya kesadaran sebagai bangsa yang miskin dan bodoh serta terjajah menjadi merasa tidak perlu melakukan perlawanan terhadap penjajah karena kebodohannya menjadikan penderitanya, tidak menyadari bahwa kemiskinan dan kebodohannya sebagai produk strategi penjajah.

Pemerintah kolonial Belanda hanya memberikan fasilitas pendidikan untuk kalangan anak bangsawan dan anak raja serta anak Eropa. Tidak lupa diberikan fasilitas secara diskriminatif untuk Cina dan Ambon. Pesantren dijadikan target serangannya, *ruthless operation* (operasi yang tidak kenal belas kasih). Kiai atau ulamanya digantung. Bangunan dan sarana pendidikan lainnya dibakar atau dirusakkan. Santri-santrinya ditangkap dan dibuang jauh dari wilayah asalnya.

Latar belakang sejarah ini menjadikan pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam. Menjadi sentra pembangkit kesadaran nasional dan ulama sebagai pemimpinnya, mengajarkan kepada santri dan masyarakat pendukungnya tentang perlunya memertahankan tanah air, menyelamatkan bangsa, dan merebut kembali kemerdekaan. Terutama berjuang menegakkan agama dan hukum Islam di seluruh Nusantara Indonesia agar terbebas dari penindasan Kristenisasi dari imperialisme Katolik atau imperialisme Protestan yang akan menggantikan hukum Islam dengan hukum Barat.

Kedatangan imperialis Barat: Keradjaan Katolik Portugis dan Spanyol diawali pada abad ke-16 M dan disusul oleh imperialis Kerajaan Protestan Belanda dan Inggris pada abad ke-17. Prahara imperialis Barat ini dijawab umat Islam Indonesia sesuai dengan tantangannya. Walaupun Ulama dan Santri menggunakan senjata yang tidak sebanding dengan senjata yang dimiliki oleh imperialis Barat.

Mengapa hanya dijawab oleh Ulama dan Santri? Hal ini terjadi akibat kedua Keradjaan Boeddha Sriwidjaja dan Keradjaan Hindoe Madjapahit sudah tiada. Para sultan pada awalnya memimpin perlawanan bersenjata. Namun, sesudah dijerat

dengan Perdjandjian Pendek (*Korte Verklaring*), para sultan tidak mungkin lagi mampu melancarkan perlawanan.

Tantangan penjajahan Barat di atas, yakni imperialis Keradjaan Katolik Portoegis dan Spanjol pada abad ke-16 M, dijawab oleh Ulama dan Santri dengan masyarakat pesantrennya, bersama para sultan dengan kekuasaan politik Islam. Kerjasama melancarkan perlawanan bersenjata di darat dan di laut. Adapun kekuasaan politik Islam atau kesultanan pada abad ke-16 M yang melancarkan perlawanan bersenjata, antara lain adalah:

> Kesoeltanan Demak, Kesoeltanan Tjirebon, Kesoeltanan Banten dan Jayakarta, Kesoeltanan Atjeh, Kesoeltanan Ternate, Kesoeltanan Tidore, Kesoeltanan Ambon, Kesoeltanan Bacan, Kesoeltanan Djailolo, Kesoeltanan Goa, Kesoeltanan Broenei terhadap imperialis Barat: Keradjaan Katolik Portoegis dan Spanjol pada abad ke-16 M.
>
> Kemudian dilanjutkan oleh:
>
> Kesoeltanan Mataram dan Tatar Oekoer, Kesoeltanan Banten, Kesoeltanan Goa Makasar dan Kesoeltanan Atjeh terhadap imperialis Keradjaan Protestan Belanda dan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris pada abad ke-17 M.

Dengan memerhatikan fakta dan data sejarah di atas bahwa setiap peristiwa sejarah yang terjadi di Nusantara Indonesia selalu berkaitan erat dengan lawan sejarah yang datang dari luar Indonesia. Dengan memerhatikan kenyataan sejarah yang demikian akan dapat memahami pandangan J.C. Van Leur dalam *Indonesian Trade and Society* bahwa *Indonesian History is International History* - Sejarah Indonesia hakikatnya adalah sejarah internasional. Perlu diperhatikan pula bahwa sesuatu yang semula bernilai agama dan niaga, berikutnya berubah melahirkan kekuasaan politik.

Munculnya ajaran agama Hindu melahirkan kekuasaan politik Hindu. Diikuti dengan adanya agama Buddha, melahirkan kekuasaan politik Buddha di India. Pengaruh berikutnya ke Nusantara Indonesia, kedua agama tersebut melahirkan kekuasaan politik Hindu dan Buddha, misalnya Keradjaan Hindoe Padjadjaran, Keradjaan Boeddha Sriwidjaja, dan Keradjaan Hindoe Boeddha Singasari. Kedatangan agama Katolik dan Protestan melahirkan pemerintahan penjajahan Barat.

Ketika Islam melahirkan pembaruan kekuasaan politik di Timur Tengah, India, dan Cina maka Nusantara Indonesia sebagai nusa yang terletak di antara negara-negara tersebut, menjadikan Nusantara Indonesia sebagai wilayah atau negara terbuka terhadap segenap gerakan pembaruan politik Islam. Tidak dapat lagi menghindarkan diri, membuka dan mengikuti irama pembaruan kekuasaan politik, seperti di negara-negara tersebut. Demikian pula dalam hal pendidikan, mengikuti sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh negara atau Daulah Islamiyah di Timur Tengah.

Sifat keterbukaan inilah yang menjadikan Nusantara sebagai muara berbagai ajaran agama. Mengubah pertentangan suatu keyakinan di luar, ketika sampai di Nusantara Indonesia, dapat hidup berdampingan secara damai. Penuh toleransi, memahami perbedaan keyakinan, tidak untuk dipertentangkan. Kecuali setelah adanya penjajah Barat, pembelajaran agama, toleransi berubah menjadi pemaksaan agama. Kedatangan agama Katolik dan Protestan dijadikan alat oleh penjajah sebagai pembenaran politik penjajahannya. Selain itu, kedua agama tersebut saling tidak mengenal toleransi. Perang antar Keradjaan Salib Katolik melawan Keradjaan Salib Protestan di Eropa. Perang di antara mereka dilanjutkan di Indonesia. Mereka juga memerangi Islam.

Kedatangan penjajah Barat, baik dari Keradjaan Katolik Portugis dan Spanyol ataupun Keradjaan Protestan Belanda dan Inggris, menumbuhkan iklim kehidupan beragama berubah menjadi *intolerance and xenophobic*[5] Tidak dapat toleransi dalam menghadapi ketidaksamaan keyakinan atau agama dan bersifat anti asing.

Apa dan bagaimana selanjutnya, mengapa penulis menuturkan pesantren menjadi sentral gerakan nasionalisme yang menentang imperialisme? Apabila demikian, apa makna nasionalisme itu? Apakah gerakan nasionalisme juga terjadi di Timur Tengah?

Di bawah ini, penulis sajikan kembali pertumbuhan kekuasaan politik Islam sesudah Rasulullah Saw wafat. Kemudian, munculnya imperialisme Barat yang berupaya menghancurkan kekuasaan politik Islam dan ekonomi Islam, serta pesantren di wilayah jajahannya. Penindasan terhadap masyarakat Islam di Nusantara Indonesia yang dijadikan objek penjajahan Barat.

5 Kedatangan Cina di Indonesia, walaupun orang asing, masyarakat Indonesia tidak menganggap sebagai bangsa Cina. Misalnya masyarakat Jawa menyebutnya sebagai *wong Cino* (orang Cina). Perubahan menjadi bangsa dan dipisahkan dari pribumi oleh Keradjaan Protestan Belanda dan Pemerintah Kolonial Belanda, menstatuskan Cina sebagai *Vreemde Oosterlingen* (Bangsa Asing Timur) yang terdiri dari Cina, Arab dan India. Akibat penjajah Barat tidak toleran dan anti asing, tumbuhlah sikap yang sama dari pribumi terhadap bangsa asing penjajah.

Kekuasaan Politik Islam di Timur Tengah Pasca Rasulullah Saw

Seperti yang penulis tuturkan pada bab terdahulu bahwa umat Islam sesudah Rasulullah Saw wafat, 11 H/632 M ternyata mampu membangun kekuasaan politik Islam. Diawali dalam bentuk Khulafaur Rasyidin selama 29 tahun, 11 - 41 H/632 – 661 M. Suatu bentuk pemerintahan Islam yang dipimpin oleh khalifah yang dipilih.

> Dalam strategi penulisan sejarah Islam dari kalangan orientalis, berpendapat bahwa Islam dikembangkan dengan pedang maka dituliskanlah pedang tersebut "ditikamkan oleh penulis orientalis" tersebut, diarahkan antar pemuka Islam di setiap awal munculnya kekuasaan politik. Artinya, diciptakan suatu tulisan yang menuturkan bahwa antar pemuka Islam saling membunuh. Diikuti pula dengan *story teller* (tukang dongeng) dengan penuturan yang provokatif. Apalagi saat itu, mengalami kesulitan penerbitan tertulis.

Dapat dibaca teknik penulisan sejarah Islam pada setiap periode awal timbulnya kekuasaan politik Islam dan di wilayah yang baru, dikisahkan dari periode Khulafaur Rasyidin. Pada saat itu, dituliskan para Khulafaur Rasyidin saling membunuh.[6] Ditambahkan pula bahwa Sayyidina Ali ra berperang melawan istri Rasulullah Saw, Siti Aisyah ra, Ummul Mukminin.[7]

Benarkah penulisan atau penuturan ini? Apakah benar, Sayyidina Ali ra yang berakhlak mulia tidak menghormati ummul mukminin dan sebaliknya, keduanya dituturkan saling berperang? Benarkah para Sahabat Rasul berambisi besar dengan kekuasaan dan dalam merealisasikan ambisinya itu dengan pembunuhan?

Walaupun penulisan itu telah lama beredar dan disertai dengan hadits yang bernilai shahih. Dilengkapi pula dengan referensi penulis sejarah pada zamannya dijadikan sumber referansi yang terpercaya. Perlu diteliti ulang. Terlalu lama, umat Islam disuguhi kisah sejarah bohong yang berdampak lahirnya perpecahan antar umat Islam yang berkepanjangan. Sayangnya, para ulama lebih reaktif dalam masalah fiqih daripada masalah sejarah.

---

6 Pada umumnya kalangan Ahlush Shunnah wal Jama'ah, keempat-empat Khulafaur Rasyidin sangat dihormati. Nama-nama Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali dituliskan di dinding luar mihrab pengimaman masjid. Melengkapi tulisan Allah dn Muhammad Saw.

7 Syekh Manshur Ali Nashif. 1996. *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah*. Sinar Baru Algensindo. Bandung. hlm. 931-934, mengangkat dua buah hadis tentang *Perang Jamal* yang dituturkan oleh Abdullah bin Ziad Al-Asadi ra dan Abu Bakrah ra Periksa, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Khilafah, 2.* PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 51

Sistem penulisan yang demikian, artinya terjadi saling membunuh antar pemimpin Islam, juga dijadikan pola penulisan untuk sejarah Islam di India atau di wilayah lainnya. Bagaimana kisah sejarah Islam Indonesia. Di Kesoeltanan Demak dituliskan pula terjadi saling bunuh atau perebutan kekuasaan antar keluarga Soeltan.[8]

Mirip seperti pada masa Khulafaur Rasyidin yang terjadi di India. Proses melengserkan Soeltan di Kesoeltanan Demak dengan cara pembunuhan, didukung oleh seseorang dari Wali Sanga. Atau antar Wali Sanga punya kandidat Soeltan yang perlu dipertahankan dengan menyingkirkan saingannya melalui pembunuhan. Benarkah kisah sejarah ini? Dari mana dan apa sumbernya? Jawabnya dari dongeng. Siapa yang memproduksi dongeng tersebut? Pemilik teori dari kalangan Orientalis bahwa Islam dikembangkan dengan pedang.

Siapa sebenarnya yang datang dengan pedang dan tidak membawa perdamaian? Jawabnya adalah Gereja. Bertolak dari pernyataan Jesus Kristus:

> *Janganlah kamu mengira bahwa Aku datang membawa perdamaian di dunia. Aku tidak membawa perdamaian, melainkan pedang* (Matius 10: 34). Anehnya, mengapa dialihkan ke Islam?[9]

Sementara sejarawan menyanjung dengan istilah zaman keemasan dan kejayaan untuk kekuasaan politik non Islam. Dikesankan melalui dongeng tersebut, Islam bukan *rahmatan lil alamin*. Melainkan Islam mendatangkan perpecahan. Sebaliknya, sekeping prasasti dijadikan sumber pembahasan sejarah tentang kejayaan dan zaman keemasan kekuasaan politik Hindoe atau Boeddha.

Naskah berisikan sejarah Islam dan masjid yang sangat besar jumlahnya di seluruh Nusantara Indonesia tidak dinilai sebagai bukti keberhasilan Islam dalam pengembangan martabat dan memperadabkan bangsa Indonesia di Nusantara. Landasan filosofi deislamisasi penulisan sejarah Indonesia menjadi sumber sebab Islam dan ulama serta santri terpojokkan dalam penulisan sejarah Indonesia dan dalam Diorama di Monumen Nasional.

---

8 Drs. H. Imron Abu Amar, 1996. *Sejarah Ringkas Islam Demak*. "Menara Kudus", Kudus.

9 Mazheruddin Siddiqi. 1975. *The Quranic Concept of History*. Islamic Research Institute. Islamabad. Pakistan, hlm. 203. Periksa pula, Frederick Engels, "*The Peasant War in Germany*", dalam *Marx and Engels on Religion*. Second Impression. Foreign Languages Publishing House. Moscow. 1955., hlm. 110 dikutipkan: ***Aku datang tidak membawa perdamaian, tetapi pedang – I came not to bring peace, but the sword***. Di tambahkan dengan pesan Kristus: ***bawalah pemukul untuk musuhku, dan sayatlah mereka itu di haribaan-Ku***. (Lukas 19, 27). Apakah dari ajaran ini maka imperialis Barat bertindak sangat kejam dan dalam melancarkan operasi militernya tidak kenal belas kasih terhadap lawan politiknya.

Kekuasaan Politik Islam Di Luar Jazirah Arabia

Kembali ke masalah pertumbuhan kekuasaan politik Islam di Timur Tengah. Tuntutan zaman selanjutnya tumbuhlah Kekhalifahan Umayah terbagi dua periode: Damakus, 41 – 133 H/661 – 750 M, dan Kordoba. 711 – 1031 M.[10] Keduanya berlangsung selama 400 tahun. Dilanjutkan oleh Al-Muwahidun dan Bani Nashir memertahankan Granada hingga 1494 M.

Pada periode ini, terjadi perubahan sistem pemilihan khalifah dengan pengangkatan khalifah atas dasar hereditas. Sistem kekhalifahan yang berdasarkan hereditas, berdampak tumbuhnya kemajuan di berbagai bidang ilmu, melalui Universitas Kordoba. Sistem Pendidikan Islam berdampak mencerahi dunia Barat yang masih dalam kehidupan abad gelap (*the dark age*).

Pada masa Umayah, muncul kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad berproses selama 500 tahun. Terbagi periode Al-Kufah, 133–149 H/750–766 M, dan Baghdad, 149 – 657 H/766 – 1258. Periode ini, Islam mengalami kejayaan dilukiskan Khilafah Baghdad sebagai negara 1001 Malam. Dalam dunia pendidikan, Universitas Nizhamiyah memberikan pencerahan kehidupan keilmuan yang sangat tinggi.

Menyusul di antara keduanya, Fathimiyah di Kairo, selama 200 tahun, 969 – 1171 M. Universitas Al-Azhar pada zamannya sangat dikenal, tidak hanya melahirkan pakar di bidang ilmu agama, Tetapi juga, berbagai cabang ilmu eksakta.[11]

Baik Umayah, Abbasiyah, dan Fathimiyah, mengatasnamakan khalifahnya dari keluarga Rasulullah Saw. Antara Umayah dan keduanya sebagai pembangun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sedangkan Fathimiyah sebagai pembangun Mazhab Syi'ah.

Ketiga sistem pendidikan di Khilafah Umayah, Abbasiyah dan Fathimiyah sangat besar pengaruhnya atas pesantren di Nusantara Indonesia karena itu, tidak benar yang menyatakan pesantren meniru sistem pendidikan Hindu Buddha karena kenyataannya di Bali tidak terdapat Pesantren Hindu atau Buddha.

Pengaruh Turki Terhadap Dinasti Genghis Khan

Di samping adanya kekuasaan politik di atas, lahirlah pula kekuasaan politik Islam dari luar keluarga Rasulullah Saw. Dibangun oleh Turki dari Bani Seljuk dan Turki Utsmani. Diikuti oleh Dinasti Genghis Khan dari bangsa Mongol di Persia, Aghanistan, India, hingga wilayah Rusia.

---

10 Ajid Thohir, 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, hlm. 79.

11 Untuk mengetahui sejumlah pakar dari berbagai cabang ilmu pada masa ketiga Khilafah Umayah, Abbasiyah dan Fathimiyah dapat dibaca M. Natsir, 1989. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Mizan. Bandung.

Di Cina, Kubilai Khan, 1260 – 1294 M juga ikut menciptakan pengembangan agama Islam. Bahkan, Dinasti Genghis Khan melakukan pengangkatan Menteri Keuangan dan Urusan Perpajakan dari orang Islam, Abdurrahman, 1244 M, empat belas tahun sebelum penyerangan ke Baghdad, 1258 M. Diikuti dengan mengangkat Umar Syamsyudin sebagai Gubernur Yunan, 1258 M. Mengapa demikian kebijakan Dinasti Genghis Khan?

Tidak lain karena Islam di bawah Kesultanan Turki dan Khilafah Umayah pada abad ke-13 M, saat itu masih memegang peranan utama dalam perkembangan pendidikan, ekonomi, politik sosial budaya dunia. Dapat dilihat dari langkah Kesultanan Turki meluaskan daerah pengaruhnya:

Yunani, 1399 M. Serbia, 1389 M. Bulgaria, 1393 M, Bosnia dan Herzegovina, 1465 M. Morea, dan Euboea, 1468 M, Laut Hitam dan Krim (Crimea), 1475 M. Laut Hitam diubah namanya menjadi Danau Turki (Turkish Lake).

Upaya perluasan daerah yang mempunyai pengaruh ini karena Kesultanan Turki merasa terancam oleh Kekaisaran Romawi Timur. Selain itu, Kesultanan Turki juga merasa tidak aman dengan Kekaisaran Rusia yang mengembangkan wilayahnya ke wilayah Laut Tengah yang berdampingan dengan wilayah kekuasaan Turki. Kaisar Rusia juga menjadi pimpinan Katolik Yunani.

Untuk langkah pengamanan selanjutnya, ditumbangkanlah Kekaisaran Romawi Timur dengan menduduki Konstantinopel, 1453 M. Kemudian namanya diubah menjadi *Islambul* dan berubah lagi menjadi Istanbul. Kejayaan Kesultanan Turki ini terjadi di bawah Sultan Muhammad II (Al-Fatih), 1451 – 1481 M. Daerah pengaruh Turki membentang dari Eropa hingga Asia

Di bawah Sultan Salim I, 1512-1520 M, Kesultanan Turki mengambil alih wilayah yang tadinya menjadi daerah Khilafah Abbasiyah maka dikuasainya Mesopatamia, Mesir, Syria, dan Arabia. Di bawah Sultan Sulaiman yang Agung, putra Sultan Salim I, daerah pengaruh Turki, membentang dari Danube hingga Teluk Persia, dari Ukraina hingga Mesir.

Dari realitas sejarah ini, dapat dipahami jika sejarah menuliskan Kesultanan Turki menjadi pengatur lintas niaga di Laut Merah, Laut Tengah, Samudra India hingga Cina.[12] Namun, perlu diperhatikan, tidak pernah ada suatu bangsa yang dimusnahkan, seperti yang dikerjakan oleh imperialis Barat terhadap bangsa Indian.

12 Keradjaan Katolik Portugis yang tidak dapat melakukan perniagaan di Laut Tengah dan Laut Merah, dalam upayanya memperoleh rempah-rempah dari India dan Nusantara Indonesia, menempuh jalan laut pantai barat Afrika, Tanjung Pengharapan dan masuk ke India, berlanjut ke Malaka, Kalapa, Tidore, Ambon dan Timor Timur serta Cina. Dengan cara ini, Keradjaan Katolik Portugis berharap berhasil untuk memutuskan hubungan perniagaan antara Cina, Indonesia, India, dan Afrika dengan Kesultnan Turki.

Di tengah terjadinya Perang Agama Protestan lawan Katolik di Eropa,1530 – 1555 M, Kesultanan Turki membuka hubungan diplomatik dengan Keradjaan Katolik Perancis. Antara Sultan Sulaiman dengan Raja Francis I dari Perancis. Hubungan diplomatik diteruskan ketika Perancis terlibat dalam perang dengan Dinasti Habsburg Charles V dalam Perang 30 Tahun,1618 – 1648 M. Keuntungan dari hubungan diplomatik ini bagi Perancis diizinkan untuk melakukan niaga di sekitar Laut Tengah dan Laut Merah. Pengaruh berikutnya saat Kesultanan Turki mengalami kemunduran, Perancis memiliki jajahan di sekitar Afrika Utara.

Kejayaan Kesultanan Turki dan luasnya daerah pengaruhnya, berpengaruh besar terhadap kebijakan Islamnya Kubilai Khan dan juga Dinastinya yang disebut Dinasti Yuan. Menyatakan Islam sebagai agama besar yang diakui keberadaannya di Cina (1335 M).

Perlu dipahami tentang hubungan sejarah antara Turki Bani Seljuk dan Mongol Genghis Khan. Pada awalnya, Genghis Khan yang sedang berjaya, berhasil melemahkan Turki di bawah Bani Seljuk. Namun, pada abad ke-13 M, tiba-tiba bangkit kembali Kesultanan Turki Ottoman di Angkara, Asia Kecil. Berbalik melepaskan Kesultanan Turki dari kekuasaan Mongol. Bahkan, memengaruhi Dinasti Genghis Khan memeluk Islam seperti penulis tuturkan pada bab terdahulu. Perlu ditandaskan di sini bahwa Genghis Khan tidak beragama Islam. Namun, sebaliknya Dinasti Genghis Khan menjadi pemeluk agama Islam dan menghormati agama Islam.

Dengan berakhirnya kekuasaan Dinasti Kubilai Khan di Cina 1363 M, mulailah Dinasti Ming berkuasa 1363 – 1644 M, dengan menjadikan Nanking sebagai ibukota pemerintahannya. Kebangkitan Dinasti Ming, 1363 – 1644 M ini terjadi di tengah kejayaan Kesultanan Turki. Secara politik dapatlah dimengerti mengapa Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming menaruh simpati besar kepada agama Islam. Diperlihatkan kebijakan politiknya mengangkat Cheng Ho, seorang Muslim dari Yunan sebagai Laksamana Laut yang memimpin kunjungan muhibah ke-36 negara selama 1405 – 1431 M.

Setiap bangsa yang berhasil membangun prestasi kenegaraan dan kebangsaannya. Selalu akan ditiru oleh bangsa-bangsa lain yang peradaban dan budayanya masih tertinggal jauh. Ketika Kesultanan Turki mencapai kejayaannya: sistem pemerintahan dan gelar penguasa, sistem perekonomian dan pendidikan, serta tata warna busana, ditiru oleh negara dan bangsa lain. Anehnya, dalam politik sekalipun, bangsa Turki yang Islam walaupun bukan bangsa Arab, tetapi menggunakan bahasa dan huruf Arab.

Pengaruh Islam Terhadap Arab, Turki, Mongol, dan Cina

Kalau kita renungkan kembali peristiwa sejarah di atas, berawal dari Muhammad yang diangkat sebagai Rasulullah Saw di sebuah Gua Hira di bukit tandus, Jabal Nur, 611 M. Berawal sangat sederhana, tetapi pengaruhnya mampu memperadabkan:

Bangsa Arab yang semula jahiliah, setelah menerima Islam sebagai pedoman kehidupannya, berubah menjadi bangsa yang jenius dan pembangun pendidikan yang mencerdaskan umat. Menjadi pengembang ajaran Islam hingga masuk ke Barat, ke benua Eropa, serta ke Timur hingga India, Cina, dan Nusantara Indonesia. Ke Utara hingga perbatasan Rusia Selatan dan ke Selatan memasuki benua Afrika.

Diikuti oleh bangsa Turki yang pada awalnya merupakan tentara suka rela Dinasti Abbasiyah. Berubah pula menjadikan Islam sebagai jati diri dan sikap politik bangsa Turki selama 900 tahun, 1055 – 1924 M. Bangsa Turki sekalipun pemimpinnya bukan keturunan Rasulullah Saw karena berpegang teguh pada ajaran Islam, mereka menjadi bangsa yang besar pengaruhnya di antara bangsa-bangsa Asia Afrika.

Bangsa Mongol oleh Barat, disebut sebagai penghancur peradaban. Ternyata, karena pengaruh Islam, Dinasti Genghis Khan berubah memeluk Islam dan jadi mencintai Islam serta mengangkat Islam sebagai agama resmi di wilayah kekuasaannya. Bangsa Mongol menjadi pengembang ajaran Islam dan meluaskannya hingga ke anak benua India, Rusia, dan Cina. Lalu, bagaimana pengaruh Islam ke Nusantara Indonesia?

PERKEMBANGAN KEKUASAAN POLITIK ISLAM di NUSANTARA

Di bawah peta kekuasaan politik dunia yang sedang dipimpin Islam, tidaklah heran jika di Nusantara Indonesia bangkit pula kekuasaan politik Islam atau kesultanan. Untuk Pulau Sumatra diawali dari wilayah Aceh kemudian menyusul di Jawa Barat, muncul pula di wilayah Sulawesi dan kepulauan Maluku. Peta pengaruh Islam yang bermula dari Indonesia Barat atau di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat, sebagai dampak Islam datang dari Asia Barat atau Timur Tengah.

Untuk Jawa Barat[13] sebagai tempat *rendezvous* (tempat pertemuan) wirausahawan di Nusantara Indonesia, dari Cina dan India, serta Timur Tengah menjadi sebab lebih cepatnya penyebaran ajaran Islam daripada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Proses percepatan pengembangan Islam, setelah mayoritas rakyat masuk Islam, diikuti pula oleh kalangan bangsawan dan raja beralih agama memeluk Islam.

13 Timbulnya Kekuasaan Politik Islam di Jawa Barat, besar kemungkinan terjadi pada masa Kalingga pada 674 M atau abad ke-7 M menurut berita Cina Dinasti Tang. Namun, karena pengertian Kalingga di Jawa, terkesan di Jawa Tengah. Prof. Dr. Buya Hamka menyatakan akibat Ratu Sima dari Kalingga memberlakukan hukum potong kaki atau tangan yang sama dengan hukum Islam maka dinilai Kalingga adalah kekuasaan politik Islam. Tidak mungkin Kalingga di Jawa Tengah letaknya karena di Jawa Tengah, baru ada Keradjaan Mataram I di bawah Radja Sandjaja pada 732 M atau abad ke-8 M.

Pengaruh Pernikahan Islami Prabu Siliwangi terhadap Dinastinya

Seperti yang penulis tuturkan, Ahmad Mansur Suryanegara, 1995, *Menemukan Sejarah*, dalam bab *Masuk dan Meluasnya Agama Islam di Jawa Barat*, membicarakan proses Islamisasi Dinasti Praboe Siliwangi dan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Jawa Barat dengan menggunakan sumber *Carita Purwaka Caruban Nagari–CPCN*. Kemudian menyusul Dr. H. Dadan Wildan, M.Hum 2003, *Sunan Gunung Jati*, yang diangkat dari sumber yang sama *Carita Purwaka Caruban Nagari-CPCN* yang ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon,1720.[14] Isinya antara lain tentang proses Islamisasi keluarga Praboe Siliwangi terjadi melalui pernikahan Islam.

Dituturkan dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*, 1720 M., dampak pernikahan menjadi sebab awal masuknya Islam di kalangan Istana Pakoean Padjadjaran. Dimulai pada masa Raden Manah Rarasa atau Pamanah Rasa, lebih dikenal sebagai Praboe Siliwangi dari Pakoean Padjadjaran dengan gelar Praboe Dewata Wisesa.[15]

Pernikahan Praboe Siliwangi dengan Njai Soebang Larang,[16] sebagai santri dari Sjech Hasanoeddin atau dikenal pula sebagai Sjech Qoera.[17] Melalui pernikahan inilah menjadi sebab terjadinya Islamisasi Praboe Siliwangi dan Dinastinya. Pernikahan tersebut dilaksanakan secara Islami. Dari hasil pernikahan antara Praboe Siliwangi dengan Njai Soebang Larang melahirkan tiga orang putra:

Pertama,	putra,	*Walang Soengsang*	lahir	1423 M
Kedua,	putri,	*Njai Rara Santang*	lahir	1426 M
Ketiga,	putra,	*Radja Sangara*	lahir	1427 M [18]

Ketiga putra putri Praboe Siliwangi ini merupakan perintis awal dari Dinasti Prabu Siliwangi yang menjadi penganut agama Islam. Tidak hanya sebatas penganut Islam, melainkan Njai Rara Santang dari pernikahannya dengan Maolana Soeltan Mahmoed atau Sjarif Abdoellah pun[19] melahirkan Sjarif Hidajatoellah atau Soenan Goenoeng Djati sebagai salah seorang dari Wali Sanga adalah cucu Praboe Siliwangi.

---

14 Periksa pula, Ahmad Mansur Suryanegara, 1995. *Menemukan Sejarah*. Mizan. Bandung.

15 Baca lebih lanjut tentang proses ditemukannya kembali *Carita Purwaka Caruban Nagari* dalam Dr. H. Dadan Wildan M.Hum. 2003. *Sunan Gunung Jati, Antara Fiksi dan Fakta, Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*.Humaniora Utama Press, Bandung, hlm. 26.

16 Njai Soebang Larang adalah putri dari Ki Gedeng Tapa, Sjah Bandar dari Muara Jati Cirebon dan juga sebagai Radja Singapoera menggantikan kedudukan Ki Gedeng Soerawidijaja Sakti.

17 Sjech Qoero atau Sjech Hasanoeddin seorang ulama berasal dari Tjempa. Mendirikan Pondok Pesantren di Krawang Jawa Barat.

18 Periksa, Pemerintah Propinsi Jawa Barat, 2005. *West Java Miracle Sight, a Mass of Verb and Scene Information*,. Publishing Team. Bandung hlm. 547.

19 Maolana Soeltan Mahmoed atau Sjarif Abdoellah putra Ali Noeroel Alim, berasal dari Bani Ismail berkuasa di kota Ismailiyah.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Bendera Kesultanan Cirebon

Sjarif Hidajatoellah atau Soenan Goenoeng Djati sebagai Dinasti Praboe Siliwangi, tetap menghormat nilai lambang Macan. Namun dalam upaya beradaptasi, lambang Macan berubah menjadi Macan Ali. Dibentuk dengan kaligrafi dari ayat Al-Quran. Di tengahnya terdapat lambang pedang Rasulullah saw yang dihadiahkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra yang dikenal sebagai Pedang Dzulfikar.

Dengan demikian secara historis, Dinasti Praboe Siliwangi melahirkan salah seorang dari Wali Sanga. Namun hal ini, kurang mendapat penekanan interpretasi sejarahnya bagi sebagian sejarawan. Penulis memperkirakan pula, kurang dijelaskan oleh sementara sejarawan bahwa Dinasti Praboe Siliwangi berperan besar melahirkan dinastinya sebagai pembangun kekuasaan politik Islam atau Kesoeltanan: Tjirebon, Djajakarta, dan Banten.[20]

Dengan menekankan dan mengaitkan hubungan Praboe Siliwangi dengan pernikahan Islamnya dan dinastinya, dapat dibaca adanya kesinambungan kesejarahan antara Keradjaan Hindoe Padjadjaran dan Kesoeltanan Tjirebon, Djajakarta, dan Banten. Selain itu, dari pernikahannya secara Islam dengan Njai Soebang Larang oleh Sjech Qoera, sebenarnya Praboe Siliwangi telah memeluk Islam. Dengan kata lain, telah terjadi Islamisasi pada kalangan istana Keradjaan Padjadjaran melalui pernikahan.

Pernikahan antara Njai Rara Santang dengan Maolana Soeltan Mahmoed atau Sjarif Abdoellah terjadi pada saat Njai Rara Santang selesai melakukan rukun haji bersama kakaknya Walang Soengsang. Setelah melaksanakan rukun haji, Walang Soengsang dikenal dengan nama baru Hadji Abdoellah Iman. Sedangkan Njai Rara Santang dikenal dengan nama baru, Saripah Moedaim.[21]

Sejarah mencacat setiap terjadi perubahan agama dan budaya dapat dilihat pula dari perubahan nama. Dari nama-nama dapat dibaca budaya agama apa atau bangsa mana yang terkuat pada zaman pemakai nama tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah Saw untuk lebih menanamkan keislamannya, mengingatkan kepada setiap Muslim dan Muslimah, *berilah nama anakmu dengan nama yang baik.*

Pada masa pra-Islam terdapat kecenderungan menyukai nama-nama yang di ambil dari pengaruh ajaran Totemisme dengan nama-nama fauna atau hewan: Moendingsari, Mahesa Wong Ateleng, Hajam Woeroek, Gadjah Mada, Tjioeng Wanara, Walang Soengsang, dan sebagainya.

---

20 Perhatikan didepan kompleks Makam Soenan Goenoeng Djati, tersimpan kayu bekas istana Keradjaan Pakoean Padjadjaran. Pertanda rasa hormat yang tinggi Sjarif Hidajatoellah dan keturun annya kepada Praboe Siliwangi.

21 Perlu diperhatikan, pengaruh Islam terjadi perubahan nama. Nama-nama yang berasal dari Hindu dengan ciri nama-nama binatang atau pengaruh *Totemisme*. Kemudian digantikan dengan nama-nama Islami. Misalnya dari Walang Soengsang (Belalang yang berposisi sungsang) digantikan dengan nama-nama Islami: Ki Samadoellah dan Hadji Abdoellah Iman

Perkembangan wilayah dan pusat pemerintahan dari Dinasti Praboe Siliwangi ke arah timur, terjadi pada masa Walang Soengsang. Setelah berguru selama tiga tahun dengan guru Sjech Datoek Kahfi,[22]diwisuda dengan ditandai penganuggerahan nama baru, Ki Samadoellah.

Dapat dipastikan karena pengaruh dari kakeknya, Ki Gedeng Tapa, ayah Njai Soebang Larang, sebagai Sjah Bandar Moeara Djati Tjiirebon, dan sebagai Radja Singapoera,[23] menjadikan Walang Soengsang atau Ki Samadoellah membuka wilayah baru di Kebon Pasisir sebelah selatan Goenoeng Amparan Djati. Di Kebon Pasisir ini, Walang Soengsang atau Ki Samadoellah atau Hadji Abdoellah Iman menikah dengan Njai Kentjana Larang, putri Ki Danoesela atau Ki Gedeng Alang Alang.

Pernikahan ini membawa perubahan besar, wilayah Kebon Pasisir berubah namanya dari Lemah Wungkuk menjadi Caruban Larang. Nama Walang Soengsang atau Ki Samadoellah atau Hadji Abdoellah Iman juga disebut sebagai Ki Tjakra Boemi atau Pangeran Tjakraboeana.[24]

Langkah yang diambil oleh Ki Tjakraboemi atau Pangeran Tjakraboeana merintis membangun wilayah baru, Cirebon Larang, mendapat penghormatan dari Praboe Siliwangi dari Pakoean Padjadjaran. Ditandai dengan pemberian gelar terhadap Ki Tjakraboemi atau Pangeran Tjakraboeana[25] dengan Sri Mangana. Di samping gelar ini, diserahkan juga panji-panji kerajaan yang diantarkan oleh Radja Sengara. Pertemuan ini, menjadikan Radja Sengara masuk Islam dan naik haji. Kemudian dikenal sebagai Hadji Mansoer.

Proses Islamisasi yang demikian damai, diubah dan dituliskan menjadi dongeng yang sangat berkebalikkan. Didongengkan bahwa proses Islamisasi berdampak putra putri Praboe Siliwangi yang memeluk agama Islam, mendapatkan perlakuan yang tidak simpati dari keluarga istana yang masih beragama Hindu. Diusir dari

22 Sjech Datuk Kahfi juga disebut sebagai Sjech Noerdjati. Berasal dari Makkah, pernah tinggal di Baghdad. Membuka Pondok Pesantren di Gunung Amparan Jati Cirebon. Data ini mendukung teori masuknya Islam dari Makkah seperti yang dituturkan oleh Prof. .Dr. Buya Hamka.

23 Pemerintah Jawa Barat, 2005. Op.Cit., hlm. 545 menjelaskan letak Keraton Singapura, terletak 4 km di sebelah utara Giri Amparan Djati (makam Soenan Goenung Djati sekarang), dengan batas-batasnya: Utara berbatasan dengan Surantaka. Barat berbatasan dengan Keraton Cirebon Girang. Selatan berbatasan Keraton Japura. Timur berbatas an Laut Jawa Teluk Cirebon.

24 Gelar Pangeran Cakrabuana setelah Ki Gedeng Alang Alang atau Ki Danusela wafat.

25 Perhatikan gelar Cakrabumi atau Cakrabuana, sebagai penyesuaian dan Sudanisasi dari *Inni jailun fil ardhi khalifah - Aku ciptakan manusia di bumi sebagai khalifah* (QS [2]: 30). Dari nama Cakra tersebut sebagai penerjemahan, khalifah. Sedangkan bumi tetap dengan bumi atau digantikan buana. Di Jawa Tengah menjadi Hamengkoe Boeana, Sultan Abdurrahman, *Senapati Ing Alaga, Sajjidin Panatagama, Chalifah Rasoeloellah Saw Ing Tanah Djawa*. Nama Hamengkuoe Boeana diartikan pula sebagai *Khalifatul fil Ardhi*.

istana dan keluar menjauh serta sembunyi di hutan. Tergambarkan keluarga istana tidak mengenal toleransi. Padahal, realitas sejarah sebenarnya tidak demikian. Justru pada masa Islam, daerah pengaruh Praboe Siliwangi meluas di bagian timur Jawa Barat.

Peristiwa sejarah keluarga Praboe Siliwangi masuk Islam merupakan sebuah contoh sejarah betapa terbukanya sikap raja dan bangsawan Hindu atau Buddha dalam menyikapi masalah peralihan agama atau konversi ke Islam. Seperti halnya proses Islamisasi di kalangan Dinasti Mongol, dimulai dari adanya pernikahan dengan putri bangsawan yang lebih dahulu masuk Islam yang berlangsung dengan damai.

Proses Islamisasi melalui jalan niaga dan pernikahan merupakan ciri umum spesifikasi Islam. Selain itu juga, peranan ulama dan pesantren sebagai katalisator Islamisasi di Nusantara Indonesia tidak pernah terjadi dengan cara kekerasan dalam pengembangan ajaran agama apa pun, kecuali yang dilakukan oleh imperialis Barat dengan sistem peperangan dan pemaksaan alih agama.

Pasar, Pesantren, dan Kekuasaan Politik Islam

Oleh karena itu, proses pertumbuhan kekuasaan politik Islam atau kesultanan di Indonesia, dipercepat akibat adanya ancaman keamanan dan invasi penjajah Keradjaan Katolik Portoegis. Di India Selatan atau di Kalikut (Calcutta) didatangi oleh Keradjaan Katolik Portoegis (1497 M). Kehadiran imperialis Barat ini, berdampak melumpuhkan Keradjaan Hindu dan Buddha di anak benua India. Dampak berikutnya Kekuasaan politik Hindu dan Buddha di Nusantara Indonesia tidak mampu lagi melanjutkan peran sejarahnya. Terancam oleh kehadiran Keradjaan Katolik Portoegis dengan gerakan imperialisnya.

Ancaman ini dikuatkan dengan peristiwa empat belas tahun kemudian. Dari India, berlanjut dengan penguasaan Malaka (1511 M). Kondisi ancaman imperialis Barat ini, menurut teori W.F.Wertheim mempercepat proses terjadinya konversi agama Islam yang dilakukan oleh para raja dan Boepati Hindoe Boeddha di daerah pantai. Baik di pantai Pulau Jawa ataupun di luar Pulau Jawa, beramai-ramai masuk Islam. Mengapa?

Kehadiran Islam di tengah masyakarakat Indonesia yang dibawa para wirausahawan Muslim yang memiliki tingkat perekonomian yang kuat. Dari kekuatan perekonomian ini, menjadikan wirausahawan Muslim bertindak sekaligus sebagai *change agent* (pelaku pengubah) kondisi sosial ekonomi masyarakat yang jadi objek dakwahnya.

Wirausahawan Muslim tidak sebatas bertindak sebagai pelaku pasar. Namun, karena pengaruh pasar juga mengakumulasi kebutuhan ekonominya dan dari pasar tumbuh kebutuhan lain, yakni pendidikan generasi muda dan pesantren[26] maka lahirlah komunitas baru di tengah masyarakat Nusantara Indonesia yang terdiri dari kelompok:

(1) *Wirausahawan* dari pasar dan bandar pelabuhan;
(2) *Ulama* dari pesantren dan masjid serta pasar;
(3) *Santri* dari masyarakat, putra sultan dan putra wirausahawan;
(4) Perkembangan berikutnya komunitas Islam ini, menuntut dibentuknya pemeritahan atau kekuasaan politik Islam atau khilafah.

Tuntutan ini bagi umat Islam merupakan hal yang wajar. Dengan pengertian, sejak Nabi Adam as dan Siti Hawa ra walaupun baru berdua, sudah dibekali amanah untuk membangun masyarakat yang berkhalifah - *inni jailun fil ardhi khalifah* (QS [2]: 30). Apalagi saat itu komunitas Islam Indonesia sudah semakin besar jumlah penganutnya.

Berdasarkan fakta sejarah, pada abad ke-9 M[27] telah dibangun kekuasaan politik Islam di Aceh. Apabila diperhatikan, nama Aceh disebut sebagai Serambi Makkah. Apakah hal ini sebagai salah satu bukti bahwa masuknya Islam bukan dari Gujarat, melainkan dari Makkah? Apakah penamaan Serambi Makkah merupakan bukti kebenaran Teori Makkah yang dikemukan oleh Prof Dr. Buya Hamka?

Sebaliknya, tidak ada sebuahkota pun atau wilayah di Nusantara Indonesia yang disebut sebagai Serambi Gujarat. Apakah hal itu sebagai bukti kelemahan Teori Gujarat tersebut mengenai masuknya Islam ke Nusantara Indonesia yang dikemukakan Prof. Dr. Snouck Hurgronje?

Kalau memang ada kota lain, misalnya Gorontalo disebutnya sebagai Serambi Madinah. Demikian pula Madura pernah disebut sebagai Serambi Madinah juga. Kedua nama kota Makkah dan Madinah, memberi pengertian bahwa Islam masuk ke Nusantara Indonesia berasal dari kota asal Rasulullah Saw berdakwah dalam menegakkan ajaran Islam. Bukan dari Gujarat.

26 Pesantren sebagai pengindonesiaan sistem pendidikan diambil modelnya dari Madrasah Qurtubah atau Kordoba dari Khilafah Umayah, dan Madrasah Nizhamiyah dari Khilafah Abbasiyah dan Madrasah Al-Azhar dari Khilafah Fathimiyah. Istilah madrasah setaraf dengan universitas istilah sekarang. Pakar-pakar ilmuwan yang terlahir dari ketiga universitas tersebut antara lain: Jabir bin Hayyan, pakar Ilmu kimia dan laboratorium pertama. Al-Khawarizmi, pakar matematika. Ibnu Al-Hayytam, pakar fisika yang disegani oleh Bacon, da Vinci, dan Keppler. Ibnu Sina, Raja Dirajanya Dokter. Abu Qashim Al-Zahrawi, ahli bedah. Al-Idrisi, pakar Geografi. Periksa lebih lanjut M.Natsir Arsyad, 1989. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Mizan.Bandung.

27 M. Junus Djamil, 1968. *Silsilah Tawarikh Raja2 Kerajaan Aceh*. Adjudan Djendral Kodam I Iskandar Muda, hlm.5.

Kemudian menyusul perkembangan lanjut dari masuknya agama Islam, yang melahirkan berdirinya kekuasaan politik Islam di Pulau Jawa pada abad ke-11 M. Dengan kata lain, sebagai kelanjutan dari masuknya agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-7 M. Pertumbuhan kekuasaan politik Islam ini dapat di katakan hampir bersamaan dengan tumbuhnya kekuasaan politik Hindu Buddha di Sumatra dan di Jawa.

Perlu diperhatikan juga bahwa Hindu Buddha awalnya sebagai gerakan agama. Periode berikutnya sehubungan di India melahirkan kekuasaan politik Hindu dan Buddha. Pengaruhnya di Nusantara Indonesia pun muncul kekuasan politik Hindu dan Buddha. Kekuasaan politik Islam pun menggantikan kekuasaan politik Hindu Buddha sebelumnya. Misalnya kekuasaan politik Islam di Pulau Sumatra, Aceh abad ke-9. Tumbuh berkembang bersamaan dengan kekuasaan politik Boeddha Sriwidjaja di Jambi. Pada kelanjutan sejarahnya, Keradjaan Boeddha Sriwidjaja tidak mampu melanjutkan sejarahnya. Mengapa mengalami kemunduran dan kehancuran? Tentu, menurut dongeng, diakibatkan adanya serangan Islam.

Sejarah sebenarnya menuliskan tentang keruntuhan Keradjaan Boeddha Sriwidjaja bukan oleh serangan Islam, melainkan sebagai akibat serangan dari Keradjaan Hindoe Chola dari Tamil dan Drawida dari ujung selatan India pada 1000 M.

Perlu diperhatikan pula di satu pihak, Islam sebagai agama jauh lebih awal dari pembangunan Tjandi Boeddha, misalnya Boroboedoer. Seperti yang dituturkan dalam sejarah Dinasti Tang, masuknya agama Islam di Pulau Jawa terjadi pada abad ke-7 M. Sedangkan Tjandi Boeddha Boroboedoer di Magelang, Jawa Tengah, baru didirikan pada abad ke-9 M.

Namun, dengan adanya perubahan kekuasaan politik Islam yang tumbuh di Timur Tengah, Irak, Iran, Afghanistan, India, dan pengaruh Islam di Cina, memungkinkan pula terjadinya percepatan pertumbuhan kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia sebagaimana perubahan politik yang terjadi di negara-negara tetangga dan di Asia Afrika.

Drs. R. Moh Ali, Kepala Arsip Nasional dan Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, menjelaskan tentang faktor penyebab kemunduran kekuasaan politik Hindu dan Budhha yang terjadi sebagai akibat setiap pembangunan candi-candi atau patung-patung besar, timbul gerakan eksidus rakyat. Menjauhi wilayah pembangunan candi atau patung di sekitarnya.

Hal ini terjadi pada setiap didirikan candi atau patung besar, rakyat kasta Sudra dan Paria di sekitarnya dikenakan kewajiban kerja bakti. Akibat kewajiban kerja bakti ini menjadikan rakyat kecil banyak menderita. Dampak penderitaan ini

mendorong mereka untuk meninggalkan wilayah pembangunan candi karena waktu dan tenaganya habis untuk memenuhi kewajiban kerja bakti kepada raja. Rakyat pun menderita, mereka tidak hanya meninggalkan desanya, tetapi juga meninggalkan keyakinan lamanya dan masuk Islam. Status sosialnya pun sebagai Sudra dan Paria hilang karena dalam Islam tidak mengenal adanya Kasta.

Pada abad ke-11, di Pulau Jawa telah berdiri pula kekuasaan politik Islam Leran Gresik, Jawa Timur. Dibangun oleh Fatimah Hibatoellah binti Maimoen yang wafat pada Rajab 475 H atau Desember 1082 M.[28]

Pendirian kekuasaan politik Islam tersebut hampir bersamaan waktunya dengan masa tahta kekuasaan politik Hindoe Kediri di bawah Radja Airlangga, 1019 – 1042 M. dan Radja Praboe, 1135 – 1157 M.[29]

Berdirinya kekuasaan politik Islam Leran di Gresik, Jawa Timur, jauh sebelum Keradjaan Hindoe Madjapahit dibangun di Trowulan Mojokerto, Jawa Timur, 1294 M. Keberadaan Nisan Fatimah binti Maimoen Hibatoellah karena bersifat nisan tunggal, oleh sementara sejarawan tidak diakui keberadaannya di Leran Gresik, Jawa Timur.

Dari fakta sejarah ini, tergambarkan bahwa kekuasaan politik Hindu, Buddha, dan Islam dapat dikatakan hampir mempunyai kesamaan waktu keberadaannya di Nusantara. Hanya dalam perjalanan sejarah berikutnya, agama Islam berhasil memenangkan massa mayoritas. Dengan kata lain, Islam menjadi milik mayoritas bangsa Indonesia.

Pada saat pudarnya kekuasaan politik Hindu dan Buddha serta berkembangnya kekuasaan politik Islam, datanglah prahara penjajahan Barat mulai menanamkan kekuasaannya di Nusantara Indonesia. Diawali dengan masuknya penjajah Keradjaan Katolik Portoegis menduduki Malaka, 1511 M. Diikuti oleh penjajah Protestan Belanda menduduki Jayakarta, 1619 M.

Di bawah ini, kiranya perlu penulis tuturkan kembali sejarah timbulnya imperilisme Barat karena saat ini, umumnya masyarakat kurang memahami bahwa target sasaran utama usaha imperialisme Barat adalah untuk menaklukkan Islam *(reconquis tadores)*. Umumnya, mereka juga lupa bahwa imperialisme Barat dibangun oleh Negara Gereja Vatikan dan Keradjaan Katolik Portoegis dan Spanjol sebagai pelaksana ide imperialisme Barat yang pertama pada abad ke-15 M.

---

28 N.A. Baloch, 1980. *Op.Cit.*, hlm.29

29 Solichin Salam, 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Menara Kudus, hlm. 9.

> Kemudian tidak saja dari kalangan Katolik yang menegakkan imperilisme Barat. Namun, Protestan dan Calvinis memelopori berdirinya imperialisme Barat modern, yang berperan sebagai pelopor pembangun kapitalisme, 1870 M.

Di kalangan umat Islam, hal itu sudah tidak dipahami lagi atau terlupakan[30] karena memasuki abad ke-20 M., lawan Islam yang lebih tampil di permukaaan adalah komunisme. Apalagi, Indonesia sesudah merdeka hal-hal yang menyangkut masalah sejarah agama Katolik dan Protestan di Indonesia ditulis tidak lagi dikaitkan dengan adanya penjajahan Barat. Bahkan, dalam Diorama Monumen Nasional bahwa Katolik dan Protestan sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia abad ke-20. Benarkah demikian? Jawabannya inilah yang disebut sebagai distorsi penulisan sejarah Indonesia atau penyimpangan teks dalam Diorama Monumen Nasional.

Oleh karena itu, di bawah ini penulis angkat kembali sejarah imperialisme Barat yang tidak dilepaskan dengan gerakan misionaris Katolik dan Zending Protestan sebagaimana yang pernah terjadi pada abad ke-16 atau abad ke-17 M. dan selanjutnya

Perkembangan Imperialisme Barat

Pada awalnya, imperialisme Barat dilahirkan dari Perjanjian Tordesilas Spanjol, 7 Juni 1494 M. Suatu perjanjian yang dibuat oleh Keradjaan Katolik Portoegis dan Keradjaan Katolik Spanjol. Dipimpin oleh Paus Alexander VI, 1492 – 1503 M. Dalam perjanjian ini, Paus Alexander VI memberikan kewenangan kepada Keradjaan Katolik Portoegis untuk menguasai dunia belahan timur. Sebaliknya, kepada Keradjaan Katolik Spanjol diberikan kewenangan untuk menguasai dunia belahan barat.[31]

> Dengan runtuhnya Granada ,1494 M dari tangan umat Islam ke tangan Kristen, menurut Jane I. Smith dalam *Islam and Christendom,* hilanglah toleransi beragama dan kedamaian dalam berniaga. Timbullah penindasan di luar kemanusiaan. Umat Islam dipaksa melakukan konversi atau alih agama ke Kristen. Jika tidak mau konversi, harus meninggalkan Spanyol. Namun, tidak dibenarkan membawa putra-putrinya. Umumnya, mereka tidak sanggup meninggalkan putra-putrinya, mereka memilih masuk Kristen. Apabila tetap tidak mau konversi, dibakar hidup-

30 Perhatikan sampai dengan adanya Reformasi, umat Islam Indonesia lebih menyukai menggunakan Kalender Masehi daripada menggunakan Kalender Islam dengan bulan komariyah dan tahun hijriyah. Juga senang menggunakan istilah visi dan misi yang semula hanya kalangan gerejani. Sekarang partai politik Islam sekalipun merasa aman dengan penggunaan istilah pinjaman dari gereja.

31 Hans W. Weigert et al. 1957. *Principles of Political Geography*. Appleton. New York, hlm. 254. Prof. H.M. Yamin, 1962. *Tata Negara Madjapahit*, Parwa II. Jajasan Prapan tja. Djakarta, hlm 274 - 312, memuat teks asli Perjanjian Tordesilas 1494 M.

hidup atau *autodafe*. Selain itu, juga dibangkitkan di seluruh Spanyol gerakan AntiSemitisme. Artinya AntiIslam dan Yahudi. Hal yang ini, tidak pernah terjadi pada masa Islam.[32]

Sebenarnya, kalangan Gerejani Katolik atau Protestan sampai abad ke-16 M belum memahami dunia ini bulat. Dapat dibaca fakta sejarah tentang para Gerejawan yang berani menyatakan dunia bulat dikenakan hukuman bakar hidup-hidup[33]. Bahkan, Marten Luther sekalipun sebagai reformer juga menolak pemahaman dunia bulat karena pengertian dunia bulat berasal dari pakar geografi Islam.

Pada waktu dibuat Perjanjian Tordesilas tersebut, Keradjaan Katolik Portoegis baru berhasil berlayar sampai ke Tanjung Pengharapan Afrika Selatan, 1488 M. Namun, belum mengetahui jalan ke India atau ke Nusantara Indonesia. Keradjaan Katolik Spanjol atau disebut pula sebagai Hispania, pelayarannya baru sampai ke Kepulauan Karibia, 1492 M. Akibat tidak mengetahui tentang India sebenarnya maka penduduk asli Kepulauan Karibia dan benua Amerika disebutnya sebagai Indian.

Paus Alexander VI membenarkan imperialisme, dengan tujuan: *Gold* - emas, dengan menjajah akan memperoleh kekayaan yang dirampas dari tanah jajahan. *Gospel* - pengembangan agama, di tanah jajahan akan dikembangkan agama Katolik. Glory - kejayaan, dengan memperoleh *Gold* -emas. dan *Gospel* - pengembangan agama, negara penjajah akan memperoleh kejayaan. [34]

Selain itu, Paus Alexander VI mengajarkan bahwa bangsa-bangsa di luar Negara Gereja Vatikan, yang tidak beragama Katolik, dinilai sebagai bangsa biadab. Negara atau wilayahnya dinilai sebagai *terra nullius* (wilayah kosong tanpa pemilik).

Bertolak dari konsep keyakinan itu, dalam praktik pengembangan agama Katolik atau *mission sacre* (misi suci), bertentangan dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Perbudakan, penindasan, dan pemusnahan suatu bangsa dinilai benar.

Kerajaan Katolik Portoegis, untuk sampai ke India, diantar oleh seorang Mualim, Ahmad bin Majid,[35] sebagai seorang navigator Muslim. Tentu, Ahmad bin Majid tidak memahami tujuan imperialis Portoegis. Pada saat itu, tidak seorang pun dari

---

32 Jane I.Smith, *"Islam and Christendom. Historical, Cultural, and Religious Interaction from The Seventh to The Fifteenth Centuries", dalam* John L. Esposito (Ed). 1999. *The Oxford History of Islam.*Oxford University Press. New York, hlm. 344.

33 David Bargamini, *1982.Alam Semesta.*Tira Pustaka. Jakarta, hlm. 15.

34 Tujuan imperialisme dengan Tiga-G: *Gold, Gospel and Glory*, bertentangan dengan Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Oleh sebab itu, penjajahan harus dihapuskan di atas dunia karena bertentangan dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

35 Sir Thomas Arnold (Ed), 1965. *The Legacy of Islam*. Oxford University Press. London hlm. 96 menjelaskan bahwa Ahmad bin Majid sebagai seorang penulis perjalanan Samudra Persia. Dijelaskan bahwa menurut Sir R.F. Burton, Ahmad bin Majid sebagai penemu kompas yang pertama.

Barat yang sudah pernah menyeberangi Samudra Persia atau nama barunya Samudra India digantikan oleh Barat.

Di wilayah yang dilalui pelayaran Kerajaan Katolik Portoegis terjadi bencana kemanusiaan karena motivasi pelayarannya bukan berniaga sebagaimana perniagaan yang lazim dilakukan di Asia Afrika, melainkan tujuan utamanya adalah *reconquita dores* (penaklukan terhadap Islam).

Dari Tanjung Pengharapan Afrika Selatan, 1488 M., sembilan tahun kemudian sampailah ke Goa India, 1497 M. Dengan dikuasainya jalan niaga laut oleh Portoegis maka runtuhlah kekuasaan politik Hindu dan Buddha di India Selatan. Setelah Portugis sampai di India, baru menyadari bahwa negara sumber rempah-rempah yang dicari bukanlah India, melainkan dari Nusantara Indonesia.

Perlawanan Bersenjata Terhadap Imperialis Katolik Portugis

Empat belas tahun kemudian, setelah penguasaan atas Goa, 1497 M., Albuquerque berhasil merebut Malaka, 1511 M. sebagai pusat niaga Islam dari tangan kekuasaan Soeltan Mahmoed. Pada awalnya, Malaka dibangun oleh Parameswara. Setelah memeluk Islam, namanya menjadi Soeltan Megat Iskandar Sjah.

Dampak imperialis Katolik Portoegis memasuki perairan Asia Tenggara, timbullah kekacauan sistem niaga secara damai berubah menjadi sistem perampokan. Keradjaan Katolik Portoegis tidak memiliki komoditi yang dapat dibarterkan di Malaka. Umat Islam merasa tertindas sehingga memindahkan pusat niaganya ke Brunei.

Imperialis Katolik Portoegis dengan keberhasilannya menguasai Malaka, mengharapkan hubungan niaga rempah-rempah antara Nusantara dengan Kesultanan Turki terputus. Dampaknya diharapkan keruntuhan Kesultanan Turki.

Di bawah kondisi inilah, Kesoeltanan Demak melancarkan perlawanan bersenjata merebut kembali Malaka, 1512 M. Demikian pula Kesoeltanan Atjeh. Namun, upaya membebaskan kembali Malaka ini tidak berhasil. Hal ini terjadi, akibat ketidakseimbangan pemilikan sistem perkapalan dan persenjataan dalam melawan armada perang dan senjata mesiu penjajah.

Ketika umat Islam belum berhasil melawan imperialis Portoegis, datanglah imperialis Katolik Spanjol di bawah pimpinan Magelhaens pelayarannya sampai di Filipina Selatan atau Kesoeltanan Soeloe, 1521 M. Mereka saling bersaing dan melakukan pendekatan terhadap Kesoeltanan Tidore dan Ternate yang berada di belahan utara Indonesia. Di samping itu, Keradjaan Katolik Portoegis juga mencoba mengimbangi dengan mendirikan bentengnya di Soenda Kalapa, 1522 M. Di sini, Portoegis tidak dapat bertahan lama hanya sampai 1527 M.

Pada 22 Juni 1527 atau 22 Ramadhan 933 H, Kalapa berhasil direbut kembali oleh Sjarif Hidajatoellah atau Soenan Goenoeng Djati bersama menantunya, Fatahillah atau Faletehan. Kemudian nama Kalapa atau Soenda Kalapa diganti dengan *Fathan Mubina* (QS [48]: 1). Disebut pula Jayakarta kemudian berubah menjadi Jakarta. Artinya, kemenangan paripurna.

Selanjutnya, Jayakarta diserahkan kepada Fatahillah atau Faletehan. Sedangkan Sjarif Hidajatoellah digelari pula sebagai Pandita Ratu. Artinya, sebagai wali dan pemegang kekuasaan eksekutif dan agama di Cirebon hingga wafatnya 1568 M. Dimakamkan di Astana Giri Noer Tjipta Rengga atau Astana Goenoeng Djati.

Kembali ke masalah imperialis Katolik Portoegis. Selain mendirikan benteng pertahanan di Kalapa atau Soenda Kalapa di atas, Portoegis juga mencoba menjalin "hubungan diplomatik" dengan Kesoeltanan Ternate, 1522 M. Demikian pula dengan beberapa kesultanan yang terdapat di Jazirah Al-Muluk atau Kepulauan Maluku lainnya.

M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern*, menjelaskan mengapa dinamakan Maluku karena di dalamnya terdapat banyak kerajaan Islam antara lain: Bacan, Jailolo, Ambon, Ternate, dan Tidore. Peta Bumi saat itu menggunakan nama-nama berbahasa Arab maka kumpulan pulau-pulau tersebut dinamakan Jazirat Al-Muluk. Raja dalam bahasa Arab adalah Malik atau Muluk.

Sekitar lima puluh tahun kemudian, di bawah Soeltan Baab Oellah (1570 – 1583 M), Portoegis diusir dari Kesoeltanan Ternate (1575 M). Hal ini sebagai akibat tingkah laku imperialis Katolik Portoegis, yang semakin menindas. Sebagai imperialis tidak mampu bekerjasama dengan Islam. Terutama sekali praktik Kristenisasi yang mengundang kemarahaan rakyat Ternate.

M.C. Ricklefs menuturkan imperialis Katolik Portoegis menangkap Soeltan Tabaridji dan membuangnya ke Goa. Di sini, dipaksa alih agama ke Katolik dan mengganti nama baptis dengan Dom Manuel. Sebelum wafat dipaksa meninggalkan wasiat, dan menyerahkan kedaulatan Ambon kepada pembaptisnya, Jordao de Freitas, 1545M.

Dari fakta sejarah ini, terbaca betapa agungnya nilai kemerdekaan: tanah air, bangsa, dan agama. Betapa direndahkannya martabat suatu bangsa yang terjajah bangsa lain. Rusaklah nilai perniagaan secara damai. Kekayaan bangsa dirampok penjajah. Kemerdekaan beragama pun hilang dan menjadi tertindas.

> Akibatnya, pecahlah gerakan perlawanan bersenjata terhadap imperialisme Barat. Dalam penulisan sejarah disebutnya sebagai gerakan nasionalisme. Adapun imperialis Barat pada abad ke-16 M di Nusantara Indonesia adalah Keradjaan Katolik Portoegis dan Spanjol, Sedangkan pelaku gerakan nasionalis anti imperialis adalah umat Islam.

Jadi, pada awalnya gerakan nasionalis adalah gerakan yang didasari oleh kesadaran membela kebenaran agama. Pilihan motivasi gerakan ini sebagai jawaban terhadap penjajah yang menggunakan agama Katolik atau *mision sacre* sebagai simbol penjajahannya.

Berikutnya, arti nasionalisme menjadi rancu karena nasionalisme diartikan sebagai gerakan yang hanya membela bangsa dan tanah air, tanpa memedulikan agama. Padahal, secara historis, baik imperialis maupun gerakan nasionalis dimotivasi oleh keyakinan agamanya. Gerakan sekulerisme mencoba mengadakan pemisahan agama dan politik, sehingga melahirkan metode penulisan sejarah yang meniadakan agama sebagai sumber sebab suatu peristiwa.

Kembali pada masalah, apakah dengan terusirnya imperialis Keradjaan Katolik Portoegis dari Kalapa, 1527 M dan Kesoeltanan Ternate, 1575 M berarti berakhirnya pula gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh umat Islam terhadap imperialis Barat. Ternyata tidak, gelombang baru imperialis Barat Protestan datang. Memasuki abad ke-17 M umat Islam Indonesia menghadapi dobel tantangan berat dari imperialis Katolik yang diprakarsai oleh Portoegis dan Spanjol. Kemudian, dilanjutkan menghadapi tantangan imperialis Protestan Belanda dan Inggris.

Pemindahan Perang Katolik Kontra Protestan di Eropa ke Nusantara

Pada abad ke-17 M datanglah gelombang kedua imperialis Barat, yakni Protestan Belanda dan Inggris. Mengapa Belanda menjadi kuat potensi maritim dan niaganya? Pada awalnya Protestan Belanda hanya menjadi perantara perniagaan rempah-rempah dari Lisbon dari Keradjaan Katolik Portoegis Eropa Utara. Pada saat itu, Protestan Belanda sedang terjajah dan berupaya melepaskan diri dari penjajahan Keradjaan Katolik Spanjol pada 1560 – 1648 M. Perang ini dikenal sebagai Perang 80 Tahun.

Perlu diingat bahwa perang ini terjadi karena pengaruh perbedaan ajaran Katolik dan Protestan. Keradjaan Katolik Spanjol berusaha keras menghapuskan segenap pengaruh ajaran Protestan atau Calvinis dari wilayah Belanda. Sebaliknya, Belanda

dengan keyakinan Protestannya berupaya membebaskan negara dan bangsanya dari penjajahan Keradjaan Katolik Spanjol.

Di bawah situasi persilangan Perang Agama Katolik lawan Protestan di Eropa itu, sejarah memperlihatkan adanya perbedaan kepentingan politik dan ekonomi, menjadikan kesamaan agama antara Katolik Portoegis dan Katolik Spanjol, tidak dijadikan landasan kesamaan tindakannya dalam menghadapi Protestan Belanda.

Secara sepihak Keradjaan Katolik Portoegis memberikan kesempatan Protestan Belanda menjadi perantara niaga rempah-rempah yang berasal dari Nusantara Indonesia, dari Lisbon Portugal untuk dipasarkan ke Eropa Utara.

Sebaliknya, Keradjaan Katolik Spanjol justru memeranginya dan mempertahankan Protestan Belanda sebagai jajahannya. Wilayahnya disebut sebagai Spanish Nederlands atau Belanda Spanjol. Sama halnya dengan Switzerland sebagai wilayah jajahan Keradjaan Katolik Spanyol.

Posisi wilayah Belanda dan Swis, secara geografis jika dilihat dari Spanjol tersekat oleh Perancis. Semestinya kedua Negara itu menjadi jajahan Katolik Perancis. Logika ini, ternyata tidak benar. Sekali lagi walaupun sama-sama sebagai Kerajaan Katolik antara Perancis, Jerman, Spanyol dan Portugis, jika beda kepentingan politiknya, tidak mungkin dapat sejalan kemauan politiknya.

Bertolak dari kondisi dan posisi itu, Keradjaan Katolik Perancis merasa posisi wilayahnya terjepit oleh wilayah Dinasti Habsburg. Dalam upayanya melemahkan kekuatan Keradjaan Katolik Spanyol, sekaligus juga Keradjaan Katolik Jerman, dalam Perjanjian Wespalia, 1648 M, kedua negara Protestan Belanda dan Switzerland diuntungkan untuk menjadi negara merdeka. Dengan demikian, Keradjaan Katolik Perancis bertolak dari tinjauan politik terlepaslah kerajaannya dari kepungan kekuasaan Dinasti Habsburg.

Saat Perang 30 Tahun, 1618 – 1648 M, belum selesai, Protestan Belanda telah berhasil menemukan jalan laut ke Indonesia dan ke Amerika. Pada 1602 mendirikan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Tujuh belas tahun kemudian, Jayakarta diduduki, 1619 M dan digantikan namanya menjadi Batavia. Dengan nama lembaga niaga VOC, Protestan Belanda membangun negaranya sebagai Republik Belanda Serikat. Kemudian, berubah menjadi Keradjaan Protestan Belanda. Dengan Goebernoer Djenderal pertama untuk Pulau Jawa, J.P. Coen.

Memasuki puluhan pertama abad ke-19 M, tanah jajahan Indonesia, setelah VOC dibubarkan, 1800 M oleh Goebernoer Djenderal Daendels karena korupsi besar-besaran, Pulau Jawa menjadi jajahan Perancis, 1808 – 1811 M. Dengan pusat pemerintahannya di Bandung yang direncanakan menjadi Paris van Java.

Setelah runtuhnya kekuasaan Goebernoer Djenderal Daendels, masuklah masa peralihan penjajahan di bawah pemerintahan Inggris, Letnan Goebernoer Djenderal Thomas Stamford Raffles berlangsung selama 5 tahun, 1811–1816 M. Dengan berakhirnya kekuasaan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris maka setelah *Treaty of London*, 1824 M dari Pulau Jawa maka Indonesia mulai direncanakan menjadi jajahan Keradjaan Protestan Belanda dan pelaksananya adalah pemerintah kolonial Belanda.

Kekuasaan Politik Islam Indonesia, sampai dengan puluhan kedua abad ke-17 M tidak menyiapkan diri menciptakan sistem pertahanan dengan organisasi kebaharian dan organisasi persenjataan modern. Belum memiliki armada perang yang mampu melindungi kepentingan armada niaga. Hal ini terjadi sebagai akibat Islam di Indonesia dikembangkan secara damai dan tidak mengalami Revolusi Industri seperti di Eropa.

Umat Islam Indonesia benar-benar dikejutkan dengan kedatangan gelombang baru imperialisme Protestan. Memasuki abad ke-17 M, umat Islam Indonesia dihadapkan serbuan banyak negara imperialis Barat. Kedua kekuatan imperialis Katolik Portoegis dan Spanjol belum berhasil terpatahkan, datang gelombang baru imperialis Protestan Belanda dengan lembaga dagangnya VOC, dan Inggris dengan lembaga dagangnya EIC. Mereka menjadikan Indonesia sebagai arena Perang Agama Katolik lawan Protestan melanjutkan perangnya di Eropa.

Generasi sekarang sukar untuk memahami antar kekuatan imperialis Barat menggunakan agama Katolik dan Protestan untuk saling berperang. Mengapa agama-agama itu dijadikan sebagai motivasi dasar pengembangan penjajahannya. Generasi sekarang sukar untuk mengerti mengapa sama-sama Kulit Putih dan sama-sama Salib, saling menindas dan saling memerangi? Tidak paham pula jika realitas sejarahnya sikap penjajah Barat, tidak mampu bertoleransi justru antara Katolik dan Protestan.

Sukar pula generasi muda sekarang untuk memahami pernyataan Paus Alexander VI bahwa bangsa-bangsa di luar Negara Gereja Vatikan dinilai sebagai bangsa biadab. Tidakkah Jesus yang mereka yakini sebagai Kristus atau Tuhan, terlahir di luar Negara Gereja Vatikan, yakni di Palestina? Tidakkah bangsa Barat tidak memiliki seorang pun Nabi, Rasul atau Guru? Walaupun demikian realitas sejarahnya, mereka merasa lebih beradab.

Lalu, negara mana saja yang disebut sebagai negara atau kerajaan imperialis Protestan? Dalam pikiran generasi muda sekarang, bentuk negara imperialis pasti kerajaan. Padahal, Amerika Serikat sebagai negara demokrasi dan republik. Namun, sekalipun sebagai negara demokrasi dan republik, mereka juga sebagai negara imperialis Barat,[36]yang menjajah Filipina. Demikian pula Keradjaan Protestan Belanda yang pada awalnya, bentuk pemerintahannya adalah Republik. Kemudian, seperti halnya Inggris, bentuk pemerintahannya berubah menjadi kerajaan.

Lahirnya Imprealisme Modern, Komunisme dan Zionisme

Di bawah ini, perlu penulis kisahkan kembali secara singkat pertumbuhan negara-negara imperialis Protestan. Mengapa kalangan Protestan dan Calivinis menjadi kuat sebagai pembangun imperialisme modern dan kapitalisme?

Calvinisme mengajarkan hakikat kehidupan adalah kerja keras. Bersikap hemat dan membudayakan menabung akan terkumpul kapital atau modal. Menurut Max Weber dari ajaran Etika Protestan (*Protestant Ethic*) ini melahirkan Kapitalisme. Dengan cara praktik beragama ini, Protestan dan Calvinisme semakin kuat dan berhasil melumpuhkan Katolik, 1870 M.

Tumbanglah kekuatan Negara Gereja Vatikan, 1870 M, di bawah Paus Pius IX. Dikecilkan wilayah negaranya hanya 0.44 km2. Negara Gereja Vatikan lambang imperialisme Katolik atau imperialisme kuno yang dibangun oleh Paus Alexander VI, 1492 – 1503 M.

Gerakan nasionalis Italia di bawah pimpinan Kaisar Victor Emmanuel dan Perdana Menteri Cavour, 1870 M berhasil menumbangkan supermasi Negara Gereja Vatikan. Hanya karena pertolongan Napoleon III Perancis yang tidak menyukai perkembangan kemajuan nasionalis Italia maka dipertahankanlah eksistensi Negara Gereja Vatikan sekalipun hanya merupakan *City State* (Negara Kota) sebagai negara yang terkecil di dunia. Tindakan Napoleon III Perancis ini sangat bertentangan dengan kebijakan Kaisar Napoleon Bonaparte, *anti clerical* (anti Katolik). Keberhasilan Revolusi Perancis karena Napoleon Bonaparte berani mengadakan *landre form*, menyita tanah

36 Periksa, Heller, Potter, 1966. *One Nation Indivisible*. Charles E. Merril Book. Columbus Ohio, hlm 417 bagian, *The Spirit of Imperilism Leads To Territorial Expansion*. Semangat Imperialisme Amerika Serikat dibangkitkan oleh seorang sejarawan maritim, Kapten Alfred T. Mahan menulis buku *The Influence of Sea Power Upon History, 1600-1783*. Diikuti dengan *The Interest of America in Sea Power*. Kedua buku tersebut mengilhami Amerika Serikat bangkit dan bangga dengan *the spirit of imperialism*.

yang dikuasai bangsawan, raja dan gereja di bagikan kepada kaum petani. Kemudian dimanifestasikan pula menolak pemasangan mahkota kekaisaran di kepalanya oleh Paus Pius VII, 1804 M. Ia memilih untuk menerima dan memasangkan sendiri mahkota kekaisarannya.

Perlu dicatat, memasuki abad ke-19 M, Italia berhasil melepaskan diri dari penjajahan Negara Gereja Vatikan di bawah Paus Pius IX. Namun, Negara Kesatuan Italia setelahnya, bangkit menjadi negara imperialis Barat. Pada waktu yang sama, 1870 M, Jerman di bawah Kaisar Wilhelm I dan Perdana Menteri Otto van Bismarck, menjadikan Negara Kesatuan Jerman tumbuh menjadi negara imperialis Barat.

Kemajuan Negara Kesatuan Jerman sebagai imperialis Barat di dalam negerinya sendiri menimbulkan reaksi dari kalangan buruh kulit putih yang tertindas, yakni kaum Proletar. Ditindas oleh kalangan kapitalis, pemilik modal, disebut sebagai kaum borjuis yang didukung oleh kalangan gerejawan, menindas kaum Proletar. Nasib kaum Proletar sebagai buruh penuh derita, miskin dihisap tenaganya oleh kaum borjuis. Tidak pula memiliki Undang Undang Sosial yang memberikan jaminan sosial dan pembatasan waktu kerja.[37]

> Ternyata, di Eropa sendiri imperialisme dan kapitalisme berdampak nasib buruh proletar kulit putih tertindas oleh kaum borjuis kulit putih sebagai pemilik modal. Muncullah Karl Marx, di Jerman mengadakan gerakan menyadarkan kaum buruh bahwa kemiskinan yang dideritanya sebagai kemiskinan struktural. Kemiskinannya sebagai produk dari penindasan kaum borjuis. Hanya dengan melalui Revolusi Buruh, kaum buruh akan terlepas dari penderitaan hidupnya.

Ajaran Karl Marx tentang komunismenya, bertujuan membangun masyarakat komunis sebagai masyarakat tanpa kelas (*class less society*). Suatu masyarakat yang tidak lagi terbagi dalam dua stratifikasi: yang memerintah dan yang diperintah. Tidak ada borjuis penindas dan proletar yang tertindas. Menjadi masyarakat sama rata sama rasa, tanpa agama dan tanpa pemerintahan. Mungkinkah teori tersebut dapat dioperasionalkan dan benarkah teori Karl Marx tentang *classless society* dapat terwujud?

---

37 Dapat dimengerti mengapa Keradjaan Protestan Belanda dengan pemeritah kolonial Belanda di Indonesia saat itu menindas dengan sangat kejam terhadap petani Muslim di Pulau Jawa dengan Tanam Paksa, 1830 - 1919 M. karena di Eropa buruh kulit putih atau kaum Proletar ditindas dengan sangat kejam oleh kaum Borjuis kulit putih.

Ajarannya disebarkan melalui selebaran yang berisikan ajakan kepada semua buruh agar bersatu. Hanya dengan revolusi buruh, borjuis akan tumbang. Kaum buruh akan terbebas dari segenap penindasan. Revolusi buruh menjadikan borjuis ketakutan. Bagi kaum buruh tidak akan kehilangan apa-apa, kecuali belenggu kemiskinannya. Ajaran Karl Marx ini disosialisasikan dalam bentuk selebaran, yang disebut Manifesto Komunis,1848:

> *Let the ruling classes tremble at Communist revolution. The proletarians have nothing to lose but their chains. They have a world to win. Working men of all countries, unite.*[38] – Biarkanlah para penguasa bergemetaran menatap Revolusi Komunis. Bagi kaum Proletar tidak kehilangan apa pun kecuali rantai belenggu kemiskinannya. Mereka pasti menang di dunia ini. Oleh karena itu, kaum buruh di seluruh negara, bersatulah.

Gerakan komunis menentang konsep pemikiran imperialisme Barat yang terlahir dari ajaran Katolik dan Protestan. Kapitalis memroduksi ajaran Protestan atau Calvinisme. Tidak heran jika melahirkan ajaran Karl Marx menolak ajaran agama. Dinilai agama sebagai candu untuk rakyat karena di Barat, agama identik dengan alat penjajahan, buat menidurkan rakyat yang ditindas oleh pemerintah penjajah yang didukung oleh Gereja untuk merealisasikan tujuannya Tiga G: *Gold, Glory, and Gospel.*

> Berangkat dari ideologi komunisme yang anti agama, pecahlah 70 tahun kemudian, Revolusi Oktober 1917 di Rusia yang dipimpin oleh Lenin. Menumbangkan pemerintahan Tsar Nicholas II, pelindung Gereja Katolik Yunani. Kemudian, berdirilah negara Soviet Komunis Rusia. Runtuhlah Katolik Yunani di Rusia, 1917 M, menyusul runtuhnya Negara Gereja Vatikan, 1870 M. Ketika Revolusi Oktober 1917 ini terjadi, Eropa sedang terbakar oleh Perang Dunia I, 1914 – 1919 M. Perang antar negara-negara imperialis modern Barat dari Eropa dan Amerika Serikat. Kecuali Keradjaan Protestan Belanda bersikap netral.

Dampak Revolusi Oktober 1917 M di atas, hanya dalam waktu tiga tahun, atas usaha Sneevliet di Indonesia, lahirlah Perserikatan Komunis di India (PKI), 23 Mei 1920, dipimpin oleh Samaoen, Darsono dan Tan Malaka. Dasar ajaran ideologi

38 Periksa, Kenneth Colegrove, 1957. *Democracy versus Communisme*. D. Van Nostrand Company. Princeton.New Jersey.

komunisme yang anti agama, menjadikan PKI berseberangan dengan Sjarikat Islam pimpinan Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, Agoes Salim, Wignjadisastra, Soerjopranoto dan Samanhoedi yang menuntut Indonesia Merdeka, 1916 M.

Mungkinkah Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda membiarkan lahirnya PKI yang dibangun oleh Sneevliet, jika *National Congres Centraal Sjarikat Islam* di Bandung, 1916 M, tidak menuntut *home rule* atau pemerintahan sendiri. Tidakkah ajaran Marxisme menentang ajaran agama Protestan. Dapat dipastikan pemerintah kolonial Belanda tidak akan berkepentingan untuk membelah Sjarikat Islam dalam tubuhnya di Semarang. Sneevliet juga menolak tuntutan Indonesia Merdeka karena jika Indonesia Merdeka, kaum buruh Belanda akan banyak yang menganggur.

Tidaklah heran jika adanya kesamaan kepentingan politik antara pemerintah kolonial Belanda dan Sneevilet, terhadap bahayanya tuntutan *Congres Nasional Centraal Sjarikat Islam* di Bandung, 1916 M maka pemerintah kolonial Belanda membiarkan untuk sementara berdirinya Perserikatan Komunis di India (PKI) karena dampaknya membelah *Centraal Sjarikat Islam* dari dalam, melalui Sjarikat Islam Semarang.

Di sisi lain, timbul pula gerakan yang mengakhiri kejayaan Kesultanan Turki melalui gerakan Zionisme yang ingin kembali ke Palestina sebagai wilayah Kesultanan Turki. Semula munculnya gerakan Zionisme berasal dari Rusia. Akibat adanya penindasan Tsar Nicolas I, 1825 – 1855 M, terhadap Yahudi, hingga menumbuhkan gerakan Zionisme. Diawali dengan gerakan *Halakah Yahudi* (Gerakan Pengumpulan Dana) untuk kembali ke Tanah Yang Dijanjikan, Palestina.

Di bawah kekuasaan Tsar Alexander II, 1855 – 1881 M, Dr. Theodore Hertzl mengubah gerakan Zionisme menjadi gerakan politik, 1896 M, yang ingin membangun *Judenstaat – The Jewish State* – Negara Yahudi.[39] Namun, wilayah Palestina masih di bawah kekuasaan Kesultanan Turki. Oleh karena itu, gerakan Zionisme mempunyai dua tujuan politik. *Pertama,* di Rusia bertujuan menumbangkan Czar Nicolas II dengan membiayai Revolusi Oktober 1917 yang dipimpin oleh Lenin. *Kedua*, di Turki, dengan mendukung Kemal Pasha menumbangkan Kesultanan Turki, 1924 M untuk membebaskan Palestina dari kekuasaan Kesultanan Turki. *Ketiga*, di Arabia, bekerja sama dengan Raja Ibnu Saud, penganut Wahabi, Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, berhasil menumbangkan Keradjaan Arabia dari kekuasaan Raja Husein ataupun putra

39 Periksa, Z.A. Maulani, 2002. *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Daseta. Jakarta.

Raja Ali dari Ahlush Sunnah wal Jama'ah yang mengklaim batas wilayah Arabia meliputi Palestina dan Syiria bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Turki. Klaim atas kedua wilayah tersebut menjadikan Raja Husein dan putranya Raja Ali, dimakzulkan. Kemudian, kedua raja tersebut minta suaka di Cyprus dan Irak. Kelanjutan dari kerjasama tersebut, Keradjaan Anglikan Inggris mengakui Abdul Aziz bin Saud, Wahabi, sebagai raja Keradjaan Saudi Arabia yang tidak mengklaim wilayah Palestina dan Syiria sebagai wilayah Saudi Arabia. Keberhasilan dengan ketiga hal di atas ini, memungkinkan berdirinya negara Israel sesudah Perang Dunia II, 1939 – 1945 M. Tepatnya, 15 Mei 1948.

Gerakan Zionis membangun *Judenstaat* di Israel wilayah Kesultanan Turki tersebut, mendapat dukungan kuat dari Keradjaan Protestan Anglikan Inggris untuk menumbangkan Kesultanan Turki sebagai penghalang perkembangan imperialisme Barat. Usaha Zionis dan Inggris ini berhasil. Kesultanan Turki ditumbangkan oleh Kemal Pasha dari dalam dan diubah menjadi Republik Sekuler Turki, 1924 M.[40] Siapa sebenarnya Kemal Pasha? Menurut L. Stoddard, Kemal Pasha adalah orang Yahudi Atheis.

Usaha Keradjaan Protestan Anglikan Inggris membangun Negara Yahudi di wilayah kekuasaan Kesultanan Turki, baru terwujud sesudah Perang Dunia II, 1939 – 1945 M. Pada 15 Mei 1948, berdirilah Negara Israel *(Judenstaat)*. Negara satu bangsa dan satu agama Israel atau Yahudi. Mengapa negara hanya terdiri dari satu bangsa dan satu agama? Nasionalisme Yahudi didefinisikan sebagai darah Yahudi. Di negara Israel, bangsanya hanya ada satu, bangsa Yahudi dan agamanya hanya satu agama, yaitu Yahudi.

Sebelum berdirinya Negara Israel, 1948 M, bankir Yahudi Amerika dan Inggris membiayai Revolusi Komunis di Rusia, 17 Oktober 1917, baik revolusi yang dipimpin oleh Trotsky maupun Lenin.[41] Keduanya dijadikan media untuk menumbangkan Tsar Nicolas II keturunan Tsar Nicolas I penindas Yahudi Rusia yang dipimpin oleh Dr. Theodor Hertzl sehingga melahirkan gerakan Zionisme, 1896 M. Bagi Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, tumbangnya Tsar Nicholas II sangat menguntungkan Politik Air Hangatnya yang terancam oleh Rusia.

40 L. Stoddard, *Op.Cit.*, hlm.70 menjelaskan tentang kelompok Turki Muda melakukan kudeta terhadap Sultan Abdul Hamid II. Diangkatlah Muhammad V, 1909 - 1918 M. Digantikan oleh Sultan Muhammad VI, 1918 - 1922 M, digantikan lagi oleh Sultan Abdul Majid, 1922 - 1924 M. Ketiga sultan ini lemah, hanya dijadikan sebagai lambang. Pemerintahan Turki dipimpin oleh orang-orang yang kebarat-baratan, Mustafa Kemal Pasha, 1924 - 1938 M. Namanya saja Muslim, tetapi mereka itu Yahudi Atheis. Dialah yang melahirkan Turki sebagai negara sekuler.

41 Gary Allen et al. 1971. *Op.Cit.*, hlm. 70.

> Dari keberhasilannya di Rusia, diteruskan dengan membiayai gerakan sekulerisme yang dipimpin oleh Kemal Pasha memakzulkan Sultan Turki, 1342 H/1923 M untuk memperoleh tanahnya yang akan dijadikan *Judenstaat-Jewish State*-Negara Israel, 1948 M, sesudah Perang Dunia II selesai. Sekaligus bertujuan mencoba membantu Keradjaan Protestan Belanda dalam upayanya menghentikan perjuangan kebangkitan kembali gerakan politik Islam di Indonesia melalui Pan Islamisme yang didukung oleh Kesultanan Turki dan Ahlush Sunnah wal Jama'ah.

Kembali ke masalah pengaruh imperialis Protestan. Kelanjutan Perang Agama Protestan lawan Katolik di Eropa, mendorong timbulnya gerakan eksodus imigran Eropa ke Amerika. Dampaknya bangsa Indian termusnahkan. Peristiwa sejarah musnahnya suatu bangsa atau *genocide*, belum pernah terjadi di Asia atau Afrika. Maksudnya, pernahkah terjadi kedatangan suatu bangsa Asia atau Afrika ke benua lainnya, berdampak musnahnya bangsa yang didatanginya?

Sejarah mencacat hanya bangsa Barat yang didorong oleh jiwa fanatisme dan imperialisme, masuk ke benua Amerika, musnahlah bangsa Indian. Masuk ke benua Afrika, bangsa Negro Afrika direndahkan derajat kemanusiaannya menjadi budak belian. Masuk ke Australia, bangsa Aborigin atau penduduk aslinya diperbodoh dengan minuman keras. Apakah peristiwa sejarah yang seperti ini, sebagai gambaran lahirnya suatu bangsa yang dalam al-Qur'an Surah Bayyinah disebut sebagai *syarrul bariyyah*–bangsa yang buruk perangai dan tingkah laku politiknya (QS 98: 6).

Betapa indahnya cara penulis sejarah Barat, menutupi sejarah dirinya yang tergolong sebagai *syarrul barriyah*. Ditulis dengan memuji kepeloporan Barat memasuki benua Amerika. Peristiwa musnahnya bangsa Indian ditulis dengan istilah lain. Dikisahkan keperwiraan dan keperkasaan kaum emigran *European Stock* - bangsa Barat asal Eropa.

Dipujinya keberanian menyeberangi Samudra Atlantik sebagai tindakan yang heroik–kepahlawanan Barat yang patriotik-pembela tanah air. Pernahkah ini dituliskan oleh sejarawan Barat sebagai tindakan biadab, terorisme, ataupun pelanggaran HAM. Tidak pernah dituliskan dalam sejarah sebagai tindakan yang biadab. Lalu, bagaimana cara sejarawan Barat menuliskan Sejarah Amerika Serikat?

Pengaruh Revolusi Protestan Terhadap Kelahiran Amerika Serikat

Amerika Serikat terlahir dari *Protestan Revolution* pada 19 April 1775. Menurut Crane Brinton dalam *History of Civilization*, revolusi Amerika Serikat disebut sebagai Revolusi Protestan karena tanggal revolusinya sama dengan tanggal berdirinya gerakan Protestan di Jerman oleh Marten Luther, 19 April 1529. Marten Luther tidak hanya mengajarkan anti Katolik. Namun, ajaran Protestanisme sangat menghina Rasulullah Saw dan anti Islam.

Amerika Serikat dikenal sebagai Pendekar Demokrasi. Walaupun perbudakan Negro baru dihapuskan seratus tahun kemudian 1775 – 1865. Hal ini serupa dengan contoh aplikasi demokrasi Athena. Dari penduduknya yang berjunmlah30.000 orang mempunyai budak sejumlah 100.000 orang. Setiap seorang Athena mempunyai budak tiga orang. Secara historis, Athena sebagai contoh awal negara demokrasi dan perbudakan dua sisi yang tak terpisahkan.

Amerika Serikat dengan *Monroe Doctrine,* 1823 M. sempat menentang gabungan negara Eropa, *Quadruple Aliansi,*[42]yang akan meluaskan jajahannya di benua Amerika. Namun, *Monroe Doctrine* ini tidak lama dipertahankan. Setelah Amerika Serikat armada lautnya kuat maka Amerika Serikat, pendekar Demokrasi berubah menjadi negara imperialis.[43]

Untuk apa dibicarakan Amerika Serikat dalam kaitannya dengan sejarah umat Islam Indonesia. Sepintas Amerika Serikat tidak pernah berhubungan dengan Nusantara Indonesia. Sebenarnya, jauh sebelum meletusnya Perang Padri, 1821–1837 M, Amerika Serikat juga mengadakan kontak dagang di Agam Sumatra Barat. Di sini, terjadi niaga kopi, gambir, tekstil, dan garam dengan kaum Pidari atau Padri. Kedatangan Amerika Serikat menimbulkan revolusi niaga yang menjadikan kelompok Wahabi kuat perekonomiannya.

---

42 Keputusan Kongres Wina, 1815 M, akhir Perang Napoleon, empat kerajaan: Austria, Prusia, Rusia, dan Inggris, dengan berpedoman pada Bibel atau Injil, membentuk *Quadruple Aliance*. Tujuannya menegakkan kembali *Monarchi Absolute* dan menindas setiap gerakan revolusi kebangsaan. Dengan cara kerjasama penindasan melalui intervensi militer. Tujuan ini digunakan untuk menggagalkan gerakan revolusi yang dipimpin oleh Simon Bolivar. Namun, akibat adanya *Monroe Doctrine*, gagallah usaha *Quadruple Aliance* yang akan menegakkan kembali penjajahan berdasarkan Injil di Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Berdirilah negara–negara merdeka terlepas dari penjajahan Keradjaan Katolik Spanyol, yakni Chili, Argentina dan Mexico.

43 Amerika Serikat berubah menjadi negara imperialis dengan mengutamakan *sea power* atau kekuatan lautnya. Hal ini terjadi karena pengaruh Kapten Alfred T. Mahan, 1890 dengan gagasannya, *Influence of Sea Power Upon History* dan *The Interest of America in Sea Power*, 1897.

Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda dalam usahanya meniadakan pengaruh Amerika Serikat di Sumatra Barat, dengan menggunakan potensi kaum Adat melawan Wahabi dalam Perang Padri yang berlangsung selama 17 tahun.

Adapun hakikat kepentingan politik penjajahan Belanda dengan Perang Padri, selain melumpuhkan gerakan Wahabisme sekaligus juga untuk mengeliminasi pengaruh Amerika Serikat. Bagi pemerintah kolonial Belanda lebih cenderung membantu kaum Adat karena amalannya tidak Islami. Mereka masih biasa main judi, menyabung ayam, dan minum minuman keras.

Perlu dicatat, Amerika Serikat memaksa Jepang sebagai *isolation country*, membuka negaranya, 1854 M. Dampak selanjutnya, Jepang berubah *imitation country* (meniru Barat), menjadi negara industri yang kuat. Jepang disertai memiliki kekuatan laut dan darat serta persenjataan yang sebanding dengan negara imperialis Barat. Semua potensi ini digunakan pula menjadikan Jepang sebagai negara imperialis Timur bergabung dengan negara-negara imperialis Barat, melibatkan Jepang dalam Perang Dunia I, 1914 – 1919 M dan Perang Dunia II, 1939 – 1945 M. Pengaruhnya, Indonesia diduduki oleh Balatentara Dai Nippon selama 1942 – 1945.

Dari fakta dan data sejarah tumbuhnya imperalisme ini, ternyata antar negara penjajah Barat terjadi persaingan, pertentangan, dan permusuhan yang berat. Sekalipun sesama Protestan terjadi benturan kepentingan politik yang berdampak timbulnya peperangan antar penjajah Protestan, misalnya Protestan Amerika Serikat kontra Protestan Anglikan Inggris. Kekuatan mereka semua selain terletak pada kekuatan laut dan senjatanya, juga terletak pada pengorganisasian kapitalismenya.

Seluruh potensi yang dimiliki oleh negara-negara imperialis Barat diarahkan untuk menghancurkan kekuatan Islam:

Seperti yang telah penulis tuturkan di atas, Kesultanan Turki di Timur Tengah yang didukung oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah diruntuhkan dengan bantuan Kemal Pasha. Kemudian mengubah Kesultanan Turki menjadi Republik Sekuler Turki 29 Oktober 1923.[44]

44 Gerakan Turki Muda, pada 24 Juli 1908 M di bawah pimpinan Niazy Bey dan Enver Bey, melancarkan pemberontakan terhadap Sultan Abdul Hamid II. Mereka berhasil memberlakukan UUD 1876. Namun, setahun kemudian Sultan Abdul Hamid II mencoba membangun kembali *Monarchi Absolut*. Akibatnya, Mahmud Shevet Pasha melakukan kudeta dan Sultan Abdul Hamid II dimakzulkan, digantikan oleh Sultan Muhammad V, 1909 - 1918 M. Namun, Turki Muda melancarkan kudeta lagi di bawah pimpinan Enver Bey, 1913 M. Kemudian, diangkat Sultan Muhammad V, 1918 - 1922

Dari pengalaman sejarah ini, imperialis Barat melihat gerakan Ahlush Shunnah wal Jama'ah dan *Pan Islamisme* sebagai lawan yang perlu disingkirkan dari Timur Tengah.

Dari peristiwa sejarah ini, setelah berakhirnya Perang Dunia I, 1914 – 1919 M maka umat Islam di dunia bertambahnya lawan baru: *Pertama*, ideologi Komunisme, 1917 M dari Rusia. *Kedua*, Sekulerisme Turki, 1923 M. Keduanya identik sebagai *anti religion movement* (gerakan anti agama). Di samping itu, lawan Islam yang lama, semakin kuat: imperialisme modern dan kapitalisme Barat, 1870 M. Dengan nama lain *international banking*.

Tumbuh pula sistem penjajahan ekonomi gaya baru Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, berusaha membangun Kerajaan Saudi Arabia di bawah pimpinan Raja Ibnu Saud dari aliran Wahabisme, 1924 M. Upaya ini berhasil setelah memakzulkan Raja Husein dan putranya, Ali. Keduanya dari aliran Ahlush Shunnah wal Jama'ah. Kedua raja terakhir ini sebagai lawan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris karena berusaha menjadikan Arabia sebagai pengganti kedudukan kekhalifahan dari Kesultanan Turki yang diruntuhkan oleh Kemal Pasha, 1924 M. Selain itu, juga menuntut Syiria dan Palestina sebagai wilayah Kerajaan Arabia. Kedua wilayah tersebut direncanakan untuk dijadikan wilayah *Jewish State*. Tidaklah heran bila Inggris segera (1) membantu Ibnu Saud untuk diangkat sebagai Raja Saudi Arabia; dan (2) membantu mewujudkan terbentuknya Negara Israel.

Untuk mengimbangi pertumbuhan negara-negara nasional di Timur Tengah, sesudah runtuhnya Kesultanan Turki maka Keradjaan Anglikan Protestan Inggris dan Amerika Serikat berusaha keras membantu gerakan Zionisme dalam membangun Negara Israel (15 Mei 1948).

Untuk pembangunan ekonomi Negara Israel maka Amerika Serikat memberikan bantuan sejumlah $ 100,000,000. Sebaliknya tidak satu negara pun dari negara Arab menerima bantuan dari Amerika Serikat ataupun Inggris. Demikianlah penjelasan, George Lenczow ski, dalam *The Middle East in World Affairs*.

> Di India, terutama Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, berusaha melumpuhkan Kesultanan Mongol yang ditunjang pula oleh Ulama Ahlush Shunnah wal Jama'ah. Sebelumnya, Ratu Victoria pada 1876 diangkat sebagai Maharani India dan Delhi ibukota Kesultanan Mongol diganti namanya dengan New Delhi.

---

dan dimakzulkan pula. Digantikan oleh Sultan Abdul Majid, 1922 - 1924 M. Untuk sementara, Abdul Majid sebagai khalifah. Dengan munculnya Mustafa Kemal Pasha, mulai 3 Maret 1924, hilanglah Kesultanan Turki. Digantikan dengan Republik Sekuler Turki yang sebenarnya sudah diresmikan sejak 29 Oktober 1923. Peristiwa ini besar pengaruhnya terhadap pemerintah kolonial Belanda dalam menumpas gerakan Kebangkitan Nasional Indonesia.

> Kemudian nasib bangsa Mongol terusir dari India dan Cina kembali ke Tibet. Runtuhlah kejayaan Mongol setelah melepaskan Islam sebagai agamanya. Sama halnya dengan Republik Sekuler Turki tidak lagi sebagai penentu perubahan sejarah di dunia. Hilanglah pamor kejayaan Turki pada masa lalu.
>
> Demi membelah kekuatan sisa-sisa Islam di India, dibangunlah gerakan tandingan Islam, Ahmadiyah, Maret 1889 M yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad. Sebenarnya, gerakan Ahmadiyah merupakan gerakan sempalan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.[45] Oleh karena itu, setelah berdirinya Republik Islam Pakistan maka Ahmadiyah dilarang menggunakan nama Islam dan istilah masjid sebagai tempat ibadahnya.

Untuk Nusantara Indonesia, Keradjaan Protestan Belanda dengan pemerintah kolonial Belanda berupaya melumpuhkan Kekuasaan Politik Islam atau Kesultanan yang didukung oleh Ulama Ahlush Shunnah wal Jama'ah. Pemerintah kolonial Belanda menciptakan gerakan kebatinan dan mengembangkan hukum adat untuk melemahkan pengaruh hukum Islam, menjelang diberlakukannya hukum Barat.

Imperialisme Kuno Katolik dan Imperialisme Modern Protestan

Dari perjalanan sejarah imperialisme Barat di atas, terdapat dua macam imperialisme Barat:

Pertama, Imperialisme kuno yang didirikan oleh kalangan Katolik dari 1494 – 1870 M. Diawali dengan Perjanjian Tordesilas Spanyol 1494 dipimpin oleh Paus Alexaner VI. Ditandai dengan misi imperialisnya dengan tujuan Tiga G: *Gold, Gospel,* dan *Glory*.

Kedua, Imperialisme modern sejak 1870 M didukung oleh penjajah yang menjadikan Protestan landasan gerakannya. Peristiwa ini terjadi setelah Negara Gereja Vatikan diruntuhkan oleh gerakan Nasionalis Italia pada 1870 M. Imperialisme Modern ditandai dengan menjadikan tanah jajahan sebagai sumber bahan mentah (*raw material resources*). Tanah jajahan dijadikan pula sebagai pasar (*market*) dari produksi industri penjajah. Di Nusantara Indonesia, saat itu pemerintah

45 Presiden Muhammad Zia ul Haq mengundang-undangkan sebuah peraturan yang menetapkan peribadatan Ahmadiyah sebagai perbuatan yang dapat dihukum. Kaum Ahmadiyah dilarang menyebut kepercayaan mereka dengan sebutan Islam. Dilarang melakukan penyebarluasan ajarannya. Dilarang pula menyebut tempat ibadah mereka dengan nama masjid. Periksa, John L. Esposito (ed), 2001. ***Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern.*** Jilid I. Mizan. Bandung, hlm. 80-83.

kolonial Belanda sedang berupaya melumpuhkan ulama dan petani Muslim sebagai pendukungnya yang berada di wilayah pedalaman atau pedesaan melalui sistem Tanam Paksa, 1830 – 1919 M.

Sejarah tumbuh dan perkembangan imperialis Barat seperti itu perlu penulis tuturkan kembali. Dengan pertimbangan agar pembaca dapat memahami, mengapa para Ulama dan Santri melancarkan gerakan jihad dengan segenap harta dan tenaganya melawan imperialisme Barat. Dengan tujuan menegakkan kembali kemerdekaan politik dan ekonomi serta kemerdekaan beragama.

Sebelum invasi dan agresi imperialis Barat, Nusantara Indonesia sebagai negara produsen rempah-rempah serta hasil tambang lainnya merupakan negara kepulauan. Produksi rempah-rempah dan tambangnya tidak hanya untuk konsumsi dalam negeri, tetapi juga dipasarkan ke pasar dunia. Secara geografis kondisi fisik Nusantara Indonesia terpisah. Namun, antar kepulauannya terhubungkan dengan laut. Jadi, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Umat Islam di tengah lingkungan fisik di Nusantara Indonesia, memiliki kemampuan penguasaan maritim. Digunakan untuk mengusai jaringan jalan niaga laut. Dapat dilihat dari fakta sejarah, di setiap pulau terdapat penghuni Muslim. Hanya tidak didukung oleh kesiapan persenjataan dalam menghadapi invasi dan agresi imperialis Barat.

Kekuasaan Politik Islam atau Kesultanan di Nusantara Indonesia, dalam menjawab tantangan imperialisme kuno atau invasi Portugal dan Spanyol, sebenarnya belum terselesaikan. Dihadapkan lagi dengan tantangan kedua dari kerajaan-kerajaan Protestan Eropa dan negara Amerika Serikat sebagai negara imperialisme modern yang kuat persenjataannya dan penguasaan maritimnya, merusak kehidupan damai dan kemerdekaan di Nusantara Indonesia.

Imperialis Barat kuat karena memiliki kekuatan laut (*sea power*) dengan armada perangnya. Dilengkapi dengan persenjataan berat dan dukungan modalnya. Berhasil menguasai pintu-pintu laut sebagai gerbang niaga laut yang terletak antara Kesultanan Turki di Timur Tengah dan negara-negara Asia Afrika lainnya. Adapun tenaga yang digunakan dalam pelayarannya ke Asia Afrika, umumnya adalah pelaku kriminal. Tidak heran jika mereka bertindak *genocide* (pembinasa bangsa-bangsa) yang lemah sistem persenjataannya. Seperti hilangnya Kerajaan Inca dan musnahnya bangsa Indian, serta rusaknya Aborigin di Australia.

Dengan dikuasai secara sistemik, gerbang niaga laut di pulau-pulau yang terletak di mulut Laut Merah dan kepulauan lainnya di anak benua India. Penguasaan ini bertujuan mematahkan aktivitas niaga dari Kesultanan Moghul di India dengan

negara-negara Asia Afrika lainnya. Tujuan utamanya adalah memutuskan jaringan perniagaan antara Kesultanan Turki dan negara produsen rempah-rempah di India, Nusantara Indonesia, dan negara–negara Asia Tenggara lainnya.

Fakta sejarah ini sebagai peringatan terhadap umat Islam, yang kurang memerhatikan *tetstamen* kelautan dari Rasulullah Saw. Dalam Al-Quran terdapat 40 ayat yang berbicara tentang maritim atau kebaharian. Antara lain, Allah sebenarnya telah menyerahkan laut untuk umat Islam.

Di bawah situasi dunia yang mulai dicengkeram oleh penjajah Barat Protestan, saat itu sebenarnya kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia, terbiasa berniaga secara aman dan damai. Tidak dimiliki armada perang dan senjata seperti yang dipunyai oleh imperialis Barat. Walaupun demikian, umat Islam Indonesia berani menjadi pelopor perlawanan terhadap kedua model imperialisme dan kapitalisme di atas.

Dengan kata lain, Islamlah sebagai pembangkit kesadaran nasional. Kesadarannya diletakkan tidak hanya pada awal abad ke-20 M yang dalam sejarah Indonesia disebut sebagai periode kebangkitan kesadaran nasional. Melainkan sejak masuknya imperialis Katolik ke Nusantara Indonesia pada abad ke-16 M atau tahun 1511 M. Umat Islam sebagai pelopor terdepan melawan kedatangan imperialis Katolik Portugis.

Maksudnya, di Nusantara Indonesia, Islamlah sebagai pembangkit kesadaran cinta tanah air, bangsa dan agama, serta cinta pada kemerdekaan karena keempat masalah itu dirusak oleh penjajah Barat, baik dari Katolik pada abad ke-16 M, ataupun dari Protestan pada abad ke-17 M.

Kemampuan Islam ini akibat pada saat prahara imperialis Barat tiba di Nusantara Indonesia, mayoritas bangsa Indonesia telah memeluk Islam. Rasa tidak aman oleh ancaman imperialis Barat, mempercepat proses konversi agama, para raja dan bangsawan Hindu Buddha masuk Islam. Penjajah Barat merusak iklim toleransi antar umat beragama.

Apa buktinya jika kehidupan toleransi beragama di Nusantara Indonesia dirusak oleh imperialis Keradjaan Protestan Belanda? Benarkah sejarahnya bahwa Protestan pemersatu Bangsa Indonesia seperti yang ditampilkan dalam Diorama Monumen Nasional (Monas) di Jakarta? Realitas Sejarah Imperialis Barat di Eropa, berangkat dari Perang Agama antar Salib, Agama Katolik kontra Agama Protestan dan Calvinisme.

Pemberlakuan Ordonansi Agama 1651 di Indonesia

Dampak dari kedatangan imperialis Katolik Portoegis merupakan awal dirusakkannya sistem perekonomian umat Islam Indonesia. Dengan cara diduduki pusat niaga atau pasar Malaka dan jalan laut niaga umat Islam oleh penjajah Katolik Portoegis, 1511 M. Motivasi yang sama dikuasainya pasar atau pusat niaga, yakni Jayakarta dan jalan laut niaga oleh penjajah Protestan Belanda, 1619 M. Dengan adanya tantangan penjajah ini, umat Islam Indonesia bersama penganut Hindu dan Buddha serta Kong Fu Tsu dihadapkan pada sistem pengembangan agama Protestan dari Keradjaan Protestan Belanda yang tidak lagi mengenal toleransi. Seperti yang dituturkan oleh Victor Purcell dalam *The Chi nese In Southeast Asia* –Cina di Asia Tenggara, pada abad ke-17 dan ke-18 M, seluruh agama nonProtestan: Islam, Yahudi, dan Roma Katolik dilarang, baik di negeri Belanda maupun di wilayah jajahan Nusantara Indonesia.

Goebernoer Djenderal Reyniers mengeluarkan ordonansi 7 Maret dan 28 November 1651, melarang aktivitas ajaran agama dari pribumi Islam dan Cina dengan Kong Fu Tsu atau Lao tse di Nusantara Indonesia, seandainya akan melakukan ajaran agamanya, baik di kota maupun di luar kota. Larangan yang demikian sebagai akibat Belanda baru saja menjadi negara merdeka, berdasarkan Perjanjian Westphalia, 1648 M, terlepas dari penjajahan Keradjaan Katolik Spanyol dan menjadi negara Protestan yang merdeka. Budaya politik menetapkan bahwa di Eropa dalam suatu negara atau erajaan hanya ada satu agama saja, Katolik atau Protestan.

Oleh karena itu, Goebernoer Djenderal Reyniers mencoba memberlakukan sistem kehidupan agama dan politik di Eropa bahwa dalam satu negara hanya ada satu agama, dengan cara mengeluarkan Ordonansi Agama 1651 yang isinya melarang aktivitas seluruh agama non Protestan. Sejarah pembentukan negara atau kerajaan di Eropa, melahirkan sistem beragama yang tidak dapat bertoleransi terhadap pemeluk agama lain. Sekalipun sesama penganut Salib.

Berikutnya, Gubernur Djenderal Campoeijs, 1684 – 1691 M, tetap memberlakukan ordonansi larangan terhadap penganut agama non Protestan jika akan mempraktikkan ajaran agamanya.[46] Tidakkah Ordonanasi Agama di atas ini berbicara bahwa toleransi agama ditiadakan oleh penjajah Keradjaan Protestan Belanda? Benarkah tuduhan tulisan sejarah bahwa Islam Indonesia tidak mengenal toleransi beragama? Benarkah tuduhan sebagian penulis sejarah bahwa Ulama dan Santri bersikap fanatik buta, dalam menegakkan ajaran Islam merusak sehingga kerukunan umat beragama di Nusantara Indonesia?

46 Victor Purcell, 1952. The Chinese In Southeast Asia. Oxford University Press. London, hlm. 459.

Tantangan imperialis Protestan Belanda atau VOC ini menjadikan para Sultan tidak dapat melepaskan hubungannya dalam perjuangan perlawanan terhadap penjajah Barat yang selalu bersama dengan Ulama dan Santri. Demikian pula kalangan Cina dapat bersatu dengan pribumi Islam karena memiliki kesamaan sejarah dan kesamaan musuh, yakni imperialis Protestan Belanda. Dengan kata lain, hanya dengan dukungan para Ulama dan Santri, para Sultan berani memimpin perlawanan bersenjata terhadap penjajah Barat yang menjadikan agama yang dianutnya sebagai landasan dasar penjajahannya.

PERANG AGAMA SEGITIGA DI NUSANTARA INDONESIA

Pada masa pra penjajahan Barat, para wirausahawan Muslim di Nusantara Indonesia dihadapkan pada adanya berbagai ajaran agama dan keyakinan yang berbeda: Animisme, Dinamisme, Hinduisme, dan Buddhisme. Perbedaan keyakinan dan ajaran yang demikian ini, bagi wirausahawan Muslim, hakikatnya tidak menjadi pengganggu proses dakwah penyampaian ajaran agama Islam. Justru realitas adanya keragaman kehidupan beragama dan berkeyakinan ini dijadikan motivasi dakwahnya secara damai karena ajaran Islam tidak mengenal adanya pemaksaan agama. Disadari bersama antar pemeluk agama, perbedaan agama tidak untuk dipertentangkan. Apalagi untuk dijadikan alasan berperang seperti yang dilakukan oleh imperialis Barat dengan agama Katolik dan Protestannya, melainkan untuk *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan).

Sebenarnya, kehadiran Katolik dan Protestan di Nusantara Indonesia sebagai agama tidaklah menjadi masalah. Asal dapat hidup berdampingan secara damai dengan agama Hindu, Buddha, dan Islam. Namun, kedatangan agama Katolik dan Protestan digunakan oleh penjajah Barat sebagai dasar pembenaran tindak imperialisnya. Oleh karena itu, Katolik dan Protestan keduanya dalam pandangan pribumi sebagai agama penjajah.

Tentu secara otomatis, baik penganut Hindu, Buddha, dan Islam di Nusantara Indonesia merasa terancam dan tertindas, mereka pun tidak dapat membenarkannya. Apalagi dijajah negara, bangsa, dan agamanya. Kemerdekaan beragama pun mulai tidak ada. Apakah mungkin umat Islam sebagai mayoritas yang tertindas akan dapat menghormati kedua agama asing yang dikembangkan oleh penjajah, Katolik dan Protestan?

Kesadaran bertoleransi memahami perbedaan ajaran agama untuk saling menghormati, dirusak oleh imperialisme Barat yang memaksakan agamanya, baik agama Katolik pada abad ke-16 M, maupun Protestan yang dimulai pada abad ke-17 M, dikembangkan melalui Perang Agama. Mengapa Barat harus dengan cara perang dalam mengembangkan agamanya?

Kedatangan kedua penjajah dengan agama Nasrani: Katolik dan Protestan, sebelum tiba di Nusantara Indonesia, mereka melakukan Perang Agama yang terjadi di Eropa. Perang antar Protestan yang disebut pula sebagai Reformasi lawan Katolik yang dikenal sebagai Kontra Reformasi. Perang kedua agama tersebut dilanjutkan di Nusantara Indonesia. Apakah perang ini dapat disebut sebagai Perang Salib di Asia Afrika dalam memperebutkan tanah jajahan?

Kedua agama ini tidak hanya saling berperang antar sesama penganut Salib Katolik dengan Protestan. Namun juga, memerangi penganut Islam di Nusantara Indonesia. Tidak pula terbebaskan agama Hindu dan Buddha dari India serta Kong Fu Tsu dari Cina, dianggap sebagai musuh karena dinilai sebagai agama kafir dari mata keyakinan imperialis Barat.

Akibatnya, menurut J.C. van Leur, dalam *Indonesian Trade and Society*, Nusantara Indonesia dijadikan arena Perang Agama Segitiga. Perang antara Katolik lawan Protestan serta keduanya sebagai penjajah melawan pribumi Islam di Nusantara Indonesia yang tidak mau dijajah. Mengapa demikian?

Belanda dengan semangat Protestanisme[47] membebaskan negara dan bangsanya dari penjajahan Keradjaan Katolik Spanyol. Namun, sekaligus menjadikan Belanda sebagai negara dan bangsa penjajah Protestan atas Nusantara Indonesia.[48] Walaupun saat itu sebenarnya baru Pulau Jawa, belum seluruh Nusantara Indonesia dikuasainya. Jangankan seluruh Nusantara Indonesia, Jawa Barat dan Banten pun belum dikuasainya.

---

47 Perlu diingat, perang agama antara Protestan Reformasi dan Katolik Kontra Reformasi, pada mulanya diakhiri dengan Perjanjian Augusburg. Dalam perjanjian ini, dinyatakan bahwa Eropa dibagi menjadi beberapa negara berdasarkan agama Katolik atau Protestan. Dengan keputusan *cujus regio ejus religio* (setiap raja memilih agamanya masing-masing). Dengan kata lain, *one territorial one faith* (satu wilayah satu keyakinan). Dari kenyataan inilah, Barat tidak mampu bertoleransi. Tidak terbiasa hidup bersama dalam satu wilayah dengan berbeda agama. Eropa berkeping-keping terbagi dalam negara-negara kecil yang berbeda agama antara Katolik dan Protestan. Misalnya Keradjaan Protestan Belanda hanya seluas Provinsi Jawa Barat, dan Perancis sebagai Keradjaan Katolik Perancis hanya seluas Pulau Kalimantan Indonesia. Demikian pula Keradjaan Katolik Portugis hanya seluas Pulau Jawa dan Madura.

48 Keradjaan Protestan Belanda, tidak hanya memiliki tanah jajahan di Nusantara Indonesia. Namun, juga di Amerika, Suriname, Afrika Selatan, dan Srilangka.

Di bawah kondisi ancaman penjajah yang menggunakan agama Katolik dan Kristen, sebagai dasar motivasi penjajahannya, bangkitlah gerakan perlawanan bersenjata dengan organisasi bersenjata di Nusantara Indonesia, menjadikan Islam sebagai dasar jawabannya.

Saat itu Protestan Belanda, menggunakan nama lembaga niaga. *Verenigde Oost Indische Compagnie* (*VOC*) untuk Belanda dan *East Indian Company* (*EIC*) untuk Inggris. Walaupun nama organisasinya sebagai organisasi niaga, tetapi, *VOC* oleh *Staten General* diberi kewenangan untuk menyatakan perang atau damai dengan negara atau kesultanan lawan yang didatanginya.

Nama lembaga niaga di atas ini: VOC ataupun EIC digunakan oleh imperialis Barat untuk mematahkan kekuasaan ekonomi Islam dengan segenap usaha niaganya. Melumpuhkan pasar yang dibangun oleh umat Islam sebagai media penciptaan sumber dana dan kemakmuran masyarakat Islam. Dengan kata lain, Islam menjadi kuat karena menguasai pemasaran perniagaan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hanya bedanya perniagaan Islam untuk memakmurkan kehidupan masyarakat. Bagi imperialis Barat dengan nama organisasi niaganya, VOC-Belanda, EIC-Inggris, dan CIO–Perancis untuk menghancurkan kekuasaan ekonomi dan politik Islam.

Oleh karena itu, bangsa-bangsa di Asia Tenggara tidak memahami mengapa Barat dalam berniaga dikaitkan dengan peperangan dan dikombinasikan dengan penyebaran agama secara paksa. Demikian penuturan Brian Harrison dalam *South East Asia, a Short History*. Seperti yang dilakukan oleh Perancis dengan *Campagnie des Indes Orientales* (*CIO*) dalam usahanya menegakkan penjajahan Katolik di Indo Cina. Inggris dengan *East Indian Company* (*EIC*) dalam upayanya mengembangkan ajaran Protestan atau Calvinisme dengan menjajah Myanmar-Burma, Malaya-Malaysia dan Singapura, Brunei, serta Sabah.

Protestan Belanda dengan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (*VOC*) berusaha mengembangkan ajaran Protestanisme atau Calvinisme menjajah Tanjung Pengharapan, Srilangka dan Nusantara Indonesia serta Suriname. Membaca fakta sejarah ini, sukar memahaminya. Mengapa nama *organisasi niaga*, digunakan untuk menegakkan imperialis atau penjajahan atas negara dan bangsa lain?

Sebenarnya, VOC dibangun pada, 1602 M ketika Belanda masih dalam status dijajah oleh Keradjaan Katolik Spanjol. Sukar untuk memahami mengapa terjadi penjajahan bangsa kulit putih atas bangsa kulit putih lainnya. Penjajahan antara penganut Katolik atas penganut Protestan yang keduanya sama-sama Salib dan sama-sama kulit putih Eropa. Saling menindas sangat kejam dan buas.

Bagaimana setelah Belanda merdeka? Berubah menjadi imperialis Protestan. Bagaimana pula tindakannya terhadap bangsa kulit berwarna yang dijajahnya? Belajar dari pengalaman penindas Katolik Spanjol maka dipraktikkan dengan lebih *oppres sive and cruel* (penindas dan kejam). Tantangan ini, apakah Ulama dan Santri menjadi diam tanpa melakukan perlawanan bersenjata?

Perlawanan Bersenjata Pribumi Islam Terhadap Penjajah VOC

Di bawah realitas ini, bangsa-bangsa Asia Tenggara tidak henti-hentinya melancarkan perlawanan bersenjata terhadap imperialis Barat. Baik terhadap penjajah Katolik Portoegis dan Spanjol yang datang lebih awal pada abad ke-16 M. Disusul kemudian pada abad ke-17 M oleh penjajah Protestan Belanda dan Inggris. Sebenarnya, pada sub bab ini juga terdapat di dalamnya Perang Segitiga Agama seperti di atas. Hanya pada sub bab sekarang ini, lebih terfokus pada perlawanan bersenjata yang dipimpin oleh para sultan. Jadi, analisisnya bertolak dari tinjauan sejarah politik.

VOC yang menggunakan tenaga residivis atau narapidana, tidak heran jika bertindak sangat agresif. Melancarkan invasi militer dalam upayanya bersaing menguasai daerah produksi rempah-rempah di Nusantara Indonesia dengan penjajah Barat lainnya. M.C. Rickelfs dalam *Sejarah Indonesia Modern* menuturkan adanya tiga Goebernoer Djenderal VOC: Antonio van Diemen, 1636–1645 M, Djohan Maetsoeyker, 1653–1678 M, dan Cornelis J. Speelman, 1681–1684 M sebagai arsitek ekspansi militer. Terutama diarahkan ke wilayah Indonesia Timur atau Kepulauan Maluku. Siapa yang sebenarnya peletak dasar pemikiran kekerasan ini? Apakah mungkin diberlakukan pelanggaran HAM yang berlaku surut, untuk imperialis Barat di Indonesia?

Invasi ke Indonesia Timur, ke Ambon, dan ke Makasar, setelah VOC dapat mengatasi situasi perlawanan bersenjata di Pulau Jawa. Terutama, dalam menghadapi Kesultanan Mataram yang dipimpin oleh Soeltan Agoeng, 1613 – 1645 M bersama Dipati Oekoer dari Tatar Ukur dan Kesoeltanan Banten di bawah Soeltan Ageng Tirtajasa, 1651 – 1683 M.

VOC memahami makna posisi strategis Jayakarta dalam peran niaga di Nusantara Indonesia. Jayakarta sebagai bandar niaga yang menjadi terminal persinggahan kapal-kapal dari seluruh bandar yang ada di Pulau Jawa dan Kepulauan Bali, Nusa Tenggara dan Maluku yang akan meneruskan pelayarannya ke Sumatra, Srilangka, India, Afrika, dan Timur Tengah.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Soeltan Agoeng Mataram Islam (1613 - 1645)

Pada masa pemerintahannya, Kesoeltanan Mataram dihadapkan dengan tantangan kedatangan imperialis Barat yang menjadikan Indonesia sebagai arena Perang Salib antara Katolik Portugis di Malaka kontra Protestan Belanda atau VOC di Batavia. Perang antar Salib ini sebagai lanjutan Perang Antar Salib pada masa Kesoeltanan Demak, Aceh, Ternate dan Tidore serta Ambon, yakni antara Keradjaan Salib Katolik Portugis kontra Keradjaan Salib Katolik Spanyol dalam memerebutkan rempah-rempah dan daerah jajahan. Periode Sejarah Indonesia berjumpa dengan imperialis Barat Katolik sejak abad ke-16 M disebut Sejarah Indonesia Modern

Dalam upaya pembebasan Batavia dari VOC, Soeltan Agoeng bekerjasama dengan Dipati Oekoer. Namun, upaya ini tidak berlanjut karena putranya, Amangkurat I (1646 - 1677 M), berbalik bekerjasama dengan VOC. Amangkurat I harus menghadapi perlawanan Troenodjojo, 1649 - 1680 M yang dibantu para Ulama, Kiai Kadjoran dan Wali Soenan Giri. Peperangan yang terjadi saat itu, oleh J.C. van Leur dalam *Indonesian Trade and Society* disebut sebagai Perang Segitiga antara Islam kontra imperialis Barat Katolik dan Protestan serta di antara dua imperialis Barat sendiri Katolik kontra Protestan.

Amangkurat I menggunakan gelar Susuhunan, dengan dobel Su, artinya lebih tinggi kedudukannya dari Sunan dengan satu Su. Ia ingin melepaskan diri dari pengaruh Islam atau Ulama dan Wali yang bergelar Suhunan atau Sunan. Untuk membuktikannya, ia melakukan pembunuhan sekitar 6000 Ulama. Akibatnya, ia tidak mampu menghadapi perlawanan para Ulama. Ia pun meminta perlindungan VOC, di tengah pelariannya menuju Batavia, ia mati di Tegal. Di atas makamnya tertulis Susuhunan Tegal Wangi.

Posisi strategis ini, Jayakarta secara geografis terletak agak jauh dari sentra kekuasaan: Kesoeltanan Demak, Kesoeltanan Cirebon, dan Kesoeltanan Banten. Dengan penguasaan Jayakarta akan berfungsi sebagai mata bagi pemisah ketiganya.

Barangkali posisi yang agak jauh dari ketiga sentral kekuasaan ini, memungkinkan VOC pada 1619 M berhasil mendudukinya. Nama Jayakarta diganti dengan Batavia. J.P. Coen diangkat sebagai Goebernoer Djenderal pada 1619–1623 dan 1627 –1629 M. Konsepnya untuk menguatkan perniagaan VOC hanya dengan jalan "menghancurkan semua yang merintanginya".

Demikian penuturan M.C.Ricklefs tentang rencana kejahatan imperialisme Protestan Belanda dengan VOC-nya. *Pertama*, dalam proses mempercepat perebutan kekuasaan ekonomi Islam. *Kedua*, dalam berlomba memperoleh hegemoni antar imperialis Barat di Nusantara Indonesia dan Keradjaan Katolik Portugis juga Spanyol serta Keradjaan Protestan Anglikan Inggris. Konsep ini kini sulit dipahami, mengapa niaga diaplikasikan dengan perang?

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Jan Romein bahwa pengertian niaga atau dagang identik dengan perampokan. Saat itu, Eropa tidak memiliki komoditi yang dapat dipertukarkan dengan barang dagangan yang berasal dari Asia dan Afrika. Misalnya, untuk memperoleh tomat saja, harus didapat dengan cara perang atau perampokan. Itulah sebabnya terjadi Perang Tomat.[49]

Jan Romein menjelaskan bahwa kapal-kapal VOC berangkat dari pelabuhan di Eropa sebagai kapal kosong. Demi mengurangi oleng di samudra yang akan dilaluinya, diberikan beban muatan batu. Apabila sampai di pelabuhan di Nusantara Indonesia, batu dibuang. Digantikan dengan muatan barang hasil rampokan.

Di bawah kondisi tantangan imperialis Protestan Belanda ini, Soeltan Agoeng dari Kesoeltanan Mataram, 1613–1645 M, dan Dipati Oekoer dari Tatar Ukur melancarkan serangan ke Batavia pada 1628–1629 M. Serangan ini sebenarnya menjadikan banyak serdadu Belanda ditawan di Yogyakarta. Goebernoer Djenderal J.P. Coen disibukkan dengan usaha membebaskan kembali tawanan, dengan mengadakan hubungan diplomatik sementara dengan Soeltan Agoeng.

Soeltan Ageng Tirtajasa, 1651–1683 M, dari Kesoeltanan Banten juga melancarkan serangan ke Batavia. Perang ini diprovokasi VOC karena Soeltan Ageng

49 Kisah salah seorang anggota TNI kepada penulis, ketika mendarat di Dilli Timor Timur (1976 M). Rakyat belum berani makan tomat karena dilarang oleh gereja. Tomat hanya untuk dimakan oleh orang Gerejani Kulit Putih Katolik Portugis. Rakyat Timor Timur Katolik Berkulit Hitam walaupun nama-nama mereka sudah menggunakan nama Baptis dan Barat, tetap dilarang makan tomat. Benarkah hal itu? Betapa mahalnya arti kemerdekaan bagi suatu bangsa dan negara.

Tirtajasa menjadikan Banten sebagai bandar terbuka. Berbagai bangsa Asia Afrika dan Perancis, Denmark, Inggris, melakukan kontak niaga dengan Banten. Termasuk Inggris juga membuka hubungan diplomatik dan kontak niaga dengan Banten.

Secara geografis, jarak antara Banten dengan Batavia, sangat dekat. Sedangkan Kesoeltanan Banten membuka kontak dagang dengan Inggris. Kebijakan Kesoeltanan Banten ini sangat mengancam eksistensi VOC di Batavia maka dilancarkanlah berbagai gangguan dan provokasi ke Banten, baik dari darat ataupun di laut. Setiap kebijakan politik imperialis Barat, selalu melancarkan politik *divide and rule–divide et impera*, pecah belah untuk dikuasainya. Hal inilah yang menjadikan Banten terancam oleh keberadaan VOC di Batavia.

Dalam upaya membangkitkan semangat perlawanan dalam masyarakat Banten, datanglah Sjech Joesoef ulama besar dari Makasar. Demi melemahkan pertahanan VOC, Soeltan Ageng Tirtajasa memberikan bantuan militer kepada pemberontak Troenojoyo yang didukung oleh Kiai Kadjoran melawan Amangkoerat I yang bekerja sama dengan VOC. Pemberontakan Troenodjojo berlangsung dari 1675 – 1680 M. Pemberontakan ini juga mendapatkan dukungan dari Kesultanan Goa Makasar di bawah Soeltan Hasanoeddin, 1653 – 1669 M.

Perlu diketahui dalam sejarah Islam Indonesia terdapat dua Soeltan Hasanoeddin. *Pertama*, Soeltan Hasanoeddin, 1552 – 1570 M, dari Kesoeltanan Banten. *Kedua*, Soeltan Hasanoeddin, 1653 - 1669 M dari Kesoeltanan Goa Makasar. Pada masa Soeltan Hasanoeddin, 1553 – 1570 M pada abad ke-16 M, Kesoeltanan Banten menghadapi invasi imperialis Katolik Portoegis. Sedangkan Soeltan Hasanoeddin, 1653 – 1669 M, Kesoeltanan Goa Makasar, pada abad ke-17 M menghadapi agresi imperialis Protestan Belanda atau VOC.

Perlawanan bersenjata di atas, menemui kegagalan karena *Pertama*, Amangkoerat I, 1646 – 1677 M sebagai pengganti Soeltan Agoeng, 1613 – 1645 M, menjalankan kebijakan politik pro VOC yang berbeda jauh dengan ayahnya.

Amangkoerat I bersikap anti ulama dan melakukan pendekatan dan kerja sama dengan VOC. Amangkoerat I ditulis dalam sejarah melakukan pembunuhan 6000 ulama karena para ulama itu bersikap tidak menyetujui kebijakan politiknya, yakni bekerjasama dengan VOC. Kebijakan politik Amangkoerat I pro VOC ini dilanjutkan oleh penggantinya, Amangkoerat II, 1677 – 1703 M, cucu Soeltan Agoeng.

Dampaknya eksistensi Amangkoerat I terancam. Pemberontakan tidak dapat dihindari, dipimpin oleh Ulama dan Santri sebagai penganut setia kebijakan Soeltan Agoeng anti VOC. Amangkoerat I pun lari minta bantuan VOC. Dalam perjalanan menuju ke Batavia, Amangkoerat I meninggal di Tegal, 1677 M. Di makamkan di sini, dan dikenal dengan nama Soenan Tegal Wangi.

Ia digantikan oleh putranya, Amangkoerat II, 1677 – 1703 M. Kebijakan politiknya sama dengan ayahnya. Kebijakan politik pro VOC dan anti ulama sangat bertentangan dengan Soeltan Agoeng. Membangkitkan timbulnya pemberontakan yang dipimpin oleh Troenodjojo, 1649 – 1680 M, dibantu oleh seorang ulama, Kiai Kadjoran dan Wali Soenan Giri.[50]

Kedua, Pemberontakan Troenodjojo tersebut tidak mudah dipadamkan. Menurut penuturan M.C. Ricklefs, sukar dipadamkan karena kesadaran Islam di kalangan rakyat masih sangat kuat. Diyakininya bahwa Allah tidak akan memberkahi[51] Pulau Jawa selama orang-orang yang beragama Kristen sebagai penjajah masih ada di Pulau Jawa.[52]

Maksudnya selama masih ada penjajah, tidak akan mungkin berkah dan rahmat Allah terlimpah untuk orang Jawa. Keyakinan dan kesadaran Islam dari rakyat ini menjadikan pemberontakan Troenodjojo mendapat dukungan rakyat.

Namun, persenjataan VOC dan serdadu yang profesional, dibantu oleh pasukan Amangkoerat II dan Aroeng Palakka dari Bone, sukar untuk dipatahkan oleh pemberontak yang tidak memiliki senjata dan profesionalisme dalam ilmu perang. Posisi Troenodjojo di daerah pedalaman Kediri Jawa Timur pun, sukar untuk mengembangkan sistem perniagaan dalam membina dana perangnya. Laut ditutup oleh kapal-kapal VOC, praktis perniagaannya mati. Potensi ekonomi perniagaan pendukung kekuasaan politiknya patah. Walaupun pemberontakan itu dibantu oleh Soeltan Ageng Tirtajasa, Banten.

Namun, Kesultanan Banten pun tidak dapat memberikan bantuan sepenuhnya karena terjadi kemelut istana dari putranya, Soeltan Hadji melancarkan kudeta. Hal ini menjadikan Troenodjojo terjepit posisinya dan akhirnya gugur pada 1680 M dalam menghadapi serangan Amangkoerat II, Aroeng Palakka dari Bone, yang merupakan sekutu setia VOC.

Ketiga, kegagalan dialami pula oleh Soeltan Ageng Tirtajasa ,1651-1683 M, dalam upayanya membebaskan Kesoeltanan Banten dari ancaman VOC di Batavia. Soeltan Ageng Tirtajasa menemui kegagalan pula membantu pemberontakanTroenodjojo. Walaupun mendapat dukungan dari ulama, Sjech Joesoef dari Makasar. 1682-1683

50 Kiai Kadjoran tertangkap dan gugur sebagai *syuhada* di Pajang (September 1679 M) dan Soenan Giri gugur pula pada April 1680 karena serangan VOC mendapat bantuan dari Aroeng Palakka dari Bone. Dengan kata lain, perlawanan Islam berhasil dipatahkan oleh VOC penjajah dengan bantuan tangan orang Islam lainnya.

51 Bandingkan dengan pernyataan Pembukaaan UUD 1945, tentang kaitan erat antara kemerdekaan dan rahmat Allah. Dinyatakan bahwa atas berkat rahmat Allah Yang Maha kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

52 M.C. Ricklefs, 1991. *Op.Cit.*, hlm. 114.

SOELTAN HASANOEDDIN (1653 – 1669 M)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

SOELTAN HASANOEDDIN (1653 – 1669 M)

Dalam Perang Makasar, Soeltan Hasannoedin (1653 - 1669 M) dipaksa oleh VOC menandatangani Perjanjian Bongaya, 18 Novembber 1667 yang berisi menghapuskan penguasaan maritim dan niaga lautnya.

Wiraniagawan Cina juga dilarang oleh VOC melakukan niaga laut di pelabuhan Makasar. Peristiwa ini menjadi sebab mengapa Makasar menjadi pusat Muslim Cina yang berpihak kepada perjuangan Soeltan Hasanoeddin.

Sebenarnya, VOC tidak mungkin dapat menundukkan Soeltan Hasannoedin.
Kecuali, akibat VOC berhasil mengeksploitasi tenaga Aroeng Palaka.
Cornelis Speelman hanya memiliki 600 serdadu. Oleh karena itu, hanya berada pantai tidak turun ke darat untuk menghemat serdadu Belanda.

M. Usaha ini semua kandas karena putranya,Soeltan Hadji bekerja sama dengan VOC pada 1680 melakukan kudeta. Sjech Joesoef tertangkap dan dibuang ke Cirebon, Batavia, Sri Langka, akhirnya ke Afrika Selatan pada1693 M.[53]

Keempat, Soeltan Hasanoeddin, 1653-1669 M, perlawanannya terhadap VOC, menemui kegagalan. Akibat VOC mendapat du kungan dari Aroeng Palakka, 1634-1696 M. Sebenarnya serdadu VOC hanya berjumlah 600 orang, dipimpin oleh Cornelis Speelman dan perannya hanya membayangi dari lautan memblokir jaringan perniagaan Makasar. Perang di darat sepenuhnya dikerjakan oleh Aroeng Palakka ,1634-1696 M, dari Bone.

Soeltan Hasanoeddin dipaksa menandatangani Perjanjian Bongaya pada, 18 November 1667. Perjanjian ini menurut Victor Purcell dalam *The Chinese in South East Asia* menjadi salah satu sebab, mengapa di Makasar terdapat banyak Cina Muslim. Hal ini diakibatkan perjanjian tersebut, hanya VOC saja yang diperbolehkan melakukan niaga laut. Wirausahawan Cina merasa dirugikan kemudian mereka masuk Islam. Namun, menurut Nabilah Lubis dalam *Syekh Yusuf Al Taj Al Makasari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, dampak dari adanya Perjanjian Bongaya, syariat Islam tidak berlaku lagi di kalangan masyakat Sulawesi Selatan, dan dikembangkan kembali maksiat, judi, sabung ayam, minum minuman keras *ballo*, madat, dan pemujaan berhala.

Perlawanan bersenjata di seluruh persada Nusantara Indonesia tidak pernah berhenti. Soeltan Hasanoeddin pun kembagi bangkit melancarkan perlawanan dari April 1668 hingga Juni 1669 M. Kemudian, berlanjut dengan membantu pemberontakan Troenodjojo, 1675 – 1680 M. Di Kesoeltanan Banten pun timbul perlawanan bersenjata yang dipimpin oleh Kiai Tapa pada Oktober 1750. Pemberontakan ini mendapat bantuan orang-orang Cina. Mengapa?

Pembunuhan Cina oleh VOC di Batavia (1740)

VOC di Batavia melakukan pembunuhan terhadap bangsa Cina pada, 1740 M, sebagai akibat jumlah Cina yang tinggal di Batavia melampaui jumlah serdadu VOC. Mereka mulai berani melancarkan perlawanan. Terutama, di perkebunan tebu di wilayah Batavia Selatan. Pada umumnya, mereka datang ke Batavia tidak memiliki kerja. Banyak di antara mereka menjadi penganggur. Serdadu VOC mensinyalir, mereka merencanakan melancarkan perlawanan secara besar-besaran.

53 Nabilah Lubis, 1996. *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Mizan. Bandung. Menuturkan Syekh Yusuf menulis buku *Zabdat al Asrar*, diterjemahkan menjadi *Menyikap Intisari Segala Rahasia* ditulis di Banten pada 1676 M setelah meninggalkan Goa 1672 M. Di samping itu, Nabilah Lubis menuturkan masa kekuasaan Soeltan Ageng Tirtajasa, 1651 - 1695 M, bukan pada 1651 - 1683 M.

Padahal, menurut George Mc Turnan Kahin dalam *National ism and Revolution in Indonesia* menyatakan, pada awalnya Goebernoer Djenderal J.P. Coen menilai bangsa terbaik yang dapat bekerja sama dengan VOC adalah Cina. Sayangnya, terlalu sedikit yang datang ke Batavia. Atas dasar pandangan ini maka Batavia terbuka bagi imigran Cina.

Dampak dari kebijakan J.P. Coen, satu abad kemudian di Batavia pada masa Goebernoer Djenderal Valckenier, 1737 – 1741 M, VOC dihadapkan pada problem Cina. Akibat jumlah mereka mencapai 80.000 orang Cina dan mereka melakukan komplotan perlawanan.

Untuk mengatasinya, orang Cina dideportasikan ke Banda, Srilangka dan Tanjung Pengharapan. Namun, di tengah laut, mereka dibuang. E.S. De Klerck, 1938, dalam *History of Netherlands Indies* menjelaskan VOC di bawah perintah Goebernoer Djenderal Valckenier melakukan pembunuhan Cina di Batavia yang mencapai jumlah 10.000 orang. Peristiwa pembantaian Cina oleh VOC ini, disebut sebagai *the Batavian Fury* (Amuk Masyarakat Batavia).

Dampak dari tindakan VOC melakukan pembunuhan dan pembuangan ke tengah laut, orang Cina lari ke Jawa Tengah atau ke Banten. Di Jawa Tengah, mereka bergabung dengan Soenan Mas Garendi atau Soenan Koening, cucu dari Amangkoerat III. Banyak orang Cina masuk Islam. Kemudian, melancarkan penyerangan ke istana Pakoeboeana II, dan benteng VOC di Kartasura dan Semarang, Demak, dan Rembang. Serbuan Cina ini membuat VOC tidak mampu mengatasinya, kecuali VOC mengadakan pendekatan kembali ke Cina.

Di wilayah Kesoeltanan Banten yang lebih dekat Batavia, timbul pemberontakan yang dipimpin oleh Kiai Tapa. Pemberontakan ini juga mendapatkan dukungan dari orang Cina yang mencari perlindungan dari ancaman pembunuhan massal oleh VOC, 1740 M.

Untuk mengatasi dampak yang merugikan, VOC mengadakan amnesti umum dengan membuka kembali Batavia untuk Cina. Akibatnya, setiba di Batavia, orang Cina mendirikan masjid, 1786 M. Victor Purcell dalam *The Chinese in South East Asia* menuturkan bahwa jumlah Cina Muslim yang terbesar berada di Makasar. Mereka selanjutnya mendirikan Partai Tionghoa Islam Indonesia.

Dari fakta sejarah di atas, VOC tidak menggunakan serdadunya semata dalam melumpuhkan lawannya, melainkan menggunakan tenaga pembantu-pembantunya: Amangkoerat I dan II, Aroeng Palakka, dan Soeltan Haji. Itulah sebabnya, W.F. Wertheim berkesimpulan bahwa imperialis Barat melumpuhkan kekuatan Islam dengan tenaga Islam. Selain itu, dengan adanya kesamaan sejarah, sama-sama

ditindas oleh VOC maka mendorong Cina untuk masuk Islam. Sekali lagi, W.F. Wertheim berkesimpulan bahwa penindasan imperialis Barat, mempercepat proses terjadinya konversi penganut agama Hindoe dan Boeddha masuk Islam.

Dampak Perang Napoleon di Nusantara Indonesia

Dampak Perang Napoleon seperti hanya terjadi di Eropa. Sebagian sejarawan berpendapat tidak perlu dituliskan dalam hubungannya dengan sejarah Islam Indonesia. Benarkah pendapat ini?

Napoleon Bonaparte mengadakan invasi ke Mesir, 1789 M, bertujuan antara lain memutuskan jalan niaga Inggris dengan India dan Nusantara Indonesia. Demikian pula Napoleon Bonaparte menduduki Belanda yang memiliki tanah jajahan di Indonesia. Walaupun saat itu, Keradjaan Protestan Belanda baru menguasai sebagian dari Pulau Jawa. Namun, Keradjaan Protestan Belanda kerja sama dengan Keradjan Protestan Anglikan Inggris sebagai lawan dari Kekaisaran Perancis. Menguasai pula produk rempah-rempah yang berasal dari Nusantara Indonesia, menguasai pula pemasaran rempah-rempah di Eropa Utara.

Di sisi lain, Napoleon Bonaparte menemukan pengalaman Umar bin Khaththab ra dalam memenangkan Revolusi Islam di tanah Mesir. Dengan menggunakan tenaga petani Mesir, tumbanglah kekuasaan Romawi atas Mesir. Petani Mesir tertindas oleh kebijakan penguasa militer Romawi. Sebenarnya, petani Mesir pada umumnya beragama Katolik. Kebijakan Umar bin Khaththab ra mengembalikan tanah pertanian yang dikuasai oleh militer Romawi kepada para petani Mesir. Diputuskan tanah pertanian bukan sebagai *ghanimah* atau harta rampasan. Revolusi petani ini tidak dapat dipadamkan oleh kekuatan militer Romawi di Mesir. Akibatnya, Islam diterima sebagai agama pembebas masyarakat Afrika Utara dari penindasan Kekaisaran Romawi.

Sejarah mencatat Umar bin Khaththab pengembang sistem *land reform* di bumi Afrika sebagai modal dasar memenangkan Revolusi Islam di Afrika Utara. Adapun peletak dasar *land reform system* adalah Rasulullah Saw pada saat di Madinah. Para petani Madinah dengan sukarela melepaskan hak tanahnya diberikan kepada sahabat Muhajrin. Sebenarnya, pada masa Rasulullah Saw telah terbentuk masyarakat yang memiliki kemerdekaan (*liberte*), persaudaraan sebagai sahabat (*fraternite*), dan persamaan (*egalite*). Ketiga hal ini dijadikan pembangkit Revolusi Perancis yang didukung oleh petani Perancis.

Ketiga hal di atas, dapat berlangsung secara damai tanpa ketegangan sosial di masyarakat Anshar petani Madinah dan masyarakat kota Makkah, Muhajirin. Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, pada abad ke-1 H atau abad 7 M menjadikan setiap anggota masyarakat terbebas dari segenap sistem penindasan politik dan perbudakan, terangkat dalam strata sosial, persamaan serta terikat dalam kesatuan rasa, persaudaraan–*innamal mukminun ikhwatun*. Dari ajaran ini, Rasulullah Saw berhasil memenangkan Revolusi Islam dan menumbangkan seluruh sistem agama non Islam (QS 48: 28). Tidak berangkat dari ajaran penguasaan materialisme, melainkan membangkitkan kesadaran jihad atau semangat pengorbanan yang pertama dengan harta dan yang kedua dengan jiwa.

Dari pengalaman sejarah ini, Napoleon Bonaparte menirunya dengan menggerakkan petani Perancis untuk berpartisipasi dalam Revolusi Perancis. Hal ini dilakukan demi merebut kembali lahan pertanian, mereka yang dikuasai oleh kalangan gerejawan, bangsawan, dan raja ketiga golongan ini menjadi kuat posisi sosial politiknya akibat memiliki hak penguasaan lahan pertanian.

Di samping itu, Napoleon Bonaparte juga mengambil contoh penataan masyarakat Islam dengan hukum Islam. Bertolak dari hukum Islam ini dijadikan landasan hukum pidana dan perdata, serta hukum perniagaan di Perancis.[54]

Demikian pula Napoleon Bonaparte, menetapkan adanya ukuran dan takaran yang telah ditetapkan oleh Umar bin Khaththab ra, dan diberlakukan di masyarakat Islam Mesir. Ukuran panjang dengan satu meter terbagi dalam 100 cm. Setiap centimeter terbagi dalam 10 mili. Ukuran berat dengan kilogram terbagi dalam setiap satu kilogram yang terbagi dalam 10 ons. Setiap ons terbagi dalam 100 gram.

Ukuran dan takaran ini, dilawan oleh Kerajaan Protestan Inggris. Tidak terbagi dalam jumlah yang desimal. Perancis satu meter, dan Inggris satu *yard* hanya 91 cm. terbagi dalam satuan *inchi* dan kaki. Perancis kilogram, Inggris dalam *pound* dan kati.

Pengaruh ukuran dan takaran tersebut ke Indonesia dibawa oleh Goebernoer Djenderal Daendels. Setelah berakhir masa pemerintahan Goebernoer Djendral Daendels, 1808 – 1811 M, dan Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles, 1811 - 1816 M, sistem takaran dan ukuran Perancis diberlakukan pula di Nusantara Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal ini sebagai akibat Keradjaan Protestan Belanda dikuasai oleh Perancis. Kaisar Napoleon Bonaparte mengangkat saudaranya, Louis Napoleon menjadi Radja Keradjaan Belanda.

54 Periksa R.A.A. Wiranata Koesoemah (Regent Bandoeng), 1941.*Riwajat Kandjeng Nabi Moehammad Saw.*, Islam Studieclub. Bandoeng, hlm. 250-251, bertolak dari keterangan CH. Cherfils, dalam *Bonaparte et ' l Islam* , menjelaskan bahwa *Napoleon Bonaparte adalah benar-benar sebagai Moesliminoe Moewahhidoenariya Moeslim sadjati.*

Perlu diperhatikan tentang perubahan politik di Protestan Belanda. Negaranya semula dijajah oleh Raja Filip II (1555–1598 M) dari Keradjaan Katolik Spanjol. Filip II dari Dinasti Habsburg berkeinginan besar menghapuskan ajaran dan hasil Reformasi Protestan dan Calvinisme. Keinginan itu oleh Protestan Belanda dijawab dengan pemberontakan dan menghancurkaan gereja-gereja Katolik. Akibatnya, Radja Filip II bertindak dengan tangan besi, melancarkan pembunuhan besar-besaraan terhadap penganut Protestan (1567 M).

Reaksi Protestan Belanda dengan membentuk pemerintahan Republik Belanda Serikat (RBS),1588 M.[55] Dengan tujuan membebaskan Protestan Belanda dari penjajahan Keradjaan Katolik Spanjol. Perang Agama antar Protestan Belanda lawan Katolik Spanjol disebut sebagai Perang 80 Tahun, 1567 – 1648 M.

Bersamaan dengan kondisi di atas, di Jermanpun bangkit Perang Agama antara Katolik lawan Protestan. Perang ini disebut sebagai Perang 30 Tahun, 1618 – 1648 M. Dengan adanya perang ini, batallah Perjanjian Augsburg, 1555 M yang mengakhiri Perang Agama Protestan lawan Katolik, 1530 – 1555 M atau Perang 25 Tahun di Jerman. Isi perjanjian tersebut *cujus regio, ejus religio*. Artinya setiap raja berhak memilik agamanya masing-masing.

Suatu perjanjian yang berdampak terbaginya Eropa menjadi kerajaan yang kecil-kecil antara Protestan dan Katolik yang tidak dapat hidup berdampingan dalam satu wilayah. Dengan kata lain, walaupun kecil kerajaannya, asal terpisah. Realitas kehidupan beragama di Eropa ini berakibat bagi orang Kulit Putih Eropa mereka tidak mampu bertoleransi sesama Salib apalagi terhadap non Salib. Misalnya Belanda hanya seluas Provinsi Jawa Barat dan Banten. Perancis hanya seluas Kalimantan Indonesia. Walaupun terbagi menjadi kerajaan kerajaan yang sarat kecil, mereka merasa terpenuhi kebutuhan keberagamaan dan kenegaraannya.

Kembali pada masalah Perang 30 Tahun di atas, menjadikan Radja Ferdinand II dari Dinasti Habburg yang beragama Katolik semakin berjaya. Wilayah kekuasaan Dinasti Habsburg meliputi Jerman, Spanyol dan Belanda. Dalam perang ini, Katolik Jerman mampu mengalahkan Denmark yang membantu Protestan Jerman maka semakin bertambah luas wilayah Keradjaan Dinasti Habsburg Jerman, mengepung Keradjaan Katolik Perancis.

Kemenangan Katolik Jerman ini, mengundang rasa kurang simpati Keradjaan Katolik Perancis walaupun di bawah Perdana Menteri Kardinal Richelieu. Sebagai seorang Perdana Menteri ia tidak senang melihat Dinasti Habsburg semakin berjaya.

---

55 Perhatikan reaksi dari kalangan nasionalis Indonesia yang terjajah oleh Keradjaan Protestan Belanda, membangun Republik Indonesia. Kerajaan sebagai bentuk negara dan pemerintahan di Barat, berkonotasi sebagai penjajah atau negara imperialis.

Sebenarnya, Richelieu merupakan seorang Kardinal Katolik, tetap karena kepetingan politik menjadikan Perancis tidak membenarkan Katolik Jerman atau Dinasti Habsburg lebih unggul di Eropa.

Memasuki 1635 M perang berubah, dari Perang Agama berubah menjadi Perang Politik atau *Politico Religio War*. Diawali dengan adanya intervensi Keradjaan Katolik Perancis, perang menjadi perang antara Perancis, Denmark, Swedia Katolik kontra Jerman Katolik, 1635 – 1648 M. Mengapa demikian jadinya?

Walaupun Perancis dipimpin oleh Kardinal Richelieu, tetapi lebih mempertimbangkan dari segi kepentingan politik daripada kepentingan agama. Dalam upaya memperkuat Perancis, menghadapi perkembangan kekuasaan politik Dinasti Habsburg Katolik Jerman maka Kerajaan Katolik Perancis lebih menyukai mengadakan hubungan diplomatik dengan Kesultanan Turki.

Fakta sejarah ini sebagai bukti kebenaran rumusan bahwa dalam politik, tidak ada musuh atau kawan yang permanen. Kecuali adanya kesamaan atau perbedaan kepentingan yang abadi. *There is no permanent enemy and friend, but permenent interest.*

Apa pengaruhnya terhadap Nusantara Indonesia setelah Protestan Belanda bebas merdeka dari penjajah Kerajaan Katolik Spanjol? Perang Agama Protestan lawan Katolik "diekspor" dari Eropa ke Nusantara Indonesia. Mulailah Nusantara Indonesia berhadapan dengan imperialis Barat dengan label niaga, VOC. Dari Ambon kemudian dipindahkan pusatnya ke Jayakarta atau Batavia, 1619 M. Dari sini, semakin yakin kalangan nasionalis Protestan yang anti penjajahan Katolik untuk mengubah haluannya menjadi imperialis Protestan.

Pada 1648 M Keradjaan Katolik Djerman dan Spanjol dipaksa oleh Keradjaan Katolik Perancis untuk mengakhiri perangnya dalam Perjanjian Wesphalia,1648 M. Isinya antara lain, Keradjaan Katolik Spanjol mengakui sepenuhnya kedaulatan Protestan Belanda dengan Republik Belanda Serikat (RBS) yang telah didirikan sejak 1588. Demikian pula Swiss tempat kelahiran Calvinisme dinyatakan merdeka.

Di bawah masa pemerintahan RBS inilah atas inisiatif Perdana Menteri Oldenbarnevelt, didirikan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), 1602 M oleh Staten General diberi kewenangan politik menyatakan perang atau mengadakan perdamaian. Dalam *monetary system* diberi hak mencetak uang sendiri.

VOC inilah yang menyeret para sultan dipaksa untuk menandatangani *Korte Verklaring* (Perjanjian Pendek). Suatu perjanjian yang memasung sultan dengan segenap kekuasaannya. Sultan hanya bergelar Sultan. Kedaulatannya diserahkan kepada VOC. Selain itu, dalam *monetary system*, para sultan melepas sistem keuangannya sendiri, tunduk pada mata uang VOC.

Di bawah Admiral C. Speelman menyatakan bahwa VOC selalu akan menegakkan *just and benevolent* (keadilan dan kebajikan). Namun, dalam praktik politiknya, menurut B.H.M. Vlekke dalam *Nusantara a History of Indonesia*, terhadap umat Islam Indonesia sebagai rakyat jajahan ditindas dengan beban yang berat. Hal ini, dampak atau konsekuensi logisnya membangkitkan perlawanan dari Ulama dan Santri terhadap VOC.

Masa kejayaan VOC berakhir pada 1800 M. VOC yang didirikan pada 1602 M dan ditangani oleh narapidana Belanda, tidak heran seandainya dibubarkan karena terjadi korupsi. Keradjaan Protestan Belanda pun dikuasai oleh Kaisar Napoleon Bonaparte.

Pendudukan Perancis dan Inggris di Pulau Jawa

Ketika Belanda diduduki oleh Napoleon Bonaparte maka ia mengangkat adiknya, Louis Bonaparte sebagai Radja Keradjaan Belanda, 1806 M. Sedangkan Raja dari Keradjaan Protestan Belanda Willem V lari ke Inggris. Kemudian, Raja Louis Bonaparte menugaskan Daendels[56] sebagai Goebernoer Djenderal yang berkuasa di Pulau Jawa, 1808–1811 M sebagai wakil pemerintahan Kaisar Napoleon Bonaparte Perancis dan Radja Belanda Louis Napoleon. Mendapatkan tugas untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan laut Inggris.

Oleh karena itu, untuk melaksanakan tugas tersebut, Goebernoer Djenderal Daendels membangun sistem pertahanan daratan dalam menghadapi serangan laut Inggris. Dikenal sistem pertahanan darat Daendels, yakni satu meriam daratan dapat melumpuhkan seratus meriam laut Inggris. Untuk kepentingan perang ini, di Surabaya dan Ngawi dibangun pabrik senjata. Selain itu, guna mendinamikakan sistem pertahanan darat ini, Daendels membuat Jalan Pantura, dari Anyer hingga Panarukan sepanjang 1.000 km dalam waktu setahun. Disertai pembangunan jalan antar kota berjarak 60 km.

56 Goebernoer Djenderal Marshal Herman Willem Daendels di bawah perintah Kaisar Napoleon Bonaparte Perancis dan Raja Louis Bonaparte dari Keradjaan Belanda, dalam pertahanan daratnya, membangun Bandung sebagai Parijs van Java. Tidak menjadikan Amsterdan van Java. Dalam penulisan sejarahnya, Goebernoer Djenderal Daendels sangat dijelek-jelekkan oleh sejarawan Belanda sehubungan karena Daendels berpihak kepada Kekaisaran Perancis, musuh Keradjaan Protestan Belanda. Hasil penulisan itu dilanjutkan oleh sebagian sejarawan Indonesia sekarang. Dengan pengertian Daendels bukan Perancis tetapi Belanda. Sebaliknya, menurut D.G.E. Hall, 1976, dalam *A History of South East Asia*, pemerintahan Daendels berusaha meningkatkan kesejahteran rakyat. Menghapuskan berbagai kerja paksa kopi dan kayu jati. Membangun Kantor Pengadilan guna melindungi rakyat dari penindasan. Membasmi praktik korupsi yang diwariskan VOC.

Misalnya jarak Jakarta-Bogor, Bogor-Cianjur, Cianjur-Bandung, masing-masing berjarak 60 km. Sebagai jarak kemampuan berjalan kuda. Pada setiap kota terdapat istal kuda dan pasar kuda.

Kota Bandung selain dirancang sebagai Parijs van Java, juga dibangun sebagai kota pertahanan kedua sesudah Batavia atau Jayakarta. Dibangun pula kota satelitnya di sekitar Bandung yang berjarak 11 km. Bandung-Cimahi, Bandung-Soreang, Bandung-Banjaran, Bandung-Majalaya, Bandung-Rancaekek, Bandung-Lembang.

Bandung dirancang pula sebagai pusat studi militer, polisi. Pusat kereta api, pos dan pusat telegraf, serta pusat pesawat udara. Dirancang pula Bandung sebagai pusat perencanaan dan pengendalian perang. Militer Angkatan Daratnya di tempatkan di Cimahi.

Dengan adanya pendudukan Keradjaan Protestan Belanda oleh Napoleon Bonaparte, menjadikan Raja Willem V lari ke Inggris. Di sini, diadakan perjanjian dengan Inggris. Dikenal dengan nama Surat-surat Kew. Isinya agar segenap penjabat jajahan Belanda menyerahkan kekuasaan sementara kepada Inggris. Ternyata, serangan Inggris dari laut berhasil melumpuhkan sistem pertahanan darat Goebernoer Djenderal Daendels dan penggantinya, Jansen.

Pada 18 September 1811 terjadi kapitulasi Goebernoer Djenderal Jansen kepada Letnan Goebernoer Djenderal Raflles. Adapun wilayah yang diserahkan dalam kapitulasi tersebut adalah Pulau Jawa, Timor, Makasar, dan Palembang menjadi wilayah jajahan EIC Inggris. Demikianlah wilayah jajahan Belanda yang diserahkan kepada Inggris, menurut B.H.M. Vlekke dalam *Nusantara a History of Indonesia*.

Mulailah Pulau Jawa dikuasai sementara oleh Letnan Goebernoer Djenderal Raffles, 1811–1816, di bawah Goebernoer Djenderal Lord Minto di Kalkuta India. Akibat merasa pertahanan lautnya kuat maka Raffles tidak tinggal di daerah pedalaman Bandung, melainkan di Batavia. Menurut M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern*, wilayah kekuasaannya berdasarkan surat-surat Kew di atas meliputi Pulau Jawa, Bengkulu, Malaka, dan Maluku.

Dari tahun 1811 hingga 1816 M, di wilayah tersebut terjadi pergantian penjajah dari *Verenigde Oost Indiche Compagnie (VOC)* Belanda beralih dikuasai *East Indian Company (EIC)* Inggris.

PANGERAN DIPONEGORO

Sumber: *Van den Berg*

PANGERAN DIPONEGORO

Putra Sulung Soeltan Hamengkoeboeana III
Dididik oleh moyangnya, Ratoe Ageng di Tegalreja Magelang.

H.J. van den Berg et al, dalam *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia, III*, menyatakan Pangeran Diponegoro sebagai seorang Muslim yang saleh dan taat pada aturan agama Islam. Ia menentang tingkah laku Soeltan Hamengkuboeana IV yang mengikuti kebiasaan orang kafir Belanda, suka mabuk-mabukan hingga mati dalam keadaan mabuk minuman keras. Residen Smissaert mengangkat putranya yang baru berusia tiga tahun sebagai Soeltan Hamengkoe Boeana V.

Pangeran Diponegoro melancarkan protes keras. Ia pun diangkat oleh rakyat sebagai Soeltan Abdoelhamid Eroetjakra Amiroel Moekminin, Sjaijjidin Panatagama, Chalifah Rasoeloellah saw ing Tanah Djawa. Pecahlah Perang Diponegoro. 1240 - 1245 H/1825 - 1830 M.

Perhatikan busana Pangeran Diponegoro sebagai pembaharu Islam di Jawa Tengah menggantikan busana tradisi Jawa dengan busana Islami. Busananya sama dengan Panglima Sentot Alibasah Prawirodirdjo, putra Bupati Madiun dan Penasehat Agama Kiai Modjo. Hal ini sama dan sejaman dengan gerakan pembaharuan agama di Sumatra Barat, Imam Bonjol pemimpin Perang Padri, 1236 - 1252 H/1821 - 1837 M.

> Fakta sejarah di atas menunjukkan betapa sombongnya imperialis Barat. Dengan hanya mendasarkan keputusan suatu surat dan perjanjian, wilayah bangsa lain dengan mudah dipertukarkan. Hanya antar Keradjaan Protestan Belanda dengan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, dengan mudah melakukan tukar wilayah jajahannya. Atas dasar Surat Kew, terjadi penitipan dan penyerahan kekuasaan atas wilayah jajahan Belanda ke Inggris. Disusul dengan *Treaty of London*, 1824 M, wilayah jajahan Belanda di Malaka, Singapura, Srilangka, dan Tanjung Pengharapan diserahkan ke Inggris. Sebaliknya, Inggris menyerahkan wilayah jajahannya di Indonesia ke Belanda.
>
> Betapa sombong dan rendahnya tingkah laku politik imperialis Barat. Menilai negara-negara di luar wilayahnya sendiri sebagai *terra nullius* (tanpa penguasa). Sebaliknya, terbaca dari peristiwa sejarah ini, betapa agung nilai kemerdekaan bangsa, negara, dan agama. Apalah arti damai jika dijajah dan tiada kemerdekaan bernegara, berbangsa dan beragama maka para Ulama dan Santri memilih langkah, perlawanan bersenjata sebagai jawabannya.
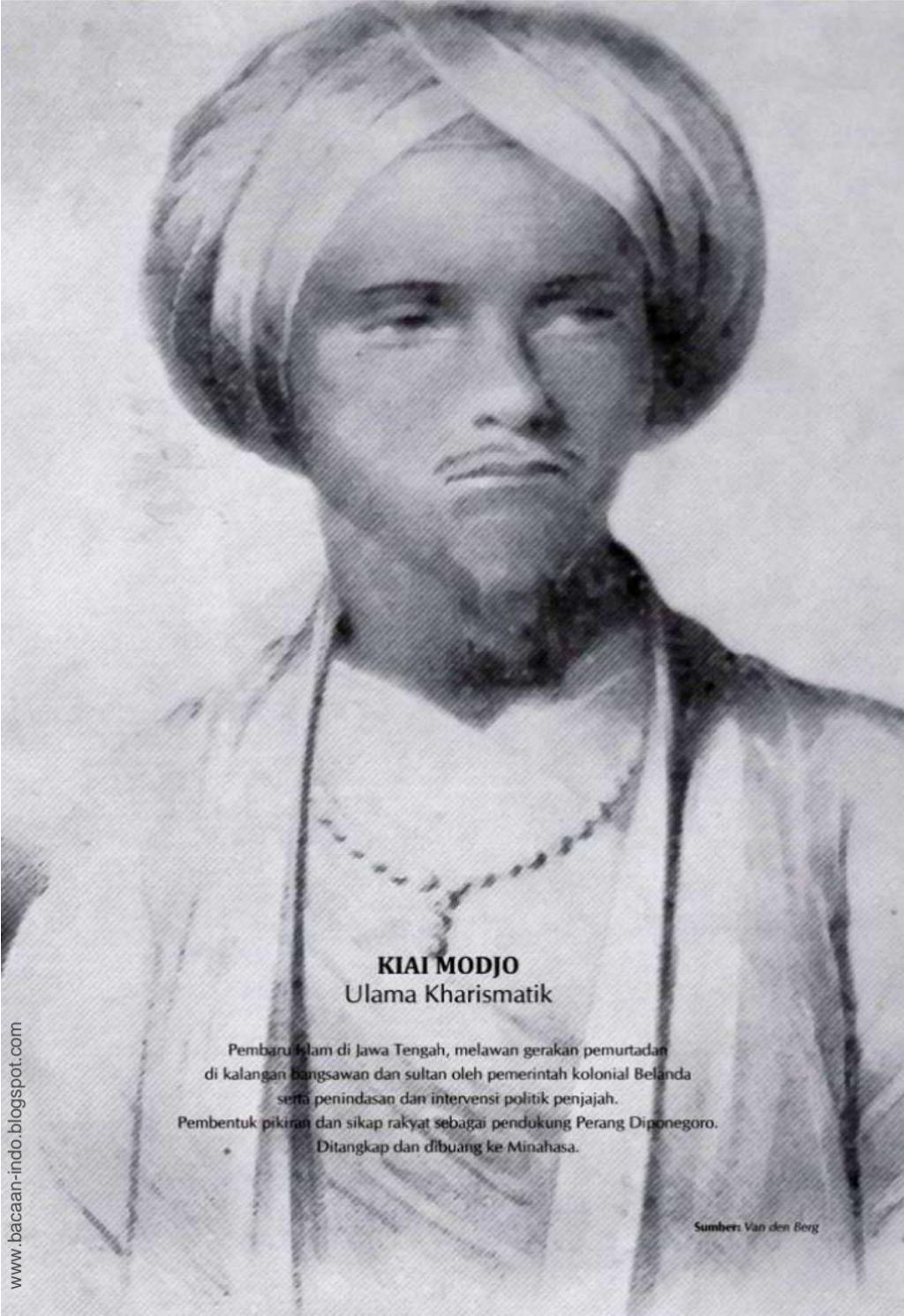
Orientasi Raffles dengan EIC, mencari pulau-pulau yang dapat dijadikan kunci laut pertahankan imperialis Inggris. Usahanya ini berhasil menjadikan Singapura nantinya dalam *Treaty of London* atau Perjanjian London, 1824 M diputuskan sebagai jajahan Inggris. Menjadi bagian dari *life line of imperialism* dari garis kehidupan imperialis Keradjaan Protestan Anglikan Inggris.

Prioritas utama setelah berhasil mengambil alih pemerintahan di Pulau Jawa, Raffles berupaya mematahkan kekuatan Ulama dan Santri. Pernyataannya dalam *History of Java*, 1817 bahwa:

> Jumlah kekuatan Ulama dan Santri sebenarnya hanya sepersembilan belas dari jumlah penduduk Pulau Jawa. Namun, sekalipun demikian, Ulama dan Santri memiliki sikap anti penjajah yang konsisten. Dampaknya, dapat menjadikan kaki penjajah Barat akan selalu tergoyahkan oleh gerakan perlawanannya.
>
> Apalagi jika Ulama dan Santri membangun kerjasama dengan Sultan atau Boepati akan sangat membahayakan kelestarian penjajah Belanda, *and they become the most dangreous instrument in the hands of the native authorities opposed to Dutch interest.* [57]

57 Thomas Stamford Raffles, 1817. *History of Java*, Volume II, hlm. 3

KIAI MODJO
Ulama Kharismatik

Pembaru Islam di Jawa Tengah, melawan gerakan pemurtadan di kalangan bangsawan dan sultan oleh pemerintah kolonial Belanda serta penindasan dan intervensi politik penjajah.
Pembentuk pikiran dan sikap rakyat sebagai pendukung Perang Diponegoro.
Ditangkap dan dibuang ke Minahasa.

Sumber: *Van den Berg*

Mengapa Ulama dan Santri tetap melancarkan perlawanan bersenjata terhadap imperialis Barat? Pergantian pemerintahan jajahan dari Goebernoer Djenderal Belanda ke Inggris dinilai oleh para Sultan sebagai akhir penjajahan Belanda. Akibatnya, para Sultan bersama Ulama dan Santri, melancarkan perlawanan terhadap Raffles. Di antaranya, Soeltan Hamengkoe Boeana II dari Yogyakarta memberontak. Namun, atas bantuan P. Natakoesoema, Letnan Goebernoer Djenderal Raffles berhasil melumpuhkan perlawanan Hamengkoe Boeana II. Kemudian, dimakzulkan serta dibuang ke Penang. Putranya, Hamengkoe Boeana III diangkat sebagai penggantinya. Atas jasanya membatu Inggris, P. Natakoesoema diangkat sebagai Adipati Pakoe Alaman.

Demikian pula, P. Mangkoenegara atas jasanya membantu Inggris, diperkuat kedudukannya sebagai Adipati Mangkoenegaran di Surakarta. Namun, secara struktural berada di bawah pimpinan Soesoehoenan Pakoenegara IV. Pada masa Letnan Goebernoer Djenderal Raffles, 1811–1816 M, hanya dalam waktu lima tahun, berhasil meletakkan dan memperkuat dasar kedudukan penjajah Barat yang diserahkan kembali ke Keradjaan Protestan Belanda. Dengan cara mereduksi dan memecah belah kedua kekuasaan politik Islam: Kesultanan Yogyakarta dengan Soeltan Hamengkoe Boeana III, setelah Hamengkoe Boeana II diasingkan. Luas wilayahnya direduksi terbelah dengan dijadikan sebagai wilayah baru, Pakoe Alaman.

Sepintas Soeltan Hamengkoe Boeana III tidak memberikan andilnya dalam perlawanan pemerintahan kolonial Belanda. Ternyata dari putranya, Pangeran Diponegoro, menjadikan pemerintah kolonial mengalami kesulitan. Akibat Perang Diponegoro, 1825–1830 M, B.H.M. Vlekke dalam *Nusantara a History of Indonesia,* menderita kerugian besar, 15.000 serdadunya mati. diantaranya berjumlah 8.000 adalah serdadu kulit putih.

Kasoenanan Soerakarta dengan Soesoehoenan Pakoe Boeana IV, diperkecil dan ditandingkan dengan kekuasaan politik tingkat kadipaten yang dipimpin oleh adipati Mangkoenegara. Yogyakarta juga ditandingi dengan P. Natakoesoema atau P. Pakoe Alam. Apakah ini yang dinamakan politik *divide and rule – devide et impera*, pecah belah untuk dikuasai oleh penjajah?

Apakah benar gerakan perlawanan terhadap penjajah ini dinamakan gerakan patriotisme (pembela tanah air dan bangsa) sebagai bagian dari gerakan nasionalisme (membela kemerdekaan bangsa)? Tanah air atau patria milik kekuasaan politik Islam, direcah dan dipersempit oleh penjajah. Apabila imperialisme Barat menghina

agama Islam maka apakah membela agama Islam tidak termasuk bagian dari gerakan perlawanan terhadap penjajah Barat, secara politis disebut sebagai gerakan nasionalis?

Mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam. Ditindas oleh imperialis Barat yang menggunakan agama Katolik dan Kristen Protestan sebagai landasan dasar penindasan penjajahannya dan politik Kristenisasi. Apakah salah jika disimpulkan karakteristik nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme Islam?

Ki Hadjar Dewantara dalam *Het Javaansche Natonalisme in de Indische Beweging* menjelaskan bahwa bagi rakyat, Islam diartikan sebagai kebangsaan atau nasionalisme. Sedangkan agama Kristen bagi rakyat dinilai sebagai agama penjajah karena adanya Politik Kristenisasi.

Imperialis Barat, baik Inggris atau Belanda berusaha memadamkan kesadaran wilayah dan kesadaran berpolitik dari umat Islam. Setiap Sultan atau Adipati dialihkan kesadaran wilayahnya dengan lebih ditekankan pada kesadaran cacah. Artinyaluas dan sempitnya kekuasaan diukur dengan jumlah cacahnya.

Apabila Letnan Goebernoer Djendral Raffles menyatakan bahwa Ulama dan Santri sebagai penggerak gerakan perlawanan terhadap imperialis Barat, masih dapatkah dibenarkan jika mereka disebut sebagai pelopor dan pembangkit kesadaran nasional. Pembela kemerdekaan bangsa, negara, serta agama? Realitas sejarahnya, Ulama dan Santri tetap sebagai pendukung utama gerakan perlawanan bersenjata terhadap penjajah Protestan Belanda pada abad ke-19 M.

Perlawanan Bersenjata Pra dan Masa Tanam Paksa

Pada abad ke-19 M, perlawanan bersenjata masih berlanjut, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Salah satu sebabnya dari segi ekonomi perniagaan, jalan laut niaga dari Nusantara Indonesia ke Timur Tengah diputuskan oleh imperialis Protestan Belanda. Dengan pemenggalan hubungan niaga dengan Timur Tengah, India, dan Cina, otomatis kekuasaan politik Islam Indonesia akan lumpuh satu persatu. Demikian pula akan melumpuhkan Kesultanan Turki.

Jalan laut niaga antar Timur Tengah dan India dengan Nusantara Indonesia sangat luas. Sebenarnya, Armada Perang Belanda tidak mampu untuk menguasai seluruhnya, walaupun kunci laut Malaka dan Srilangka telah dikuasainya. Dengan memanfaatkan kelemahan imperialis Belanda dalam penguasaan laut itu, Kesoeltanan

Aceh, Ambon, Ternate, Tidore, Makasar, Banjarmasin, dan Palembang melanjutkan hubungan niaganya dengan Kesultanan Turki atau Kesultanan Mongol di India serta Cina.

Sebenarnya saat itu, VOC hanya punya 3000 serdadu, dan 1000 di antaranya benar-benar serdadu kulit putih. Oleh karena itu, dapat dikatakan pemerintah kolonial Belanda hanya mampu memusatkan kekuatannya di sekitar Batavia atau Pulau Jawa. Untuk luar Pulau Jawa masih belum terkuasai sepenuhnya.

Para niagawan Muslim tidak mau menempuh jalan laut niaga seperti yang dipaksakan oleh Belanda. Untuk ke Eropa dengan melalui Tanjung Pengharapan. Namun, para wirausahawan Muslim lebih memilih menempuh jalan niaga laut melewati Laut Merah dan Laut Tengah terus ke Venesia daripada menempuh jalan laut niaga lewat Tanjung Pengharapan.

Rute pelayaran melalui selatan jauh lebih berbahaya tantangan alamnya. Sebaliknya, melalui Laut Merah dan Laut Tengah dinilai jauh lebih aman, walaupun dikenakan pajak oleh Kesultanan Turki. Namun, tidak dirampas seluruh barang dagangannya oleh penjajah Protestan Belanda atau penjajah Barat lainnya.

Dengan berakhirnya pemerintahan Protestan Anglikan Inggris di bawah Letnan Goebernoer Djenderal Thomas Stamford Raffles di Pulau Jawa, 1811–1816 M, para sultan terutama dari luar Pulau Jawa merasa bebas dari kewajiban ketaatan kepada pemerintah kolonial Protestan Belanda. Para sultan bebas kembali melakukan kontak niaga dengan negara manapun secara damai.

Akbat Imperialis Protestan Belanda melihat masih adanya hubungan niaga antara Kesultanan Turki, dan Kesultanan Mongol di India dengan kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia maka diserangnya secara intensif wilayah produsen rempah-rempah di luar Jawa, sebelum dan sesudah adanya tanam paksa, 1830 – 1919 M.

Untuk daerah luar Jawa yang lebih diperhatikan adalah daerah sumber rempah-rempah, yaitu Kepulauan Maluku. Akibat penindasan dan kekejaman penjajah Protestan Belanda, bangkitlah perlawanan bersenjata dipimpin oleh Kapten Pattimura, 1817 M. Di Ambon penyandang nama Pattimura adalah Muslim. Oleh karena itu, salahlah jika dalam penulisan sejarah, Kapten Pattimura disebut seorang penganut Kristen.

Menyusul di Sumatra Barat, pecah Perang Padri, 1821–1837 M. yang dipimpin oleh Imam Bondjol. Perang ini terjadi sebagai dampak lanjut dari provokasi pemerintah kolonial Belanda agar terjadi perang antar kaum Adat kontra kaum Padri. Apa kepentingannya dengan provokosi tersebut?

SENTOT ALIBASAH PRAWIRODIRDJO

Pembaharu Islam dan Panglima Lasjkar Diponegoro
Putra Bupati Madiun

Di bawah pimpinannya Lasjkar Diponegoro berhasil menewaskan
8000 serdadu Belanda dan 7000 parjurit bantuan dari
berbagai raja pendukung penjajah.

Ia tertangkap dan di buang ke Sumatra Barat.
Kemudian membantu Imam Bonjol dalam Perang Padri.
Setelah Imam Bonjol tertangkap, ia dibuang ke Tondano.
Sentot Alibasah Prawirodirdjo ditangkap dan dibuang ke Bangkahulu

Sumber: *Van den Berg*

Operasi serdadu Belanda di Sumatara Barat, sepintas seperti hanya bertujuan menumpas perkembangan Wahabisme. Namun, tujuan sebenarnya mengusir Amerika Serikat dan Inggris yang mengadakan kontak dagang dengan kaum Pidari, kaum Padri, atau Wahabi di daerah Agam.

Dalam upaya mengatasi persaingan kedua imperialis Protestan ini, Keradjaan Protestan Belanda segera mengadakan *Teatry of London*, 1824 M. Isinya penjajahan Inggris atas Bengkulu yang dekat dengan Sumatra Barat berakhir. Ditukar dengan Semenanjung Malaka dan Singapura diserahkan ke Inggris. Tinggal satu langkah lagi, bagaimana menetralisasikan ancaman Amerika Serikat di Sumatera Barat.

Demi mengusir Amerika Serikat secara tidak langsung dan sekaligus melumpuhkan kaum Padri atau Pidari maka dimanfaatkanlah tenaga Kaum Adat sebagai pemukul gerakan Wahabi atau Pidari tersebut. Ditinjau dari sisi agama, Kaum Adat lebih menguntungkan penjajah karena walaupun mengaku beragama Islam, tetapi masih melakukan hal-hal yang dilarang ajaran Islam, Misalnya masih bermain judi, minum minuman keras, dan menyabung ayam. Sedangkan kaum Pidari selain berpegang teguh pada ajaran Islam, di belakangnya ada Amerika Serikat. Oleh karena itu, penjajah Belanda lebih berpihak kepada Kaum Adat. Walaupun tambang emasnya dah tidak lagi berproduksi.

Demikianlah rencana semula, tetapi operasi serdadu Belanda terpaksa untuk sementara dihentikan karena di Jawa Tengah timbul Perang Diponegoro, 1825–1830 M. Jadi, untuk sementara berhentilah Perang Padri, 1825–1830 M. Setelah Perang Diponegoro selesai, Perang Padri diprovokasi kembali, Pada 1830 – 1837 M. Mengapa terjadi Perang Diponegoro?

Kehidupan kalangan istana di Yogyakarta, sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Tingkah laku para bangsawan tidak lagi menjalankan ajaran Islam. Selain para bangsawan menggemari kehidupan mewah dengan menindas rakyatpun dalam bidang pernikahan terjadi penyelewengan dari ajaran Islam. Pernikahan dapat dilaksanakan dengan jumlah tanpa batas.

Proses pernikahan ini, berlangsung terus hingga memasuki zaman R.A. Kartini. Dituturkan oleh R.A. Kartini melalui suratnya kepada Zeehandelaar, tentang penyelewengan sistem pernikahan adat. Di kalangan bangsawan rendah saja, di Kraton Pakoeboeana Soerakarta, dibenarkan memiliki 26 istri (23 Agustus 1900 M). Di samping itu, bangsawan Surakarta menjadi pemadat candu. Oleh karena itu, R.A. Kartini mengutuk kebiasaan mengisap candu yang dinilainya sebagai benda laknat.

IMAM BONJOL
Pembaharu Islam Sumatra Barat

Imam Bonjol mengadakan kontak niaga dengan Amerika Serikat. Pemerintah kolonial Belanda berupaya memutuskannya dengan cara memprovokasi pecahnya Perang Padri, 1821 - 1825 dan 1825 - 1837 M, antara Kaum Adat dengan Kaum Pembaharu Islam

Demi upaya memutuskan hubungan niaga
antara Kaum Pembaharu Islam dengan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris di Bengkulu,
Keradjaan Protestan Belanda mengadakan *Treaty of London*, 1824 M,
pertukaran wilayah jajahannya antara lain, Bengkulu Inggris dengan Malaka Belanda.
Imam Bonjol ditangkap dan dibuang ke Tondano di tengah masyarakat Kristen

Sumber: *Van den Berg*

Seperti halnya dengan situasi Sumatra Barat, di Jawa Tengah pun tidak berbeda. Pemerintah kolonial Belanda berhasil mengondisikan tingkah laku para bangsawan tidak lagi memikirkan nasib rakyat dan melepaskan ajaran Islam. Pola pikir kalangan bangsawan oleh imperalis Belanda diciptakan untuk menolak hukum Islam, juga agar tidak mau tunduk kepada ulama maka dikembangkanlah ajaran Kedjawen.

Di tengah tantangan ini, Pangeran Diponegoro memelopori kebangkitk kembali kesadaran Islam. Untuk tujuan itu, Pangeran Diponegoro mengenakan busana bersurban dan berjubah. Tampil sebagai ulama dan sultan. Seperti halnya dilakukan oleh Imam Bonjol dalam upaya menyadarkan masyarakat Minang terhadap ajaran Islam juga mengenakan busana berjubah dan bersurban.

Gerakan kebangkitan kesadaran Islam ini mendapat dukungan dari Kiai Madja dan para pemuda, Sentot Ali Basyah Prawirodirdjo sebagai Panglima Perangnya. Perang dilancarkan dengan sistem perang gerilya. Beberapa bangsawan ikut serta bergabung dengan Pangeran Diponegoro.

Masyarakat luas bangkit juga berpihak kepada Pangeran Diponegoro pembela rakyat tertindas karena tertindas dan terlilit oleh berbagai beban pajak. Pajak rumah didasarkan jumlah pintu dan jendela. Pajak padi dihitung dari setiap ikat padi yang dipanennya. Binatang seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, dan burung dikenakan pajak. Pemerintah kolonial Belanda juga menciptakan pajak jalan bagi setiap orang dan bayi yang sedang digendong. Dinilai sebagai pengguna jalan yang melewati gerbang jalan. Seluruh aturan dan pajak dari penjajah, mulai dilawan oleh rakyat.

Perang Diponegoro yang berlangsung di Yogyakarta dan sekitarnya, tidak begitu jauh dari pusat pemerintahan kolonial Belanda, Batavia. Hal ini merupakan ancaman yang telak bagi kelestarian penjajahan Protestan Belanda. Oleh karena itu, pemeritah kolonial Belanda berusaha dengan sepenuh kekuatannya untuk menghentikan Perang Diponegeoro yang bertujuan membangkitkan kembali tegaknya hukum Islam di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro.

Perang ini terjadi di tengah rakyat yang telah dilumpuhkan posisi ekonominya dan sedang berjangkit penyakit epidemi dan kelaparan. Tidak mungkin dapat dijadikan basis suplai yang efektif. Pelabuhan niaga dikuasai oleh Belanda dan Cina. Lumpuhnya ekonomi perniagaan menjadi sebab tiadanya dana perang yang sangat dibutuhkan. Di samping itu, suatu perlawanan bersenjata memerlukan kemampuan pengorganisasian massa.

Dari pihak Pangeran Diponegoro memang memiliki kemampuan mengerahkan massa. Namun, setelah massa terbangkitkan semangatnya, bagaimana cara mengarahkan kekuatan massa menjadi suatu kekuatan militer yang memahami taktik

perang. Ketika pengorganisasian mengubah kekuatan massa (*people power*) berhasil menjadi kekuatan revolusi secara militer, Pangeran Diponegoro dihadapkan pada problem lawannya bukan hanya Belanda yang berkulit putih semata, melainkan laskar Soesoehoenan Soerakarta dan Madoera menjadi lawan terdepan.

Semula perang direncanakan sebagai pengejawantahan gerakan anti penjajah Protestan Belanda. Berubah menjadi kancah Perang Saudara sesama Muslim. Korban terbesar adalah rakyat Yogyakarta lawan rakyat Surakarta yang sudah menderita kelaparan dan wabah penyakit, bertambah penderitaannya dengan bencana Perang Saudara. Hal inilah yang menjadi sebab utama Perang Diponegoro berlangsung pendek (1825 – 1830 M). Apalagi tidak didukung dengan dana perang yang memadai.[58]

Sebenarnya, Pangeran Diponegoro mendapatkan dukungan, menurut Peter Carey, 108 kiai, 31 hadji, 15 sjekh, 12 pegawai penghulu Yogyakarta, dan 4 kiai guru *tasawuf.* Angka ini pertanda betapa besar dan luasnya pengaruh Pangeran Diponegoro. Namun, imperialis Protestan Belanda membangkitkan kembali gerakan anti ulama dari Kasoenanan Soerakarta. Tidakkah Soesoehoenan Amangkoerat I dalam kerja samanya dengan VOC melancarkan pembunuhan massal ulama, antara 5.000 hingga 6.000 ulama.

Latar belakang sejarah ini, Kasoenanan Soerakarta mengulang kembali kerja sama seperti pada masa VOC tersebut. Artinya dalam Perang Diponegoro berpihak kembali kepada imperialis Protestan Belanda. Di bawah kondisi Perang Anti imperialisme Protestan Belanda, berubah menjadi Perang Saudara, sangat menyulitkan Pangeran Diponegoro.

> Data sejarah ini membenarkan teori W.F. Wertheim bahwa keberhasilan Keradjaan Protestan Belanda menaklukkan Islam karena menggunakan tenaga bangsawan pribumi yang bersedia kerja sama. Tanpa bantuan bangsawan pribumi, tidak mungkin pemerintah kolonial Belanda dapat melemahkan perlawanan Ulama dan Santri yang mendapat dukungan rakyat.

Tambahan lagi, perang cepat berakhir akibat ajakan perundingan dari pihak imperialis Protestan Belanda, de Kock, berubah menjadi perangkap penangkapan Pangeran Diponegoro, 28 Maret 1830 M. Pada awalnya dibuang ke Menado,

58 Pakoe Boeana VI sekilas seperti memihak kepada penjajah kolonial Belanda. Namun, sebenarnya Pakoe Boeana VI memainkan sikap ganda. Di satu pihak seperti membantu Belanda. Di lain pihak Pakoe Boeana VI memberikan bantuan dana yang besar kepada Pangeran Diponegoro. Permainan politik ini, diketahui oleh pemerintah kolonial Belanda setelah perang selesai maka Pakoe Boeana VI ditangkap dan dibuang ke Ambon.

kemudian dipindahkan ke Makasar. Sebelumnya, terlebih dahulu Kiai Madja ditangkap dan dibuang ke Sulawesi Utara. Sentot Ali Basyah Prawirodirdjo ke Bengkulu. Saat dalam pembuangannya, Sentot Ali Basyah Prawirodirdjo berpihak kepada Imam Bondjol dalam Perang Padri kedua, 1830– 1837 M.

Dampak penangkapan dan pembuangan para pejuang Islam dengan sistem silang wilayah pembuangan: pimpinan perlawanan bersenjata dari Pulau Jawa dibuang ke luar Jawa. Sebaliknya, dari luar Pulau Jawa dibuang ke pulau lain di Luar Pulau Jawa. Melahirkan komunitas baru berasal dari keturunan keluarga Muslim, para pejuang Islam yang tidak lagi berbahasa ibu asalnya. Misalnya Pangeran Diponegoro dari Jawa Tengah dibuang ke luar Pulau Jawa yaitu ke Menado, kemudian dipindahkan ke Makassar. Imam Bonjol dari Sumtara Barat dibuang ke Minahasa. untuk Imam Bondjol tidak hanya dibuang ke Sulawesi Utara. karena Terpisah secara geografi jauh dari Sumatra Barat. Namun, juga tempat pembuangannya berada di tengah mayoritas masyarakat Nasrani. Dengan cara ini, diharapkan hilanglah pengaruh Imam Bondjol.

> Mungkinkah penjajah, menurut teori Carl von Clausewitz dalam *On War,* dengan kekuatan militernya dapat memadamkan *enemy's will* (kemauan lawannya) yang selalu cinta kemerdekaan bangsa dan negara serta agamanya? Jawabnya setiap tentara penjajah hanya mampu menguasai dan menduduki wilayahnya semata. Tidak mungkin mampu menguasai kemauan bangsa atau rakyat yang dijajahnya. Pemimpin, sultan, dan raja dapat ditaklukkan di meja perundingan. Tidak demikian halnya dengan kemauan rakyat.

Sebaliknya, Pangeran Hidajatoellah dari Kesultanan Banjarmasin dibuang ke Cianjur Jawa Barat. Demikian pula Tjoet Nja Dhien dari Kesoeltanan Atjeh dibuang ke Sumedang Jawa Barat. Terjadi juga pembuangan di luar Nusantara Indonesia. Sjech Yoesoef dari Makasar dibuang ke Tanjung Pengharapan, Afrika.

Dengan cara ini, imperialis Protestan Belanda mencoba memadamkan cahaya Islam dengan menjauhkan para pejuang dengan masyarakat basis suplainya. Ternyata, sejarah mencacat, tindakan pembuangan berdampak menyebarnya Islam ke wilayah pembuangan. Sampai hari ini, di Tanjung Pengharapan maish terdapat masyarakat Islam dari keturunan keturunan Sjech Joesoef bersama pengikutnya. Demikian pula keturunan keluarga pejuang Islam yang dibuang ke Srilangka dan Suriname.

Data sejarah ini, di Nusantara Indonesia menjadikan kedua aliran Ahlush Shoennah wal Djama'ah dan Wahabi, bersatu memiliki *common enemy and common interest* (musuh dan kepentingan yang sama), yakni melawan imperialis Protestan Belanda.

Sepintas, sepertinya perlawanan bersenjata di Pulau Jawa berakhir. Ternyata, di Banten timbul perlawanan bersenjata, melanjutkan Perang Diponegoro. Dipimpin oleh Soeltan Mohammad Safioeddin. Secara geografis, letak Banten sangat dekat dengan Batavia, seandainya dibandingan dengan jarak Yogyakarta dengan Batavia. Dapat dipahami juga invasi militer ke Banten lebih diutamakan daripada ke Sumatra Barat.

Imperialis Protestan Belanda yang memiliki organisasi keserdaduan yang dilatih untuk melancarkan perang maka dengan mudah mematahkan gerakan perlawanan bersenjata rakyat Banten yang tidak terorganisasi secara organisasi militer. Soeltan Mohammad Safioeddin ditangkap dan dibuang ke Surabaya, tidaklah berarti imperialis Protestan Belanda berhasil menguasai kemauan rakyat Banten.

Terbukti nantinya lima puluh tahun kemudian, meletus kembali perlawanan bersenjata, dipimpin Hadji Wasjid, 1888 M di tengah berlangsungnya Tanam Paksa, 1830–1919 M. Memasuki puluhan ketiga abad ke-20, masih terjadi perlawanan bersenjata yang dipimpin oleh Kiai Hadji Nawawi dari Banten, 1927 M. Oleh pemerintah kolonial Belanda, perlawanan bersenjata atau protes sosial 1927 M, disebut sebagai pemberontakan komunis.

Wilayah dakwah ulama manapun dapat saja dikuasai oleh penjajah Protestan Belanda. Namun, menurut teori Carl Clausewitz dalam On War (Tentang Perang), tidak mungkin dengan kekuatan senjata apa pun yang dimiliki oleh penjajah dapat menguasai *the strength of his will* (kekuatan kemauan lawannya).

Benarlah pernyataan Thomas Stamford Raffles, dalam *History of Java* bahwa Ulama dan Santri walaupun merupakan kelompok minoritas hanya sepersembilan belas dari populasi di Pulau Jawa jika bekerja sama dengan para soeltan atau pemegang kekuasaan politik Islam, menjadikan kaki penjajah Barat tidak dapat tegak berdiri dengan aman.

Keuntungan Tanam Paksa bagi Keradjaan Protestan Belanda

Dampak Perang Napoleon, Perang Belgia di Eropa, dan Perang Diponegoro, Perang Banten, serta Perang Padri, di Nusantara Indonesia menjadikan Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda mengalami krisis keuangan yang sangat berat. Tertindih, hutang berat kepada *East Indian Company (EIC)*. Demi melunasi hutang tersebut ditugaskan kepada Goebernoer Djenderal van den Bosch menciptakan sistem pajak dalam bentuk *natura* yang dibebankan kepada petani Muslim di Pulau Jawa. Bukan sistem pajak uang seperti yang pernah dicoba pada zaman Letnan Goebernoer Djenderal Raffles yang tidak efektif pelaksanaannya.

Para petani Muslim Jawa dan Sunda diwajibkan menanam tanaman yang hasilnya dapat dipasarkan di Eropa. Kopi, teh, nila, tebu, dan tembakau. Sistem pajak *in natura* disebut *Cultuurstelsel, Culture System* diterjemahkan menjadi Sistem Tanam Paksa. Terjemahan ini sebagai akibat sistem tanam tersebut dipaksa pelaksanaannya. Oleh karena itu, dituliskan dalam sejarah Indonesia menjadi Tanam Paksa, 1830–1919 M.

Upaya Penjajah Mematahkan Pendukung Ulama

Dampak dari pajak *in natura* melahirkan penderitan yang sangat buruk di Pulau Jawa terhadap para petani Muslim Jawa dan Sunda, *the downtrodden of masses* (massa petani yang tertindas). Kondisi ini disengaja oleh imperialis Protestan Belanda karena jika massa petani Muslim rontok kehidupannya, dan penuh penderitaan, apakah mungkin Ulama dan Santri di pedalaman dengan masyarakat petaninya sebagai basis suplainya, sanggup melancarkan perlawanan bersenjata lagi?

Tanam Paksa, 1245 – 1337 H/1830 – 1919 M dalam penulisan sejarah, pada umumnya hanya dituliskan sebagai upaya Goebernoer Djenderal van den Bosch untuk memperoleh pajak dalam bentuk *natura*. Padahal dari tinjauan kepentingan pertahanan militer, sangat berbeda. Sebenarnya sebagai penuntasan operasi militer yang bertujuan melumpuhkan Ulama dan Santri yang berpengaruh besar di kalangan petani pedalaman. Para petani Muslim dipaksa untuk menanam lahan sawahnya dan tanah perkebunan dengan tanaman yang diperlukan oleh pasar dunia, seperti kopi, tebu, tembakau, dan nila.

Para petani Muslim dipaksa sebagai pengada tanaman yang dibutuhkan oleh pasar Eropa. Dipaksakan tanaman tersebut harus ditanam di lahan petani sendiri, dipelihara oleh petani sendiri. Namun, hasilnya diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda atau bekerja paksa di tanah perkebunan tebu, kopi dan tembakau yang jauh dari tempat tinggalnya.

Walaupun hasil kerja para petani, dari sisi kepentingan pemerintah kolonial Belanda dan Keradjaan Protestan Belanda dinilai "sukses" dalam pengadaan segenap tanaman tersebut. Namun bagi petani Muslim, masalah Tanam Paksa merupakan bencana yang tak terperikan. Petani Muslim tidak memiliki waktu dan tidak lagi memiliki lahan untuk menanam padinya.

Dapatlah dibayangkan dampaknya betapa dahsyatnya penderitaan para petani Muslim. Dapat pula dipastikan para petani menderita kelaparan, penyakit dan kebodohan. Keluarganya hancur dan anak-anaknya tidak memiliki berkesempatan untuk menikmati pendidikan di pesantren yang diselenggarakan para ulama.

> Tujuan Tanam Paksa dari politik penjajahan, kalau kita pinjam teori Carl Clausewitz dalam *On War* adalah *the destruction of the enemy's forces* (penghancurkan segenap kekuatan lawan). Bagi imperialis Protestan Belanda di Pulau Jawa sasarannya adalah Ulama dan Santri serta massa pendukungnya di daerah pedalaman sebagai lawannya.

Para petani Muslim, ulama, dan santri, dimatikan kesadarannya dan kemampuannya dalam hal sistem pemasaran tanaman yang dibutuhkan oleh pasar Eropa. Ditindasnya hingga tidak lagi mampu memahami makna dan fungsi pasar serta toko dalam dunia niaga. Diakibatkan segenap sistem pemasaran hasil Tanam Paksa dikuasai monopolinya kepada *Vreemde Oosterlingen* (Bangsa Timur Asing: Cina, Arab, dan India).

Secara sistemik, pemerintah kolonial Belanda menciptakan kondisi pola pikir kalangan pribumi untuk selalu siap menjadi "punggawa" atau pegawai dari pemerintahan jajahan. Ditumbuhkan kesadaran diri, tidak lagi mampu berdikari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Segenap aktivitas kehidupannya atau jiwa kewirausahaannya dilumpuhkan.

Pangreh Pradja Kontra Ulama dan Santri

Segenap Pangreh Pradja ditugasi untuk mengawasi ulama dengan segenap aktivitas sosial pendidikan, ekonomi, dan budaya pesantrennya. Diciptakan kondisi kalangan Pangreh Pradja dalam kebutuhan spiritualnya, cukup dengan ajaran kebatinan. Dijauhkan kedekatannya dengan ulama dan ajaran Islam.

Selain itu, untuk mematahkan hubungan umat Islam dengan Timur Tengah maka para sultan dan boepati yang tidak pernah naik haji dan masyarakatnya tidak ada

yang naik haji, memperoleh bintang kehormatan dari pemerintah kolonial Belanda. Tujuan strateginya adalah hanya dengan mengisolasi hubungan dengan gerakan reformasi Islam di Timur Tengah, pengaruh Islam di Nusantara Indonesia akan semakin kehilangan dinamika juang politik Islamnya.

Apakah dengan program dan rencana pemerintah kolonial Belanda ini benar-benar berhasil? Untuk sementara, kalangan elit bangsawan dan regent atau Boepati atau kalangan pelajar hasil pendidikan Barat menjadi pendukung gerakan *deislamisasi* masyarakat Nusantara Indonesia.

> Misalnya dapat dibaca dari pernyataan Dokter Soetomo dari Boedi Oetomo dalam dialognya dengan K.H. Mas Mansoer dari Persjarikatan Moehammadijah pada 1933 M, Dokter Soetomo menentang keras ibadah naik haji ke Makkah. Lebih baik bangsa Indonesia pergi ke Digul, Irian Jaya atau Papua daripada naik haji.

Demi terlaksananya Tanam Paksa dengan baik, pengawasannya diserahkan kepada Pangreh Pradja dari Loerah hingga Boepati. Sebenarnya, pemerintah kolonial Belanda tidak mungkin memiliki tenaga dan pakar yang dapat menguasai petani Muslim di Pulau Jawa saja. Hanya melalui *indirect rule system*, pelaksanaan Tanam Paksa dapat berlangsung dengan sangat menguntungkan penjajah. Sistem pemerintahan dari Loerah hingga Boepati dipangku oleh Pribumi. Sebaliknya, jabatan Residen, Controleur, dan Goebernoer Jenderal dipegang oleh penjajah kulit putih Belanda.

Dengan kata lain, hanya dengan menggunakan tenaga Pangreh Pradja Pribumi, dan Cina dapatlah dipatahkan kekuatan Ulama dan Santri yang berbasis pada masyarakat petani Muslim di pedalaman. Mengapa para Ulama dan Santri berada di pedalaman. Tidak seperti pada zaman para Wali Sanga menguasai perniagaan dan berada di pantai-pantai? Jawabannya karena pantai-pantai dengan pelabuhan niaganya berhasil dikuasai oleh pemerintah Protestan Belanda. Setiap terjadi perjanjian pengakhiran perang antara sultan yang ditaklukkannya dengan VOC maka diserahkan daerah pantai dan pelabuhan niaganya. Para Ulama dan Santri menjadi terdesak, masuk ke pedalaman.

Okupasi yang tadinya sebagai wirausahawan, beralih profesi di pedalaman menjadi petani dengan produksi hanya untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

santrinya. Bukan untuk kepentingan kebutuhan pasar. Perubahan ini terjadi sebagai akibat jaringan niaga dan pasar dikuasai Cina, Arab, dan India yang berkerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda.

Ketergantungan Pangreh Pradja Terhadap Taokeh

Demi menciptakan sistem kebergantungan kalangan Pangreh Pradja terhadap Cina pemilik dana maka diciptakan sistem pengangkatan dari kepala desa hingga Boepati, disyaratkan memiliki sejumlah uang. Dapat dikatakan dengan istilah lain sebagai "pendanaan ilegal kepala daerah" atau "pilkada" zaman kolonial. Disebut sebagai dana illegal karena tidak ada landasan Surat Perintah Gubernur Jenderal.[59]

Prof. Dr. D.H. Burger dan Prof. Dr. Mr. Prajudi dalam *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* menuturkan bahwa untuk seorang calon Loerah harus memiliki uang sejumlah f.700,- hingga f.1.000,- .Uang tersebut sejumlah f.200,- "di persembahkan" kepada Boepati, untuk Wedana f.100,- dan Jurutulis Controleur f.25,- sisanya digunakan untuk "mensejahterakan" eselon lainnya yang terkait dalam struktur kepangreh pradjaan.

Hanya untuk seorang Loerah, dana ilegalnya sebanyak itu. Bagaimana dan berapa jumlah uang yang diperlukan oleh seorang Camat, Asisten Wedana, Wedana, Patih, dan Boepati. Pertanyaan berikutnya, darimana dana tersebut di perolehnya? Jawabannya diperoleh dari pinjaman kepada Cina atau disebutnya sebagai Taokeh. Walaupun Loerah terpilih oleh rakyatnya, jika tidak memberikan dana-dana ilegal di atas maka tidaklah mungkin untuk dapat diangkat menjadi Loerah. Demikian pula bagi Boepati, sangat ditentukan sejumlah dana ilegal yang "dipersembahkan" kepada eselon di atasnya.

Bagaimana cara pengembaliannya? Seorang Taokeh ternyata dapat mendanai tiga atau empat Loerah. Demikian pula seorang Taokeh dapat mensponsori dana ilegal untuk Boepati. Adapun sistem pengembalian atau pembayaran utangnya, para Taokeh bertindak sebagai raja kecil di desa atau kabupaten yang didrop dananya. Rakyat harus bekerja untuk kepentingan Taokeh. Kelaparan dan wabah penyakit tak terhindarkan. Loerah hingga Boepati tidak berdaya membela rakyat dan tidak berani melawan penindasan Taokeh.

59 Ahmad Mansur Suryanegara, 1426. *Mencermati "Pilkada" di Masa Kolonial. Rekanan "Taokeh" Selalu Menuntut Balas Jasa Penguasa.* Pikiran Rakyat, Senin Kliwon, 25 Jumadil Akhir 1426, 1 Agustus 2005, hlm 13.

Gerakan Politik Kaum Tarekat

Pada saat para penguasa politik, dari Loerah hingga Boepati, sudah tidak berpihak kepada kepentingan rakyat lagi. Mereka berpihak kepada kepentingan Taokeh dan pemerintah kolonial Belanda, rakyat yang tertindas dari kalangan petani Muslim berpihak kepada gerakan Tarekat.

> Sehubungan dengan ini, Ajid Thohir, pada 1423 H/2003 M dalam *Gerakan Politik Kaum Tarekat* menuturkan pada 1888 M di Cilegon terjadi perlawanan bersenjata dari kalangan penganut Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Hadji Wasjid. Selanjutnya, Ajid Thohir menjelaskan adapun Tarekat Qadiriyah Naqsabandi sebagai perpaduan ajaran *tasawuf Qadiriyah* dan Naqsabandi yang didirikan di Makkah.
>
> Ajid Thohir menjelaskan lebih lanjut, Tarekat Qadiriyah dipimpin oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi. Sedangkan Naqsabandi dipimpin oleh Syaikh Sulaiman Effendi. Kemudian, oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi, Kalimantan Barat, kedua ajaran tarekat tersebut dipadukan menjadi Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah.
>
> Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi pada awalnya belajar dari guru utamanya adalah Syaikh Dawud bin Abdullah Fathani dan Syaikh Syamsudin. Pada 1266 – 1272 H/1850 – 1856 M, Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi oleh guru mursyidnya, dilantik sebagai "Syaikh Mursyid Kamil Al-Mukammil". Setelah pengangkatan ini, atas prakarsanya terjadi penyatuan kedua ajaran tarekat menjadi satu ajaran tarekat yang disebut Tarekat Qadiriyah Naqsabandi. Mengapa ajaran tarekat dipilihnya sebagai jawaban tantangan zaman abad ke-19 M?

Memasuki abad ke-19 M, menurut Rafiq Zakaria, pada 1989, dalam *The Struggle Within Islam, The Conflict Between Religion and Politics*, dunia Islam dihadapkan pada tantangan imperialis Barat yang semakin keras. Dengan senjatanya berusaha untuk melumpuhkan kekuatan Islam dengan menggunakan bantuan kekuatan Islam lainnya di Asia Afrika. Imperialisme Barat, baik Protestan atau Katolik yaitu Inggris, Italia, Jerman dan Perancis, berebut menguasai Afrika Utara dan Mesir yang ditinggalkan oleh Kesultanan Turki maka dilancarkanlah oleh penjajah Barat Politik *divide and rule* (pecah belah) untuk dikuasai menjadikan umat Islam terbelah wawasan Islamnya.

Di bawah kondisi ini, menjadikan para ulama tidak merespons dengan membangun pabrik senjata secara fisik, melainkan lebih mengutamakan membangun *man behind the gun* (manusia pemegang senjata), sekaligus memperkuat solidaritas Muslim atau kesetiaan jama'ah Islam yang diikat dengan kesadaran hukum Islam. Mengapa ulama memilih upaya membangkitkan kesadaran hukum Islam? Jawabannya karena penjajah Barat, dengan upaya pengembangan agama Katolik atau Kristen yang lebih dikenal dengan Politik Kristenisasi berupaya juga mematikan hukum Islam dengan menegakkan hukum Barat.

Oleh karena itu, disiapkan ketaatan dan peningkatan loyalitas umat pada kepemimpinan ulama. Dalam menghadapi prahara imperialisme Barat yang menindas dan melumpuhkan rakyat, dipilihlah jawabannya dengan membangkitkan semangat dan kemauan juang rakyat dalam gerakan Sufi dan Imam Mahdi. Dalam gerakan perlawanan bersenjata perlu adanya kedispilinan dan terpeliharanya kesadaran terhadap *hostile feelings* (rasa permusuhan) dan *hostile intensions* (maksud permusuhan).

Hal ini memerlukan kepemimpinan ulama yang mampu membangkitkan kesadaran perlawanan kearah tujuan perlawanan. Karena perlu disadari pula alam gerakan perlawanan bersenjata, atau protes sosial, menurut teori perang dari Carl von Clausewitz, memerlukan a *desire to wait for better moment before acting* (suatu kemauan dan kesabaran dalam menunggu datangnya saat yang mustari sebelum aksi perlawanan dilancarkan). Dalam perang dihadapkan situasi tanpa kepastian. Menang atau kalah tidak dapat dipastikan karena dalam perang berlaku hukum kemungkinan *(laws of probability)*.

Muncullah gerakan Imam Mahdi di Libya, dipimpin Muhammad Ali As-Sanusi, *pada* 1202 – 1276 H/1787 – 1859 M. Membangkitkan semangat kemerdekaan untuk membebaskan negerinya dari penjajahan Barat. Sepintas gerakan Sufi sebagai gerakan non politik. Namun. realitasnya saat para pemegang kekuasaan politik Islam sudah tiada daya maka muncullah ulama Sufi mengambil alih kepemimpinan perlawanan bersenjata. Ulama dalam menjawab tantangan imperialis Barat yang mendasarkan gerakan imperialistisnya dari ajaran Katolik atau Protestan dengan jawaban gerakan religio politik Islam.

Di Sudan, bangkit gerakan Imam Mahdi dipimpin oleh Muhammad Ahmad, pada 1255 – 1261 H/1840 – 1845 M yang membangkitkan kembali kesadaran kekuasaan politik Islam. Digempurnya militer imperialis Protestan Anglikan Inggris. Dalam pertempuran di ibu kota Khartoum, Jenderal Gordon dapat ditewaskan, pada 1885 M.

Dengan mengerahkan kekuatan rakyat (*people power*) yang Islami, dilawanlah imperialis Barat Kristen bersama mesin perangnya. Terulanglah kembali peristiwa sejarah, Perang Sabil melawan Perang Salib.

Sebenarnya, Kerajaan Protestan Anglikan Inggris mencoba memperkuat pertahanannya setelah berhasil menguasai Terusan Suez, pada 1870 M yang diambil alih dari Perancis. Tidak hanya menguasai Mesir. Namun, juga meluas ingin menguasai Sudan karena berdekatan dengan Libya, wilayah jajahan Italia. Begitu juga dengan Aljazair yang masih dikuasai oleh Perancis.

> Dari peristiwa sejarah ini, terbaca bahwa Islam sebagai lambang kemerdekaan politik, ekonomi, sosial, dan beragama. Sebaliknya, Katolik dan Kristen Protestan sebagai perwujudan penindasan dan penjajahan yang tidak mengenal makna hakikat kemanusiaan dan keadilan. Kehadiran imperialisme Barat dengan kedua agamanya, menciptakan kondisi kehidupan bangsa-bangsa Asia Afrika kehilangan kemerdekaan kehidupan.
>
> Lebih celaka lagi, bangsa Indian musnah dan negaranya pun hilang karena dimusnahkan oleh *mission sacre* (misi suci). Negaranya dirampas dan dijadikan negara baru bagi bangsa Barat serta dikembangkan kedua agama yang dibawanya, Katolik dan Protestan.
>
> Betapa liciknya dalam menuliskan sejarah Barat. Dituliskan bahwa Barat sebagai pembangkit modernisasi. Barat pelopor kemerdekaan atau freedom. Barat sebagai pembangkit Demokrasi. Namun, tidak dituliskan Demokrasi Barat ditegakkan atas pemusnahan bangsa Indian dan bangsa Negro direndahkan sebagai budak belian.
>
> Sebenarnya tidak pernah terjadi dalam sejarah bangsa Asia atau Afrika yang mampu membangun imperium besar, dengan memusnahkan bangsa yang didatanginya. Kecuali kehadiran penjajah Barat ke Asia-Afrika atau ke benua Amerika. Bangsa Asia-Afrika kehilangan kemerdekaannya, menjadi tertindas, budak belian dan akhirnya menjadi bangsa terbelakang *(underdeveloped country)*. Bangsa Indian terkena gerakan genocide (pemusnahan). Hilanglah sejarahnya.
>
> Imperialisme Katolik Spanyol dan Portugis dengan gerakan mission sacre[60] memelopori gerakan genocide (pemusnahan bangsa) yang dijajahnya pada16 M. Gelombang penjajah Barat berikutnya dari Eropa dan Inggris, baik imperialis

60 Istilah *Misi* sekarang digunakan oleh berbagai organisasi di Indonesia, sekalipun organisasi dan parpol Islam.

Katolik ataupun Protestan menjadikan Bangsa Kulit Merah Indian di benua Amerika, miliknya sendiri dimusnahkan secara sistemik. Penduduknya digantikan dengan *European and British Stock* (Kulit Putih dari Eropa dan Inggris). Menyusul didatangkan Kulit Hitam dari benua Afrika. Bangsa Negro diburu untuk dijadikan budak belian di negara imperialis Amerika.

Sampai dengan abad ke-19M, sejarah mencatat buruh kulit putih atau kaum Proletar hidup sengsara, walaupun di bawah kerajaan-kerajaan imperialis Eropa[61]. Dengan demikian, dapatlah dipahami bila di Amerika, pengaruh Revolusi Industri,

penjajah Barat mendatangkan malapetaka tidak hanya pada penduduk aslinya, bangsa Kulit Merah Indian. Bangsa Kulit Hitam Negro terkena pula bencana, mereka, direndahkan derajatnya sebagai budak belian.

Sebenarnya, menjadi sangat aneh bila di Eropa, buruh Kulit Putih, baik anak-anak, dan wanita sebagai buruh yang tertindas oleh kaum Kapitalis Borjuis sesama Kulit Putih. Oleh karena itu, tidaklah heran bila umat Islam Indonesia tersiksa hidupnya di bawah penjajah Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda. Terutama Petani Muslim di Pulau Jawa menjadi tertindas hidup dan kehidupannya pada masa pelaksanaan sistem Tanam Paksa pada 1245 – 1337 H/1830 – 1919 M.

Di tengah penindasan yang parah, tidak ada para pemegang kekuasaan eksekutif Pribumi dari Loerah hingga Boepati yang disebut sebagai Pangreh Pradja saat itu, berani melawan penjajah Barat. Bahkan, sebaliknya bersama Tokeh yang telah meminjami dana ilegal, uang suap yang digunakan untuk mengukuhkan kedudukannya, kerja sama menindas para Petani Muslim. Mereka semua menjadi penghambat keberhasilan gerakan perlawanan terhadap penjajah Barat.

61 Buruh kulit putih atau kaum buruh Proletar di Kekaisaran Jerman hidup tertindas oleh kaum pemilik modal atau Borjuis atau kaum Kapitalis. Buruh bekerja tanpa memiliki jaminan sosial bila terjadi kecelakaan pada saat kerja dan tidak memiliki jaminan hari tua. Dengan jam kerja dari awal pagi, jam 06.00 pagi hingga jam 06.00 sore selama 12 jam. Kaum Borjuis lebih menyukai mempekerjakan wanita dan anak-anak karena upahnya rendah. Kaum kapitalis tidak pernah memikirkan kesejahteraan kerja kaum buruh. Hanya lebih mengutamakan perolehan laba atau *profit*. Di bawah situasi ini muncullah Karl Marx membela nasib buruh. Idenya disosialisasikan dalam bentuk Manifesto Komunis (1848 M). Akibat kalangan Gerejawan Jerman membela kaum Borjuis penindas buruh maka Karl Marx merumuskan agama sebagai candu rakyat. Karl Marx ingin membangun masyarakat tanpa kelas (*classless society*). Mungkinkah akan terjadi?

Dampak penindasan terhadap Petani Muslim, dapat dipastikan membangkitkan gerakan protes sosial atau perlawanan bersenjata. Mereka dari Loerah hingga Boepati dan Taokeh, Residen, Controleur menjadi target sasaran kemarahan para Petani Muslim yang tertindas. Siapa yang memimpinnya?

Di tengah penindasan yang sangat menyengsarakan petani Muslim, bangkitlah ulama memimpin gerakan protes sosial atau perlawanan bersenjata. Gerakan perlawanan para Ulama dan Santri terpengaruh oleh gerakan kebangkitan perlawanan bersenjata terhadap imperialis Barat yang terjadi di Timur Tengah. Para ulama membangun organisasi perlawanan melalui gerakan Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah. Mengapa gerakan sufi dipilihnya?

Bila persyaratan senjata secara fisik materi dalam perlawanan tidak dimilikinya maka dipilihnya *moral factor* dijadikan modal membangkitkan keberanian dan kemauan perlawanan. Dalam pandangan kaum Sufi, perang suatu kewajiban dalam menjawab tantangan kebatilan. Menang atau kalah dalam pandangan Sufi bukanlah tujuan. Sampaipun jika terjadi kematian, dinilai mati dalam perang menegakkan kebenaran sebagai kematian yang sungguh mulia dan indah.[62]

Gerakan Sufi Tarekat Qadirijah Naqsabandi muncul di Banten dibawa oleh Syaikh Abdoel Karim dari Makkah masuk ke Banten. Ajid Thohir menuturkan tentang keyakinan petani Muslim bahwa selama rakyat Banten masih dikuasai pemerintah kafir, berbagai kemungkaran dan kemaksiatan pasti merajalela dan bencana besar akan menimpa rakyat Banten.

Pernyataan ini dibuktikan dengan bencana wabah penyakit yang merenggut korban hingga 40.000 wafat, 165 desa rusak binasa dan 132 desa lainnya rusak berat. Lebih diyakinkan dengan adanya Gunung Krakatau meletus, 1301 H/1883 M. Dampak letusannya selain menghancurkan Banten dan Lampung, pasir dari ledakannya terbawa oleh angin hingga tersebar hingga jarak yang sangat jauh ke luar negeri. Peristiwa alam ini dibaca sebagai peringatan kemurkaan Allah terhadap tindak ketidakadilan penjajah terhadap rakyat kecil.

62 Periksa lebih lanjut Dr. Karel A. Steenbrink, 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Pada Abad Ke-19.* Bulan Bintang. Jakarta, hlm 56-64, menuturkan selain tentang beberapa sebab terjadinya Perang Jihad yang dipimpin oleh Haji Wasid dimulai pada 10 Syawwal atau 19 Juni 1888, juga menuliskan tentang Sajid Oesman seorang Arab Hadramut, pada April 1891 diangkat secara resmi menjadi Penasehat Honorer Snouck Hurgronje, mendapat honor f.100 per bulan. Sajid Oesman mengutuk Peristiwa Jihad di Cilegon dan di Bekasi. Adapun sebabnya antara lain berdasar keterangan Achmad dari Beji kepada Polisi antara lain: (1) Patih, Jaksa, Pegawai Cilegon, dan orang Belanda, melarang orang Mukmin shalat di masjid. Mereka berusaha memusnahkan agama dan bangsa; (2) Pajak terlalu tinggi, sangat memberatkan rakyat; (3) Patih dan Jaksa bertindak otoriter, menindas rakyat. Keterangan Haji Wasid kepada Haji Tb. Ismail, Perang Jihad disebabkan antara lain oleh: (1) Pajak terlalu tinggi; (2) Para pegawai menghina para Kiai dan Agama Islam; (3) Larangan mendoa dengan suara keras, serta dilarang mendirikan menara masjid yang tinggi.

Tampillah Hadji Wasjid dari Beji, Hadji Aboe Bakar dari Pontang, Hadji Sangadeli dari Kaloran, Hadji Ishak dari Saneja, Hadji Oesman dari Tunggak, Hadji Asnawi dari Lempuyangan, Hadji Mohammad Asjik dari Bendung, bersama Kiai Toebagoes Ismail, membangkitkan semangat perlawanan bersenjata petani Muslim dan santri terhadap segenap aparat pembantu imperialis Protestan Belanda.

Para ulama tersebut bersama laskar santrinya mendapat dukungan masyarakat petani Muslim karena tertindas dengan sistem Tanam Paksa yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda bersama segenap pembantu-pembantu penjajah yang menyengsarakan rakyat sekitar 60/58 tahun, pada 1245 – 1305 H/1830 – 1888 M.

> Sebenarnya penderitaan petani Muslim yang parah, juga terjadi di daerah Lebak Banten sebagai dampak dari Tanam Paksa. Pada 1860 M telah dilaporkan oleh Eduard Douwes Dekker atau Multatuli, pada 1820 – 1887 M dalam bukunya *Max Havelaar*. Sebaliknya, diingatkan bahwa kemakmuran yang dinikmati oleh bangsa Belanda, setiap sennya diperoleh dari jerih payah dan pengorbanan para petani Muslim dari suku Sunda dan Jawa.

Namun karena kalangan elit bangsawan dan penjabat pangreh pradja serta Taokeh memeroleh keuntungan karenanya, membiarkan derita petani Muslim berlangsung terus tanpa ada pembelaan. Dapat dipahami jika 28 tahun kemudian akumulasi penderitaan rakyat sudah tidak tertahankan lagi. Meletuslah pemberontakan yang mengancam kelestarian penjajahan di Batavia. Sedangkan jarak Batavia-Banten sangat dekat. Pemerintah kolonial Belanda telah memperoleh keuntungan dari Tanam Paksa yang sangat besar, mereka mengerahkan segenap daya dan dana untuk menumpasnya.

> Waktu perlawanan bersenjata Hadji Wasjid di Cilegon Banten, pada 1888 M bersamaan waktunya dengan Perang Batak, 1872 – 1906 M dan Perang Atjeh, 1873 – 1914 M maka proses penyelesaiannya juga menggunakan nasihat pakar bahasa Arab dan agama Islam, Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje, pada 1857 – 1936 M. Dinasihatkan, tidak satu pun yang dapat diperbuat untuk meredakan perlawanan para ulama, kecuali harus di tumpas sampai habis. Oleh karena itu, dilancarkanlah *ruth less operation* (operasi tanpa belas kasih).

Mudahlah diperhitungkan dalam gerakan protes sosial tersebut, para ulama gugur sebagai *syuhada* dan santri-santrinya dibuang ke seluruh Nusantara. Namun, yang penting para Ulama dan Santri mengajarkan bahwa perlunya pembelaan

terhadap bangsa, tanah air, dan agama yang sedang tertindasan imperialis Protestan dengan gerakan Kristenisasi. Perjuangan melawan penjajah sebagai bagian dari *jihad fi sabilillah* yang tidak dapat ditinggalkan.

> Sampai dengan abad ke-19 M, para ulama di seluruh Nusantara Indonesia tercatat dalam sejarah yang sebenarnya, sebagai pelopor terdepan dalam gerakan nasionalisme. Arti nasionalisme sebagai pelopor pejuang dalam membebaskan bangsa dan negara serta agama dari penjajahan imperialisme Barat.

Sebelum penulis teruskan menuturkan perlawanan ulama di luar Pulau Jawa, terhadap imperialis Protestan Belanda, perlu di bawah ini penulis kisahkan bagaimana strategi pemerintah kolonial Belanda membangun kota-kota besar di Pulau Jawa dari dana keuntungan Tanam Paksa. Pembangunan tata kota yang didasarkan pada Filsafat Kristeni dan imperialistisnya, baik dalam pembagian tata wilayah, juga termasuk gaya penampilan dan fungsi bangunan yang di dirikannya.

Dalam hal pembangunan jalan, terminal kendaraan antar kota, stasiun kereta api, bandara, dan pelabuhan, tidak terlepas dari tujuan mempertahankan eksistensi penjajahan. Oleh karena itu, bentuk bangunan selalu menampilkan di luar bangunan atau di bagian dalam adanya lambang salib. Dalam jumlahnya tampak tiga atau enam, dua belas hingga dua puluh empat buah salib. Tergantung dari posisi dan luasnya ruangannya. Misalnya Gedung Sate (Salib Tegak) di Bandung, terdapat 24 Salib sebagai kantor Pekerjaan Umum, sekarang berfungsi sebagai Kantor Gubernur.

Pembangunan Tata Kota Penjajah di Pulau Jawa

Pembangunan tata kota, baik kota-kota besar di Pulau Jawa, maupun kota di Keradjaan Protestan Belanda, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan keuntungan dari Tanam Paksa. Juga karena keuntungan Tanam Paksa, menjadikan Keradjaan Protestan Belanda dapat melunasi hutang biaya menghadapi perang di Eropa yaitu Perang Napoleon, Perang Belgia, sekaligus perang di Nusantara Indonesia yaitu Perang Diponegoro, Perang Banten, Perang Padri, melunasinya ke *East Indian Company* atau Keradjaan Protestan Anglikan Inggris.

Selain itu, keuntungan Tanam Paksa digunakan terutama untuk membangun Keradjaan Protestan Belanda. Keuntungan dari Tanam Paksa antara pada 1831 – 1877 M saja, mencapai f. 823.000.000. Keuntungan yang besar ini, selama 46 tahun, diperoleh dengan menindas petani Muslim di Pulau Jawa. Misalnya, para petani Muslim di Desa Grobogan Semarang, Jawa Tengah, Cirebon dan Karawang,

Jawa Barat, menderita kelaparan dahsyat. Akibat sawah-sawahnya tidak dapat lagi memproduksi padi. Seluruh lahan sawahnya digunakan untuk tanaman ekspor. Selain itu, para petani Muslim dipaksa harus pergi meninggalkan keluarga dan desanya untuk menjalani kerja paksa menanam tanaman ekspor yaitu tebu, kopi, nilai dan tembakau di wilayah lain.

> Pemindahan para petani Muslim ini memang direncanakan dan disengaja untuk memperlemah potensi ulama. Menurut teori perang Carl von Clausewitz, tujuan utamanya adalah *the destruction of the enemy's forces* (penghancuran kekuatan lawan), sekaligus bertujuan *the conquest of his territory* (penaklukkan wilayahnya). Berikutnya ditargetkan tidak mungkin Ulama dan Santri mampu melancarkan perlawanan bersenjata atau protes sosial bila masyarakat pendukungnya atau basis suplainya diporak porandakan.

Petani Muslim selain harus bekerja untuk pemerintah kolonial Belanda, wajib pula bekerja untuk memenuhi tuntutan Taokeh. Sebagai pembayaran kembali dana ilegal yang dipinjam oleh Loerah atau Boepati. Di bawah kondisi ini, petani Muslim di Pulau Jawa, baik dari etnis Sunda atau Jawa, umumnya dituduh menjadi pemalas. Sikap malas ini dapat dimengerti. Untuk apa bekerja keras bila hasilnya untuk Taokeh dan pemerintah penjajah Belanda serta Keradjaan Protestan Belanda? Sedangkan untuk dirinya serta keluarganya, petani Muslim hanya memperoleh kelaparan dan penyakit. Oleh karena itu, konsekuensi logisnya bila tindakan yang dipilihnya adalah malas. Dengan kata lain, mogok kerja atau menurut istilah strategi perjuangan Mahatma Gandhi adalah *hartal*.

Kembali ke masalah keuntungan Tanam Paksa. Ternyata sebagian kecil dari keuntungan Tanam Paksa digunakan untuk melanjutkan pembangunan tata kota di Pulau Jawa yang pernah diletakkan dasarnya oleh Goebernoer Djenderal Daendels dari Perancis. Pembangunan tata kota pemerintahan kolonial Belanda tidak luput dari strategi pemisahan wilayah negara berdasarkan agama seperti di Eropa.

Negara dibagi wilayahnya berlandaskan dengan Perjanjian Augsburg yang mengakhiri perang agama antara Protestan atau Reformasi melawan Katolik atau Kontra Reformasi, 1555 M, dengan bunyinya *cujus regio ejus religio* atau *one territorial one faith* (satu wilayah satu agama). Kerajaan-kerajaan di Eropa sangat kecil. Hanya ada yang sama luasnya dengan pulau atau provinsi di Indonesia. Misalnya Keradjaan Katolik Perancis, Spanyol, Norwegia, Swedia, luasnya sama dengan Kalimantan Indonesia. Sedangkan Kerajaan Protestan Belanda hanya seluas Provinsi Jawa Barat *plus* Banten.

Sekali lagi, perlu penulis ungkapkan kembali, sejarah memperlihatkan bahwa di Eropa saja, Barat sesama Salib dalam membangun kekuasaan politik atau kerajaannya berdasar agama Katolik atau Protestan. Benua Eropa dibagi menjadi banyak kerajaan kecil atas dasar perbedaan agama Katolik atau Protestan.

Pertanda Barat sesama Salib tidak dapat tinggal dalam satu wilayah atau satu negara. Tingkat kemampuan dan kesadaran toleransi dalam menghadapi ketidaksamaan keyakinan atau sesama agama Nasrani sangat rendah sekali. Kalau demikian di Eropa, sikap beragama, berbangsa dan bernegara, sesama Salib dan sesama Kulit Putih tidak mampu bertoleransi, lalu bagaimana tindakan Kerajaan Protestan Belanda di Nusantara Indonesia dalam menghadapi Islam.

Pembangunan tata kota di Pulau Jawa dibelah menjadi tiga wilayah agama yaitu Wilayah Penjajah Protestan dan Wilayah Penjajah Katolik yang berhadapan dengan Wilayah Pribumi Islam Tidak dapat dilepaskan tujuan pembangunan tata kota sebagai upaya pelestarian penjajahan atau pertahanan dengan Politik Kristenisasi. Tujuan utamanya melumpuhkan kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial budaya Islam.

Residensi Hunian Penjajah Belanda

Inti pentataan kota, lebih diutamakan di wilayah hunian penjajah. Diatur sedemikian rupa sehingga tata letak antar gedung satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan jalan-jalan keseluruhannya bermuara ke stasiun kereta api, pelabuhan atau bandara. Ditunjang dengan sistem riol dari rumah ke rumah, dan kantor sehingga terhindar kesan kumuh dan terhindar bahaya banjir.

Sebaliknya, di wiayah hunian Pribumi Islam, letak wilayahnya di belakang kabupaten sebagai wilayah yang tidak memiliki perencanaan menyeluruh yaitu tata letak perumahan dan jalan serta gangnya, tempat ibadah, madrasah, dan pasar. Di wilayah Pribumi Islam sering dijumpai adanya pasar kaget yang bersifat sementara dan letaknya di pinggir jalan. Tidak mendapat fasilitas pasar permanen seperti pasar di wilayah penjajah.

Akibat tidak adanya perencanaan menyeluruh, memungkinkan adanya jalan buntu. Hal ini pertanda tidak adanya planologi atau konsep fungsi jalan sebagai sarana pertahanan dalam sistem perang. Di wilayah hunian Pribumi Islam, tidak mengenal pula sistem riol. Dampaknya terkesan sebagai wilayah *slum area* (daerah kumuh). Di wilayah hunian Pribumi, terdapat tempat pembuangan riol dari wilayah hunian penjajah.

Untuk kepentingan dan tujuan imperialis, wilayah penjajah di Nusantara Indonesia disesuaikan pembagiannya terdapat kemiripan dengan kondisi pembagian wilayah di Eropa. Terpisah secara fisik, antara Keradjaan Katolik dengan Keradjaan

Protestan. Di kota-kota besar di Pulau Jawa terbagi dalam dua bagian terpisah yaitu wilayah Penjajah Protestan dan Penjajah Katolik. Ditandai dengan adanya pusat pemerintahan yang berstatus sebagai kota *Gemeente* atau Balai Kota. Diapit oleh dua gereja Protestan dan Katolik yang dibangun berseberangan dan didirikan dekat dengan jalan kereta api.

Untuk pusat pemerintahan provinsi, misalnya Jakarta di dekat Stasiun Gambir, terdapat Gereja Protestan dan tidak begitu jauh terdapat Gereja Katedral. Kedua gereja ini dapat dikatakan berjarak dekat lokasinya dengan kantor Goebernoer Djenderal. Kini, Istana Negara.

Stasiun Kereta Api Bogor, disekitarnya terdapat Gereja Katolik dan Gereja Protestan serta sekolahannya. Berdekatan pula dengan Kebun Raya dan Istana Negara sekarang.

> Bandung sebagai ibukota penjajahan yang kedua. Nasibnya memiliki kesamaan dengan pola pembangunan kota Batavia. Wilayah Bandung Utara sebagai wilayah penjajah ditandai dengan pemisahan wilayah Gereja Protestan Bethel di Jalan Wastukencana Bandung dengan pengertian Bandung Utara di sebelah barat *Gemente* sebagai wilayah penganut Protestan.
>
> Gereja Bethel, di depannya terdapat Taman Kota dinamakan Pieterspark. Di seberangnya, terdapat Gereja Katedral atau St. Pieter di Jalan Merdeka. Balai Keselamatan di Jalan Jawa Bandung. Dengan pengertian wilayah sebelah timur *Gemeente* sebagai wilayah penganut agama Katolik.
>
> Tidak jauh dari gereja selalu terdapat Sekolah Katolik atau Protestan. Di bangun secara permanen tembok. Juga dibangun rumah sakit. Dalam hal pendidikan, etnis Cina memperoleh fasiitas sekolah terpisah dengan etnis lainnya. Dicampurkan dengan Belanda, *Holandsch Chineesche School*. Adapun letak sekolahannya juga dibangun di wilayah penjajah.
>
> Kedua Gereja Katedral dan Balai Keselamatan untuk Bandung, terletak di Jalan Jawa serta Gereja Bethel di Jalan Wastukencana. Seperti halnya Gereja di Jakarta, selalu dibangun dekat dengan jalan kereta api dan stasiun kereta api. Keduanya didirikan mengapit Gemeente atau Balai Kota dan berada di jalan raya yang terhubung dengan gedung pemerintahan dan militer, serta terhubung pula dengan bandara Andir untuk Bandung, Kemayoran untuk Jakarta serta pelabuhan Tanjung Priok. Mengapa?

Kereta Api Sebagai Benteng Stelsel Penjajah

Kereta api menurut teori daratan dari Mc Kinder, tidak hanya berfungsi sebagai alat transformasi ekonomi, melainkan lebih difungsikan sebagai Benteng Stelsel. Artinya fungsi utamanya sebagai penunjang mobilitas gerakan operasi seradu Belanda dalam upaya mempersempit ruang gerak perlawanan Ulama dan Santri.

> Goebernoer Djenderal Daendels, sistem petahanan fisiknya, dengan membangun hubungan antar kota, jaraknya disesuaikan dengan kemampuan tenaga kuda. Oleh karena itu, dibangunlah kota-kota dengan jarak antar kota per 60 km, disesuaikan dengan kemampuan kuda berjalan. Dibangun pula kota satelit berjarak 11 km. Misalnya Bandung-Cimahi, Soreang, Ciparay, Banjaran, Rancaekek, dan Lembang. Hubungan antar kota dihubungkan dengan jalan darat.
>
> Berbeda dengan pemerintah kolonial Belanda, dalam upayanya mengamankan kepentingan penjajahannya, membangun Jalan Kereta Api dengan jarak stasiun dari stasiun induk ke stasiun berikutnya berjarak 4 km (Bandung – Andir),11 km (Bandung – Cimahi), dan selanjutnya per 15 km (Bandung – Padalarang). Pembagian jarak dengan panjang kilometer ini juga digunakan pada setiap kota besar, kota satelit di sekitarnya.

Untuk kepentingan Benteng Stelsel tersebut, dibangunlah Jalan Kereta Api di seluruh Pulau Jawa, bagaikan "Belalai Gurita". Membentang dari Batavia hingga Banyuwangi dan dari Batavia hingga Merak. Dibelitnya pula dengan "Belalai gurita" Kereta Api ini, dari wilayah utara Pulau Jawa, terhubungkan dengan wilayah selatan Pulau Jawa. Di Sumatra, hanya terapat di Lampung dan Sumatra Selatan serta Sumatra Utara dan Aceh. Lebih difungsikan sebagai pemutus hubungan daratan dengan lautan dari akitivitas niaga Ulama dan Santri.

Dengan demikian, dari keuntungan Tanam Paksa, menjadikan Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda berhasil juga membangun transportasi laut dan udara. Pelabuhan Laut di Tanjung Priok Batavia, Cirebon, Semarang, dan Surabaya. Digunakan pula untuk melakukan penutupan kontak niaga ulama dengan niagawan dengan luar negeri. Lumpuhnya kontak niaga akan berdampak kelumpuhan perolehan dana untuk pembiayaan gerakan perlawanan.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Kereta Api sebagai Benteng Stelsel Penjajah

Semenjak McKinder memunculkan teori daratan sistem penguasaannya melalui kereta api maka pemerintah kolonial Belanda di Indonesia menjadikan kereta api sebagai bagian sistem pertahanannya yang disebut *Benteng Stelsel*. Selain berfungsi sebagai alat transportasi ekonomi, juga berfungsi sebagai pendukung mobilitas gerakan serdadu Belanda, sekaligus untuk mempersempit ruang gerak perlawanan bersenjata dari umat Islam dan Ulama.

Oleh karena itu, dibangunlah jalan kereta api: Jakarta – Gambir (1871), Gambir – Jatinegara (1872), Jatinegara – Bogor (1873), Bogor – Cicurug (1881), Sukabumi – Cianjur (1883), Cianjur – Bandung (1884), Bandung – Cicalengka (1884), Cicalengka – Garut (1889), Cibatu – Tasikmalaya (1893), Tasikmalaya – Kasugihan (1894), Jakarta – Tanjungpriok (1885), Jakarta – Bekasi (1887), Bekasi – Cikarang (1890), Cikarang – Kedunggedeh (1891), Kedunggedeh – Krawang (1898), Jakarta Duri – Tangerang (1899), Duri – Rangkasbitung (1899), Rangkasbitung – Serang (1900), Serang – Anyer Kidul (1900), Krawang – Purwakarta (1902), Purwakarta – Padalarang (1906) Cikampek – Cirebon (1912).

Departemen Perang Penjajah di Bandung

Perang memerlukan dukungan alat transportasi mobilitas yang cepat dan komunikasi yang segera sampainya. Untuk kepentingan melumpuhkan perlawanan Ulama dan Santri, pemerintah kolonial Belanda memastikan Bandung sebagai kota kedua sesudah Batavia sebagai kota pertahanan militernya.

Untuk transportasi udara pusatnya dibangun di Bandung. Oleh karena itu, Bandung dijadikan pula sebagai Pusat Pekerjaan Umum, Pusat Kereta Api, Pos, Pusat Telegram, dan Telepon–PTT. Hal yang terakhir ini digunakan pula untuk melayani hubungan kontak udara Nusantara Indonesia sebagai wilayah jajahan dengan negara penjajah Keradjaan Protestan Belanda.

Demikian target usaha penjajah Keradjaan Protestan Belanda melalui *physical effort* (usaha fisik) atau *coefficient of all forces* (mengkoefisienkan seluruh kekuatannya) dalam upayanya mematahkan gerakan perlawanan Ulama dan Santri. Berhasilkah upaya pelestarian penjajahan ini?

Dalam upaya pelestarian penjajah, dipindahkanlah dari Batavia ke Bandung, *Departement van Oorlog (DVO)* atau Departemen Peperangan, 1920 M. Gedung tersebut oleh masyarakat disebut sebagai Gedung Perang terletak di Jalan Aceh dan Jalan Bilitung Bandung. Di Gedung Perang ini dirancang segenap operasi serdadu Belanda dalam melumpuhkan perlawanan bersenjata dari Pribumi Islam di seluruh Nusantara Indonesia. Untuk tujuan itu, di Bandung terdapat pusat pendidikan serdadu Belanda: Angkatan Darat, Laut dan Udara serta Polisi. Dengan kata lain, dari Bandung, Jawa Barat, ulama dan umat Islam Indonesia akan dilumpuhkan segenap perjuangan perlawanannya.

Pabrik senjata dan mesiu atau *Artilerie Constructie Winkel (ACW)* menurut Harjoto Kunto dalam *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* yang dibangun oleh Goebernoer Djenderal Daendels di Surabaya dan Ngawi, dipindahkan ke Kiaracondong Bandung, pada 1898 M pernah disebut sebagai Pabrik Senjata dan Mesiu atau PSM. Sekarang disebut Perusahan Industri Angkatan Darat atau Pindad.

Sumber: *Bandoung Tempo Doeloe*

Departement van Oorlog – Departemen Perang

Di Jalan Aceh Bandung, pemerintah kolonial Belanda merenovasi *Departement van Oorlog* – Departemen Perang, 1918 – 1920 M. Posisi Gedung Perang ini beseberangan dengan *Paleis van den Legercommandant* – Rumah Tinggal Panglima Serdadu Belanda.

Kini, *Departement van Oorlog* menjadi Kologdam Siliwangi.
Paleis van den Legercommandant menjadi Kodam III Siliwangi.

Adapun fungsi *Departement van Oorlog* tempat pimpinan serdadu Belanda, merencanakan dan melaksanakan penghancuran perlawanan Ulama dan Santri – *Santri insurrection*.

Untuk melengkapi tujuan ini maka Bandung pusat: *Artelerie Consrtructie Winkel* – ACW – Pabrik Senjata, 1898 M dipindahkan dari Surabaya dan Ngawi ke Bandung.
Pusat Kereta Api dengan fungsi KA sebagai *Benteng Stelsel*
Pusat Pos Telegraf dan Telefon = PTT = pengirim informasi
Pusat Pekerjaan Umum – pembangun sarana transfortasi.

Di setiap kota di Pulau Jawa, pendirian penjara selalu dibangun dekat dengan Kantor Pos. Adapun penghuni penjara mayoritasnya adalah Ulama dan Santri. Apabila terjadi perlawanan dalam Penjara[63] akan segera diinformasikan oleh Kantor Pos ke pusat pertahanan serdadu Belanda. Untuk di Bandung, pusat infantri adalah di Cimahi.

Operasi serdadu Belanda yang menggunakan jasa Kereta Api sebagai Benteng Stelsel, berangkat dari Cimahi. Kemudian, akan melewati Gudang Utara dan Gudang Selatan, untuk mengisi logistik sebagai perbekalan operasi. Selanjutnya, menuju stasiun kereta api Cikudapateuh. Di sini, akan mendapatkan dukungan minyak dari Tangki Minyak di Jalan Samoja, mendapatkan kelengkapan senjata mesiu dari Pabrik Senjata dan Mesiu (ACW) yang tidak jauh dari stasiun kereta api Cikudapateuh.

Untuk kota besar daratan di Pulau Jawa terdapat pula bandara dan stasiun kereta api. Bagi kota pantai ditambahkan dengan pelabuhan. Untuk kota Bandung tidak memiliki pelabuhan. Namun, terdapat pusat pesawat udara dengan bandaranya dan pusat kereta api dengan stasiunnya.

Di perbatasan antara Wilayah Penjajah dengan Wilayah Pribumi, terdapat hunian Arab dan Cina. Kedua hunian etnis Arab dan Cina difungsikan sebagai bemper atau tameng. Bila terjadi serbuan dari pribumi yang menuju ke Wilayah Penjajah, pasti akan melewati terlebih dahulu wilayah hunian Arab dan Cina. Baru akan memasuki Wilayah Penjajah Protestan ataupun Katolik. Di wilayah perbatasan yang menghadap ke wilayah Pribumi, terdapat loji pertahanan serdadu Belanda. Untuk di Bandung, terdapat loji di Simpang Lima atau Prapatan Lima, Jalan Kaca-kaca Wetan, Jalan Pasundan depan Gedung Asia Afrika dan sebelah Hotel Savoy Homann. Gedung Kembar, loji antara di Jalan Sudirman dan jalan masuk ke Pasar Andir.

Pasar Tahunan (*Jaarburs*) sebagai tempat pemasaran komoditi ekspor. Pasar untuk etnis Cina terdapat di Wilayah Penjajah. Sedangkan pasar untuk pribumi terpisah di Wilayah Pribumi pula. Pasar Baru terletak dekat dengan komplek Pecinan. Tidak jauh rumah Residen atau Gedung Pakuan rumah tinggal Gubernur Jawa Barat sekarang.

63 Pada masa Orde Baru di Bandung, terjadi upaya penghapusan peninggalan sejarah. Baik peninggalan dari penjajah Belanda, maupun peninggalan sejarah dari Kesatuan Aksi Angkatan 66. Misalnya Penjara Banceuy yang terkait dengan peninggalan Boeng Karno, ditiadakan diganti dengan gedung niaga. Antara lain menjadi pasar Matahari. Tersisa sel penahanan Boeng Karno, tertutup oleh gedung niaga, menjadi terhalang dari pandangan umum dan tidak terpelihara. Penjara yang dekat dengan Kantor Pos, peninggalan penjajah hanya tinggal di Jalan Jakarta Bandung. Sejalan dengan hal itu Markas Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar (KAPPI) di Jalan Suniraja Bandung, dihilangkan dijadikan taman. Bernasib sama Gedung Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) di Jalan Lembong Bandung berganti fungsi. Siapa penjualnya? Loji pertahanan serdadu Belanda, Loji di Jalan Kaca-kaca Wetan, Loji Kembar di Jalan Sudirman-Pasar Andir Bandung beralih fungsi menjadi milik non pribumi. Nama-nama jalan, dari tokoh nasional dari partai politik yaitu HOS Tjokroaminoto, Abdoel Moeis, K.H. Hasjim Asjari, Sam Ratulangi, dan yang lainnya ditiadakan.

Di samping itu, imperialis Keradjaan Protestan Belanda dengan pemerintah kolonial Belanda, juga membangun Zona Kristen untuk membendung pengaruh Katolik dari Filipina dan Timor Timur serta Flores maka dirancanglah Sentra Kristen Protestan di Sulawesi Utara dan Maluku.

Untuk Kalimatan, Sentra Kristen dibangun di daerah pedalaman, terutama Kalimantan Tengah dengan obyeknya masyarakat Dayak. Mirip dengan ini, dibangun juga proyek Kristenisasi di Sulawesi Tengah. Untuk Pulau Sumatera, dibangun di Sumatera Utara, terutama yang masih beragama Perbegu. Bagi pemeluk Kristen Protestan oleh penjajah, dibudayakan menggemari minuman keras.

Dengan tumbuhnya budaya minuman keras akan terjadi alkoholisme. Dampaknya akan seperti yang dialami oleh Aborigin di Australia. Selain mundur kemampuan intelektualnya, tidak lagi memiliki daya juangnya. Tumbuhlah jiwa ketergantungan kepada penjajah. Budaya gemar minuman keras dikembangkan pula di Irian Jaya atau Papua serta di Timor Kupang ataupun Timur Dili Katolik.

Padahal, mereka sudah melakukan konversi agama, beralih agama menjadi pemeluk Kristen atau Katolik. Mereka tetap dicurigai dan harus diperlemah melalui alkohol, candu atau sekarang narkoba. Hal yang sama dikembangkan di tengah masyarakat Kulit Hitam Negro. Sekalipun sudah memeluk agama Kristen, tetap diperlemah dan diberlakukan berbagai sistem diskriminasi. Demikianlah tingkah laku penjajah terhadap masyarakat jajahannya.

Kembali ke masalah Sentra Kristen. Di Pulau Jawa terdapat beberapa Sentra Kristen, antara lain di Mojo Agung, Jombang, Malang dan Madiun. Di Jawa Tengah, di Ungaran Semarang, Magelang, Surakarta, dan Yogyakarta. Di Jawa Barat, di Majalengka, Cianjur, Cipanas, Sukabumi, Cimahi dan Bandung. Untuk Cianjur, pernah direncanakan dijadikan obyek pemindahan petani Belanda. Namun, ditolak kehadirannya oleh petani pribumi Islam. Akibatnya, di wilayah tersebut masih terdapat petani pribumi Kristen sampai sekarang. Kalau kita perhatikan seluruh Sentra Kristen berposisi sebagai mata baji atau pemutus kontak religi antarwilayah Islam satu dengan lainnya.

Demikianlah imperialis Keradjaan Protestan Belanda dengan pemerintah kolonial Belanda membangun tata kota yang dirancang seperti di atas untuk memertahankan penjajahannya. Dengan tata kota penjajah seperti di atas berikut segenap perlengkapannya, juga disiapkan perlengkapan Gedung Perang. Hal ini memberikan gambaran usaha penjajah memadamkan cahaya ajaran Islam, Ulama dan Santrinya melalui perang. Konsep Barat dalam beragama wajib

bersikap eksklusif dan intoleransi. Walaupun sesama Salib, antara Katolik dan Protestan tidak mungkin dapat hidup damai dalam satu negara. Apalagi dengan Islam, sebagai penjajah sangat mustahil untuk dapat hidup berdampingan secara damai.

Eropa dipecah-pecah menjadi negara-negara kecil karena tidak mampu hidup senegera antar pemeluk agama Katolik dan Protestan. Walaupun sama-sama kulit putih. Diberlakukan pemisahan wilayah dengan dasar pemikiran *one territorial one faith* (satu wilayah satu agama). Kendatipun Keradjaan Protestan Belanda hanya seluas Provinsi Jawa Barat dan Banten. Namun, tidak mau bergabung dengan Keradjaan Katolik Perancis yang hanya seluas Kalimantan Indonesia. Latar belakang budaya kehidupan bernegara atas dasar agama Katiolik dan Kristen yang wajib terpisah seperti di Eropa maka tidak mungkin mereka dapat hidup sewilayah dengan umat Islam Nusantara Indonesia.

Wilayah Hunian Pribumi Muslim

Wilayah pribumi Islam ditandai dengan adanya kabupaten. Misalnya untuk kota Bandung, terletak di Jalan Dalem Kaum Bandung. Menghadap ke arah Gunung Tangkuban Perahu. Untuk Keraton Yogyakarta menghadap ke arah Gunung Merbabu Merapi. Di depan kabupaten terdapat Alun-Alun. Di tengah Alun-Alun, terdapat pohon beringin sebagai simbol *Syajaratul Thayiibah*. Di sebelah barat Alun-Alun, terdapat masjid.

Tanda pemisah kedua wilayah antara wilayah pribumi Islam dan wilayah penjajah ditandai dengan adanya jalan kereta api yang membelah keduanya. Misalnya kota Bandung. Antar keduanya terdapat jalan kereta api yang berfungsi sebagai Benteng Stelsel.

Diperbatasan keduanya, di wilayah penjajah menghadap ke wilayah pribumi, terdapat penjara yang dekat dengan kantor pos. Jadi, penjara bukan dibangun di wilayah pribumi Islam, melainkan di wilayah penjajah, hanya menghadap ke arah wilayah pribumi. Adapun tujuan membangun letak penjajah dan kantor pos seperti itu untuk memperingatkan para Ulama dan Santri yang merencanakan melakukan perlawanan akan ditangkap dan dipenjarakan atau dibuang.

Selain itu, di wilayah pribumi Islam tidak terdapat pohon cemara. Adapun pohon cemara erat kaitannya dengan ajaran gereja sebagai pohon Natal. Sebaliknya, dalam ajaran Islam, pohon cemara sebagai lambang pohon kemurkaaan Allah.

Dalam Al-Quran dicontohkan dengan negeri Saba. Pertanda kemakmuran negeri Saba dilambangkan dengan banyaknya pohon buah-buahan. Bila lewat di bawahnya dengan keranjang di atas kepala, tanpa dipetik akan berjatuhan sendiri buahnya, dan penuhlah keranjangnya dengan buah-buahan.

Akibat adanya kemusyrikan, negeri Saba sebagai negara yang subur makmur, oleh Allah diubah menjadi negara yang gersang. Pohon buahnya dihilangkan dan digantikan dengan pohon sidr yang pahit dan cemara. Dari peristiwa ini, pohon cemara dinilai sebagai lambang kemurkaan Allah (QS 34: 16).

Dari pengertian simbolnya itu maka pada masa penjajahan di wilayah pribumi Islam terdapat banyak pohon buah-buahan yaitu kebun pepaya, kebun pisang, kebun kelapa, kebun melinjo, kebun jeruk, rambutan, dan lain-lainnya. Namun, tidak terdapat pohon cemara.[64] Pada masa penjajahan, kota Bandung mulai tidak disebut lagi dengan nama buah atau kebunnya, melainkan disimbolkan sebagai Kota Kembang.

Pada masa penjajahan, di sebelah timur Alun-Alun terdapat bioskop. Berfungsi sebagai penggoda atau pencegah umat Islam agar tidak rajin berjamaah di masjid. Pada bulan Ramadhan, fungsi Alun-Alun diubah menjadi tempat pasar malam. Berbagai acara hiburan dan judi terdapat didalamnya.

Situasi sakral Ramadhan diubah menjadi sekuler. Ritualitas malam Ramadhan yang suci di masjid menjadi tersaingi oleh pasar malam. Dengan cara yang sama pada hari-hari besar Islam lainnya, seperti Maulid Nabi, Rajab, dan Idul Adha, diramaikan dengan pasar malam. Demikianlah cara pemerintah kolonial Belanda melalui aparat dekatnya, dalam upaya penciptaan desakralisasi Ramadhan dan hari-hari besar Islam. Dengan kata lain, imperialis Protestan Belanda menciptakan pengubahan dari Ramadan yang sakral atau suci diubah menjadi profanisasi Ramadhan.

Artinya kondisi Ramadhan yang suci dan sakral diubah menjadi profan dengan berbagai pesta pora yang tidak Islami di luar masjid. Dikacaukan pula dengan memasyarakatkan budaya menyambut Ramadhan dan Idul Fitri dengan mercon atau petasan. Kehidupan malam yang wajib diisi dengan amalan mendekatkan diri kepada Allah *Rabbul Izzati* berubah menjadi penuh kesibukan duniawi dan dipekakkan oleh polusi suara petasan yang sangat mengganggu.

---

64 Sekarang ini terlihat gejala seperti masa Kerajaan Saba. Di Kantor Pemerintah, Komplek Perumahan, Taman Pinggir Sepanjang Jalan Tol, banyak dihiasi dengan Pohon Cemara. Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, menanami tanah dengan tanaman yang tanpa menghasilkan buah atau daun yang dapat dimakan, dinilai mubadzirkan tanah. Hal itu sebagai pertanda keruntuhan suatu bangsa dan negara. Isi perutnya tergantung kepada bangsa dan negara lain.

Seperti halnya di sebelah gereja terdapat sekolahan, demikian pula di sebelah masjid terdapat madrasah. Bedanya di sekitar gereja tidak terdapat bioskop, sekalipun untuk orang kulit putih atau tempat hiburan lainnya serta hotel. Situasi sakralitas gereja dijamin oleh sistem perencanaan tata kota pemerintah kolonial Belanda.

Sub Area Hunian dan Sekolah Etnis

Demi memudahkan penguasaan etnis maka wilayah kota dibagi-bagi dalam berbagai sub area hunian etnis. Dapat dilihat di Jakarta antara lain adanya Kampung Melayu, Kampung Bali, Kampung Jawa, dan yang lainnya. Khusus untuk etnis Ambon mendapat area hunian yang terpisah dengan etnis lainnya. Di Jakarta, dekat dengan penjara. Ditempatkan dalam wilayah penjajah, walaupun disebut sebagai Kampung Ambon. Pemisahan ini disebabkan orang Ambon banyak yang menjadi serdadu Belanda dan beragama Kristen.[65] Sama halnya dengan etnis Batak dan Manado.

> Perlu dicacat di sini, tidak berarti mayoritas penduduk di Pulau Seram dan Ambon adalah pemeluk Kristen. Malah sebaliknya, mayoritas penduduknya justru beragama Islam. Termasuk, tidak semua yang menjadi serdadu Belanda beragama Kristen. Seperti Kapten Jongker yang sangat besar bantuannya terhadap VOC, ternyata ia adalah seorang Muslim.

> M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern* menjelaskan Kapten Jongker beragama Islam membantu VOC ikut dalam perang melawan Portoegis di Timor, Srilangka, Banten dan Makasar. Ia berhasil menangkap Troenojoyo di Jawa Timur, pada 1679 M. Namun, sepuluh tahun kemudian, Kapten Jongker yang Muslim berbalik melancarkan perlawanan bersenjata terhadap VOC (1689 M). Oleh karena itu, kedudukannya sebagai perwira VOC, digantikan oleh kemenakannya yang beragama Kristen Ambon, Zakarias Bintang.

Pendirian sekolah oleh pemerintah kolonial Belanda, bertujuan memecah belah pribumi Islam (*divide and rule*), sejak kanak-kanak. Dari bangunan sekolah dan kurikulum antara anak rakyat dan bangsawan serta prioritas lainnya di beda-bedakan. Sekalipun putra putri bangsawan Muslim dan putra putri sultan yang Islam,

---

65 Mayoritas penduduk Ambon sebenarnya banyak yang beragama Islam karena banyak yang menjadi serdadu Belanda, mereka yang di Pulau Jawa beragama Kristen, terkesan "Seluruh orang Ambon di Maluku beragama Kristen". Kesimpulan itu tidak benar. Justru sebaliknya, di Ambon Maluku realitas penduduk Islam sebagai mayoritasnya.

namun mendapatkan prioritas sekolah di Sekolah Eropa. Dengan dicampurkannya di Sekolah Eropa, anak bangsawan dan sultan menjadi jauh dari pengaruh pembinaaan ulama.

Strategi Penjajah Pembodohan Pribumi Muslim

Program pendidikan imperialis Protestan Belanda ini disebut dengan istilah Politik Etis, pada 1900 M. Sebenarnya Politik Etis tidak hanya bidang edukasi, melainkan Trilogi Politik Etis meliputi program irigrasi untuk kepentingan pengaturan air guna keperluan perkebunan. Transmigrasi sebagai pemindahan penduduk dalam upaya memenuhi kebutuhan tenaga kerja di wilayah perkebunan dan pertambangan yang baru dibuka di luar Pulau Jawa. Masalah Politik Etis dan Kebangkitan Kesadaran Nasional, penulis bahas lebih lanjut pada Bab Keempat. Di bawah ini, penulis bicarakan praktik Politik Etis dalam kaitannya dengan tujuan pemerintah kolonial Belanda dalam upayanya memperbodohkan pribumi di wilayah hunian pribumi.

"Politik balas budi kebaikan" secara teori ditujukan kepada pribumi Islam atau petani Muslim Jawa dan Sunda di Pulau Jawa karena pengorbanannya yang dahsyat dalam Tanam Paksa selama 93 tahun, pada 1245 – 1338 H/1830 – 1919 M, telah berjasa menyelamatkan Keradjaan Protestan Belanda dari kebangkrutan. Walaupun demikian teori dan tujuan Politik Etis, dalam praktik balas budinya, sekali penjajah tetap untuk penjajah. Hanya istilah aktivitas politiknya dibungkus dengan nama Politik Etis.

Kenyataannya, strategi pendidikan penjajah Keradjaan Protestan Belanda, tetap tidak menghendaki adanya anak pribumi Islam menjadi maju. Hanya dengan tetap membiarkan pribumi Muslim dalam keadaan bodoh akan menjadikan penjajahan Keradjaan Protestan Belanda dapat diabadikan.

Seperti yang dikemukan oleh G.H. Bousquet dalam *A French View of the Nederlands Indies* (Suatu Wawasan Perancis tentang Hindia Belanda) menyatakan *the real truth is that the Dutch desired and still desire to establish their superiority on a basis of native ignorance* (kenyataan yang sebenarnya bahwa keinginan Belanda adalah tetap berkeinginan membangun suprioritas penjajahannya di atas dasar kebodohan pribumi).

Selanjutnya G.H. Bousquet menjelaskan penjajah Belanda dalam upayanya menciptakan jiwa pribumi yang inferioritas atau rendah diri dilarang menggunakan Bahasa Belanda. Akibatnya, kalangan Ulama dan Santri menjadikan Bahasa Melayu Pasar diubah menjadi Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia. Digunakan para pejuang

nasional, pencinta tanah air, bangsa dan agama, sebagai *terrible psychological weapon* (senjata kejiwaan yang sangat ampuh) untuk mengekspresikan aspirasi perjuangan nasionalnya.

Dalam upayanya melepaskan anak pribumi Islam dari ikatan tradisi dan budaya Islam, Imperialis Protestan Belanda membuat *Politik Asosiasi*. Seperti ingin menciptakan sistem kesetaraan antar anak penjajah dengan generasi muda bangsa yang terjajah, melalui *cultural approach* (pendekatan budaya).

Dalam praktiknya, *Politik Assosiasi* sebagai upaya pengembangan budaya Barat agar Pribumi Islam kehilangan ikatan tradisi dan budayanya serta tidak lagi memiliki jati diri. Menurut istilah Erich Kahler sebagai generasi yang tampil dalam tingkah lahirnya *lack of a definite style of life* (tidak lagi memiliki gaya hidup yang jelas). Generasi yang tidak lagi memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mampu mempertahankan jati dirinya lagi.

Selain itu, imperialis Protestan Belanda melancarkan upaya melepaskan anak pribumi dan masyarakat Islam dari keimanan agamanya, disebut politik Kristenisasi. Melalui kebijakan agama, sistem sekolah, tata lingkungan kota penjajah seperti di atas, dan sistem politik yang keras menindas akan terciptalah *inferiority complex* (kesadaran kerendahan dirinya).

Oleh karena itu, terbitlah rasa takut dan kekaguman anak pribumi dan masyarakat Islam terhadap kemajuan materi dan budaya Barat. Pada ujung perjalanan hidupnya akan terjerat dalam visi dan misi Kristeni. Kemudian, ditargetkan akan melakukan konversi agama menjadi pemeluk agama Kristen Protestan.

Golongan Bangsa Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) sebagai tameng penjajah, dibedakan fasilitas hunian dan sekolahannya. Politik diskriminasi terhadap pribumi Islam tidak hanya sebatas dibedakan bahan bangunan gedung sekolahnya. Namun juga terhadap subsidi keuangan. Dalam hal subsidi untuk sekolah pribumi Islam sangat minim. Walaupun jumlah murid pribumi Islam relatif lebih besar. Sebaliknya, terhadap anak Eropa dan Timur Asing, kendati jumlahnya relatif sangat sedikit, dibesarkan jumlah subsidinya.

Berbeda jauh jumlah subsidi yang diberikan untuk sekolah Kristen dan Katolik, serta sekolah etnis Asing Timur terutama Cina. Walaupun jumlah muridnya sangat sedikit, memperoleh subsidi jauh lebih besar. Berbagai fasilitas yang dilaksanakan sangat diskriminatif ini yang menjadi sebab dasar timbulnya perpecahan antar etnis dan perpecahan antar anak bangsawan dengan anak rakyat.

Kebijakan yang diskriminatif ini juga menjadi sebab utama mengapa sekolah Kristen dan sekolah Katolik serta sekolah Cina dan Ambon sesudah Proklamasi

pada 17 Agustus 1945, memiliki sarana pendidikan jauh lebih baik dari pada sekolah Pribumi Islam karena sekolahan Katolik dan Protestan dibangunkan oleh *Missie* dan *Zending*, mendapat subsidi yang lebih besar dari pemerintah kolonial Belanda. Demikian penjelasan dari Sumarsono Mestoko, 1986, dalam *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*.

Sebelum penulis membahas masalah Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia yang berkaitan dengan perjuangan ulama mencerdaskan anak bangsa, di bawah ini terlebih dahulu penulis bicarakan kembali upaya penjajah Protestan Belanda, dalam meluaskan kekuasaannya di wilayah Luar P.Jawa.

PERLAWANAN BERSENJATA di LUAR PULAU JAWA

Keberanian imperialis Keradjaan Protestan Belanda meluaskan kekuasaannya di luar Pulau Jawa dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu

Pertama, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan faktor perolehan keuntungan Tanam Paksa selama 92 tahun, pada 1245 – 1337 H/1830 – 1919.

Kedua, didorong adanya peristiwa besar, keruntuhan Negara Gereja Vatikan, 1870 M. Walaupun adanya perlindungan Napoleon III Perancis, menjadikan Negara Gereja Vatikan tetap ada dengan luas wilayah hanya tinggal 0.44 km^2. Jadi, hanya merupakan *City State* (Negara Kota). Di samping itu, Perancis berhasil pula mendirikan jajahannya di *Indo China* diawali dengan Perjanjian Saigon, 1862 dan 1874 M. Di sini, dikembangkan kekuasaan imperialis Keradjaan Katolik Perancis dan agama Roma Katolik.

Secara geografi fisik, *Indo China* sangat dekat Nusantara Indonesia. Perkembangan agama Katolik akan mengancam kelestarian wilayah jajahan Keradjaan Protestan Belanda di Indonesia. Walaupun di lain pihak, sekitar 20 tahun kemudian, muncul imperialis Protestan Amerika Serikat berhasil menumbangkan kekuasaan Keradjaan Katolik Spanyol atas Filipina, pada 1898 M. Secara politis dikuasai oleh Protestan Amerika Serikat, namun mayoritas masyarakat Filipina Utara beragama Katolik dan Filipina Selatan tetap beragama Islam.

Perluasan wilayah jajahan imperialis Amerika Serikat di Asia Tenggara, walaupun sama-sama Protestan, namun dari kepentingan politik menjadi kompetitor yang sangat membahayakan bagi kelestarian imperialis Kerajaan Protestan Anglikan Inggris dan Keradjaan Protestan Belanda. Demi mengamankannya, jauh-jauh hari sebelumnya mereka melakukan kerjasama politik penjajahan dan dirumuskan dalam Perjanjian London *(Treaty of London)*, pada1824 dan 1870 M.

Ketiga, Kerajaan Anglikan Protestan Inggris berhasil mengambil alih kekuasaan atas Terusan Suez dari kekuasaan Keradjaan Katolik Perancis. Dampaknya dapat diperhitungkan nilai kerjasama pertahanan antara Keradjaan Katolik Perancis dengan Kesultanan Turki di mata Keradjaan Protestan Anglikan Inggris.

Dengan adanya penguasaan Terusan Suez di tangan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris maka tertutuplah jalan laut niaga antara Kesultanan Turki dengan negara-negara Asia Afrika. Dengan demikian, secara pelahan-lahan Kesultanan Turki dan Kesoeltanan Atjeh sebagai rekanan dagangnya dapat dipastikan akan mengalami kemunduran dan keruntuhan. Dampaknya juga melumpuhkan perdagangan Katolik Perancis di Indo Cina serta hubungan niaga dengan kesultanan-kesultanan di Nusantara Indonesia.

Keuntungan Tanam Paksa serta perubahan tatanan politik dan ekonomi yang beralih dari kekuasaan imperialis Katolik ke imperialis Protestan, mendorong Keradjaan Protestan Belanda bersegera meluaskan kekuasaan di Luar Pulau Jawa dengan jalan memprovokasi timbulnya peperangan antara lain:
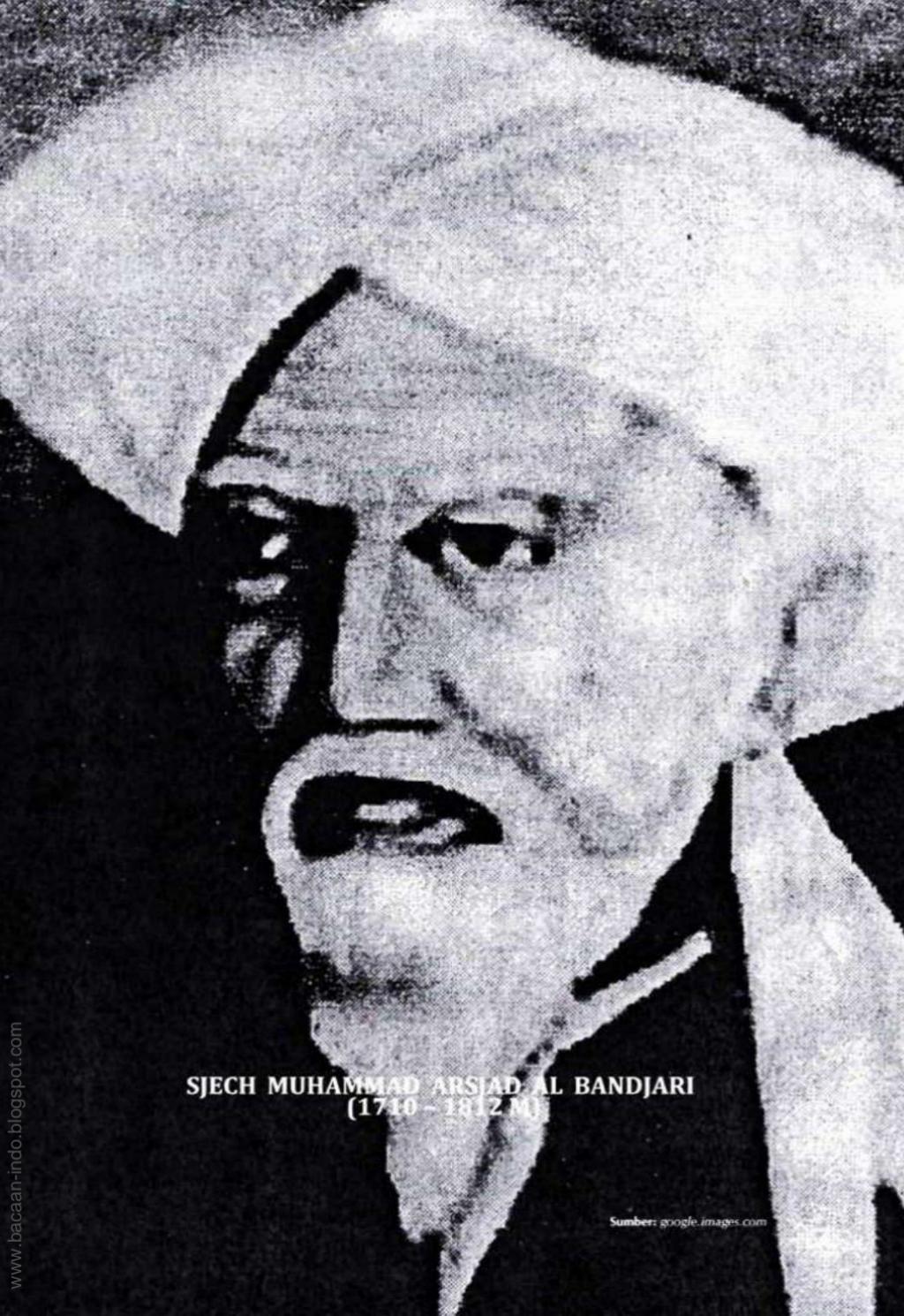
Perang Padri di Sumatera Barat

Perang Padri, pada 1821 – 1837 M, terhenti sejenak akibat terjadinya Perang Diponegoro di Jawa Tengah. Seluruh mesin perang imperialis Protestan Belanda dikerahkan untuk mengakhiri Perang Diponegoro. Setelah Perang Diponegoro, pada 1825 – 1830 M. selesai maka Perang Padri, pada 1832 – 1837 M dilanjutkan kembali. Dalam operasi militer yang dilaksanakan tanpa belas kasih, Imam Bonjol dapat ditangkap dan dibuang ke Minahasa, Sulawesi Utara.

Tempat pembuangan ini berada di tengah mayoritas masyarakat Kristen. Secara fisik geografi, jarak Sumatra Barat dengan Sulawesi Utara sangat jauh. Terputuslah Imam Bonjol dengan massa pendukungnya. Apalagi, di Minahasa ditempatkan di tengah masyarakat Kristen. Dampaknya, Imam Bonjol mengalami penderitaan yang sangat berat. Tidak mampu lagi membina umat Islam sebagaimana yang diperjuangkan di Sumatra Barat.

Perang Lampung

Perang Lampung dipimpin oleh Imba Koesoema, pada 1832 – 1833 M. Jarak Lampung dan Batavia yang sangat dekat, tidak mengherankan bila Perang Lampung diselesaikan dengan segera, karena Lampung sebagai penghasil lada yang sangat dibutuhkan oleh Pasar Eropa.

SJECH MUHAMMAD ARSJAD AL BANDJARI
(1710 - 1812 M)

Sumber: google.images.com

SJECH MUHAMMAD ARSJAD AL BANDJARI (1710 – 1812 M)

Pelukis dan Ulama Dinasti Sultan Mindano Abu Bakar
menetap di Martapura Banjarmasin

Dikenal sebagai Ulama Besar dari Martapura Banjarmasin Kesultanan Banjar Kalimantan Selatan. Moyangnya berasal dari Kesultanan Mindanao Filipina Selatan. Nama lengkapnya Sjech Muhammad Arsjad bin Abdullah bin Abdurrahman Al Bandjari bin Saijid Abu Bakar bin Saijid Abdullah Al Aidrus bin Saijid Abu Bakar as Sakran bin Saijid Abdur Rachman as Saqaf bin Saijid Mohammad Maula al Dawilah al Aidrus.

Sejak usia 7 tahun diangkat oleh Sultan Tahmidullah dari Kesultanan Banjar. Kemudian, belajar kepada Ulama Besar Sjech Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok al Fathani, Sjech Mohammad Zain bin Faqih Djalaluddin Atjeh, Sjech Mohammad Aqib Hasanuddin Al Falembangi.

Setelah menikah dengan Siti Aminah, belajar ke Makkah dan Madinah, 1737 – 1772 M. berguru kepada Ulama Besar Sjech Athoillah bin Achamd Al Mishri, Al Faqih Sjech Muhammad bin Sulaiman al Kurdi, Al Arif Sjech Muhammad bin Abdul Karim al Samman al Hasani Al Madani.

Kembali ke Martapura Banjarmasin, 1772 M pada saat Tamjidillah sebagai Sultan Banjar. Masyarakat Banjar menyebutnya sebagai "Matahari Agama". Keturunan atau Dinasti Sjech Mohammad Arsjad Al Bandjari pada abad ke-21 M antara lain: Letnan Jenderal TNI AD H. Zaini Azhar Maulani, K.H. Husni Thamrin (Pimpinan Pesantren Al-Ihya, Bogor), dan K.H. Arifin Ilham (Pimpinan Pesantren Muammar Qadafi, Depok dan Sentul Bogor).

TUAN GURU IJAY dan DR. Hc. H. NANA SUMARNA

Pertemuan antara Tuan Guru Ijay Dinasti Sjech Mohammad Arsjad Al Banjari dengan DR. Hc. H. Nana Sumarna Dinasti Raden Tubagus Sulaeman Banten, Pakar Akupuntur dari Bandung

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Sebelum dikuasai Belanda, Lampung adalah wilayah kekuasaan Kesoeltanan Banten..Sama halnya dengan Kesoeltanan Banten pada masa Soeltan Ageng Tirtajasa, pada 1651 – 1683 M atau abad ke-17 M, Kesoeltanan Lampoeng menghadapi operasi militer Belanda yang tidak seimbang kekuataannya. Kesoeltanan Lampoeng pada abad ke-19 M tidak memilki armada laut. Oleh karena itu, tidaklah heran Imba Koesoema berhasil ditangkap dan dibuang ke Timor. Walaupun demikian, perang masih mampu dilanjutkan oleh puteranya, Raden Intan II pada 1856.

Perang Banjarmasin
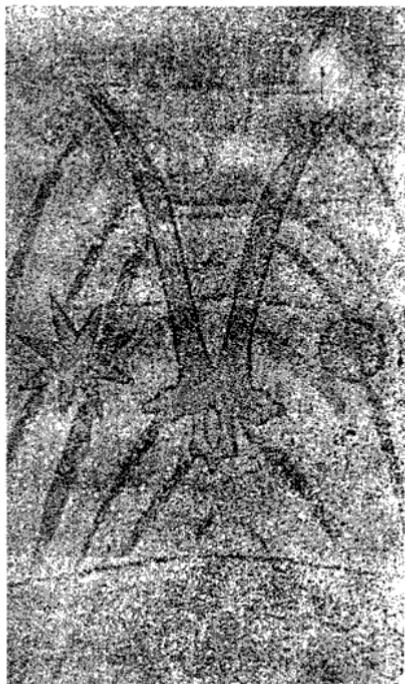
Perang Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tidak luput dari upaya perluasan penguasaan pemerintah kolonial Belanda atas kekuasaan politik Islam di luar Pulau Jawa. Perang ini dilaksanakan dengan modal dari keuntungan Tanam Paksa karena di Banjarmasin terdapat tambang batu bara.

Upaya penguasaannya diawali dengan cara melakukan intervensi masalah suksesi sultan.[66] Proses pergantian sultan dari Kesultanan Banjarmasin disengaja oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi salah penunjukkannya. Akibatnya, menimbulkan keretakan antar dinasti. Terjadilah Perang Suksesi atau Perang Pergantian Sultan, antara Soeltan Hidajatoellah dengan Tamdjid, dan Praboe Anom.

Ujung dari permasalah suksesi sultan ini, P. Hidajatoellah ditangkap dan dibuang ke Cianjur, Jawa Barat, 1862 M. Namun, rakyat tetap meneruskan pemberontakan di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Setelah Pangeran Antasari wafat, pemberontakan dilanjutkan oleh Mohammad Soman.

Pemerintah Kolonial Belanda berani melakukan intervensi ini setelah Syaikh Mohammad Al-Bandjari, pada 1184 – 1227 H/1770 – 1812 M, ulama fiqih dan *tasawuf* wafat. Syaikh Mohammad Al-Bandjari mempunyai pengaruh yang sangat besar dan kuat, di kalangan sultan dan rakyat. Beliau sangat dihormati karena memiliki ilmu yang tinggi. Beliau belajar agama di Makkah, dan bersama ulama *tasawuf*, yaitu Abdoessamad Al-Palembangi, Abdoellwahab Boegis, dan Abdoerrahman Misri Batawi. Beliau belajar *tasawuf* dari Syaikh Abdoelkarim As-Sammani. Tarekatnya disebut Tarekat Sammanijah merupakan cabang dari Tarekat Sjadilijah. Di Indonesia, tarekat Sammanijah tidak dinilai sebagai cabang Tarekat Sjadilijah.

---

66 Periksa lebih lanjut, Dr. Karel A. Steenbrink, 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Bulan Bintang. Jakarta, hlm 91 - 100.

Sumber: *Lumbangtobing*

BENDERA MERAH PUTIH SI SINGAMANGARADJA XII

Bendera Si Singamangaradja XII terdiri dari dua warna, Merah dan Putih. Di tengahnya terdapat lambang Pedang Rasulullah saw, lambang pedang yang bercabang dua. Lambang Pedang demikian dikenal pula sebagai Pedang Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai hadiah dari Rasulullah saw. Kemudian diberi nama Pedang Dzulfikar.

Di sebelah kanan Pedang terdapat lambang Matahari dengan delapan sinarnya. Di sebelah kiri Pedang terdapat Bulan Sabit disertai garis lengkung didepannya sehingga membentuk seperti Bulan Purnama. Ukuran bendera 108 x 190 Cm.

Menurut Lumbangtobing dalam *Sedjarah Si Singamangaradja*, dijelaskan bahwa garis-garis hitam pada bagian kain Merah, adalah darah Pahlawan yang memertahankannya.

Perang Batak

Perang Batak dipimpin oleh Si Singamangaradja XII pada, 1289 – 1325 H/1872 – 1907 M. Dalam Sejarah Indonesia ditulis Si Singa mangradja XII sebagai penganut agama Perpegu. Dalam realitas sejarahnya, Si Singamangaradja XII seorang Muslim yang sangat taat kepada ajaran Rasulullah Saw.

Dapat dibaca pada stempelnya. Tidak hanya menyebutkan dirinya sebagai Raja di Bakara. Namun juga, menuliskan Tahun Hijrah Nabi pada 1304. Pada umumnya, dalam penulisan Tahun Hijrah, cukup dengan angka tahun diikuti tahun hijrahnya dengan disingkat dengan huruf H saja. Tanpa Nabi.

Tidaklah demikian halnya dengan Si Sigamangaradja XII. Dituliskan dengan lengkap penyebutan Hijrah Nabi. Benderanya Merah Putih. Di dalamnya terdapat gambar Pedang Rasulullah Saw yang bercabang dua.[67] Di kanan kirinya terdapat pula lambang Bulan dan Matahari.

Bulannya merupakan bulan sabit seperti pada umumnya lambang Islam. Namun, disertakan pula garis lengkung didepannya sehingga membentuk bulan purnama. Mataharinya pun bukan seperti lambang Muhammadiyah dan Persatuan Islam, melainkan matahari dengan sinar delapan yang berarti melambangkan cahaya kejayaan kearah delapan penjuru angin. Dapat juga diartikan sebagai lambang empat sahabat Rasulullah Saw atau Khulafaur Rasyidin dan empat Mazhab Fikih.

Dampak dari upaya *deislamisasi* dalam penulisan *Sejarah Si Singamangaradja XII*, meragukan bahwa *Si Singamangaradja XII* memeluk agama Islam. Namun, kalau kita ikuti karya Sukatulis yang terbit 1907, menyatakan:

> *Volgens berichten van de bevolking moet de tegen, woordige titlaris een 5 tak jaren geleden tot den Islam zijn bekeerd, doch hij werd geen fanatiek Islamiet en oefende geen druk op zijn ongeving uit om zich te bekeeren* - Menurut kabar dari penduduk, raja yang sekarang (maksud Titularis adalah Si Singamangaradja XII), sejak lima tahun yang lalu telah memeluk agama Islam yang fanatik. Namun dia (Raja Si Singamangaradja XII) tidak memaksa supaya orang-orang di sekitarnya menukar agamanya, menjadi Islam.

67 Sekarang lambang Pedang Si Singmangaraja XII dibalikkan posisinya, dan dijadikan lambang lembaga pendidikan Kristen di Medan karena pada batas antara bagian pegangan dengan pedang yang terbelah dua, terdapat penghalang genggaman tangan yang melintang sehingga bentuknya mirip dengan Salib. Buku *Perang Batak* ditulis oleh seorang penulis Kristen, memuat Stempel Si Singamangarasja XII, namun tidak menjelaskan mengapa Si Singamangaradja XII menggunakan Huruf Arab Melayu dan Tahun 1304 Hijrah Nabi.

Sumber: *Perang Batak*

SI SINGAMANGARADJA XII

Pembangkit Perlawanan Bersenjata terhadap Imperialis Modern Barat di Sumatra Utara
1289 - 1325 Hijrah Nabi/1872 - 1907 M

Perang Batak dipimpin oleh Si Singamangaradja XII, 1872-1907M, bersamaan waktunya dengan Perang Aceh dipimpin oleh Teuku Umar dan Tjut Nja Dhien, 1873 - 1904 M.

Benarkah Si Singamangaradja XII bukan seorang Muslim, bila stempel atau cap kerajaannya, menggunakan Tahun Hijrah Nabi?

Huruf Batak: Ahu sahap ni Tuwan S.M. mian Bakara
– Saya cap dari Tuan Singa Mangaraja bertahta di Bakara.
Huruf Arab: Inilah cap Maharaja di Negeri Toba, Kampung Bakara nama kotanya Hijrah Nabi 1304.

Perang Batak, pada 1289 – 1325 H/1872 – 1907 M berlangsung bersamaan dengan Perang Atjeh, pada 1290 – 1332 H/1873 – 1914 M. Kedua perang ini tidak dapat dilepaskan hubungan dengan provokasi imperialis Keradjaan Protestan Belanda. Provokasi ini sangat di pengaruhi oleh perolehan keuntungan Tanam Paksa yang sangat besar. Melalui kedekatan kedua wilayah tersebut, tidak mungkin salah satu diantara keduanya, dalam tinjauan teori pelumpuhan sumber kekuatan lawan tanpa diserangnya.

Ambisi penyerangan imperialis Keradjaan Protestan Belanda didorong pula oleh situasi semakin menguatnya kedudukan kerajaan-kerajaan imperialis Protestan di Eropa, Inggris, dan Amerika Serikat. Kondisi lain yang mendorong dipercepatnya penguasaan Pulau Sumatra, akibat dari semakin lemahnya kekuasaan Kesultanan Turki di Mesir dan Afrika Utara. Kontak niaganya dengan Nusantara Indonesia dan India diputuskan oleh imperialis Belanda dan Inggris. Selain itu, ancaman imperialis Amerika Serikat mulai merambah wilayah Fasifik dan Asia Tenggara.

Perang dimulai dengan serbuan Zending, terutama yang dipimpin oleh *Rijnsche Zending*, berhasil memasuki wilayah subur Danau Toba. Wilayah ini sebagai salah satu sumber potensi dari Si Singamangaradja XII. Invasi menjadi Si Singamangaradja XII mengadakan kontak dengan Aceh dan Sumatra Barat. Dalam melancarkan perlawaan bersenjata, Si Singamangaradja XII didampingi oleh dua panglima yaitu Panglima Nali dari Sumatra Barat dan Panglima Teoekoe Mohammad dari Aceh. Mungkinkah Si Singamangaradja XII mau menerima tawaran untuk menyerah dalam perundingan, bila ayahnya, Si Singamangaradja XI, dibunuh oleh Belanda.

Perang terjadi selama 35 tahun, pada 1289 – 1325 H/1872 – 1907 M. Selama itu, Si Singamangaradja XII mempertahankan negerinya dari penjajahan Keradjaan Protestan Belanda. Tiga puluh lima tahun bukanlah waktu yang pendek. Invasi serdadu Belanda, sebenarnya tidak cukup untuk menguasai wilayah Sumatra Utara seluas 3.69 persen dari luas wilayah Nusantara atau 71.680 km^2. Tambahan lagi, bersamaan waktunya dengan Perang Atjeh yang terjadi di wilayah 55.390 km^2 atau 2.8 % luas Indonesia.

Hanya dengan melancarkan *ruthless operation* (tanpa belas kasih) yang dipimpin oleh perwiranya yang *callousness* (tanpa berperasaan), serta bantuan misionaris Nommensen dan Simoniet, memungkinkan perlawanan Si Singamangaradja XII dapat diperlemah. Apalagi, setelah Tjoet Nja Dhien tertangkap, pada 1322 H/1904 M dan dibuang ke Sumedang, Jawa Barat, menyusul Si Singamangaradja XII dan putrinya, gugur sebagai syuhada, pada 1325 H Nabi/1907 M.

Keradjaan Protestan Belanda sangat berhutang budi kepada Nommensen dan Simoniet, besar jasanya membantu tegaknya imperialis Belanda di Sumatra Utara. Dan melumpuhkan perlawanan pejuang Islam, Si Singamangaradja XII dan Putrinya, bersama para syuhada lainnya. Oleh karena itu, pada 1911 M Keradjaan Protestan Belanda menganugerahkan kepada pembantu setia penjajah, Nommensen, dan Simoniet berupa *Bintang Officier van Oranye Nassau*.

> Keradjaan Protestan Belanda, berusaha keras menjadikan Sumatra Utara sebagai mata baji *(wig politiek)* untuk mematahkan kekuatan Islam antara Sumatra Barat dan Aceh. Apa yang diperoleh dari pelaksanaan Politik Kristenisasi bagi pemerintah kolonial Belanda.
>
> Hasil Politik Kristenisasi diungkapkan oleh J.P.G. Westhoff.
>
> "Menurut pendapat kami untuk memiliki jajahan-jajahan kita, sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan pengkristenan rakyat yang sebagian besar belum beragama atau yang telah beragama Islam."

Selain itu, dari hasil studi Jongeling, *Maatregelen met betrekking tot de Mohammadaansche Propganda in de Bataklanden* (Tindakan-tindakan yang berkenaan dengan propaganda dengan agama Islam di daerah Batak, dijadikan dokumen pemerintah kolonial Belanda dalam memerangi Islam di wilayah Batak). Dengan kerjasama dengan *Rheinische Missions Gesellschaft* maka dilancarkanlah gerakan *Kristenisasi*.

Dari data sejarah ini, Si Singamangaradja XII bukan arsitek terjadinya Perang Batak, pada 1289 – 1325 H/1872 – 1907 M. Pemerintah kolonial Belanda, tidak mau membiarkan pendeta-pendeta dari Amerika, Munson dan Lyman di Sinaksak, melakukan gerakan Kristenisasi, pada 1842 M, di Sumatra Utara. Kedua pendeta ini, terbunuh. Lalu, siapa yang melakukan pembunuhan?

Tidakkah Perang Padri, 1821 – 1837 M sebagai upaya tersembunyi penjajah Belanda mengusir Amerika Serikat yang mengadakan kontak niaga dengan kaum Padri di Sumatra Barat. Dengan alasan melindungi gerakan Kristenisasi maka dilancarkan invasi pemerintah kolonial Belanda ke Sumatra Utara. Sekaligus bertujuan meniadakan pengaruh Amerika Serikat dari Sumatra Utara dan Aceh.

Si Singamangaradja XII memang tidak berdaya bila ditinjau dari jumlah senjata yang dimilikinya. Apalagi tidak memiliki armada perang dan juga tidak memiliki organisasi persenjataan dalam menghadapi kerjasama serangan dari imperialis

Keradjaan Protestan Belanda yang dibantu oleh Keradjaan Protestan Anglikan Inggris. Namun perjuangannya melawan upaya imperialis, di dunia saja dapat dipastikan memperoleh bintang kehormatan penegak perikemanusiaan dan perikeadilan dari segenap pencinta kemerdekaan dan kedamaian. Jauh lebih terhormat dan mulia dari *Bintang Officier van Oranje Nassau* dari penjajah. Apalagi, di *Yaumil Akhir* nanti, *insya Allah* tergolong sebagai *syuhada*.

> Senjata imperialis dan para pembantunya hanya mampu merubuhkan jasmani Si Singamangaradja XII bersama putrinya. Tidak demikian halnya dengan nilai-nilai juang kemerdekaan dan keadilan serta ajaran Islam yang ditegakkannya. Tidak akan terpadamkan oleh kekuatan fisik dan kezaliman penjajah. Ternyata 35 kemudian, pada 1325 – 1361 H/1907–1942 M, Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda, tamat sejarahnya dalam Kapitulasi Kalijati Subang, Jawa Barat, pada 20 Safar 1361 atau 8 Maret 1942 Masehi.
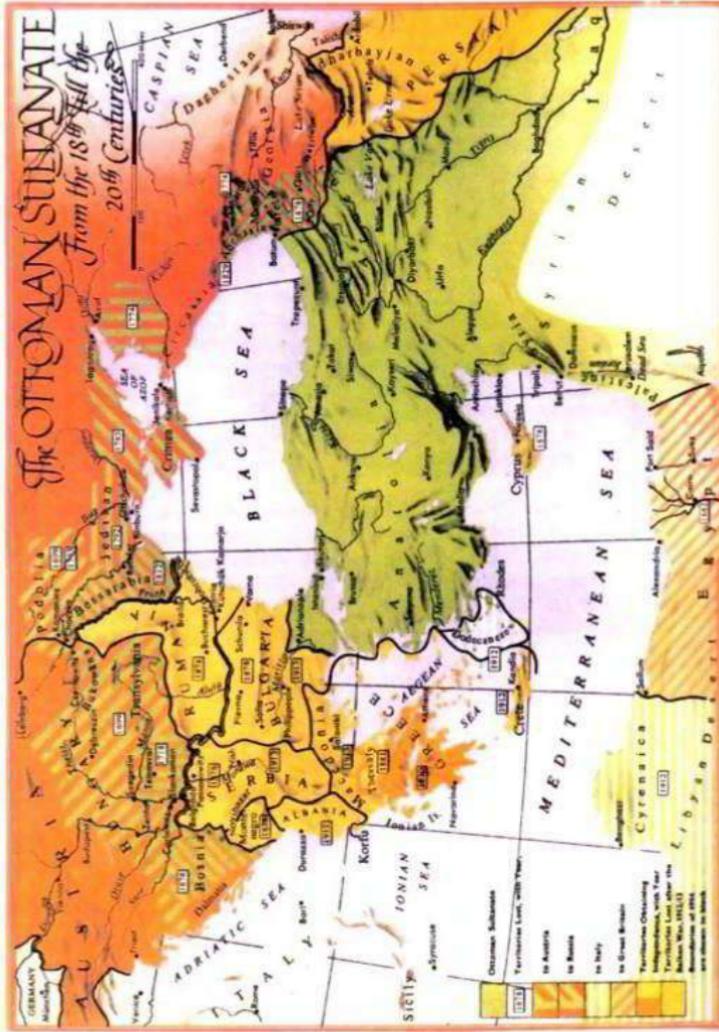
Sepintas kemenangan imperialis Protestan Belanda ini, terkait erat hubungannya dengan perubahan peta politik di Eropa dan di Timur Tengah. Kekuatan umat Islam di Timur Tengah dikoyak-koyak oleh imperialis Barat dan kaum sekuleris.

Perubahan Peta Politik di Eropa dan Timur Tengah

Dalam upaya memenangkan kompetisi antar kerajaan imperalis Barat maka Inggris menunjukkan keunggulannya. Dikuasainya Terusan Suez yang dikenal pula sebagai *the key of India* (1875 M). Perubahan penguasaan Terusan Suez dari Perancis Katolik ke tangan Inggris Protestan memengaruhi upaya penguasaan Keradjaan Protestan Belanda atas Kesoeltanan Atjeh sebagai wilayah pemasok kebutuhan lada terbesar di dunia.

Pada awalnya, Terusan Suez hasil karya Ferdinand de Lesseps. Bersama *Compagnie Universelle du Canal Maritime de Suez* mendapatkan konsesi dari pemerintah Mesir untuk penggalian Terusan Suez. Diawali pada 1859 dan selesai pada 1869 M.

Dalam penggunaan selanjutnya, pemerintah Mesir sebagai pemegang saham 44%. Di bawah pemerintahan Khedive Ismail, pada 1280 – 1295 H/1863 – 1879 M menderita krisis moneter maka Terusan Suez dijual ke Inggris, 1292 H/1876 M. Penjualan ini menjadikan Keradjaan Anglikan Protestan Inggris pada sebagai *the largest single share holder* (pemegang saham terbesar). Dengan cara ini, Inggris Protestan dapat mengamankan kepentingan penjajahannya atas India, Srilangka-Ceylon, Miyanmar-Birma, Malaya-Malaysia, Cina dan Australia serta Pasifik Timur.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Dengan penguasaan Terusan Suez dan Mesir sekaligus, Keradjaan Anglikan Protestan Inggris dapat mematahkan peran Keradjaan Katolik Perancis, Napoleon III yang melindungi Negara Gereja Vatikan, 1870 M di bawah Paus Leo XIII, pada 1846 –1878M, dan pada 1870 M. Dengan kata lain, peralihan kekuasaan Terusan Suez ke Keradjaan Protestan Anglikan Inggris merupakan proses penyempurnaan upaya pengakhiran sentra kekuatan imperialis Katolik.

Posisi Protestan di Eropa semakin kuat, Napoleon III ditumbangkan akibat kalah dalam Perang Perancis-Jerman, pada1870–1871 M. Perancis berganti bentuk pemerintahannya menjadi Republik yang dipimpin oleh Presiden Thiers, pada1871–1873 M. Kondisi dalam negeri Perancis digoyahkan dengan adanya, Pemberontakan Kommune dan kaum monarkhi. Namun, pemberontakan ini dapat diatasi.

Presiden Mac Mahon, pada1873–1879 M membangun Parlemen dan Senat. Ia juga menetapkan masa jabatan Presiden diperpanjang hingga 7 tahun. Di bawah Presiden Gambetta, 1879 – 1886 M, di angkatlah gerakan *Anti Clerical* (Anti Katolik). Peristiwa ini merupakan pembalikan sejarah Perancis Katolik berubah menjadi Perancis Protestan.

Perubahan politik agama ini sangat menguntungkan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris dan Keradjaan Protestan Belanda serta Amerika Serikat dalam mengembangkan imperialisme modern pada abad ke–19 M. Kemenangan dan kejayaan imperialis Protestan disebut abad ke-19 M sebagai *the age of west imperialism*.

Setelah Republik Perancis berhaluan Protestan, mereka pun melancarkan invasi pengembangan wilayah jajahan. Setelah kehilangan Terusan Sues, 1870 M maka pada 1881 M diserbulah Tunis di Afrika Utara, Madagaskar di Afrika Timur dan Anam di Asia Tenggara untuk dijadikan wilayah jajahannya. Namun, ketika mencoba meluaskan ke Benua Amerika, membuka Terusan Panama, 1892 M, mereka menemui kegagalan.

Dalam pandangan geopolitik, dinyatakan siapa yang menguasai Laut Merah dan Laut Tengah akan menguasai dunia. Penguasaan Terusan Sues mengubah Keradjaan Protestan Anglikan Inggris menjadi negara adikuasa (*super power*) pada abad ke-19 M. Inggris sebagai kekuatan politik imperialis Protestan, menguasai pintu gerbang laut yang disebut garis hidup imperialis (*life line of impe realism*) yang membentang dari Gibraltar, Malta, Siprus, Terusan Suez, Aden, Socotra, Calcuta, Srilangka, Singapura hingga Hongkong. Kemudian ditambahkan dengan penguasaan benua Australia, pada1867 M, tidak lagi dinilai sebagai wilayah obyek deportasi atau pembuangan pelaku kriminal kulit putih Inggris.

Pada awalnya, Australia adalah milik penduduk asli Aborigin. Hanya dengan menambah kadar jumlah presentasi alkohol pada minuman keras atau *khorm* menjadikan Aborigin ketergantungan dan menderita alkholisme. Dalam keadaan mabuk, Aborigin meminjamkan Australia. Kemudian, tanpa mereka sadari, Australia berubah menjadi wilayah jajahan Inggris.

Tinggal langkah lanjutnya, bagaimana caranya menumbangkan Kesultanan Turki yang menguasai sebagian besar Timur Tengah dan Balkan. Akibat provokasi Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, Mesir bangkit menuntut kemerdekaan. Demikian juga Balkan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Kesultanan Turki.

Timbullah Perang Mesir-Turki I, pada1248 – 1249 H/1832 – 1833 M. Disusul dengan Perang Mesir-Turki II, pada 1254 – 1255 H/1839 – 1840 M. Mesir mencoba melepaskan diri dari Kesultanan Turki. Di lain pihak, akibat provokasi Inggris, timbullah perang Kesultanan Turki melawan Rusia, pada 1877 – 1878 M. Tujuan dari perang ini, Kekaisaran Rusia ingin merebut pelabuhan di Timur Tengah dan Laut Merah yang airnya tidak mengalami pembekuan di musim dingin seperti di Rusia Utara. Istilahnya disebut Politik Air Hangat Rusia. Melalui provokasi ini, Inggris bertujuan membantu Keradjaan Protestan Belanda agar Kesultanan Turki yang sedang berperang melawan Rusia, pada 1877 – 1878 M tidak berkesempatan memberikan bantuan kepada Kesoeltanan Atjeh yang sedang diserang oleh Keradjaan Protestan Belanda, pada 1289 – 1332 H/1873 – 1914 M.

Sedangkan bagi Keradjaan Protestan Anglikan Inggris sendiri, mereka masih membutuhkan eksistensi Kesultanan Turki untuk menjadi bemper dalam menghadapi ekspansi wilayah jajahan Kekaisaran Rusia yang mengarah ke Laut Tengah. Dengan kata lain, Kesultanan Turki dijadikan sebagai pembendung setiap usaha Kekaisaran Rusia dalam memperoleh pelabuhan yang tidak beku pada musim dingin di Timur Tengah.

Namun, di lain pihak disiapkan pula upaya memperlemah dan menguasai wilayah bekas kekuasaan Kesultanan Turki. Dalam jangka panjangnya, Keradjaan Anglikan Protestan Inggris berupaya merubuhkan Kesultanan Turki, diubah menjadi negara yang tidak lagi menjadikan Islam sebagai dasar negaranya. Usaha ini berhasil setelah memasuki abad ke-20 M, yaitu

Kesultanan Turki di bawah Sultan Abdul Majid, pada 1341 – 1343 H/1922 – 1924 M, pengganti Sultan Muhammad VI, pada 1336 – 1342 H/1918 – 1922 M, ditumbangkan oleh Kemal Pasha, dan didirikanlah Republik Sekuler Turki, 3 Maret 1924 M. Peristiwa ini menjadikan negara-negara imperialis Barat, berusaha

terus mematahkan gerakan ulama Ahlush Shunnah wal Jama'ah pendukung Kesultanan Turki dan Pan Islamisme di Timur Tengah ataupun di Indonesia.

Peristiwa tegaknya Republik Sekuler Turki, pada 1342 H/1924 M, didahului dengan runtuhnya Kekaisaran Rusia dari Tsar Nicholas II, ditumbangkan oleh revolusi komunisme yang dipimpin oleh Lenin, Oktober 1917 M. Dua wilayah yang berdampingan antara Rusia Komunis dipimpin oleh Lenin, dengan Turki Sekuler dipimpin oleh Kemal Pasha. Keduanya berubah meninggalkan agama sebagai dasar negaranya.

Rusia meninggalkan Katolik Yunani, berubah menjadi Rusia Komunis, pada 1917 M. Pada awalnya terdapat dua kubu Katolik: Katolik Romawi dengan pusatnya di Roma, berakhir sebagai pimpinan penjajah di dunia, 1870 M. Katolik Yunani dengan pusatnya di Moskow, menyusul tumbang kekuasaan politiknya, pada1917 M. Muncullah Komunis Internasional (Komintern) sebagai perlawanan terhadap imperialisme Barat dengan Kapitalismenya. Sepintas kemunculan Komintern menawarkan diri sebagai solusi dari gerakan pembebas bangsa dan negara yang sedang terjajah oleh imperialis Barat. Tidak terbaca sebagai pembinasa ajaran agama yang dinilai sebagai candu rakyat.

Dampak Perjanjian London 1870 dan Perjanjian November 1871

Kembali ke masalah terbukanya Terusan Suez, menjadikan hubungan Timur Tengah dengan India, Cina, Asia Tenggara atau Indonesia semakin dekat. Penyebaran berita tentang gerakan perlawanan bersenjata terhadap imperialis Barat di Timur Tengah semakin cepat proses penularannya ke Indonesia. Untuk mengantisipasi pada antara Keradjaan Protestan Belanda dan Inggris, mengadakan Perjanjian London 1870 dan Perjanjian November pada1871. Dari perjanjian ini, Keradjaan Protestan Belanda menyerahkan Pantai Emas di Afrika, dan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris memberikan kewenangan kepada Keradjaan Protestan Belanda melancarkan penyerangan ke Kesoeltanan Atjeh, pada 1873 M.

Dari fakta sejarah ini, terbaca sejarah Indonesia merupakan sejarah Internasional, seperti yang dituturkan oleh J.C. van Leur dalam *Indonesia Trade and Society*. Untuk membicarakan masalah Kesoeltanan Atjeh, ternyata tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan negara imperialis Protestan yang tidak satu yaitu Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Di samping itu, harus pula membicarakan pergumulan antar negara imperialis Barat Perancis dan Inggris dalam mematahkan Mesir dengan Terusan Suez-nya, serta mematahkan kekuasaan Keradjaan Katolik Perancis di Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Keradjaan Protestan Anglikan Inggris menjadikan Kesultanan Turki disibukkan pada dengan perang Turki–Mesir, pada 1832 – 1833 dan 1839 – 1840 M dan Turki-Rusia, 1877 – 1878 M. Dengan demikian, dalam membicarakan sejarah Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan hubungan dengan perkembangan sejarah Barat dan sejarah Timur Tengah. Dengan kata lain, segenap peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia selalu ada kaitannya dengan peristiwa sejarah di luar negeri.

Peringatan Jamaluddin Al-Afghany[68]

Sebelum membicarakan masalah Kesultanan Aceh lebih lanjut, perlu kiranya memahami peringatan Jamaluddin Al-Afghany tentang penghinaan imperialis Barat terhadap perjuangan nasionalisme dan patriotisme Ulama dan Santri atau umat Islam. Mengapa demikian?

Gerakan perlawanan Ulama dan Santri terhadap imperialisme Barat pada abad-19 M sangat dipengaruhi oleh ajaran Jamaluddin Al-Afghany, w. pada 29 Ramadhan 1314 H/9 Maret 1897 M. Imperialis Barat menandai Jamaluddin Al-Afghany yang membangkitkan kesadaran patriotisme (membela tanah air) atau *patria* dikombinasikan dengan membangkitkan kesadaran cinta pada agama Islam. Sikap ini sebagai jawaban terhadap invasi imperialis Barat yang mencaplok negara-negara umat Islam dan imperialis Barat mengembangkan penjajahan disertai pengembangan ajaran agamanya dengan pemaksaan dan penindasan atau politik Kristenisasi.

Demi keberhasilan tujuan ini, menurut L. Stoddard dalam *Dunia Baru Islam*,[69] Jamaluddin Al-Afghany oleh kalangan Orientalis disebut sebagai pembangun dan penggerak *Pan Islamisme*.[70] Oleh karena itu, Barat mengingatkan sesama negara penjajah terhadap bahaya kebangkitan gerakan solidaritas Muslim yang anti imperialisme Barat.

---

68 Ir. Sukarno, 1961. *Op.Cit.* hlm. 8 Seyid Djamaluddin El-Afghani, harimau Pan Islamisme jang gagah berani. Bekerja dengan tiada henti-hentinya, menanamkan benih ke-Islam-an di mana-mana. Menanamkan rasa perlawanan terhadap ketamaan Barat. Menanamkan keyakinan bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus "Mengambil tekniknja kemadjuan Barat " dan mempelajari rahasia-rahasianja kekuasaan Barat,

69 Lothrop Stoddard MA, PhD., 1966. *Dunia Baru Islam*. Diterdjemahkan oleh Drs. Gazali Dunia, Drs. S. Gazalba, Amrin Thaib, Panitia. Djakarta, hlm. 60.

70 Istilah *Pan Islamisme* bukanlah buatan Jamaluddin Al-Afghany. Melainkan istilah yang dibuat oleh dunia Barat dalam menamai suatu gerakan kebersamaan. Sebenarnya *Pan* berasal dari bahasa Latin, artinya semua atau *all*. Misalnya Pan Asianisme, Pan Afrikanisme, Pan Arabianisme, Pan Slavianisme, Pan Americana, dan yang lainnya. Jadi, penggunaan istilah *Pan Islamisme* datangnya dari para politisi dan penulis Barat. Penamaan seluruh gerakan perlawanan terhadap penjajah Barat yang dilancarkan oleh umat Islam di seluruh dunia.

Djamaluddin El Afghani!
Seorang tokoh Islam, jang saja
sendiri menamakan beliau seo-
rang mudjaddid. Karena be-
liaulah jang berichtiar menggali
Api Islam! Membersihkan Islam
daripada segala „penjakit-penja-
kit" jang membuat Ummat men-
djadi lemah.

Soekarno.—
5/11 '66

Sumber: *Solihin Salam*

Gerakan ini oleh Barat dinamakan sebagai gerakan *Pan Islamisme*. Sekali lagi, istilah *Pan Islamisme* bukan dari umat Islam. Pada umumnya para pemuka umat Islam lebih menyukai istilah dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak pernah para pemuka Islam membudayakan istilah-istilahnya dengan menggunakan bahasa Latin atau bahasa Barat lainnya.

Gerakan *Pan Islamisme* yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghany, pada awalnya mendapatkan dukungan dari Sultan Abdul Aziz, pada 1277 – 1293 H/1861 – 1876 M dan Abdul Hamid II, pada 1293 – 1327 H/1876 – 1909 M dari Kesultanan Turki. Sultan Abdul Hamid II sebagai penganut Ahlush Shunnah wal Jama'ah menjadikan Konstantinopel atau Islambul sebagai markas besar gerakan anti imperialis Barat maka gerakan Ahlush Shunah wal Jama'ah ditargetkan imperialis Barat untuk diruntuhkan. Usaha ini mulai berhasil pada saat Kesultanan Turki mulai lemah. Di bawah Sultan Muhammad V, 1327 – 1336 H/1909 – 1918 M pada saat Perang Dunia I, 1914 – 1919 M mulai digoyahkan oleh gerakan Turki Muda yang melakukan kudeta.

Sultan Muhammad V sebagai sultan tanpa kekuasaan, hanya sebagai simbol belaka. Pemerintahan dipegang oleh Enver Bey. Sultan digantikan oleh Sultan Muhammad VI, 1336 - 1341 H/1918 – 1922 M yang lemah. Gerakan Turki Muda mengangkat Sultan Abdul Majid, 1341 – 1343 H/1922 – 1924 M untuk kemudian dimakzulkan pada 3 Maret 1924 dan diangkatlah Kemal Pasha sebagai presiden pertama Republik Turki. Berakhirlah kekuasaan Islam dan gerakan Ahlush Shunnah wal Jama'ah di Turki, 1055 – 1924 M. Berakhir pula peranan Kesultanan Turki sebagai pelindung gerakan *Pan Islamisme*.

> Dengan munculnya Turki sebagai Republik Sekuler Turki di Timur Tengah, Inggris dan Amerika berusaha melumpuhkan Ahlush Shunnah wal Jama'ah dengan menggunakan potensi Wahabisme.[71] Dengan menggunakan bantuan tenaga muda dari dalam Turki, lahirlah Republik Sekuler Turki. Dampaknya hapuslah segenap ajaran Islam dalam bidang politik, budaya, dan hukum. Termasuk ditiadakannya Bahasa Arab dan Huruf Arab digantikan dengan Bahasa Turki dan Huruf Latin. Busana Jubah, tudung kepala thorbus dan jilbab digantikan dengan tudung kepala dan busana Barat. Hukum Islam pun ditiadakan diganti dengan hukum Barat. Menurut L. Stoddard, hal ini terjadi sebagai akibat pimpinan gerakan Turki Muda adalah Yahudi atheis.

71 Berbeda dengan di Nusantara Indonesia, baik Ahlush Soennah wal Djama'ah ataupun Wahabisme, mampu bekerjasama melawan imperialisme Keradjaan Protestan Belanda dan Kekaisaran Shinto Jepang.

Namun, tiba-tiba dua hari kemudian, gerakan Ahlush Shunnah wal Jama'ah muncul kembali di Kerajaan Arabia di bawah Raja Husein. Ia berusaha menegakkan kembali Kekhalifahan Islam dengan pusatnya di Makkah pada 5 Maret 1924. Dengan tuntutan wilayahnya meliputi wilayah bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Turki yaituSyiria, Palestina dan juga wilayah yang sekarang menjadi negara Israel.

Di bawah kondisi ini, Keradjaan Anglikan Protestan Inggris, tidak mungkin membiarkan kebangkitan kembali gerakan kekhalifahan berlanjut. Sebenarnya, imperialis Barat tidak mungkin mampu merubuhkan kekuasaan politik Islam, dari Ahlush Shunnah wal Jama'ah atau Kerajaan Arabia di bawah Raja Husein atau Raja Ali, kecuali dengan menjalin kerjasama dengan Abdul Aziz bin Saud, penganut aliran Wahabisme. Sekali lagi, dalam politik tidak ada kawan dan lawan yang abadi, kecuali hanya ada kesamaan atau perbedaan *interes* yang menentukannya.

Proses tumbangnya Kerjaaan Arabia di bawah Raja Husein, diawali dengan timbulnya tuntutan rakyat Arabia, pergantian Raja Husein digantikan putranya Raja Ali. Namun, karena tuntutan wilayah politiknya sama dengan ayahnya makaditumbangkan oleh serbuan Abdul Aziz bin Saud dari Kuwait, penganut Wahabi ke Hijaz, Makkah, dan Madinah, pada 1343 H/1925 M).

Dampak serbuan Abdul Aziz bin Saud itu, Raja Ali mencari suaka ke Irak dan Raja Husein ke Cyprus. Dengan demikian, berdirilah Kerajaan Saudi Arabia dari Wahabisme, 1343 H/1925 M). Karena Jazirah Arabia dirajai oleh Ibnu Saud. Wilayahnya atau kerajaannya disebut Saudi Arabia. Jadi, penyebutan Jazirah Arabia berubah menjadi Jazirah Saudi Arabia sejak 1343 H/1925 M. Sebelum raja-raja Wahabisme berkuasa hanya disebut sebagai Jazirah Arab.

Dengan demikian, imperialis Barat telah berhasil memecah belah kekuasaan politik Islam atau Kesultanan Turki di Timur Tengah dengan munculnya gerakan nasionalisme. Sekalipun Kesultanan Turki telah runtuh, namun imperialis Barat tetap ketakutan terhadap gerakan kebangkitan kembali solidaritas Muslim atau ulama. Menurut teori Barat yang sangat membahayakan imperialis Barat adalah gerakan yang mereka namakan *Pan Islamisme*. Gerakan inilah yang dinilai oleh penjajah Barat sangat berbahaya karena membangkitan gerakan patriotisme (cinta tanah air, bangsa dan membela agama Islam) telah menular pula ke Nusantara Indonesia.

Aktivitasnya membangkitkan kesadaran kaum Muslim untuk membina kesatuan dan persatuan untuk melawan segala bentuk penjajah Barat. Di samping itu, *Pan Islamisme* menyadarkan pula bahwa Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar As-

Shiddiq ra, Umar bin Khaththab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib ra menjadi besar bukan karena potensi dirinya semata, melainkan Khulafaur Rasyidin menjadi besar karena Islam. Hanya dengan kembali ke Islam, umat Islam akan memiliki kembali kejayaan dan peradabannya.

Untuk menghadapi gerakan *Pan Islamisme* ini maka Keradjaan Protestan Anglikan Inggris menciptakan *balance of power* (politik imbangan kekuatan) dengan membantu gerakan Zionisme yang bercita-cita membangun Negara Israel. Usaha ini berhasil menjadi nyata sesudah Perang Dunia II, pada 1939 – 1945 M, yakni pada 15 Mei 1948.

Negara Israel digunakan sebagai penghambat kemajuan negara-negara nasional Islam di Timur Tengah setelah terlepas dari Kesultanan Turki. Timur Tengah sekaligus dijadikan pasar senjata produk negara-negara Barat. Oleh karena itu, perangnya tak pernah berkesudahan karena negara-negara Timur Tengah dengan hasil minyaknya, mempunyai daya beli senjata yang sangat kuat.

Jamaluddin Al-Afghany mengingatkan bahwa sikap imperialisme Barat sangat menghinakan Islam. Terutama penghinaannya terhadap gerakan kebangkitan kembali solidaritas umat Islam. L. Stoddard dalam *Dunia Baru Islam* menuliskan tentang peringatan Jamaluddin Al-Afghany itu sebagai berikut

Pertama. Pandangan Barat, nasionalisme dan patriotisme sebagai sikap dan nilai positif serta sejati hanya dimiliki oleh Barat. Sedangkan gerakan perlawanan umat Islam terhadap imperialisme Barat, walaupun ingin membebaskan tanah air, bangsa dan agama dari penjajahan Barat, tidak dapat dinilai sebagai gerakan nasionalisme dan patriotisme seperti gerakan Protestan membebaskan dirinya dari penjajahan Katolikisme.

Kedua. Melalui berbagai media informasi Barat, mereka menghina dan mengejek gerakan nasionalisme dan patriotisme Islam dan dinilai sebagai tindak fanatisme, xenophobia atau sikap anti asing dan teroris.

Ketiga. Harga diri dan kehormatan hanya dimiliki oleh Barat. Sedangkan Islam tidak memiliki harga diri dan kehormatan. Melainkan hanya *chauvinisme* (kekacauan).

Keempat. Umat Islam dari Asia dan Afrika dinilai oleh Barat sebagai bangsa yang terbelakang dan biadab.[72]

72 Boeng Karno, dalam pembelaannya di depan Pengadilan Kolonial di Bandung, mengingatkan keterbelakangan bangsa-bangsa yang terjajah sebagai dampak penindasan penjajah Barat.

Catatan: Keterbelakangan bangsa-bangsa Asia Afrika yang terjajah, dirumuskan oleh Ruyard Kippling sebagai *half devil and half child* (setengah setan setengah anak-anak). Namun, Boeng Karno menolaknya dan diingatkan bahwa keterbelakang bangsa-bangsa Asia Afrika sebagai dampak dari penindasan penjajahan Barat.

Islam Pembangkit Gerakan Nasionalisme di Indonesia

Memasuki abad ke-20 M, antara pada 1900 – 1939 muncullah beberapa *isme* yang timbul pada masa kebangkitan kesadaran nasional Indonesia yang dipelopori oleh *Nasionalisme Islam* diikuti oleh *isme* kontranya:

Pertama, Islamisme
Mempelopori bangkitnya kesadaran nasionalisme Islam yaitu Djamiatoel Choir, Al-Irsjad, Sjarikat Dagang Islam, Sjarikat Islam, Persjarikatan Moehammadijah, Persjarikatan Oelama, Matla'oel Anwar, Nahdlatoel Oelama, Nahdlatoel Wathan, Persatoean Moeslimin Indonesia dan Persatoean Islam.

Kedua, Djawanisme ,Tradisionalisme, Kesoendenisme
Boedi Otomo, Serikat Prijaji, Igama Djawa Pasoendan. Seloso Kliwon-Taman Siswa[73]

Ketiga, Komunisme
Dengan ide komunis internasional yaitu Perserikatan Kommunist di India (PKI) diikuti ide komunis nasional.

Keempat, Marhaenisme
Perserikatan Nasional Indonesia (PNI)

Kelima, Kebangsaan Sekuler
Partai Indonesia Raja (Parindra)[74] Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo).

---

73 M.C.Ricklefs, 1991. Op.Cit., hlm 276 menjelaskan Taman Siswa didirikan pada 1922. Menolak Islam pembaharu dan menakai kebudayaan Jawa sebagai dasar filosofis nasional yang baru.

74 Ibid., hlm. 287 menuturkan pada 1935 partai berbau Djawa, Persatoean Bangsa Indonesia dan Boedi Oetomo membentuk Partai Indonesia Raja (Parindra). Bertujuan kerjasama dengan Belanda. Parindra sebagai partai kaum konservatif dan bersifat sekuler atau anti Islam.

Penilaian Barat menegatifkan perjuangan nasionalisme, patriotisme Islam di Timur Tengah, oleh Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda juga dialamatkan kepada Ulama dan Santri di Nusantara Indonesia. Timbullah pengertian betapa sulitnya untuk mengartikan istilah nasionalisme dan patriotisme jika dikaitkan dengan perjuangan Ulama dan Santri dalam membebaskan tanah air, bangsa dan agama dari penindasan imperialis Barat. Baik terhadap imperialis Katolik ataupun terhadap imperialis Protestan.

Oleh karena istilah nasionalisme dan patriotisme diartikan memang sama maknanya sebagai gerakan perlawanan terhadap imperialisme. Namun, sebagai gerakan perlawanan yang dilakukan oleh organisasi non Islam ideologinya serta dinilai tidak benar bila digunakan untuk Ulama dan Santri dengan gerakan anti imperialistisnya. Ulama dan Santri dinilai sebagai tokoh pemutar tasbih semata di masjid, langgar atau surau. Ulama dan Santri dinilai pula tidak pernah melancarkan perlawanan terhadap imperialis Barat. Apalagi setelah adanya Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), pada 1927 di Bandung,[75] terjadi kecenderungan dalam penulisan sejarah Indonesia, bahwa gerakan nasionalis dipelopori oleh PNI. Benarkah demikian?

> Pengertian ini jelas sebagai tindak pendistorsian atau penyelewengan penulisan sejarah. Dalam hal ini dapat terjadi, akibat kesalahan penulisan sejarah Indonesia yang banyak dituliskan bukan oleh ulama atau sejarawan Muslim yang berpihak kepada kebenaran sejarah sebenarnya. Dengan kata lain, hal ini terjadi akibat adanya upaya *deislamisasi* penulisan sejarah Indonesia.

Sebenarnya, sosialisasi istilah nasionalisme pada abad ke-20 M, juga dipelopori pengenalannya terhadap masyarakat Indonesia, oleh Central Sjarikat Islam (CSI) dalam *National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama – 1e Natico* di Bandung pada 17 – 24 Juni 1916. Di Gedung Concordia atau Gedung Merdeka atau Gedung Konferensi Asia Afrika Bandung, Central Sjarikat Islam menuntut Pemerintahan Sendiri (*Zelf Bestuur*) atau Indonesia Merdeka. Bagaimana dampak *National Congres Centraal Sjarikat Islam–Natico CSI* di atas, terhadap ormas dan orpol pada masa gerakan kebangkitan kesadaran nasional Indonesia?

75 Perserikatan Nasional Indonesia (1927 M) berubah menjadi Partai Nasional Indonesia (1928 M), terjadi lima tahun sesudah Sjarikat Islam menjadi Partai Sjarikat Islam (1923 M).

Dampak dari *National Congres Centraal Sjarikat Islam Per tama - 1e Natico* menjadikan *Indische Partij* yang didirikan pada 1912 M, tiga tahun kemudian mengubah namanya menjadi *National Indische Partij* (NIP), 1919 M. *National Indische Partij* pimpinan Douwes Dekker Danoedirdjo Setiaboedhi di Bandung.

Sebelas tahun kemudian, lahirlah Persarikatan Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Boeng Karno di Bandung, 1927 M. Mengapa Boeng Karno menggunakan nama partainya, nasional? Boeng Karno pada 2 Mei 1951 menyatakan, "Terutama sekali Tjokroaminoto guru saja, jang menanamkan pengaruh jang dalam pada djiwa saja jang dahaga". Ditinjau dari nama awal Perserikatan Nasional Indonesia, dari penyamaan nama "Perserikatan" terbaca betapa kuatnya pengaruh Sjarikat Islam di masyarakat Indonesia saat itu.

Ir. Soekarno dalam *Di bawah Bendera Revolusi* menyatakan tentang keyakinan Prof. Ralston Hayden bahwa pergerakan Sjarikat Islam akan berpengaruh besar atas kedjadiannya politik dikelak kemudian hari, bukan sahadja di Indonesia, tetapi diseluruh dunia Timur djua adanja. [76]

Jadi, terdapat ketidaksamaan pengertian antara nasionalisme di Eropa dan di Nusantara. Adapun Nasionalisme di Nusantara Indonesia timbul sebagai reaksi terhadap imperialisme yang dikembangkan oleh Keradjaan Katolik Portoegis dan Spanjol. Kemudian, diikuti oleh penjajah Keradjaan Protestan Belanda dan Inggris. Sedangkan pelopor gerakan perlawanan terhadap imperialisme Barat untuk Indonesia adalah Ulama dan Santri.

Oleh karena itu, menurut Donald Eugene Smith dalam *Religion, Politics, and Social Change in the Third World* (Agama, Politik, dan Perubahan Sosial di Dunia Ketiga), menyatakan ulama memegang peranan penting dalam memimpin perlawanan terhadap imperialis Barat dengan upayanya pengembangan agama Katolik dan Protestannya. Akibat imperialis Barat dengan identitas agama itu maka muncullah Islam di Nusantara Indonesia sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah Barat.

> Pendapat ini sejalan dengan pendapat W.F. Wertheim dalam *Effects of Western Civilization on Indone sian Society* bahwa efek dari agresi imperialisme Barat, menjadikan raja-raja Hindu dan Buddha memeluk Islam dan menjadikan Islam sebagai *political move* (gerakan politik) melawan *Christian penetration* (desakan Kristenisasi).[77]

---

76 Ir. Sukarno, 1961. Op.Cit., hlm. 9.

77 W.F. Wertheim, 1950. *Effects Western Civilization on Indonesian Society*. New York, hlm 52. Diangkat pula oleh George McTurnan Kahin, *Op.Cit.*, hlm. 38.

Keradjaan Protestan Belanda dan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris setelah kekuasaan Paus diruntuhkan oleh Victor Emmanuel dan Cavour Italia,

keduanya berupaya menegakkan imperialisme modern, 1870 M.
Inggris berupaya mengambil Terusan Suez dari Perancis.
Berdasarkan *Treaty of London*, 1870 M
Belanda dibenarkan oleh Inggris untuk melancarkan invasi ke Kesultanan Aceh.

Perang Aceh pun berkobar. Belanda merasa kuat karena mendapatkan profit dari Tanam Paksa. Mereka akan menghancurkan kekuatan Ulama dan Sultan Aceh.

Teuku Umar tampil sebagai patriot, tidak membiarkan sejengkal tanah Aceh dikuasai kafir Belanda.

Demikian pula George McTurnan Kahin dalam *Nationalism and Revolution in Indonesia* bahwa Islam di Nusantara Indonesia tidak hanya mengajarkan bagaimana beribadah ritual, melainkan Islam juga membangun jamaah dalam menjawab tantangan asing imperialisme Barat. Dalam menyampaikan aspirasi perjuangannya, menurut Bousquet, umat Islam menjadikan bahasa Indonesia sebagai *terrible psychological weapon* (senjata kejiwaan yang sangat ampuh) dalam membangkitkan kesadaran dan aspirasi perjuangan nasionalitasnya.[78]

> Dari eksplanasi ketiga sejarawan di atas ini, terbaca peran Ulama dan Santri yang tampil terdepan dalam perjuangan membangkitkan kesadaran nasional melawan imperialis Barat dengan menjadikan Islam sebagai simbol perjuangan nasionalisme dalam perlawanannya terhadap imperialisme Barat. Demikian pendapat Donald Eugene Smith dalam *Religion, Politics, and Social Change in the Third World* (Agama, Politik dan Perubahan Sosial di Dunia Ketiga).

Seperti yang disimbolkan dengan menempatkan Patung Pangeran Diponegoro yang sedang memacu kuda, di depan Monumen Nasional. Penempatan di depan Monumen Nasional memberi makna bahwa Ulama dan Santrilah sebagai perintis, pelopor dan pengawal terdepan dalam perjuangan nasional bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya tentang peran Ulama dan Santri dalam bela negara, bangsa dan agama, pada bab berikutnya penulis menambahkan kembali sejarah kebangkitan kesadaran nasional Indonesia. Namun, sebelumnya terlebih dahulu, penulis bicarakan kembali masalah Perang Atjeh, 1873 – 1914 M.

Perang Atjeh

Perang Atjeh (1873-1914 M) merupakan hasil provokasi pemerintah kolonial Belanda. Tujuannya adalah menyempurnakan kekuasaan penjajahannya atas seluruh pulau Sumatra dan sekitarnya. Invasi terhadap Kesoeltanan Atjeh dilakukan setelah rubuhnya kejayaan Negara Gereja Vatikan pada 1870 M. Tambahan lagi, dengan terbukanya Terusan Suez (1869 M), jalan laut niaga antara Nusantara Indonesia dan Timur Tengah semakin dekat.

Hal ini akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kemajuan Kesultanan Turki dan kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia. Muncullah masalh bagaimana cara melumpuhkan gerbang niaga Islam, Serambi Makkah yang menghubungkan negara-negara Asia, Afrika dan Eropa.

78 George McTurnan Kahin, *Op.Cit.*, hlm. 39

Sebelum Terusan Suez beralih ke tangan Inggris, sebenarnya Keradjaan Protestan Anglikan Inggris telah berhasil membuka pelabuhan Cina untuk Barat. Hal ini terjadi setelah Perang Candu (1842 M) dan diikuti keberhasilan Inggris menumpas Pemberontakan Tai Ping pada 1860 M. Hanya dengan menguasai Hongkong, Keradjaan Protestan Inggris berhasil menguasai aktivitas politik dan jalan laut niaga di Cina. Amerika Serikat menandinginya dengan membuka Jepang (1854 M) dan merebut Filipina dari Keradjaan Katolik Spanjol (1898 M). Hal ini dilakukan sebagai stepping *stone* (batu loncatan) ke Cina.

Sebelumnya, Keradjaan Protestan Anglikan Inggris berhasil pula mengakhiri penjajahan Keradjaan Katolik Perantjis atas India, dalam Perang Laut Tujuh Tahun (1756-1763 M). Langkah selanjutnya berhasil menghapuskan Kesultanan Mongol di India (1858 M) dan Keradjaan Sikh (1859 M) yang diikuti dengan pembubaran *East Indian Company* (*EIC*) pada 1858 M. Kemudian, dengan bantuan orang-orang Cina, merubuhkan kekuasan politik Islam di Serawak. Dengan demikian, Keradjaan Protestan Anglikan Inggris berhasil memegang hegemoni penjajahan Barat di India, Cina dan Asia Tenggara.

Langkah-langkah Keradjaan Protestan Anglikan Inggris tersebut ditiru oleh Keradjaan Protestan Belanda yang berusaha pula menguasai Kesoeltanan Atjeh dengan pelabuhannya yang menghadap ke Samudra India dan Selat Malaka. Dengan kata lain, Kesoeltanan Atjeh memiliki posisi geografi sebagai gerbang jalan niaga laut yang menghubungkan Timur Tengah, India, Asia Tenggara dan Cina.

Apalagi setelah Soeltan Ali Alaoeddin Mansoer Sjah (1254-1289 H/1838-1870 M) mengadakan kontak niaga dengan Keradjaan Katolik Perancis, di bawah Napoleon III pada 1852 M. Hal ini diikuti dengan meningkatkan hubungan diplomatik antara Kesoeltanan Atjeh dan Kesultanan Turki pada 1288 H/1869 M. Dilanjutkan dengan upaya peningkatan hubungan diplomatik pada masa Soeltan Mahmoed Sjah (1289-1293 H/1870-1874 M) antara Kesoeltanan Atjeh dengan Turki, Inggris, Amerika Serikat dan Republik Perancis di bawah Presiden Thiers.

Fakta sejarah tersebut menggambarkan betapa luasnya wawasan diplomatik Kesoeltanan Atjeh pada abad ke-19 M. Dalam menghadapi ancaman Keradjaan Protestan Belanda, Kesoeltanan Atjeh mengadakan hubungan diplomatik dengan Keradjaan Katolik Napoleon III (1852 M), Republik Perancis, kemudian dengan Amerika Serikat dan Inggris, sebagai imperialis Barat yang masih mencari tanah jajahan yang bersaing dengan Keradjaan Protestan Belanda.

Dalam penulisan sejarah, umumnya disebutkan bahwa Kesoeltanan Atjeh hanya berhubungan diplomatik dengan Kesultanan Turki. Akibatnya, generasi sekarang hanya memiliki pengertian hubungan diplomatik internasional terjadi pada abad ke-20 M. Para Soeltan dibayangkan hanya sebagai penguasa yang tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan negara-negara Barat lainnya.

Di bawah kondisi hubungan diplomatik Kesoeltanan Atjeh yang semakin meluas tersebut, terjadi pula perjanjian politik antara Keradjaan Protestan Belanda dan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris. Mereka mengadakan tukar-menukar wilayah jajahan. Pantai Emas di Afrika dilepaskan oleh Keradjaan Protestan Belanda kepada Keradjaan Protestan Anglikan Inggris dalam Perjanjian November 1871 M.

Kemudian, Keradjaan Protestan Belanda diberikan kebebasan untuk melancarkan operasi militernya menggempur Kesoeltanan Atjeh. Tukar-menukar wilayah jajahan tersebut bukan untuk kali pertama dilakukan. Dengan kata lain, Keradjaan Protestan Belanda untuk melancarkan invasi serdadunya ke Atjeh, menempuh kerja sama pertahanan dengan saling menukar tanah jajahan. Secara bertahap, bertolak dari keuntungan dari Tanam Paksa selama 92 tahun (1245-1337 H/1830-1919 M), dipergunakan untuk menaklukkan dari beberapa kesultanan dari Sumatera Selatan hingga Sumatra Utara.

Berikut ini, penulis sampaikan langkah penaklukkan imperialis Keradjaan Protestan Belanda dalam upayanya menguasai seluruh Pulau Sumatra dan sekitarnya.

Perhatian Keradjaan Protestan Belanda terhadap Sumatera lebih diintensifkan dengan *Treaty of London* (Perjanjian London) pada 1824 M. Bengkulu menjadi wilayah jajahan Keradjaan Protestan Belanda. Hal ini terjadi, selain adanya pengambil-alihan Singapura oleh Raffles, juga karena Keradjaan Protestan Belanda berhasil mematahkan kekuasaan Soeltan Achmad Nadjamoeddin dari Kesoeltanan Palembang pada 1823 M. Langkah selanjutnya, mereka melumpuhkan Kesoeltanan Djambi di bawah Soeltan Taha Saifoeddin pada 1858 M. Dari Palembang (1823 M), langkah mereka merasa terganggu karena Bengkulu dikuasai oleh Keradjaan Protestan Anglikan Inggris.

Kerja sama antarkedua kerajaan imperialis ini, dituangkan dalam Perjanjian London (1824 M). Kedua kerajaan imperialis Barat tersebut merasa memiliki kekuatan senjata dan armada perang serta memiliki persamaan agama, yaitu Protestan. Oleh karena itu, dengan mudah wilayah bangsa lain, dipertukarkan dan dibagi seenaknya. Adapun sasaran selanjutnya adalah wilayah yang paling dekat dengan Bengkulu, yaitu Minangkabau.

TJUT NJA DHIEN

Ulama dan Mujahidah Besar Aceh

Srikandi Aceh tangan kanan Teuku Umar
Berjuang tak kenal menyerah dalam menegakkan kembali
Kedaulatan Kesultanan Aceh Sekalipun Tjut Nja Dhien pejuang wanita
yang tidak pernah latihan militer,
namun mampu memimpin gerilya para pejuang Aceh.Ribuan serdadu kulit
putih Belanda yang terlatih dalam kemiliteran dan berkepangkatan
perwira tinggi, tersungkur jatuh mati dalam kekafrannya.Tjut Nja
Dhien, sampai matanya tidak mampu melihat,
namun semangatnya tidak pernah padam.Hanya
karena pemberitahuan salah seorang pendampingnya,
dapat diketahui markas komando gerilyanya
ditangkap dan diasingkan ke Sumedang Larang, Jawa Barat.
Di Gunung Puyuh Sumedang Larang, Tjut Nja Dhien dimakamkan.

Sumber: Pemuda PUI Palembang

Kesoeltanan Minangkabau mulai dapat diatasi setelah Perang Padri (1838 M) berakhir. Imam Bondjol dibuang ke Minahasa pada 1838 M. Pada awalnya, Imam Bondjol dibuang ke Parahiyangan, kemudian dipindahkan ke Ambon. Di kedua tempat ini, Imam Bondjol masih berada di tengah komunitas mayoritas kaum Muslim. Akhirnya, disingkirkanlah ke tengah mayoritas masyarakat Kristen di Minahasa selama 26 tahun (1838-1864 M). Di sinilah, Imam Bondjol gugur sebagai *syuhada* dalam usia 92 tahun (1772–1864 M).

Perang Padri sangat penting untuk segera dipadamkan karena perang ini memperoleh bantuan dan solidaritas dari rakyat dan ulama Aceh. Setelah Imam Bondjol tertangkap, giliran kalangan Adat dipatahkan dengan menurunkan kedudukan Sultannya menjadi Boepati seperti di pulau Jawa.

Perang Padri menjadikan Si Singamangaradja XII dari Sumatera Utara bangkit sebagai pejuang Islam. Saat itu, wilayahnya mulai dijadikan objek pengembangan agama Kristen Protestan sebagai penunjang penjajah Keradjaan Protestan Belanda. Akibatnya, di wilayahnya terjadi benturan kepentingan pengembangan Islam sebagai gerakan melawan penjajahan dengan Politik Kristenisasi sebagai pendukung penjajahan.

Perang Atjeh meletus setelah adanya perjanjian hubungan diplomatik antara Kesoeltanan Atjeh dengan konsul Amerika Serikat di Singapura. Kemudian, diikuti pula antara Kesoeltanan Atjeh dan Italia. Kondisi tersebut mendorong Keradjaan Protestan Belanda segera menurunkan 3.000 serdadunya untuk menduduki Banda Atjeh pada Maret dan April 1873.

Ternyata pendaratan serdadu ini disambut oleh rakyat Atjeh dengan semangat Perang Sabil melawan Belanda. Dampaknya, seperti ditulis M.C. Ricklefs, 80 orang serdadu Belanda mati dan Djenderal Kohler pun menemui ajalnya. Dengan adanya invasi militer imperialis Protestan Belanda tersebut, Soeltan Mahmoed Sjah (1870-1874 M) meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara lain.

Pertama, mengadakan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat di bawah Presiden Andrew Johnson (1865-1869 M). Usaha ini dapat diperkirakan kegagalannya karena Amerika Serikat merupakan produk dari *Protestant Revolution* pada 19 April 1775. Artinya, Amerika Serikat adalah negara Protestan sehingga tidak mungkin membantu Kesoeltanan Atjeh dan akan berhadapan dengan serdadu Keradjaan Protestan Belanda.

Apalagi Amerika Serikat baru saja selesai dari Perang Saudara (1861-1865 M) pada masa Presiden Abraham Lincoln (1861-1865). Dengan demikian, kondisi dalam negerinya masih parah. Sekitar 30 tahun kemudian, Amerika Serikat baru bangkit. Energi imperialistisnya digunakan bukan untuk melawan sesama negara imperialis

TEUKU TJIK DI TIRO
Ulama dan Hulubalang terkemuka Aceh

Sumber: Api Nan Tak Kunjung Padam

Protestan, melainkan lebih baik dimanfaatkan untuk merobohkan imperialis Keradjaan Katolik Spanjol atas Filipina pada 1898 M. Bangsa Filipina memang lepas dari penjajah Keradjaan Katolik Spanjol, namun jatuh ke penjajah baru: Amerika Serikat (1898-1946 M).

Kedua, Kesoeltanan Atjeh minta bantuan kepada Kekaisaran Perancis di bawah Kaisar Napoleon III. Sekalipun sebagai penganut Katolik, Kekaisaran Perancis tidak mungkin dapat memberikan bantuan.[79] Saat itu, Kekaisaran Perancis sedang mengalami keruntuhan. Hal ini akibat adanya Perang Perancis-Jerman (1870-1871M), antara Kaisar Napoleon III kontra Kaisar Willem I. Dalam Perjanjian Frankfurt (1871), runtuhlah Kekaisaran Perancis II di bawah Napoleon III. Berdirilah Perancis sebagai Republik Perancis III. Sebaliknya, Jerman mengangkat Willem I di Istana Frankfurt Perancis, sebagai Kaisar Negara Kesatuan Jerman. Peristiwa ini dinilai sebagai penghinaan Jerman terhadap Perancis, dan kelak menjadi salah satu sebab timbulnya Perang Dunia I (1914-1919 M).

Ketiga, Kesoeltanan Atjeh di bawah Toeankoe Mohammad Soeltan Ibrahim Mansoer Sjah (1292-1325H/1875-1907 M), minta bantuan Kesultanan Turki. Hasilnya pun dapat diperkirakan, Turki tidak mungkin memberikan bantuan karena sedang dalam Perang Turki-Rusia (1294-1295 H/1877-1878 M). Dua puluh tahun sebelumnya, Kesultanan Turki terlibat dalam Perang Krim (1269-1271H /1853-1855 M).

Perang tersebut semuanya bertujuan membendung Rusia agar tidak meluaskan kekuasaan di perairan Laut Tengah maupun Laut Merah yang memiliki pelabuhan yang bebas dari kebekuan pada musim dingin. Dengan istilah lain, pantai Timur Tengah memiliki pelabuhan berair hangat. Dengan demikian, politiknya disebut Politik Air Hangat Rusia. Keradjaan Protestan Anglikan Inggris sangat diuntungkan karena perang tersebut berhasil melemahkan peran maritim Kekaisaran Rusia dengan menggunakan potensi Kesultanan Turki.

Kesibukan menghadapi perang-perang tersebut menjadikan aktivitas niaga Kesultanan Turki dengan Nusantara Indonesia terputus. Turki tidak dapat lagi memberikan bantuan militernya ke Nusantara Indonesia atau wilayah Islam lainnya yang sedang dilanda penindasan dari imperialis Barat.

79 Dalam politik tidak dikenal istilah kawan dan lawan yang abadi. Kriteria sebagai lawan atau kawan tidak dilihat dari kesamaan atau perbedaan ideologi atau agama. Namun, kerja sama atau perlawanannya lebih ditentukan oleh kesamaan atau perbedaan interesnya. Bertolak dari pandangan tersebut, Kesultanan Turki pernah mengadakan kerja sama dengan Keradjaan Katolik Perantjis pada saat keduanya memilik kesamaan interes. Sebaliknya, Keradjaan Katolik Perantjis melancarkan perang melawan Keradjaan Katolik Djerman. Walaupun sama-sama Katolik, dari kepentingannya yang terancam oleh meluasnya pengaruh Dinasti Habsburg Djerman, Perancis pun memerangi Jerman. Untuk menyukseskan perangnya, Keradjaan Katolik Perantjis mengadakan hubungan diplomatik dengan Kesultanan Turki.

Akibatnya, Kesoeltanan Atjeh harus mandiri tanpa bantuan asing dari Barat dan Timur dalam menghadapi invasi serdadu Keradjaan Protestan Belanda. Walaupun serdadu Belanda berhasil melakukan pendudukan atas wilayah Atjeh, apakah hal itu telah berhasil pula menguasai kemauan rakyat Atjeh?

Menurut teori perang yang dikemukakan oleh Carl von Clausewitz dalam *On War,* tujuan perang adalah *disarming the enemy* (melucuti senjata musuh). Dengan kata lain, perang bertujuan *destruction of the enemy forces* (penghancuran potensi lawan) atau *enemy's collapse* (keruntuhan lawan).[80]

Teori ini tampaknya diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan cara memutuskan perniagaan Kesoeltanan Atjeh dari laut. Hal yang sama dilakukan oleh VOC pada abad ke-18 M. VOC melumpuhkan Kesoenanan Soerakarta dengan jalan menguasai pantai utara Jawa.

Apakah dengan cara demikian, serdadu Belanda berhasil pula menguasai *the enemy's will* (kemauan rakyat Atjeh)? Hal yang terakhir inilah jawabannya. Menurut Carl von Clausewitz, tidak ada satu bangsa pun yang dapat menundukkan kemauan bangsa yang dijajahnya.

Untuk menguasai kemauan rakyat Atjeh, menurut Anthony Reid dalam *The Contest For North Sumatra, Atjeh, the Nederlands and Britain 1858-1898,* harus menyeret Soeltan Aceh ke meja perundingan agar mau menandatangani *Korte Verklaring* (Perjanjian Pendek). Sesuai dengan "teori penguasaan daratan" dari McKinder, guna mempersempit ruang gerak perlawanan ulama dan mempercepat gerakan operasi serdadu Belanda, dibangunlah Jalan Kereta Api seperti halnya di pulau Jawa.

Selain itu, imperialis Protestan Belanda juga melancarkan politik *divide and rule* (pecah belah untuk dikuasai). Untuk kepentingan politik penjajahan tersebut, *Oeleebalang* diseret menjadi pembantu setianya. Seperti halnya di pulau Jawa, para Regent atau Boepati dan juga di Minangkabau, para Penghoeloe menjadi pembantu setia yang berpihak kepada kepentingan imperialis Protestan Belanda.

Dengan adanya keberpihakan *Oeleebalang* terhadap penjajah, serdadu Belanda mengumumkan Perang Atjeh telah berakhir pada 1881 M. Namun, kenyataannya Atjeh bukan milik *Oeleebalang. Oeleebalang* boleh saja mengadakan kerja sama dengan penjajah.[81]

80 Carl von Clausewitz, *On War* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1976), hlm. 97.

81 Dengan berakhirnya penjajahan Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda pada 20 Safar 1361 atau 8 Maret 1942 dalam Kapitulasi Kalijati Subang Jawa Barat, kepada balatentara Dai Nippon, *Oeleebalang* yang bersikap loyal kepada penjajah menjadi sasaran kemarahan rakyat dalam Revolusi Sosial di Aceh.

Tidaklah demikian dengan ulama dan umat Islam Atjeh. Para ulama di bawah pimpinan Tengkoe Tjik Di Tiro (1252-1308 H/1836-1891 M) menyatakan melanjutkan Perang Sabil melawan Si Kafir Belanda. Penyebutan Si Kafir Belanda sebagai reaksi terhadap penghinaan penjajah Protestan Belanda yang menilai umat Islam sebagai umat yang biadab. Hal ini juga sebagai jawaban terhadap operasi militer yang tidak berbelas kasihan *(relentless military operation)*. Tentu, operasi militer ini dapat juga diistilahkan dengan operasi militer yang sangat biadab.

Perang Atjeh sebenarnya baru berakhir bersamaan dengan berakhirnya penjajahan Keradjaan Protestan Belanda yang menyerah kepada balatentara Dai Nippon pada kapitulasi di Kalijati Subang pada 20 Safar 1361 H atau 8 Maret 1942 M. Perang Atjeh dengan perang gerilyanya berlangsung terus hingga 1942 M dan berproses sekitar 71 tahun (1290-1361 H/1873-1942 M). Operasi militer yang tak mengenal belas kasihan tersebut, memang berlangsung hingga 1904 M jika ditinjau dengan tertangkapnya Tjoet Nja Dhien. Namun, perang gerilya berlanjut hingga 1942 M. Mengapa Perang Atjeh dapat berlangsung hingga 71 tahun lamanya?

> Perang, menurut teori Carl von Clausewitz, memerlukan energi atau *the strength of motivation* (kemauan yang tiada henti). Siapa yang mampu menumbuhkan semangat perang? Ajaran apa dan siapa yang memberikan nilai bahwa kematian dalam peperangan sebagai kematian yang mulia? Dalam Perang Atjeh, jawabannya adalah ulama.
>
> Dalam perang, ulama Atjeh dapat menumbuhkan *endurance* (ketahanan) dalam derita di kalangan para pejuang Aceh. Dalam hal ini, Carl von Clausewitz menyatakan bahwa secara teori, perang memerlukan keteguhan mental *(strength of mind)* atau *strength of character* (karakter yang teguh).
>
> Masih menurut Carl von Clausewitz, perang tidak hanya bicara tentang *the stronger force* (kekuatan yang perkasa) yang mampu menghancurkan *the weaker force* (kekuatan lawan yang lemah). Carl von Clausewitz pun mengingatkan bahwa perang mendorong bangkitnya kekuatan lawan yang lemah untuk bereaksi melawan. Ibaratnya, semut yang kecil dan lemah pun berani menggigit, melakukan perlawanan sebelum mati.

PEMBONGKARAN REL KERETA API

Menurut teori geopolitik McKinder, Kereta Api sebagai alat transportasi dalam upaya penguasaan wilayah. Pada masa perang, kereta api berfungsi sebagai *Benteng Stelsel* dalam penguasaan teritorial. Serdadu Belanda dalam Perang Aceh menggunakan jasa Kereta Api sebagai sarana *ruthless operation* – operasi tanpa belas kasih, menumpas Perlawanan Ulama dan Santri – *Santri Insurrection*. Malam harinya dihancurkanlah rel kereta api oleh gerilyawan Aceh. Di Pulau Jawa, dibangun jalan kereta api sebagai gurita yang menyempitkan ruang gerak Ulama dan Santri.

Penindasan imperialis Protestan Belanda melahirkan seorang wanita yang berani tampil memimpin peperangan, Tjoet Nja Dhien. Pada umumnya ia hanya sebagai pendamping suaminya, Teoekoe Oemar. Namun, kemudian Tjoet Nja Dhien menjadi pemimpin utama perang gerilya melawan Belanda. Walaupun kondisi kesehatannya menurun, terutama kesehatan matanya yang sangat terganggu, tidak mengurangi wibawa kepemimpinan Tjoet Nja Dhien.

Sebenarnya Tjoet Nja Dhien tidak pernah mengikuti pendidikan militer secara formal, tetapi kepemimpinannya mengakibatkan pihak Belanda menderita kerugian yang besar dan banyak pula serdadunya yang tewas. Efeknya, serdadu Belanda pun kesulitan dalam melakukan penyerangan. Tjoet Nja Dhien berjuang terus hingga tertangkap dan dibuang ke Sumedang, Jawa Barat. Penangkapan ini dinilai sebagai berakhirnya Perang Atjeh pada 1904 M. Namun, kenyataannya perang gerilya secara kelompok maupun secara individual terus berlangsung. Para patriot Atjeh tetap melancarkan perlawanan terhadap Belanda dan pembantu setianya, *Oeleebalang*.

Perlu diperhatikan di sini, tulisan Frater Amator dan A. Silaen tentang Perang Atjeh dalam *Sejarah Indonesia* untuk sekolah Kanisius, 1952. Buku tersebut dituliskan dengan interpretasi yang memihak kepada penjajah seperti dalam paragraf berikut ini.

> Sesudah Perang Atjeh selesai, van Heutz diangkat menjadi Wali Negara. Ia merobah tjara pemerintahan di Indonesia. Sampai saat itu pemerintah menumpahkan perhatiannja kepada pulau Djawa saja. Pulau2 seberang tidak diindahkannya. Sebab itu banjak djuga kedjadian2 jang tak menjenangkan disana-sini. Perampokan, pembongkaran dan penjerobotan di lakukan setiap hari. Penduduk diperas oleh radja2nja sendiri, sampai mereka sering meminta bantuan dari gubernemen. Keselamatan tiap2 orang tidak terdjamin. Van Heutz berkehendak, bahwa keselamatan tiap2 penduduk mesti terdjamin dibawah pemerintah Belanda. Ia bertindak dengan kekerasan, dipaksanja 250 orang raja2 untuk menandatangani "Perdjandjian Pendek" - *Korte Verklaring*. Sejak itu penduduk bersama2 dengan aman dan sentosa. [82]

Dari buku tersebut, Frater Amator dan A. Silaen mencoba membalikkan pikiran siswa-siswa SMP Kanisius, dengan penafsiran yang bertolak dari pandangan Neerlando Sentrisme, membenarkan penjajahan dan merendahkan gerakan perlawanan bersenjata dari para patriot bangsa yang dinilainya sebagai perampok.

82 Drs. R. Moh.Ali, *Pengantar Ilmu Sedjarah Indonesia* (Djakarta: Bhratara, 1963), hlm. 124-125.

SYUHADA ACEH

Korban Keganasan Serdadu Belanda yang dipimpin
oleh Van Daalen di Tanah Gayo Aceh

Snouck Hurgronje sebagai penasehat pemerintah kolonial Belanda,
Menasehatkan hanya dengan menghancurkan seluruh kekuatan Ulama
serdadu dan pemerintah kolonial Belanda
akan berhasil menguasai Aceh.
Di setiap kampung, pesantren, masjid yang didatangi oleh serdadu Belanda,
dilancarkan *genocide* - pemusnahan terhadap segenap penghuninya
anak, orang tua, laki perempuan dibantainya.
Keberanian memertahankan kebenaran walaupun sampai gugur
Tidak disesali karena Islam mengajarkan mati dalam menegakkan kebenaran
sebagai mati syahid, kematian yang terhormat.
Sebaliknya mati kafir membela penjajahan, kematian yang sangat hina
sejenak seperti menang di dunia, tetapi di akhirat menjadi penghuni neraka.

Diajarkan oleh Frater Amator dan A. Silaen bahwa di bawah kekuasaan radja-radja Atjeh, rakjat menjadi tertindas. Sebaliknya, justru di bawah penjajahan Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda, rakyat Aceh dapat hidup aman tenteram.

Dengan adanya contoh tersebut, terlihat bahwa pihak non-Islam menggunakan sejarah Indonesia sebagai media untuk mengubah pikiran generasi muda siswa SMP Kanisius agar tetap membenarkan dan mempertahankan penjajahan. Sebaliknya, menilai tokoh-tokoh penjajah Belanda sebagai pahlawannya. Melalui pelajaran sejarah, siswa SMP digiring untuk memandang rendah setiap upaya perlawanan Ulama dan Santri dalam membela tanah air, bangsa dan agama dari penjajahan Barat.

Peran Snouck Hurgronje dalam Perang Atjeh

Dalam rangka memahami kekuatan ulama Atjeh dan peranan Makkah, dikirimlah oleh Keradjaan Protestan Belanda, pakar bahasa Arab dan agama Islam dari Universitas Leiden, yakni Prof. Dr. Snouck Hurgronje (1837-1936 M). Pihak Belanda menyadari bahwa Perang Atjeh sukar untuk dikuasai jika hanya mengandalkan kekuatan senjata semata dan keahlian bertempur sistem persenjataan teknik (sispertek). Hal ini harus pula disertai pendekatan dengan sistem persenjataan sosial (sispersos).

Pihak Belanda perlu memahami agama Islam yang dijadikan dasar kejuangan orang Atjeh. Diangkatlah Snouck sebagai penasihat pemerintah kolonial Belanda dalam upaya melumpuhkan perlawanan ulama atau umat Islam dengan kantornya, Kantor *van Inlandsch en Arabische Zaken* (1891-1906 M).[83] Mengapa? Saat itu, serdadu Belanda mengalami kesulitan yang besar dalam menaklukkan kemauan ulama Atjeh.

Untuk tujuan tersebut, diperlukan bantuan pakar agama Islam dan bahasa Arab. Dalam upayanya mengenal lebih dalam tentang gerakan perlawanan umat Islam terhadap penjajah Barat, Snouck berpura-pura masuk Islam dengan nama Abdul Gafar. Dengan samaran inilah, ia dapat tinggal semula di Jeddah (1884 M), kemudian masuk ke Makkah. Di sini, ia tinggal selama enam bulan.

83 Periksa, E. Gobee dan C. Andrianse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889 - 1936* (Jakarta: INIS, 1995). Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596 - 1942)* (Bandung: Mizan, 1995).

VAN HEUTS DAN SERDADU PEMBANTAINYA

Frater Amator dan Silaen dalam bukunya *Sedjarah Indonesia*,
menuturkan secara terbalik. Dikatakannya bahwa rakyat Aceh
hidup tertindas dan dirampok oleh raja–raja Islam Aceh.
Namun, setelah van Heutz sebagai Wali Negara
memaksa raja-raja Aceh menanda tangani *Korte Verklaring* – Perjanjian Pendek,
rakyat Aceh hidup aman sentosa.
Buku *Sedjarah Indonesia* di atas ini untuk SMP Kanisius
berpihak kepada penjajah dan tidak mengakui para pejuang Aceh dan Ulama
sebagai pahlawan bangsa.
Bagaimana pengaruhnya terhadap jiwa anak-anak SMP.
Bila penjajah Belanda dinilai pahlawan.
Pejuang Aceh dan raja-raja Islam diinterpretasikan sebagai penindas rakyat?

Diperhatikannya tingkah laku umat Islam Indonesia dan para ulama selama tinggal di Makkah. Demikian penjelasan B.H.M. Vlekke dalam *Nusantara A History of Indonesia*. Mengapa Snouck Hurgronje harus ke Makkah? Orang Atjeh merasa bahwa Atjeh sebagai Serambi Makkah.

Dengan cara masuk ke dalam tempat tinggal orang Atjeh dan umat Islam Indonesia yang disebut Kampung Jawa[84] di Makkah, Snouck dapat memahami tingkah laku politik para pejuang Islam Indonesia serta mengetahui tentang fungsi Makkah. [85]

> Snouck berkesimpulan bahwa Makkah bukan hanya tempat studi ajaran agama. Makkah juga merupakan medan kongres politik umat Islam sedunia. Tidaklah mengherankan bila ajaran Jamaluddin Al-Afghany menyebar pula di kalangan umat Islam di Makkah. Ajarannya menjadi pembangkit kesadaran dan semangat melawan imperialis Barat.

Termasuk masalah kemenangan Imam Mahdi dengan tewasnya Jenderal Gordon di Sudan (1884 M), yang menjadi buah pembicaraan. Demikian pula gerakan perlawanan As-Sanusiah di Libia, menjadi pembangkit semangat juang kalangan sufi dalam gerakan perlawanan terhadap penjajah Barat. Di Banten, pengaruhnya membangkitkan Hadji Wasjid dan Tubagus Ismail sebagai penganut ajaran Sufi Qadiriyah Naqsabandi melancarkan perlawanan bersenjata pada 1888 M.

> Nasihat Snouck kepada van Heutz (1851-1924 M), dalam memimpin operasi militer menghadapi Perang Sabil Aceh, harus menggunakan bantuan *Oeleebalang*. Tidak ada cara yang wajib dipilihnya, kecuali menumpas habis ulama dengan cara

84 Semula pengertian Jawa atau Jawi artinya 'lebih atas'. Maksudnya, posisi Pulau Jawa dalam Peta Dunia, lebih atas letaknya daripada Pulau Andalusia atau Sumatra. Juga pulau-pulau Nusantara dengan induknya Pulau Jawa, bila dibaca dari Arabia letaknya lebih atas daripada India. Perlu diingat, Peta Bumi awalnya dibuat oleh pakar geografi Islam sehingga nol meridian lewat Makkah. Hal ini digunakan untuk menentukan arah kiblat shalat dalam pelayaran. Dengan pengertian, seluruh tata letak wilayah di dunia, dilihat dari Makkah. Demikian pula penentuan posisi mata anginnya, dilihat dari Makkah. Hanya setelah Perang Napoleon berakhir (1815 M), berubahlah nol meridian yang dipindahkan ke Greenwich London, Inggris. Pengaruhnya, Indonesia disebut sebagai salah satu dari negara Asia Tenggara bila dilihat dari Greenwich. Adapun Makkah dari Saudi Arabia, berubah semula menjadi titik pusat mata angin dunia menjadi disebut sebagai salah satu dari negara Timur Tengah. Walaupun umat Islam Indonesia menyebutkan kiblatnya ke arah Makkah di barat.

85 Periksa Ridwan Saidi dan Rizki Ridyasmara, *Fakta & Data Yahudi di Indonesia, Dulu dan Kini* (Jakarta: Penerbit Khalifa, 2006), hlm.. 93-110, bab "Spionase Intelektual Dr. C. Snouck Hurgronje".
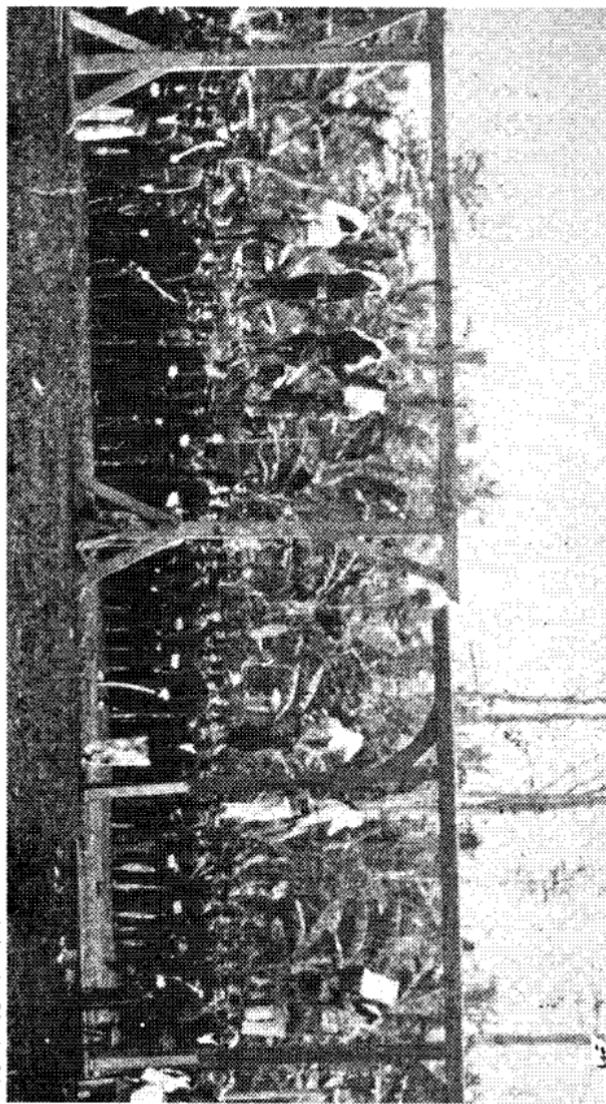
Para Pejuang Jihad Aceh dan senjatanya

Sumber: Api Nan Tak Kunjung Padam

Sumber: Api Nan Tak Kunjung Padam

Ulama dan Santri yang melawan Penjajah Protestan Belanda digantung dengan didemontrasikan ditengah rakyat agar menimbulkan rasa takut

> kekerasan *(relentless operation)*. Sebagai jawabannya, rakyat Aceh dalam Perang Sabil selama dekade pertama (1880 M) berhasil menewaskan 17.000 serdadu Belanda. Suatu prestasi perang gerilya yang sangat menakjubkan. Jumlah angka ini menunjukkan kehebatan *people power* yang dilandasi semangat jihad yang dipimpin oleh ulama melawan Belanda.

Sebenarnya jumlah korban yang sangat besar ini merupakan hal yang mustahil karena ulama tidak terlatih seperti serdadu Belanda. Namun, hasilnya dapat mematahkan kekuatan penjajah. Apalagi pemimpin gerilyanya terdapat seorang wanita, Tjoet Nja Dhien yang karismatik seperti Siti Aisyah ra yang mendampingi Rasulullah Saw dalam perang melawan Kafir Quraisy. Demikian pula Tjoet Nja Dhien menjadi pendamping Teoekoe Oemar. Pada akhir Perang Atjeh, ternyata Keradjaan Protestan Belanda hanya mampu memenangkan pertempuran, bukan peperangannya.

Semula Keradjaan Protestan Belanda berkeyakinan dengan operasi militer yang sadis akan berhasil mematahkan perlawanan ulama dan rakyat Atjeh. Dengan keuntungan yang berlimpah dari Tanam Paksa (1245-1337 H/1830-1919 M), akan menutup mahalnya biaya Perang Atjeh. Melalui perang itu, Keradjaan Protestan Belanda, berupaya mempercepat proses penguasaan Atjeh agar tidak jatuh ke negara imperialis Barat lainnya.

Ternyata seluruh wilayah Atjeh belum terkuasai sepenuhnya. Meletuslah Perang Dunia II (1939-1945 M) dan Perang Asia Timur Raya (1941-1945 M). Bukan Ulama dan Santri yang harus menyerah kepada imperialis Keradjaan Protestan Belanda. Ternyata justru sebaliknya, pemerintah kolonial Belanda menyerah kepada balatentara Dai Nippon. Panglima Tertinggi Angkatan Perang Keradjaan Protestan Belanda, Djenderal Ter Poorten, dan Goebernoer Djenderal Pemerintah Kolonial Belanda, Tjarda van Starkenborgh Stachouwer menyerahkan Indonesia tanpa syarat kepada Letnan Jenderal Immamura, dalam Kapitulasi Kalijati Subang, Jawa Barat, 8 Maret 1942 M atau 20 Shafar 1361 H.

Kehadiran penjajah Barat: imperialis Katolik Portugis dan imperialis Protestan Belanda di Indonesia, menjadikan seluruh umat Islam sebagai mayoritas bangsa Indonesia memiliki kesadaran adanya *common enemy* (musuh yang sama). Sama-sama dipatahkan potensi wirausahanya dengan penguasaan pasar, kekuatan maritim serta daratnya oleh imperialis Barat.

Pasar Sebagai Gerbang Kebangkitan Nasional

Di seluruh kepulauan Nusantara Indonesia, para ulama dan umat Islam baik dari mayoritas Ahli Soennah eal Djamaah maupun Wahabi, sama-sama kehilangan kedaulatan ekonomi dan kekuasaan politik atau kesultanannya. Kesamaan sejarah inilah, yang membuat para ulama Ahli Soennah dan Wahabisme dapat bersatu. Berbeda kondisinya dengan sikap politik kaum Wahabi di Arabia.

Sejarah berulang. Awal mula Islam masuk ke Nusantara melalui aktivitas pasar. Setelah adanya penindasan imperialis Barat, Nusantara Indonesia dijadikan sebagai sumber bahan mentah dan pasar hasil industrinya. Dampaknya, ulama dan umat Islam menjawab tantangan imperialisme modern. Hal ini menjadikan pasar sebagai arena pembangkitan kesadaran nasional.

Sjarikat Dagang Islam (SDI) berdiri 16 Oktober 1905, Senin Legi, 16 Sya'ban 1323 H, dengan media cetaknya, *Taman Pewarta* (1320-1335 H/1902-1915 M). Hadji Samanhoedi memelopori kebangkitan kesadaran nasional melalui kesadaran niaga yang telah dilumpuhkan oleh penjajah. Ulama selalu mencari jawaban sesuai dengan tantangannya. Mereka mensosialisasikan dan memasarkan ide kebangkitan nasional melalui pasar.

Dengan pengertian dibangkitkan kesadaran rasa satu bangsa, satu nusa dengan semangat membela Islam yang tertindas oleh Politik Kristenisasi.[86] Ulama dan Santri dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk membangkitkan aspirasi juangnya membangun Indonesia merdeka.[87]

86 Mengapa menggunakan istilah Politik Kristenisasi? Menurut Carl van Clausewitz dalam *On War*, perang sebagai benturan antarkepentingan utama *(war is clash between major interest)*. Dalam seni perang, konflik kepentingan kemanusiaan, ditampakkan dalam wujud benturan kepentingan perniagaan. Keseluruhan kepentingan tersebut sangat erat hubungan dengan politik. Adapun politik merupakan "rahim" peperangan, ibarat badan manusia diawali wujud embrio saat masih dalam rahim. Selain itu, dijelaskan pula bahwa *war is an instrument of politics* (perang adalah instrumen dari politik). Jika demikian pengertian dan hubungan antara perang dengan politik maka Kristenisasi adalah instrumen dari politik penjajahan dalam memerangi negara dan bangsa yang terjajah. Oleh karena itu, disebutnya dengan Politik Kristenisasi.

87 Sebagian sejarawan, dalam upaya *deislamisasi* penulisan sejarah Indonesia, tidak mau membicarakan bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu Pasar sebagai bahasa komunikasi antarwiraniagawan di pasar. Dituliskan dengan Huruf Arab Melayu. Dituturkannya seolah-olah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan jasa dari usaha Boedi Oetomo. Padahal, dalam realitas usahanya, Boedi Oetomo selain menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia, juga hanya berupaya melestarikan bahasa Jawa serta budaya dan seni Jawa. Demikian pula dalam masalah agama, berupaya menghidupkan Kedjawen atau Djawanisme di kalangan elite bangsawan Jawa.

Memasuki dekade keempat pertengahan pertama abad ke-20 M, Ulama dan Santri dihadapkan lawan atau tantangan yang mirip dengan lawan pada masa Rasulullah Saw. Pada masa itu, umat Islam tertindas oleh Kekaisaran Roma di Barat, dan Kekaisaran Persia di Timur. Keduanya merupakan *common enemy* (musuh yang sama) umat Islam pada masa Rasulullah Saw. Demikian pula perkembangan sejarah Ulama dan Santri di Indonesia, dihadapkan lawan imperialis Barat, Keradjaan Protestan Belanda. Kemudian menyusul hadirnya imperialis Timur, Keradjaan Shinto Djepang.

Berkat keteguhan Ulama dan Santri dalam membina *character and national building*, kita dapat menyaksikan keruntuhan segenap kekuasaan imperialis Barat.[88] Diawali dengan menyerahnya imperialis Barat pemerintah kolonial Belanda kepada imperialis Timur: pemerintah balatentara Djepang. Sikap keteguhan ulama dalam Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I) dan pimpinan politik Partai Sjarikat Islam Indonesia (P.S.I.I) serta Partai Islam Indonesia (P.I.I) adalah tidak mau mendukung sikap politik Partai Indonesia Raja (Parindra), Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo), Partai Kristen dan Partai Katolik yang berusaha mempertahankan penjajahan dengan menyadarkan rakyat agar tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda.

Umat Islam diingatkan oleh Al-Quran agar jangan terkagum-kagum terhadap kekuatan fisik dan jumlah anak buah lawan atau kaum *kafirin*. Justru potensi materi dan jumlah massa pendukung *kafirin* merupakan bahan penyiksaan di dunia dan mereka akan mati dalam kekafiran (QS [9]: 55 dan 85). Pada akhirnya, jumlah dana yang dimiliki oleh Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda, juga kekuatan serdadunya dalam operasi yang tak kenal belas kasihan tidak mempunyai potensi apa pun. Mereka menyerah tanpa daya bersama pembantu setianya kepada bangsa kulit berwarna, Jepang.

88 Kesempatan dapat menyaksian keruntuhan suatu kekuasaan zalim, imperialis Protestan Belanda, merupakan nikmat dari Allah yang tiada hingga. Hal ini menjadikan bangsa, negara Indonesia, dan agama Islam, terbebas dari penindasan penjajah Barat. Dalam Al-Quran diperlihatkan nikmat Allah yang dilimpahkan kepada umat Nabi Musa as dapat menyaksikan tenggelamnya Fir'aun ke dasar Laut Merah (QS [10]: 90).

Pengalaman tertindas dalam masa yang panjang ketika menghadapi kebuasan imperialisme Protestan Belanda, telah mengukuhkan tekad Ulama dan Santri, dan berhasil merumuskan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Oleh sebab itu, penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Ternyata, perjuangan Ulama dan Santri dalam menghapuskan penjajahan masih panjang. Peristiwa penyerahan imperialis Protestan Belanda kepada imperialis Kekaisaran Dai Nippon menjadikan Indonesia memasuki babak penjajahan baru. Ulama dan Santri dihadapkan tantangan baru, penjajah militer dari Kekaisaran Shinto Djepang (1942-1945 M).

Di bawah perubahan tantangan ini, para Ulama dan Santri dituntut untuk dapat memilih dan memberikan jawaban bijaksana di tengah Perang Asia Timur Raya. Sejalan dengan situasi Perang Dunia II, pilihan utama jawaban ulama adalah membangkitkan semangat keprajuritan bangsa melalui tentara Pembela Tanah Air (Peta). Namun, sebelum memasuki era Indonesia di bawah pendudukan balatentara Dai Nippon (1942-1945 M), penulis terlebih dahulu menuturkan peran ulama dalam kebangkitan kesadaran nasional Indonesia.

NJAI ACHMAD DACHLAN

Pendiri gerakan wanita Aisjiah, 21 April 1917

Foto 1940

Semula namanya Sopotrisno, atas usul Hadji Moechtar
diubah menjadi Aisijah nama Oemmoel Moekminin Aisjah ra
besar kemungkinannya Njai Dachlan pernah mengadakan pertemuan
dengan R.A. Kartini dari Jepara.

Sumber: *Kalender Muhammadiyah*

Keseluruhan situasi yang demikian itu, tidak lepas dari strategi penjajah dalam upayanya menguatkan penjajahan dan mengembangkan agama Kristen Protestannya. Tidaklah mengherankan apabila di tengah kefakiran umat akan berkembang kekufuran, ketakhayulan, kemusyrikan dan khurafat serta bid'ah.

Anehnya, walaupun demikian besar dan beratnya penderitaan para petani di desa-desa, secara mayoritas mereka tetap mengakui beragama Islam karena i mereka menganggap agama Islam merupakan pembeda antara Pribumi dan penjajah yang beragama Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh R.A. Kartini ketika menolak diajak beralih ke agama Kristen oleh Ny. van Kol, dengan alasan dalam pandangan rakyat alih agama ke agama Kristen dinilai rendah derajatnya (21 Juli 1902). R.A. Kartini berbalik menganjurkan agar Zending Protestan menghentikan upaya Kristenisasinya.

Demikian pula dalam suratnya kepada E.C. Abendanon, R.A. Kartini mengingatkan agar Zending jangan bekerja dengan mengibarkan panji-panji agama yang berdampak besar menumbuhkan perpecahan bangsa. Alasannya, Zending akan memandang orang-orang yang beragama di luar Kristen Protestan sebagai musuhnya.

Kemiskinan tidak hanya diderita oleh petani Muslim di desa-desa. Dari segi ekonomi, rakyat di kota-kota besar juga mengalami keterpurukan. Kondisi kehidupan ekonomi kota-kota besar, seperti Surakarta, Jogyakarta, dan Semarang diperparah dengan kekacauan akibat huru hara anti-Cina pada Juli 1912. Huru hara antiras ini merupakan hasil provokasi pemerintah kolonial Belanda. Provokasi tersebut bertujuan memecah belah kerja sama wiraniagawan Pribumi dari Sjarikat Dagang Islam Hadji Samanhoedi dengan Cina dalam organisasi Kong Sing. Selain itu, provokasi itu juga bertujuan membendung pengaruh Revolusi Cina yang dipimpin oleh Dr. Sun Jat Sen (1911 M).

Pemerintah kolonial Belanda menuduh Sjarikat Dagang Islam sebagai dalang huru hara anti-Cina tersebut. Sjarikat Dagang Islam Hadji Samanhoedi kemudian dikenai *schorsing* pada Agustus 1912 M. Schorsing tersebut makin mengeruhkan suasana karena massa buruh Sjarikat Islam menjawabnya dengan pemogokan di Surakarta.

Fakta sejarah pemogokan ini tidak pernah dituliskan dalam sejarah Indonesia. Sebagian sejarahwan, apabila menuliskan tentang pemogokan, dipastikan yang diangkat pemogokan komunis, bukan Sjarikat Islam. Karena diyakini Sjarikat Islam

Persjarikatan Moehammadijah pada tanggal 21 April 1917, mempelopori membentuk organisasi wanita *Aisjiah*, dipimpin oleh *Nji Achmad Dachlan*. Dalam *Congres Ke-17 Moehammadijah*, 12-30 Februari 1928, mayoritas para peserta putri mengenakan *Kain Batik* dan *Jilbab*. Mungkinkan *Nji Achmad Dachlan* mengadakan kontak pribadi dengan *R.A.Kartini*, karena *Aisjiah* didirikan ketika *R.A.Kartini* masih hidup.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*
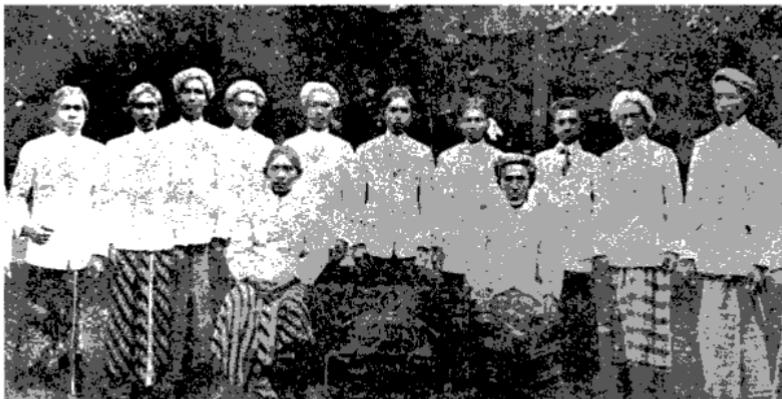
didirikan pada 10 September 1912, segala peristiwa yang menyangkut nama Sjarikat Islam sebelum tanggal tersebut tidak diakui mereka.

> Adanya gerakan pemogokan buruh Sjarikat Islam ini, sebenarnya menjawab keraguan tentang kapan berdirinya Sjarikat Islam. Bagaimana mungkin, Sjarikat Islam yang baru berdiri pada 10 September 1912, Jumat Kliwon, 27 Ramadhan 1330 H, dapat melakukan pemogokan pada Agustus 1912?

> Sebagai pendiri Sjarikat Dagang Islam dan Sjarikat Islam, Hadji Samanhoedi menyatakan Sjarikat Dagang Islam berdiri pada 16 Oktober 1905, Senin Legi, 16 Sya'ban 1323 H. Akan tetapi, H. Colijn dalam *Koloniale Vraagstukken Heden en Morgen* (1928), menulis Sjarikat Dagang Islam didirikan pada 1911 dan Sjarikat Islam memperoleh Badan Hukum pada 1912. Dari sinilah, oleh sebagian sejarawan, keterangan H. Colijn sebagai Menteri Jajahan dinilai sebagai sumber primer yang benar. Sementara itu, keterangan Hadji Samanhoedi sebagai pendiri kepada Hadji Tamar Djaja kurang dipercayai.

Oleh karena itu, Residen Solo segera mencabut *schorsing* yang dikenakan kepada Sjarikat Dagang Islam Hadji Samanhoedi. Sjarikat Islam yang didirikan sejak 1906 M oleh Hadji Samanhoedi, kemudian diperjuangkan oleh Oemar Said Tjokroaminoto agar memperoleh pengakuan sebagai Badan Hukum pada 10 September 1912, Jumat Kliwon, 27 Ramadhan 1330 H.[97] Upaya hukum tersebut ditempuh oleh Oemar Said Tjokroaminoto agar selanjutnya Sjarikat Islam memperoleh legalitas aktivitas. Ini bukan berarti saat itu, 10 September 1912, Sjarikat Islam baru didirikan.

---

97 Pemerintah kolonial Belanda memberikan batasan waktu organisasi Islam sebagai Badan Hukum pada umumnya selama 29 tahun. Termasuk untuk Sjarikat Islam, Per sjarikatan Moehammadijah, dan Nahdlatoel Oelama.

Sumber: *Makin Lama, Makin Cinta*

K.H. ACHMAD DACHLAN

Duduk sebelah kanan

Bersama-sama Pengurus Persjarikatan Moehammadijah
menjawab tantangan zaman pemerintah kolonial Belanda
melarang para Soeltan dan Boepati Naik Haji atau menjauhi ajaran Islam
dan menciptakan kondisi para Soeltan dan Boepati tidak peduli terhadap
kebodohan, kesengsaraan, kemiskinan masyarakatnya dan yatim piatu
korban sistem Tanam Paksa, 1830 - 1919 M

Sebaliknya, Persjarikatan Moehammadijah menganjurkan
Ber-*Fastabiqul Khairat*
berlomba-lomba dalam kebaikan
dalam menegakkan masyarakat Islam

Perhatikan busananya, selain berbusana takwa putih
bersorban bersarung batik, berbelangkon bersarung batik, bersorban bersarung,
berkopiah bersarung batik, terbuka kepala, berjas berdasi dan bercelana panjang.

Dua bulan kemudian di Yogyakarta, kondisi yang demikian ini, mengilhami K.H. Achmad Dachlan (1285 - 1342 H/1868 - 1923 M)[98]untuk ikut serta mendirikan organisasi, Persjarikatan Moehammadijah pada 18 November 1912, Senin Legi, 7 Dzulhijjah 1330 H. K.H. Achmad Dahlan terpanggil hatinya untuk menjawab tantangan kemiskinan struktural masyarakat Muslim korban penindasan sistem Tanam Paksa yang berlangsung 93 tahun (1245 - 1338 H/1830 - 1919 M). Target aktivitas organisasi Persjarikatan Moehammadijah adalah anak-anak yatim piatu. Dalam pandangan K.H. Achmad Dachlan, sistem Tanam Paksa benar-benar meninggalkan kesengsaraan umat.

Kondisi yang demikian menyedihkan tidak dapat dibiarkan. K.H. Achmad Dachlan membacakan kembali surah al-Maun (QS 107: 1-7), untuk membangkitkan kesadaran solidaritas kaum Muslimin terhadap saudaranya sesama Muslim yang terlanda derita menjadi fakir miskin dan yatim piatu, sebagai dampak dari Tanam Paksa, penindasan sistem pajak, dan penindasan lainnya dari pemerintah kolonial Belanda. Apabila kaum Muslimin tidak memedulikan nasib keduanya, mereka tidak ubahnya orang yang mendustakan agama Islam (QS 107: 1). Walaupun mereka masih tetap menegakkan shalat, apabila tidak memperhatikan nasib fakir miskin dan yatim piatu, shalat mereka dinilai ria (QS 107: 4 - 7).

Untuk mengaplikasikan dan mengorganisasikan surah al-Maun di atas, didirikanlah Persjarikatan Moehammadijah, guna memelopori pembangunan Panti Yatim Piatu. Selanjutnya, untuk menyantuni kalangan dhuafa, dibentuk Madjlis Penolong Kesengsaraan Oemoem (MPKO) pada 1336 H/1918 M. Istilah kesengsaraan di sini memberikan gambaran betapa dahsyatnya dan besarnya derita dan kesengsaraan umat Islam yang tertindas oleh sistem Tanam Paksa (1830 - 1919 M). Madjlis Penolong Kesengsaraan Oemoem (MPKO) didirikan setahun sebelum Tanam Paksa berakhir pada 1337 H/1919 M.

---

98 K.H. Achmad Dachlan adalah pendiri Persjarikatan Moehammadijah. Di masa kecilnya bernama Mochammad Darwis bin Kiai Hadji Aboebakar. Silsilahnya di atasnya adalah sebagai berikut: bin Kijai Hadji Mochammad Soelaiman, bin Kijai Moertadlo, bin Kijai Iljas, bin Demang Djoerang Djoeroe Kapindo, bin Demang Djoerang Djoeroe Sapisan, bin Maoelana Soelaiman Ki Ageng Griblig (Jatinom), bin Maoelana Mohammad Fadloelloh (Prapen), bin Maoelana 'Ainoel Jaqin, bin Maoelana Ishaq, bin Maoelana Malik Ibrahim Walijulloh.

Dalam naskah tulis tangan S. Alwi bin Tohir Al-Haddad, Soenan Prapen memiliki silsilah sebagai berikut. Soenan Prapen, wafat di Giri pada tahun 1101 H adalah putra Wali Sunan Ali Koesoemowiro, bin Maoelana Mohammad 'Ainoel Jaqin, bin Maoelana Ishaq, bin Maoelana Ibrahim (Ibrahim Asmoro, ayah Soenan Ampel Surabaya), bin Djamaloeddin Agoeng (Al -Akbar).

Baik Maoelana Ibrahim maupun Maoelana Ibrahim Asmoro, adalah masih keturunan Imam Ahmad Al Moehadjir melalui Djamaloeddin Agoeng Al-Hoesain. Dengan demikian, K. H. Ahmad Dahlan adalah keturunan Rasulullah Saw melalui Al Moehadjir Ahmad bin 'Isa. Berarti beliau seketurunan dengan Soenan Goenoeng Djati.

Congres Moehammadijah ke-20
Djokja, 8 - 16 Mei 1931

Moehammadijah sebagai gerakan *Reformer Islam Indonesia*, tidak menggunakan Tanggal Komariyah dan Tahun Hijrah, lebih menyukai penggunaan tanggal, bulan dan tahun Maseht, 8 – 16 Mei 1931. Perhatikan *semangat reformasi* kalangan *pimpinan Moehammadijah*, sebelah kiri, dalam kongres ke-20, tetap berbusana Jawa dengan *kain Batik* dan *Blangkon*, dengan tanpa sandal atau sepatu, walaupun sebagai *reformer*. Sumber *Kalender Muhammadiyah*, 2007 M.

Sumber: *Kalender Muhammadiyah*

HIZBOEL WATHON - HW RANTING WOTGALEH JOGYAKARTA

Siap mensukseskan Congres Persjarikatan Moehammadijah ke XVII di Jogyakarta, 12-20 Februari 1928.
Perhatikan semangat kebangkitan reformasi Islam di kalangan remaja dan pemuda dalam organisasi kepramukaan di zaman penjajahan.Walaupun tanpa mengenakan sepatu, tetap tampil di medan congres.
Perhatikan pula celananya menutup aurat pria hingga di bawa lutut.
(Sumber: Kalender Muhammadiyah 2012 M)

Di samping itu, Persjarikatan Moehammadijah juga membangkitkan kesadaran wanita, sebagaimana Rasulullah Saw yang perjuangannya didukung oleh Ummul Mukminin Siti Khadijah ra ketika di Makkah dan oleh Siti Aisyiah ra saat di Madinah. Karena itu, Nji Achmad Dachlan juga membangun organisasi kewanitaan, Sopotrisno. Kemudian, atas usul Hadji Mochtar, nama Sopotrisno diubah menjadi Aisjiah pada 28 Jumadil Akhir 1335 H, Sabtu Legi, 21 April 1917 M.[99] Dalam periode gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional, dalam jajaran organisasi Islam, Aisjiah merupakan organisasi wanita yang pertama sesudah R.A. Kartini.
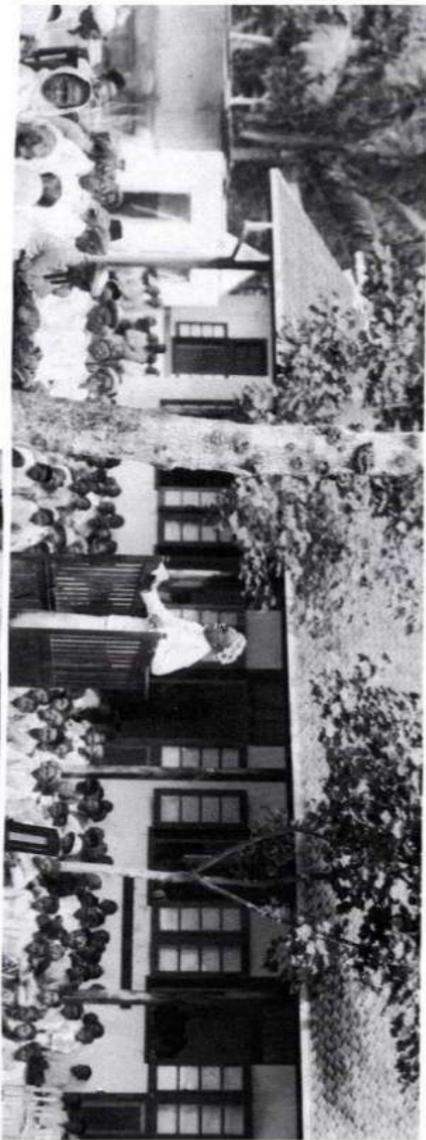
Setahun berikutnya, pada 1336 H/1918 M Sjarikat Islam di Garut, mendirikan Sjarikat Siti Fatimah. Diikuti pula oleh Sjarikat Islam Yogyakarta, dengan nama Wanodijo Oetomo pada 1338 H/1920 M. Bersamaan dengan Wanodijo Oetomo, di Gorontalo berdiri pula Goronntalosche Mohammadaansche Vrouwen Vereeniging (1338 H/1920 M). Di Sumatra berdiri pula Sjarikat Kaoem Iboe Soematra pada 1338 H/1920 M. Nama organisasi ini kemudian diubah menjadi Sjarikat Poetri Islam pada 1343 H/1925 M.

Setahun kemudian Persjarikatan Moehammadijah membentuk organisasi untuk pembinaan gadis-gadis. Atas usul Wasilah Hadjid dibentuk organisasi khusus untuk gadis yang diberi nama Siswa Pradja Wanita pada 1336 H/1918 M. Seperti halnya Sopotrisno, yang namanya kemudian diganti menjadi Aisjiah, nama Siswa Pradja Wanita diganti menjadi Nasji'atoel Aisjiah pada 1348 H/1929 M.

Pergantian nama anak organisasi seperti ini berkaitan dengan perkembangan Persjarikatan Moehammadijah di luar Jawa. Seperti halnya Persjarikatan Moehammadijah, diperlukan nama-nama anak organisasi dengan menggunakan nama-nama keluarga Rasulullah Saw.

Dari nama-nama organisasi dengan nama Jawa seperti di atas, terbaca Persjarikatan Moehammadijah awalnya berupaya mensosialisasikan gerakan pembaharuan Islam kembali ke Al-Quran dan As Sunnah, dengan menggunakan pendekatan bahasa dan budaya Jawa di Jawa Tengah. Pendekatan yang demikian itu, dapat dibaca pula dari gelar keilmu-agamaan Achmad Dachlan, yaitu *Kiai*. Gelar demikian tidak pernah digunakan oleh pimpinan pembaharuan Islam di Timur Tengah. Dengan kata lain, baik Mohammad Abduh maupun Rashid Ridha tidak menggunakan gelar *Kiai* seperti Kiai Hadji Achmad Dachlan.

99 Tanggal berdirinya *Aisjiah* atau *Aisyiah*, 21 April 1917, mempunyai kesamaan dengan *tanggal lahir R.A.Kartini*. Tetapi dalam Ahmaddani G.Martha et al. 1985, *Op.Cit.*, hlm. 96 diubah menjadi *22 April 1917*. Mana yang benar?

Sekolah (pawiyatan) Muhammadiyah Putri Tahun 1923
Sekolah Pertama Yang Didirikan KHA. Dahlan di Kauman (selatan Masjid Gede Yogyakarta)

Sumber: *Kalender Muhammadiyah*

Karena metode penyampaian ajaran Islam dan penamaan nama anak organisasinya diawali dengan bahasa Jawa, serta menggunakan pendekatan budaya Jawa, Nakamura menilai Persjarikatan Moehammadijah bukanlah organisasi pembaharuan Islam yang metode dakwahnya sama dengan pembaharu dari Timur Tengah. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Persjarikatan Moehammadijah tidak dapat melepaskan caranya dari pendekatan budaya setempat[100]. Mengapa demikian?

Reformasi kebangkitan organisasi dakwah Islam K.H. Achmad Dachlan terpengaruh reformasi metode dakwah yang dipelajarinya di Makkah. Deliar Noer, 1980, dalam *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900 - 1942*, menuturkan bahwa K.H. Achmad Dachlan kali pertama naik haji pada usia 32 tahun pada 1890 M. Di Makkah beliau belajar agama Islam dari gurunya, Sjech Achmad Chatib, penganut Mazhab Syafi'i. Kemudian, K.H. Achmad Dachlan naik haji untuk yang kedua kalinya pada 1903 M, dan bermukim di Makkah selama dua tahun.[101]

K.H. Achmad Dachlan sebenarnya berada di tengah Kesoeltanan Yogyakarta dan Sri Soeltan Hamengkoeboeana beserta keturunannya *dilarang naik haji*[102] oleh pemerintah kolonial Belanda. K.H. Achmad Dachlan apat lolos dari jeratan larangan yang demikian karena beliau adalah putra K.H. Aboebakar bin Kiai Soelaiman, Penghoeloe Masdjid Soeltan. Selan itu, K.H. Achmad Dachlan berprofesi sebagai wirausahawan batik.

K.H. Achmad Dachlan sangat tertarik pada gerakan antiimperialisme Barat yang diwariskan oleh ajaran Jamaluddin Al-Afghany (w. 1314 H/1897 M). Saat itu ide reformasi metode dakwah yang diajarkan oleh Mohammad Abduh (1265 - 1323 H/1849 - 1905 M) dan Rashid Ridha (1282 - 1354 H/1865 - 1935 M) dari Mesir pengaruhnya sudah menyebar di Makkah. Ide pembaharuan metode dakwah ajaran Islam di Timur Tengah ini, kemudian dibawa ke Yogyakarta. Namun, sesampainya

100 Mitsuo Nakamura, 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, hlm. 11.

101 M.C. Ricklefs. 1991. *Op.Cit.*, hlm. 259 menuturkan K.H. Achmad Dachlan pada tahun 1890 Naik Haji, dan berguru kepada Sjech Achmad Chatib. Pada hlm 257 –258 disebut para tokoh pembaharu dari Minangkabau, antara lain Sjech Tahir Djalaluddin atau Moehammad Tahir bin Djalaluddin al Azhari, 1869-1957 M, Moehammad Dachlan Djambek, 1860-1947 M, datang dari Makkah 1903, dan Hadji Rasoel atau Hadji Abdoel Karim Amroellah, 1879-1945 M, datang dari Makkah 1906, selama di Makkah juga berguru kepada Sjech Achmad Chatib, lahir 1855 M, sebagai penganut Imam Sjafii dan juga menjadi Imam Masjidil Haram.

102 Sultan Yogyakarta diizinkan oleh pemerintah kolonial Belanda, menyandang terus gelarnya, Soeltan Abdoerrahman, Senapati Ing Alaga, Sajjidin Panatagama, Chalifah Rasoeloellah Saw Ing Tanah Jawa. Anehnya, walaupun gelarnya Khalifah, Sultan dilarang Naik Haji. Pemerintah kolonial Belanda tentu takut pengaruh gerakan nasionalisme di Timur Tengah menular ke wilayah Kesultanan Yogyakarta. Periksa lebih lanjut, Dr. Karel A. Steenbrink, 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Bulan Bintang. Jakarta, hlm. 234 tentang Naik Haji Pada Abad Ke-19.

di Yogyakarta atau tempat lainnya, ternyata gerakan pembaharuan, K.H. Achmad Dachlan menyadari perlunya proses adaptasi sistem dakwahnya dengan lingkungan setempat.

Tidaklah mengherankan apabila pemerintah kolonial Belanda mencurigai Persjarikatan Moehammadijah (1330 H/1912 M) sebagai gerakan yang dipengaruhi ide Pan-Islamisme yang anti penjajah. Persjarikatan Moehammadijah dinilai sangat membahayakan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Sebabnya, organisasi ini berdiri pada waktu yang hampir bersamaan dengan keluarnya Badan Hukum untuk Sjarikat Islam (10 September 1912 M, Senin Pahing, 27 Ramadhan 1330 H).

Dua bulan kemudian, K.H. Achmad Dachlan berani membangkitkan Persjarikatan Moehammadijah (8 Dzulhijjah 1330 H, Senin Legi, 18 November 1912 M) sebagai gerakan sosial pendidikan. Saat itu pemerintah kolonial Belanda baru saja mengaplikasikan Politik Etis di bidang edukasi dengan mendirikan Sekolah Rendah Desa dengan jumlah yang sangat minim, tidak seimbang dengan jumlah penduduk Pribumi.

Kecurigaan pemerintah kolonial Belanda terhadap Persjarikatan Moehammadijah semakin kuat. Sebabnya, kepeloporan gerakan pembaharuan oleh K.H. Achmad Dachlan dengan Persjarikatan Moehammadijah menjadikan Islam mudah berkembang pula di luar Pulau Jawa. Persjarikatan Moehammadijah terutama sekali berkembang di Sumatra Barat, karena di sini terdapat teman seperguruan K.H. Achmad Dachlan ketika belajar kepada Sjech Achmad Chatib di Makkah, yaitu Hadji Rasoel atau Hadji Abdoel Karim Amroellah.

> Menurut Deliar Noer, terdapat perbedaan gaya kepemimpinan Persjarikatan Moehammadijah di Yogyakarta dengan di Padang. Perbedaan itu terbentuk oleh budaya di kedua wilayah, Yogyakarta dengan kehalusannya sedangkan Padang dengan gaya ekspresifnya. Perbedaan lainnya, di Yogyakarta, bagaimanapun kondisinya, masih terdapat Kesoeltanan Yogyakarta yang merupakan kekuasaan politik Islam yang masih besar pengaruhnya terhadap sikap keagamaan masyarakat Yogyakarta. Sebaliknya, di Padang tidak terdapat lagi kekuasaan politik Islam yang mempunyai pengaruh besar terhadap pengaturan sikap keberagamaan masyarakat Islam.

Oleh karena itu, sebagai keluarga Penghoeloe Masdjid Soeltan, K.H. Achmad Dachlan menyadari, usahanya pasti terbentur pada tembok tradisi Kasoenanan Soerakarta dan Kesoeltanan Yogyakarta. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat akar rumput di Jawa yang akan dijadikan objek dakwahnya miskin sekali.

Persidangan mingguan perkumpulan Idzharul Haq tahun 1923. Perkumpulan ini merupakan cikal-bakal cabang Muhammadiyah Jakarta. *(Dok. SM/H.M. Yunus Anis).*

PERSIDANGAN MINGGOEAN IDH - HZHAROEL - HAQ (1923)

(Cikal Bakal Persjarikatan Moehammadijah Cabang Jakarta)

Sebelas tahun (1912 -1923) dari Jogya meluas pengaruhnya hingga Jakarta.

(Sumber: Kalender Muhammadiyah 2012 M)

Pemahaman keberagamaan mereka, yang sejalan dengan kemiskinan yang sedang diderita, menjadikan masyarakat akar rumput tersebut mudah terpengaruh oleh ajaran takhayul, kemusyrikan, khurafat, dan bid'ah.

> Kondisi keyakinan beragama seperti di atas, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan penindasan Tanam Paksa. Di Jawa Tengah Tanam Paksa menumbuhkan kefakiran, yang berdampak pada lahirnya sikap kekufuran dan khurafat. Kondisi ini juga merupakan dampak lanjut dari pembunuhan 6.000 ulama oleh Soesoehoenan Amangkoerat I pada abad ke-17 M. Selanjutnya, Perang Troenodjojo dan Perang Diponegoro juga menyebabkan banyak Ulama yang gugur sebagai syuhada atau dibuang ke luar Jawa, seperti yang dialami oleh Kijai Rofingi dari Pekalongan.
>
> Sementara itu, akibat tekanan pemerintah kolonial Belanda, kalangan bangsawan atau Pangreh Pradja yang memperoleh banyak keuntungan dari Tanam Paksa, dilarang berhubungan dekat dengan ulama atau Islam. Sebaliknya, mereka dibenarkan apabila lebih dekat dengan ajaran Kebatinan.

Di bawah budaya zaman (*Zeitgeist*) yang demikian ini, tentu tidak mudah untuk menyampaikan ide pembaharuan kembali ke Al-Quran dan As-Sunnah terhadap kedua lapisan masyarakat yang pemahaman agamanya seperti tadi. Walau demikian, K.H. Achmad Dachlan mencoba mencari jalan tidak langsung pada Hukum Islam dengan problematika pemahamannya.

Mula-mula dikenalkan aplikasi ajaran Fikih, seperti masalah thaharah atau kebersihan dan masalah arah kiblat masjid yang benar. Shalat Tarawih tetap dilakukan sebanyak 20 rakaat ditambah 3 rakaat witir. Pilihan yang demikian ini, terbaca pada masa awal Persjarikatan Moehammadijah dibangkitkan. Saat itu Persjarikatan Moehammadijah berada di tengah masyarakat Jawa Tengah atau Yogyakarta yang sedang mengalami proses pendangkalan pemahaman agama dan pemiskinan kondisi sosial ekonomi, sebagai dampak lanjut dari penindasan sistem Tanam Paksa yang masih berlangsung hingga 1919 M. Oleh karena itu, sasaran utama dakwah Persjarikatan Moehammadijah adalah untuk mengangkat harkat anak yatim dan kaum dhuafa. Sebabnya, kedua golongan lemah ini merupakan korban terbesar penindasan sistem Tanam Paksa dan akan dijadikan objek Kristenisasi oleh penjajah.

Pembodohan masyarakat Pribumi seperti yang dinyatakan oleh Bousquet dan terbentuknya rasa rendah diri (*inferiority complex*) menjadi target upaya pengekalan imperialisme Keradjaan Protestan Belanda yang diaplikasikan oleh pemerintah

kolonial Belanda. Alasannya, sangat berbahaya apabila masyarakat jajahan mulai terdidik. Kesadaran mereka terhadap makna kemerdekaan akan bangkit dan dapat dipastikan mereka akan melancarkan perlawanan menuntut Indonesia Merdeka.

Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda tetap menerapkan strategi menciptakan kondisi mayoritas masyarakat terjajah, yakni umat Islam, menjadi miskin dan bodoh. Tantangan ini dijawab oleh K.H. Achmad Dachlan dengan cara mengimbanginya dengan memperbanyak membangun sekolah dan mengaktifkan Madjelis Penolong Kesengsaraan Oemoem (MPKO).

Selain itu, proses pengembangan gerakan pembaharuan Persjarikatan Moehammadijah semakin cepat, karena disambut pula oleh beberapa organisasi, seperti Noeroel Islam di Pekalongan, Al Munir dan Sirathal Moestaqiem di Makasar, Al Hidajah di Garut, dan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah di Solo. Di Yogyakarta sendiri juga terdapat beberapa organisasi, seperti Ichmanoel Moelimin, Tjahaja Moeda, Taqwimoeddin Aba', Hamboedi Soetji, Prija Oetama, Dewan Islam, Thaharatoel Aba', Ta'awoenoe 'Alal Birri, Wal Fadjri, dan Wal Ashri yang bergabung ke dalam Persjarikatan Moehammadijah.

Seperti telah penulis bicarakan pada bab terdahulu, praktik Politik Etis dalam bidang edukasi dijalankan dengan sangat diskriminatif. Selain tidak banyak sekolah yang didirikan, tidak semua Pribumi memperoleh kesempatan sekolah, kecuali putra bangsawan dan anak-anak dari etnis Cina serta Ambon. Diskriminasi juga diberlakukan dalam pemberian jumlah subsidi. [103]

Soemarsono Mestoko, dalam *Pendidikan Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, menuturkan perbedaan jumlah subsidi dari pemerintah kolonial Belanda dalam mengaplikasikan Politik Etis di bidang edukasi. Eropeesche Lager School (ELS) dengan murid hanya berjumlah 2.500, yang terdiri atas anak Eropa dan bangsawan, mendapatkan subsidi f. 2.677.000. Sebaliknya, Sekolah Rendah Pribumi, dengan murid berjumlah 162.000 Muslim, hanya mendapatkan subsidi sebanyak f. 1.399.000. Demikianlah praktik sistem "balas budi" penjajah terhadap Pribumi Muslim yang terjajah, walaupun Tanam Paksa yang sangat menguntungkan penjajah Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda, masih berlangsung hingga 1919 M.

Sekolah yang dibangun oleh Zending Protestan atau Missi Katolik, selain dibangun dekat gereja mereka, bangunannya juga sangat megah. Selain itu, subsidinya sangat besar. Sebaliknya, sekolah untuk Pribumi nonbangsawan, selain bangunannya

103 Periksa, Soemarsono Mestoko, 1986. *Pendidikan Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Dan Ahmad Mansur Suryanegara, 1995. *Menemukan Sejarah*. Mizan. Bandung.

KANTOR DAN PIMPINAN PERSJARIKATAN MOEHAMMADIJAH MAKASAR (1926)

Empat belas tahun kemudian (1912 - 1926) dari Jogya meluas pengaruhnya ke Makasar.

(Sumber: Kalender Muhammadiyah 2012)

semipermanen, juga berlantaikan tanah. Hakikat program Politik Etis di bidang edukasi adalah memecah belah Pribumi Muslim sejak kanak-kanak. Selanjutnya, terjadi perpecahan antaretnis, juga melalui sekolah.

Pendirian sekolah Pribumi oleh pemerintah kolonial Belanda hanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdidik untuk diperkerjakan di perkebunan dan pertambangan, serta proyek penjajahan lainnya. Apabila kebutuhan tenaga kerja telah terpenuhi, sekolah ditutup. Jadi, pendirian sekolah tersebut bukan untuk mencerdaskan anak Pribumi.
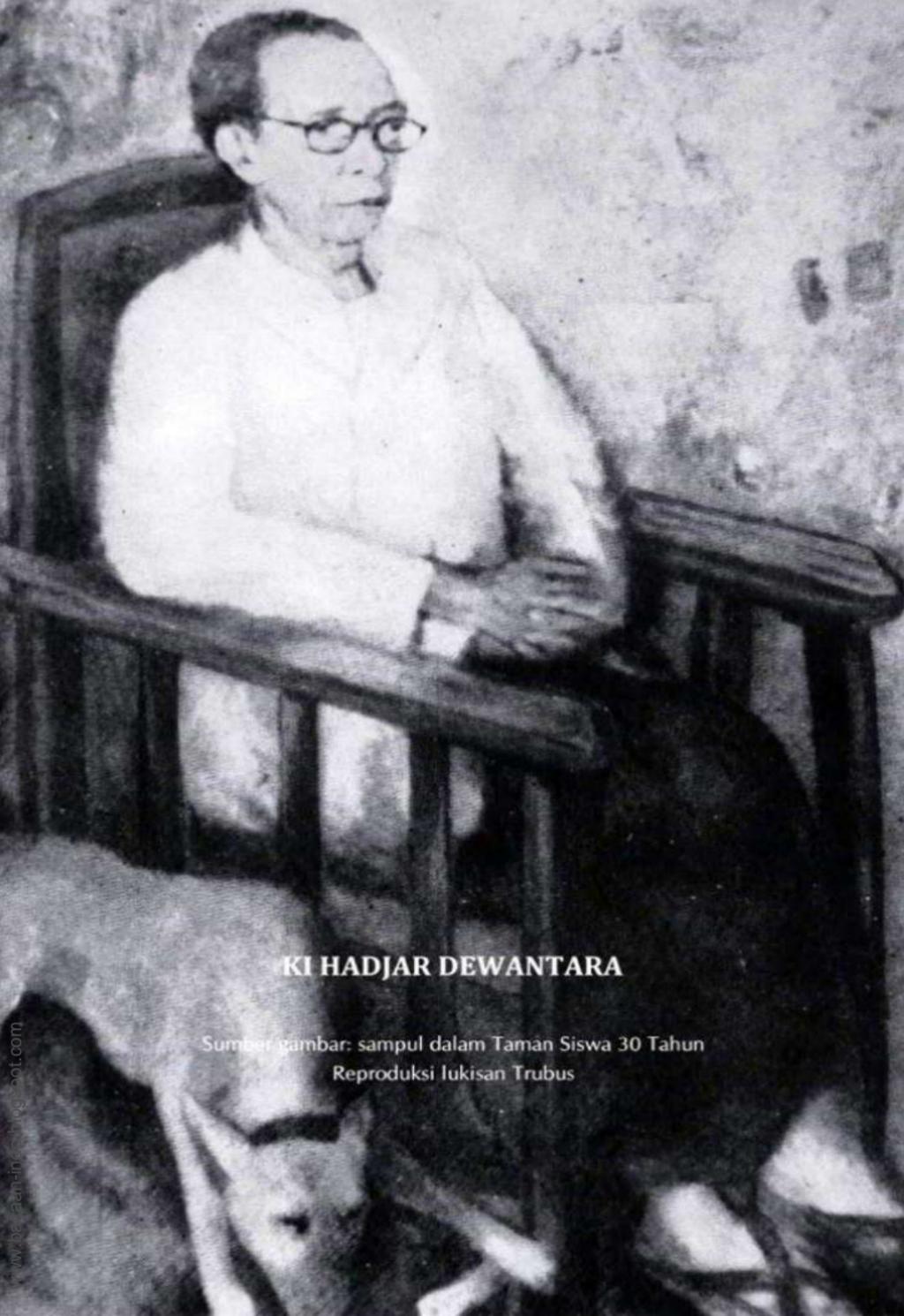
> Dari peristiwa sejarah pendidikan ini saja, akan terbangkitkan kesadaran, betapa agungnya makna dan nilai kedaulatan dan kemerdekaan bagi kehidupan bangsa dan negara, serta agama. Keruntuhan martabat suatu bangsa, terjadi akibat hilangnya kemerdekaan politik, kemerdekaan ekonomi, kemerdekaan beragama, dan kemerdekaan berbudaya serta kemerdekaan menyelenggarakan pendidikan. Kemerdekaan menjadi hilang karena dirusak oleh sistem penjajahan. Sejarah mengajarkan bahwa tidak ada pemerintahan jajahan yang berkeinginan memajukan bangsa yang dijajah.

Di bawah tantangan sistem pendidikan yang demikian ini, Persjarikatan Moehammadijah menjawabnya dengan mendirikan sekolah yang serupa tetapi tidak sama kurikulumnya. Kurikulum sekolah Persjarikatan Moehammadijah berbeda dengan kurikulum sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Perbedaannya, di sekolah Persjarikatan Moehammadijah ada mata pelajaran Al-Quran.

Pendirian sekolah Moehammadijah pada saat itu mengikuti sistem sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Selain adanya Sekolah Desa atau Sekolah Rendah Angka Dua *(Tweede Klasse)* atau Sekolah Boemipoetera *(Inlandsche School)*, sudah mulai didirikan Sekolah Rendah Kelas Satu, yang disebut *Hol landsch Indische School (HIS)* pada 1914 M.

Sekolah ini disebut pula Sekolah Boemipoetera–Belanda, khusus untuk anak bangsawan, pegawai Belanda, dan tokoh-tokoh terkemuka. Lama studinya 7 tahun.[104] Anak rakyat jelata tidak mungkin masuk ke sekolah ini. Dari fakta sejarah sekolah ini, terbaca diskriminasi Politik Etis di bidang pendidikan penjajah.

104 Sumarsono Mestoko, 1985. *Op.Cit.*, hlm. 113.

KI HADJAR DEWANTARA

Sumber gambar: sampul dalam Taman Siswa 30 Tahun
Reproduksi lukisan Trubus

KI HADJAR DEWANTARA

Pendiri, Bapak dan Pimpinan Umum Taman Siswa di Yogyakarta.
Semula namanya Soewardi Soerjaningrat pernah menjadi pimpinan
Sjarikat Islam Bandung, bersama Abdoel Moeis dan Wignjadisastra.
Aktif pula dalam Indische Partij, 1913 M, pimpinan
E.F.E. Douwes Dekker Danudirdjo Setiabudi, keturunan Douwes Dekker Multatuli,
bersama Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo.
Setelah Soewardi Soerjaningrat ditangkap dan diasingkan ke Belanda, sepulangnya
bergabung dalam Kebatinan Seloso Kliwon. Kemudian, diubahnya menjadi
Taman Siswo dan namanya berubah pula menjadi Ki Hadjar Dewantara

Menurut M.C. Riklefs dalam *Sejarah Modern Indonesia*,
menyatakan Taman Siswa, 1922 M yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara
menolak Islam pembaharu Persjarikatan Moehammadijah, 1912 M, sepuluh tahun lebih
dahulu didirikan di Yogyakarta.

Selain itu, terbaca pula upaya *divide and rule* (politik pemecahbelahan) tidak hanya dilaksanakan dalam masalah politik, tetapi juga dalam *politik pendidikan*. Tujuannya, seperti yang dikemukakan oleh *Bousquet* pada 1938, *the real truth is that the Dutch desired and still desire to establish their superiority on a basis of native ignorance* (kenyataan yang sebenarnya, keinginan Belanda adalah tetap ingin menegakkan superioritas penjajahannya di atas dasar kebodohan Pribumi). [105]

Oleh karena itu, HIS Moehammadijah disebut *HIS met de Quran*. HIS yang demikian ini merupakan upaya Persjarikatan Moehammadijah mengimbangi sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi, pada masa penjajahan Persjarikatan Moehammadijah tidak mungkin mendirikan perguruan tinggi.[106] Baru pada 27 Rajab 1363 H, pada masa Pendudukan Balatentara Dai Nippon, Persjarikatan Moehammadijah mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta dengan Rektor Kahar Moezakkir.

Karena Persjarikatan Moehammadijah lebih fokus pada upaya pengadaan tenaga guru, didirikanlah *Kweekschool*. Dengan tersedianya tenaga guru, maka diperbanyaklah pendirian sekolah-sekolah Moehammadijah. Pilihan yang demikian ini, disebabkan mayoritas Pribumi saat itu, umumnya buta huruf Latin. Latar belakang yang demikian ini pula, yang membuat Persjarikatan Moehammadijah lebih cenderung membangun sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Akan tetapi, hal itu tidak berarti Persjarikatan Moehammadijah tidak membangun Pesantren dan Sekolah Agama. Keduanya tetap menjadi bagian dari pengembang an sistem pendidikan dalam menjawab tantangan zamannya.

H.S. Prodjokusumo, 1987, dalam *Muhammadiyah, Pendididikan Pesantren, dan Pembangunan*, member penjelasan tentang *Sekolah Muhammadiyah di Zaman Penjajahan*. [107]

---

105 George McTurnan Kahin, 1970. *Op.Cit.*, hlm. 39

106 Pada masa Pendudukan Balatentara Dai Nippon, 1942-1945, beberapa pimpinan Persjarikatan Moehammadijah, berperan serta dalam pendirian Sekolah Tinggi Islam –STI di Jakarta. De ngan kepindahan Pemerintah RI dari Jakarta ke Yogyakarta, STI berubah menjadi Uni versitas Islam Indonesia – UII. Kelanjutannya, Persjarikatan Moehammadijah juga mendirikan sendiri Universitas Muhammadiyah. Untuk kota Bandung bersamaan dengan masa Sidang Konstituante,1955-1959 M, pimpinan Persjarikatan Moehammadijah dari Parpol Masjumi, antara lain Kahar Moezakkir, ikut serta mendirikan Univeritas Islam Bandung (UNISBA), yang semula bernama Perguruan Islam Tinggi (PIT) Kian Santang.

107 H.S.Prodjokusumo, 1987. *Muhammadiyah, Pendidikan, Pesantren, dan Pemba ngunan*. ABM. Jakarta, hlm. 64-68.

Sekolah Agama terdiri dari:
Muallimin sekolah agama dan mubaligh selama 5 tahun dengan bahasa pengantar Bahasa Melayu. Diajarkan pula bahasa Arab dan Belanda.
Muallimat sama dengan *Muallimin.* Bedanya, siswanya terdiri atas siswa putri. *Zuamma* sama dengan *Muallimin,* tetapi lebih mengutamakan pelajaran agama.
Diniyah Ibtidaiyah, sekolah agama selama 3 tahun. Dilaksanakan sore hari.
Diniyah Wustho, sekolah agama tingkat menengah. Lama studi 3 tahun. Diselenggarakan pada malam hari.
Sekolah Tabligh, sekolah agama lanjutan atas. Lama studi 2 tahun. Diselenggarakan pada malam hari.
Kuliyatul Muballighin, sekolah agama yang diselenggarakan di Padang Panjang, sederajat dengan *Muallimin* di Yogyakarta.

Sekolah Umum terdiri dari:
Volks School Moehammadijah, Sekolah Dasar, lama studi 3 tahun.
Vervolg School, lanjutan dari *Volks School*, Kelas 4 dan 5.
Normal School, Sekolah Guru sesudah *Vervolg School*. Lama studi 4 tahun, dengan bahasa pengantar Bahasa Daerah.
Cursus Voor Volks Onderwijzer (CVO), Kursus untuk Calon Guru *Vervolg School*, 2 tahun.
Hollandsch Inlandsche School (HIS), Sekolah Dasar, lama studi 7 tahun.
Schakel School, lama studi 4 tahun. Murid lulusan HIS.
Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), lama studi 3 tahun. Sama dengan SMP.
Algemeene Middlebare School (AMS), lama studi 3 tahun. Lanjutan dari MULO. Sama dengan SMA.
Hollandsch Inlandsche Kweekschool (HIK), Sekolah Guru. Lama studi 6 tahun. Bahasa pengantar Bahasa Belanda.

Dengan semakin meluasnya pengaruh Persjarikatan Moehammadijah dengan berbagai sekolah yang didirikannya, tidak hanya di Jawa tetapi juga di luar Jawa, maka pemerintah kolonial Belanda mencoba menghentikan gerak kemajuannya melalui Staat blad 1932, No. 494, tentang *Onderwijs Ordonantie* Sekolah Partikulir yang disebut pula sebagai *Wilde School Ordonnantie (W.O.S.)* atau Ordonansi Sekolah

Utusan Hoofdbestuur Muhammadiyah photo bersama pengurus Muhammadiyah cabang Sigli (Aceh) pada tahun 1928. (Dok. SM/H.M. Yunus A...s).

UTUSAN HOOFDBESTUUR DAN PIMPINAN CABANG SIGLI PERSJARIKATAN MOEHAMMADIJAH (1928)

Enam belas tahun kemudian (1912-1928) dari Jogya meluas pengaruhnya ke Aceh. Langkah juang jihad Perserikatan Moehammadijah mencerdaskan anak bangsa di seluruh nusantara. Tetapi Hari Pendidikan Nasional tidak ditentukan berdasarkan **hari lahir** Perserikatan Moehammadijah atau **hari lahir** KH Ahmad Dachlan, melainkan **hari lahir** Ki Hadjar Dewantara pendiri Taman Siswa yg didirikan 10 tahun kemudian (1922).

(Sumber: Kalender Muhammadiyah 2012).

Liar 1932.[108] Ordonansi ini tidak hanya ditujukan pada sekolah yang didirikan oleh Persjarikatan Moehammadijah, Persjarikatan Oelama (Jawa Barat), dan Nahdlatoel Wathon (Jawa Timur) semata, tetapi juga dikenakan terhadap sekolah Taman Siswa.

Akibatnya, dalam menghadapi *Orderwijs Ordonantie* Sekolah Partikulir 1932, Taman Siswa mempunyai kepentingan yang sama dengan Persjarikatan Moehammadijah dan organisasi sosial pendidikan Islam lainnya. Gerakan pendidikan mereka sama-sama tertindas oleh sistem penjajah yang akan menghentikan upaya pencerdasan anak bangsa.

Ki Hadjar Dewantara memprotes keras ordonansi yang dinilainya sangat tergesa-gesa pembuatannya. Taman Siswa kemudian mengingatkan pemerintah kolonial Belanda, apabila tidak berkeinginan untuk mencabutnya, Taman Siswa akan tetap melancarkan perlawanan sekuat-kuatnya dan selama-lamanya, walaupun dengan cara diam-diam atau *lijdelijk verset.*[109]

> Sebenarnya, menurut M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Modern Indonesia* Modern kehadiran Taman Siswa yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta pada 31 Desember 1922 merupakan bentuk penolakan terhadap Islam pembaharuan atau Persjarikatan Moehammadijah. Sekolah Taman Siswa menggunakan kebudayaan Jawa sebagai landasan orientasi pendidikannya.
>
> Mengapa sikap Taman Siswa terhadap Persjarikatan Moehammadijah seperti itu? Sebabnya, menurut Kenji Tsuchiya dalam *Gerakan Taman Siswa, Delapan Tahun Pertama dan Latar Belakang Jawa Taman Siswa,* Taman Siswa merupakan kelanjutan dari perkumpulan Kebatinan Seloso Kliwon. Bertolak dari sejarahnya yang demikian ini, Ki Hadjar Dewantara menyatakan pada 1928 bahwa Taman Siswa hanya mengabdikan diri pada pendidikan. Ditandaskan tidak akan turut serta dalam pergerakan. Akan tetapi, bagaimana setelah Taman Siswa terkena W.O.S. 1932? Walaupun landasan filsafat pendidikannya berbeda, bersama Persjarikatan Moehammadijah dan segenap organisasi pendidikan swasta lainnya, Taman Siswa melakukan protes terhadap kebijakan politik pendidikan pemerintah kolonial Belanda.

108 Judul resmi ordonansi ini ialah *Toezicht-Ordonanntie Particulier Onderwijs*. Dikeluarkan, 17 September 1932. Diberlakukan pada 1 Oktober 1932. Terdapat dalam Staat blad 1932 No.494. Isinya a.l. sebelum memperoleh izin tertulis dari pemerintah, suatu lembaga pendidikan yang tidak dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah kolonial Belanda, tidak dibenarkan melakukan aktivitas sekolahnya. Dan hanya *abiturient* sekolah pemerintah atau swasta yang bersubsidi, yang berhak mengajar di sekolah tersebut. Periksa, Deliar Noer, 1980. *Op.Cit.* hlm. 199.

109 Periksa, *Taman Siswa 30 Tahun*, hlm. 218

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

K.H. ABDOEL HALIM

Pelopor pendiri Persjarikatan Oelama, di Maja Jawa Barat, 1334 H/1915 M,
sebagai organisasi Ulama yang pertama dan penganut Madzhab Syafi'i,
sebelum Nahdlatoel Oelama, 1344 H/1926 M

Bersama K.H. Ahmad Sanoesi pendiri Pesantren Goenoeng Poejoeh Sukabumi
mendirikan Persatoean Oemat Islam - POI
walaupun gerakannya sebagai gerakan sosial pendidikan,
namun sangat ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda, akibat pendukung
Partai Sjarikat Islam Indonesia

Pemerintah kolonial Belanda menandingi gerakannya dengan
Agama Djawa Soenda – ADS pimpinan Madrais di Cigugur Kuningan, 1925 M

KANTOR DAN PIMPINAN PERSJARIKATAN MOEHAMMADIJAH GORONTALO (1929)
Tujuh belas tahun kemudian (1912-1929) dari Jogya meluas ke belahan Utara Indonesia, Gorontalo.
(Sumber: Kalender Muhammadiyah 2012 M)

W.O.S. mendapat reaksi keras dari para ulama Minangkabau. Mereka menilai W.O.S. bertujuan membunuh agama Islam dan menuduh pemerintah kolonial Belanda memihak orang Kristen. Oleh karena itu, para ulama memutuskan untuk berjihad menyelamatkan agama Islam. Mereka kemudian membentuk komite aksi yang dipimpin oleh Hadji Abdoel Karim Amroellah.

Jelas, pemerintah kolonial Belanda ketakutan dengan bertambahnya jumlah kaum terpelajar Pribumi, *abiturien* atau alumnus dari sekolah-sekolah swasta. Walaupun sebenarnya pemerintah kolonial Belanda tidak direpotkan dengan pemberian subsidi untuk sekolah partikulir, sekolah partikulir tersebut melahirkan *abiturien* atau lulusan berjiiwa patriot yang menolak kehadiran penjajah. Karena itu, dalam pandangan penjajah sekolah partikulir dinilai sebagai sekolah liar. Sebaliknya, dalam pandangan umat Islam, yang liar sebenarnya bukan sekolah partikulir atau swasta, melainkan ordonansinya sehingga disebut *Wilde Ordonantie*.

Persjarikatan Moehammadijah juga melihat usaha pemerintah kolonial Belanda sejalan dengan upaya Keristenisasi, yaitu ingin mematikan Syariah Islam dan menggantikannya dengan Hukum Adat. Selanjutnya, akan disusul dengan diberlakukannya Hukum Barat. Untuk menjawab tantangan zaman ini, segera dibentuk Majlis Tarjih. Melalui Majelis Tarjih, disosialisasikan sistem Hukum Islam.

Di samping itu, Persjarikatan Moehammadijah, memandang perlunya menyelamatkan generasi muda Islam dari pengaruh Politik Asosiasi dari pemerintah kolonial Belanda. Sistem politik penjajah ini ditujukan kepada generasi muda agar menanggalkan budaya Islam dan menggantikannya dengan budaya Barat. Untuk menangkalnya, dibangun pula organisasi ekstrakurikuler kepramukaan, Hizboel Wathon (Pengawal Tanah Air, 1920 M). Semula namanya Padvinder Moehammadijah. Atas usul K.R.M. Madjid namanya diubah menjadi Hizboel Wathon. Selanjutnya, dibentuk pula Pemoeda Moehammadijah.

Sejalan dengan tuntutan zaman,walaupun Persjarikatan Moehammadijah, sebagai organisasi sosial pendidikan, namun tidaklah berarti melepaskan dirinya dari perjuangan membebaskan tanah air dari penjajahan politik. Oleh karena itu, Persjarikatan Moehammadijah, menjadi pendukung utama Sjarikat Islam. Seperti halnya Persjarikatan Oelama di Maja, dan Nahdlatoel Oelama di Surabaya, ikut aktif pula mendukung perjuangan Sjarikat Islam.

Kerja sama Persjarikatan Moehammadijah dengan Sjarikat Islam menjadikan Sjarikat Islam semakin mendapat tempat di hati umat Islam. Akan tetapi, setelah itu Partai Sjarikat Islam meluaskan jaringan Disiplin Partai, menjadikan terlarangnya pimpinan Sjarikat Islam merangkap sebagai pimpinan Persjarikatan Moehammadijah, atau sebaliknya. Dampaknya, Sjarikat Islam menemui kemunduran. Tentu, kenyataan

sejarah demikian itu tidak dapat dilepaskan dari strategi pemerintah kolonial memecah belah kekuatan Ulama dan Santri yang memiliki pengaruh besar di kalangan akar rumput bangsa Indonesia.

Melihat aktvitas Persjarikatan Moehammadijah, sebagai penganut paham pembaharuan, dan Persjarikatan Oelama, penganut Ahli Soennah wal Djama'ah, sebagai pendukung Sjarikat Islam maka pemerintah kolonial Belanda berupaya memecahkan keduanya. Caranya, aktivitas organisasi sosial pendidikan Islam, dikondisikan agar lebih mengaktifkan perhatiannya ke masalah perbedaan khilafiah. Beralihlah pembicaraan tentang kemerdekaan politik ke masalah furu'.

Selanjutnya, ditumbuhkan suatu keyakinan bahwa kemunduran pemahaman agama di kalangan rakyat merupakan dampak dari kesalahan sistem penyampaian dakwah ulama. Kemudian, diciptakan penyebaran informasi di kalangan pembaharu, bahwa kedangkalan pemahaman agama di masyarakat bukan disebabkan sistem penjajahan pemerintah kolonial dengan penindasannya yang memiskinkan ekonomi rakyat dan rendahnya nilai kesehatan rakyat yang berdampak pada berkembangnya khurafat, takhayul, dan bid'ah, melainkan akibat kesalahan sistem pengajaran para ulama pendahulu.

Debat fikih dan masalah *furu'* atau *khilafiyah* mengakibatkan perpecahan horisontal di antara pengikut organisasi keagamaan semakin tajam. Dari peristiwa ini semua, ditargetkan oleh pemerintah kolonial Belanda aktivitas dan perhatian para ulama akan beralih dari aktivitas politik ke bidang masalah *ushalli* dan *qunut*, serta ziarah kubur.

Kondisi keretakan yang demikian ini, tidak dapat dilepaskan dari *contagion system* (sistem penularan) pertentangan ajaran agama di Timur Tengah ke Nusantara Indonesia. Imperialis Barat, dalam upayanya mengekalkan penjajahannya di Timur Tengah, berhasil mengondisikan timbulnya *internal conflict between religion and politics (*konflik di dalam antaragama dan politik).

PERSJARIKATAN OELAMA

Kebangkitan Kesadaran Nasional tidak hanya terjadi di kota-kota besar, seperti Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bandung. Ternyata, di sebuah kota kecil Majalengka pun muncul gerakan kebangkitan Islam. Majalengka diprogramkan sebagai daerah Kristenisasi, sebagai mata baji yang memutuskan hubungan dakwah Islam antara Cirebon dan Bandung. Selanjutnya, Cigugur, yang tidak jauh dari Majalengka, menyusul dijadikan pusat gerakan Agama Djawa Soenda (ADS, 1920 M).

Gerakan kebangkitan kesadaran nasional Indonesia di Majalengka, dipimpin oleh K.H. Abdoelhalim (1887 - 1962 M). Kebangkitan tersebut ditandai dengan berdirinya organisasi Hajatoel Qoeloeb (1911 M). Hajatoel Qoeloeb kemudian berubah menjadi Persjarikatan Oelama (1917 M). Selanjutnya, setelah bekerja sama dengan K.H. Achmad Sanoesi di Sukabumi, dibentuklah Persatoean Oemat Islam (POI).

Menurut Deliar Noer, K.H. Abdoelhalim belajar agama Islam dari beberapa pesantren yang dipimpin oleh para kiai, sejak berusia 10 hingga 22 tahun. Guru-guru K.H. Abdoelhalim, antara lain:

(1) K.H. Anwar di Ranji Wetan, Majalengka
(2) K.H. Abdoellah di Lontangjaya
(3) K.H. Soedjak di Brobos, Cirebon
(4) K.H. Ahmad Sobari di Ciwedus, Kuningan
(5) K.H. Agoes di Pekalongan.

Masa studinya di tiap pesantren tidak sama, yaitu antara satu tahun hingga tiga tahun.

Kemudian K.H. Abdoelhalim melanjutkan studinya di Makkah. Di sini beliau belajar di bawah bimbingan dua orang guru, Sjech Ahmad Chatib dan Sjech Ahmad Kajjath. Selama studi di Makkah, K.H. Abdoelhalim berjumpa pula dengan K.H. Wahab Chasboellah dari Taswiroel Afkar – nantinya, organisasi ini berubah menjadi Nahdlatoel Oelama (NO) pada 1926 M. Karena terpengaruh oleh guru-guru ini, K.H. Abdoelhalim menganut mazhab Sjafii dan Ahli Soennah Wal Djamaah.

Selama di Makkah, K.H. Abdoelhalim juga membaca karya Mohammad Abduh (1265 - 1323 H/1849 - 1905 M), dan Jamaluddin Al-Afghani (w. 1897 M).[110] Selain itu, K.H. Abdoelhalim menjadi murid dari Sjech Thanthawi Djaohari penulis *Tafsir Al Djawahir* dan *Al Qoer'an wal Oeloemil Asjrijah*.

Kacung Marijan, 1992, dalam *Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926*, menuturkan bahwa para haji dari Indonesia sering memperpanjang waktu mukimnya di Makkah, untuk belajar Islam di bawah bimbingan Sjech Ahmad Chatib atau Sjech Nawawi. Dari guru-guru ini, diajarkan Hukum Islam menurut Mazhab Sjafii.

Di Makkah tidak hanya ada para ulama penganut Ahli Sunnah Wal Jamaah, tetapi terdapat pula ide gerakan pembaharuan yang dikembangkan oleh Mohammad Abduh (1265 - 1323 H/1849 - 1905 M) dan Rashid Ridha (1282 - 1354 H/1865 - 1935 M) sebagai gerakan purifikasi ajaran Islam, kembali ke Al-Quran dan As-Sunnah.

110 Deliar Noer. 1980. *Op.Cit.*, hlm. 80.

Gerakan purifikasi Islam di Timur Tengah sebenarnya merupakan pengulangan gerakan yang dasarnya diletakkan oleh Ibnu Taimiyah (1263 - 1328 M). Gerakan purifikasi kemudian diteruskan oleh Mohammad Abdul Wahab (1115 - 1206 H/1701 - 1793 M). Dari sini, timbullah gerakan Wahabisme. Adapun gerakan Jamaluddin Al Afghani (w. 1897 M) lebih mengutamakan gerakan politik, daripada pemasalahan purifikasi ajaran islam. Jamaluddin Al-Afghani lebih berupaya menyadarkan umat Islam terhadap bahaya imperialisme Barat yang menjajah negara-negara Islam.

Adanya pembedaan pembahasan dengan menampilkan kekhasan atau spesialisasi seperti di atas, tidaklah berarti Persjarikatan Oelama yang bermazhab Syafii tidak berpolitik. Sejalan dengan kondisi nasional Indonesia yang sedang dibangkitkan kesadaran politiknya oleh Sjarikat Islam, maka K.H. Abdoelhalim juga menjadi pendukung Sjarikat Islam, seperti halnya K.H. Achmad Dachlan dan Fachroeddin dari Persjarikatan Moehammadijah yang menjadi anggota Sjarikat Islam. Bahkan, menurut Kacung Marijan, K.H. Wahab Chasboellah menjadi pengurus Sjarikat Islam cabang Makkah.

Dengan adanya Persjarikatan Oelama yang mendukung Sjarikat Islam, Deliar Noer menjelaskan bahwa atas bantuan Oemar Said Tjokroaminoto, Persjarikatan Oelama dapat berkembang meluas ke seluruh Jawa dan Madura (1924 M) dan seluruh Indonesia (1937 M).

Seperti Persjarikatan Moehammadijah, Persjarikatan Oelama juga bergerak di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan pesantren. Adapun pengurusan yatim piatu diserahkan kepada bagian wanita, dengan organisasinya yang bernama Fatimijah.

Pesantrennya dinamakan Santi Asrama, berjarak 10 km dari Kota Majalengka. Para santrinya dididik untuk mampu mandiri. Selain ilmu agama, sebagaimana umumnya yang diajarkan oleh pesantren, santrinya juga diberi kesempatan untuk dilatih belajar mengembangkan profesi yang disukainya. Apabila ingin menjadi petani, disiapkan lahannya. Jika ingin menjadi wirausahawan, para santri diizinkan untuk latihan berniaga. Oleh karena itu, disiapkan pula latihan keterampilan teknik, pertukangan, dan tekstil. Dengan cara ini, setelah selesai studinya, para alumni pesantren diharapkan tidak hanya menjadi guru agama, tetapi juga dapat bekerja sebagaimana masa latihan yang diperolehnya di pesantren.

Untuk publikasi cetak, menurut Deliar Noer, Persjarikatan Oelama menerbitkan media, di antaranya: *Soeara Persjarikatan Oelama, Soeara Islam, As Sjoera,* dan *Pengetahoean Islam*. Diterbitkan pula media cetak berbahasa Sunda, *Miftahoes Saadah*. Selain itu, sekitar 1930 - 1941 M, diterbitkan pula *Berita P.O, Al Moe'allim,*

Pemoeda, Petoendjoek Djalan Kebenaran (Hak). Besar kemungkinannya, diterbitkannya media berbahasa Sunda tersebut akibat meningkatnya aktivitas Igama Djawa Pasoendan atau Agama Djawa Soenda (ADS) pimpinan Madrais di Cigugur yang tidak begitu jauh dari Majalengka.

PERGERAKAN TARBIJAH ISLAMIJAH

Di samping Persjarikatan Oelama dan Nahdlatoel Wathon, terdapat pula beberapa organisasi lainnya yang juga bermazhab Sjafi'i dan menganut Ahli Soennah wal Djama'ah.[111]

Organisasi-organisasi tersebut, antara lain Pergerakan Tarbijah Islamijah (Perti) di Minangkabau (1928 M), yang didirikan oleh Sjech Soelaiman Ar-Roesoeli, dan Sjech Moehammad Djamil Djaho. Kemudian, menyusul Djami'atoel Waslijah di Medan (1930 M), yang didirikan oleh Sjech M. Joenoes dan Sjech Dja'far Hasan.

MATLAOEL ANWAR LIL NO

Bersamaan dengan Persjarikatan Oelama di Majalengka, di Menes, Banten, didirikan pula Matlaoel Anwar (1916 M), yang didirikan oleh K.H. Abdoerrahman. Setelah didirikan Nahdlatoel Oelama (NO, 1926 M) maka Matlaoel Anwar menjadi cabang dari Nahdlatoel Oelama. Namanya kemudian menjadi Matlaoel Anwar Lil Nahdlatoel Oelama atau Matlaoel Anwar Lil NO. Sebabnya, selama studi di Makkah K.H. Abdoerrahman berteman dekat dengan K.H. Hasjim Asj'ari, pendiri Nahdlatoel Oelama.[112]

NAHDLATOEL OELAMA

Menurut M. Ali Haidar, 1994, dalam *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih Dalam Politik,* sebelum adanya Nahdlatoel Oelama (31 Januari 1926 M), didirikan Nahdlatoel Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1914 M di Surabaya oleh Abdoel Wahab Chasboellah (lahir 1888 M) dan Mas Mansoer (lahir 1896 M). Atas inisiatif Oemar Said Tjokroaminoto dan Soenjoto, Nahdlatoel Wathan memperoleh Badan Hukum pada 1916 M.

---

111 Ahli Soennah wal Djama'ah sebagai aliran yang dibangun oleh Imam Abu Hasan Al-Asj'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah. Pada masa Ali bin Abi Thalib, muncul aliran Syi'ah sebagai pendukung Sayidina Ali ra dan penentangnya Khawarij. Kemudian menyusul muncul beberapa aliran: Najariah, Jabariah, Musyabihah, dan Mu'tazilah.

112 Saifullah Ma'shum, 1419 H/1998 M. *Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU.* Yayasan Saifuddin Zuhri dan Mizan.Bandung, hlm. 87 dan 93.

Dengan dukungan dana dari Hadji Abdoel Qahar, dibangunlah sekolah di Kawatan, Surabaya. Dalam waktu lima tahun, berdiri pula cabang-cabangnya di sekitar Jawa Timur. Cabang-cabang itu memiliki nama-nama yang berbeda, namun tetap menggunakan Wathan. Misalnya, Far'oel Wathan, Hidajatoel Wathan, Chitabatoel Wathan, atau Achoel Wathan. Pemakaian nama *Wathan* (Tanah Air) merupakan bukti besarnya pengaruh gerakan kebangkitan kesadaran politik nasional Sjarikat Islam terhadap kalangan Ahli Soennah wal Djama'ah di Surabaya.

Kedua pembina organisasi tersebut masih dalam usia muda. Wahab Chasboellah berusia 26 tahun dan Mas Mansoer berusia 18 tahun. Ketika Surabaya sedang diguncang oleh gerakan Sjarikat Islam, aktivitas Nahdlatoel Wathan tidak hanya di bidang pendidikan. Mereka juga mengadakan diskusi. Untuk itu, diperlukan wadah baru dan dibangunlah *Taswiroel Afkar* (Ekspresi Pikiran).

Kemudian, atas nasihat K.H. Hasjim Asj'ari, oleh Wahab Hasboellah didirikan pula Nahdlatoel Toedjdjar (Kebangkitan Wirausahawan) pada 1920 M.[113] Hal ini memiliki kesamaan dengan Sjarikat Islam (1906 M), yang juga didahului dengan Sjarikat Dagang Islam (1905 M).

Persjarikatan Moehammadijah berpengaruh hingga ke Surabaya dan disambut oleh Fakih Oesman, murid Sjech Rasoel dari Minangkabau. Selanjutnya, Fakih Oesman bersama Mas Mansoer mendirikan Persjarikatan Moehammadijah cabang Surabaya pada 1 November 1921. Dampak lanjutnya, Mas Mansoer tidak dapat lagi ikut serta aktif membina Nahdlatoel Wathan dan Taswiroel Afkar serta Nahdlatoel Toedjdjar. beliau beralih ke Persjarikatan Moehammadijah. Apalagi, setelah di Surabaya, berdiri pula Persjarikatan Moehammadijah cabang Bangil, Kepanjen (Malang Selatan) dan Lamongan.[114]

Perubahan Kesultanan Turki menjadi Republik Sekuler Turki oleh Kemal Pasha, menyebabkan Ahli Sunah Wal Jamaah dan "Islam " tergusur dari Turki. Selanjutnya, tergusur pula gerakan Pan Islamisme dari Turki, sebagai ideologi yang dikembangkan oleh Jamaluddin Al Afghani dan dipimpin oleh Sultan Turki. Pan Islamisme berupaya membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap bahaya imperialisme Barat yang akan menenggelamkan eksistensi umat Islam.

---

113 M. Ali Haidar, 1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*. Gramedia.Jakarta, hlm.45 dijelaskan Nahdlatoel Toeddjar, memiliki modal usaha pertama berjumlah f.1.125, diperoleh dari hasil patungan per anggota sebesar f.25. Dan arti *toeddjar* adalah niaga atau perdagangan.

114 *Ibid.*, hlm. 46.

Sesudah itu, disusul dengan dimakzulkannya Raja Husein dan Raja Ali–penganut Ahli Sunnah wal Jama'ah–dari Arabia. Sebagai gantinya, berdirilah Keradjaan Saudi Arabia, dengan Radja Ibnu Saud, seorang penganut Wahabisme. Dengan dikuasainya Makkah dan Madinah, gerakan pembaharuan Wahabi semakin kuat.[115]

Kemudian terbetik niat akan diselenggarakannya Kongres Doenia Islam yang membicarakan masalah Khalifah di Makkah pada 1925 M. Untuk ikut serta menyambut kongres tersebut para ulama di Indonesia menyiapkan diri dengan mengadakan *Al-Islam Congres*.

Seperti telah penulis bicarakan, kebangkitan kesadaran nasional di Indonesia semula digerakkan dari pasar, yang dipelopori Sjarikat Dagang Islam (16 Oktober 1905). Kemudian, berkembanglah Sjarikat Islam (1324 H/1906 M), yang berubah menjadi organisasi berbadan hukum pada 10 September 1912. Dalam mereaksi Perserikatan Kommunist di India (PKI, 23 Mei 1920), Central Sjarikat Islam memelopori pembangunan partai politik, Partai Sjarikat Islam (1341 H/1923 M).

Menurut George McTurnan Kahin, dalam *Nationalism and Revolution in Indonesia*, walaupun pada awalnya tidak menamakan dirinya dengan nama partai, Sjarikat Islam merupakan pelopor pertama gerakan politik pada periode

Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional. Setelah Kongres Sjarikat Islam di Surabaya pada 1913 M, berhasil didirikan tiga Centraal Sjarikat Islam, yaitu di Surabaya, Yogyakarta dan Bandung.

Selanjutnya, *National Centraal Sjarikat Islam Congres Pertama* (1e Natico) di Bandung (1916 M) menuntut *Zelf Bestuur* atau Indonesia Merdeka. Tuntutan ini dijawab oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan Volksraad pada 1918 M. Adanya kekecewaan terhadap pembentukan dan fungsi Volksraad (1918 M), membuat gerakan politik CSI semakin konkret menyuarakan kepentingan rakyat. Akibatnya, perjuangan Centraal Sjarikat Islam semakin mendapat dukungan mayoritas rakyat Indonesia, sekalipun kalangan bangsawan Djawa dan Boepati yang tergabung dalam Boedi Oetomo menjadi penghalangnya.

115 Untuk nama organisasi, nama pelaku sejarah, dan nama aliran untuk di Timur Tengah, dituliskan dengan ejaan yang disempurnakan -eyd. Misalnya Ahli Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan untuk Indonesia pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional, dituliskan dengan ejaan lama. Misalnja Persjarikatan Moehammadijah, Persjarikatan Oelama, Persatoean Islam, Nahdlatoel Oelama, Matlaoel Anwar, Ahli Soennah wal Djama'ah .

Ganjalan dari kalangan bangsawan ini, ternyata tidak ada artinya. Aksi dan tuntutan politik National Congres Centraal Sjarikat Islam (Natico) semakin keras. Rakyat semakin *sadar* akan perbedaan tujuan perjuangan Sjarikat Islam dan Boedi Oetomo. Dalam hal ini, B.H.M. Vlekke, dalam *Nusantara A History of Indonesia*, menyatakan Pribumi dari kalangan bawah dari Suku Jawa, di Jawa Tengah sekalipun belum mampu membaca Al-Quran, lebih tertarik pada gerakan Sjarikat Islam yang merakyat daripada Boedi Oetomo, gerakan kaum elit bangsawan Jawa yang menutup organisasinya dari rakyat jelata.

Akan tetapi, setelah berdirinya Perserikatan Kommunist di India (PKI) pada 23 Mei 1920, di Semarang, perpecahan dari dalam gerakan Sjarikat Islam dan Centraal Sjarikat Islam di Surabaya, Yogyakarta dan Bandung, tidak dapat lagi dihindari. Apalagi dengan adanya perubahan gerakan nasional sekuler di Timur Tengah, yaitu munculnya gerakan sekuler di Turki kontra Ahli Sunnah wal Jama'ah (1923 M), serta Revolusi Oktober 1917 yang menandai berdirinya negara komunis Uni Soviet Rusia.

Dampaknya di Indonesia, Sjarikat Islam mulai bertemu dengan ideologi Sekulerisme dan Komunisme mulai mewarnai ideologi partai politik yang didirikan di puluhan ketiga dari pertengahan pertama abad ke-20 M. Konflik internal di tubuh organisasi dan parpol semakin ramai dan mengejutkan rakyat.

Di Indonesia, kekuasaan politik Islam atau kesultanan sudah dikebiri oleh pemerintah kolonial Belanda. Walaupun masih memiliki gelar Sultan seperti di Turki, status para sultan sudah menjadi "pegawai gubernemen". Selanjutnya, pemeritahan kolonial Belanda berupaya menciptakan perubahan agenda gerakan kebangkitan kesadaran nasional yang digerakkan oleh penganut Ahli Soennah wal Djama'ah dan Wahabisme. Aktivitas gerakan pun berubah dari aktivitas politik menjadi aktivitas debat fiqih, masalah furu' dan khilafiah yang sangat menguras energi dan dana. Dengan demikian, terjadi pembelokan target sasaran yang semestinya diarahkan melawan penjajah, berbalik menjadi konflik internal, saling berbenturan antarpenganut.

Kongres Al-Islam dan Kongres Luar Biasa

Perubahan diskusi politik menjadi debat fiqih di Nusantara Indonesia berdampak pada keretakan horisontal antara penganut Ahli Soennah wal Djama'ah dan penganut aliran Wahabisme. Oemar Said Tjokroaminoto dan Hadji Agoes Salim berupaya menumbuhkan kembali persatuan dan kerja sama antarorganisasi Islam

dalam mengaplikasikan ajaran agama. Untuk kepentingan ini, diadakanlah *Al-Islam Congres Pertama* atau Kongres Al-Islam Pertama di Cirebon, 10 - 12 Rabiul Awwal 1341 H, Selasa Kliwon-Kamis Pahing, 31 Oktober – 2 November 1922 M.

> Sementara keretakan antarulama dari kedua aliran di atas belum terselesaikan, Sjarekat Islam harus juga menyelesaikan keretakan ideologi dalam tubuhnya sendiri akibat timbulnya ideologi komunis. Untuk mengatasi keretakan ini, diselengarakanlah National Congres Centraal Sjarikat Islam di Madiun pada 17 - 20 Februari 1923 M. Keputusannya, pemberlakuan Disiplin Partai dan perubahan nama Sjarikat Islam menjadi Partai Sjarikat Islam.
>
> Dengan demikian, sejak 1342 H/1923 M, dengan berubahnya Sjarikat Islam sebagai Partai Sjarikat Islam, berakhirlah sebutan Centraal Sjarikat Islam yang didirikan di Surabaya, Yogyakarta dan Bandung (1331 - 1342 H/1913 - 1923 M). Lahirnya Central Sjarikat Islam (CSI) merupakan produk keputusan Rapat Akbar Sjarikat Islam atau Kongres Pertama Sjarikat Islam di Surabaya, 1331 H/1913 M.
>
> Dengan demikian, Sjarikat Islam menjadi pelopor pendirian partai politik yang pertama di Indonesia (1923 M) dari kalangan Pribumi. Kemudian, PKI mengikutinya dengan mengubah Perserikatan Kommunist di India menjadi Partai Kommunist India pada 1924 M. Perserikatan Nasional Indonesia menyusul dengan menjadi Partai Nasional Indonesia pada 1928 M.
>
> Menurut A.K.Pringgodigdo dalam *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia,* Samaoen dan Tan Malaka dari pihak PKI tidak menyetujui adanya Disiplin Partai yang isinya melarang pimpinan organisasi atau Partai Sjarikat Islam menjadi pimpinan Perserikatan Kommunist di India (PKI) dan sebaliknya. Kemudian, untuk tetap menarik massa umat Islam, PKI mendirikan Sarekat Rakjat pada 1924 M.
>
> Penolakan ini dapat dipahami karena PKI tetap merencanakan akan menjadikan Sjarikat Islam sebagai kendaraannya mengenalkan ideologi komunis ke tengah umat Islam. Hal ini tidak hanya terjadi di Pulau Jawa, tetapi juga berkembang ke luar Jawa. Ini dapat dibaca dari tindakan Datoek Batoeah dan Zainoeddin yang tidak langsung mendirikan PKI di Sumatra Barat sepulangnya dari Pulau Jawa pada 1923 M, namun menunggangi Soematra Thawalib.

Setelah Partai Sjarikat Islam berhasil membenahi konflik ideologi di dalam tubuhnya, segera diselenggarakan *Al- Islam Congres Kedua* di Garut, 14 - 16 Sjawwal 1342 H, Senin Legi-Rabu Pon, 19 - 21 Mei 1924 M. Tema kongres sama dengan

kongres pertama di Cirebon (1922 M). Kongres ini diselenggarakan karena dampak negatif dari debat fiqih semakin meluas. Selain itu, aktivitas dakwah Persatoean Islam (Persis) yang baru didirikan pada 12 September 1923 M, Rabu Legi, 30 Muharram 1342 H di Bandung, ikut serta meramaikan acara debat fikih.

> Persatoean Islam (Persis) didirikan oleh Hadji Zamzam dan Hadji Mohammad Joenoes.[116] Keduanya mempunyai hubungan erat dengan Sjech Ahmad Soorkati dari Al-Irsjad Jakarta. Organisasi terakhir ini, Al-Irsjad, bermula menginduk ke Djamiat Choir (17 Juli 1905) yang menganut Ahli Soennah wal Djama'ah. Namun karena pengaruh perbedaan pemahaman dan perbedaan dalam metode mengaplikasikan ajaran Islam, Sjech Ahmad Soorkati membangun Al-Irsjad pada 1914 M.

Di bawah kondisi debat antarulama antarorganisasi itu, Oemar Said Tjokroaminoto, Hadji Agoes Salim dan Abdoel Moeis, segera mengadakan *Al-Islam Congres Kedua*, 19 - 21 Mei 1924, di Garut yang bertujuan memperkuat tuntutan politik dan menyelesaikan masalah perbedaan penafsiran ajaran Islam antara ulama dari Persjarikatan Moehammadijah, Al-Irsjad dan Persatoean Islam di satu pihak, dengan para ulama penganut Ahli Soennah wal Djama'ah dari Taswiroel Afkar, Nahdlatoel Wathon, Persjarikatan Oelama dan Matlaoel Anwar. Akan tetapi, dalam *Al-Islam Congres Kedua* tersebut, pihak ulama dari kalangan Ahli Soennah wal Djama'ah tidak hadir. Sebabnya, berkembang berita bahwa *Al-Islam Congres* di Garut didominasi oleh ulama dari Persjarikatan Moehammadijah.[117]

Sebenarnya, kongres juga akan membicarakan masalah khalifah setelah runtuhnya Kesultanan Turki oleh Kemal Pasha. Rencananya, akan ditegakkan kembali khalifah di bawah Kerajaan Arabia dipimpin Raja Husein dan Raja Ali, penganut Ahli Sunnah wal Jama'ah sebagaimana yang dianut oleh Kesultanan Turki sebelumnya. Upaya membangkitkan kembali khalifah oleh Keradjaan Arabia dari tinjauan kepentingan

---

116 Seperti halnya para dai yang pertama kali mengenalkan ajaran Islam ke Nusantara pada abad ke-7 M, yang memiliki profesi sebagai wirausahawan atau wiraniagawan, demi kian pula para Wali Sanga. Dari sisi profesinya, mereka adalah wirausahawan atau wiraniagawan. Pada puluhan pertama dan ketiga, misalnya, Hadji Samanhoedi (Sjarikat Dagang Islam) dan K.H. Achmad Dachlan (Persjarikatan Moehammadijah) kedua Ulama tersebut profesinya sebagai pengusaha dan wirausahawan batik. Menyusul, Hadji Zamzam, Hadji Mohammad Joenoes, A. Hassan dari pimpinan Persatoean Islam, juga berprofesi sebagai wirausahawan.

117 Dalam periode Kebangkitan Kesadaran Nasional, sistem penulisan nama pelaku sejarah dan nama organisasi, dengan ejaan yang berlaku pada masa itu. Huruf U dituliskan Oe dan J dituliskan dengan Dj. Sedangkan nama tempat, dituliskan dengan EYD. Kecuali untuk peristiwa sejarah di Timur Tengah, nama pelaku dan nama organisasi serta nama tempat, dituliskan dengan EYD seluruhnya.

politik penjajah Keradjaan Protestan Anglikan Inggris sangat membahayakan karena Keradjaan Arabia menuntut luas wilayahnya meliputi wilayah Palestina, Syria, dan Jordania, bekas wilayah Kesultanan Turki. Di wilayah ini, negara-negara imperialis Barat mencoba akan membantu mendirikan Negara Israel, sebagai imbangan terhadap negara-negara baru di Timur Tengah, sesudah Kesultanan Turki runtuh.

Ketidaksejalanan kepentingan politik dan ekonomi antara Keradjaan Arabia di bawah Raja Husein atau Raja Ali dengan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris menjadikan Keradjaan Arabia yang menganut Ahli Sunnah wal Jama'ah ditumbangkan oleh Raja Ibnu Saud dan penganut Wahabisme yang bersama-sama menegakkan Keradjaan Saudi Arabia. Raja Ibnu Saud mendapat dukungan dari Keradjaan Protestan Anglikan Inggris karena tidak menuntut pengakuan wilayah atas Palestina, Syria dan Jordania. Keradjaan Saudi Arabia hanya menuntut wilayah Jazirah Arabia. Oleh karena itu, upaya membangun kembali khalifah sebagai simbol pusat kekuasaan politik dunia Islam, baik oleh Mesir (1343 H/1925 M) maupun oleh Saudi Arabia (1344 H/1926 M) tidak mungkin mendapatkan izin dari Inggris.

Utusan ke Muktamar Khalifah di Kairo

Memasuki bulan Agustus 1924, Partai Sjarikat Islam disibukkan dengan acara National Congres Partai Sjarikat Islam, 6 - 9 Muharram 1343, Jumat Pahing - Senin Kliwon, 8 - 11 Agustus 1924 M di Surabaya. kongres memutuskan untuk bersikap nonkoperasi terhadap Volksraad, dan meningkatkan perlawanan terhadap PKI yang menikam dari dalam tubuh Partai Sjarikat Islam.

Tiga bulan kemudian, pada 27 - 29 Jumadil Awwal 1343 H, Rabu Kliwon - Jumat Pahing, 24 - 26 Desember 1924 M, Partai Sjarikat Islam menyelenggarakan *Al-Islam Congres Loear Biasa* di Surabaya. Kongres ini membicarakan utusan yang akan menghadiri *Muktamar Khalifah* di Kairo Mesir yang rencananya diselenggarakan pada Maret 1925. Kongres memuutuskan akan memberangkatkan tiga utusan:

(1) Hadji Fachroeddin dari Persjarikatan Moehammadijah
(2) Soerjopranoto dari Komisaris Partai Sjarikat Islam
(3) Hadji Wahab Chasboellah dari Organisasi Ulama Surabaya

Choedrotoes Sjech
KIAI HADJI HASJIM ASJ'ARI

Sumber: *Nahdlatoel Oelama*

Choedrotoes Sjech KIAI HADJI HASJIM ASJ'ARI

Dinasti Soeltan Hadiwidjaja - Djoko Tingkir Kesoeltanan Padjang Pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur

Pembangkit Ulama – Jamiah Nahdlatoel Oelama
Pendukung Utama berdirinya Madjlis Islam A'la Indonesia
Penentang konsep Ordonansi Perkawinan
pemerintah kolonial Belanda, 1937 M
Pencetus Resoloesi Djihad, 22 Oktober 1945.

Sumber: *Nahdlatul Oelama*

Ternyata, *Muktamar Khalifah* di Kairo Mesir tidak jadi dilaksanakan. Dapat dipahami, kegagalan ini tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan upaya Keradjaan Protestan Anglikan Inggris. Alasannya, kekhalifahan berarti membangun kembali penyatuan gerakan Islam. Dengan demikian, kekhalifahan berarti menghidupkan kembali Pan Islamisme sebagai gerakan antiimperialisme Barat sehingga eksistensi Kerajaan Anglikan Protestan Inggris di Timur Tengah atau imperialis Barat lainnya di tanah jajahannya akan terancam.

Persiapan Muktamar Al-Islam Sedunia

Setelah *Muktamar Khalifah* di Kairo Mesir menemui kegagalan, terbetik berita, Raja Ibnu Saud akan menyelengarakan *Muktamar Al-Islam Sedunia* di Makkah pada 1 Januari 1926. Untuk menjawab rencana *Muktamar Al-Islam Sedunia, Al-Islam Congres* mengubah status keorganisasiannya menjadi Moektamar Al-Islam Sedoenia Tjabang Hindia Timoer atau *Moektamar al- Alam al-Islam Faral Hind Sjarqyah (MAIHS).*

Selain itu, diputuskan pula utusan yang akan menghadiri Muktamar Al-Islam Sedunia tersebut, yaitu:

Oemar Said Tjokroaminoto dari Partai Sjarikat Islam
Hadji Mas Mansoer dari Persjarikatan Moehammadijah

Keputusan ini tidak menyertakan Kiai Wahab Chasboellah, seperti keputusan Kongres Khalifah di Kairo Mesir. Walaupun Muktamar Al-Islam Sedunia ini batal juga, hal ini menjadi sebab lahirnya Nahdlatoel Oelama.

Adanya pengiriman utusan ke Hijaz, Saudi Arabia ini, menjadikan Oemar Said Tjokroaminoto ikut serta *Naik Haji.* Sejak itu, namanya mulai dituliskan dengan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dan sering disingkat menjadi H.O.S. Tjokroaminoto. Selanjutnya, sesudah 1344 H/1925 M, penulis menuliskan namanya dengan penambahan gelar Hadji, menjadi HOS Tjokroaminoto dengan ejaan lama

Utusan Hijaz dan Hari Lahir Nahdlatoel Oelama

Dengan adanya perubahan raja di Saudi Arabia (Radja Ibnu Saud, seorang penganut Wahabisme) maka para ulama dari penganut Ahli Soennah wal Djama'ah dari Indonesia merasa perlu mengirimkan utusannya ke Hijaz, Saudi Arabia. Tujuannya

adalah memohon agar Radja Ibu Saud memberikan perkenannya kepada umat Islam non-Wahabi untuk menjalankan ajaran empat mazhab di Makkah dan Madinah.

Dari peristiwa pengiriman utusan Hijaz ini, lahirlah *Nahdlatoel Oelama* (Kebangkitan Oelama) pada 31 Januari 1926 M, Ahad Pon, 16 Rajab 1344 H, di Surabaya. Nahdlatoel Oelama dipimpin oleh Rais Akbar Choedratoes Sjech K.H. Hasjim Asj'ari (lahir 23 Dzulqaidah 1287 H, Selasa Wage dan wafat 6 Ramadhan 1366 H, Jumat Pon, atau 14 Februari 1871 M - 25 Juli 1947 M). Nama *Nahdlatoel Oelama* merupakan kelanjutan dari nama gerakan dan nama sekolah yang pernah didirikan *Nahdlatoel Wathan* (Kebangkitan Tanah Air, 1335 H/1916 M) di Surabaya.

> Apaila diperhatikan, nama *Nahdlatoel Oelama* yang berarti Kebangkitan Ulama, sejalan dengan kondisi perjuangan umat Islam saat itu, yakni sedang dalam perjuangan membangkitkan kesadaran nasional. Pengggunaan nama *Nahdlatoel Oelama* mempertegas pula nama *Persjarikatan Oelama* yang dibangun oleh K.H. Abdoelhalim yang memiliki kesamaan anutan sebagai penganut Ahli Soennah wal Djama'ah dan bermazhab Sjafi'i.

Untuk melegalisasikan gerak juangnya maka atas usul Kjahi Hadji Said bin Saleh pada 5 September 1929 M, keluarlah Surat Keputusan Goebernoer Djenderal yang mengesahkan berdirinya Nahdlatoel Oelama di Surabaya pada 6 Februari 1930. Dari surat keputusan inilah, sebagian penulis, misalnya Mr. Iwa Koesoema Soemantri menuliskan hari lahir Nahdlatoel Oelama bukan 31 Januari 1926, melainkan 6 Februari 1930.

Adapun yang dimaksudkan dengan Ahli Soennah wal Djama'ah, menurut Zamakhsari Dhofier[118] adalah

(1) Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat mazhab, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dalam praktik, di Indonesia para kiai merupakan penganut kuat mazhab Syafi'i.
(2) Dalam soal-soal Tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asj'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
(3) Dalam bidang Tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al-Junaidi.

118 Periksa, K.H. Ahmad Subki Masjhadi, 1983. *K.H. Ali Ma'shum Kebenaran Argu mentasi Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Udin Putra. Pekalongan. Kacung Marijan, 1992, *Op.Cit.*, hlm. 21-22, dan M. Ali Haidar, 1994, *Op.Cit.*, hlm. 62 - 70. Al Imam Abdul Ma'ali Al Haromain, 1415 H/1994 M. *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Penerjemah Drs. H. Hafizh Utsman. Gandewa. Jakarta.

Dari data di atas ini, kehadiran Nahdlatoel Oelama pada periode Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia mempunyai kesamaan dengan organisasi Islam yang sezaman. Nahdlatoel Oelama berjuang ingin menegakkan kembali kedaulatan umat Islam sebagai mayoritas. Nahdlatoel Oelama ingin pula menegakkan syariah Islam. Kebangkitan Nahdlatoel Oelama merupakan jawaban terhadap *Politik Kristenisasi* penjajah pemerintah kolonial Belanda yang berusaha menegakkan Hukum Barat.

> Tantangan imperialis Barat dengan Politik Kristenisasi dan upaya memberlakukan Hukum Barat, menjadikan seluruh organisasi Islam, Sjarikat Dagang Islam, Sjarikat Islam, Persjarikatan Moehammadijah, Persjarikatan Oelama, Persatoean Oemat Islam, Matlaoel Anwar, Persatoean Islam, Nahdlatoel Oelama, Perti, Al-Waslijah, serta Djami'at Choir dan Al-Irsjad, berjuang menuntut Indonesia Merdeka dan menegakkan Syariah Islam.

Sebelum lahirnya Nahdlatoel Oelama, kalangan ulama Surabaya telah membangkitkan jiwa patriotisme di kalangan generasi muda dengan mendirikan organisasi-organisasi bernama *Taswirul Afkar* (Ekspresi Pemikiran) pada 1333 H/1914 M, *Nahdlatoel Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada 1335 H/1916 M, dan *Nahdlatoel Toejjar* (Kebangkitan Niaga) pada 1339 H/1920 M. Hal ini, sama dengan yang diperjuangkan oleh Persjarikatan Moehammadijah dengan *Hizboel Wathan* (Pembela Tanah Air) untuk pramukanya.

> Perlu mendapatkan perhatian, sekalipun Persjarikatan Moehammadijah telah mendirikan pramuka dengan nama *Hizboel Wathan* (Pengawal Tanah Air) dan Nahdlatoel Oelama menggunakan nama Kebangkitan Ulama, dan mendirikan sekolah dengan nama *Nahdlatoel Wathan* (Kebangkitan Tanah Air), namun akibat penilaian Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia bertolak dari pandangan *deislamisasi* maka kedua organisasi sosial pendidikan Islam tersebut tidak dinilai sebagai pelopor Hari Kebangkitan Nasional dan Hari Pendidikan Nasional.

Nahdlatoel Wathan Pancor, Lombok

Menurut Muhammad Nasihuddin Badri, 2001 dalam *Meniti Tapak Sejarah 66 Tahun Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor (PPDNW Pancor)* dan Dr. H. Masnun, M.A., 1428 H/2007 M dalam *Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, di Pancor Lombok gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh

Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Daroennahdlatain Nahdlatoel Wathan pada 1353 H/1935 M dengan nama Pesantren Moedjahiddin. Pengajian kitab di pesantren tersebut diselenggarakan dengan sistem *halaqah*.

Dari pesantren ini, didirikan Madrasah Nahdlatoel Wathan Dinijah Islamijah (NWDI), pada 15 Jumadil Akhir 1356 H/22 Agustus 1937 M. Ditinjau dari kesamaan namanya, besar kemungkinan nama Nahdlatoel Wathan, Pancor merupakan perkembangan lanjut dari nama Madrasah Nahdlatoel Wathan yang dibangun oleh K.H. Wahab Chasboellah dan K.H. Mas Mansoer di Surabaya pada 1916 H. Secara geografis, Surabaya dan Lombok cukup dekat.

Saat itu, Nahdlatoel Oelama sudah mampu mengadakan Moektamar Nahdlatoel Oelama di Banjarmasin, Kalimantan. Apalagi Toean Goeroe K.H. Muhammad Zainoeddin juga menganut Mazhab Syafi'i dan Tarikat Qadiriyah wa Naqsyabandi sebagaimana umumnya ulama Nahdliyin. Beliau juga menganut Ahli Soennah wal Djama'ah. Adapun nama Moehammad Zainoeddin diambil dari nama ulama besar di Makkah, Sjech Moehammad Zainoeddin Serawak.

Walaupun semazhab, tidaklah berarti dalam masalah politik, Tuan Guru mengikut Partai Nahdlatul Ulama (1371 H/1952 M). Beliau lebih berkiblat pada *Partai Islam Indonesia Masjumi*. Tuan Guru terpilih pula sebagai anggota *Konstituante* di Bandung (1956 - 1959 M). Beliau bersikap tegas tidak dapat menerima Nasakom dan Demokrasi Terpimpin. Sejak 1952, Tuan Guru diangkat menduduki posisi *Ketua Penasihat Masjumi* di Lombok. Setelah adanya Dekrit Presiden, 5 Juli 1959 dan dengan dibubarkannya Partai Islam Indonesia Masjumi, 17 Agustus 1960, Tuan Guru lebih mengaktifkan diri dalam bidang dakwah.

Dalam bidang dakwah, Tuan Guru menganjurkan para da'i agar memegang lima prinsip. *Pertama*, berakhlak mulia. *Kedua*, tidak suka menyudutkan pandangan dai yang lain. *Ketiga*, saling menghormat sesama mubaligh. *Keempat*, menghormati objek dakwah. *Kelima*, pesan dakwah dapat menyentuh hati objek dakwah. Kelima hal ini akan lebih berhasil apabila para da'i berpartisipasi aktif dalam politik (berdakwah sambil menyampaikan pesan politik dan menyampaikan pesan politik bermuatan pesan dakwah).

Tuan Guru menyatakan mewakafkan dirinya untuk kemajuan agama. Oleh karena itu, kelima prinsipnya di atas sangat diperlukan dalam upaya pembaharuan di Lombok karena di wilayah ini terdapat kelompok penganut *Islam Waktu Telu* atau *Waktu Tiga* yang berseberangan jauh dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Terlebih lagi, Islam Waktu Telu telah berakar lama dalam masyarakat penganutnya.

TOEAN GOEROE K.H. MOEHAMMAD ZAINOEDDIN ABDOEL MADJID

Pendiri Pondok Pesantren Daroennahdlatain NAHDLATOEL WATHAN - PPDNW di Pancor Lombok, 1353 H/1935 M dengan nama Pesantren Al Mujahidin. Kemudian dibangun pula Madrasah Nahdlatul Wathan Dinijah Islamijah – NWDI, 15 Jumadil Akhir 1356 atau 22 Agustus 1937.

Toean Goeroe K.H. Moehammad Zainoeddin Abdoel Madjid, oleh masyarakat Islam Lombok disebut, Bapak Maoelana Sjaech atau Bapak Hamzanwadi singkatan dari Hadji Moehammad Zainoeddin Abdoel Madjid.

Walaupun nama Nahdlatoel Wathan, 1935 M, sama dengan Nadlatoel Wathan Surabaya, 1916 M, namun orientasi politiknya berpihak kepada Partai Islam Indonesia Masjumi. Oleh karena itu, Tuan Guru dipilih sebagai Anggota Konstituante Fraksi Masjumi.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Di samping itu, masyarakat Lombok juga memiliki *tradisi* yang perlu diperbaharui dengan ajaran Islami. Prinsip dakwah di atas menjadikan Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin mendapatkan tempat yang mulia di hati seluruh masyarakat Lombok. Demikian pula, Nahdlatul Wathan diterima kehadirannya sebagai penyuluh dalam kehidupan kebersamaan masyarakat Lombok.

Sikap Tuan Guru yang sangat mulia, menjadikan Lombok terbebas dari *debat* furu atau khilafiah yang menimbulkan konflik sesama Islam seperti yang terjadi di Pulau Jawa (antara ulama Persjerikatan Moehammadijah, Persatoean Islam, Al-Irsjad dan Persatoean Oemat Islam, Nahdlatoel Oelama, Matlaoel Anwar.

Problema Taqlid

Sebenarnya, Nahdlatoel Oelama yang beraliran Ahli Soenah wal Djama'ah tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah. Disebut Jama'ah karena dalam pengambilan hukum memerhatikan pendapat para Sahabat Rasulullah Saw. Di samping itu, diperlukan pula *ijma* dari ulama dalam penentuan keputusan hukumnya. Kemudian, karena selalu ada masalah baru, diperlukan *qiyas* dalam pemaknaan masalah baru tersebut. Sebabnya, tidak setiap Muslim dapat memahami perubahan yang tumbuh dalam perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, dengan *ijma* ulama, akan ditemukan *qiyas* dari problem baru dalam kehidupan kemasyaratan tersebut. Melalui sistem ini, Nahdlatoel Oelama mengajarkan kepada pengikutnya agar membudayakan menyerahkan sesuatu kepada ahlinya atau pakarnya.

Dalam beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga Nahdliyin disadarkan bahwa setiap individu memiliki kekurangan. Untuk dapat mengatasi kekurangan diri dalam kehidupan berjamaah, terutama dalam memecahkan problem kehidupanan Hukum Islam, warga Nahdliyin perlu mengikuti para pakar atau para ahli di bidangnya. Bersikap mengikuti pandangan pakar atau ahlinya, disebut *taqlid*. Demikian penjelasan K.H. Wahab Chasboellah.

Pada masa hidupnya, Rasulullah Saw tidak pernah membagi-bagi hadits tentang sabda dan perbuatannya dalam kategori hadits shahih, hasan, *dha'if*, dan sebagainya. Untuk memahami kategori hadits demikian, umat Islam yang tidak mengerti dan yang mau belajar mengerti, harus mengikuti karya para pakar hadits, misalnya Imam Bukhari dan Imam Muslim. Ajaran para imam hadits tersebut kategorisasinya sudah jadi dan terbukukan. Dalam segala hal, apabila umat Islam tidak memahami sesuatu, kemudian mengikuti pakarnya, menurut K.H. Wahab Chasboellah dalam organisasi Nahdlatoel Oelama disebut *taqlid*.

> Dicontohkan lebih lanjut oleh K.H. Wahab Chasboellah kepada penulis, bagi orang awam yang tidak pernah mampu membuat peta bumi maka apabila ingin menjadi mengerti, diharuskan belajar dengan membaca dan memercayai serta mengikuti peta bumi buatan para pakar geografi.
>
> Tindakan atau upaya mengerti sesuatu dengan mengikuti hasil pemikiran pakar ini disebut *taqlid*. Demikian pula terhadap hal-hal lain, dalam upaya memahami sesuatu harus dengan sikap *taslim* agar menjadi mengerti.

Metode *Taqlid* ini ditolak oleh organisasi Islam lainnya. Ada ulama yang menanamkan *sistem liberalisasi* terhadap para pengikutnya dalam upaya memahami problem agama di tengah masyarakat yang selalu berubah. Dengan kata lain, mereka memberikan kebebasan kepada pengikutnya untuk *dapat mengambil kesimpulan sendiri* terhadap problem yang dihadapi.

Metode *taqlid* mengikuti pandangan para pakar bagi orang awam, oleh kalangan non-Nahdliyin, disebut *taqlid buta*. Penambahan istilah *buta*, tidak dikenal di kalangan Nahdliyin. Demikian salah satu masalah dan suasana debat agama saat itu, yang sering diikuti dengan sikap saling menolak dan merendahkan.

Masalah *taqlid* ini menjadi bahan perdebatan yang berkepanjangan. Metode *taqlid* ini dinilai menutup pintu ijtihad. Akan tetapi, ulama Nahdliyin menyatakan tidak menutup, tetapi membuka bagi yang memiliki ilmunya atau pakarnya. Para ulama Nahdliyin tidak membenarkan setiap individu berijtihad tanpa memiliki ilmunya. Bagi orang awam, hal ini memang menutup pintu ijtihad. Dapat dimengerti, apabila orang awam melakukan ijtihad tanpa ilmu, apa dan bagaimana hasil ijtihadnya. Sebenarnya, tindakan demikian tidak bisa disebut ijtihad. Sebabnya, *pelaku ijtihad* hanya dibenarkan melakukan ijtihad apabila ia adalah pakar yang benar-benar memiliki ilmu di bidangnya.

> Perdebatan agama dan masalah fikih, terjadi di tengah mayoritas masyarakat Muslim yang tertindas oleh penjajah, dengan sistem Tanam Paksa (1830 - 1919 M) yang baru saja berakhir. Masyarakat tertindih beban pajak yang sangat menistakan. Dengan kata lain, perdebatan agama terjadi di tengah masyarakat Islam yang sedang sakit parah.
>
> Umumnya, rakyat benar-benar tidak memiliki kesempatan belajar agama dan tidak sempat pula memiliki *kitab-kitab sumber ajarannya*. Dapat dipastikan, mereka tidak mungkin mampu membeli kitab agama. Sementara itu, *pesantren* yang mengajarkan agama, *kampus* dan *sarana pendidikannya* dibakar oleh

TRIMURTI PENDIRI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

K.H. AHMAD SAHAL
Lahir: Gontor, 22 Maret 1901,
Jumat Pahing, 1 Dzulhijjah 1318
Wafat: Gontor, 9 April 1977,
Sabtu Wage, 19 Rabiul Akhir 1397

K.H. ZAINUDDIN FANNANIE
Lahir: Gontor, 23 Desember 1908,
Rabu Kliwon, 29 Dzulqaidah 1326
Wafat: Jakarta, 21 Juli 1967,
Jumat Wage, 13 Rabiul Akhir 1387

K.H. IMAM ZARKARSYI
Lahir: Gontor, 21 Maret 1910,
Senin Pon, 9 Rabiul Awwal 1328
Wafat: Madiun, 30 April 1985,
Selasa Pahing, 9 Sya'ban 1405

Sumber: *Wardun*

serdadu penjajah. Selain itu, para *ulamanya* ditangkap, dipenjara, atau dibuang. Kemudian, terbentuklah mayoritas masyarakat Muslim tanpa ulama, tanpa sekolah dan tanpa kitab agama.

Akan tetapi, dalam *debat agama*[119], tidak tercetus protes atau tuduhan dari para ulama bahwa rusaknya dan rendahnya pemahaman beragama umat Islam Indonesia merupakan produk kebiadaban pemerintah kolonial Belanda sebagai pelaksana sistem penjajahan yang digariskan oleh Keradjaan Protestan Belanda, dengan politik Kristenisasinya.

Para ulama hanya mengkritik habis tingkat kerendahan keberagamaan rakyat yang penuh ajaran khurafat, bid'ah dan takhayul sebagai produk dari kesalahan dakwah ulama terdahulu. Sekali lagi, tidak dianalisis tentang kerusakan pemahaman beragama mayoritas rakyat sebagai produk penindasan pemerintah kolonial Belanda bersama Pangreh Pradja pembantunya, serta Zending, sebagai pelaksana politik penjajahan Keradjaan Protestan Belanda.

Apabila disadari bersama oleh oelama Wahabi dan oelama Ahli Soennah wal Djama'ah bahwa kerendahan pemahaman keberagamaan umat Islam awam merupakan produk penindasan penjajah, pasti mereka tidak akan melakuan debat agama dan tidak akan pula menyalahkan rendahnya mutu dakwah para ulama. Mereka akan menyadari bahwa kerendahan mutu keberagamaan umat Islam awam diakibatkan penindasan penjajahan Belanda. Dampaknya, akan timbul kesadaran adanya penjajah Barat sebagai *common enemy* (musuh bersama) sebenarnya yang perlu diprioritaskan untuk dihadapi terlebih dahulu secara bersama. Akan tetapi, kesadaran antipenjajah dibelokkan sasarannya oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga para ulama lebih mengutamakan *debat agama*

Perbedaan penafsiran melahirkan perbedaan aplikasi Islam sebagai ajaran. Akibatnya, timbul pertentangan horisontal antarpengikut. Pertentangan ini terjadi di tengah diberlakukannya sistem imperalisme modern oleh pemerintah kolonial Belanda. Syukur Alhamdulilah, timbullah upaya ulama untuk meredakan pertentangan furu dan khilafiah dengan cara membangun sistem pendidikan pesantren modern.

PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR

Atas inisiatif tiga saudara, Ahmad Sahal (1319 - 1396 H/1901 - 1977 M), Zainoeddin Fanani (1336 - 1386 H/1908 - 1967 M), dan Imam Zarkasji (1328 - 1405 H/1910 - 1985 M)–ketiganya putra Kiai Santoso Anom Besari–, pada 12 Rabiul Awwal 1345 H/1926 M, lahirlah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo,

119 Debat agama antara A. Hassan dengan Prof Schoemaker, menjadikan Prof. Schoemaker masuk Islam. Kemudian, ia mendirikan masjid di Jalan Cipaganti di wilayah hunian penjajah, Bandung Utara. Semula pemerintah kolonial Belanda tidak mengizinkan pendirian masjid di wilayah tersebut.

Pondok Pesantren Modern DARUSSALAM GONTOR

Menjadikan Hari ini Santri Duduk, Esok Bangkit Jadi Pemimpin dan Imam Yang Muttaqien Pembela NKRI

Sumber: *Hidayatullah*

Madiun, Jawa Timur.[120] Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor ini, para ulama menempuh cara lain dalam meredakan perbedaan paham, yaitu dengan mencerdaskan generasi umat, bukan dengan debat terbuka. Para ulama tersebut mengubah metode pendidikan dan pengajaran dengan kurikulumnya.

Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor tidak hanya mengajarkan pandangan satu mazhab. Di sini diajarkan keseluruhan mazhab. Di pesantren ini diajarkan juga berbagai pandangan ajaran pembaharuan yang dirintis oleh Ibnu Taimiyah dan Mohammad Abdul Wahab. Selain itu, diajarkan juga bahasa Arab dan Inggris. Jadi, dengan cara dibukakan keseluruhan perbedaan pendapat para mazhab, santri-santri akan menyadari bahwa perbedaannya bukan terletak pada Al-Quran dan Haditsnya, melainkan pada sistem pemahaman dan *metode*.

Dengan memahami adanya perbedaan pandangan mazhab akan disadari bahwa seluruh mazhab dasar pemikirannya juga Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun di antara para pendiri mazhab yang dalam merumuskan pandangan dan ajarannya tidak berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan kesadaran demikian, perbedaan pendapat akan diterima sebagai rahmat Allah.[121]

> Dengan perubahan kurikulum itu, terbentuklah kepribadian santri yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri), berwawasan keagamaan yang luas, dan juga menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Secara tidak langsung, pembaharuan kurikulum pengajaran itu menentang program pemerintah kolonial Belanda yang ingin tetap menjadikan umat Islam bodoh dan merasa rendah diri atau mengidap *inferiority complex*, dengan melarang umat Islam menguasai bahasa asing Barat. Hanya dengan cara memperbodoh umat Islam sebagai mayoritas Pribumi, ditargetkan penjajahan Keradjaan Protestan Belanda menjadi abadi di Nusantara Indonesia.[122]

120 Pondok Pesantren Modern merupakan kelanjutan dari sistem pengajaran pesantren yang dirintis oleh Kandjeng Kiai Hasan Besari, dari desa Tegalsari, 12 km arah selatan Ponorogo, Madiun, Jawa Timur. Dari sini lahir santri-santri alumninya, antara lain Ronggowarsito yang terkenal sebagai penerjemah *Ramalan Djongko Djojobojo* dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Tengahan. Periksa, majalah *Hidayatullah*, Mei 2006, Rabius Tsani 1427, hlm 73 – 76.

121 Adapun yang dimaksudkan dengan perbedaan pendapat sebagai rahmat, adalah perbedaan memahami makna Al- Quran dan As-Sunnah. Tidaklah berarti setiap perbedaan pendapat adalah rahmat. Misalnya, perbedaan pendapat antara penjajah dengan rakyat yang dijajah tidak dapat disebut rahmat.

122 Periksa, H. Ali Sarkowi, Lc, *"Meningkatkan Kompetensi Santri dan Melejitkan Prestasi"*, dalam *Wardun, Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1428 H/2007 M. Edisi 60, Sya'ban 1428/Agustus 2007. Dalam *Wardun* tidak hanya diberitakan aktivitas pendidikan agama semata, tetapi juga diperlihatkan aktivitas santriwan dan santriwati di bidang Porseni, olah raga, seni bela diri, music, dan kegiatan upacara peringatan hari besar nasional.
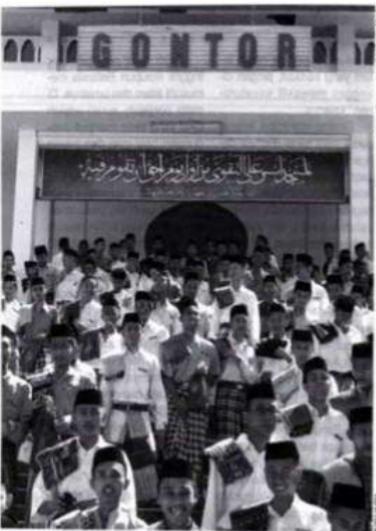
Sumber: *Dokumentasi Pribadi*
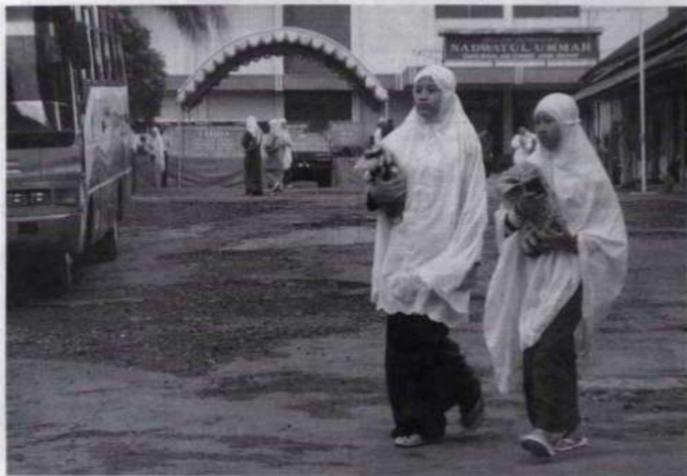
1354 H/1936 M

K.H. AHMAD SAHAL PANDU BINTANG ISLAMPendiri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor

Sumber: *Hidayatullah*

Dengan keterbatasan yang dimilikinya, pesantren mampu mencetak orang-orang berakhlak mulia, mandiri dan berwawasan luas. Ironisnya, pemerintah memandang sebelah mata pendidikan khas Indonesia ini.

*SANTRIWATI Pondok Pesantren Darussalam Ciamis pulang dari kuliah subuh, belum lama ini. Para santri pesantren ini nyaris sama dengan santri Pondok Modern Gontor, Jawa Timur, yang memiliki kegiatan sangat padat sehingga mereka hidup sangat disiplin.**

Sumber: *Pikiran Rakyat*

> Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo menampakkan prestasi sistem pendidikan modern dalam kesertaannya mencerdaskan anak bangsa pada periode Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia hingga sekarang. Namun, pesantren ini tidak mendapatkan tempat yang terhormat dalam penulisan sejarah Indonesia. Justru pendidikan tradisionalis dan Kejawen yang mendapat kehormatan yang tinggi sebagai pahlawan pendidikan dalam sejarah Indonesia.
>
> Pondok Pesantren Modern Gontor sebenarnya telah memerlihatkan kemajuannya, sesuai dengan nama modern yang disandangnya. Modernisasi tidak hanya dalam sistem penjenjangan pendidikan serta kurikulumnya, tetapi juga sarana studinya, perpustakaan, komputer, laboratorium, sasana budaya, lapang olah raga dan masjid yang tidak kalah dengan sarana pendidikan umumnya. Perkembangan wilayah pendidikannya tidak hanya sebatas di Ponorogo, Jawa Timur, tetapi juga di luar Jawa. Namun, perkembangannya kurang tersosialisasikan secara luas, kecuali lebih dikenal oleh setiap presiden yang baru diangkat: B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Susilo Bambang Yudhoyono.
>
> Penghargaan terhadap para pendiri Pesantren Modern Gontor Ponorogo senasib dengan penghargaan terhadap nilai juang H.O.S. Tjokroaminoto yang juga berasal dari keluarga Ponorogo. Mereka hampir terlupakan jasanya. Akibatnya, pendirinya tidak menjabat menteri pendidikan dan kebudayaan dan H.O.S. Tjokroaminoto tidak sempat menjadi Presiden Republik Indonesia.
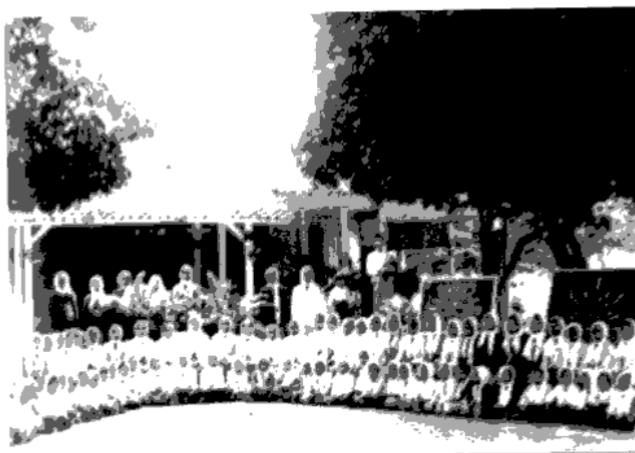
Kembali ke masalah perjuangan Ulama dan Santri memasuki periode Kebangkitan Kesadaran Nasional, ternyata tidak mudah untuk menyatukan kesadaran ideologi dan sikap beragama. Adanya pembelahan pandangan beragama di kalangan ulama, membuat Partai Sjarikat Islam sulit mengubah dan mengarahkan kesadaran mereka, bahwa lawan yang sebenarnya adalah penjajah Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda.
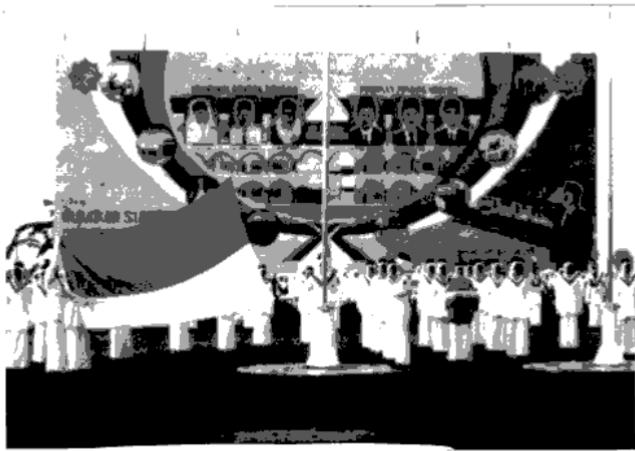
Di Indonesia, pada 1344 H/1926 M, Ahmad Hassan bergabung dalam Persatoean Islam di Bandung. Selanjutnya, ia mengajarkan *larangan berasas kebangsaan*[123] pada 1941 M. Pandangan A. Hassan itu dilancarkan di tengah perjuangan Partai Sjarikat Islam, Partai Islam Indonesia yang mendapat dukungan Persjarikatan Moehammadijah, Persjarikatan Oelama, Matlaoel Anwar dan Nahdlatoel Oelama, membangkitkan kesadaran nasional.

123 A. Hassan, 1972. *Islam dan Kebangsaan*, Penerbit Persatuan. Bangil, hlm. 32. Dalam brosur kecil setebal 62 halaman ini, diangkat beberapa hadits, antara lain Hadis No. 31 yang menyatakan: *Bukan dari golongan kita orang yang menyeru kepada kebangsaan. Dan bukan dari golongan kita orang yang ber perang atas dasar kebangsaan. Dan bukan dari golongan kita orang yang mati atas dasar kebangsaan* (H.R. Abu Dawud).

SANTRIWATI TARBIYATUL ATHFAL TAHUN 1348 H/1930 M

Sumber: Wardun, Warta Dunia Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, 1428 H/2007 M
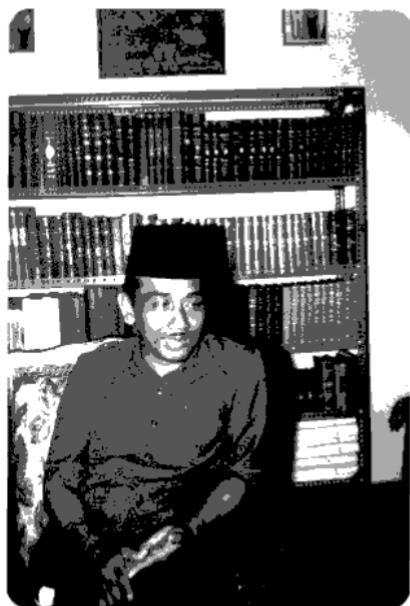
UPACARA PENGIBARAN SANG SAKA MERAH PUTIH
APEL TAHUNAN 2006 M

Perkembangan yang luar biasa bila dibandingkan dengan Santriwati Angkatan 1348 H/1930 M

Sumber: Wardun, Warta Dunia Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, 1428 H/2007 M

K.H. Irfan

Pendiri Pesantren Darussalam Cidewa Ciamis, Jawa Barat. Pesantren bukanlah lembaga pendidikan pemenggal perjalanan sejarah – *discontuinity of history*. Justru sebaliknya Pesantren dijadikan arena pencetak Santri berjiwa patriot, pembela tanah air, bangsa dan agama. Penerus perjuangan para penegak kemerdekaan di Nusantara, terutama para Ulama. Antara lain ditanamkan rasa hormat kepada perintis pendidikan kaum putri, Dewi Sartika di Jawa Barat.

Sumber: *Rosad Amidjaja*

Padahal, makna gerakan nasionalisme adalah gerakan antipenjajahan atau antiimperialisme. Pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia sedang digerakkan oleh para pemimpin partai politik atau organisasi sosial lainnya, ternyata para pemimpin dan ulama masih belum memiliki satu pendapat.

Terbukti, A. Hassan dari Persatoean Islam mengambil kesimpulan melarang asas kebangsaan. Mengapa demikian pendapat A. Hassan sebagai guru utama Persatoean Islam?

PERSATOEAN ISLAM

Seperti yang telah penulis bicarakan sebelumnya, bahwa di Bandung, atas prakarsa Hadji Zamzam (1894 - 1952 M) dan Hadji Joenoes pada 30 Muharram 1342 H, Rabu Legi, 12 September 1923 M, berdiri *Persatoean Islam*. Aktivitas dakwah Persatoean Islam diprakarsai dan dibiayai sendiri oleh para pendiri yang berasal dari Palembang dan berprofesi sebagai wirausahawan. Selain oleh kedua pendiri tersebut, dana dakwah juga berasal dari K.H.M. Anang Tojib bin H.Samsudin.

Dengan hadirnya Ahmad Hassan, menurut Dadan Wildan, 1415 H/1995 M, dalam *Sejarah Perjuangan Persis*, Persatoean Islam sejak 1926 memiliki *guru utama* yang dapat menyampaikan ajaran Islamnya. Dalam penjelasannya tentang A. Hassan, Deliar Noer, 1980, dalam *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 - 1942*, tidak seperti biasanya, tidak menuliskan pesantren atau guru A. Hassan atau kapan ia naik haji.

Mengenai Ahmad Hassan, Deliar Noer hanya menuliskan ia berasal dari Singapura. Ayahnya bernama Ahmad, dan dia sendiri bernama Hassan. Dalam budaya penulisan nama suku Tamil India di Singapora, nama ayah dituliskan di depan, Ahmad, baru diikuti oleh nama putranya, Hassan. Deliar Noer tidak menuliskan siapa nama guru A. Hassan dan tidak menuliskan pesantren tempat ia belajar agama.

> Menurut Dadan Wildan, 1415 H/1995 M, *Sejarah Perjuangan Persis 1923 - 1983*,[124] A. Hassan lahir pada 1887 M dari keluarga Tamil India -Indonesia. Ayahnya bernama Ahmad atau Sinna Vappu Maricar. Ibunya, Muznah, berasal dari Madras, dan lahir di Surabaya. Ayah dan ibunya aslinya berasal dari India, beragama Islam dan menikah di Surabaya. Kemudian, mereka kembali dan menetap di Singapura. Ayahnya menjadi redaktur majalah agama dan sastra Tamil, Nur al-Islam.

124 Periksa pula, Dadan Wildan, 1421 H/2000 M . *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia. Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*. Pusat Penelitian dan Pengembang PP.Pemuda Persatuan Islam dan Persis Press. Bandung.

TOEAN A. HASSAN

Goeroe Oetama Persatoean Islam 1341 H/1923 M di Bandung

Sejalan dengan gerakan pembaharuan

Persjarikatan Moehammadijah, 1330 H/1912 M di Yogyakarta

Al Islam wal Irsjad, 1332 H/1914 M di Jakarta

Penentang Asas Kebangsaan PSII dan PII, 1360 H/1941 M

Penulis Tafsir Al Quran "Al Furqon"

Dakwahnya berpengaruh besar terhadap pribadi Ir. Soekarno walaupun dalam pembuangan di Endeh Flores, dapat dibaca dalam *Surat-Surat Islam Dari Endeh Dibawah Bendera Revolusi.*

Sumber: *Persatuan Islam*

Demikian juga, Deliar Noer tidak menuliskan kapan A. Hassan naik haji, seperti yang ditulisnya ketika membahas K.H. Achmad Dachlan dan K.H.Abdoel Halim. Bahkan tidak disebutkan apakah A. Hassan pernah naik haji atau tidak. Deliar Noer hanya menuliskan namanya tanpa disertai gelar Haji seperti pimpinan pesantren atau pimpinan organisasi Islam lainnya.

Deliar Noer hanya menyebutkan bacaan A.Hassan selama di Singapura, yaitu beberapa majalah: *Al-Manar* dari Mesir, *Al-Munir* dari Padang, dan *Al-Imam* dari Singapora. Buku *Tanya Jawab* yang ditulis oleh Ahmad Soorkati dari Al-Irsjad juga sebagai referensi bacaannya. Dadan Wildan menambahkan, A.Hassan hanya berkesempatan memperoleh pendidikan di Sekolah Rendah di Singapura sampai kelas 4.

Kholid O. Santosa, 2007, dalam *Manusia di Panggung Sejarah*, membenarkan A. Hassan tidak pernah menyelesaikan studi di Sekolah Dasar. Pada usia 12 tahun, ia belajar ilmu Al-Quran dari Hadji Achmad di Bukittinggi, Sumatra Barat. A. Hassan belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf* dari Hadji Mohammad Taib dan belajar bahasa Arab dari Hadji Said Abdoellah.

Selain itu, A. Hassan belajar agama dari ulama-ulama lainnya yang terkenal di Malaka dan Singapura, Abdul Latif, Sjech Hasan dan Sjech Ibrahim. Selain ayahnya sendiri, ulama di Singapura yang berpengaruh besar pada pribadinya adalah Thalib Radjab Ali, Abdurrahman, Djaelani. Setelah berusia 24 tahun, A. Hassan menikah dengan Mariam yang berdarah Tamil-Melayu. Dari pernikahannya, ia dianugerahi tujuh putra.

Perlu kita perhatikan, para pelaku sejarah gerakan nasional pada umumnya menemui kegagalan dalam sekolahnya. Misalnya, dari kalangan wanita, R.A. Kartini di Jawa Tengah, Dewi Sartika di Bandung dan Rahmah El-Joenoesiyah, yang dikenal sebagai Kartini Padang Panjang. Para pembangkit gerakan wanita ini semuanya hanya berkesempatan bersekolah sampai kelas 3 Sekolah Rendah. Namun, kegagalan sekolah menjadikan mereka tergerak ingin menjadi pendekar kaumnya dengan menuntut kesetaraan kesempatan belajar. Mereka berjuang dengan semangat menantang perintang zaman, yaitu adat atau kebijakan penjajah Barat. R.A. Kartini (1295 - 1322 H/1879 - 1904 M), merintis mencerdaskan generasi bangsa, wanita ataupun pria, dengan tidak mengenal pembatasan suku. Perjuangannya lebih awal daripada Boedi Oetomo, dengan gerakan Djawanisme (1908 - 1930 M).

M. Natsir dan para aktivis Islam di Bandung

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Demikian pula dengan para ulama pembangkit kesadaran nasional. Mereka menjalani masa studi di pesantren yang relatif pendek. Masa studi mereka di Makkah atau Madinah justru lebih lama karena pada saat naik haji mereka mukim di sana. sering juga, para ulama tersebut ikut mendapatkan kesempatan belajar sebentar di sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Perlu diperhatikan pula, ternyata *majalah* berpengaruh besar terhadap tumbuhnya kesadaran dan sikap beragama Ahmad Hassan. Demikian pula pengaruh perjumpaannya dengan Fakih Hasjim, ulama pembaharu di Singapura, Padang dan di Surabaya membuat A. Hassan yang berprofesi sebagai wirausahawan tertarik pada gerakan pembaharuan Islam. Ketika di Bandung, ia tinggal di rumah Hadji Mohammad Joenoes, pendiri Persatoean Islam. Karena aktif di organisasi, A. Hassan tidak melanjutkan usaha pertekstilannya.

Persatoean Islam berbeda dengan Persatoean Oemat Islam, organisasi K.H. Abdoel Halim Majalengka dan Hadji Ahmad Sanoesi Sukabumi. Persatoean Oemat Islam lebih menekankan pada kesatuan umat. Tampaknya, Persatoean Islam lebih mengutamakan kesatuan pemahaman Islam.

Perbedaan dan kesamaan ini, pada periode Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia, terjadi pula pada Persjarikatan Oelama dari K.H. Abdoelhalim Majalengka dan Nahdlatoel Oelama dari K.H. Hasjim Asj'ari Surabaya. Kedua-duanya merupakan organisasi ulama dan pimpinannya sama-sama penganut mazhab Sjafi'i dan Ahli Soennah wal Djama'ah.

Terbaca, K.H. Abdoelhalim lebih menekankan pada kesatuan ikatan ulama dalam wadah organisasi Persjarikatan Oelama. Sementara K.H. Hasjim Asj'ari lebih menekankan pada kebangkitan dan kesadaran ulama dalam menjawab tantangan zaman, melalui wadah organisasi Nahdlatoel Oelama. K.H. Hasjim Asj'ari sekaligus merupakan pembangkit ulama dari Nahdlatoel Wathan (Kebangkitan Tanah Air).

Walau ada perbedaan dalam nama organisasi dan tema perjuangannya, semua organisasi tersebut memiliki kesadaran yang sama, yaitu berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah. Seluruhnya menolak untuk dikategorisasikan sebagai pembawa ajaran sesat. Tidak ada ulama dari kalangan Wahabi di Indonesia yang bekerjasama dengan penjajah Barat seperti ulama di Saudi Arabia, Timur Tengah,

yang bekerja sama dengan Inggris dan Amerika. Ahli Soennah wal Djama'ah dan Wahabi di Indonesia, keduanya menentang imperialis Barat, Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda.

Walaupun untuk memperoleh legalitas gerakannya para ulama Indonesia berusaha pula mendapatkan Badan Hukum untuk organisasi yang dipimpinnya dari pemerintah kolonial Belanda, tidak berarti itu merupakan kolaborasi dengan pemerintah penjajah.

> Dengan pengakuan sebagai Badan Hukum, berarti umur kerja seluruh organisasi sosial atau politik, seperti Sjarikat Dagang Islam, Sjarikat Islam, Persjarikatan Moehammadijah, Nahdlatoel Oelama, Persjerikatan Oelama, Partai Sjarikat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia, dan lain-lainnya dibatasi hanya selama 29 tahun.
>
> Pembatasan waktu tersebut, dimanfaatkan hanya untuk mendapatkan legalitas aktivitas dakwah di wilayah jajahan pemerintah kolonial Belanda. Khusus untuk Nahdlatoel Oelama, 29 tahun kemudian berubah menjadi Partai Nahdlatul Ulama (31 Januari 1926 - 29 April 1952).

Para ulama aktivis organisasi ini, semuanya berupaya membangkitkan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara serta menumbuhkan *kesadaran bersyariah Islam*. Pada umumnya, para aktivis menggunakan dana pribadi dalam aktivitas gerakannya. Mengapa demikian? Ditinjau dari profesinya, para ulama tersebut umumnya wirausahawan. A. Hassan, yang bergabung dalam Persatoean Islam di Bandung, juga seorang wirausahawan. Semula, ketika datang ke Bandung (1344 H/1926 M), ia berniat ingin berusaha di bidang pertekstilan.

> Latar berlakang kehidupan A.Hassan sangat unik. Ia berasal dari keluarga Muslim, ayah dari suku Tamil India dan ibu dari Madras. Kedua orang tuanya tidak tinggal di India, namun di Singapura. Karena itu, pada masa mudanya A.Hassan lama di Singapura. Di wilayah ini, India atau Singapura, tidak dijajah oleh Keradjaan Protestan Belanda, tetapi oleh Keradjaan Protestan Anglikan Inggris.
>
> Kemudian, A. Hassan pindah ke Surabaya pada usia 34 tahun atau pada 1921 M. Semula ia hanya ingin menjadi pengusaha tekstil. Kelanjutannya, sambil berdagang ia bergabung dengan Persatoean Islam di Bandung pada usia 39 tahun atau pada 1926 M.

Latar belakang A.Hassan ini –tinggal di berbagai wilayah yang berbeda budaya dan bahasanya, serta penjajahnya– menjadikan A. Hassan menolak asas gerakan kebangsaan atau nasionalisme yang sedang diperjuangkan oleh Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII), Partai Islam Indonesia (PII), dan Persatoean Moeslimin Indonesia (Permi), ataupun oleh Perserikatan Nasional Indonesia.

A. Hassan menafsirkan, walaupun Jamaluddin Al-Afghani mencantumkan nama negeri asalnya, Afghanistan di belakan namanya, ia dinilai berjuang untuk Islam, tidak untuk Afghanistan. Sebaliknya, Rafiq Zakaria dalam *The Struggle Within Islam* menafsirkan gerakan Jamaluddin Al-Afghani tidak sekadar membangkitkan kesadaran solidaritas Muslim, tetapi sekaligus juga membangkitkan jiwa patriotisme membela tanah air umat Islam dari penjajahan Barat.

Gerakan membela agama, tanah air dan bangsa dari penindasan imperialisme Barat ini disebutnya sebagai gerakan nasionalisme. Dari tinjauan sejarah, karena dalam perjuangannya Jamaluddin Al-Afghani bersikap antiimperialisme, ia dinilai sebagai pejuang nasionalis.

A. Hassan membenarkan PSII dan PII dengan pengertian Indonesia dari PSII atau PII hanya sebagai tempat berjuangnya, bukan asas perjuangan kebangsaannya.

Kebangsaan atau nasionalisme telah diresmikan sebagai keputusan National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama (1e Natico) di Bandung pada 1916 M/1334 H. Pengertian nasionalisme kemudian lebih disempitkan oleh Ir Soekarno melalui Perserikatan Nasional Indonesia (1927 M). Perbedaan pendapat tentang kebangsaan atau nasionalisme menjadikan A. Hassan dari Persatoean Islam dalam Islam dan Kebangsaan yang diterbitkan pada 1941 M, tidak membenarkan gerakan yang berasas kebangsaan.

Dari data sejarah ini, sampai dengan periode gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia, para pembangkit kesadaran nasional masih mencari bentuk kesatuan nasionalisme untuk bangsa Indonesia yang mayoritas terdiri atas umat Islam. Ternyata, hal itu tidak semudah yang dibayangkan, walaupun lawannya jelas, penjajah pemerintah kolonial Belanda. Artinya, meskipun memiliki persamaan sejarah sebagai bangsa yang terjajah, para pejuang dihadapkan pada berbagai problema dan berbagai ideologi yang datang dari luar sehingga sukar untuk menciptakan kesadaran nasional yang interpretasinya tunggal.

Sebenarnya, jauh sebelum adanya, Persatoean Islam, di Bandung telah berdiri Pagoejoeban Pasoendan (1914 M), yang bergerak di bidang sosial pendidikan dan budaya. Sekalipun menyandang nama Pasoendan, tidaklah berarti Pagoejoeban

H. ANANG THOJIB SJAMSOEDIN
Hartawan dan Dermawan
Penyandang dana terbesar gerakan
pembaharuan Islam
Persatuan Islam Bandung

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Kiri ke kanan

NJAJU HADJDJAH KHADIDJAH

Isteri Mohammad Joenoes

Pendiri Persatoean Islam – PERSIS.

NJ. ANANG THAJIB SJAMSOEDIN

Istri H. Anang Thojib Sjamsoedin

Penyandang dana Persatoean Islam – PERSIS

Hidup sezaman dengan R.A. Kartini dan Dewi Sartika
belum mengenakan jilbab sebagaimana Muslimah saat ini.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Putra & Cucu H. Anang Thojib Sjamsoedin, penyandang dana Persis.
Perhatikan busananya belum mengenakan kerudung jilbab.
Persis awal gerakan dakwahnya lebih mengutamakan penyadaran terhadap Tachajoel, Bid'ah, Choerafat (TBC) baru menyusul mensosialisasikan kerudung jilbab.

Sumber foto: dokumentasi pribadi

Pasoendan organisasi etnis kedaerahan, seperti halnya Boedi Oetomo yang eksklusif dan Kedjawen. Akan tetapi, Pagoejoeban Pasoendan sangat berbeda karena lebih Islami dan orientasinya lebih nasionalis daripada Boedi Oetomo.

Oleh karena kenyataan ini, Persatoean Islam (1923 M) di Bandung, walaupun awalnya dipimpin oleh non-Sunda, dapat diterima oleh masyarakat Sunda karena Islamnya. Seperti halnya dengan Perserikatan Nasional Indonesia (1927 M) di Bandung yang dibangun oleh Ir. Soekarno yang Muslim.

Pada awal berdirinya pimpinan Persatoean Islam tidak berlatar belakang budaya Sunda, yakni Palembang, Padang dan Tamil India, sistem penyampaian dakwahnya sangat berbeda dengan ulama yang berlatar belakang budaya Sunda. Perbedaan tersebut terutama sekali terlihat dalam metode penyampaian debat.

Misalnya, pada saat terjadi perdebatan antara Toean A. Hassan dengan latar belakang budaya Tamil sebagai penganut Wahabi dengan Mama Adjengan Gedong Pesantren Sukamiskin dan K.H. Hidajat dengan latar belakang budaya Sunda sebagai penganut Ahli Soennah wal Djama'ah, terjadi perdebatan tentang *bid'ah*. Toean A. Hassan menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak mengikuti petunjuk Rasulullah Saw, menambah atau mengurangkan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah *dhalalah*. Ditegaskan bahwa penjelasan itu bersumber dari hadits shahih.

Kemudian, Mama Adjengan Sukamiskin dan K.H. Hidajat bertanya apakah Rasulullah Saw pernah mengajarkan dan menjelaskan adanya hadits shahih atau dha'if. Dijawab oleh Toean A. Hassan, tidak pernah. Lalu, siapa yang mengategorisasikan hadits menjadi shahih atau dhai'f, dan lain-lainnya? Dijawab oleh Toean A. Hassan, Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Selanjutnya, Mama Adjengan Gedong Pesantren Sukamiskin menyatakan, kalau demikian Toean A. Hassan tidak mengikuti Rasulullah Saw, tetapi mengikuti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Apakah itu bukan bid'ah, jika menurut Toean A.Hassan jika segala sesuatu tidak bersumber dari Rasulullah Saw adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah *dhalalah?*

Cerita tentang debat ini, penulis terima dari keluarga para ulama di atas secara lisan. Dijelaskan pula, ada persyaratan, pihak yang kalah dalam debat harus meninggalkan Kota Bandung. Akibat kalah dalam debat inilah, Toean A. Hassan meninggalkan Kota Bandung dan hijrah ke Bangil. Benarkah demikian? Apakah kepindahannya disebabkan faktor politik yang lain? Diperlukan penelitian ulang untuk mengetahui jawabannya.

Kembali ke masalah Persatoean Islam. Dampak dari heterogenitas latar belakang budaya pimpinan, menurut Deliar Noer ketika menuturkan perkembangan Persatoean Islam dinilai agak lamban. Sampai pada masa Pendudukan Balatentara Dai Nippon (1942 - 1945), jumlah penganutnya relatif sedikit.

Perkembangan pesat Persatoean Islam terjadi sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 M, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 H. Persatoean Islam berkembang pesat karena berhasil mencetak kader dari kalangan generasi muda Islam. Mereka antara lain Mohammad Natsir, yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Fachroeddin Al-Kahiri yang berlatar belakang budaya Pakistan. Menyusul K.H. Isa Anshary dan K.H.M. Rusjad Nurdin, yang berlatar belakang Minangkabau.

Setelah itu, perkembangan Persatoean Islam di Jawa Barat semakin kuat. Hal ini dapat dilihat dari sambutan masyarakat Sunda terhadap pimpinan Persatoean Islam setelah terjadi *alih kepemimpinan ke ulama yang berlatar belakang budaya Sunda*. Kemudian, terjadilah perubahan metode dan bahasa dakwah Persatoean Islam sehingga tidak dianggap sebagai "agama baru" oleh masyarakat awam dan mudah dipahami ajarannya. Mengapa setelah memiliki ustadz atau da'i yang berlatar belakang budaya Sunda, Persatoean Islam semakin meluas pengaruhnya? Tidakkah Allah juga selalu mengangkat Rasul yang memiliki kemampuan berbahasa masyarakat yang dipimpinnya (QS 14: 4)? Demikian pula yang dialami oleh Persatoean Islam setelah dipimpin oleh kader-kadernya yang berlatar belakang budaya Sunda. Bahasa dakwah ajaran Islam dijelaskan dengan bahasa Sunda sehingga menjadi mudah pahami oleh mayoritas masyarakat Jawa Barat.

A. Hassan Menolak Asas Kebangsaan

Dalam perkembangan selanjutnya, Persatoean Islam tidak hanya menanggapi masalah fiqih, terutama masalah bid'ah. Akan tetapi, perhatian A. Hassan meloncat ke arah politik. Ia menolak partai politik dengan asas kebangsaan (1941 M). Tentu pandangan A. Hassan ini berbeda dengan pandangan muridnya, Mohammad Natsir.

Perbedaan pandangan ini terjadi karena selain menjadi anggota Persatoean Islam, Mohammad Natsir juga menjadi aktivis Jong Islamieten Bond cabang Bandung. Ia aktif pula dalam Partai Islam Indonesia (PII). Jadi, Mohammad Natsir merupakan pembangkit kesadaran nasional dengan pengertian gerakan *nasional* sebagai gerakan menanamkan *kesadaran cinta tanah air, bangsa* dan *agama*.

Parpol ini, Partai Islam Indonesia (PII) merupakan pecahan dari Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII). Ketika didirikan untuk pertama kalinya pada 1932 - 1938 M, Partai Islam Indonesia memakai singkatan PARII. Untuk kedua kalinya, pada awal Desember 1938 M di Surakarta, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, Wali Al-Fatah, K.H.M. Mansoer mendirikan Partai Islam Indonesia dengan singkatan P.I.I. Kongres Partai Islam Indonesia yang pertama di Yogyakarta pada 11 April 1940 M melahirkan beberapa keputusan antara lain:

Pertama, Partai Islam Indonesia (P.I.I.) ingin membangun Negara Kesatuan (eenheidstaat) Indonesia yang diperintah oleh Pemerintah Pusat yang demokratis.
Kedua, Meng-indonesia-kan seluruh jabatan negeri di Indonesia.
Ketiga, membentuk Parlemen melalui Pemilihan Umum langsung[125].

Pandangan politik Mohammad Natsir sangat dipengaruhi oleh tujuan Partai Islam Indonesia (P.I.I.) ini. Tidak mengherankan, apabila pandangan nasionalismenya berbeda jauh dengan A. Hassan, guru utama Persatoean Islam. Apalagi pada saat A. Hassan menjadi Menteri Agama Negara Pasoendan.

Menurut Harry A. Poeze dalam *Politiek Politioneele Over zichten Van Nederlandsch Indie,* Deel II yang dikutip oleh Ridwan Saidi dalam *Islam dan Nasionalisme Indonesia,* A. Hassan termasuk anggota rahasia dari Sjarikat Islam. Namun, pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia 1900 - 1942, A. Hassan menolak keras paham yang berasaskan kebangsaan atau nasionalisme.

Sikap pandangan politik A.Hassan –yang dibukukan pada 1941– semula dengan keras mengecam asas kebangsaan. Akan tetapi, setelah Jawa Barat dikuasai kembali oleh militer Belanda, pandangan politiknya menjadi berubah.

Memasuki periode Perang Kemerdekaan,1945 - 1950 M, van Mook membentuk Negara Pasoendan, dengan Wali Negara Wiranatakoesoemah. Saat itu, A. Hassan yang semula menentang keras asas kebangsaan, tiba-tiba bersedia menjadi *Menteri Agama Negara Pasoendan*. Kesediaan ini menjadikan pandangan A. Hassan berseberangan dengan kebijakan *Partai Politik Islam Indonesia Masjoemi* dan Mohammad Natsir yang tidak membenarkan adanya Negara Pasoendan.[126]

125 A.K.Pringgodigdo SH, 1970. *Op.Cit.*, hlm. 120.
126 Ridwan Saidi, 1995. *Islam dan Nasionalisme Indonesia.* Lembaga Studi Informasi Pembangunan. Jakarta, hlm. 57.

> Pengalaman Mohammad Natsir sebagai aktivis dari Partai Islam Indonesia (P.I.I) –dengan tujuan partainya seperti di atas– dan pengalamannya sebagai anggota Persatoean Islam, nantinya menjadikan Mohammad Natsir diangkat sebagai Menteri Penerangan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Selanjutnya, Mohammad Natsir menjadi Perdana Menteri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada 17 Agustus 1950 M, Kamis Pahing, 2 Dzulhijjah 1369 H. Mohammad Natsir tidak membenarkan adanya negara-negara boneka bikinan van Mook, seperti Negara Pasoendan.

Dalam penulisan Sejarah Persatuan Islam, baik oleh Deliar Noer ataupun oleh Wildan Yatim, tidak ada yang menuliskan Toean A. Hassan diangkat menjadi Menteri Agama Negara Pasoendan. Penulis yang menyebutkan hal itu hanya Harry A. Pooze, dalam *Politiek Politioneele Overzichten Van Nederlandsch Indie*, Deel II.

Kembali ke masalah aktvitas dakwah agama Persatoean Islam. Bandung dengan komunitas yang budaya dan bahasanya sangat heterogen, memungkinkan Mohammad Natsir, K.H. Isa Anshary, K.H.M. Rusjad Nurdin dari Sumatra Barat dapat berpartisipasi aktif mendakwahkan Persatoean Islam yang didirikan oleh pendiri yang suku dan bangsanya beragam.

Dari aktivitas dakwahnya, tujuan Persatoean Islam mulai dapat dipahami oleh orang-orang yang mau memahami ajaran Islam. Sampai dengan tahun 1950-an di Bandung, masjid masih sangat jarang dan kota ini masih sangat sunyi dari aktivitas dakwah terbuka. Tiba-tiba, metode dakwah yang ditawarkan oleh Persatoean Islam saat itu menjadikan generasi muda tertarik. Mereka terutama dari kalangan cendekiawan muda, walau saat itu masih sangat minim pula jumlahnya. Mereka tidak lagi merasa malu menjadi orang Islam karena pengaruh dakwah Persatoean Islam di kalangan mahasiswa menjadikan tumbuhnya rasa bangga menjadi orang Islam.

Selain itu, Persatoean Islam di Bandung, mulai dapat dipahami oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat sehingga berkembang dengan pesat sekali, setelah kader-kadernya dari etnis Sunda, seperti K.H. Abdoerrahman memegang pimpinan. Keberhasilan dakwah Persatoean Islam didukung oleh sejumlah pendakwah yang berlatar budaya Sunda, antara lain Ustadz Q. Qomaroeddin Sholeh, Abdoellah, Sjarif Soekandi, Soedibya, dan Latief Muhtar. Para pendakwah ini dapat menyampaikan

dakwahnya dengan bahasa Sunda yang mudah dipahami oleh mayoritas masyarakat Jawa Barat. Melalui pilihan bahasa dakwah mereka sugestif, bersifat edukatif, dan tidak provokatif, terbukalah hati dan pikiran audiens dakwahnya.

Khutbah Jumat di Masjid Persatoean Islam, selanjutnya dilaksanakan dalam dua macam bahasa terjemahan. Pada khutbah pertama, materi disampaikan dalam bahasa Indonesia. Pada khutbah kedua terjemahannya dalam bahasa Sunda, atau sebaliknya, diawali dengan terjemahan berbahasa Sunda. Selain itu, setiap khatib berbeda tema dakwahnya. Hal ini menjadikan pengertian dan pemahaman jamaah Jumat diperkaya dengan berbagai dasar ajaran Islam: Al-Quran, hadits, fiqih, tauhid, akhlak dan syariah Islam.

Manfaat dakwah Persatoean Islam terutama dirasakan jamaah yang tidak pernah mendapatkan kesempatan studi di pesantren atau generasi muda yang tidak mampu membaca kitab sumber ajaran-ajaran Islam. Hal ini sangat dirasakan pada awal berdirinya Masjid Pajagalan di Bandung. Aktivitas dakwah dan khutbah Jumat Persatoean Islam dirasakan oleh jamaah sebagai pesantren terbuka yang memperluas cakrawala pemahaman ajaran Islam.

Bagi khatib non-Sunda, Mohammad Natsir, K.H. Isa Anshary, K.H.M. Rusjad Nurdin, terjemahan khutbah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Metode penyampaian sistem khutbah dengan dua bahasa terjemahan ini merupakan kekhasan sistem khutbah Jumat khas Persatoean Islam di Bandung.

Pada masa persidangan Konstituante di Bandung (1955 - 1959 M), jamaah Jumat diperkaya dengan khutbah masalah perjuangan menegakkan hukum Islam. Tema khutbah yang disesuaikan dengan situasi zaman dan waktu, menjadi ciri khutbah Masjid Persatuan Islam.

Seperti halnya Sjarikat Dagang Islam Hadji Samanhoedi yang memiliki media cetak *Taman Pewarta*, Sjarikat Islam menerbitkan pula media *Oetoesan Hindia, Fadjar Asia* dan *Neratja* untuk Pulau Jawa. Pengaruhnya pada Persjarikatan Moehammadijah menjadikan organisasi ini menerbitkan Soeara Moehammadijah. Sementara itu, Nahdlatoel Oelama menerbitkan *Berita Nahdlatoel Oelama.* Demikian pula, Persatoean Islam menerbitkan *Pembela Islam, Al-Fatwa, Al-Lisan* yang berbahasa Indonesia dengan huruf Latin dan Arab Melayu, dan *At-Taqwa* dalam bahasa Sunda.

Selain menerbitkan media seperti di atas, Persatoean Islam juga lebih mengutamakan membangun pendidikan. Mula-mula, dibuka pula HIS di Jalan Lengkong Besar Bandung Gedung HIS ini sekarang menjadi Gedung Taruna, berdekatan dengan Universitas Pasundan. Akan tetapi, dengan adanya Ordonansi Sekolah Liar 1932 yang membatasi pelaksanaan pendidikan partikulir atau swasta, Persatoean Islam lebih mengutamakan pendidikan pesantren.

Penggunaan istilah *pesantren* oleh Persatoean Islam, memberikan pengertian bahwa pesantren bukanlah sistem pendidikan Hindu, melainkan benar-benar sistem pendidikan yang meniru sistem pendidikan Islam di Timur Tengah yang di-Indonesia-kan. Persatoean Islam sangat teliti, sebagai gerakan purifikasi Islam, menolak semua yang bermula dari istilah Hindu. Oleh karena itu, tidak mungkin pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu. Apabila memang benar berasal dari ajaran atau sistem pendidikan Hindu, mengapa di Bali tidak terdapat pesantren Hindu Bali?

Ini berbeda dengan pendapat Nurcholish Madjid, 1997, dalam *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan.* Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pesantren sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada itu.

Adapun hari belajar atau mengaji pesantren Persis dilaksanakan pada hari-hari biasa, dengan hari libur pada hari Jumat. Pesantren Persis tidak menggunakan hari-hari belajar seperti sekolah pada umumnya, dengan libur pada hari Ahad.

Seperti organisasi Islam yang lainnya, Persatoean Islam juga mendirikan *Persatoean Islam Isteri (Persistri)*. Organisasi pemudanya dinamakan *Pemoeda Persatoean Islam*, sedangkan putrinya *Poetri Persatoean Islam*.

Suatu hal yang disyukuri oleh masyarakat pendukung Persatoean Islam (bukan anggota tetap), Persatoean Islam telah menanamkan kesadaran ajaran ketauhidan yang kuat. Mereka takut melakukan sesuatu yang masuk kategori musyrik dan bid'ah. Walaupun tidak melanjutkan dengan mengikuti pengajian atau shalat Jumat di Masjid Persatoean Islam, apabila kedua hal tersebut telah tertanam, di mana pun mereka berada, iman tauhid akan untuk terjaga. Dengan kata lain, walaupun masuk dalam pengajian organisasi lainnya, pada umumnya mereka tetap mampu menjaga masalah ketauhidan dan mampu menjauhi hal-hal yang bersifat bid'ah.

Kesatuan Gerak Juang Jihad

Dengan memerhatikan gerak juang para pembangkit Kesadaran Nasional Indonesia dalam menjawab tantangan imperialisme modern yang menjadikan tanah jajahan Indonesia sebagai sumber bahan mentah *(raw material)* dan pasar *(market)*, terbaca bahwa selama 25 tahun (1905-1930 M), gerak juang mereka terbagi dalam tujuh sistem:

Menjadikan pasar sebagai lahan juang membangkitkan kesadaran nasional dengan membangun organisasi niaga, Sjarikat Dagang Islam dan Nahdlatoel Toejjar.

Menggerakkan massa Islam, sebagai pendukung tuntutan politiknya, melalui National Congres Centraal Sjarikat Islam dengan menuntut Indonesia berpemerintahan sendiri dan berparlemen.

Membangun organisasi sosial pendidikan sebagai gerakan pembaharuan dalam membangkitkan kesadaran beragama Islam dengan kembali ke Al-Quran dan As-Sunnah.

Mendirikan organisasi ulama dalam mengembangkan sistem pemahaman hukum Islam yang telah dimiliki oleh mayoritas umat Islam Indonesia, melalui ajaran mazhab.

Membangun organisasi kerja sama agama dan politik dengan kekuasaan politik Islam di Mesir dan Makkah, setelah Kesultaan Turki ditumbangkan dan menjadi Republik Sekuler Turki. Timbullah aktivitas dalam bentuk Al Islam Congres, di samping National Congres Centraal Sjarikat Islam yang tetap berlanjut untuk menegakkan kesatuan dan persatuan nasional. Selain itu, ada juga Moektamar atau Kongres Khalifah di Mesir, serta Moektamar atau Kongres Loear Biasa guna menyambut Kongres Islam Sedoenia di Hijaz.

Memisahkan Partai Sjarikat Islam (1923 M), dari Perserikatan Kommunist di India (PKI) yang bergabung dalam gerakan komunis internasional ataupun komunis nasional.

Membangun Pondok Pesantren Modern Gontor, guna melahirkan santri berwawasan Islam yang luas dan bertoleransi terhadap perbedaan mazhab, memahami perkembangan perjuangan perubahan politik nasional, serta memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris selain bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Selain itu, para santri juga memahami Kristologi yang dijadikan pelaksanaan Politik Kristenisasi.

KIAI HADJI ASNAWI atau
KIAI TJARINGIN BANTEN

Pemimpin gerakan protes sosial 12 November 1926 di Banten. Dituduh oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai pemberontak PKI, tindak lanjut dari keputusan Prambanan 1925. Kiai Hadji Asnawi dibuang Ke Cianjur.

H. ACHMAD CHATIB

Dituduh sebagai pemberontak PKI dibuang ke Digul, 1927 M. Walaupun K.H. Achmad Chatib sebenarnya sebagai pimpinan PSII Cabang Banten.

Sepulang dari Digul, ia diangkat menjadi Residen Banten.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Dengan semakin meningkatnya kesadaran nasional umat Islam Indonesia, setelah berdirinya Sjarikat Dagang Islam (16 Oktober 1905 M, Senin Legi, 16 Sya'ban 1323 H) dan Sjarikat Islam (1906 M/1324 H), bermunculan organisasi ulama, seperti Persjarikatan Oelama, Persatoean Oemat Islam, dan Nahdlatoel Oelama serta Matlaoel Anwar, yang menganut Ahli Soennah Wal Djamaah. Kemunculan organisasi-organisasi ini menjadikan pemerintah kolonial Belanda merasa semakin terancam kelangsungan penjajahannya. Sebabnya, gerakan ulama penganut Ahli Soenah Wal Djamaah di Nusantara Indonesia merupakan pelanjut gerakan Pan Islamisme di Timur Tengah, yang tetap bersikap antiimperialisme Barat. Walaupun pelindung gerakan Pan Islamisme di Timur Tengah, yakni Kesultanan Turki dan Keradjaan Arabia di bawah Raja Husein telah ditumbangkan, ulama dari kalangan Ahli Soennah Wal Djamaah tetap melanjutkan perjuangan melawan penjajahan pemerintah kolonial Belanda.

Sebenarnya, situasi politik telah jauh berubah. Keradjaan Protestan Anglikan Inggris dan Amerika Serikat berhasil menjalin kerja sama dengan Keradjaan Saudi Arabia di bawah Raja Abdul Aziz Ibnu Saud, penganut Wahabisme. Sebaliknya, Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda, gagal menjalin kerja sama dengan Partai Sjarikat Islam, Persjarikatan Moehammadijah, Persatoean Islam, dan Al Irsjad (penganut Wahabi). Seperti yang terdapat dalam ajaran Pan Islamisme, organisasi-organisasi ini tetap berupaya melancarkan perlawanan terhadap imperialisme Barat dan menuntut Indonesia Merdeka.

Untuk menghadapi golongan Wahabisme dan Ahli Soennah Wal Djamaah di Nusantara Indonesia, dengan gerakan nasionalis nya, pemerintah kolonial Belanda mengondisikan agar keduanya saling disibukkan dengan masalah furu' dan khilafiah, agar terjauh dari gerakan politik menuntut Indonesia Merdeka.

Upaya untuk menginfiltrasi Sjarikat Islam melalui jasa orang-orang Belanda, Sneevliet, Brandsteder, Bergsma, Coster, Hartogh, dan Baars, berhasil membelah jiwa pimpinan Sjarikat Islam Semarang, Samoen dan Darsono, dari kelompok buruh kereta api dan trem. Kemudian, lahirlah Perserikatan Kommunist di India (PKI) pada 23 Mei 1920 M.[127]

Kendatipun PKI menggunakan kendaraan Sjarikat Islam sebagai landasan gerakannya, ternyata nama *Soerjopranoto* dari Centraal Sjarikat Islam yang mendapat gelar *Jago Pemogokan*. Artinya, Samaoen, Darsono, dan Tan Malaka dari PKI dan Sarekat Rakjat gagal menggerakkan pemogokan buruh pada 1925 M.

---

127 H.Colijn, 1928. *Op.Cit.*, hlm.29

DIGOELIS
HAJI MAHMOED
SOESILO SOEWIGNYO
Perintis Kemerdekaan
Kalimantan Barat,
bernostalgia dengan
DIGOELIS
DR. MOHAMMAD HATTA
Mantan
Wakil Presiden RI

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Tujuh - duduk dari kiri ke kanan:
Hadji Mansoer dari Cianjur, K.H. Achmad Chatib, Hadji Oedin Rahmani, K.H. Abdoel Hadi dari PSII Banten. Mochtar Loetfi dari Makasar dan gugur ditembak oleh Westerling. Hadji Datoek Batoeah pembawa ajaran komunis ke Sumatra Thawalib Sumbar. Dibuang sejak 1925 di Roteng Timur, dipindahkan ke Digul 1929 M. Hadji Djalaloeddin Thaib dari Sumbar.

Lima berdiri dari kiri ke kanan:
Dari Timur Kupang, lupa namanya. Hadji Hasan dari Banten. Fakih Saleh dari Sumbar. Hadji Mohammad Jasin dan Hadji Asghori dari Banten.
Para Digoelis tidak pernah memelajari Marxisme atau Das Kapital. Selain tidak ada bukunya, juga tidak paham bahasa Jerman. Demikian penjelasan Hadji Mahmoed Soesilo Soewignjo kepada penulis.

PKI juga gagal saat akan menguasai National Congres Centraal Sjarikat Islam di Madiun pada 1923 M. Keputusan kongres tersebut melahirkan Disiplin Partai yang menjadikan PKI tidak lagi memiliki basis suplai gerakan dari mayoritas umat Islam. Selanjutnya, Sjarikat Islam mempelopori berdirinya partai politik di Indonesia, dengan nama *Partai Sjarikat Islam (PSI)* pada 1923 M.

> Dari perpecahan Partai Sjarikat Islam dengan Perserikatan Kommunist di India, timbullah istilah Partai Sjarikat Islam-*Putih*, dan Partai Sjarikat Islam-*Merah*. Hal ini memberikan pengertian, sejak awal *Sjarikat Islam* telah membangkitkan kesadaran nasional dengan menjadikan *Merah Putih*, warna *Bendera Rasulullah Saw*, sebagai warna *Lambang Sjarikat Islam*.

> Warna *Merah Putih* juga dijadikan *Bendera Pangeran Diponegoro* dan juga digunakan sebagai warna Bendera *Si Singamangaraja XII*. Keduanya pejuang Islam. Akan tetapi, dalam upaya Deislamisasi Sejarah Indonesia, dituliskan oleh Mohammad Yamin, Bendera Merah Putih adalah Bendera Keradjaan Madjapahit.

Dilihat dari kepentingan politik *divide and rule* pemerintah kolonal Belanda, PKI berjasa membelah Sjarikat Islam dari dalam. Selanjutnya, untuk melaksanakan provokasinya, PKI, meskipun tidak memiliki basis massa rakyat merencanakan melancarkan "revolusi". Revolusi itu direncanakan dalam Pertemuan Prambanan pada 1925 M.

Setelah Kiai Caringin Labuhan memimpin gerakan protes sosial di Banten dengan melancarkan *jihad fi sabilillah* pada 12 November 1926 M, PKI dengan 200 orang bersenjata tajam, melakukan penyerangan ke Kantor Telegraf dan Telepon di Batavia atau Jakarta pada 13 November 1926 M. Pemberontakan ini, walaupun hanya menyerang Kantor Telegraf dan Telepon, mereka namakan "revolusi". Pemberontakan kemudian meluas ke beberapa kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta Sumatera Barat.

Menanggapi kegagalan pemberontakan yang oleh H. Colijn dinamakan pemberontakan komunis, Stalin tidak membenarkan suatu pemberontakan atau revolusi hanya dilancarkan oleh kelompok Proletar PKI semata. Pasti hasilnya gagal total. Seharusnya, revolusi mendapatkan dukungan mayoritas rakyat, tetapi dipimpin oleh PKI.[128] Pemberontakan ini justru mereka lancarkan tanpa pimpinan Samaoen, Darsono dan Tan Malaka. Saat itu, ketiganya berada di luar negeri. Apakah hal ini meniru metode Lenin yang berada di Swis[129] ketika terjadi Revolusi Oktober 1917? Sebagian sejarawan menjelaskan bahwa pemberontakan tersebut tidak disetujui oleh Samaoen, Darsono dan terutama oleh Tan Malaka.

Arnold C. Brackman, 1963, dalam *Indonesia Communism A History* menjelaskan protes sosial yang dilancarkan oleh Kiai Caringin Labuhan Banten, *bukan gerakan komunis*, melainkan murni digerakkan oleh semangat Islam – *their activities were more in the nature of a "holy war" by Islamic zealots than a Communist rebellion.*[130] Ditambahkan oleh Arnold C. Brackman bahwa sebenarnya semua gerakan pemberontakan ini produk dari pemerintah kolonial Belanda. Apa targetnya?

Pemberontakan itu dijadikan alasan penangkapan dan pembuangan para ulama Banten yang jaraknya dekat dari Batavia. Ulama dari luar Jawa serta pimpinan PKI kemudian dibuang ke Tanah Merah, Digul, Papua.[131] Arnold C. Brackman menyatakan dalam penangkapan ini terdapat 9 orang yang dinilai sebagai teroris dan dijatuhi hukuman gantung. Sayangnya, Arnold C. Brackman tidak menyebutkan nama-nama yang disebut sebagai teroris oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu. Selain itu, sejumlah 13.000 orang ditangkap dan 6.000 orang dibebaskan kembali. Sekitar 5.000 orang dijatuhi hukuman ringan dan 1.308 orang ditahan. Di antara mereka, 823 orang dinilai sebagai intinya dan dibuang ke Tanah Merah, Digul.

---

128 Sejarah berulang ketika rencana kudeta G-30-S/PKI yang hanya didukung oleh 30 persen rakyat ditolak oleh Rusia. Akan tetapi, D.N Aidit jalan terus dengan rencananya, karena merasa kuat didukung oleh RRC.

129 Gary Allen, 1971. *None Dare Call It Conspiracy*. Concord Press. California, hlm. 68.

130 Arnold C. Brackman, 1963. *Indonesian Communism A History*. Frederick A. Praeger. New York, hlm 22.

131 Ahmad Mansur Suryanegara, *"Ummat Islam Dalam Pembuangan Digul"*, dalam *Panji Masyarakat*, No. 152, Tahun XVI, 10 Jumadi Akhir 1394 H, 1 Juni 1974 M. Tanah Merah, Digul, Papua merupakan daerah berawa sumber malaria dan nyamuk yang sengatannya menjadikan orang yang digigitnya sakit kencing hitam. Tanah Merah dikelilingi hutan rimba yang lebat. daerah ini dihuni oleh suku kaya-kaya yang terdiri atas suku Jais Anim, Mapi Anim, Mandobbo Anim, dan Muya Anim. Di antara keempat suku ini, suku Mapi Anim tergolong kanibalis. Di antara korbannya adalah Pendeta Laurent. Namanya diabadikan sebagai nama sungai di Tanah Merah, Digul. Demikian penjelasan Digulis H.R.M. Soesilo Soewignjo kepada penulis. Mungkinkah dapat melarikan diri apabila lingkungannya seperti itu?

Soetan Sjahrir, dalam *Perdjuangan Kita* menceritakan ketika dibuang ke Digul, 21 April 1935, melihat dari dekat siapa sebenarnya yang ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda dan kemudian dibuang ke Tanah Merah, Digul. Benarkah mereka ini orang-orang Marxist? Ternyata, dalam pembuangan tidak pernah dijumpainya orang-orang yang mendiskusikan dan mendalami ajaran Marxist. Umumnya, mereka mengadakan pengajian Al-Quran dan Hadits. Di antara mereka terdapat pula penganut agama Hindu dan Animisme. Ditambahkannya, mereka ini ditangkap dan dibuang bukan karena komunis, melainkan berdasarkan *like or dislike* dari penguasa tempat mereka berasal.

Selain itu, menurut penuturan para Digulis, antara lain dari H.R. Mahmoed Soesilo Soewignjo dari Pontianak, Kalimantan Barat, di Digul terdapat masjid. Misalnya, di Kampung A, gerakan dakwah dipimpin oleh K.H. Toebagoes Achmad Chatib dari Banten dan K.H. Toebagoes Met Achmad Hadi putra K.H. Asnawi Caringin, Banten. Di Kampung C gerakan dakwahnya dipimpin oleh K.H. Madoen dan K. Jahja, keduanya dari Banten. Di Kampung B, dipimpin oleh Datoek Fakih dan H. Djamaloeddin Thaib dari Permi Sumatra Barat.

Arnold C. Brackman menuturkan Samaoen[132], Darsono[133], dan Moeso[134] tinggal di Moskow. Sementara itu, setelah mendengar adanya penangkapan dan pembuangan ke Tanah Merah, Digul, Papua, Tan Malaka segera menggantikan baju partainya, menjadi Partai Republik Indonesia (Pari) di Bangkok pada 1927 M. Benarkah pada 1927 M, Tan Malaka mendirikan Pari? Perlu diperhatikan pula, Tan Malaka berbeda dengan Samaoen dan Darsono. Samaoen dan Darsono merupakan pendukung Komunis Internasional, sedangkan Tan Malaka disebutnya sebagai Komunis Nasional.[135]

Apakah tahun pendirian Pari dituliskan pada 1927 M, hanya untuk pembenaran tindak Kudeta 3 Juli 1946 yang dipimpin oleh Tan Malaka? Apakah hal ini bertujuan untuk memengaruhi publik bahwa Tan Malakalah yang berhak memimpin Republik Indonesia? Sebab Tan Malaka telah menggunakan nama

132 Arnold. C. Brackman, 1963. *Op.Cit.* hlm. 22 Samaoen kembali ke Indonesia, pada 1956 dan menjadi penasihat Presiden Soekarno dalam masalah Demokrasi Terpimpin.

133 Ibid., hlm 22 Darsono kembali ke Indonesia pada 1950, dan bekerja di Kementerian Luar Negeri sebagai pakar analisis peristiwa politik.

134 Ibid, Moeso kembali ke Indonesia pada 1948, bersama Amir Sjarifoeddin kemudian mencoba menggulingkan pemerintahan Soekarno Hatta dengan melancarkan Kudeta Madiun 19 September 1948.

135 Alfian, 1979. "*Pejuang Revolusioner yang Kesepian* ", dalam Taufik Abdullah et al (Redaksi), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. LP3ES. Jakarta, hlm.154 dan 164 men jelaskan Tan Malaka menolak apabila dirinya disebut sebagai Ketua PKI dan Komintern. Diakuinya, dirinya adalah Ketua Sarekat Rakyat. Dan dijelaskan pula bahwa Moham mad Yamin, menuliskan *Tan Malaka: Bapak Republik Indonesia*.

Republik Indonesia sejak 1927 M. Sedangkan Ir. Soekarno hanya mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia dan Mohammad Hatta mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia. Keduanya tidak mendirikan partai yang menggunakan nama Republik Indonesia. Oleh karena Mohammad Yamin merupakan salah seorang pelaku Kudeta 3 Juli 1946, ia menuliskan Tan Malaka sebagai Bapak Republik Indonesia.

Dengan adanya Perang Dunia II (1939 - 1945 M), Uni Soviet Rusia masuk ke dalam Pakta Pertahanan Sekoetoe bersama Keradjaan Protestan Belanda. Akibatnya, PKI, sebagai bagian dari Komunis Internasional, berpihak pula kepada Sekutu. Hal ini menjadikan pimpinan PKI yang dibuang di Digul dipindahkan ke Australia. Di sini mereka mendirikan PKI Sibar atau PKI Serikat Indonesia Baru. Aktivitasnya melemparkan evaluasi negatif terhadap pimpinan nasional Indonesia yang mau bekerja sama dengan pemerintahan Balatentara Djepang. Sebaliknya, PKI Sibar aktif membangun kerja sama dengan van Mook dan van der Plas.

Dalam Perjanjian Posdam (Postdam Agreement, 1944 M) yang dibuat oleh Amerika Serikat, Inggris, Rusia dan Prancis, antara lain disetujui apabila Perang Dunia II selesai, negara-negara penjajah yang bergabung dalam Pakta Pertahanan Sekoetoe, berhak berkuasa kembali di tanah jajahannya. Dengan adanya perjanjian ini, Keradjaan Protestan Belanda merasa berhak menjajah kembali Indonesia. Rusia mendukung penjajahan kembali atas Indonesia.

Dampaknya, menurut Sudijono Djojoprajitno dalam *PKI Sibar Contra Tan Malaka*, PKI menolak Proklamasi 17 Agutus 1945. PKI antara lain menyatakan, *Djangan mengharap mentjapai Indonesia Merdeka tanpa bantuan Belanda. Indonesia hanja bisa Merdeka didalam ikatan Keradjaan Belanda.*[136]

Kenyataan sejarah menunjukkan PKI didirikan pada 1920 M oleh orang-orang Belanda, antara lain *Sneevliet*. Akhirnya, mereka bekerja pula untuk kepentingan *Keradjaan Protestan Belanda*. Dapat dilihat dari fakta sejarah, selanjutnya *Amir Sjarifoedin*[137] mendapatkan dana sejumlah

136 Sudijono Djojopranoto, 1962. *PKI Sibar Contra Tan Malaka*. Jajasan Massa. Djakarta, hlm. 78.

137 Amir Sjarifoeddin (1907-1948 M) dalam periode Kebangkitan Kesadaran Nasional, aktif dalam Jong Bataks, Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo), bersama Sartono setelah membubarkan Partindo. Ia bersikap koperatif dengan pemerintah kolonial Belanda. Namanya seperti Muslim, tetapi ia beragama Kristen. Pada masa Perang Kemerdekaan (1945-1950 M), semula ia aktif dalam Partai Sosialis Indonesia. Setelah Perjanjian Renville, Amir Sjarifoeddin berbalik menjadi pendukung PKI. Ia kemudian memimpin Kudeta Madiun 19 September 1948 bersama Moeso.

> f. 25.000 pada masa *Pendudukan Jepang* (1942 - 1945 M), bekerja sama dengan van Mook dan mengadakan gerakan di bawah tanah melawan pemerintah *Balatentara Dai Nippon*. Akan tetapi, sebelum bergerak, ia sudah tertangkap dan dijatuhi hukuman mati. Atas pembelaan *Ir. Soekarno*, hukumannya diubah menjadi hukuman seumur hidup.
>
> Setelah bebas akibat adanya Proklamasi 17 Agustus 1945, Amir Sjarifoedin diangkat sebagai perdana menteri dan wakil Indonesia dalam Perundingan Renville dengan Keradjaan Protestan Belanda yang diwakili oleh Abdoelkadir Widjojoatmodjo. Dalam perundingan ini, Amir Syarifoedin sangat merugikan negara Republik Indonesia, sebagai dampak dari dana f. 25.000 yang pernah diterimanya dari van Mook pada masa Pendudukan Jepang (1942 - 1945 M).
>
> Amir Sjarifoedin kemudian mendapat mosi tidak dipercaya. Ia digantikan oleh Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri. Dampaknya, Amir Sjarifoedin, dengan bantuan Moeso, menggunakan Pemuda Sosialis Indonesia atau Pesindo dan Front Demokrasi Rakjat (FDR), yang kemudian diubah menjadi PKI untuk melancarkan Kudeta Madiun pada 19 September 1948 M, dengan tujuan membangun pemerintahan Soviet Indonesia. Dalam kudeta ini, Tan Malaka untuk kedua kalinya berseberangan seperti dalam peristiwa Pemberontakan 12 November 1926.

Dari peristiwa sejarah ini, kehadiran PKI, baik Komunis Internasional atau pun Komunis Nasional sangat merugikan perjuangan ulama dan umat Islam Indonesia. Mengapa?

Tidakkah Karl Marx dengan ideologi komunismenya, menurut Gary Allen dan Larry Abraham dalam *None Dare Call It Conspiracy*, bertujuan:

the elimination of all right to private property (meniadakan hak milik pribadi);
the dissolution of the family unit (meretakkan kehidupan keluarga);
destruction of what Marx referred to as "the opiate of the people", religion (menghancurkan apa yang dinilai oleh *Karl Marx* sebagai *"candu bagi rakyat"* adalah *agama).*

Dari fakta sejarah ini, dari tinjauan kepentingan politik *devide et impera* pemerintah kolonial Belanda, kelahiran PKI dari dalam tubuh Sjarikat Islam sangat menguntungkan. Ajaran ideologi Islam akan tergantikan dengan ideologi Marxist yang mengajarkan Ateisme. Apakah hal ini merupakan strategi penjajah karena memudahkan masuknya Kristenisasi sebagai pengganti agama yang hilang? Adanya Aksi PKI (12 - 13 November 1926 M), dijadikan alasan untuk melakukan penangkapan secara besar-besaran terhadap segenap ulama pembangkit gerakan nasional dan juga aktivis PKI. Keseluruhannya, termasuk ulama yang ditangkap, dituduh sebagai komunis.

Apakah tuduhan komunis ini dari strategi pemerintah kolonial Belanda, bertujuan untuk menetralisasikan sekaligus meredam solidaritas umat Islam secara keseluruhan? Apakah penangkapan dan pembuangan tersebut bertujuan untuk menegakkan penjajahan dengan cara mengembangkan *rasa takut* dengan melancarkan *terorisme?*

KEBANGKITAN JONG ISLAMIETEN BOND - JIB

Ternyata, umat Islam dan pemudanya tidak menampakkan rasa takutnya terhadap penangkapan atau pembuangan yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Penangkapan tersebut terutama dilakukan terhadap para ulama pembangkit gerakan Kesadaran Nasional (1900 - 1942 M), misalnya, Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeis serta Wignjadisastra.

Di kalangan pemuda Islam, justru muncul Jong Islamieten Bond (JIB) yang dipimpin oleh R. Sjamsoeridjal,[138] 5 Jumadil Akhir 1343 H, Kamis Pon, 1 Januari 1925 M setelah melepaskan jabatan sebagai Ketua Trikoro Dharmo atau Jong Java. R. Sjamsoeridjal keluar dari Jong Java karena dalam aktvitas diskusi Jong Java tidak dibenarkan adanya agenda diskusi yang akan membicarakan agama Islam. Akan tetapi, dalam diskusi diizinkan untuk membicarakan agama non-Islam dan teosofi atau aliran kebatinan. Selain itu, Jong Java tidak ikut serta dalam gerakan politik.[139]

Hal ini terjadi, karena Jong Java merupakan bagian pemuda dari Boedi Oetomo. Oleh karena itu, wawasannya tidak berbeda dengan Boedi Oetomo sebagai induknya. Seperti yang dituturkan oleh Prof. Dr. Slametmuljana, dan B.H.M. Vlekke serta Mr. A.K. Pringgodigdo, bahwa di kalangan Boedi Oetomo dan Jong Java wawasannya lebih fokus pada upayaa untuk menegakkan Jawa Raya atau Djawanisme. Dengan adanya R. Sjamsoerizal yang memelopori melepaskan ikatan organisatoris dengan Jong Java dan Boedi Oetomo maka muncullah pula organisasi pemuda yang melepaskan diri dari ikatan isme kedaerahan atau provinsialisme.

Walaupun pemerintah kolonial Belanda melakukan penangkapan dan pembuangan ke Tanah Merah, Digul, Papua, akibat pemberontakan 12 - 13 November 1926 M, rasa takut tidak tumbuh di kalangan pemuda pelajar Islam[140]. Terbukti, Jong Islamieten Bond berani mengadakan kongres pertama di Jogyakarta, pada akhir Desember 1925 M. Kemudian, disusul dengan kongres kedua di Surakarta pada

138 Ridwan Saidi, 1995, *Op.Cit.*, hlm. 1 R. Sjamsoedin keponakan Soerjopranoto dari Sjarikat Islam yang dikenal sebagai Raja Pemogokan. R. Sjamsoedian dilahirkan pada 1901 M, di Karanganyar, Jawa Tengah. Ia berkuliah di Rechthoogeschool (Sekolah Tinggi Hukum). Ia pernah menjadi sebagai Wali Kota Jakarta Raya pada 1951-1953.

139 Mr. A.K.Pringgodigdo, 1960, *Op.Cit.*, hlm.118

140 A.K.Pringgodigdo SH, 1970, *Op.Cit.*, hlm. 97

18 - 20 Jumadil Akhir 1345 H, Jumat Kliwon - Ahad Pahing, 24 - 26 Desember 1926 M. Kongres kedua ini dilaksanakan sebulan sesudah peristiwa 12 - 13 November 1926 M. Kongres ketiga diselenggarakan di Jogyakarta pada 23 - 27 Desember 1927 M.

Pemilihan dua kota ini, Jogyakarta dan Surakarta merupakan jawaban Jong Islamieten Bond (JIB) dan Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA) terhadap gerakan Javanism atau Kedjawen. Di dua kota ini pula, Persjarikatan Moehammadijah mengawali gerakan pembaharuan Islam. Dapat dipastikan Kongres Jong Islamieten Bond mendapatkan dukungan dari Persjarikatan Moehammadijah. Tidaklah mengherankan apabila di dua kota tersebut Jong Java dan Boedi Oetomo mengadakan kongresnya, untuk menghadapi hasil keputusan kongres Jong Islamieten Bond.

Selain itu, Jong Islamieten Bond (JIB) di Bandung dan Jakarta membangun Jong Islamieten Bond Dames Afedeeling (JIBDA) pada 1925 M. Pimpinan JIBDA yang terkenal adalah Nj. Soenarjo Mangoenpoespito. Akitivitasnya bersama Ibu Emma Poeradiredja dari Pagoejoeban Pasoendan Isteri, bersama organisasi wanita lainnya di Jogyakarta pada 22 Desember 1928 M, melahirkan Kongres Perempoean Indonesia dan terbentuklah Perikatan Perempoean Indonesia.

Tokoh Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling lainnya adalah Nj. Zahra Hafni Aboe Hanifah, Nj. Markisa Dahlia Roem, dan Nj. Kasman Singodimedjo. Sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, mereka aktif dalam Gelanggang Dagang Untuk Wanita, yang merupakan cikal bakal IWAPI.

Dua tahun setelah *Jong Islamieten Bond (JIB)* didirikan pada 5 Jumadil Akhir 1343 H, Kamis Pon, 1 Januari 1925 M, berhasil dibangun *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* (JIBDA) dan *National Islamitische Padvinderij* (*Natipij*) pada 1927 M. Media cetak yang digunakan untuk menyebarkan idenya bernama *Het Licht* (Nur). *Het Licht* terbit dalam bahasa Indonesia dan Belanda.

Di dalam kongres ketiga di atas, di Jogyakarta, pada 23 - 27 Desember 1927 M, dibicarakan masalah *Islam dan Kebangsaan*. Dirumuskan pula pengertian *nasionalisme* dalam pandangan Islam, yaitu harus *mencintai tanah air, bangsa dan agama*. Akan tetapi, juga harus diikuti dengan ditumbuhkannya kesadaran cinta terhadap saudara seagama di luar negeri dan mencintai sesama manusia. Perumusan ini merupakan reaksi terhadap perumusan *nasionalisme* dari Perserikatan Nasional Indonesia (4 Juli 1927 M) pada awal pendiriannya, yaitu hanya sebatas cinta kepada tanah air dan bangsa sendiri dan dapat dikatakan cenderung pada chauvinisme.

Selain berbeda dalam pergumulan mencari *batasan* dan makna nasionalisme, Ir. Soekarno, pada masa awal berdirinya Perserikatan Nasional Indonesia, menampakkan

sikap berbeda terhadap ajaran Islam, terutama dalam hal poligami. Pada masa awal pendirian Perserikatan Nasional Indonesia, Ir Soekarno berpihak pada Persatoean Poetri Indonesia, yang menolak poligami.[141] Sikap ini berubah setelah Ir. Soekarno menjadi Presiden Republik Indonesia.

Sebenarnya, dalam sosiologi[142] yang dimaksud poligami adalah poligini. Dalam sosiologi, poligami terdiri atas tiga macam bentuk perkawinan. *Pertama*, poliandri, yaitu pernikahan satu wanita dengan banyak suami (banyak – *poli*, suami – *andri*). *Kedua*, poligini, yaitu pernikahan satu suami dengan banyak istri (banyak – *poli*, isteri – *gini*). Dalam ajaran Islam, poligini dibatasi, yaitu maksimal berjumlah empat isteri. Ketiga, *group married*, yaitu perkawinan sejumlah pria dengan sejumlah wanita dengan pasangan yang tidak pasti.

Pada saat itu masalah poligami atau poligini menjadi problem perdebatan yang cukup runcing. Masalah ini sama krusialnya dengan masalah furu' dan khilafiah. Tentu hal ini tidak luput dari upaya pemerintah kolonial Belanda untuk membelokkan pembicaraan kemerdekaan politik dan mengalihkannya ke masalah agama.

Ramailah debat perbedaan pendapat masalah poligami dan nasionalisme, antara Mohammad Natsir dari Jong Islamieten Bond dan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dari Partai Sjarikat Islam, dengan Ir. Soekarno dari Perserikatan Nasional Indonesia. Perdebatan kemudian meluas menjadi acara debat antara organisasi wanita Sjarikat Perempoean Islam Indonesia (S.P.I.I.) dengan Persatoean Poetri Indonesia serta Sarekat Madoera, terutama sekali mengenai poligami.

Hadji Oemar Said Tjokroaminoto menjelaskan, dalam hal poligami Islam membolehkan poligami, tetapi tidak mengharuskan berpoligami. Dalam ajaran Islam, berpoligami yang teratur dan sah lebih baik daripada poligami yang tidak sah. Poligami merupakan salah satu upaya pencegahan pelacuran karena populasi wanita lebih besar daripada pria.[143]

Walaupun Islam membolehkan poligami, ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu harus mampu *berlaku adil*. Diingatkan pula, berlaku adil tidak mungkin, walaupun dengan upaya yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dalam Islam, bagi yang tidak mampu berlaku adil, lebih baik melakukan monogami (QS [4]: 3 dan [4[: 129).

---

141 Ir. Soekarno, sebelum menjadi presiden, menolak poligini atau poligami. Berbeda dengan Mohammad Natsir, yang tidak menolak ajaran Al-Quran tentang pernikahan dengan dua, tiga, empat wanita. Namun, sampai akhir hayatnya, isteri Mohammad Natsir hanya seorang, walaupun Mohammad Natsir pernah menjadi menteri penerangan dan perdana menteri.

142 J. Ross Eshleman. 1985. *The Family, An Introduction*. Allyn and Bacon, Inc. Boston, hlm. 154-169.

143 A.K.Pringgodigdo SH, 1970. *Op.Cit.*, hlm. 89.

ORGANISASI WANITA, KEPANDUAN, DAN PEMUDA

Selain itu, Partai Sjarikat Islam juga mendirikan organisasi khusus wanita. Di Garut bernama Sjarikat Siti Fatimah sedangkan di Yogyakarta bernama Wanoedijo Oetomo. Kemudian, nama-nama organisasi tersebut berubah menjadi Sjarikat Perempoean Islam (SPI) pada 1924 M. Selanjutnya, namanya berubah pula menjadi Sjarikat Perempuan Islam Indonesia sesuai dengan perubahan nama Partai Sjarikat Islam (PSI) menjadi Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII) pada 1928 M. Sarekat Islam juga membentuk kepanduannya, bernama Sjarikat Islam Afdeeling Pandoe (SIAP). Selanjutnya, didirikan Pemoeda Moeslimin Indonesia pada 1929 M.

Aisyiah, Sjarikat Perempoean Islam Indonesia, Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling, bersama organisasi wanita lainnya, Wanita Taman Siswa, Wanito Katolik, dan Wanito Moeljo, berpartisipasi membidani lahirnya Perikatan Perempoean Indonesia (PPI) sebagai keputusan Kongres Perempoean Indonesia di Jogyakarta (22-25 Desember 1928 M).

Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa *organisasi wanita Islam* bukanlah organisasi eksklusif. Mereka dapat bekerja sama dengan organisasi wanita lainnya, baik organisasi agama maupun nonagama. Dalam *Kongres Perikatan Perempoean Indonesia* di *Bandung* (1936 M), organisasi wanita Islam masih berperan aktif bersama organisasi wanita lainnya, melahirkan keputusan 22 Desember sebagai *Hari Ibu*.

Apakah mungkin, tanpa dukungan dari organisasi Islam, suatu gerakan organisasi dapat berkembang menjadi organisasi nasional? Apakah mungkin P.P.P.K.I dapat mempertahankan eksistensinya, apabila PSII tidak menjadi pendukungnya? Demikian pula dengan organisasi wanita. Adanya partisipas aktif organisasi wanita Islam, JIBDA, dan Pasoendan Isteri, memungkinkan terbentuknya Perikatan Perempoean Indonesia.

COMITE PERSATOEAN INDONESIA

Setelah adanya penangkapan dan pembuangan beberapa ulama ke Digul pada 1926 M, upaya menyatukan gerak juang Kebangkitan Kesadaran Nasional semakin ditingkatkan oleh Partai Sjarikat Islam–H.O.S. Tjokroaminoto. Setelah Jong Islamieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling berdiri, bangkitlah kalangan intelektual muda Islam di Bandung dengan membangun *Indonesische eenheidscomite* (Comite Persatoean Indonesia) pada Agustus 1926 M.

Selanjutnya, di Surabaya atas inisiatif Partai Sjarikat Islam, Persjarikatan Moehammadijah, Jong Islamieten Bond, Pagoejoeban Pasoendan, Sarekat Madoera, Sarekat Ambon dan Persatoean Minahasa, dibentuklah organisasi Comite Persatoean Indonesia pada September 1926 M. Sampai dengan terbentuknya Comite Persatoean Indonesia, baik di Bandung ataupun di Surabaya yang merupakan produk dari inisiatif Partai Sjarikat Islam, Perserikatan Nasional Indonesia belum terbentuk. Perserikatan Nasional Indonesia baru berdiri pada 4 Juli 1927 M di Bandung.

Perlu diperhatikan, dalam penulisan sejarah Indonesia, dituliskan bahwa pengguna istilah *Indonesia* yang pertama adalah *PNI* pada 4 Juli 1927 M di Bandung. Tidak disebut bahwa pelopor pengguna istilah *Indonesia* awalnya adalah JIB dan JIB Dames Afdeeling di Bandung yang mendirikan *Indonesische eenheidcomite (Comite Persatoean Indonesia)*. Tidak dijelaskan bahwa dibubarkannya Boedi Oetomo, yang kemudian berubah menjadi Persatoean Bangsa Indonesia (P.B.I) pada 1931 M merupakan reaksi Dr. Soetomo terhadap upaya Partai Sjarikat Islam, JIB, JIB Dames Afdeeling, Pagoejoeban Pasoendan serta beberapa organisasi kedaerahan di atas yang membentuk Comite Persatoean Indonesia di Surabaya pada 1926 M.

Selain tidak dituliskan bahwa Partai Sjarikat Islam Indonesia adalah pelopor penggunaan istilah nasional pada 1916 M di Bandung, juga tidak disebutkan bahwa Sjarikat Islam adalah pelopor pendiri partai politik pertama, Partai Sjarikat Islam pada 1923 M di Madiun. Juga dituliskan Partai Sjarikat Islam Indonesia baru menggunakan predikat Indonesia pada 1929 M. Artinya, sesudah adanya PNI (1927 M). Dalam penulisan sejarah, dituliskan sejak awal berdirinya PNI bukan Perserikatan Nasional Indonesia, melainkan Partai Nasional Indonesia (PNI). Andaikata H.O.S. Tjokroaminoto atau Dr. Soekiman Wirjosandjojo menjadi Presiden Republik Indonesia, mungkinkah terjadi deislamisasi penulisan Sejarah Indonesia? Kebenaran Sejarah Indonesia bukanlah berdasarkan fakta, melainkan terletak pada keputusan yang berkuasa.

Demikian pula dalam Sejarah Indonesia, inisiatif pembentukan P.P.P.K.I. tidak ditulis berasal dari Dr. Soekiman Wirjosandjojo, namun dari Ir. Soekarno dengan PNI-nya, walaupun pelopor pengguna istilah Indonesia di Nederland dan di Indonesia adalah Dr. Soekiman Wirjosandjojo pada 1925 M. Demikian pula, ada permasalahan dalam penulisan sejarah pembentukan P.P.P.K.I karena saat itu P.N.I. baru berusia lima bulan. Di bawah ini, penulis tuliskan kembali problematika P.P.P.K.I.

DR. SOEKIMAN PSII dan IR. SOEKARNO PNI Pendiri P.P.P.K.I.

Ir. Soekarno, mantan menantu H.O.S. Tjokroaminoto, mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia pada 4 Juli 1927 M, di Bandung. Dengan adanya upaya penyatuan gerak juang, atas inisiatif Partai Sjarikat Islam Indonesia dengan Perserikatan Nasional Indonesia yang baru berumur jalan 5 bulan, dibentuklah wadah kesatuan juang yang diberi nama Permoefakatan Perhimpoenan2 Politik Kebangsaan Indonesia (P.P.P.K.I) di Yogyakarta pada 17 Desember 1927 M. Dengan adanya istilah permufakatan, disadari oleh para pembangkit gerakan kesadaran nasional, diperlukan adanya upaya yang bersifat menyatukan ide melalui permufakatan di tengah keragaman organisasinya.

Misalnya, Boedi Oetomo merupakan salah satu anggota P.P.P.K.I., bersama organisasi kedaerahan lainnya, tetapi kenyataannya, Boedi Oetomo jalan sendiri. Boedi Oetomo bereaksi kontradiktif dengan apa yang diperjuangkan oleh P.P.P.K.I. Empat bulan kemudian, Kongres Boedi Oetomo di Surakarta (6 - 9 April 1928 M) memutuskan menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia.[144]

Boedi Oetomo sudah berusia 20 tahun (1908 - 1928 M), namun tetap eksklusif. Ia menutup organisasinya dari suku non-Jawa, walaupun bangsawan. Akan tetapi, keanggotaan Boedi Oetomo justru terbuka untuk warga negara kelas dua, Cina dan warga negara Eropa atau Belanda. Boedi Oetomo tetap berupaya menegakkan Djawa Raja.

> Dari fakta sejarah ini, apabila ditinjau dari sisi etnis Jawa, terlihat pemerintah kolonial Belanda menciptakan dua sikap antagonis antara etnis Jawa pembangkit kesadaran nasional: Hadji Samanhoedi, H.O.S. Tjokroaminoto, Abikoesno Tjokrosoejoso, S.M. Kartosoewirjo, K.H. Achmad Dahlan, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Kasman Singodimedjo, K.H. Hasjim Asj'ari, K.H. Wahab Chasboellah, K.H. Mas Mansoer, Soekiman Wirjosandjojo, Soerjopranoto, R. Sjamsoeridjal, Wiwoho, Soekarno berhadapan dengan prijaji eksklusif, yang menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia: R.M.T. Tirtokoesoemo, Soetomo, Radjiman Wedijodiningrat, Soetardjo. Menurut M.C. Ricklefs, golongan prijaji eksklusif ini bersikap kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda, lebih cenderung pada aliran Kedjawen, sekuler dan anti Islam.

144 A.K.Pringgodigdo, 1970. Op.Cit., hlm. 44.

SJECH SOELAIMAN AR RASOELI AL MINANGKABAWI
MAOELANA SJECH SOELAIMAN

1287 – 1390 H/1871 – 1970 M

Pendiri Persatoean Tarbijah Islamijah – Perti

Terlahir di Candung, 10 km dari Bukittinggi Sumatera Barat. Seperti umumnya Ulama dipanggil dengan nama daerah kelahirannya. Oleh karena itu, dipanggil pula dengan nama panggilan Injik Tjandoeng. Dikenal sebagai Ulama penganut Madzab Sjafi'i dan Ahli Soennah wal Djama'ah. Mengikuti jejak ayahnya, Angku Mudo Muhammad Rasoel.

Belajar agama di rumah dengan ayahnya sendiri dan di surau dengan Sjeich Jachja Al Chalidi Bukittinggi

Kemudian, melanjutkan studi agama ke Makkah pada guru-guru: Sjech Ahmad Chatib Abdoel Latif al Minangkabawi, Syeikh Muhammad Ismail Al Fathani, Syeikh Ahmad Muhammad Zain Al Fathani, Syeikh Ali Kutan Al Kelantani. Ketiga Ulama di atas, berasal dari Pattani, Thailand dan Kelantan, Malaysia yang mukim di Makkah

Sepuang ke tanah air bersama: Sjech Abbas Ladang Lawas, Sjech Moehammad Djamil Djaho, mendirikan Persatoean Tarbijah Islamijah - Perti yang bermadzhab Sjafi'i dan Ahli Soennah wal Djama'ah serta penganut Tarikat Naqsabandijah

Sumber: google.images.com

MADJLIS OELAMA INDONESIA PERTAMA (1347 H/1928 M)

Situasi nasional yang demikian ini, dan juga gagalnya Congres Khilafah di Mesir dan Congres Islam Sedoenia di Makkah (1925 M), menjadikan Moektamar al-Alam al-Islami Far'al Hindoe Sjarqiyah (MAIHS) tidak berdaya untuk melanjutkan eksistensinya. Smentara itu, aktivitas debat agama masalah furu' dan khilafiyah yang diselenggarakan antarorganisasi Islam, semakin menajamkan perselisihan antarpendukungnya.

Demi mencari jalan keluar pertentangan masalah furu' dan khilafiah, National Congres Partai Sjarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) di Yogyakarta, 28 - 29 Januari 1928 M, Sabtu Kliwon - Ahad Legi, 4 - 5 Sya'ban 1346 H, memandang perlunya mendirikan Madjlis Oelama Indonesia. Keputusan ini selanjutnya direalisasikan dalam Rapat Nasional yang diselenggarakan di Kediri, 27 - 29 September 1928 M, Kamis Pon - Jumat Kliwon, 12 - 24 Rabiul Akhir 1347 H. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, umat Islam membangun Madjlis Oelama Indonesia.[145] Istilah *Indonesia* telah digunakan sebulan sebelum Kongres Pemoeda 28 Oktober 1928 M di Jakarta. Saat itu pula, Partai Sjarikat Islam berubah namanya menjadi Partai Sjarikat Islam Indonesia.

> Tidakkah Indische Vereniging di Belanda mengubah namanya menjadi Perhimpoenan Indonesia pada 1925 M, setelah Dr. Soekiman Wirjosandjojo menjadi ketuanya? Setelah kembali ke tanah air, Dr. Soekiman Wirjosandjojo aktif dalam kepemimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) dan Partai Islam Indonesia (P.I.I.)

Oleh karena itu, menurut A.K. Pringgodigdo dalam *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, timbulnya Madjlis Oelama dengan nama Indonesia merupakan keputusan Rapat Nasional Partai Sjarikat Islam pada 27 September 1928 M, Kamis Pon, 12 Rabiul Akhir 1347 H di Kediri, sebulan sebelum Congres Pemoeda II 28 Oktober 1928 M.

Menurut Amelz dalam *H.O.S. Tjokroaminoto, Hidup dan Perdjuangannya*, ide pendirian Madjlis Oelama awalnya diusulkan oleh Hadji Agoes Salim pada National Congres P.S.I.I. di Pekalongan pada 28 September 1927 M. Kemudian, pada National Congres P.S.I.I. di Yogyakarta, 28 - 29 Januari 1928 M, Sabtu Kliwon - Ahad Legi, 4 - 5 Sya' ban 1346 H, dibentuklah *Madjlis Oelama Indonesia*. Jadi, sembilan bulan sebelum Congres Pemoeda di Jakarta pada 28 Oktober 1928 M.

---

145 Mr.A.K.Pringgodigdo, 1960. *Op.Cit.*, hlm. 55

Bukankah Dr. Soekiman Wirjosandjojo yang menjadikan istilah Indonesia sebagai pengganti nama organisasi-organisasi yang semula menggunakan nama Hindia Timoer, Hindia Belanda, India, dan Indische? Peranan Perhimpoenan Indonesia di bawah pimpinan Dr. Soekiman Wirjosandjojo di Nederland, sangat besar pengaruhnya di Indonesia. Apalagi setelah Dr. Soekiman Wirjosandjojo kembali ke Indonesia.

> Bertolak dari fakta sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa Centraal Sjarikat Islam dengan kongres nasionalnya yang pertama atau National Congres (1e Natico) di Bandung, 17 - 24 Juni 1916 M, Sabtu Pon - Sabtu Kliwon,15 - 22 Sya'ban 1334 H, memelopori dan mensosialisasikan istilah nasional di tengah bangsa Indonesia.
>
> Tiga tahun kemudian, Indische Partij (1912 M) mengikutinya dengan menjadi National Indische Partij (N.I.P.) pada 1919 M. Sebelas tahun kemudian, berdirilah Perserikatan Nasional Indonesia (P.N.I.) pada 4 Juli 1927 M, Senin Pahing, 4 Muharram 1346 H. Lima bulan kemudian, bangkit pula Permoefakatan Perhimpoenan Politik Kebangsaan Indonesia (P.P.P.K.I.) pada 17 Desember 1927 M, Sabtu Pon, 22 Jumadil Akhir 1346 H, atas prakarsa Dr. Soekiman Wirjosandjojo dari P.S.I.I. dan Ir. Soekarno dari P.N.I.

Dengan demikian, dari 1323 H/1905 M hingga 1346 H/1928 M, di Pulau Jawa dan Sumatra, telah berdiri beberapa organisasi yang benar-benar berakar di tengah rakyat, antara lain:

(1) Sjarikat Dagang Islam (S.D.I.) pimpinan Hadji Samanhoedi, pada 16 Oktober 1905 M, di Surakarta, kemudian Sjarikat Islam pada 1906 M. Pimpinannya kemudian diserahkan kepada Oemar Said Tjokroaminoto di Surabaya pada saat S.D.I. di-*schorsing* oleh Residen Surakarta pada 1912 M.

(2) Persjarikatan Moehammadijah pimpinan Kiai Hadji Achmad Dachlan di Yogyakarta pada 18 November 1912 M.

(3) Hajatoel Qoeloeb pada 1915 M, yang kemudian berubah menjadi Persjarikatan Oelama pimpinan Kiai Hadji Abdoelhalim di Majalengka pada 1917 M.

(4) Djamiah Nahdlatoel Wathon[146] pimpinan Wahab Chasboellah dan Mas Mansoer di Surabaya pada 1335 H/1916 M). Pendiriannya didahului oleh Taswirul Afkar

146 Di Pancor, Lombok muncul *Pondok Pesantren Darunahdlatain Nahdlatul Wathan* (PPDNW), yang didirikan pada 1353 H/1934 oleh Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, penganut *Ahli Soennah wal Djama'ah*, dan bermazhab *Imam Sjafi'i r.a.* Sistem pendidikan modern pesantrennya sangat dipengaruhi oleh Madrasah al Syaulatiyyah Makkah. Periksa, Dr. H. Masnun MA, 1428 H/1207 M. *Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.* Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat.

pada 1332 H/1914 M) dan Nahdlatoel Toejjar pada 1338 H/1920 M. Organisasi yang bergerak di bidang sosial pendidikan ini kemudian menjadi Djamiah Nahdlatoel Oelama pimpinan Rois Akbar K.H. Hasjim Asj'ari pada 1334 H /1926 M.

(5) Matlaoel Anwar pimpinan Kiai Hadji Mohammad Jasin di Menes pada 1915 M. Setelah ada Nahdlatoel Oelama (1926 M), Matlaoel Anwar berubah menjadi Matlaoel Anwar Lil Nahdlatoel Oelama.

(6) Persatoean Islam pimpinan Hadji Mohammad Joenoes dan Hadji Zamzam pada 17 September 1923 M, di Bandung. Kelanjutannya, A. Hassan dikenal sebagai Guru Utama Persatoean Islam.

(7) Jong Islamieten Bond pada 1 Januari 1925 M, pimpinan R. Samsoeridjal, keponakan Soerjopranoto dari Pakoe Alaman dan pemimpin pemogokan buruh dari Centraal Sjarikat Islam.

(8) Tarbijah Islamijah (Perti) pada 1928 M, pimpinan Sjech Soelaiman Ar-Roesli di Minangkabau.

Perlu diperhatikan lagi disini, seluruh organisasi Islam di atas, jauh sebelum adanya *Soempah Pemoeda* 28 Oktober 1928 telah menjadikan *bahasa Melayu* sebagai bahasa komunikasi organisasinya. Semula namanya *bahasa Melayu Pasar*. Disebut demikian karena digunakan sebagai bahasa komunikasi para wiraniagawan di pasar. Di kalangan *pesantren* bahasa Melayu digunakan sebagai *bahasa ilmu*. Di kalangan sultan bahasa Melayu menjadi *bahasa diplomatik*. Umumnya, bahasa Melayu dituliskan dalam *huruf Arab Melayu* atau *huruf Arab Jawi*.

Kemudian, media cetak yang diterbitkan oleh seluruh organisasi Islam di atas, menggunakan *bahasa Melayu* sebagai *bahasa jurnalistik*. Dalam masa kebangkitan nasional, nama bahasa Melayu diubah menjadi *bahasa Indonesia* sebagai bahasa perjuangan dari organisasi-organisasi sosial pendidikan dan politik Islam. Nama *Indonesia* mulai digunakan oleh segenap organisasi, dipelopori oleh Dr. Soekiman Wirjosandjojo. Pada saat Dr. Soekiman Wirjosandjojo menjadi ketua Indische Vereniging, nama organisasi ini diubah menjadi Perhimpoenan Indonesia (1925 M).

Sikap organisasi Islam ini berbeda dengan Boedi Oetomo dan Jong Java, serta Taman Siswo yang lebih mengutamakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi organisasi, seni budaya, dan pendidikan Jawa. Demikian pula, huruf yang digunakan adalah huruf Jawa. Apalagi, fakta sejarahnya, keputusan Kongres Boedi Oetomo pada April 1928 menolak pelaksanaan cita-cita

persatuan Indonesia. Timbullah pertanyaan, apakah mungkin Jong Java sebagai organisasi pemuda Boedi Oetomo dapat mengikuti Kongres Pemoeda II yang diselenggarakan tujuh bulan kemudian, pada 28 Oktober 1928 di Jakarta? Organisasi apa yang sebenarnya menjadi motor terselenggaranya Kongres Pemoeda II yang melahirkan Soempah Pemoeda?

PENGARUH KONGRES JONG ISLAMIETEN BOND TERHADAP KONGRES PEMOEDA

Kembali ke masalah Indonesia pada 1344 H/1925 M. Dalam tubuh Tri Koro Dharmo-Jong Java, organisasi pemuda dari Boedi Oetomo, terjadi perpecahan. Sebabnya, Tri Koro Dharmo atau Jong Java tidak membenarkan adanya acara diskusi tentang Islam. Sebaliknya, dibenarkan apabila yang didiskusikan agama non-Islam dan teosofi, terutama ajaran Kedjawen. Selain itu, di tengah gegap gempitanya gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia, Jong Java tidak membenarkan anggotanya ikut aktif dalam gerakan politik.

Di bawah realitas yang *diskriminatif* dan sikap yang *kurang aspiratif* yang demikian ini, R. Sjamsoeridjal, walaupun dari kalangan bangsawan Jawa, keluar dari Tri Koro Dharmo-Jong Java karena motivasi gerakan Jong Java tidak ada bedanya dengan induknya, Boedi Oetomo. Menurut Hadji Agoes Salim, Jong Java yang semata-mata mendasarkan Djawa Raja, bertujuan menjauhkan pemuda terpelajar dari agama Islam dan politik.

Oleh karena itu, dinasihatkan oleh Hadji Agoes Salim agar R. Sjamsoeridjal keluar, walaupun sedang menduduki jabatan Ketua Jong Java. Kemudian R. Sjamsoeridjal mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB) pada 5 Jumadil Akhir 1343 H, Kamis Pon, 1 Januari 1925 M. Selanjutnya, di Jakarta dan Bandung didirikan pula Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling pada 1925 M.[147]

Kebangkitan Jong Islamieten Bond (JIB) dan Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA) pada 1925 M, dengan melepaskan diri dari keterikatan dengan garis kedaerahan Jong Java, membangkitkan perjuangan menegakkan nasionalisme Indonesia. Jong Islamieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling memperjuangkan ajaran Islam yang telah menjadi milik nenek moyang mayoritas bangsa Indonesia.

147 Ahmaddani G.Martha, Christanto Wibisono, Yozar Anwar, 1995. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Kurnia Esa. Jakarta, hlm. 97.

Jong Islamieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling ingin melepaskan dari penindasan Barat serta berjuang menjadi tuan di rumah sendiri. Mereka meyakini ajaran Islam sudah 13 abad tahan uji terhadap berbagai upaya penindasan dan pada ujungnya selalu menang di atas agama apapun. Demikianlah motivasi mengapa Jong Islamieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling didirikan, menurut penjelasan Hadji Agoes Salim.[148]

Kebangkitan Jong Islmaieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afedeeling, 1925 M, melepaskan diri dari keterikatan dasar perjuangan kedaerahan Jong Java, mendorong lahirnya Perhimpoenan Peladjar-Peladjar Indonesia (PPPI) pada 1926 M, yang beranggotakan para mahasiswa Rechtshoogeschool (Sekolah Tinggi Hukum) dan Technische Hoogeschool (Sekolah Tinggi Teknik) yang kini menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Di Bandung, berdiri pula Jong Indonesia (Pemoeda Indonesia) pada 1927 M.

Jong Indonesia merupakan kelanjutan dari Algemeene Studie Club yang didirikan oleh Ir. Soekarno di Bandung dan merupakan gerakan pemuda Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan pada 4 Juli 1927. Jong Indonesia bertujuan mengadakan pembaharuan wawasan organisasi pemuda kedaerahan. Jong Indonesia berbeda dengan Perhimpoenan Peladjar Peladjar Indonesia (PPPI). Perhimpoenan Peladjar Peladjar Indonesia (PPPI) beranggotakan pelajar yang bersekolah di dalam negeri, sedangkan Jong Indonesia beranggotakan pemuda yang pernah studi di luar negeri.[149]

Menurut Ahmaddani G. Martha, dkk, dalam *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa* kedua organisasi inilah, Perhimpoenan Peladjar Pelajar Indonesia (PPPI) dan Jong Indonesia yang banyak berperan dalam Kongres Pemoeda II yang melahirkan Soempah Pemoeda 28 Oktober 1928, bukan Jong Java.

> Soempah Pemoeda 28 Oktober 1928 terjadi sebagai jawaban terhadap tantangan sejarah, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Soempah Pemoeda merupakan kristalisasi jawaban terhadap penangkapan dan pembuangan ke Boven Digul yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 1927 M.
>
> Penangkapan itu, kemudian diikuti dengan penangkapan aktivis Perhimpoenan Indonesia, yakni Mohammad Hatta, Nazir Datoek Pamoentjak, Abdoel Madjid Djojoadiningrat dan Ali Sastroamidjojo di Den Haag Belanda pada Desember 1927.

148 Mohamad Roem, 1979. "*Memimpin adalah Menderita: Kesaksian Haji Agus Salim,*" dalam Taufik Abdullah et al (Redaksi), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. LP3ES. Jakarta, hlm 103-131.

149 Ahmaddani G. Marta et. al, *Op.Cit.*, hlm.100

Setelah kembali ke tanah air, Dr. Soekiman Wirjosandjojo bergabung dalam Partai Sjarikat Islam, yang kemudian diubah menjadi Partai Sjarikat Islam Indonesia. Selain itu, Dr. Soekiman Wirjosandjojo juga aktif memimpin gerakan menentang penangkapan pimpinan Perhimpoenan Indonesia di Den Haag, serta penangkapan dan pembuangan para ulama dan para pimpinan kebangkitan nasional di Indonesia. Bersama Ir. Soekarno, ia mendirikan Permoefakatan Perhimpoenan2 Politik Kebang saan Indonesia (P.P.P.K.I.) pada 17 Desember 1927 M.

Perlu dicatat, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, yang mengubah Indische Vereniging menjadi Perhimpoenan Indonesia (11 Januari 1925), merupakan pelopor pengubah istilah India, Hindia, atau Indische menjadi Indonesia. Dalam penulisan sejarah Indonesia, nama Dr. Soekiman Wirjosandjojo tidak dituliskan sebagai pelopor penggunaan istilah Indonesia di Belanda dan Nusantara Indonesia. Demikian pula setelah menjadi Perdana Menteri NKRI, tidak dituliskan bahwa yang mengesahkan Lambang Garuda Pancasila pada 1951 M adalah Dr. Soekiman Wirjosandjojo.

Penyelenggarakan Kongres Pemoeda I, 2 Mei 1926 M, dan Kongres Pemoeda II, 28 Oktober 1928 M, didahului oleh Kongres Jong Islamieten Bond (JIB) Pertama di Yogyakarta, Desember 1925. Saat itu Jong Islamieten Bond telah memiliki 1.000 anggota di 7 cabang. Selain itu, Cabang Bandung dan Jakarta memiliki Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA). [150]

Jumlah anggota dan cabang yang dicapai pada waktu itu, merupakan prestasi Jong Islamieten Bond. Ini pertanda bahwa kehadirannya sangat dinantikan oleh kalangan pemuda yang mengharapkan bangkitnya organisasi pemuda Islam modern yang terlepas dari kungkungan adat.

Selanjutnya, diselenggarakan Kongres Kedua Jong Islamieten Bond di Surakarta, pada 24 - 26 Desember 1926 M. Dalam kongres ini, antara lain dibicarakan, Islam dan Pandangan Doenia, Perkembangan Islam di Loear Negeri, serta Islam dan Fikiran Merdeka. Kemudian, diadakan Kongres Ketiga Jong Islamieten Bond, pada 23 - 27 Desember 1927 M di Yogyakarta yang membahas antara lain: Perang dalam Etik Islam, Perempoean dalam Islam, Islam dan Sosialisme, Islam dan Cita-cita Persatoean, serta Islam dan Kebangsaan.[151]

---

150 Mr.A.K.Pringgodigdo, 1960. *Op.Cit.* hlm. 119.
151 Ibid., hlm. 119.

Perjuangan demikian, yaitu cita-cita persatuan dan kebangsaan, baik yang diperjuangkan oleh Perhimpoenan Permoefakatan Politik Kebangsaan Indonesia (P.P.P.K.I.) pada 17 Desember 1927 maupun Kongres Jong Islamieten Bond (JIB) pada 23 - 27 Desember 1927 M ternyata mendapatkan reaksi keras dari keputusan Kongres Boedi Oetomo di Surakarta, 6 - 9 April 1928 M, yang menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia. Terbaca bagaimana sikap Jong Java - Tri Koro Dharmo yang setia menginduk kepada Boedi Oetomo dengan cita-citanya, mengembangkan bahasa Jawa, kesenian Jawa, dan agama Djawa, dalam lingkup Djawa Raja.

Untuk menjawab tantangan keputusan Kongres Boedi Oetomo, 6 - 9 April 1928 M yang menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia tersebut, tujuh bulan kemudian, P.P.P.I. segera menyelenggarakan Kongres Pemoeda II 28 Oktober 1928 di Kramat Raya 106 Jakarta. Kongres itu dipimpin Soegondo Djojopoespito dari P.P.P.I. Dalam *45 Tahun Sumpah Pemuda* yang diterbitkan oleh Yayasan Gedung Bersejarah Jakarta, disebutkan Kongres Pemoeda II dihadiri sekitar 750 orang. Mereka yang hadir tidak hanya dari perwakilan organisasi pemuda. Hadir pula perwakilan partai politik, antara lain Sartono SH dari PNI cabang Jakarta, Abdurrahman dari cabang Bandung, dan Kartakoesoemah dari P.P.P.K.I. Selain itu, hadir juga Pengurus Besar Partai Sjarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.), yang diwakili oleh S.M. Kartosoewirjo,[152] yang saat itu baru berusia 23 tahun.

Dengan hadirnya wakil dari Pengurus Besar Partai Sjarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) –tidak seperti Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), yang hanya mengirimkan wakil pimpinan cabang–, terbaca betapa besarnya perhatian dan penghargaan Pengurus Besar Partai Sjarikat Islam Indonesia terhadap diselenggarakannya Kongres Pemoeda II. Sementara itu, Jong Java diwakili oleh R.M. Mas Said, tetapi bukan lagi sebagai pelajar, melainkan sebagai Mantri Polisi. [153]

---

152 Periksa, Soediro (Ketua). 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda.* Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah. Jakarta, hlm. 62. Ahmaddani G. Martha et al. 1995. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa.* Kurnia Esa.Jakarta, hlm. 119. Suswadi S.Pd. (Ketua Tim Penulis). 2003. *Sumpah Pemuda. Latar Sejarah dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional.* Museum Sumpah Pemuda. Jakarta, hlm. 55.

153 Suswadi S.Pd. (Ketua Tim Penulis), 2003. *Op.Cit.*, hlm.49

Dapat dipahami jika kehadiran *Mantri Polisi* menjadikan Jong Java tidak dapat berpihak kepada perjuangan pemuda pelajar. Sebabnya, dalam mempraktikkan *indirect rule system,* pemerintah kolonial Belanda mendapat dukungan dari para penguasa Pribumi atau Pangreh Pradja dan Polisi. Umumnya, para Boepati menjadi anggota atau pimpinan Boedi Oetomo. Polisi pun diangkat dari Jong Java, organ pemuda Boedi Oetomo. Apabila Pangreh Pradja dan Polisi telah menjadi tangan kanan pemerintah kolonial Belanda, dapatlah dipahami apa sebenarnya tugas wakil Jong Java dan Mantri Polisi dalam Kongres Pemoeda II saat itu.

Kondisi ini berdampak terhadap pelaksanaan Kongres Pemoeda II. Misalnya, dalam menyanyikan Lagu *Indonesia Raya* oleh Polisi Wage Soepratman[154] tidak dibenarkan menyanyikan syairnya. Akan tetapi, ia diperbolehkan menyampaikan bunyi musiknya saja.

Perlu diperhatikan pula, sistem pengawasan pemerintah kolonial Belanda tidak hanya menghadirkan Polisi, *van der Plugt* sebagai *Hoofd commissaris van Politie* dengan pasukan bersenjata lengkap. Mereka menyertakan pula *van der Plaas* dari *Adviseur voor Inlandsche Zaken*. Kehadiran mereka ini membuat kita merasa sukar memahami semangat juang para pembangkit kesadaran nasional tersebut. Mengapa para pemuda tidak merasa takut terhadap sistem penangkapan dan pembuangan ke Boven Digul ataupun penangkapan atas aktivis Perhimpoenan Indonesia di Den Haag? Para pembicara dalam Kongres Pemoeda II tidak mau melepaskan tuntutan politiknya, kesatuan dan persatuan Indonesia.

Pada kesempatan kongres ini, pada hari pertama, 27 Oktober 1928 M, Sabtu Pon, 1 Jumadil Awwal 1347 H, S.M. Kartosoewirjo, menyatakan bahwa bahasa asing berfungsi sebagai bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, S.M. Kartosoewirjo menekankan bahwa bahasa Indonesia harus menjadi bahasa penghubung persatuan pemuda. Selanjutnya, pergerakan nasional harus diserahkan kepada perkumpulan yang berdasarkan nasionalisme.[155]

---

154 Mr. Mohammad Yamin. TTP. *Sumpah Indonesia Raya*. N.V. Nusantara. Bukittingi, hlm. 19 menjelaskan tanggal lahir dan wafat Wage Soepratman mempunyai makna tanggal bersejarah. Lahir pada 9 Maret 1903 di Jakarta, mempunyai kesamaan dengan tanggal runtuhnya penjajahan Keradjaan Protestan Belanda yang menyerah kepada Balatentara Dai Nippon, yang dikenal dengan Kapitulasi Kalijati Subang, 8 Maret 1942. Wage Soepratman wafat pada 17 Agustus 1938 dan dimakamkan di pemakaman Muslim di Kapasan Surabaya. Tanggal wafatnya ini mempunyai kesamaan dengan tanggal yang bersejarah, Proklamasi 17 Agustus 1945. Disebutnya pula Wage Supratman sebagai seorang pujangga pencipta " national anthem" Indonesia Raya.

155 *Ibid.*, hlm.56.

Dapatlah dipahami, mengapa S.M. Kartosoewirjo, 23 Tahun, menyampaikan pernyataannya seperti itu. Sebabnya, enam bulan sebelumnya, Kongres Boedi Oetomo menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia. Hal ini menyadarkan S.M. Kartosoewirjo, bahasa apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan aspirasi nasional, serta organisasi apa yang harus diamanati untuk memimpin pergerakan nasional.

S.M. Kartosoewirjo sebenarnya terlahir dari kalangan bangsawan dari etnis Jawa. Ia pernah belajar di NIAS Surabaya. Namun, karena berangkat dari Partai Sjarikat Islam Indonesia yang anggotanya dari berbagai etnis di Nusantara Indonesia, ia tidak mengusulkan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi organisasi. Sebabnya, organisasinya selalu menggunakan bahasa Melayu atau kemudian disebut bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. karena itu, ia menyarankan agar bahasa Indonesia dijadikan bahasa perjuangan pemuda Indonesia.

Tuntutan S.M. Kartosoewirjo[156] untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Perjuangan, menurut Bousquet pada 1938 M, merupakan dampak dari upaya pemerintah kolonial Belanda untuk memperbodoh dan menciptakan sikap dan rasa rendah diri di kalangan Pribumi. Karena itu, umat Islam sebagai mayoritas Pribumi dilarang menggunakan bahasa Belanda. Akibatnya, umat Islam yang telah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi antaretnis jauh sebelum datangnya imperialis Barat, kemudian menjadikannya sebagai media bahasa penentang pengaruh imperialis Belanda. Terutama oleh ulama dan umat Islam bahasa Melayu diubah menjadi *terrible psychological weapon* (senjata kejiwaan yang ampuh), dan bahasa nasional yang digunakan untuk mengekspresikan aspirasi nasionalnya.[157]

156 S.M.Kartosoewirjo pada saat Jawa Barat ditinggalkan oleh Siliwangi hijrah ke Jogyakarta, memproklamasikan didirikannya Tentara Islam Indonesia (TII) dan pada saat adanya Roem –Royen Statement, mendirikan Negara Islam Indonesia. Apakah karena hal tersebut, namanya menjadi tidak dituliskan kembali pada Sejarah Indonesia bab Soempah Pemoeda, 28 Oktober 1928?

157 George McTurnan Kahin, 1970. *Op.Cit.*, hlm. 39.

Bahasa Melayu Pasar dan Huruf Arab Melayu

Pada awal masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia pada abad ke-7 M/1 H *bahasa Melayu* disebut pula sebagai *bahasa Melayu Pasar*, yaitu bahasa yang digunakan oleh para wirausahawan di pasar. Bahasa ini dituliskan dengan huruf Arab Melayu atau disebut pula sebagai huruf Jawi. Di kalangan pesantren, bahasa ilmu menjadi bahasa ilmu. Sementara itu, di kalangan pemegang kekuasaan politik Islam atau kesultanan, bahasa Melayu menjadi bahasa diplomatik atau sebagai bahasa hubungan antarsultan atau raja, baik di Nusantara Indonesia maupun mancanegara. Kemudian, dengan adanya Kebangkitan Kesadaran Nasional dan diterbitkannya media cetak, menjadi bahasa jurnalistik.

Pengembangan dan perubahan *bahasa Melayu* itu, tidak lepas dari perjuangan ulama dalam mendakwahkan ajaran Islam di Nusantara karena ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari masalah fiqih, bagaimanapun juga bahasa Melayu merambah menjadi bahasa hukum Islam dalam aktivitas dakwah ulama dan para wirausahawan.

Dalam menuliskan sejarah Soempah Pemoeda, terbaca adanya upaya deislamisasi Soempah Pemoeda. Dalam sejarah proses terjadinya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tidak disebutkan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam dakwah agama Islam, serta awalnya dituliskan dalam naskah lama dengan huruf Arab Melayu.[158] Dalam sejarah Indonesia tidak dituliskan tentang peran ulama dan wirausahawan yang menghadirkan bahasa Melayu sejak awal masuknya agama Islam di Nusantara. Juga tidak dijelaskan bahwa bahasa Melayu digunakan oleh sekitar 40 kekuasaan politik Islam atau kesultanan sebagai bahasa politik dan diplomatiknya.

Apakah mungkin Kongres Pemoeda II menghasilkan sumpah yang menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, apabila tidak ada usul dari Partai Sjarikat Islam Indonesia atau Jong Islamieten Bond. Walaupun wakil organisasi tersebut orang Jawa, ia beragama Islam. Selain itu, Kongres Pemoeda II dipimpin oleh Soegondo Djojopoespito. Walaupun dari etnis Jawa, Soegondo Djojopoespito bukan dari Jong Java, melainkan dari PPPI yang mempunyai wawasan nasionalistis.

Apakah mungkin Jong Java sebagai organ pemuda Boedi Oetomo, yang putusan kongresnya pada April 1928 menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia, berperan dalam Kongres Pemoeda II? Boedi Oetomo, organisasi induk Jong Java, lebih mengutamakan bahasa Jawa, seni Jawa dan Jawa Raya. Selain itu, Jong Java

158 Pada masa Prof. Prijono menjadi Menteri PDK, mata pelajaran Huruf Arab Melayu untuk Kelas Bahasa sebagai dasar untuk mampu membaca Naskah Melayu Lama, ditiadakan. Selain itu, huruf Arab Melayu pada mata uang logam Pangeran Diponegoro juga ditiadakan.

menolak diskusi politik. Apalagi, wakil Jong Java dalam Kongres Pemoeda II seorang Mantri Polisi dari pemerintah kolonial Belanda. Mungkinkah ia mampu memberikan sumbangan pikirnya untuk terwujudnya Soempah Pemoeda?

Tiga Soempah Pemoeda

Pada hari kedua Kongres Pemoeda II, 28 Oktober 1928 M, Ahad Wage, 13 Jumadil Awwal 1347 M, lahirlah keputusan yang dinamakan Soempah Pemoeda:

Pertama	Kami Poetra dan Poetri Indonesia Mengakoe Bertoempah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia
Kedoea	Kami Poetra dan Poetri Indonesia Mengakoe Berbangsa Satoe, Bangsa Indonesia
Ketiga	Kami Poetra dan Poetri Indonesia Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia

Soempah Pemoeda di atas ini, oleh Mr. Mohammad Yamin, setelah menjadi Menteri P dan K, disebutnya sebagai Sumpah Indonesia Raya karena 17 tahun kemudian pengaruhnya melahirkan Republik Proklamasi 17 Agustus 1945.

Mohammad Yamin dalam *Sumpah Indonesia Raya,* mencoba membentuk opini publik dengan menuturkan bahwa kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia berhasil terbentuk karena pengaruh agama Boeddha dan Hindoe.

Pertama, Soempah Boekit Sigoentang (683 M) melahirkan *Keradjaan Boeddha Sriwidjaja* yang kuat dan jaya berlangsung hingga abad ke-13 M.

Kedua, Soempah Patih Gadjah Mada di kaki *Pegoenoengan Pananggoengan* pada 1331 M melahirkan *Keradjaan Hindoe Madjapahit* yang kuat dan jaya.

Ketiga, Soempah Pemoeda 28 Oktober 1928 M sebagai *Sumpah Indonesia Raya* di Jakarta, melahirkan *Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945* yang kekal abadi usianya.

Tulisan Mohammad Yamin ini, jelas meniadakan pengaruh Islam yang mengadakan perlawanan heroik terhadap imperialis Barat, yakni Keradjaan Katolik Portugis yang melaksanakan keputusan Perjanjian Tordesilas (1494 M), yang dipimpin oleh Paus Alexander VI, dengan pendudukannya atas Malaka pada 1511 M. Perlawanan terhadap Portugis kemudian disusul dengan perlawanan terhadap imperialis Protestan yang menduduki Jayakarta pada 1619 M.

Melalui tulisannya di atas, Mohammad Yamin sengaja menciptakan *deislamisasi* penulisan sejarah Indonesia. Ia lupa bahwa bahasa Indonesia awalnya dari bahasa Melayu Pasar yang dituliskan dengan huruf Arab Melayu. Mohammad Yamin lupa Proklamasi 17 Agustus 1945 dituliskan dalam bahasa Indonesia, bukan dalam bahasa Sansekerta, seperti yang digunakan dalam Soempah Boekit Sigoentang dan Boekit Penanggoengan. Sampai di sini dulu saja pembahasan tentang tulisan Mohammad Yamin. Kita kembali ke masalah Kongres Pemoeda II.

Kongres Pemoeda II menawarkan membentuk wadah fusi segenap organisasi pemuda, Indonesia Moeda. Usul P.P.P.I. dan Jong Indonesia tersebut saat itu belum dapat diterima oleh semua peserta. Tiga tahun kemudian, Jong Java dalam Kongres di Solo pada 28 Desember 1930 - 2 Januari 1931, mulai menerima fusi dalam Indonesia Muda. Boedi Oetomo berfusi dalam Persatoean Bangsa Indonesia (P.B.I.) pada 1931 M. Kalau demikian, benarkah Kongres Pemoeda merupakan inisiatif dari Jong Java, seperti yang dituliskan dalam kebanyakan buku sejarah Indonesia?

Selain itu, tidak hanya Jong Java yang menolak fusi. Dalam 45 Tahun Sumpah Pemuda, dijelaskan bahwa Mohammad Yamin sebagai wakil Jong Soematranen Bond, menentang keras bentuk fusi dalam Indonesia Moeda yang ditawarkan oleh P.P.P.I. dan Jong Indonesia, walaupun dalam ceramahnya ia berbicara tentang persamaan dan kebangsaan Indonesia.

Ternyata, kongres menemui kesukaran untuk melahirkan fusi, Indonesia Moeda. Namun, selain berhasil melahirkan Soempah Pemoeda, Kongres Pemoeda II berhasil pula menciptakan kongres untuk menerima dua peranti kemerdekaan. *Pertama*, Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia. *Kedua*, Sang Saka Merah Putih sebagai bendera nasional Indonesia.

Mengenai peranti yang kedua, ini bukan berarti bangsa Indonesia baru memiliki Sang Merah Putih pada saat Kongres Pemoeda II berlangsung. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bukan berarti baru ada pada saat Kongres Pemoeda II 28 Oktober

1928 di Jakarta. Sang Saka Merah Putih telah lama menjadi milik bangsa Indonesia. Para leluhur bangsa, di tengah penindasan penjajah Barat berupaya menyelamatkan Sang Saka Merah Putih.

Akan tetapi, apabila berbicara tentang leluhur bangsa, kita akan menunjuk pada Keradjaan Boeddha dan Keradjaan Hindoe, walaupun Islam telah masuk ke Nusantara Indonesia pada abad ke-7 M dan Keradjaan Hindoe Madjapahit baru berdiri pada abad ke-13 M. Candi Boeddha Boroboedoer baru dibangun pada abad ke-9 M. Sementara itu, pada abad ke-9 M telah berdiri kekuasaan politik Islam di Aceh.

Kesoeltanan Samodra Pasai lebih dahulu dibangun (1275 M) daripada Keradjaan Hindoe Madjapahit yang baru didirikan pada 1294 M. Namun, mereka yang terbiasa menerima informasi sejarah bahwa Islam baru ada pada abad ke-13, akan sukar memahami Islam telah berada di Nusantara Indonesia pada abad ke-7 M /1 H. Sukar pula mereka menerima keterangan J.C. van Leur dalam *Indonesia Trade and Society*, berdasarkan Berita Cina Dinasti Tang, pada 674 M telah ada perkampungan Arab yang beragama Islam di pantai Sumatra bagian barat.

Dampaknya, apabila disebutkan *Sang Saka Merah Putih* adalah bendera para leluhur bangsa Indonesia pada masa lalu, pasti mereka sukar untuk menerima bahwa Sang Merah Putih adalah *Bendera Rasulullah Saw*. Sebabnya, Islam dianggap masuk ke Nusantara Indonesia pada masa Wali Sanga pada sekitar abad ke-15 M, sesudah Keradjaan Hindoe Madjapahit runtuh pada 1478 M.

Sang Saka Merah Putih Bendera Rasulullah Saw

Betapa besar jasa dan perjuangan para *ulama* hingga bangsa Indonesia memiliki *Sang Saka Merah Putih*. Para *ulama* berjuang untuk mengenalkan *Sang Saka Merah Putih* adalah *Bendera Rasulullah Saw* dengan mengajarkannya kembali sejak abad ke-7 M atau abad ke-1 H, bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Kemudian, *Sang Saka Merah Putih* dibudayakan melalui berbagai sarana.

> *Pertama,* pada setiap awal pembicaraan atau pengantar buku Diucapkan atau dituliskan istilah *Sekapur Sirih* dan *Seulas Pinang*. Tidakkah *kapur* dengan *sirih* akan melahirkan warna *merah* dan apabila *buah pinang* diiris atau dibelah, akan terlihat di dalamnya berwarna *putih*?
>
> *Kedua,* budaya menyambut kelahiran dan pemberian nama bayi, serta Tahun Baru Islam dirayakan dengan menyajikan bubur merah putih.

> *Ketiga*, pada saat membangun rumah, di suhunan atas dikibarkan Sang Merah Putih. Setiap hari Jumat, mimbar Jumat di Masjid Agung atau Masjid Raya dihiasi dengan Bendera Merah Putih.

Upaya pelestarian *Sang Merah Putih* melalui pendekatan budaya menjadikan pemerintah kolonial Belanda tidak sanggup melarangnya.

Dasar pembudayaan Merah Putih dengan cara seperti itu juga bertolak dari ajaran Al-Quran. Tidakkah jasmani manusia diciptakan oleh *Allah* dari darah - *Khalaqol insana min 'alaq* (QS [96]: 2)? *Darah ibu* dikonsumsi oleh *bayi* dalam *rahim* selama *sembilan bulan sepuluh hari* dan *warna darah* yang dikonsumsi oleh janin bayi adalah *merah*. Sesudah dilahirkan, bayi masih membutuhkan *darah ibu*, selama 20 bulan 20 hari, lewat *air susu ibu (ASI)* yang berwarna *putih*.

Jumlah waktu seluruhnya adalah 9 bulan 10 hari ditambah 20 bulan 20 hari, menjadi *30 bulan* atau *syalasyuna syahra* (QS [46]: 15). Oleh karena itu, kelahiran dan pemberian nama disertai dengan pembuatan *bubur merah putih* sebagai *simbol darah ibu* yang dikonsumsi oleh seorang bayi, minimal selama 30 bulan. Pemberian ASI dapat dilengkapkan waktunya selama 24 bulan (QS [2]: 233).

Proses kehamilan dan kelahiran dalam Al-Quran dilukiskan sebagai pengorbanan akbar yang penuh kesabaran dari Ibu yang mengandung dan melahirkan penuh derita selama 9 bulan 10 hari (QS [31]: 14 dan [46]: 15). Proses kelahiran pun disertai dengan dorongan *darah Ibu yang tumpah* di saat persalinan.

Kenyataan ini mendorong *Wage Supratman,* sebagai seorang pujangga Muslim, untuk melahirkan lagu kebangsaan yang melukiskan tanah air sebagai tanah tumpah darah. Tanah tempat tumpah darah Ibu dijadikan tekad untuk menjadi pandu Ibuku.[159] Pribadi Wage Soepratman yang religius dan memahami realitas bahwa mayoritas masyarakat Pribumi adalah Muslim, memengaruhi jiwa syair Indonesia Raya, misalnya, *Marilah kita mendoa: Indonesia bahagia*. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, kata *mendoa* berubah menjadi *berseru*.

Bendera Rasulullah Saw berwarna *Merah Putih* seperti yang diangkat oleh Imam Muslim dalam *Kitab Al Fitan*, Jilid X, halaman 340, dari *Hamisy Qasthalani:*[160]

---

159 Pada teks asli syair Lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada Kongres Pemoeda II 28 Oktober 1928 antara lain tertulis: Indonesia tanah airkoe, Tanah toempah darahkoe, Disanalah akoe berdiri, Mendjaga Pandoe Iboekoe.

160 Drs. Muhammad Zuhri (Pengalih Bahasa). 1982. *Kelengkapan Hadits Qudsi*, oleh Lembaga Al-Quran dan Al-Hadits Majlis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Waqaf Mesir. CV Toha Putra. Semarang, hlm. 367 - 374.

Rasulullah Saw bersabda:

Innallaha zawaliyal ardha - Allah menujukkan kepadaku (Rasul) dunia.

Masyaariqaha wa maghariba ha - Allah menunjukkan pula timur dan barat.

Wa a'thanil kanzaini - Allah menganugerahkan dua perbendaraan kepadaku: *Al-Ahmar wal Abjadh* - Merah Putih

Warna *merah* digunakan untuk memanggil nama-nama istri para Nabi. *Nabi Adam as* memanggil isterinya *Siti Hawa ra* yang artinya *hautun* atau *merah*.[161] Demikian pula *Rasulullah Saw*. Beliau memanggil *Siti Aisyah ra, Humairah* yang artinya *merah*. Demikian pula dalam penulisan *Al-Quran, huruf Allah* dan kata gantinya dituliskan atau dicetak dengan warna *merah*.[162]

Busana Rasulullah Saw yang indah, juga berwarna *merah*. Seperti yang disampaikan oleh Al Barra:

Kanan Nabiyu Saw marbua'an wa qadra ataituhu fi hullathin hamra-a - pada suatu hari Nabi Saw duduk bersila dan aku melihatnya beliau memakai *hullah* (busana rangkap dua) yang berwarna *merah*.

Ma raitu syaian ahsana min hu – aku belum pernah melihat pakaian seindah itu (Riwayat Bukhari, Abu Daud dan Tirmidzi).[163]

Busana warna putih juga dikenakan oleh *Rasulullah Saw*.[164] Demikian pula, *sarung pedang Rasulullah Saw* dan *pedang Sayidina Ali ra* pun berwarna *merah*. Sarung pedang *Khalid bin Walid* berwarna *merah putih*.

Setelah Kerajaan Saudi Arabia dari Raja Ibnu Saud menggunakan bendera berwarna dasar hijau (1924 M), menyebarlah warna hijau menjadi ciri warna Islam pembaharuan atau Wahabisme. Sementara itu, warna merah putih bendera Rasulullah Saw tergantikan dengan warna hijau bendera kerajaan Saudi Arabia. Selain itu, warna hijau tetap menjadi warna kubah makam Rasulullah Saw.

161 Ismail Haqqi Al Buruswi, 1995. *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan*. Juz 1. Disunting oleh Prof. Dr. H.M.D. Dahlan. Penerbit CV Diponegoro. Bandung, hlm. 364.

162 Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1416 H/1995 M. *Al Quranil Karim Mushaf Sundawi*. Periksa pula Al Quran peninggalan Zaman Wali Sanga yang masih tersimpan di Museum Banten, tiap *Huruf Allah* atau *Penggantinya*, dituliskan dengan *warna Merah*.

163 Syekh Manshur Ali Nashif, 1994. *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*. Penerjemah Bahrun Abu Bakar L.C. Sinar Baru Algensindo. Bandung, hlm. 472.

164 *Ibid*, hlm. 471.

Kemudian terkesan warna merah bukan warna Islami, walaupun Masjid Rasulullah berwarna merah bata dan masjid di Spanyol, disebut Al-Hambra atau Al-Ahmar yang artinya merah. Islam Indonesia meniru menggunakan warna hijau seperti kubah makam Rasululah Saw. Padahal, warna karpet di Masjidil Haram adalah merah. Sekalipun kubah makam Rasulullah Saw berwarna hijau, karpet Masjid Nabawi berwarna Merah. Di Indonesia terjadi hijaunisasi sampai ke warna karpet masjid dan bendera lambang organisasi.

Dampaknya dalam penulisan sejarah, Sang Saka Merah Putih tidak dihubungkan dengan warna bendera Rasulullah Saw, Merah Putih. Hal ini karena gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah dan Wahabisme di Arabia beralih ke warna hijau. Dalam penulisan sejarah tidak lagi dituliskan bahwa Merah Putih adalah warna bendera Rasulullah Saw, walaupun Merah Putih telah dikenalkan bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara Indonesia pada abad ke-7 M atau abad ke-1 H.

Kemudian Mohammad Yamin, dalam *Sapta Parwa Tata Negara Keradjaan Madjapahit*, menuliskan Bendera Merah Putih adalah Bendera Keradjaan Madjapahit dari abad ke-13 M. Akan tetapi, dalam Sumpah Indonesia Raya, ia menuliskan bahwa Pangeran Diponegoro dalam Jihad Fi Sabillahnya (1240 - 1245 H/1825 - 1830 M), juga mengibarkan Bendera Merah Putih atau warna Gula Kelapa.

Dari terlahirnya peranti berbangsa dan bernegara: Bahasa Indonesia, Bendera Sang Saka Merah Putih, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, terbaca betapa besarnya dampak dakwah para ulama. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo pada 1984 M, dalam *Pemberontakan Petani Banten 1888* menyatakan, kehadiran pesantren di tengah bangsa Indonesia melahirkan kekuatan Islam yang integratif. Pengaruhnya meniadakan batas-batas etnoregional. Oleh karena itu, Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa perjuangan pesantren berdimensi nasional. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa tiap pesantren secara potensial merupakan pusat sentimen anti-Eropa dan anti-priyayi.[165]

Pandangan ini dapat dipahami karena penjajah Barat Keradjaan Katolik Portugis dan Keradjaan Protestan Belanda berasal dari benua Eropa. Posisi imperialis Barat, Keradjaan Protestan Belanda dengan pemerintah kolonial Belanda, menjadi kuat karena mendapat dukungan kalangan Prijaji di Jawa, Penghoeloe di Sumatra Barat, serta *Oeleebalang* di Aceh yang berkedudukan sebagai Pangreh Pradja atau polisi.

165 Prof.Dr.Sartono Kartodirdjo, 1984. *Op.Cit.*, hlm. 223-224.

Dapatlah dipahami pula jika Boedi Oetomo yang beranggotakan elit prijaji[166]dan Pangreh Pradja dan Polisi, melahirkan keputusan kongres yang menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia (6 - 9 April 1928 M). Sebabnya, mereka berpihak kepada pemerintah kolonial Belanda dan berseberangan dengan perjuangan para ulama dan santri sebagai pelopor gerakan kebangkitan kesadaran nasional Indonesia. Perjuangan para Ulama dan Santri merupakan perjuangan nasional yang menanamkan rasa cinta tanah air, bangsa dan agama Islam sebagai agamaa mayoritas bangsa Indonesia.

Perlu dicatat di sini, tidak semua Prijaji berpihak kepada penjajah dan menganut Kedjawen atau agama Jawa. Misalnya, Oemar Said Tjokroaminoto, lahir 1 Sjawwal 1299 H, Rabu Kliwon, 16 Agustus 1882, di Bakur, Madiun, terlahir dari keluarga Wedana. Ia adalah *abiturien* Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) pada 1902 M. Akan tetapi, karena moyangnya seorang pejuang, Kiai Kandjeng Hasan Besari dan karena mendapat amanah kepercayaan untuk memimpin Sjarikat Islam dari Hadji Samanhoedi pada 1330 H/1912 M, Oemar Said Tjokroaminoto tidak mau berpihak kepada Boedi Oetomo.

Kepeloporan Pemuda Pemudi Islam

Para pemuda dan pemudi yang berasal dari keluarga Prijaji Islam dari Jawa dan bangsawan Islam dari luar Jawa yang sejak usia muda aktif memelopori kebangkitan kesadaran nasional adalah sebagai berikut.

- Oemar Said Tjokroaminoto (1299 - 1353 H/1882 - 1934 M) mulai aktif memimpin Sjarikat Islam ketika ia menerima amanah dari Hadji Samanhoedi (1285 - 1376 H/1868 - 1956 M) di Surabaya pada 1330 H/1912 M dalam usia tergolong pemuda, 30 tahun.
- Hadji Agoes Salim (1301 - 1374 H/1884 - 1954 M) bangsawan Minangkabau, aktif dalam Sjarikat Islam, diawali pada usia 28 tahun.
- Abdoel Moeis (1307 - 1379H/1890 - 1959 M) ketika aktif dalam National Congres Centraal Sjarikat Islam di Bandung pada 1916 M, tergolong berusia muda, 26 tahun.

166 Kenji Tsuchiya, 1976. " *Gerakan Taman Siswa, Delapan Tahun Pertama dan Latar Belakang Jawa Taman Siswa* ", dalam *Indonesia Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai*. Kyoto University, hlm. 27 menuturkan tidak semua kalangan elit bangsawan mau menjadi anggota atau pimpinan Boedi Oetomo. Misalnya, Soewardi Soerjaningrat atau Ki Hadjar Dewantara, putra Pangeran Soerjaningrat dari keluarga Pakoe Alam, keluar dari Boedi Oetomo (1913 M) karena menilai Boedi Oetomo sebagai organisasi priyayi yang konservatif. Kemudian, ia aktif dalam Indische Partij, yang didirikan oleh Douwes Dekker Setiaboedhi bersama Tjipto Mangoenkoesoemo. Demikian pula, Soerjopranoto, kakak Ki Hadjar Dewantara. Ia tidak mau bergabung dengan Boedi Oetomo dan lebih memilih aktif dalam Sjarikat Islam. Soerjopranoto dikenal sebagai Raja Pemogokan dan mendirikan Sekolah Adi Darma.

- o Ir. Soekarno–sebagai anak binaan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto di Surabaya–saat mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia pada 1346 H/1927 M, di Bandung berusia pemuda 26 tahun.
- o Dr. Soekiman Wirjosandjojo (1313 H/1896 M), pada usia 29 tahun menjadi Ketua Perhimpoenan Indonesia, 11 Januari 1925 di Belanda dan pendiri P.P.P.K.I di Yogyakarta, 17 Desember 1927, bersama Ir. Soekarno (1319 H/1901 M), saat Dr. Soekiman Wirjosandjojo tergolong muda, 31 tahun.
- o Mohammad Hatta (1320 - 1400H/1902 - 1980 M) ketika ditangkap di Den Haag pada 1345 H/1927 M sebagai aktivis Perhimpoenan Indonesia, berusia 25 tahun.
- o S.M. Kartosoewirjo, (1323 - 1382 H/1905 - 1962 M) setelah keluar dari NIAS, memilih aktif dalam Partai Sjarikat Islam Indonesia. Pada saat hadir dalam Kongres Pemoeda II, 28 Oktober 1928, ia masih berusia 23 tahun.

Demikian pula di kalangan wanita, pelopor kebangkitan kesadaran nasional di bidang pendidikan masih tergolong muda. Mereka adalah sebagai berikut.

- o R.A. Kartini (1295 - 1322 H/1879 - 1904 M), terlahir pada 21 April 1879 M, Senin Pahing, 28 Rabiul Akhir 1296 H. Pada waktu mulai menuliskan cita-cita pembaharuan pendidikannya (1899 - 1904 M), kepada Abendanon, Kartini berusia 20 tahun. Kemudian, surat-suratnya baru diterbitkan oleh Abendanon dengan judul *Door Duistenis Tot Licht-Habis Gelap Terbitlah Terang* pada 1911 M.
- o Raden Dewi Sartika terlahir pada 4 Desember 1884, menurut Harjoto Kunto–dalam *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*–pada usia 20 tahun, berhasil membangun Sekolah Isteri di Bandung pada 16 Januari 1904.[167]
- o Rahmah El-Joenoesijah yang terlahir 1 Rajab 1318/Sabtu, 29 Desember 1900 M, pada 1 November 1923, saat berusia 23 tahun berhasil membangun *Madrasah Dinijah Lil Banat*. Berhubung perjuangannya memiliki kesamaan dengan R.A. Kartini, ia dijuluki Kartini Gerakan Islam dan Kartini Perguruan Islam.[168] Kelebihan Rahmah El-Joenoesijah ikut memelopori terbentuknya Tentara Keamanan Rakjat (TKR) hingga menjadi TNI Batalyon Merapi.

---

167 Harjoto Kunto, 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: PT Granesia, hlm. 204.

168 Aminuddin Rasyad, "*Rahma El Yunusiyyah; Kartini Perguruan Islam*" dalam Taufik Abdullah et. al. (Redaksi), 1979. *Op. Cit.*, hlm. 219.

Dr. Soekiman Wirjosandjojo dan Perhimpoenan Indonesia

Realitas sejarah tersebut mengingatkan bahwa pemuda dan pemudi Islam ternyata menjadi pelopor tumbuhnya organisasi-organisasi dengan nama Indonesia. Di Nederland, Dr. Soekiman Wirjosandjojo[169] mengubah Indische Vereninging menjadi Perhimpoenan Indonesia, pada 14 Rajab 1343 H, Ahad Legi, 8 Februari 1925. Nama majalah *Hindia Poetra* pun diubah menjadi *Indonesia Merdeka*.

Dalam perkembangan gerakan kebangkitan nasional selanjutnya, ulama memelopori pula penggunaan istilah Indonesia. Setelah kembali ke Indonesia, Dr. Soekiman Wirjosandjojo menganjurkan penggunaan tambahan nama Indonesia: Comite Persatoean Indonesia (1926 M), Partai Sjarikat Islam Indonesia (1926 M), P.P.P.K.I (1927 M), Madjlis Oelama Indonesia (29 September 1928 M), dan Partai Islam Indonesia–PARII (1932 - 1937M).

> *Deislamisasi* penulisan Sejarah Indonesia dilakukan terhadap organisasi yang menyandang nama Islam. Kemudian, tokoh yang menyandang gelar keagamaan *Kiai Haji* tidak digolongkan sebagai *pemuda* walaupun pada awal keaktifannya dalam gerakan kebangkitan kesadaran nasional, ia masih tergolong pemuda. Dalam penulisan sejarah Indonesia yang disebut pemuda adalah orang yang aktif hanya dalam organisasi yang namanya organisasi pemuda. Selain itu, penulisan sejarah Indonesia lebih mengutamakan organisasi non-Islam. Kendati Jong Java adalah organ pemuda dari Boedi Oetomo--yang menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia pada April 1928-- dan dalam Kongres Pemoeda II diwakili Polisi, Jong Java menempati penulisan terdepan dalam Kongres Pemoeda II, pada 28 Oktober 1928 tersebut.

Perubahan situasi politik dan agama di Nusantara Indonesia demikian menjadikan H. Colijn pada 1928 melahirkan karyanya *Koloniale Vraagstukken van Heden en Morgen (Pertanyaan Kolonial Sekarang dan Hari Esok).* Pertanyaan ini dijawab oleh pemerintah kolonial Belanda dengan melancarkan penangkapan dan pembuangan serta politik pecah belah; terutama terhadap partai politik Islam dan non-Islam yang nonkooperatif kecuali partai politik yang berasal dari peleburan Boedi Oetomo.

169 Akibat Dr. Soekiman Wirjosandjojo pada kelanjutan sejarahnya setelah kembali ke tanah air, aktif dalam Partai Sjarikat Islam Indonesia–P.S.I.I. dan Partai Islam Indonesia–P.I.I. serta setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, aktif dalam Partai Politik Islam Masjoemi, dampaknya dalam penulisan Sejarah Indonesia, pada masa Orde Lama tidak dituliskan sebagai Ketua Indische Vereniging di Nederland. Dan tidak pula dijelaskan peranannya mengubah Indische Vereniging menjadi Perhimpoenan Indonesia. Juga tidak dituliskan yang membuat keputusan yang mengubah nama majalah *Hindia Poetra* menjadi *Indonesia Merdeka* (1925 M). Dan tidak dituliskan pula bahwa pada masa Kabinet Soekiman Wirjosandjojo terjadi pengesahan Lambang Garuda Pancasila.

Ir. Soekarno atau Boeng Karno ditangkap, diadili dan dipenjara. Pembelaannya di depan hakim kolonial Belanda di Bandung dikenal dengan nama *Indonesia Menggugat,* pada 1930 M. PNI tanpa Boeng Karno pun menjadi pecah belah.

Menanggapi tindakan pemerintah kolonial Belanda seperti ini, M. Tabrani mendirikan Partai Rakjat Indonesia (P.R.I) pada 14 September 1930 di Jakarta. Hal itu disusul oleh Mr. Sartono yang membubarkan PNI walaupun menurut Boeng Hatta, PNI-nya tidak dilarang. Kemudian, Mr. Sartono mendirikan Partai Indonesia (Partindo) pada 30 April 1931 M di Jakarta. Tindakan ini disalahkan oleh Drs. Mohammad Hatta atau Boeng Hatta. Kemudian, ia mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (P.N.I Baroe) pada akhir Desember 1933 M.

Perpecahan dalam tubuh PNI, berdampak lebih lanjut terhadap P.P.P.K.I. yang menemui kegagalan dalam upayanya menyelenggarakan Kongres Nasional Indonesia Raya II karena Partai Sjarikat Islam Indonesia sebagai pencetus dan pendiri utamanya telah mendahului keluar dari P.P.P.K.I pada 1930 M, kemudian diikuti oleh Partindo yang keluar pada 9 Februari 1933 M. Dengan adanya Partindo meninggalkan P.P.P.K.I--karena Boeng Karno dipenjara--Drs. Mohammad Hatta menilai kerja Partindo bukan menciptakan persatuan, melainkan sebaliknya membuat *persatean*.[170]

Dalam aktivitasnya, PNI Baroe bersikap nonkooperatif serta mengembangkan kesadaran *self help* (berdikari) dalam mencapai Indonesia Merdeka. Maksudnya, PNI Baroe tidak perlu meminta bantuan ke Moskow, Turki, atau ke negara-negara Timur Tengah lainnya. Sikap nonkooperatif dan nondependensi menjadikan Drs. Mohammad Hatta dan Soetan Sjahrir ditangkap dan dibuang ke Digul pada 1935 M, kemudian mereka dipindahkan ke Banda.

Ketika keluar dari penjara Bandung, Boeng Karno aktif di Partindo. Ia tidak menghidupkan kembali Partai Nasional Indonesia (P.N.I.). Dalam Kongres Nasional Indonesia Raya I, Boeng Karno berusaha menyatukan perpecahan antara PNI Baroe dan Partindo. Akan tetapi, usahanya gagal karena kebijakan H. Colijn[171]--sebagai Menteri Kolonial dalam Madjelis Rendah Belanda--mendesak pemerintah kolonial Belanda bertindak lebih keras terhadap kaum ekstremis yang dinilai semakin berani. Akibatnya, Boeng Karno ditangkap kembali dan dibuang ke Flores pada 1933 M. Menjelang Pendudukan Balatentara Dai Nippon, ia dipindahkan ke Bengkulu. Adapun setelah Pendudukan Balatentara Dai Nippon (1942 - 1945 M) Boeng Karno dibebaskan kembali.

170 Mr.A.K.Pringgodigdo, 1960. *Op.Cit.*, hlm. 154.

171 H.Colijn , 1928, penulis *Koloniale Vraagstukken Heden en Morgen*. Pernah menjabat Ketua Batavia Petroleum. Kemudian menjabat sebagai Perdana Menteri pada tahun 1930 –an. Terakhir menjadi Menteri Kolonial atau Menteri Jajahan.

Prapendudukan Balatentara Dai Nippon, Mr. Sartono segera membubarkan Partindo yang bersikap nonkooperatif. Kemudian, ia mendirikan Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo) pada 24 Mei 1937 M. Gerindo tidak lagi nonkooperatif seperti garis perjuangan PNI dan Partindo, tetapi berubah menjadi kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda.

Perlu diingatkan kembali, ketika di Jakarta telah berdiri organisasi pendidikan Islam, Djamiat Choir pada 13 Jumadil Awwal 1323 H, Senin Kliwon, 17 Juli 1905 oleh bangsawan Arab atau *Sajid,* antara lain Sajid Al-Fakhir bin Abdoerrahman al-Masyhoer. Atas anjuran Boepati Serang P.A.A. Achmad Djajadiningrat, pemerintah kolonial Belanda mengimbanginya dengan mendirikan organisasi yang sama dipimpin oleh kaum bangsawan--nama organisasinya bermakna sama dengan Djamiat Choir. Kemudian, dibentuklah Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908 di Jakarta. [172]

Akibat organisasi dan partai politik Islam menggunakan nama *Indonesia,* misalnya organisasi fusi dari organisasi kedaerahan Comite Persatoean Indonesia (1926 M); Kepramukaan, seperti National Indonesische Padvinderij (1927 M); Kepartaian, seperti Partai Sjarikat Islam Indonesia (1926 M); dan Madjlis Oelama Indonesia (1928 M); menyusul Partai Islam Indonesia--PARII (1932 M). Oleh karena itu, muncullah upaya mendirikan organisasi fusi yang dipimpin oleh Dr. Soetomo. Organisasi tersebut berorientasi Jawa, tetapi bernama Indonesia, yaitu Persatoean Bangsa Indonesia (1931 M) dan Partai Indonesia Raya (1935 M). Mengapa tiba-tiba Boedi Oetomo berubah dari etnosentris menggunakan nama Indonesia?

Tidakkah Boedi Oetomo menginginkan *Hidoep Bangsa Djawa* dan *Hidoep Pulau Djawa* dalam Vergadering Boedi Oetomo di Bandung (1915 M)? Mengapa diubah namanya menjadi Persatoean Bangsa Indonesia (1931 M)? Mengapa Boedi Oetomo yang semula menginginkan *Djawa Raja* diubahnya menjadi *Indonesia Raya*? Menurut Mr. A.K. Pringgodigdo anggota Boedi Oetomo menyebutkan asal keanggotaannya dengan nama-nama pulau di Nusantara Indonesia. Maksudnya adalah anggotanya bangsawan Jawa yang tinggal di pulau-pulau tersebut.

Jong Java pun bersedia berfusi dalam Indonesia Muda, menurut J.M. Pluvier--dalam *Ichtisar Perkembangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia 1930-1942*--terjadi setelah Kongres Jong Java di Solo pada 28 Desember 1930 – 2 Januari 1931 sebagai kongres terakhir. Jadi, kongres tersebut diselenggarakan tiga tahun sesudah Kongres

172 Pramoedya Ananta Toer, 1985. *Op.Cit.* hlm. 108.

Pemoeda pada 28 Oktober 1928. Fusi ini terjadi–menurut Mr. A.K. Pringgodigdo, dalam *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*–sebagai akibat Boedi Oetomo sebagai induknya telah mengakhiri eksistensinya atau membubarkan organisasinya pada 1930 dengan jumlah anggotanya hanya 1.700 orang.[173]

Selain itu, Boedi Oetomo merasa tertinggal oleh aktivitas Partai Sjarikat Islam yang telah membangun organisasi kesatuan juang di kalangan intelektual muda, *Indonesische Eenheidcomite* (Comite Persatoean Indonesia) di Bandung (Agustus 1926) yang kemudian dikembangkan di Surabaya menjadi Comite Persatoean Indonesia pada September 1926. Organisasi tersebut mendapatkan dukungan dari Sarekat Madoera, Pagoejoeban Pasoendan, dan Persjarikatan Moehammadijah. Atas inisiatif Partai Sjarikat Islam Indonesia, Dr. Soekiman Wirjosandjojo mengajak Perserikatan Nasional Indonesia (4 Juli 1927), Ir. Soekarno, yang baru berusia lima bulan, membangun P.P.P.K.I. di Yogyakarta (17 Desember 1927). Hal itu mendapatkan pula dukungan keanggotaan dari beberapa organisasi kedaerahan yang kooperatif.

Di bawah kondisi yang demikian, Boedi Oetomo semula bergabung dalam P.P.P.K.I., selanjutnya Boedi Oetomo mengkonter apa yang diperjuangkan P.P.P.K.I. di Yogyakarta (17 Desember 1927) dan Kongres Jong Islamieten Bond. Melalui kongresnya di Surakarta, Boedi Oetomo membuat keputusan menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia (April 1928). Kemudian Boedi Oetomo membubarkan diri pada 1930 M.

Setahun kemudian Dr. Soetomo membangun organisasi baru, Persatoean Bangsa Indonesia (1931 M), yang merupakan peleburan dari berbagai organisasi kedaerahan. Dengan kata lain, melalui Persatoean Bangsa Indonesia, Dr. Soetomo mencoba menarik organisasi kedaerahan yang telah bergabung dalam Comite Persatoean Indonesia (1926 M) sekaligus merupakan tandingan organisasi yang dibangun oleh Partai Sjarikat Islam Indonesia–Comite Persatoean Indonesia (1926 M), dengan nama yang hampir sama, yakni Persatoean Bangsa Indonesia (1931 M).

Setelah adanya Partai Islam Indonesia (PARII) pada 1351 H/1932 M dan PII (1357 H/1938 M), yang dibangun oleh Dr. Soekiman Wirjosandjojo–mantan ketua Perhimpoenan Indonesia di Nederland–Persatoean Bangsa Indonesia diubah oleh Dr. Soetomo dengan dukungan kalangan Prijaji, *Ambtenar*, *Pangreh Pradja* dan Polisi mendirikan Partai Indonesia Raya (Parindra) pada 1935 M. Bagaimana hasil aktivitas Boedi Oetomo dan Parindra sebagai gerakan sekuler dan anti-Islam, dengan ikhtiarnya menjadikan Indonesia Merdeka? Berikut ini, ikutilah penjelasan Ir. Soekarno.

---

173 Mr. A.K.Pringgodigdo. 1960. *Op.Cit.*, hlm. 63.

Walaupun Boedi Oetomo telah berubah namanya menjadi Persatoean Bangsa Indonesia (1931 M) dan Partai Indonesia Raja (1935 M), hal tersebut dipertanyakan oleh Ir. Soekarno, apakah mungkin ikhtiarnya dapat menjadikan Indonesia merdeka?

Jawabannya, Boedi Oetomo, Persatoean Bangsa Indonesia, Partai Indonesia Raja, anggotanya sedikit jumlahnya dan semuanya adalah penjabat pemerintah kolonial Belanda. Ikhtiar ketiga organisasi tersebut hanya sama dengan "mendudukkan setetes air di punggung seekor itik". Hasilnya sia-sia.

Selanjutnya, dipertanyakan tentang Parindra, apakah mungkin Parindra berhasil menjadikan Indonesia merdeka? Jawabannya, tidak mungkin berhasil karena Parindra tidak mempunyai pengikut massa dan tidak cukup revolusioner. Ditandaskan lebih lanjut, "seribu dewa dari kayangan tidak dapat membuat Parindra menjadi partai yang revolusioner" karena *buminya Parindra memang bukan kaum revolusioner.* [174]

Perubahan nama Boedi Oetomo menjadi Persatoean Bangsa Indonesia (P.B.I, 4 Januari 1931 M) dan Partai Indonesia Raya (Parindra, 26 Desember 1935 M) tidak lepas dari fungsi sebagai *pengimbang partai politik Islam* yang sudah menggunakan nama *Indonesia*. Saat itu, Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Soetan Sjahrir, dan Tjipto Mangoenkoesoemo telah dibuang di luar Pulau Jawa. Demikian pula beberapa Ulama dan pimpinan komunis yang ditangkap pada 1927, dibuang ke Boven Digul.

Ir. Soekarno dari PNI, dipenjara (1930 M) dan dibuang ke Flores (1933 M). Mohammad Hatta dan Soetan Sjahrir dari Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baroe) dibuang ke Digul pada 1935 M, kemudian mereka dipindahkan ke Banda menyusul Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dari National Indische Partij yang telah dibuang di Banda sejak 1927 M. Pembuangan para pimpinan partai radikal tersebut berdampak memperkuat Partai Sjarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia. Mengapa?

Di Pulau Jawa, hanya tinggal Partai Sjarikat Islam Indonesia yang dipimpin oleh Abikoesno dan S.M. Kartosoewirjo serta Partai Islam Indonesia (PARII, 1351 H/1932 M) yang dipimpin Dr. Soekiman Wirjosandjojo--yang berjasa mengubah Indische Vereniging menjadi Perhimpoenan Indonesia, 8 Februari 1925, Ahad Legi, 14 Rajab 1343 H. Hal ini menjadikan Partai Islam Indonesia dan Partai Sjarikat Islam Indonesia mendapatkan dukungan besar dari kalangan cendekiawan berpendidikan Barat, selain dari kalangan pesantren.

174 Dr. Ir. Sukarno, 1963. *Sarinah, Kewadjiban Wanita Dalam Perdjuangan Republik Indonesia*. Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno, Djakarta, hlm. 250

Kedua partai Islam ini dinilai sebagai partai radikal yang membahayakan eksistensi penjajah. Oleh karena itu, segera Dr. Soetomo menandinginya dengan mendirikan Partai Indonesia Raja yang didukung oleh para Prijaji, *Ambtenar, Pangreh Pradja,* dan Polisi. Mengapa?

Kedua partai politik Islam di pulau Jawa ini, semuanya mendapatkan dukungan dari Persjarikatan Mohammadijah, Persjarikatan Oelama, Persatoean Islam, Nahdlatoel Oelama, Jong Islamieten Bond, Madjlis Oelama Indonesia, dan Nahdlatoel Wathan. Semua organisasi ini juga dibangun oleh Ulama yang memiliki latar belakang berdarah bangsawan dan beragama Islam, tetapi bukan Kedjawen.

Misalnya, K.H. Hasjim Asjari pendiri Nahdlatoel Oelama adalah keturunan Soeltan Adiwidjaja atau Djaka Tingkir dari Kesoeltanan Padjang. Ditambah lagi, organisasi-organisasi Islam ini mendapatkan dukungan pula dari Pagoejoeban Pasoendan yang dipimpin Menak Soenda berhaluan Islam. Mengapa Pagoejoeban Pasoendan mendukungnya?

Menurut J.M. Pluvier, keputusan rapat Pagoejoeban Pasoendan di Jakarta pada 20 Mei 1928, justru menyatakan benar-benar menyetujui kemajuan ke arah persatuan dan cinta tanah air Indonesia. Berarti, keputusan rapat ini sejalan dan mendukung keputusan Kongres Ketiga Jong Islamieten Bond. Selanjutnya, J.M. Pluvier menjelaskan sikap Pagoejoeban Pasoendan[175]selalu *saluyu* atau sejalan dengan perjuangan organisasi Islam, antiimperialisme dan menginginkan Indonesia merdeka.

Dengan demikian, walaupun Pagoejoeban Pasoendan berjuang memajukan daerah, sosial, ekonomi, pendidikan, serta budaya masyarakat Jawa Barat dan Sunda, bukan berarti Pagoejoeban Pasoendan gerakan yang bersifat provinsi

175 J.M. Pluvier dalam *Ikhtisar Perkembangan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia, 1930 - 1942,* menjelaskan bahwa Pagoejoeban Pasoendan didirikan pada 1914, sebagai akibat orang-orang Soenda tidak betah dalam Boedi Oetomo. Karena saat itu di bawah Boedi Oetomo, dirasakan oleh orang Soenda adanya penjajahan bangsawan Jawa. Oleh karena itu, keluar dan mendirikan organisasi Pagoejoeban Pasoendan. Dan Pagoejoeban Pasoendan selalu bersikap bekerjasama dan sangat erat hubungannya dengan kaum nasionalis persatuan Indonesia yang menentang imperialis. Tujuan didirikannya Pagoejoeban Pasoendan ingin memajukan kebudayaan rakyat (***volksgeruiken***) di tanah Pa soendan dengan jalan memperbaiki pendidikan rohani (***verstandelijk***), tata susila (***zedelijk***) dan sosial, serta daya kerja dan keadaan penghidupan rakyat. Di bidang pendidikan Pagoejoeban Pasoendan memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Di tengah krisis eko nomi, didirikanlah Bale Ekonomi Pasoendan (1937 M). Pagoejoeban Pasoendan selalu menyalakan "api persatoean". Oleh karena itu, menurut Pluvier Pagoejoeban Pasoendan tidak tergolong organisasi chauvinis provinsialitis. Dituliskannya beberapa organisasi provinsialis antara lain: Ambon, Manado, dan orang Timor mereka ini masih mempunyai hubungan erat dengan penguasa kolonial.

dan separatis[176], melainkan sikap Pagoejoeban Pasoendan tetap sejalan dengan cita-cita organisasi lainnya yang berjuang merebut kembali kedaulatan bangsa dan negara Indonesia. Dengan kata lain, Pagoejoeban Pasoendan selalu bersama organisasi politik dan sosial pendidikan lainnya dalam memperjuangkan Indonesia Merdeka.[177] Pagoejoeban Pasoendan bukan perkumpulan atau organisasi pendidikan dan budaya yang dibangun oleh para Boepati atau *Regent*, seperti Boedi Oetomo.

Perbedaan keanggotaan dan pendiri yang demikian menjadikan Pagoejoeban Pasoendan selalu bersama dengan organisasi politik dan organisasi sosial pendidikan serta organisasi yang mendakwahkan Islam. Pagoejoeban Pasoendan mendukung perjuangan organisasi Islam, antara lain menolak Ordonansi Perkawinan yang dibuat pemerintah kolonial Belanda.

Dalam hal ini, Pagoejoeban Pasoendan berseberangan sikapnya dengan Partai Indonesia Raja pimpinan Dr. Soetomo yang mendukung Ordonansi Perkawinan buatan pemerintah kolonial Belanda, bahkan berani melancarkan penghinaan terhadap Rasulullah Saw dalam medianya *Madjalah Bangoen.*

MADJLIS ISLAM A'LA INDONESIA MIAI

Berdasarkan fakta sejarah yang dipaparkan sebelumnya, partai politik mudah mengalami keretakan diakibatkan keterpurukan ekonomi dan tekanan keras pemerintah kolonial Belanda yang disertai penangkapan dan pembuangan. Baik dari P.S.I.I maupun P.N.I terkena dampak politik *devide et impera* pemerintah kolonial Belanda. Sebaliknya, kalangan Prijaji bebas dari penangkapan dan pembuangan serta berhasil membangun organisasi fusi, Persatoean Bangsa Indonesia (4 Januari 1931 M) dan selanjutnya Partai Indonesia Raja (26 Desember 1935). Mengapa demikian?

Perlu sekali lagi penulis jelaskan, ketika pimpinan partai radikal, Partai Nasional Indonesia (P.N.I), Pendidikan Nasional Indonesia (P.N.I Baroe), National Indische Partij, dibuang keluar pulau Jawa sekitar 1933 – 1935, tinggallah di pulau Jawa dua partai Islam: Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Islam Indonesia (PARII, 1351 - 1356 H/1932 - 1937 M), serta organisasi sosial pendidikan Islam: Persjarikatan

176 Mr. A.K. Pringgodigdo, 1960. *Op.Cit.*, hlm. 79.

177 Perlu diperhatikan, Pagoejoeban Pasoendan beda dengan Negara Pasoendan. Apabila Pagoejoeban Pasoendan didirikan pada periode Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia yang berjuang menuntut Indonesia Merdeka. Sebaliknya, Negara Pasoendan dibangun masa Perang Kemerdekaan, 1945-1950, sebagai Negara Boneka Belanda. Sebagai pendukung gerakan Angkatan Perang Ratu Adil – APRA di Bandung, 23 Januari 1950, yang dipimpin oleh Westerling yang mencoba melancarkan kudeta terhadap pemerintah Republik Indonesia Serikat –RIS yang baru berusia 27 hari, 27 Desember 1949 – 23 Januari 1950 .

Moehammadijah, Nahdlatoel Oelama, Persjarikatan Oelama, Persatoean Islam, Matlaoel Anwar dan Pagoejoeban Pasoendan. Kemudian di Lombok, Nahdlatoel Wathan.

Di tengah situasi depresi, Partai Sjarikat Islam Indonesia mengembangkan sikap *hijrah* sebagai suatu sikap nonkooperatif dan *selfhelp* atau berdikari sebagai upaya melawan tekanan politik, ekonomi, social, serta agama dari penjajah dengan para pembantu setianya. Kemudian diikuti pula gerakan *swadesi*[178] yang bukan memboikot, melainkan membangkitkan kesadaran ekonomi nasional. Dengan pengertian lebih mengutamakan, menghasilkan dan membeli produksi sendiri. perjuangannya membela para petani dari penindasan pajak (1932 M) kemudian ditingkatkan dan menganjurkan pembentukan Sjarikat Tani atas dasar gotong royong desa (*dorp solidariteit*).

PARTAI ISLAM INDONESIA

Perjuangan Partai Sjarikat Islam Indonesia dalam menggalang persatuan dan kesatuan, termasuk kalangan petani, terhenti sejenak karena H.O.S. Tjokroaminoto wafat (10 Ramadhan 1352, Senin Kliwon, 17 Desember 1934). Peristiwa ini terjadi sesudah Dr. Soekiman Wirjosandjojo dan Soerjopranoto mendirikan Partai Islam Indonesia (PARII, 1351 - 1356 H/1932 - 1937 M), akibat tidak menyetujui *hijrah* dijadikan *asas*, seharusnya sebagai taktik saja.

Selain itu, P.S.I.I menuntut juga dicabutnya Disiplin Partai atas Persjarikatan Moehammadijah (1346 H/1927 M). Tanpa dukungan Persjarikatan Moehammadijah, Partai Sjarikat Islam Indonesia mengalami kemunduran. Setelah Dr. Soekiman Wirjosandjojo diterima kembali, ternyata *hijrah* sebagai *asas* tetap diteruskan. Hanya Abikoesno menugaskan pelaksanaan *hijrah* kepada S.M. Kartosoewirjo.[179]

178 Istilah Swadesi sebagai strategi perjuangan ajaran Mahatma Gandhi dalam menghadapi penjajahan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris atas India. Adapun ajarannya ter diri dari: Ahimsa – Tanpa Kekerasan. Hartal – Mogok Kerjasama. Satyagraha – Non Koperasi. Swadesi - Mengutamakan Produksi Nasional India.

179 Perjuangan S.M. Kartosoewirjo pada kelanjutannya, ketika Jawa Barat dikosongkan oleh Tentara Siliwangi karena Hijrah ke Ibu Kota Perjuangan RI Yogyakarta,dan pemerintah RI dipimpin oleh Perdana Menteri Amir Sjarifoeddin yang berhaluan Marxist, maka S.M. Kartosoewirjo, menolak menjadi Wakil Menteri Pertahanan. Dan sekaligus menolak hasil Perundingan Renville yang mengakui wilayah RI hanya tinggal 6 karesidenan di P.Jawa. Dan TNI Siliwangi di daerah Kantong atau daerah pendudukan Belanda, harus ditarik Hijrah ke daerah RI. Dan di Jawa Barat dibentuklah Negara Pa soendan negara boneka Belanda. Menjawab situasai yang demikian itu, guna mengamankan Jawa Barat yang kosong, S.M. Kartosoewirjo membentuk Tentara Islam Indonesia-TII. Dan Parpol Masjumi di Jawa Barat dibubarkan diganti dengan Madjelis Islam. Dengan modal sebagian Lasjkar Hizboellah yang tidak ikut Hijrah ke Yogyakarta, S.M. Kartosoewirjo melanjutkan

Akibatnya, pada 6 Desember 1938, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, Wali Al-Fatah, K.H. Mas Mansoer mengukuhkan kembali berdirinya Partai Islam Indonesia untuk kedua kalinya, setelah setahun kembali ke partai induk. Mereka mengubah singkatan Partai Islam Indonesia yang semula PARII menjadi PII dengan tujuan ingin membangun Negara Kesatuan dan pemerintahan yang demokratis serta pengindonesiaan segenap jabatan dalam pemerintahan Indonesia. Perlu diperhatikan, Partai Islam Indonesia (PII) didirikan kembali, setahun sesudah Madjlis Islam A'la Indonesia didirikan (15 Rajab 1356, 21 September 1937) dan Partai Islam Indonesia serta Partai Sjarikat Islam Indonesia menjadi anggotanya.

Realitas yang demikian membuat partai politik Islam di tengah krisis ekonomi semakin mengkristalkan dan mengkualitaskan programnya. Ia tidak lagi merupakan gerakan yang hanya menegakkan ajaran agama dalam pengertian sempit, tetapi semakin jelas tujuan politiknya: memperjuangkan terbentuknya kesatuan dan persatuan guna mewujudkan Indonesia Merdeka.

Di tengah keterpurukan ekonomi, para Ulama pimpinan organisasi sosial pendidikan Islam semakin kuat pengaruhnya di tengah mayoritas rakyat Indonesia. Kondisi yang demikian dinilai sangat membahayakan kedudukan pemerintah kolonial Belanda. Apalagi para Ulama sanggup menyatukan gerakan politiknya dalam Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I) seperti telah dipaparkan sebelumnya.

Sebaliknya, di tengah keterpurukan ekonomi, Partai Indonesia (Partindo, 30 April 1931) dalam menjawab penangkapan dan pembuangan Ir. Soekarno ke Flores (1933). Mr. Sartono justru segera membubarkan Partindo yang bersikap nonkooperatif, kemudian mendirikan Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo, 24 Mei 1937) dan bersikap sebaliknya, kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda.

Gerakan ini masih sangat baru. Mr. Sartono, Amir Sjarifoeddin, dan Dr. A.K. Gani sebenarnya tidak sepopuler Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta di tengah rakyat. Kenyataan yang demikian menjadikan rakyat semakin hormat kepada ulama dan pesantrennya serta organisasi keulamaannya. Rakyat yang menderita masih belum memahami mengapa pimpinan partai politik mau kooperatif--kerja sama--dengan penjajah yang menindas rakyat.

---

asas Hijrah (1932 M) guna mempertahankan Jawa Barat sebagai wilayah RI, 17 Agustus 1945. Situasi perundingan semakin tidak menguntungkan Republik Proklamasi. Setelah adanya Roem Royen Agreement sebagai dasar pemikiran pembentukan RIS di bawah Ratu Belanda, dalam Konferensi Medja Bundar-KMB, maka S.M. Kartosoewirjo menolaknya dan memproklamasikan Negara Islam Indonesia NII pada 7 Agustus 1949.

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

H.M. SALEH SUAIDY

Ulama Perintis Kemerdekaan

Belajar Jurnalistik dari H. Ajat Djajaningrat pimpinan Madjalah *Djenggolo*
Penulis berita dengan nama samaran Tjindoermato
Menuliskan perpecahan antara H. Ajat Djajaningrat dengan Dr. Soetomo
Latihan Kepanduan dari Al Irsjad, "Hizboel Irsjad"
Anggota PNI Surabaya sebelum bubar menjadi Partindo
Guru dan Muballigh Persjerikatan Moehammadijah di Madura
Kader Partai Sjarikat Islam Indonesia Soerabaia Lor

Pembongkar penghinaan terhadap pimpinan P.S.I.I HOS Tjokroaminoto dan Hadji
Agoes Salim serta penghinaan terhadap Rasulullah saw
yang dilakukan oleh Dr. Soetomo dengan nama samaran Tjantrik Wilis
dalam harian Bahasa Djawa *Swara Omom*
dan Pastor Ten Berge dalam Madjalah *Hoea Kiao*
dan pernyataan Dr. Soetomo, *Lebih Baik Ke Digoel daripada ke Makkah*

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945
Kepala Djawatan Penerangan Agama Departemen Agama RI
Sekretaris Djenderal Perintis Kemerdekaan
Penasehat Kepresidenan Bidang Zakat,Keluarga Berencana, Kesehatan
Ketua I MUI Pusat
Ketua Pusat Kebudayaan Islam.

Menanggapi kenyataan bahwa di pulau Jawa hanya tinggal terdapat dua partai yang berakar di rakyat, yaitu Partai Sjarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia (PARII) dan Comite Persatoean Indonesia (1926 M), Dr. Soetomo segera membubarkan Boedi Oetomo dan membentuk Persatoean Bangsa Indonesia (4 Januari 1931) yang namanya menyamai Comite Persatoean Indonesia. Kemudian, ia mengubahnya menjadi Partai Indonesia Raja pada 26 Desember 1935 M. Partai ini sistem keanggotaannya sama dengan Boedi Oetomo[180] yang terdiri atas Prijaji, *Ambtenar*, *Pangreh Pradja* dan Polisi. Oleh karena itu, pandangan spiritual Parindra, Kedjawen dan berani melancarkan penghinaan kepada Rasulullah Saw serta bersikap kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda.

Di bawah kondisi demikian, organisasi sosial pendidikan Islam berhasil menghindarkan diri dari perpecahan. Walaupun terjadi ketidaksamaan cara menyelesaikan pertentangan di bidang *furu* dan *khilafiah*, organisasinya tetap utuh: Persjarikatan Moehammadijah di Yogyakarta, Persatoean Islam di Bandung, dan Nahdlatoel Oelama di Surabaya, Persjarikatan Oelama di Majalengka, Matlaoel Anwar di Menes, dan Nahdlatoel Wathasn di Lombok.

Ketika akan terjadi keretakan akibat perbedaan pandangan ulama dalam masalah *Fikiyah*, dapat tercegah karena adanya tantangan yang sama: Ordonansi Guru (1905 dan 1925 M), Ordonansi Hadji (1927 M), Ordonansi Sekolah Liar (1932 M), serta Ordonansi Pencatatan Perkawinan (1937 M). Untuk menjawab tantangan Ordonansi Perkawinan (1937 M), para Ulama berhasil membentuk Madjlis Islam A'la Indonesia – M.I.A.I pada 15 Rajab 1356 H, Selasa Wage, 21 September 1937 M.

BAPEPPI

Kenyataan keragaman sikap politik dari partai politik yang demikian membuat Partai Sjarikat Islam Indonesia berinisiatif membina kesatuan dan persatuan dengan membentuk Badan Perantara Partai-Partai Politik Indonesia (BAPEPPI) pada 4 Mei 1938, Rabu Wage, 3 Rabiul Awwal 1357. Bedanya dengan P.P.P.K.I, BAPEPPI merupakan himpunan kerja sama partai politik. Di dalamnya tidak terdapat organisasi nonpartai politik seperti pada P.P.P.K.I.

---

180 Walaupun Boedi Oetomo telah berubah menjadi Persatoean Bangsa Indonesia ,1931 M, namun oleh pemerintah kolonial Belanda Boedi Oetomo tetap mempunyai perwakilan dalam Volksraad (1931-1935 M) sebanyak 2 orang wakil. Baru digantikan perwakilannya oleh Partai Indonesia Raja –Parindra sebanyak 2 orang wakil untuk periode 1935-1939 M. Menyusul diwakili 4 orang untuk periode 1939-1942 M. Periksa, Mr. A.K. Pringgodigdo, 1960.Op.Cit., hlm. 163.

K.H. MAS MANSOER
Ketua Persjarikatan Moehammadijah

Sumber: *A.H. Wirjosukarjo*

K.H. MAS MANSOER

Bersama K.H. Wahab Chasboellah mendirikan Taswirul Afkar, 1914 M.
Menyusul mendirikan Madrasah Nahdlatoel Wathan, 1916 M dan Nahdlatoel Toejjar.
Aktif dalam Persjarikatan Moehammadijah, 1922 M, di Jogyakarta
K.H. Wahab Chasboellah aktif dalam Djamiah Nahdlatoel Oelama,
1926 M di Surabaya

K.H. M. Mansoer dalam dialognya dengan Dr.Soetomo di Surabaya, 1938 M,
tidak sejalan dengan filsafat Dr.Soetomo yang hanya mementingkan rasa daripada
pengabdian kepada Tuhan. Filsafat yang dianut Dr.Soetomo meyakini manusia sebagai
Penjilmaan Tuhan. Oleh karena itu, tidak perlu menegakkan sholat dan Naik Haji.Lebih
baik ke Digul daripada Naik Haji
Boedi Oetomo, Persatoean Bangsa Indonesia, Partai Indonesia Raya bersikap sekuler
dan anti Islam. Bahkan media cetak Djawi Hisworo dari Boedi Oetomo dan Majalah
Bangoen dari Parindra, melakukan penghinaan terhadap Rasulullah saw.

Pada saat terbentuknya BAPEPPI (3 Rabiul Awwal 1357, Rabo Wage, 4 Mei 1938), para ulama terlebih dahulu membangun organisasi kesatuan juang, Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I) pada 15 Rajab 1356, Selasa Wage, 21 September 1937. Kemudian, para ulama mengadakan Kongres Al Islam Indonesia I di Surabaya (1357H/1938 M). Masalah Madjlis Islam A'la Indonesia penulis bahas lebih jauh berikut ini.

> Sebenarnya, Keradjaan Protestan Belanda sedang menghadapi ancaman Perang Dunia II (1939-1945 M). Di Asia Pasifik, pemerintah kolonial Belanda sedang menghadapi ancaman Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik (1941-1945 M). Ditandai dengan adanya kebangkitan Jerman dan Italia yang membangun Pakta Pertahanan Poros *(Axis Pact,* 1937M). Bersama Jepang, Italia dan Jerman membangun *Anti Commintern Pact* (Pakta Pertahanan Anti-Komunis Internasional,1937 M). Pembentukan Pakta Pertahanan Poros sebenarnya sebagai Pakta Pertahanan Anti-Komunis Internasional ini sepintas sangat menguntungkan negara imperialis dan kapitalis Barat karena ideologi komunisme merupakan lawan imperialisme dan kapitalisme Barat. Namun, kebangkitan Pakta Pertahanan Poros bertujuan menguasai dunia dan berusaha melumpuhkan Yahudi yang menguasai perekonomian dunia. Kedua hal ini dinilai mengancam eksistensi imperialis Barat Blok Sekoetoe.
>
> Jerman berusaha mendapatkan simpati dari negara-negara Islam yang baru terlepas dari Kesultanan Turki di Timur Tengah, dengan cara mendemonstrasikan secara terbuka sikapnya anti-Yahudi dan anti-Zionisme serta menentang rencana pendirian Negara Yahudi (*Judenstaat* atau *Jewish State*) yang didukung oleh Inggris dan Amerika Serikat.

Jerman mencoba bangkit dari kekalahannya dalam Perang Dunia I. Dalam Perjanjian Versailles (1919 M), Jerman diperkecil wilayahnya. Dengan menggunakan peta bumi dan sejarah serta kesadaran ras Aria, kesadaran bangsa Jerman dibangkitkan untuk membangun negara Jerman dengan batas wilayahnya yang baru. Gerakan demikian bertolak dari teori geopolitik yang diciptakan oleh Prof. Rudolf Kjellen dari Universitas Uppsala Swedia.

Dari teorinya bahwa negara sama seperti halnya organisme (*the state as an organism*). Maju atau mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh luas dan sempitnya wilayahnya.[181] Oleh karena itu, Karl Haushofer dari Universitas Munich

181 Teori Geopolitik lebih menekan faktor penentu kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh *faktor spatial* –ruang atau wilayah.

Jerman, pakar geopolitik Jerman, mengingatkan perlunya Jerman, Italia, dan Jepang menjadi *Axis Pact* (Pakta Poros) yang menguasai dunia guna memperoleh *Lebensraum-Living Space* – Lahan Kehidupan.

> Dalam upaya penguasaan dunia, Jepang merencanakan menguasai Asia Timur Raya sebagai wilayah *Lebensraum* untuk didudukinya, termasuk Indonesia sebagai objek perluasan wilayahnya. Guna mempersiapkan tujuan tersebut, propaganda Jepang menampakkan simpati dan membantu perjuangan umat Islam Indonesia dalam upayanya membebaskan negara dan bangsanya dari penjajahan Barat. Didirikanlah Masjid dan dibentuklah organisasi Persatuan Kaum Muslimin Jepang. Dalam propagandanya, Jepang mengadakan Pameran Budaya Islam dan mengibarkan Bendera Merah Putih. Untuk menumbuhkan kesan Jepang dan Indonesia bersama-sama, Jepang menyatakan sebagai "Saudara Tua".

Semestinya, pemerintah kolonial Belanda menyadari ancaman serangan propaganda Jepang tersebut, kemudian segera membangun kerja sama dengan ulama. Seperti yang dikerjakan oleh Amerika Serikat dan Inggris dalam menghadapi ancaman Jerman dengan gerakan anti-Yahudi-nya. Mereka mengadakan kerja sama dengan negara-negara Islam Timur Tengah penghasil minyak.

Pendekatan Amerika Serikat dan Inggris terhadap negara-negara Islam penghasil minyak disebabkan oleh mesin perangnya hanya dapat digerakkan dengan minyak dari negara-negara Timur Tengah. Walaupun negara-negara Timur Tengah sangat anti-Yahudi dan Amerika Serikat serta Inggris merupakan pendukung upaya membangun negara Israel, mereka tetap mengutamakan terjalinnya hubungan kerja sama pertahanan dengan negara-negara Islam penghasil minyak.

Pemerintah kolonial Belanda hanya mengondisikan partai politik agar mengubah asas nonkooperatif menjadi kooperatif. Untuk mengimbangi upaya Jepang yang akan mendekati umat Islam Indonesia, dicobanya dengan mengalihkan perhatian Jepang dari Ulama ke Persatoean Bangsa Indonesia -P.B.I atau Partai Indonesia Raja - Parindra. Untuk kepentingan yang demikian ini, dimulai sejak masa Persatoean Bangsa Indonesia -PBI, memprogramkan pengiriman pelajar Indonesia untuk studi lanjut ke Jepang.[182]

Dengan cara ini, ditargetkan Jepang akan lebih simpati kepada Parindra daripada ulama. Di lain pihak, pemerintah kolonial Belanda melancarkan upaya *depolitisasi ulama,* dengan membelokkan tuntutan ulama dari masalah politik ke masalah murni

182 Mr. A.K. Pringgodigdo, 1960. Op.Cit., hlm 133.

agama. Mereka memprovokasi dengan diciptakannya Ordonansi Perkawinan (1937 M). Parindra pimpinan Dr. Soetomo, melalui media cetaknya *Madjalah Bangoen,* melancarkan penghinaan terhadap Rasulullah Saw. Mengapa strategi pemerintah kolonial Belanda seperti itu?

Strategi demikian tentu bertolak dari pengertian rumah tangga yang merupakan *the origin of first political interest*. Rumah tangga diawali dengan pernikahan. Apabila *sistem pernikahan Islam* berhasil digantikan dengan *sistem pencatatan* yang diatur oleh pemerintah penjajah, akan terbentuklah *rumah tangga non-Islami*. Rumah tangga terkait pula masalah *waris*. Direncanakan pula pengalihan hak pengaturan pengaduan masalah waris dari Pengadilan Agama yang diserahkan kepada *Landraad*--Pengadilan Negeri (Staatsblad 1937 No.116).

Dengan kedua cara ini, masalah *pernikahan* dan masalah *waris* akan *disekulerkan*. Dengan rencana demikian, puncak target Syariah Islam direduksi menjadi hanya akan mengatur masalah khitanan, kematian dan peringatan Hari Besar Islam semata.

Rencana demikian diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda dengan perkiraan potensi ulama telah pecah belah, dampak dari pergumulan masalah *Furu* dan *Khilafiah*. Lagipula, pendekar pembaharuan agama, K.H. Achmad Dachlan telah wafat (1341 H/1923 M).

Pada 1351 H/1932 M, partai politik Islam, yakni P.S.I.I. telah terpecah belah. Lahirnya Partai Islam Indonesia (PARII) dan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai pembangkit kesadaran berpolitik Islam dan pembangkit kesadaran nasional telah wafat pada 10 Ramadhan 1352, Senin Kliwon, 17 Desember 1934.

Kemudian menyusul Hadji Agoes Salim dan Sangadji mendirikan P.S.I.I. Penyedar, 1355 H/1936 M, dan dipecat oleh pimpinan pusat Partai Sjarikat Islam Indonesia-P.S.I.I. karena dinilai bersikap menyalahi sumpahnya ketika awal masuk Sjarikat Islam.

Di bawah situasi partai politik Islam yang mengalami *internal conflict,* pemerintah kolonial Belanda melihat Partai Indonesia Raja (Parindra, 26 Desember 1935 M). Partai prijaji yang dipimpin oleh Dr. Soetomo ini tetap konsisten menampakkan sikap menentang ideologi dan ajaran Islam. Parindra kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda. Hal itu diikuti Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo, 24 Mei1937 M) yang di antara pimpinannya, Dr. A.K. Gani dikenal sebagai tokoh nasionalis atheis dan anti-Jepang. Keduanya bersikap kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian, ancaman ulama dan partai politik Islam dapat dilemahkan.

Akibatnya, pemerintah kolonial Belanda merasa kuat dengan mengandalkan bantuan Partai Indonesia Raja (Parindra, 26 Desember 1935 M) yang dipimpin oleh Dr. Soetomo dan Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo, 24 Mei1937 M) yang dipimpin

oleh Mr Sartono, Amir Sjarifuddin, dan Dr. A.K. Gani. Kemudian muncul Partai Persatoean Indonesia (Parpindo, 21 Juli 1939 M) yang dipimpin oleh Mohammad Yamin yang bersikap lebih mendekat kepada pemerintah kolonial Belanda daripada pimpinan lainnya. Oleh karena itu, Goebernoer Djenderal Tjarda merasa tidak memerlukan bantuan ulama atau parpol Islam dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik apabila benar-benar terjadi.

Untuk menciptakan lemahnya Syariah Islam, dipublikasikanlah Rantjangan Ordonnantie Perkawinan (1937 M) dan pencabutan kewenangan Pengadilan Agama dalam masalah waris yang diserahkan kepada Pengadilan Negeri Kolonial. Benarkah perhitungan pemerintah kolonial Belanda dan para penasihatnya yang menyatakan bahwa ulama sudah tidak lagi memiliki wawasan politik dalam menegakkan kebenaran ajaran Islam.

Mohammad Abdul Aziz, dalam thesisnya *Japan's Colonialism and Indonesia* menyatakan bahwa reaksi umat Islam Indonesia terhadap Ordonansi Pencatatan Perkawinan justru membangkitkan kesadaran politik organisasi sosial pendidikan. Berubah menjatukan tuntutan politiknya dalam *Madjlis Islam A'la Indonesia* yang didirikan pada 15 Rajab 1356, Selasa Wage, 21 September 1937.

Reaksi umat Islam ternyata lebih radikal sikap penentangannya terhadap Ordonnantie Pentjatatan Perkawinan (1937 M) daripada saat melawan ordonansi *Wilde Schoolen* (1932 M). Misalnya, Moektamar Nahdlatoel Oelama ke-12 di Malang pada 9 - 14 Rabiul Akhir 1356, Sabtu Kliwon – Kamis Kliwon, 19 - 24 Juni 1937, menolak pemberlakuan Rantjangan Ordonnantie Pentjatatan Perkawinan.

Melalui *Majalah Berita Nahdlatoel Oelama* dapat dibaca sikap penolakan Nahdlatoel Oelama terhadap Rantjangan Ordonnantie Pentjatatan Perkawinan. Dalam *Majalah Berita Nahdlatoel Oelama* tersebut juga diangkat mosi penolakan dari berbagai organisasi Islam.

> Al-Waslijah, PSII Penjedar, Moefakatoel Oelama, Oemmat Islam Soerakarta, Pagoejoeban Pasoendan Isteri, Comite Pertahanan Islam, Comite Penolak Rantjangan Kawin Sibolga. Dirumuskan pula bahwa "orang Islam jang ridho (dengan sesoeka hatinja) toendoek di bawah peratoeran Ordonnantie Perkawinan adalah moertad dan poetoeslah perhoeboengannja dengan orang Islam."[183]

183 *Berita Nahdlatoel Oelama*, 11 Ramadhan 1357 H atau 15 November 1937. Terbit di Surabaya. Dengan Direktur Administrasi Abdoellah Oebayd, dan Pemimpin Redaksi Ch. M. Machfoed Shiddiq. Periksa pula, Ahmad Mansur Suryanegara. "*Ungkapan Sejarah Tahun 1937 U.U.Perkawinan Dan Reaksi Ummat Islam. Tunduk Di bawah Ordonnatie Perkawinan Hukumnya Murtad.*" dalam *Panji Masyarakat*, No.136. Tahun XV, 4 Ramadhan 1393 H, 1 Oktober 1973 M.

National Congres Partai Sjarikat Islam Indonesia di Bandung (19 - 23 Juli 1937, Senin Kliwon - Jumat Wage, 10 - 14 Jumadil Awwal 1356), melahirkan keputusan penolakan terhadap permasalah waris yang dikuasakan kepada *Landsraad* dan menolak masalah pernikahan yang diatur melalui sistem pencatatan sipil.

Dari nama-nama organisasi tersebut, baik dari pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa tidak satu pun dari organisasi dan partai politik non-Islam yang kooperatif, seperti Parindra dan Gerindo, ikut serta menolaknya. Dengan kata lain, terbaca tidak sebuah pun partai politik non-Islam yang berorientasi terhadap kepentingan mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam. Bahkan, bertindak sebaliknya, Parindra melancarkan penghinaaan terhadap Rasulullah Saw melalui media cetaknya, *Bangoen*.

Pagoejoeban Pasoendan Isteri, walaupun bukan partai politik, terbaca memiliki rasa solidaritas dan pengertian yang dalam terhadap masalah Hukum Pernikahan dan Hukum Waris yang menjadi milik mayoritas bangsa.

Penghinaan Parindra Terhadap Rasulullah Saw

Pada saat itu, Partai Indonesia Raja pimpinan Dr. Soetomo, menampilkan sikap yang berseberangan dengan keyakinan mayoritas bangsa Indonesia tentang Rasulullah Saw dan hukum pernikahan Islam. Melalui majalah Parindra, *Madjalah Bangoen* (15 Oktober 1937), Siti Soemandari menurunkan artikel yang menghina Rasulullah Saw dan merendahkan beberapa peraturan pernikahan Islam. Siti Soemandari menuduh Rasulullah Saw sebagai seorang "pecemburu". Dijelaskan pula, peraturan pernikahan Islam pada mulanya untuk membenarkan "nafsu" Nabi Muhammad Saw. Ia menilai poligami sebagai sistem pernikahan yang telah usang.[184]

> Menanggapi sikap Dr. Soetomo sebagai pimpinan Parindra dengan media cetaknya, *Madjalah Bangoen*, membuat K.H. Mas Mansoer mempertanyakan tentang keyakinan dirinya dan pandangannya terhadap ajaran agama. Ternyata Dr. Soetomo berkeyakinan bahwa *manusia adalah penjelmaan akhir dari Tuhan*. Karena itu, manusia tidak perlu melakukan shalat atau sembahyang. Selain itu, Dr. Soetomo tidak membenarkan Naik Haji ke Makkah. Dalam penilaiannya, lebih mulia tindakan orang yang dibuang ke Boven Digul daripada Naik Haji ke Makkah.[185]

184 Deliar Noer, 1991. *Op.Cit.*, hlm. 265.

185 Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan Ordonansi Hadji 1927 (Stb. No.286) yang berusaha memperketat pengurusan jemaah haji. Hal ini diakibatkan jumlah haji meningkat terus, pada tahun 1928 M tercatat 43.028 jamaah haji. Pernyataan Dr.Soetomo bahwa pergi ke Boven Digul lebih baik daripada Naik Haji, sejalan dengan upaya pemerintah kolonial untuk meng hambat umat Islam agar tidak mau Naik Haji. Selain itu, saat itu pemerintah kolonial Belanda memberikan tanda jasa penghargaan kepada para Boepati yang masyarakatnya tidak ada yang Naik Haji. Dan para Sultan pun dilarang Naik Haji. Tidaklah heran bila Dr.Soetomo sebagai pimpinan Parindra sebagai partai

Dialog antara Dr.Soetomo dan K.H. Mas Mansoer diangkat dalam *Madjalah Pengandjoer*, No.5 tahoen Ke-II, Djuli 1938.

Dialog ini diangkat dalam *Madjalah Pengandjoer*, dua bulan setelah Dr. Soetomo wafat (30 Mei 1938). Tujuannya, menurut K.H. Mas Mansoer karena banyak orang tidak memahami filsafat yang dianut oleh Dr. Soetomo. Dari hasil dialog yang demikian, K.H. Mas Mansoer menjadi paham, mengapa *Madjalah Bangoen* sebagai media cetak Parindra memberikan kesempatan kepada Siti Soemandari menurunkan artikelnya yang menghina Rasulullah Saw dan Islam.

Peristiwa penghinaan terhadap Rasulullah Saw pada masa Kebangkitan Kesadaran Nasional tidak hanya sekali. Seperti yang dituturkan oleh Deliar Noer dalam *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942*, pada 9 dan 11 Januari 1918, harian *Djawi Hisworo* menurunkan artikel yang ditulis oleh Martodharsono dan Djojodikoro. Artikel tersebut menyatakan bahwa Rasulullah Saw adalah seorang pemabuk dan penghisap candu. Peristiwa ini sebagai reaksi Boedi Oetomo terhadap National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama --1e Natico di Bandung, 17 - 24 Juni 1916-- dengan keputusannya menuntut *Zelfbestuur, Self Government* (Pemerintahan Sendiri).

Mengapa terjadi lagi penghinaan terhadap Rasulullah Saw dari Siti Soemandari dengan artikelnya di *Madjalah Bangoen* dari Partai Indonesia Raja (Parindra) pada tanggal 15 Oktober 1937? Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap terbentuknya Al Madjlisoel Islamil A'la Indonesia (MIAI) pada 15 Radjab 1356 H, Selasa Wage, 21 September 1937. Kedua penghinaan terhadap Rasulullah Saw tersebut, melalui media dari Boedi Oetomo, *Djawi Hisworo* dan Parindra, *Madjalah Bangoen*, di dalamnya terdapat Dr. Soetomo.[186]

Selain itu, Perhimpoenan Pegawai Bestuur Boemipoetera-P.P.B.B, dalam mengkonter terhadap berdirinya Madjlis Islam A'la Indonesia-MIAI, 15 Rajab 1356, Selasa Wage, 21 September 1937, mengajukan petisi kepada pemerintah kolonial Belanda yang dikenal dengan nama Petisi Soetardjo pada 5 Oktober 1937.

---

yang mayoritas anggotanya adalah kalangan elite bangsawan dan Boepati, berbicara seperti di atas tentang Naik Haji. Hal itu sebagai kelengkapan sikap penghinaannya terhadap Rasulullah Saw.

186 Setelah Dr. Soetomo wafat, 30 Mei 1938, pimpinan Partai Indonesia Raja digantikan oleh Raden Mas Harijo Woerjaningrat.

Menurut J.M.Pluvier, Petisi Soetardjo bukanlah petisi yang diajukan oleh partai politik, melainkan oleh Perhimpoenan Pegawai Bestuur Boemi Poetera (P.P.B.B.) dan Soetardjo yang menjadi Ketua Persatuan Ambtenar Pangreh Pradja, sebagai kelompok kooperator. Dapat dibaca keterangan Soetardjo melalui tulisannya sendiri di *Nationale Commentaren* yang menjelaskan bahwa "di dalam petisi terseboet tiada keinginan menoentoet kemerdekaan Indonesia". Mengapa demikian?

Dijelaskan lebih lanjut oleh J.M.Pluvier, menurut pandangan Soetardjo bahwa sejarah telah mengkaitkan kepentingan materiel dan idiel antara Nederland dan Hindia Belanda. Oleh karena itu, isi petisinya adalah ingin membangun kerja sama yang harmonis antara Indonesia sebagai negara terjajah dan Keradjaan Protestan Belanda sebagai penjajah. Dinyatakan lebih lanjut, pemisahan antara keduanya akan mendatangkan kerugian besar.

Penjelasan Petisi Soetardjo yang demikian itu memberikan gambaran kesetiaan Pangreh Pradja dan P.P.B.B. sebagai kooperator terhadap penjajah Keradjaan Protestan Belanda dengan pemerintah kolonialnya. Hal tersebut menampakkan pandangan kooperatifnya yang berseberangan dengan Madjlis Islam A'la Indonesia yang melawan pemerintah kolonial Belanda.

Tidaklah heran jika Partai Sjarikat Islam Indonesia dan PNI-Baroe menamakan Petisi Soetardjo sebagai suatu *penghianatan terhadap rakyat dan membunuh daya juang rakyat*. Dampak evaluasi negatif terhadap Parindra, dijelaskan oleh J.M. Pluvier bahwa Parindra sendiri dalam konferensinya pada 12 Desember 1937 tidak menyetujui tujuan Petisi Soetardjo. Hal itu dinilai sebagai petisi dari kalangan ambtenar P.V.P.N atau P.P.B.B. Sayangnya, fakta sejarah ini, tidak lagi diangkat dalam penulisan Sejarah Indonesia.

> Perlu diperhatikan, dalam Sejarah Indonesia masalah Petisi Soetardjo (1937 M), dituliskan seperti sebagai pelopor penuntut Indonesia Berparlemen. Padahal, Petisi Soetardjo dari penjelasan Soetardjo sendiri tidak ingin menuntut kemerdekaan Indonesia. Petisi Soetardjo ditolak oleh Parindra sebagai Petisi Parindra.
>
> Petisi Soetardjo adalah petisi kaum *ambtenar*, P.V.P.N atau P.P.B.B dari kelompok pegawai yang sangat patuh kepada pemerintah kolonial Belanda. Penjelasan Soetardjo sendiri tujuannya adalah hanya ingin menciptakan hubungan harmonis antara Indonesia negara yang dijajah dan Keradjaan Protestan Belanda sebagai penjajah.

Selain itu, dalam penulisan Sejarah Indonesia sengaja melupakan hal mengenai National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama (1e Natico di Bandung pada 17-24 Juni 1916 M) yang telah memelopori tuntutan Pemerintahan Sendiri dan Indonesia

Berparlemen. Dengan demikian, istilah nasional yang disosialisasikan oleh Sjarikat Islam tidak mendapatkan tempat yang layak dalam penulisan Sejarah Indonesia. Ditiadakan karena tergantikan oleh Perserikatan Nasional Indonesia pada 4 Juli 1927.

Pengaruh Nasionalisme di Timur Tengah terhadap Gerakan Nasionalisme Islam Indonesia

Pada 1356 H/1937 M, umat Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat berat, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara Indonesia. Keradjaan Protestan Anglikan Inggris di Timur Tengah berusaha menguasai Aden dan Hadramaut sebagai protektoratnya (1937 M). Oman dan Muscat dijadikan pangkalan Royal Air Force. Bahrain dan Kuwait dikuasai sumber minyaknya. Amerika Serikat dan Saudi Arabia membangun kerja sama perminyakan Californian Arabian Standard Oil Company. Di Mesir, Inggris tetap mempertahankan menguasai Terusan Suez.

Siria dibelah menjadi Libanon dengan ibukota Beirut dan Siria dengan ibukota Damsyik. Keduanya berada di bawah Perancis. Sebaliknya, daerah Sungai Jordan dan daerah Timur Palestina dijadikan negara Trans Jordania oleh Inggris, berfungsi sebagai *buffer state* (negara penyangga).

> Tanah Palestina banyak dibeli oleh Bank Tnuva milik Yahudi, dengan bantuan Baron Edmond de Rothschild memungkinkan terwujudnya Negara Israel hanya dengan mengubah akte tanah yang dibelinya dari bangsa Arab. Akibatnya, bangsa Arab menyadari dampak dari kesalahan penjualan tanah bangsa Arab kepada orang Yahudi.
>
> Sekaligus, bangsa Arab baru menyadari kehadiran Bank Yahudi, dengan potensi uang, dapat menggantikan kekuatan politik dan militer. Salah satu keberhasilan gerakan Zionisme Yahudi adalah membeli tanah-tanah milik petani Arab. Faktor kemiskinan petani Arab menjadi sebab bangsa Arab kehilangan tanahnya, dijual dan dibeli sejengkal demi sejengkal oleh Yahudi dengan bantuan Bank Koperasi Tnuva. Akhirnya, berdirilah Negara Yahudi sesudah Perang Dunia II, pada 15 Mei 1948.

Timbullah reaksi keras dari Kongres Pan Arab (8 September 1937/28 Rajab 1356 H. Iran di bawah raja Reza Shah Pahlavi bekerja sama dengan Jerman untuk memodernisasikan Iran. Iran berjuang membantu gerakan menggagalkan berdirinya Negara Israel. Pilihan kerja sama Iran dan Jerman di bawah Hitler karena memiliki kesamaan kepentingan anti-Yahudi.

Dari cuplikan peristiwa di Timur Tengah tersebut, tergambarkan KesultananTurki runtuh dan berubah menjadi Republik Sekuler Turki. Negara-negara baru di Timur Tengah, berubah menjadi jajahan negara imperialis Barat: Inggris, Amerika Serikat,

Perancis, Italia dan Jerman. Negara-negara Timur Tengah– mantan wilayah kekuasaan Kesultanan Turki–dijadikan ajang perebutan kekuasaan antarnegara-negara imperialis Barat. Negara-negara tersebut diperebutkan minyak dan maritimnya dan dijadikan Israel sebagai duri dalam daging di Timur Tengah.

Keadaan yang demikian itu membuat pemerintah kolonial Belanda mencoba mematahkan seluruh gerakan nasionalis yang dipimpin oleh para Ulama. Usaha ini mula-mula diarahkan kepada partai politik Islam. Kelanjutannya diarahkan kepada ulama dengan cara melemahkan pengaruh Syariah Islam.

Selain itu, Pemerintah kolonial Belanda, berusaha selangkah demi selangkah melancarkan deislamisasi di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik serta penulisan sejarah. Dengan dikuasainya segenap jalur ekonomi dan maritim, memudahkan lumpuhnya kekuasaan politik Islam. Akan tetapi, tidaklah demikian halnya dengan pengaruh Hukum Islam. Selagi masih tegak pesantren dengan ulamanya, masyarakat bawah masih berbudaya Islami.

Pemerintah kolonial Belanda sebagai pemerintahan penjajah, berlanjut dengan melancarkan politik *divide and rule* (pecah belah untuk dikuasainya); terutama terhadap kalangan prijaji atau bangsawan yang tampil sebagai pemimpin organisasi sosial pendidikan dan organisasi politik. Selain memecah belah, mereka juga berusaha keras menciptakan deislamisasi politik dan depolitikasi Islam serta tumbuhnya sikap budaya ketergantungan (*cultural dependence*) terhadap pemerintah kolonial Belanda.

> Organisasi sosial pendidikan Islam Persjarikatan Moehammadijah yang dipimpin oleh prijaji Muslim dari Kesoeltanan Yogyakarta, K.H. Achmad Dachlan (8 Dzulhijjah 1330 H, Senin Legi, 18 November 1912 M) dibenturkan dengan organisasi gerakan tradisional Seloso Kliwon yang kemudian berubah menjadi Taman Siswo--dipimpin oleh prijaji tradisionalis dari Paku Alaman, Ki Hadjar Dewantara (1922 M). Organisasi tersebut berseberangan pula dengan sesama prijaji Paku Alaman, saudaranya, Soerjopranoto dari Partai Islam Indonesia (PARII,1932 M) yang dikenal pula dengan Jago Pemogokan.
>
> Pemimpin organisasi politik saling bertikai. Pemimpin Partindo, Mr. Sartono kontra dengan PNI-Baroe, Drs. Mohammad Hatta dan Soetan Sjahrir. Mr. Sartono dari Gerindo kontra dengan Mohammad Yamin dari Parpindo. Antara Gerindo (Mr. Sartono) dan Golongan Nasional Indonesia (Mohammad Yamin).[187]

187 Mr.A.K.Pringgodigdo, 1960. *Op.Cit.*, hlm 128 Mohammad Yamin bersikap selalu berseberangan dengan kelompok Mr. Sartono. Oleh karena itu, dipecat dari Gerindo dan GAPI. Kemudian Mohammad Yamin mendirikan Partai Persatoean Indonesia - Parpindo, 21 Juli 1939, di Jakarta, dan menandingi GAPI dengan Golongan Nasional Indonesia –G.N.I. Pada saat itu, Mohammad Yamin menjadi dipersona non gratakan oleh pimpinan pergerakan.

> Madjlis Islam A'la Indonesia, Partai Sjarikat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia keluar dari Gaboengan Politik Indonesia dan Madjelis Rakjat Indonesia yang digunakan oleh Mr. Sartono untuk mempertahankan penjajahan Keradjaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda.

Tidaklah demikian halnya dengan ulama. Keretakan internal organisasi yang dipimpin oleh para ulama dapat terhindarkan. Akibat adanya Ordonansi Goeroe (1905 dan 1925 M), Ordonansi Haji (1927 M), Ordonansi Sekolah Liar (1932 M), dan Ordonansi Pencatatan Pernikahan (1937 M), para ulama kemudian menghentikan debat tentang masalah perbedaan pemahaman fikih.[188]

Tumbuhlah kesadaran antarulama: Persjarikatan Moehammadijah, Al Irsjad, Persatoean Islam, dengan Nahdlatoel Oelama, Persjarikatan Oelama, dan pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia, dan Partai Arab Indonesia untuk membangun organisasi baru guna meningkatkan kesadaran persatuan dan kesatuan umat. Organisasi itu adalah Madjlis Islam A'la Indonesia pada 15 Rajab 1356 H, Selasa Wage, 21 September 1937 M. Mengapa?

Sebelumnya, K.H. Hasjim Asj'ari yang berasal dari Nahdlatoel Oelama pada Moektamar Nahdlatoel Oelama Ke-12 di Malang (1356 H/1937 M) berusaha menghentikan debat di kalangan warga Nahdlatoel Oelama yang berdampak keretakan antarumat:

> Djanganlah kalian djadikan perdebatan itoe menjadi sebab-sebab perpetjahan, pertengkaran, dan bermoesoehan-moesoehan. Atau kita teroeskan perpetjahan, saling menghina dan mendjatoehkan, saling dengki mendengki, kembali kepada kesesatan lama? Pada hal agama kita satoe, Islam. Madzhab kita satoe, Sjafii. Daerah kita satoe Indonesia. Dan kita sekalian ini seroempoen, Ahli Soennah wal Djama'ah. Demi Allah, hal semacam itoe meroepakan moesibah dan keroegian jang amat besar.

Untuk mengatasi meluasnya keretakan, pada tanggal 12 – 15 Rajab 1356, Sabtu Legi - Selasa Wage, 18 - 21 September 1937 bermusyawarahlah beberapa ulama di *Mushola Pondok Pesantren Kebondalem Surabaya*. Mereka antara lain adalah sebagai berikut.

- K.H. Mas Mansoer (Persjarikatan Moehammadijah)
- K.H. Wahab Chasboellah (Nahdlatoel Oelama)

188 Perdebatan masalah furu dan khilafiah semakin berkembang dan mendetail, misalnya masalah foto. Dari pandangan A. Hassan Persatoean Islam masalah foto tidak diharamkan. Sebaliknya Wahid Hasjim Nahdlatoel Oelama mengharamkan foto. Tetapi dampak lanjutnya A. Hassan terkejut, karena melihat adanya pemujaan melalui foto, maka Wahid Hasjim mengingatkan kembali hal tersebut sebagai akibat keputusan yang ditentukan oleh A. Hassan sendiri. Dan anehnya Nahdlatoel Oelama sendiri mencabut fatwa bahwa foto haram. Buktinya dalam *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar* di dalamnya terdapat foto pimpinan dan ulama dari Nahdlatoel Oelama dan masjid serta surau yang dibangun oleh keluarga Nahdlatoel Oelama.

K.H. Muhammad Dahlan

Lahir: 2 Juni 1909 di Desa Mandaran Rejo, Pasuruan, Jatim.
Wafat: 1 Februari 1977. Dimakamkan di Taman makam Pahlawan Kalibata, Jakarta
Pendidikan: Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo; Pesantren Tebuireng, Jombang; Makkah Mukarramah.
Perjuangan/Pengabdian: Pendiri NU Cabang Bangil; Konsul NU Daerah I Jawa Timur; anggota Dewan MIAI; anggota Dewan Partai Masyumi; Ketua Umum PBNU; anggota Konstituante; Menteri Agama; dan anggota DPA

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

- W. Wondoamiseno (Partai Sjarikat Islam Indonesia)
- K.H. Achmad Dachlan[189] (Pontren Kebondalem Surabaya).

Dari inisiatif K.H. Hasjim Asj'ari dan para ulama serta pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia tersebut, terbentuklah organisasi Al Madjlisoel Islamil A'laa Indonesia atau Madjlis Islam A'laa Indonesia (M.I.A.I.) pada 15 Rajab 1356 H, Selasa Wage, 21 September 1937 M.

Betapa terkejutnya pimpinan organisasi non-Islam melihat kebangkitan ulama dengan Madjlis Islam A'la Indonesia. Para Ulama dengan sangat berani menamakan organisasinya sebagai organisasi Islam luhur. Tentu bagi rakyat saat itu, memang membenarkan dan memandang layak jika ulama menamakan organisasinya sebagai organisasi luhur karena ulama menempati status terhormat di hati rakyat.

Adapun tujuan Madjlis Islam A'la Indonesia (15 Rajab 1352, Selasa Wage, 21 September 1937) dalam *statute*-nya pasal 2, dapat dibaca pada *Buletin Pahlawan* edisi 20 Juli 1940.

> Merapatkan perhoeboengan di antara perhimpoenan2 Islam di Indonesia
> Mempersatoekan soeara oentoek membela kehormatan Agama Islam
> Merapatkan perhoeboengan diantara kaoem Moeslimin Indonesia dengan kaoem Moeslimin di loear Indonesia.

Tujuan yang demikian mulia ini mendapatkan sambutan dari berbagai organisasi Islam yang bersedia menjadi anggotanya. Terutama sekali setelah terjadinya penghinaan *Siti Soemandari* terhadap *Rasulullah Saw*. Adapun pertambahan nama-nama organisasi sosial pendidikan dan partai politik, anggota Madjlis Islam A'la Indonesia adalah sebagai berikut.

- Persjarikatan Moehammadijah
- Al Irsjad
- Partai Sarekat Islam Indonesia
- Al Islam (Solo)
- Al Choiriyah (Surabaya)
- Madjelis Oelama Indonesia (Toli Toli)
- Persatoean Moeslimin (Minahasa)
- Persatoean Poetra Borneo (Surabaya)
- Persjarikatan Oelama Indonesia (Majalengka)
- Al Hidajatoel Islamijah (Banyuwangi)

---

189 K.H.Achmad Dachlan dalam pembentukan Al Madjlisul Islamil A'laa Indonesia (1356 H/1937 M), bukan K.H Achmad Dachlan pendiri Persjarikatan Moehammadijah. K.H. Achmad Dachlan telah wafat pada 1341 H/1923 M, sedangkan K.H. Achmad Dachlan yang dimaksud (1356 H/1937 M) adalah pembina Pondok Pesantren Kebondalem Surabaya.

Langkah selanjutnya, Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I) setelah mengadakan Kongres Al-Islam Indonesia I di Surakarta (1358 H/1939 M), jumlah anggotanya semakin bertambah, yaitu

- Nahdlatoel Oelama (N.O.)
- Persatoean Islam (Persis)
- Partai Islam Indonesia (P.I.I.)
- Partai Arab Indonesia (P.A.I.)
- Jong Islamieten Bond (J.I.B)
- Al Ittihadijatoel Islamijah (A.I.I.)
- Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh (P.Oe.S.A.)

Sampai dengan tahun 1359 H/1940 M, Madjlis Islam A'la Indonesia (MIAI) memiliki 17 anggota. Sesudah Kongres Moeslimin Indonesia III (1360 H/1941M), jumlah anggotanya terbagi atas dua status.

1. Anggota Utama
    - Persjarikatan Moehammadijah
    - Nahdlatoel Oelama
    - Persatoean Islam
    - Partai Sjarikat Islam Indonesia
    - Partai Islam Indonesia
    - Persjarikatan Oelama Indonesia
    - Jong Islamieten Bond
    - Al Islam (Surakarta)
    - Partai Arab Indonesia
    - Al Irsjad
    - Al Ittihadijatoel Islamijah
    - Moesjawaratoet Thalibin (Kandangan)
    - Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh
2. Anggota Luar Biasa
    - Al Hidajatoel Islamijah (Banyuwangi)
    - Madjlis Oelama Indonesia (Toli-Toli)
    - Persatoean Moeslimin Minahasa (Menado)
    - Al Choirijah (Surabaya)
    - Persatoean Poetra Borneo (Surabaya)
    - Persatoean India Poetra Indonesia (Persipi)
    - Perhimpoenan Pemoeda Indonesia-Malaya (Kairo)

Dari nama-nama anggota tersebut, dapat diketahui betapa luas pengaruh Madjlis Islam A'la Indonesia (MIAI), tidak hanya dari perwakilan organisasi sosial pendidikan dan partai politik, tetapi sekaligus memberikan gambaran pula kota atau wilayah kerja organisasi anggotanya. Hal ini menunjukkan MIAI tidak hanya meliputi seluruh wilayah Nusantara Indonesia, tetapi juga meluas sampai mancanegara.

Perlu diperhatikan, dari nama-nama organisasi tersebut, terlihat bahwa sebelum terbentuknya Madjlis Islam A'la Indonesia, para ulamanya bersikap konfrontatif pandangan fikihnya. Akan tetapi, mereka bersedia bekerja sama dalam Madjlis Islam A'la Indonesia.

Meluasnya pengaruh Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I.) yang demikian cepat ini disebabkan oleh pengaruh kerja keras dari pengurus kesekretariatannya.

Penasihat	: K.H. Wahab Chasboellah (Nahdlatoel Oelama)
	K.H. Achmad Dachlan (Nahdlatoel Oelama)
Ketua	: W. Wondoamiseno (P.S.I.I.)
Bendahara	: K.H. Mas Mansoer (Moehammadijah)

Kantor Pusat *Madjlis Islam A'la Indonesia* (MIAI)–sesuai dengan tempat kelahirannya–berada di *Surabaya*. Kemudian, kantor tersebut pindah ke Yogyakarta karena K.H. Mas Mansoer diangkat menjadi *Ketua Persjarikatan Moehammadijah* dan digantikan oleh *K.H. Fakih Oesman*.

KAII Menjadi KMI

Kongres Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I.) semula menggunakan nama Al Islam Indonesia Congres atau Kongres Al Islam Indonesia (KAII).[190] Terdapat tambahan nama wilayah *Indonesia*. Tujuannya untuk membedakan dengan Al Islam Congres yang pertama di Cirebon (1338 H/1920 M). Kongres Al Islam Indonesia (KAII) Pertama

190 Dalam periode Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia, umat Islam mengadakan banyak kongres dengan nama berbeda-beda: (1) *National Congres Centraal Sjarikat Islam* diawali pada 1916 M. Sjarikat Islam memelopori penggunaan istilah *kongres* dan istilah *nasional* di Indonesia. Boedi Oetomo menggunakan istilah *Vergadering*. Untuk Persjarikatan Moehammadijah, Nahdlatoel Oelama, serta Persatoean Islam menggunakan istilah *Moektamar*. (2) *Al Islam Congres* diawali pada 1920 sebagai upaya menyelesaikan debat *Furu* dan *Khilafiyah*. Di Mancanegara, *Moektamar atau Kongres Khilafah* di Mesir (1925 M). *Moektamar atau Kongres Islam Se-Doenia* di Makkah (1926 M). Kedua kongres di Mesir dan Makkah terjadi sesudah Kesultanan Turki runtuh. (3) Penggunaan istilah *Indonesia* dikenalkan oleh Dr. Soekiman Wirjosandjojo, *Comite Persatoean Indonesia*, *Partai Sjarikat Islam Indonesia* (1926), serta P.P.P.K.I. (1927). (4) Selain mensosialisasikan istilah nasional, kongres, dan Indonesia, juga mengenalkan istilah *madjlis*. *Madjlis Oelama Indonesia*, pada 29 September 1928 dan *Madjlis Islam A'la Indonesia* yang menyelenggarakan *Kongres Al Islam Indonesia* pada 1937. Kemudian, berubah menjadi *Kongres Moeslimin Indonesia*. Kepeloporan ulama menggunakan istilah sjarikat, nasional, kongres , Indonesia, partai, madjlis, digunakan pula oleh organisasi dan partai politik lainnya yang lahir berikutnya.

di Surabaya (1357 H/1938 M). Disusul Kongres Al Islam Indonesia (KAII) Kedua di Surakarta pada 1358 H/1939 M. Kongres Al Islam Indonesia (KAII) Ketiga pada 1360H/1941 M di Surakarta. Dari sini, nama kongres diubah menjadi Moeslimin Indonesia Congres atau Kongres Moeslimin Indonesia (KMI) yang Ketiga, dengan pengertian yang sedang melakukan kongres adalah Muslimnya, bukan Islamnya.

Kongres yang menjadi ajang kesatuan juang dari ulama dan para pimpinan partai politik Islam membuat pemerintah kolonial Belanda semakin memperkuat usahanya untuk melawannya. Sebenarnya, sudah dapat diprediksikan usaha pemerintah kolonial Belanda pasti gagal. Dari kecilnya jumlah tenaga Belanda dan serdadunya, mereka tidak akan sanggup melawan kerasnya daya juang umat Islam dan luasnya wilayah Nusantara Indonesia.

Apalagi, pemerintah kolonial Belanda sangat mengandalkan bantuan kalangan *Ambtenar*, *Pangreh Pradja* di pulau Jawa, Penghoeloe di Sumatra, *Oeleebalang* di Aceh yang semakin lemah wibawanya. Dapatlah dipastikan, pemerintah kolonial Belanda akan segera berakhir. Penangkapan dan pembuangan justru berdampak semakin menyadarkan rakyat terhadap nilai kemerdekaan bagi bangsa dan negaranya.

Boleh saja pemerintah kolonial Belanda bekerja sama atau kooperatif dengan Boedi Oetomo, Persatoean Bangsa Indonesia, Partai Indonesia Raja, Gerindo, serta Christelijk Ethische Partij dan Indische Katolijk Partij untuk berupaya menegakkan *Politik Asosiasi*. Menurut Prof. Dr. Slametmuljana, *Politik Asosiasi* pada hakikatnya menghendaki kelangsungan penjajahan di Indonesia oleh penjajah Keradjaan Protestan Belanda. Namun, upaya ini semuanya tidak sejalan dengan realitas aspirasi rakyat yang berpihak pada perjuangan ulama.

Para ulama sudah sadar bahwa untuk memenangkan perjuangannya perlu menghentikan pertikaian masalah *furu* dan *khilafiyah*. Seperti yang dinyatakan oleh K.H. Mas Mansoer dari Persjarikatan Moehammadijah berikut.

> Pada beberapa tahoen jang soedah, kita gemar berbantah-bantahan, bermoesoehan di antara kita oemmat Islam, malahan perbantahan dan permoesoehan itoe di antara oelama dengan oelama. Sedangkan jang diboeat perbantahan dan permoesoehan itoe perkara ketjil sadja. Adapoen timboelnja permoesoehan itoe, karena kebanjakan kita berpegang koeat kepada hoekoem jang dihoekoemkan oleh manoesia.
>
> Kita sekarang boekan hidoep pada 25 tahoen jang laloe. Kita soedah bosan, kita soedah pajah bermoesoeh-moesoehan. Sedih kita rasakan kalaoe perboeatan itoe timboel daripada oelama.

> Padahal oelama itoe mestinja lebih haloes boedinja, berhati-hati lakoenja. Karena oelama itoe soedah ditentoekan menoeroet firman Allah: oelama itoe lebih takoet kepada Allah. Karena oelama tentoenja lebih mengerti kepada dosa dan bahaja bermoesoeh-moesoehan.

Pernyataan K.H. Mas Mansoer yang demikian itu diucapkan dalam Kongres Al Islam Indonesia Kedua (11 – 16 Rabiul Awwal 1358 H, Selasa Pahing – Ahad Pahing, 2 - 7 Mei 1939) di Surakarta. Kongres ini dihadiri oleh empat belas organisasi Islam, para ulama, dan pimpinan partai politik berikut.

- K.H. Machfoedz Shiddiq (Nahdlatoel Oelama)
- A. Hassan (Persatoean Islam)
- Bahasoan (Al Irsjad)
- Dr. Soekiman Wirjosandjojo (Partai Islam Indonesia)
- Mr. Achmad Kasmat (Partai Islam Indonesia)
- Abdoel Rachman Baswedan (Partai Arab Indonesia)
- Abikoesno Tjokrosoejoso (Partai Sjarikat Islam Indonesia)

Semua terbuka hatinya untuk menyukseskan program perjuangan Madjlis Islam A'la Indonesia. Sidang Pleno Madjlis Islam A'la Indonesia (15 - 16 September 1940, Ahad Wage - Senin Kliwon, 12 - 13 Sya'ban 1359) tersebut menyempurnakan struktur kepengurusannya dengan diubah menjadi berikut.

Dewan Madjlis Islam A'la Indonesia

Ketua	:	Wahid Hasjim (Nahdlatoel Oelama)
Wakil Ketua	:	W.Wondoamiseno (Partai Sjarikat Islam Indonesia)
Anggota	:	K.H. Mas Mansoer (Persjarikatan Moehammadijah)
		Dr. Soekiman Wirjosandjojo (Partai Islam Indonesia)
		Oemar Hoebeisj (Al Irsjad)

Sekretariat Madjlis Islam A'la Indonesia

Ketua	:	Fakih Oesman (Persjarikatan Moehammadijah)
Sekretaris	:	Abd. Bahalwan (Partai Sjarikat Islam Indonesia)
Bendahara	:	Sastradiwirja (Persatoean Islam)

Akibat Wahid Hasjim diserahi tanggung jawab untuk menjadi pimpinan Pondok Pesantren Tebuireng dan Ketua Ma'arif Nahdlatoel Oelama, jabatan Ketua Dewan diserahkan dan digantikan oleh W. Wondoamiseno. Perwakilan Nahdlatoel Oelama pun diwakili oleh K.H. Achmad Dachlan.

Konsolidasi gerakan ulama dan pimpinan partai politik Islam tersebut terjadi saat Eropa tergoncang Perang Dunia II (1939 - 1945 M) dan Keradjaan Protestan Belanda sudah dilindas oleh serbuan Jerman (Mei 1940). Ratu Belanda berada dalam pengungsian di London. Pemerintah kolonial Belanda pun di Indonesia terancam Perang Asia Timur Raya (1941 - 1945 M).

Kondisi pemerintah kolonial Belanda di Indonesia dan Keradjaan Protestan Belanda dalam pengasingan di London terjepit itu, sayangnya tidak dimanfaatkan oleh Ulama dan pimpinan partai politik Islam untuk mengambil alih kekuasaan. Melalui Gaboengan Politik Indonesia (GAPI) dan Madjelis Rakjat Indonesia yang dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso dari Partai Sjarikat Islam Indonesia dan Madjlis Islam A'la Indonesia, mereka hanya menuntut Indonesia berparlemen. Mengapa?

Tuntutan Parlemen Berdasarkan Hukum Islam

Kelahiran Madjlis Islam A'la Indonesia sementara berhasil menjadi peredam semangat perdebatan masalah *furu* dan *khilafiyah*. Hal itu karena perlakuan diskriminatif terhadap umat Islam oleh pemerintah kolonial Belanda sangat melukai hati umat Islam.

> Menurut J.M. Pluvier adapun perlakuan diskriminatif yang melukai hati umat Islam antara lain masalah keanggotaan Volksraad. Untuk perwakilan 45 juta umat Islam hanya seorang wakil. Diwakili oleh Wiwoho dari Partai Islam Indonesia. Sedangkan untuk umat Kristeni yang hanya berjumlah 1,5 juta mendapat jumlah perwakilan dua orang.
>
> Di samping itu, menurut Prof. Dr. Slametmuljana, perwakilan Volksraad sampai dengan tahun 1925 terdiri atas 30 orang perwakilan pihak penjajah Belanda, 25 orang Indonesia, dan 5 orang bangsa Timur Asing. Dari perbandingan jumlah perwakilan tersebut, dari 60 orang wakil, 50 persen pihak penjajah justru lebih besar jumlahnya. Apalagi, wakil Timur Asing umumnya berpihak kepada Belanda dan kewenangan Volksraad hanya sebagai penasihat.
>
> Walaupun jika terjadi selisih paham ada aturannya, *Conflicten regelingen,* aturannya selalu menguntungkan penjajah. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda juga membentuk badan yang disebut College van Gedelegeerden (Dewan Peroetoesan) sebagai tandingan Volksraad. Goebernoer Djenderal dapat berhubungan langsung dengan Dewan Peroetoesan tanpa terlebih dahulu

mendapatkan persetujuan dari Voksraad. Realitas Volksraad yang demikian ini oleh Abdoel Moeis disebut sebagai Komidi Omong. Oleh karena itu, Oemar Said Tjokroaminoto dan Abdoel Moeis meninggalkan Volksraad.

Kondisi ini mendorong Partai Sjarikat Islam Indonesia mengajak kerja sama partai politik dalam wadah Badan Perantaraan Partai2 Politik Indonesia (Bapeppi) pada 3 Rabiul Awwal 1357H, Rabu Wage, 4 Mei 1938 M untuk menuntut Indonesia Berparlemen. Tuntutan yang demikian ini merupakan pengulangan tuntutan National Congres Centraal Sjarikat Islam di Bandung pada 17 – 24 Juni 1916.

> National Congres Centraal Sjarikat Islam (17 -- 24 Juni 1916), sebagai kongresnya organisasi politik, tentu mengutamakan tuntutannya bersifat politik, *Zelfbestuur* (Pemerintahan Sendiri dan Indonesia Berparlemen). Seperti halnya bangsa Amerika Serikat ingin membebaskan dirinya dari penjajahan Keradjaan Protestan Anglikan Inggris, dituntutnya *"no taxation without representation"*. Maksudnya, tidak ada pajak yang harus dibayar oleh bangsa Amerika Serikat jika tanpa perwakilan bangsa Amerika Serikat dalam Parlemen Inggris.
>
> Demikian pula Oemar Said Tjokroaminoto menyatakan dalam kongres tersebut, "tidak boleh terdjadi lagi, bahwa diboeat peroendang-oendangan (wet) oentoek kita, bahwa kita diperintah tanpa kita, dan tanpa ikoet serta dari kita."

Oemar Said Tjokroaminoto menyadari segenap undang-undang yang dikenakan atas bangsa Indonesia, bermula dari keputusan Parlemen Keradjaan Protestan Belanda. Akan tetapi, tidak seorang pun dari bangsa Indonesia yang duduk di dalamnya. Oleh karena itu, dengan bahasa seperti yang diungkap tadi, dituntutlah agar dibentuk Parlemen yang di dalamnya terdapat wakil bangsa Indonesia.

Tuntutan ini dijawab oleh Keradjaan Protestan Belanda dengan jawaban yang sangat menyakitkan hati ulama dan umat Islam Indonesia umumnya. Volksraad sebagai parlemen model penjajah atau Komidi Omong.

Dampaknya, menjelang Perang Dunia II, Kongres Rakyat Indonesia dari GAPI yang dipimpin oleh AbikoesnoTjokroasoejoso dari Partai Sjarikat Islam Indonesia melahirkan Madjelis Rakjat Indonesia (M.R.I.). Melalui M.R.I., tuntutan agar Indonesia Berparlemen diulang kembali. Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I.) sebagai pendukungnya, menurut J.M. Pluvier, menuntut *Parlemen berdasarkan Hukum Islam*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis akan membahas perjuangan ulama dari Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I) dalam Madjelis Rakyat Indonesia (M.R.I.)

AKTIVITAS ULAMA MENJELANG PERANG DUNIA II

Sampai menjelang pecahnya Perang Dunia II (1939 M), perjuangan ulama menegakkan kembali kedaulatan bangsa dan negara Indonesia dihadang oleh lawan dari organisasi kebatinan atau agama non-Islam dan partai-partai yang bekerja sama dengan penjajah.

Pertama, menurut Mr. A.K. Pringgodigdo, pada tahun 1925 M didirikan Indische Katholieke Partij (I.K.P.) atau Partai Katolik India yang semula bernama Perkoempoelan Politik Katolik Djawi (P.P.K.D.) yang dipimpin oleh I.J. Kasimo. Karena adanya kesamaan prinsip dan kepentingannya-- Jawa dan anti-Islam-- Indische Katholieke Partij dapat bekerja sama dengan Boedi Oetomo serta bersikap kooperatif atau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Menyusul pada tahun 1929 M, didirikan Perserikatan Kaum Kristen (P.K.C.) yang bersikap kooperatif dengan pemerintah jajahan, dipimpin oleh R.M. Notosoetarso.

Menurut Prof. Dr. Slametmuljana, Christtelijk Ethische Partij atau Partai Kristen, dan Indische Katholieke Partij (I.K.P.) atau Partai Katolik keduanya memperjuangkan *Politik Asosiasi.* Dijelaskan lebih lanjut, tujuan Politik Asosiasi adalah mempertahankan penjajahan.

Oleh karena itu, kedua partai politik Katolik dan Protestan dengan tujuannya yang demikian tidak sejalan dengan aspirasi rakyat yang diperjuangkan oleh para pimpinan gerakan nasional saat itu, yakni menuntut Indonesia Merdeka.

Kedua, dari kalangan Kedjawen, dengan partai barunya Partai Indonesia Raja (26 Desember 1935)[191], perubahan nama dari Boedi Oetomo (20 Mei 1908)[192]dan Persatoean Bangsa Indonesia (4 Januari 1931)[193] tidak sejalan dengan organisasi Islam, selalu berupaya menandingi nama organisasi sosial pendidikan Islam dan partai politik Islam. Tidak segan-segan, melalui medianya ... menghina Rasulullah Saw.

Ketiga, Madrais dengan Igama Djawa Pasoendan mengajarkan Islam sebagai agama untuk orang Arab, bukan untuk orang Jawa dan Sunda. Sikapnya, menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Igama Djawa Pasoendan bersetia pada Seri Maha Baginda Poetri Ratoe Gouvernement Belanda. Madrais didirikan di Cigugur Kuningan untuk mengimbangi Persjarikatan Oelama yang didirikan oleh K.H. Abdoel Halim di Maja.

191 Partai Indonesia Raya (Parindra) mengimbangi Partai Sarekat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia

192 Boedi Oetomo untuk mengimbangi Djamiat Choir

193 Persatoean Bangsa Indonesia untuk mengimbangi Comite Persatoean Indonesia.

Keempat, Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo, 24 Mei 1937), yang pimpinannya semula berasal dari Perserikatan Nasional Indonesia (4 Juli 1927) dan Partai Indonesia (Partindo, 30 April 1931) bersikap nonkooperatif dan netral terhadap segala agama. Akan tetapi, setelah Mr. Sartono membubarkan P.N.I yang didirikan oleh Ir. Soekarno, kemudian mendirikan Partindo. Partindo ini pun dibubarkan pula oleh Mr. Sartono. Selanjutnya, mendirikan Gerindo bersikap kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda. Tidak segan-segan, Mr. Sartono mendukung berdirinya GAPI dan MRI yang dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso.

Sikap Mr. Sartono yang kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda.dan keberaniannya membubarkan PNI dan Partindo, dikembangkan lebih lanjut untuk melakukan kudeta kepemimpinan Madjelis Rakjat Indonesia dan menyebarkan selebaran yang berisi agar rakyat tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda.

Tingkah laku politik Mr. Sartono yang demikian ini, sama dengan pernyataan Madrais dari Igama Djawa Pasoendan. Akibatnya, Madjlis Islam A'la Indonesia dan Partai Sjarikat Islam Indonesia, serta Partai Islam Indonesia keluar dari GAPI dan MRI.

Kelima, Mr. A.K. Pringgodigdo menuturkan bahwa Partai Persatoean Indonesia (Parpindo) yang didirikan oleh Mohammad Yamin tidak mau bekerja sama dengan partai lainnya. Sikap politiknya lebih menonjolkan untuk lebih mendekat kepada pemerintah kolonial Belanda. Menurut Mr. A.K. Pringgodigdo dan Dr. J.M. Pluvier, dengan tindakannya yang demikian itu, membuat Mohammad Yamin dan Partai Persatoean Indonesia (Parpindo, 21 Juli 1939), sebagai orang dan partai yang di-persona non grata-kan oleh pimpinan Gerindo.

Gerakan kesadaran ulama membangun kesatuan dan persatuan, serta tuntutan politiknya melalui Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I.,15 Rajab 1356, Selasa Wage, 21 September 1937), dan Badan Perantara Partai2 Politik Indonesia (BAPEPPI, 3 Rabiul Awwal 1357, Rabu Wage, 4 Mei 1938) menjadikan Partai Indonesia Raja mencoba menandinginya dengan mengadakan pertemuan di Gedoeng Permoefakatan di Batavia pada tanggal 21 Mei 1939. Orang-orang yang hadir dalam pertemuan adalah sebagai berikut.

- Hoesni Thamrin dan Soekardjo Wirjopranoto (Partindo)
- Atik Soeardi, S. Soeradiredja, Oekar Bratakoesoemah (Pagoejoeban Pasoendan)
- Sendoek, Ratoelangi (Perserikatan Manado).

- Abikoesno, Sjahboedin Latif, Mohammad Sjah Sjafei (Partai Sjarikat Islam Indonesia).
- A.K. Gani, Amir Sjarifoeddin, Sanoesi Pane, Wilopo (Gerindo).
- Wiwoho (Partai Islam Indonesia).

Pertemuan ini membuahkan terbentuknya Gaboengan Politik Indonesia, pada 21 Mei 1939. Namun anehnya, Abikoesno dari Partai Sjarikat Islam Indonesia terpilih sebagai Penulis Umum yang berarti menjadi Ketua Umum. Padahal, Parindra sebagai pemegang inisiatifnya. Apa maksudnya?

Apakah hal ini merupakan upaya pemindahan perhatian Abikoesno dari Madjlis Islam A'la Indonesia agar tercurah pemikiran dan aktivitasnya ke Gaboengan Politik Indonesia? Atau digunakan untuk menandingi sekaligus menggagalkan Badan Perantara Partai2 Politik Indonesia (BAPEPPI) yang dibangun oleh Abikoesno pada 3 Rabiul Awwal 1357 H, Selasa Wage, 4 Mei 1938.

Dari struktur kesekretariatan tersebut, terbaca Parindra sebagai partai prijaji konservatif, sekuler, anti-Islam dan baru didirikan pada 1935 M, tidak mungkin mampu memimpin GAPI (21 Mei 1939), untuk menggerakkan rakyat yang mayoritas umat Islam jika tanpa Partai Sjarikat Islam Indonesia. Apalagi, Dr. Soetomo pimpinan Parindra, sudah wafat (30 Mei 1938). Oleh karena itu, Penulis Umum dijabat oleh Abikoesno dari Partai Sjarikat Islam Indonesia. Saat itu, Gabungan Politik Indonesia (GAPI) didirikan dengan sengaja tanpa ada Ketua Umum. Dengan sistem sekretariat, Penulis Umum hakikatnya merupakan Ketua Umum. Timbul pertanyaan, benarkah Parindra sebagai inisiator terbentuknya GAPI apabila Hoesni Thamrin dari Parindra hanya sebagai Bendahara? Apabila Gerindo merupakan inisiator, mengapa Amir Sjarifoeddin hanya menduduki Pembantu Penulis?

Jawabannya, Partai Indonesia Raya (Parindra) didirikan pada 26 Desember 1935 dan Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo) baru berusia dua tahun, didirikan pada 24 Mei 1937. Kedua organisasi tersebut masih muda usianya, belum berakar, dan belum dikenal oleh rakyat secara meluas, pada saat Gaboengan Politik Indonesia (GAPI) didirikan, 21 Mei 1939.

Oleh karena itu, kepemimpinan Gaboengan Politik Indonesia (GAPI) diserahkan kepada Abikoesno Tjokrosoejoso dari Partai Sjarikat Islam Indonesia sebagai partai poltik yang benar-benar besar jumlah anggotanya dan sudah menyebar seluruh Indonesia cabangnya.

Sategi tersebut membuat GAPI berhasil menyelenggarakan Kongres Rakjat Indonesia Pertama pada 23 – 25 Desember 1939, di Gang Kanari, Jakarta. Abikoesno dari Partai Sjarikat Islam Indonesia sangat dikenal rakyat dan membuat kongres berani memutuskan menuntut Indonesia Berparlemen.

Tuntutan yang demikian itu merupakan pengulangan sejarah, mengulang Tuntutan National Congres Centraal Sjarikat Islam di Bandung pada 17 – 24 Juni 1916, di Gedung Concordia Bandung[194] yang menuntut Pemerintahan Sendiri dan Indonesia Berparlemen.

> Tuntutan National Congres Centraal Sjarikat Islam Pertama (1e Natico) di Bandung, dipimpin oleh Oemar Said Tjokroaminoto. Disampaikan kepada pemerintah kolonial Belanda dan Keradjaan Protestan Belanda, pada saat Eropa sedang dilanda Perang Dunia I (1914 - 1919).
>
> Adapun tuntutan Kongres Rakjat Indonesia Pertama, 23 -- 15 Desember 1939, di Gang Kanari Jakarta, dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso dari Partai Sjarikat Islam Indonesia menuntut Indonesia Berparlemen
>
> disampaikan dalam Perang Dunia II baru berlangsung dengan adanya serangan Jerman atas Polandia, 1 September 1939. Kemudian, kongres menganjurkan agar rakyat membentuk Comite yang mendukung tuntutan Indonesia Berparlemen.
>
> Tuntutan tersebut didukung oleh dua partai politik Islam: Partai Sjarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia. Kedua partai politik inilah yang memiliki pendukung massa besar, massa yang mempunyai kedekatan dengan ulama.

Oleh karena itu, anjuran pembentukan Comite disambut oleh Partai Islam Indonesia yang memerintahkan agar pimpinan cabang menyiapkan terbentuknya Parlemen yang saat itu diistilahkan dengan Parlemen yang Sempurna. Nama parlemen ini merupakan akibat Partai Islam Indonesia melihat Volksraad bukan Parlemen.

Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I) menurut J.M. Pluvier, dalam rapat kilatnya, memutuskan agar membangkitkan aksi umat Islam untuk tetap membangun Parlemen berdasarkan Hukum Islam. Tuntutan yang demikian ini diakibatkan Volksraad bukan Parlemen yang mencerminkan perwakilan rakyat Indonesia yang mayoritas Islam. Pagoejoeban Pasoendan dalam keputusan konferensinya mendukung tuntutan Madjlis Islam A'la Indonesia.

194 Concordia sekarang disebut Gedung Merdeka dan digunakan untuk Konferensi Asia Afrika(24 April 1955) di Jalan Asia Afrika Bandung.

MADJELIS RAKJAT INDONESIA - MRI

Kongres Rakjat Indonesia II, pada 13 – 14 September 1941, di Yogyakarta menyelenggarakan konferensi yang membicarakan masalah ekonomi. Diputuskan pula oleh konferensi membubarkan Kongres Rakjat Indonesia. Akibat Madjlis Islam A'la Indonesia menerima ajakan GAPI untuk bergabung dan digantikanlah Kongres Rakjat Indonesia menjadi Madjelis Rakjat Indonesia (M.R.I) dipimpin Dewan Pimpinan yang terdiri dari tiga perwakilan berikut.

1. GAPI
   - Abikoesno Tjokrosoejoso (Partai Sjarikat Islam Indonesia)
   - Soekardjo Wirjopranoto (Partai Indonesia Raja)
   - Oto Iskandardinata (Pagoejoeban Pasoendan)
   - Mr. Sartono (Gerakan Rakjat Indonesia)
   - I.J. Kasimo (Partai Katolik)
2. MIAI
   - Wachid Hasjim (Nahdlatoel Oelama)
   - W. Wondoamiseno (Partai Sarekat Islam Indonesia)
   - Dr. Soekiman Wirjosandjojo (Partai Islam Indonesia)
   - K.H.Mas Mansoer (Persjarikatan Moehammadijah)
   - Oemar Hoebeisj (Al Irsjad)
3. P.V.P.N[195]
   - R.P. Soeroso
   - Atik Soeardi
   - Mr. Hendromartono
   - Rooslan Wongsokoesoemo
   - Drijowongso

Dari struktur kepemimpinan Madjelis Rakjat Indonesia 13 – 14 September 1941 tersebut, Abikoesno Tjokrosoejoso dari Partai Sjarikat Islam Indonesia menempati ranking pertama dari sejumlah pimpinan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan Gaboengan Politik Indonesia (GAPI) maupun Madjelis Rakjat Indonesia benar-benar berhasil karena dipimpin oleh Abikoesno Tjokrosoejoso dari Partai Sjarikat Islam Indonesia.

---

195 Persatoean Vakbonden Pegawai Negeri - P.V.P.N atau disebut pula Perhimpoenan Pegawai Bestuur Boemipoetera – P.P.B.B didirikan di Surakarta, 30 Maret 1929, berkedudukan di Jakarta. Tidak berpolitik, dan bersikap tetap setia mengikuti politik pemerin tah kolonial Belanda.

Kudeta Mr. Sartono Terhadap MRI

Pembentukan Madjelis Rakjat Indonesia pada 13-14 September 1941 M, terjadi pada saat Keradjaan Protestan Belanda telah diserang oleh Jerman dan pemerintahannya telah sekitar 16 bulan berada dalam pengungsian, yaitu sejak 10 Mei 1940 M. Di bawah kondisi yang demikian ini, pada 16 November 1941 M Mr. Sartono[196] dengan tanpa sepengetahuan Dewan Pimpinan Madjelis Rakjat Indonesia secara lengkap, melakukan kudeta kepemimpinan dan mengubah struktur pimpinannya. Mr. Sartono (Gerindo), mengangkat dirinya sebagai ketua, Soekardjo Wirjopranoto (Parindra) sebagai sekretaris, dan Atik Soeardi (Pagoejoeban Pasoendan) sebagai bendahara.

Kemudian pada 13 Desember 1941, Mr. Sartono mengeluarkan surat selebaran atas nama Madjelis Rakjat Indonesia, agar rakyat tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda dan Keradjaan Protestan Belanda. Isi surat selebaran Mr. Sartono demikian itu, tidak berbeda dengan Petisi Soetardjo yang tidak ingin menuntut kemerdekaan Indonesia. Petisi itu hanya menuntut terbentuknya hubungan harmonis antara Indonesia sebagai negara terjajah dan Keradjaan Protestan Belanda sebagai negara penjajah. Selebaran Mr. Sartono dan Petisi Soetardjo sama pula halnya dengan upaya Christelijk Ethische Partij dan Indische Katholieke Partij mempertahankan kelangsungan penjajahan melalui Politik Asosiasi.

PSII, PII, MIAI Keluar dari GAPI dan MRI

Tindakan Mr.Sartono (Gerindo) mengadakan kudeta terhadap pimpinan Madjelis Rakjat Indonesia dan berusaha mencari muka kepada pemerintah penjajah dengan membantu Keradjaan Protestan Belanda tetap mempertahankan penjajahanan dengan pemerintahan kolonialnya, menjadikan Abikoesno Tjokrosoejoso dari pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia, bersama segenap pimpinan Madjlis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada 25 Desember 1941 M keluar dari Gaboengan Politik Indonesia (GAPI) dan Madjelis Rakjat Indonesia (MRI) yang dijadikan alat oleh Mr. Sartono untuk membentuk opini rakyat agar tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda dan Keradjaan Protestan Belanda.[197] Anjuran yang demikian itu, bertentangan dengan pandangan yang hidup dalam Dewan Pimpinan Madjelis Rakjat Indonesia.

---

196 Mr. A.K. Pringgodigdo, 1960. *Op.Cit.*, hlm. 161.
197 *Ibid.*, hlm. 161.

> Para ulama dan pimpinan partai politik Islam, melalui konsep Islamisme, tetap menampakkan diri sebagai gerakan *patriotism and religion* (patriotisme dan agama). Gerakan ini disebut pula *co- religionism* yang memperjuangkan *the honor and freedom of the motherland* (kehormatan dan kemerdekaan tanah air) berdasarkan agama Islam. Pandangan demikian ini sukar dipahami oleh kelompok Mr. Sartono yang memilih cara agar rakyat tetap setia kepada penjajah.
>
> Tindakan Mr. Sartono di atas, merupakan pengulangan perlawanannya terhadap strategi perjuangan Bung Karno atau Bung Hatta. Drs. Mohammad Hatta menentang Mr. Sartono, ketika ia membubarkan Perserikatan Nasional Indonesia. Padahal Perserikatan Nasional Indonesia tidak dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda, walaupun Ir. Soekarno ditangkap dan dipenjara di Bandung. Kemudian, Mr. Sartono mendirikan Partindo dan keluar dari P.P.P.K.I. Selanjutnya, ketika Ir. Soekarno ditangkap dan dibuang ke Flores pada 1933 M, serta Drs Mohammad Hatta dan Soetan Sjahrir dibuang ke Digul pada 1935 M, Partindo yang nonkooperatif dibubarkan oleh Mr. Sartono. Ia kemudian mendirikan Gerindo yang kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda.

Tindakan Mr. Sartono yang demikian ini, dinilai oleh Drs. Mohammad Hatta tidak menciptakan persatuan, tetapi menciptakan persatean. Tindakan yang demikian ini diulang oleh Mr. Sartono dari Gerindo yang berkedudukan sebagai anggota GAPI[198] dalam bentuk kudeta kepemimpinan Madjelis Rakjat Indonesia. Mr. Sartono kemudian menggunakannya untuk menganjurkan rakyat agar tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda dan Keradjaan Protestan Belanda.

Apakah *selebaran* dan *seruan Mr Sartono* agar rakyat tetap setia kepada pemerintah penjajah, mendapat dukungan dari rakyat yang ditindas oleh penjajah? Dengan kooperasi atau kerja sama dengan pemerintah penjajah, apakah akan menyelamatkan rakyat dan pemerintah kolonial Belanda dari serangan Balatentara Djepang? Benarkah perkiraan politik Mr. Sartono itu?

MASA AKHIR PENJAJAHAN KERADJAAN PROTESTAN BELANDA

Latar belakang kepribadian Mr.Sartono dari Gerindo yang demikian, menyulitkan segenap pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) dan Partai Islam Indonesia (P.I.I.), serta pimpinan Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I.) untuk melanjutkan kerja sama menghadapi pemerintah kolonial Belanda. Sebabnya, Mr. Sartono telah menggunting dalam lipatan.

198 *Ibid.*, hlm. 157

Rakyat dibina kesadarannya oleh pimpinan partai politik Islam dan para ulama dalam periode Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia agar tetap menentang segala bentuk imperialisme dan kapitalisme, serta memperjuangkan Indonesia Merdeka. Kesadaran rakyat diubah oleh Mr. Sartono melalui surat selebarannya atas nama Madjelis Rakjat Indonesia, agar rakyat tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda dan Keradjaan Protestan Belanda.

Surat selebaran kesetiaan Mr. Sartono dari Gerindo yang demikian ini, dalam pandangan Ratu Belanda, yang sedang mengungsi ke London, karena serangan Jerman ke Nederland pada 10 Mei 1940 M, sangat menguntungkan penjajah Keradjaan Protestan Belanda. Akan tetapi, apakah surat selebaran tersebut dapat menyelamatkan pemerintah kolonial Belanda dari serangan Balatentara Djepang?

Ternyata, surat selebaran anjuran kesetiaan Mr. Sartono dari Gerindo, tidak dapat menyelamatkan pemerintah kolonial Belanda. Rakyat Indonesia membiarkan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Keradjaan Protestan Belanda, Jenderal Ter Porten, dan Goebernoer Djenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer, harus menyerahkan Indonesia tanpa syarat kepada Letnan Jenderal Imamura, Panglima Balatentara Djepang, di Kapitulasi Kalijati Subang Jawa Barat pada 8 Maret 1942 M/20 Shafar 1361 H.

Kekuasaan penjajah Keradjaan Protestan Belanda dengan pemerintah kolonialnya serta aparatnya, berakhir dalam waktu relatif sangat sebentar apabila dibandingkan dengan panjangnya masa penjajahan. Demikian pula Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik, yang diawali pada 7 Desember 1941 M dengan pengeboman Pearl Harbour, Hawaii, Amerika Serikat, menjadikan imperialisme Barat (pemerintah kolonial Belanda) bertekuk lutut kepada imperialisme Timur (Balatentara Djepang) dengan serangan kilatnya pada 8 Maret 1942 M.

> Sekitar empat puluh tahun sebelum pendudukan Jepang atas Indonesia, tersiar kisah *Jepang* sebagai bangsa Asia, mampu melumpuhkan bangsa Eropa Timur *Kekaisaran Rusia* dalam Perang Jepang Rusia 1904 - 1905. Diberitakan, kekalahan Rusia itu merupakan *awal tumbangnya kejayaan Kulit Putih atas bangsa Kulit Berwarna.*

Dengan keberhasilan Balatentara Djepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Imamura, menyeret Jenderal Ter Porten dan Goebernoer Djenderal Tjarda, ke meja Kapitulasi Kalijati Subang pada 8 Maret 1942, tumbangnya kejayaan Kulit Putih bukan

lagi sekadar dongeng. Dalam realitas sejarah yang benar-benar terjadi di Indonesia. Jepang sebagai bangsa Kulit Berwarna ternyata mampu mengalahkan Belanda bangsa Kulit Putih.

Sebelum datangnya Balatentara Djepang, para ulama yang bergabung dalam Madjlis Islam A'la Indonesia ataupun dalam partai politik Partai Sjarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia, tidak ikut mendukung pernyataan Mr. Sartono agar tetap setia kepada pemerintah kolonial Belanda dan Keradjaan Protestan Belanda.

Pilihan keputusan politik para ulama dan para politisi Islam tersebut sangat tepat. Mereka tidak berupaya membantu mengekalkan penjajahan Barat, karena adanya penjajah baru, Balatentara Djepang. Mereka tidak pula mengikuti sikap politik Keradjaan Saudi Arabia dan Republik Sekuler Turki yang berpihak kepada Sekoetoe. Sebabnya, umat Islam Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berbeda dengan umat Islam di Timur Tengah.

Di Indonesia, Pakta Pertahanan Sekoetoe lumpuh. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda memusuhi umat Islam dan ulama. Sebaliknya, di Timur Tengah Pakta Pertahanan Sekoetoe kuat. Sebabnya, Sekoetoe membangun kerja sama dengan umat Islam, melawan Pakta Pertahanan Poros Jerman dan Italia. Akan tetapi, Sekoetoe sekaligus menyiapkan pendirian Negara Israel guna mengimbangi pertumbuhan gerakan nasional umat Islam.

Pilihan para Ulama dan para politisi Islam dalam menjawab tantangan Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik (1942 - 1945 M), yang tidak berpihak pada pilihan politik Mr. Sartono yang berpihak kepada penjajah, membuat bangsa Indonesia terhindar dari upaya pengabadian penjajahan Barat.

Oleh karena itu, E.F.E. Douwes Dekker Setiabudhi, sebagai salah seorang pelaku sejarah dan saksi sejarah serta pimpinan Indische Partij (1912 M) dan National Indische Partij (1919 M) menyatakan,

djika tidak karena sikap dan semangat perdjuangan para ulama, sudah lama patriotisme di kalangan bangsa kita mengalami kemusnahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Mohammad Fuad. 1417/1996. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Faadzil Quranil Karim*. Darul Hadis. Kairo

Abdullah, Taufik (ed). 1974. *Islam Di Indonesia Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*. Jakarta: Tintamas.

__________________. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

__________________.1997. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.

__________________. 2003. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Faktaneka dan Indeks*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Abu Khalil, Shauqi. 2003. *Atlas of The Qur'an Places, Nations, Landmarks*. Riyard: Darussalam.

Abu Amar, Imron. 1996. *Sejarah Ringkas Islam Demak*. Kudus: Menara Kudus.

Adams, Cindy.1966. *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*. Alih Bahasa Major Abdul Bar Salim. Jakarta: Gunung Agung.

Affandi, Bisri. 1999. *Syaikh Ahmad Syurkati 1874-1943 Pembaharu & Pemurni Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Ahmad, Mufassir Mohammad. 1979. *The Koran The First Tafsir In English Emere*. London.

Ahmad, Z.A. 1956. *Membentuk Negara Islam*. Djakarta: Widjaja.

Ahmed, Akbar S. 1992. *Citra MuslimTinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Al-Buruswi, Ismail Haqqi. 1995. *Tafsir Ruhul Bayan*. Disunting H.M.D. Dahlan. Bandung: CV. Diponegoro.

Alfian, Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Al Faruqi, Ismail R. 1986. *The Cultural Atlas of Islam.* New York: Lois Lamya' Macmillan Publishing Company.
Al Haromain, Al Imam A. Ma'ali. 1994. *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.* Penerjemah: Drs Hafizh Utsman. Jakarta: Gandewa.
Al Musawi, Syarafuddin. 1983. *Dialog Sunnah Syi'ah.* Bandung: Mizan.
Ali, A.Yusuf. 1983. *The Holy Qur'an* Text, Translation and Commentary Amana Corp. Maryland.
Ali, R. Mohammad. 1963. *Pengantar Ilmu Sedjarah Indonesia.* Djakarta: Bhatara.
______________. 1963. *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara.* Jakarta: Bhatara.
Ali Nashif, Syekh Manshur. 1993. *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw.* Penerjemah: Bahrun Abu Bakar Lc. Bandung: Sinar Baru Bandung.
Amelz. 1952. *H.O.S. TjokroaminotoHidup dan Perdjuangannya.* Djakarta: Bulan Bintang.
Anam, Choirul. 1985. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.* Solo: Jatayu.
___________.1990. *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran.* Surabaya: Penerbit Majalah Nahdlatul Ulama Aula.
Ananta Toer, Pramoedya. 1985. *Sang Pemula.* Jakarta: Hasta Mitra.
Arnold, Sir Thomas (ed). 1965. *The Legacy of Islam.* London: Oxford University Press.
Armstrong, Amatullah. 1996. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf.* Khasanah Istilah Sufi. Bandung: Mizan.
Arnold, Thomas W. 1979. *Sejarah Da'wah Islam*, Penterjemah Drs. H.A. Nawawi Rambe. DJakarta: Widjaja.
Arsyad, M.Natsir. 1409 H/1989 M. Ilmuwan Muslim, Sepanjang Sejarah Dari Jabir hingga AbdusSalam. Mizan: Bandung.
Atjeh, Aboebakar. 1957. *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar.* Djakarta: Panitia Buku Peringatan.
_____________.1977. *Aliran Sji'ah Di Nusantara.* Jakarta: Islamic Research Institute.
_____________.1988. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik.* Solo: Ramadhani.
Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan.
Badri, Muhammad Nasihuddin. 2001. *Meniti Tapak Sejarah 69 Tahun Pondok Pesantren Darunnahdlatin Nahdlatul Wathan Pancor.* Lombok Timur: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pancor.
Baharuddin. 2007. *Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Genta Press.
Bain Chester A. 1962. *The Far East.* New Jersey: Littlefield Adams & Co.
Balfas, M. 1957. *Dr.Tjipto Mangoenkoesoemo Demokrat Sedjati.* Djambatan. Djakarta

Baloch, N.A. 1980. *The Advent of Islam In Indonesia*. Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research.

Banks, Arthur S. (ed). 1981. *Political Handbookof The World: 1981*. New York: McGraw Hill Book Co.

Bin Nuh, R.H.Abdullah. 1978. *Sejarah Islam Di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan* Cetakan Ke II. Bogor: Majlis Ta'lim Al-Ihya.

Brackman, Arnold C. 1963. *Indonesian Communism A History*. New York: Frederick A.Praeger.

Budiarjo, Mariam. 1977. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Bruinessen, Martin van. 1994. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.

Burckhardt, Titus. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* Diterjemahkan oleh Azyumardi Azra, B.Effendi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Burger dan Prajudi. 1960. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djilid Pertama. Tjetakan Kedua. Djakarta: P.N.Pradnja Paramita.

________________. 1970. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djilid Kedua. Djakarta: P.N.Pradnja Paramita.

Carrie, Rene Albrecht. 1961. *Europe 1500 –1848*. New Jersey: Litlefield, Adams & Co.

Carlyle, Thomas. 1968. *On HeroesHero Worship and The Heroic In History*. London: Oxford University Press.

Chalil, K.H. Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad,* Jilid, 1, 2, 3, Jakarta: Gema Insani.

Clausewitz, Carl Von, 1976, *On War* Edited and Translated by Michael Howard and Peter Paret. New Jersey: Princeton University Press.

Colijn, H. 1928. *Koloniale Vraagstukken van Heden En Morgen* N.V.Dagblad En Drukkerij De Standaard.

Cotterell, Arthur. 1995. *China A History*. London: Pimlico.

De Graaf, H.J. dan Pigeaud Th.G.Th. 1985. *Kerajaan-Islam Pertama Di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. Jakarta: Grafiti Pers.

Dhofier, Zamaksyari. 1984. *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES.

Dienaputra, Reiza D. 2004. *Cianjur Antara Priangan dan Buitenzorg Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangan hingga 1942*. LPM UNPAD & Pemda Cianjur.

Djaja, Tamar. 1966. *Pustaka Indonesia*. Djakarta: Bulan Bintang.

Djojoprajitno, Sudyono. 1962. *P.K.I. – Sibar Contra Tan Malaka*. Tjetakan Ke I. Jakarta: Jajasan Massa.

Drewes, G.W.J. 1978. *An Early Javanese Code Of Muslim Ethics,* The Hague. Martinus. Nijhoff.

El Hafidy, M. Asad. 1977. *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Esposito, John L. (ed). 1999. *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.

__________________. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Penerjemah: Eva YN, Femmy Syahrani, Jarot W. Poerwanto, Rofik S. Bandung: Mizan.

Eugene Smith, Donald. 1971. *Religion, Politics, and Social Change in the Third World*. New York: The Free Press.

A.W. Sijhoff. Alphen Aan Den Rijn Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Illinois: The Free Press of Glencoe.

Dirks, Jerald F. 2006. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*. Penerjemah: Satria Wahana. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Gerth and Mills. 1958. *From Max Weber Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.

Ghazali, Abd. Rohim (ed). 2000. *Dua yang Satu: Muhammadiyah NU dalam Sorotan Cendekiawan*. Bandung: Mizan.

Giap, The Siauw. 1986. *Cina Muslim Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah.

Gibb, H.A.R. 1961. *Islam Dalam Lintasan Sedjarah*. Djakarta: Bhratara.

Hadisutjipto, S.Z.1996. *Gedung STOVIA Sebagai Cagar Sejarah*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Hadjar Dewantara, Ki. 1952. *Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Jogyakarta: Tanpa Nama Penerbit.

Haidar, M.Ali.1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam Di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: PT Gramedia.

Hakiem, Lukman. 1993. *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan Biografi Dr. Anwar Harjono S.H.* Jakarta: Media Da'wah.

Hall, D.G.E. 1976. *A History of South - East Asia*. London: Third Edition.The Macmillan Press Ltd.

Hall, John Whitney. 1984. *Japan From Prehistory To Modern Times*. Tokyo: Charles E. Tuttle Co.

Hamka, Buya. 1960. *Tasawuf Modern*. Tjetakan Kesepuluh. Djakarta: Djajabakti.

____________. 1978. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Iman.

Hartono, Chris. t.t. *Ketionghoaan dan Kekristenan Latar belakang dan panggilan Gereja2 yang berasal Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hassan, A. 1956. *Al Furqan* Tafsir Qur'an. Surabaya: Al Ikhwan.

_________.1972. *Islam Dan Kebangsaan* Cetakan III. Bangil: Persatuan.

_________.1981. *An Nubuwwah Mengenal Muhammad Bukti-Bukti Kebenaran Nabi Muhammad saw* PT. Surabaya: Bina Ilmu.

Hasymy, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia Kumpulan Prasaran Seminar di Aceh*. Cetakan Ketiga. Bandung: Al Maarif.

Hatta, Mohammad. 1970. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Djakarta: Tintamas.

________________. 1982. *Mohammad Hatta Memoir* . Jakarta: Tintamas.

Hegel, Georg W.F. 1991. *The Philosophy of History*. New York: Prometheus Books, Buffalo.

Heilbroner, Robert L. 1962. *The Making of Economic Society*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Hillenbrand, Carole. 2005. *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Penerjemah: Heryadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Hitti Phillip K. 2008. *History of the Arabs*. Penerjemah: R.Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Hurgronje, Snouck. 1989. *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Bhatara.

Husain Haekal, Muhammad. 1972. *Sedjarah Hidup Muhammad*. Terdjemahan: Ali Audah. Jakarta: Tintamas.

Ichimura S. & Koentjaraningrat. 1976. *Indonesia Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia.

Jam'ah, Ahmad Khalil dan Muhammad, Syaikh. 1427 H/2007 M. *Istri-Istri Para Nabi*. Jakarta: Darul Falah.

Jassin H.B. 1982. *Bacaan Mulia*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942.

Kahin, McTurnan. 1970. *Natiomalism and Revolution Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.

Kartodirdjo, Sartono. 1978. *Protest Movement in Rural Java A Study of Agrarian Unrest in The Ninetieth and Early Twentieth Centuries*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

_________________.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

_________________.1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Khalil, Shauqi Abu. 2003. *Atlas of The Quran Places, Nations, Landmarks*. Riyadh: Darussalam.

Khoo, Gilbert. 1970. *A History of South East Asia Since 1500*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Kohn, Hans. 1961. *Nasionalisme Arti dan Sedjarahnja*. Tjetakan Kedua. Terdjemahan Sumantri. Jakarta: Pembangunan.

Kunto, Haryoto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

__________. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan dan Ummat.

Kuzman, dan Lebra, Joyce.1988. *Tentara Gemblengan Jepang*. Penerjemah: Pamudji. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lenczowski, George. 1960. *The Middle East in World Affairs*. Cornell University Press.

Leur, J.C. van. 1955. *Indonesian Trade and Society*. W.van Hoeve Ltd. The Hague.

Lubis, Nabilah. 1996. *Syekh Yusuf Al Taj Al Makasari: Menyingkap Intisasri Segala Rahasia*. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Dokrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah 1926*. Jakarta: Airlangga.

Martha, Ahmaddani G. dkk. 1985. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Dikbud RI.

Marx, K. 1955. *K.Marx and F.Engels on Religion.* Moscow: Foreign Languages Publishing House.

Masnun, H. 2007. *Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Al Madjid.* Pustaka Al Miqdad.

Ma'shum, Saifullah. 1998. *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU.* Bandung: Mizan.

Maulani, Z.A. 2002. *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia.* Jakarta: Penerbit Daseta.

__________.2002. *Mengapa? Barat Menfitnah Islam.* Jakarta: Penerbit Daseta.

__________.2003. *Jama'ah Islamiyyah dan China Policy.* Jakarta: Penerbit Daseta.

Mestoko, Sumarsono, dkk. 1986. *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman.* Jakarta: Balai Pustaka.

Millard, E. Willard. 1963. *Global Geography.* New York: Thomas Y.

Corwell. Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa.* Jakarta: INIS.

Muhammad, Abdul Mun'im. 2007. *Khadijah The True Love Story of Muhammad.* Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Muhammad, Yusuf. 2003. *Muzakarah Jami'iyah Dentuman Kritisme Ideologi.* Bandung: Media Cendekia.

Muhammad saw Encyclopaedia of Search. London: The Muslim Schools Trust.

Musaddad, Anwar. 1999. *Pemikiran dan Pengabdian Prof. K.H. Anwar Musaddad Memori Ulang Tahun Ke–90.* Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Press.

Muljana Slamet. 1968. *Runtuhnya Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara.* Jakarta: Bhatara.

Mustofa, Baihaqi. 2005. *K.H.M. Rusyad Nurdin Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrat, Pendidik, dan Pendakwah.* Jakarta: Multipro.

Napitupulu O.L.. 1972. *Perang Batak Perang Sisingamangaradja.* Djilid I. Jakarta: Yayasan Pahlawan Nasional Sisingamaradja.

Nasution, Harun. 1990. *Thoriqot Qoditiyyah Naqsabandiyyah Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah.* Tasikmalaya.

Natsir, M. 1954. *Capita Selecta 1.* Bandung: W.Van Hoeve.

_______.1957.*Capita Selecta 2.* Djakarta: Pustaka Pendis.

_______. 2008. *Mosi Integral Natsir dari RIS ke NKRI.* Panitia Peringatan dan Media Dakwah.

_______.2008. *Politik Melalui Jalur Dakwah.* Panitia Peringatan dan Media Dakwah.

Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES.

_________. 2000. *Partai Islam Di Pentas Nasional.* Jakarta: Mizan.

Notosusanto, Nugroho. 1971. *The Peta Army In Indonesia 1943-1945.* Jakarta: Department of Defence and Security Centre for Armed Forces History.

__________________. 1979. *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Novak, Michael. 1973. *The Catholic Ethic and the Spirit of Capitalism.* New York: The Free Press.

Nu'mani, Syibli. 1981. *Umar Yang Agung Sejarah Dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II*. Bandung: Pustaka ITB.

Nugrahanto, Widyo. 2007. *Bertahan Di Perantauan Wacana Cina Muslim Di Indonesia Abad ke-15 dan Ke-16*. Sumedang: Uvula Press Fakultas Sastra UNPAD.

Pemerintah Propinsi Jawa Barat. 2005. *West Java Miracle Sigh a Mass of Verb and Scene Information*. Bandung: Publishing Team.

Pinardi. 1964. *Sekarmadji Maridjan KartosuwirjoKisah Lahir dan Djatuhnya Seorang Petualang Politik*. Djakarta: Aryaguna.

Potter, E.B. (ed) et.al. 1960. *The Great Sea War*. New Jersey: Prentice Hall.

Pringgodigdo, A.K.Mr.1960. *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Tjetakan Keempat. Djakarta: Pustaka Rakjat.

Prodjokusumo, H.S. 1987. *Muhammadiyah, Pendidikan Pesantren, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit A.B.M.

Purcell, Victor. 1952. *The Chinese In Southeast Asia*. London: Oxford University Press.

Pye, Lucian W. 1967. *Southeast Asia's Political Systems*. New Jersey: Prentice - Hall, Inc.

Ramadhan Al Buthy, M. Said. 1999. *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah* saw. Jakarta: Robbani Press.

Rasjidi, H.M. t.t. *Islam dan Kebatinan*. Djakarta: Jajasan Islam Studi Club Indonesia.

Reid, Anthony. 1969. *The Contest For North Sumatra Atjeh, the Nederlands and Britain 1858-1898*. New York: Oxford University Press.

____________. 1987. *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan Dharmono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Roem, Mohamad. 1970. *Pentjulikan, Proklamasi dan Penilaian Sedjarah*. Djakarta: Hudaya dan Ramadhani Semarang.

______________. 1972. *Bunga Rampai Dari Sedjarah*. Jakarta: Bulan Bintang.

______________. 1978. *Mohamad Roem 70 Tahun Pejuang Perunding*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan-Bulan Bintang.

______________.t.t. *Setahun Sesudah Muktamar*. Djakarta: Kramat Empat Lima.

Sagimun M.D. 1965. *Pahlawan Dipanegara Berdjuang Bara Api Kemerdekaan Nan Tak Kundjung Padam*. DJakarta: Gunung Agung.

Saidi, Ridwan H. 1984. *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*. Jakarta: CV Rajawali.

________________.1995. *Islam dan Nasionalisme Indonesia Mengungkap dokumen sangat eksklusif 1920 s/d 1950-an tentang pemikiran pemimpin Islam mengenai masalah kebangsaan*. Jakarta: LSIP.

________________. 2006. *Fakta & Data Yahudi Di Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Khalifa.

Salam, Solihin. 1961. *Hadji Agus Salim: Hidup dan Perdjuangannya*. Djakarta: Djaja Murni.

___________. 1982. *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.

Salamah, Ummu. 2001. *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*. Garut: Yayasan Musaddadiyah.

Santosa, Khalid O. 2006. *Jejak-jejak Sang Pejuang Pemberontak Pemikiran, Gerakan & Ekspresi Politik S.M. Kartosuwirjo dan Daud Beureuh*. Bandung: Sega Arsy.

______________.2007. *Manusia di Panggung Sejarah Pemikiran dan Gerakan Tokoh-tokoh Islam*. Bandung: Sega Arsy.

Sato, Shigeru. 1994. *War, Nationalism and Peasants* Java under the Japanese Occupation 1942-1945. New York: M.E. Sharpe.

Scherer, S. Prastiti. 1985. *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan.

Schimmel, Annemarie. 1992. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah Penghormatan Terhadap Nabi saw Dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Siauw Giap, The. 1986. *Cina Muslim Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah.

Siddiq, Achmad. 1985. *Islam, Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah*. Jakarta: Lajnah Ta'lif wa Nasyr PBNU.

Siddiqi, Mazheruddin. 1975. *The Quranic Concept of History*. Pakistan: Islamic Research Institute Islamabad.

Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

_______________________.1997. *Tasir Al Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sinansari Ecip, S. (Ed). 1415 H/1994 M. *NU Khittah dan Godaan Politik*. Bandung: Mizan.

Singodimedjo, Kasman. 1982. *Hidup Itu Berjuang Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.

Slametmuljana. 1968. *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia*, Djilid I. Jakarta: PN Balai Pustaka.

___________.1969. *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia*. Djilid II. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Smith, Anthony. 1980. *The Geopolitics of Information*. New York: Oxford University Press.

Smith, W.C. 1964. *Islam Dalam Sedjarah Modern*. Diterdjemahkan: Abusalamah. Djakarta: Bhatara.

Sosrodihardjo, Soedjito. 1972. *Perubahan Struktur Masjarakat di Djawa Suatu Analisa*. Jogyakarta: Penerbit Karya.

Soebardjo, Ahmad. 1977. *Lahirnya Republik Indonesia*. Jakarta: Kinta.

Soeharto. 1989. *Soeharto Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (seperti yang dipaparkan kepada G.Dwipayana dan Ramadhan K.H.) Jakarta: Lamtoro Gung Persada.

Soegondo, R.M.G. t.t. *Ilmu Bumi Militer Indonesia*. Djilid I. Jakarta: Pembimbing.

Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang.

________________. 1995. *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam Di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Stoddard, Lothrop. 1966. *Dunia Baru Islam.* Diterdjemahkan: Gazali Dunia, Gazalba, Amrin Thaib. Jakarta: Panitia Penerbit.

______________.1966. *Pasang Naik Kulit Berwarna.* Penerdjemah: Dra. Kistijah, Nj. Rochmuljati. Jakarta: Panitia Penerbit.

Sudiro. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda.* Jakarta: Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah.

Suhelmi, Ahmad. 1999. *Soekarno Versus Natsir.* Jakarta: Darul Falah.

Sukarno. 1947. *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia.* Jakarta: Panitia Penerbit.

______.1951. *Indonesia Menggugat.* Djakarta: Penerbitan S.K.Seno.

______. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi.* Jakarta: Panitya Penerbit.

Sularman. 1428 H/2007 M. *K.H.Ahmad Sanusi Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen.* Bandung: MUI.

Sumarsono, Tatang (ed). 1998. *Mashudi Memandu Sepanjang Masa.* Bandung: Yayasan Universitas Siliweangi.

Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda.* Jakarta: LP3ES.

Suryanegara, Mansur A. 1980. *Fragmenta Islamica.* Bandung: Suara Istiqamah.

__________________.1986. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sejarah.* Jakarta: Departemen Agama RI.

__________________.1995. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

__________________.2002. *Al-Quran dan Kelautan Sejarah Maritim yang Terlupakan.* Jakarta: Swarna Bhumi.

Suswadi. 2003. *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional.* Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Syamsu, Muhammad. 1996. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya.* Jakarta: Lentera Basritama.

Thoha, Ahmadie. 1986. *Muqaddimah Ibn Khaldun.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Thohir, Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Gerakan Politik Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah di Pulau Jawa.* Bandung: Pustaka Hidayah.

__________.2004.*Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial Politik, dan Budaya Umat Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tjokroaminoto, H.O.S.1963. *Islam Dan Sosialisme.* Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.

Toynbee, Arnold J. 1947. *A Study Of History* Abrigement of Volumes I-VI. Abrigement of Volumes VII – X, By D.C. Somervell. New York: Oxford University.

________________.1951. *War and Civilization*. London: Oxford Unibersity Press.

Vlekke, Bernard H.M. 1961. *Nusantara A History of Indonesia*, A. Manteau. Bruxelles.

Wallerstein, Immanuel. 1991. *Geopolitics and Geoculture Essays on the changing world-system*. Cambridge University Press.

Weigert, Hans W. 1957. *Principles of Political Geography*. New York: Appleton Century-Crofts.Inc.

Wildan, Dadan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.

___________. 2000. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia: Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam*. Bandung: Persis Press.

___________.2003. *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Williams, T.Harry. 1963. *A History of The United States*. New York: Alfred A.Knopf.

Wiranatakoesoema, R.A.A. 1941. *Riwayat Kandjeng Nabi Moehammad S.A.W.* Bandung: Regent Bandoeng-Islam Studieclub.

Wirjosukarto. A.H. 1968. *Rangkaian Mutu Manikam: Kumpulan Buah Pikiran Kjahi Hadji Mas Mansur 1896-1946*. Surabaja: Penjebar Ilmu & Al-Ichsan.

Yamin, Muhammad. tt.Tatanegara Madjapahit. Tanpa kota penerbit: Purwa I.

Yuanzhi, Kong. 2007. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Yunus, H. Anas M. 2009. *Gerak Kebangkitan Aceh Kumpulan Karya Sejarah M. Junus Djamiel*. Bandung: Bina Biladi Press.

Yudo Husodo, Siswono. 1985. *Warga Baru Kasus Cina Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

Zahri, Mustafa. 1976. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Zakaria, Rafiq. 1989. *The Struggle Within Islam*. Australia: Penguin Books.

Zuhri, Saifuddin. 1965. *Agama Unsur Mutlak Dalam Nation Building*. Djakarta: Lembaga Penggali dan Penyebar Al Islam, "Endang" – "Pemuda".

INDEKS
API SEJARAH 1

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

R

S

T

U

V

W

Y

Z

ISLAM/SEJARAH

MAHAKARYA PERJUANGAN ULAMA DAN SANTRI DALAM MENEGAKKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

RASULULLAH SAW, semula hanya sebagai Muhammad bin Abdullah wirausahawan, sejak usia 8 tahun hingga 40 tahun. Selama 32 tahun dengan profesi wiraniagawannya, dijalaninya di tengah masyarakat Jahiliyah Arabia. Kadang menjangkau jauh di pasar niaga wilayah Nasrani Siria. Kadang pula ke pasar di wilayah Majusi Persia. Di manapun saat itu, dijumpainya masyarakat yang sama-sama kehilangan jati diri kemanusiaannya. Apalagi Jazirah Arabia dengan lingkungan fisik yang gersang, padang pasir kering, iklim panas yang membara dan pergantian musim kering dengan musim dingin yang menggigil, membentuk watak keras dan kejam antar sesama tetangga sekalipun. Segalanya dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya memerlukan keperkasaan kaum pria. Oleh karenanya, kehadiran wanita dinilai sebagai beban kehidupan yang menyengsarakan. Sejak awal kelahiran bayi wanita dibinasakan. Tidak dipahaminya hidup tanpa wanita, akan berdampak tanpa kelanjutan sejarah. Kehadiran wanita dinilai hanya sebagai pemuas pemenuh selera napsu promiskuitas, hubungan pria wanita, tanpa tata aturan. Makna niaga identik dengan perampokan. Siapa yang kuat akan menguasai kehidupan pasar. Kehidupan fakir miskin, yatim piatu, tiada yang mendulikannya. Mabuk minuman keras dan makanan tidak kenal batasan nilai halal haramnya, jadi kebanggaan. Materialisme, penyembahan berhala, dibenarkan. Di bawah kondisi karakter sosial ekonomi kemasyarakatan yang kehilangan nilai hakikat kemanusiaannya, ditinggalkannya. Dan Muhammad bin Abdullah berkholwat di Gua Hira Jabal Nur, 5 km dari kota Makkah. Di Gua Hira Jabal Nur inilah, diterimanya wahyu Allah yang pertama melalui Malaikat Jibril, yang menjadikan Muhammad bin Abdullah, diangkat sebagai Rasulullah saw. Dibangkitkanlah kesadaran Keimanan, Ketaqwaan atas dasar Ketauhidan.

Dibalikkannya sistem berpikir masyarakat Jahiliyah. Dibangkitkan kesadaran bersejarah dengan meninggalkan ajaran yang lama yang salah. Dibangkitkanlah kesadaran diri setiap pribadi adalah pemimpin, yang akan mempertanggung jawabkan kepemimpinan di hadirat Allah. Diperingatkan manusia yang sedang terdera kelupaan dirinya, agar menjadi pribadi yang membangun karakter kemanusiaan berda sar Wahyu Allah. Dan setiap diri diserunya agar mau menyelaraskan kemauan diri dengan Maha Kehendak Allah artinya menjadi Muslim. Penyelarasan kehendak diri yang demikian ini, akan berdampak dirinya sebagai pribadi yang selamat artinya Islam. Mengimani Muhammad saw sebagai Utusan Allah.

Ajakan yang demikian, menumbuhkan sikap pro kontra. Masyarakat Jahiliyah Quraisy menolak Kerasulan Muhammad saw. Selama 10 tahun, masyarakat Makkah tidak mau membenarkan kebenaran ajaran Rasulullah saw. Setelah Siti Hadijah ra dan Pamannya, wafat, Makkah ditinggalkan, Hijrah ke Jatrib. Nama ini digantikan dengan nama Madinah artinya Kota. Tidakkah Kota dalam bahasa Latin, artinya Polis. Dan dari kata Polis ini, lahirlah istilah Politik. Di Madinah Rasulullah saw memulai merealisasikan amanah wahyu yang paling awal diterima oleh Nabi Adam as dan Siti Hawa ra. Inni jailun fil khalifah - sesungguhnya Kuciptakan manusia untuk membangun Khalifah atau pemerintahan. Selama 13 tahun, di Madinah diawali dengan menegakkan Piagam Madinah agar dapat kerjasama dengan kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi. Tetapi mereka menolak ajakan dalam kebersamaan. Tantangan perang dari kaum Kafir, dijawab dengan perang. Rasulullah saw selama 10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah, menyempurnakan contoh bagaimana caranya membangun masyarakat Tauhid Islami dengan Syariah Islami.

Seratus tahun kemudian setelah Rasulullah saw wafat (632 M), Islam telah menyebar ke barat memasuki Benua Eropa dan ke timur sampai ke Nusantara Indonesia. Rasulullah saw sebagai Uswatun Hasanah berhasil mengubah perjalanan sejarah masyarakat Jahiliyah. Benar-benar berubah dan melahirkan pribadi - pribadi genius dan masyarakat islami yang bermartabat. Pengaruh lanjutnya di Indonesia 14 abad kemudian, berkat rahmat Allah Yang maha Kuasa lahirlah Indonesia Merdeka, 17 Agustus 1945, Jumat Legi, 9 Ramadhan 1364 terbebas dari penjajah Barat Nasrani Katolik dan Protestan. Dan terbebas pula dari penjajah Timur Shinto Jepang.

API SEJARAH 1 dan 2, menuturkan kembali juang jihad melancarkan perlawanan bersenjata terhadap penjajah Barat Kerajaan Katolik Portugis dan Kerajaan Protestan Belanda. Dan kerja keras para Ulama Warosatul Ambiya bersama Santri membangun kesatuan dan persatuan membela negara RI Proklamasi 17 Agustus 1945. Ulama dan Santri bersama pemerintah dan TNI menumpas Kudeta PKI. Membubarkan RIS dan menegakkan NKRI 17 Agustus 1950. Dengan melalui Partai Politik Islam Indonesia Masjumi, mengesahkan Lambang Negara Garuda Pantjasila (1950) dan menyelenggarakan Pemilu DPR dan Konstituante (1955). Ulama dan Santri tidak pernah absen dalam perjalanan Sejarah Bangsa dan Negara, hingga hari ini.

Suryadinasti

office : jl. saturnus raya no. 27 margahayu raya
bandung, 40286
studio : komplek GBA 2 blok b1 no. 15 cipagalo,
bojongsoang, bandung, 40287
telp./fax : +62 22 7533328, 0812 2001 9797
email: dinastisurya@gmail.com

ISBN 978-602-71237-1-7 (jil.1)

9 786027 123717

Penerbit Suryadinasti

@Suryadinasti